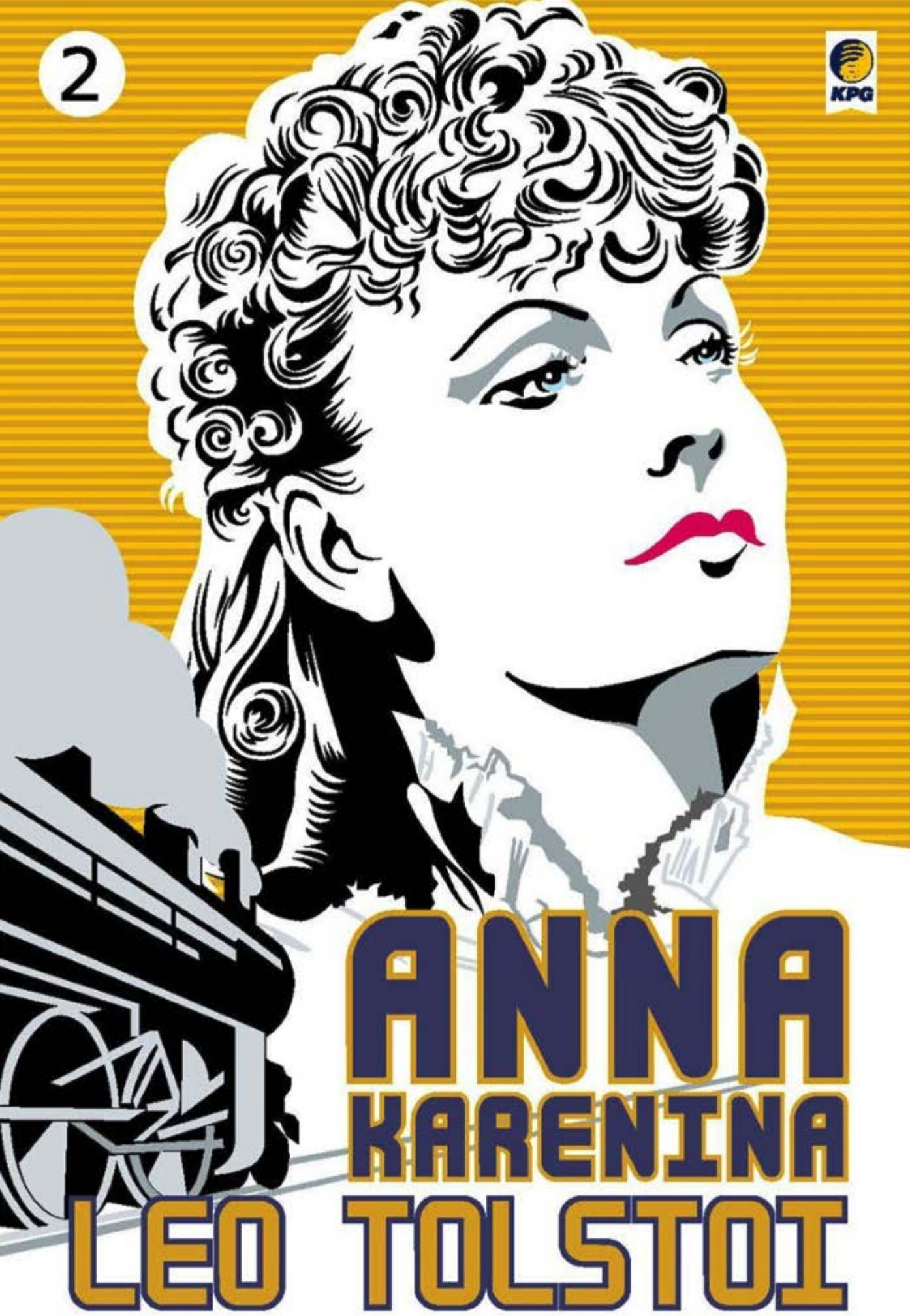
2



ANNA KARENINA

LEO TOLSTOI

ANNA KARENINA

Jilid 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/I/15 MC

ANNA KARENINA

LEO TOLSTOI

Jilid 2

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

001/I/15 MC

Anna Karenina (Jilid II)
Leo Tolstoi

© Hak terjemahan bahasa Indonesia pada KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

KPG 163-2007-82-S

Cetakan Pertama, Mei 2007

Judul Asli
Anna Karenina (Terbitan tahun 1952 oleh Penerbit Pemerintah Khudozhestvennaya Literatura)

Penerjemah
Koesalah Soebagyo Toer

Penyunting
Candra Gautama

Perancang Sampul
Rully Susanto

Penataletak
Wendie Artswenda

TOLSTOI, Leo
Anna Karenina
Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2007
vi + 562 hlm.; 13,5 cm x 20 cm
ISBN-10: 979-91-0066-6
ISBN-13: 978-979-91-0066-5

Dicetak oleh Grafika Mardi Yuana, Bogor.
Isi di luar tanggungjawab percetakan.

001/II/15 MC

DAFTAR ISTILAH BAHASA RUSIA

Arshin	Ukuran panjang, setara dengan 0,71 m.
Biryulka	Patung kecil dari kayu untuk permainan.
Burlak	Kuli penarik kapal di sepanjang Sungai Wolga.
Desyatin	Ukuran luas tanah, setara dengan 1,25 ha.
Duma	Dewan Perwakilan.
Graf	Gelar bangsawan.
Gubernia	Daerah administratif setingkat provinsi.
Kaftan	Baju panjang dengan ikatan di pinggang.
Kalach	Sejenis roti kering.
Karaf	Sejenis kendi dari beling.
Khalat	Kimono, baju longgar berlengan panjang.
Kheres	Sejenis minuman keras dari buah anggur.
Kochetok	Sejenis buah ranti.
Kopek	Satuan uang Rusia, satu rubel sama dengan seratus kopek.
Kvas	Sejenis minuman dingin tradisional Rusia.
Lapis	Batu neraka, semacam alat kedokteran untuk menyembuhkan TBC.
Lipa	Sejenis pohon bunga.
Lozina	Sejenis pohon liu.
Mazurka	Tarian rakyat Polandia.
Molochnik	Sejenis tumbuhan belebas.

001/I/15 MC

Papiros	Sigaret Rusia berbentuk pipa kertas yang ujungnya berisi tembakau.
Podovka	(Dari kata *poddyovka*) Sejenis baju lelaki dengan pinggang panjang.
Pud	Ukuran berat, setara dengan 18 kg.
Rubel	Satuan uang Rusia, satu rubel sama dengan seratus kopek.
Samovar	Cerek khas Rusia.
Sazhen	Ukuran panjang, setara dengan 2,134 m.
Sekundan	Saksi sekaligus perantara dalam duel pistol.
Snitka	Sejenis tumbuhan belebas.
Tresotka	(Dari kata *treshchotka*) Giring-giring mainan bayi.
Troika	Kereta salju yang ditarik tiga ekor kuda.
Tsar	Raja Rusia.
Tyutki	Anjing kecil.
Uyezd	Daerah administratif setingkat kabupaten.
Vershok	Ukuran panjang, setara dengan 4,4 cm.
Volost	Distrik pedesaan kecil.
Werst	Ukuran jauh, setara dengan 1,06 km.
Wodka	Minuman keras khas Rusia.
Zemstvo	Dewan otonomi daerah pedesaan yang didominasi kaum bangsawan.

001/I/15 MC

BAGIAN KEEMPAT

001/I/15 MC

XVII

Aleksei Aleksandrovich pulang ke kamar hotelnya yang terpencil, dan tanpa sadar ia meninjau ulang seluruh pembicaraan sesudah makan siang tadi. Kata-kata Darya Aleksandrovna tentang pangampunan itu hanya menimbulkan rasa kesal di batin Aleksei. Diterapkan atau tidak hukum Kristen terhadap perkaranya itu merupakan masalah amat pelik yang tak bisa dibicarakan sambil lalu, apalagi masalah itu sudah lama ia putuskan dengan tidak menerapkan hukum tersebut. Dari seluruh pembicaraan itu, yang paling menancap di benaknya adalah kata-kata Turovtsin yang bodoh tapi baik hati: *betul, dia lakukan; dia tantang, lalu dia bunuh.* Semua orang agaknya bersimpati kepada tindakan itu, sekalipun demi kesopanan tak diutarakan.

"Pokoknya perkara sudah selesai, tak perlu kupikirkan lagi," kata Aleksei Aleksandrovich kepada diri sendiri. Dan sambil memikirkan rencana keberangkatannya dan urusan inspeksi, masuklah ia ke kamar dan bertanya kepada penjaga pintu yang mengiringi di mana gerangan pesuruhnya; penjaga pintu mengatakan, pesuruhnya baru saja keluar. Aleksei Aleksandrovich memerintahkan dia menghidangkan teh, lalu duduk menghadap meja, mengambil buku karangan Froom, dan mulai membayangkan rute perjalanannya.

"Ada dua telegram," kata pesuruh yang baru kembali seraya masuk ke kamar. "Maaf, Yang Mulia, saya baru saja pergi."

Aleksei Aleksandrovich mengambil telegram dan membukanya. Telegram pertama berisi berita tentang pengangkatan Stremov untuk jabatan yang juga dikehendakinya. Aleksei Aleksandrovich melemparkan surat resmi itu, wajahnya memerah, berdiri, lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamar. "Quos vult perder

001/I/15 MC

dementat,"[1] katanya, dan yang ia maksudkan dengan *quos* itu adalah orang-orang yang mengusahakan pengangkatan Stremov. Ia kesal bukan karena tidak memperoleh kedudukan itu, tapi karena dilewati begitu saja; ia betul-betul tak habis pikir dan amat heran, bagaimana mungkin orang-orang itu tak tahu bahwa si pembual dan tukang omong yang indah-indah itu, Stremov, sangat tak cocok memegang jabatan itu dibandingkan lainnya. Mereka betul-betul tak sadar bahwa dengan mengangkat Stremov mereka membinasakan diri sendiri, membinasakan kewibawaan dan pengaruh mereka sendiri!

"Masih ada orang sejenis itu rupanya," katanya kepada diri sendiri dengan jengkel sambil membuka telegram kedua. Telegram itu dari istrinya. Tandatangan sang istri, "Anna", dengan pensil birulah yang pertama-tama menyergap perhatiannya. "Sebelum saya mati, saya minta, saya mohon, Anda datang. Dengan ampunan, saya akan mati lebih tenang," dibacanya. Ia tersenyum sinis, dan dilemparkannya telegram itu. Awalnya ia merasa yakin bahwa telegram itu hanya sekadar tipuan dan kelicikan.

"Tak ada penipuan yang diharamkan olehnya. Ia harus melahirkan. Mungkin ini karena sakit melahirkan. Tapi apa pula maksud mereka? Menjadikan anak itu bukan anak haram, mendorong aku berkompromi, dan menghalang-halangi perceraian?" pikirnya. "Tapi apa pula yang dikatakan di sini: "Saya akan mati...." Dibacanya kembali telegram itu; dan tiba-tiba saja makna tersurat telegram itu memukaunya. "Bagaimana kalau ini betul?" katanya kepada diri sendiri. "Bagaimana kalau benar, bahwa di saat derita dan maut mendekat dengan tulus ia menyesali diri, sedangkan aku menganggapnya berbohong dan menolak datang? Itu bukan hanya kejam, dan semua orang mengutukku, tapi juga akan menjadi tindakan bodoh di pihakku."

"Pyotr, hentikan kereta itu. Aku akan ke Petersburg," katanya kepada pesuruh.

Aleksei Aleksandrovich memutuskan pergi ke Petersburg untuk menengok Anna. Kalau sakitnya ternyata cuma tipuan, ia tidak

---

[1] *Quos vult perder dementat* (Pr): Orang yang bakal dibinasakan Tuhan, dibinasakan akal sehatnya.

001/I/15 MC

akan bicara apa-apa dan langsung pergi lagi. Tapi kalau istrinya itu betul-betul sakit, tengah menghadapi maut, dan ingin melihat dirinya menjelang kematian, akan ia maafkan dia jika masih bisa ditemui dalam keadaan hidup, dan akan ia laksanakan kewajiban terakhirnya kalau ternyata ia datang terlambat.

Sepanjang perjalanan ia sudah tak berpikir lagi tentang apa yang hendak dilakukannya.

Dengan perasaan lelah dan rusuh akibat perjalanan malam hari di dalam gerbong, di tengah kabut pagi kota Petersburg, Aleksei Aleksandrovich berkereta menyusuri Jalan Nevskii yang masih sepi dan mengarahkan pandangan ke depan tanpa memikirkan apa yang hendak dijumpainya. Ia tak sanggup memikirkan hal itu, karena membayangkan apa yang bakal terjadi, tak bisa ia mengusir dugaan bahwa kematian istrinya bakal sekaligus melenyapkan kesulitan menyangkut posisinya. Tukang roti, warung-warung yang masih tutup, kereta-kereta malam, tukang kebun, trotoar yang membentang, semua melintas di matanya, dan ia memerhatikan semua itu sambil mencoba menindas pikiran tentang apa yang bakal dihadapi dan apa yang tak berani diharapkan namun tetap diharapkan. Sampailah ia di serambi. Sebuah dokar dan sebuah kereta yang kusir-kusirnya tengah tidur berhenti di pintu-masuk. Selagi memasuki pendapa, Aleksei Aleksandrovich seolah beroleh keputusan dari sudut terjauh otaknya dan memahami sepenuhnya keputusan itu. Keputusan itu berbunyi: "Kalau penipuan, maka kebencianku tidak akan berubah, dan aku pergi lagi. Kalau benar, maka sopan-santun perlu dijaga."

Penjaga pintu sudah membuka pintu sebelum Aleksei Aleksandrovich sempat membunyikan lonceng. Penjaga pintu, Petrov, yang juga dipanggil Kapitonich, terlihat aneh, mengenakan jubah tua, tanpa dasi, dan bersepatu.

"Ada apa dengan Nyonya?"

"Kemarin bersalin dengan selamat."

Aleksei Aleksandrovich terhenti, pucat. Baru sekarang ia mampu memahami dengan jelas betapa ia mengharapkan kematian istrinya.

"Kesehatannya?"

001/I/15 MC

Kornei yang mengenakan celemek pagi hari lari menuruni tangga.

"Buruk sekali," jawabnya. "Kemarin diadakan sidang dokter, dan sekarang dokter ada di sini."

"Ambil barang-barang itu," kata Aleksei Aleksandrovich, dan masuklah ia ke kamar depan[2] dengan perasaan sedikit ringan mendengar berita yang setidak-tidaknya menunjukkan ada harapan mati.

Di gantungan pakaian terdapat mantel militer. Aleksei Aleksandrovich melihat mantel itu, tanyanya:

"Siapa di sini?"

"Dokter, bidan, dan Pangeran Vronskii."

Aleksei Aleksandrovich terus melangkah ke kamar dalam. Tak seorang pun yang mendengar langkahnya di kamar tamu, maka dari dalam kamar Anna keluar bidan mengenakan topi berpita lila.

Bidan itu mendekati Aleksei Aleksandrovich, dan dengan sikap ramah seperti biasa ketika maut mendekat, mencengkam tangan Aleksei dan menuntunnya ke kamar tidur.

"Syukur Tuan datang! Hanya Tuan, hanya Tuan yang ditanyakan," kata bidan.

"Kasih es itu cepat!" terdengar suara dokter dengan nada memerintah dari kamar tidur.

Aleksei Aleksandrovich langsung ke kamar kerja Anna. Vronskii duduk di kursi pendek di dekat meja Anna, bersandar menyamping. Ia menangis sambil menutup wajah dengan kedua belah tangannya. Mendengar suara dokter ia terlonjak, melepaskan tangan dari wajahnya, dan terlihat olehnya Aleksei Aleksandrovich. Melihat Karenin ia kebingungan dan duduk kembali, lalu membenamkan kepalanya ke bahu seakan hendak menghilang entah ke mana; tapi ia berusaha menguasai diri, bangkit, dan berkata:

"Ia akan meninggal. Para dokter bilang tak ada harapan. Saya dalam kekuasaan Anda sepenuhnya, tapi izinkan saya tinggal di sini... singkatnya, semua terserah Anda, saya...."

Melihat airmata Vronskii, Aleksei Aleksandrovich merasakan

2 Kamar depan: Kamar yang biasa digunakan untuk menggantungkan mantel, topi, jas, atau melepas sepatu luar bagi tamu sebelum ke kamar tamu.

001/I/15 MC

datangnya banjir kekacauan jiwa; itu karena ia melihat penderitaan orang lain. Ia palingkan wajah, tak mendengarkan kata-kata Vronskii sampai selesai, lalu bergegas ke pintu. Dari kamar tidur terdengar suara Anna mengucapkan sesuatu. Suaranya gembira, bersemangat, dengan intonasi sangat khusus. Aleksei Aleksandrovich masuk ke kamar tidur dan mendekati ranjang. Anna terbaring dengan wajah menghadap ke arah dia. Pipinya kemerahan, matanya berkilauan, dan kedua tangannya yang kecil, putih, menyembul dari manset blusnya, mempermainkan ujung selimut dengan melipat-lipatnya. Ia bukan hanya tampak sehat dan segar, suasana hatinya pun sedang amat baik. Ia bicara cepat, lantang, dengan intonasi yang amat pas dan bisa diresapkan.

"Aleksei—maksud saya Aleksei Aleksandrovich (sungguh aneh dan mengerikan bahwa keduanya bernama Aleksei, ya?)—kiranya tidak akan menolak saya. Kiranya saya akan melupakan, dan kiranya ia akan memaafkan.... Tapi kenapa dia tak juga datang? Dia itu baik hati, tapi dia sendiri tak tahu bahwa dirinya baik hati. Ah! Ya, Tuhan, alangkah menjemukan! Kasih saya air, cepat! Ah, tapi itu tak baik buat dia, buat bayi ini. Baiklah, berikan tukang menyusui untuknya. Ya, saya setuju, itu lebih baik. Nanti Aleksei akan datang, dan ia akan benci melihatnya. Bawa bayi ini."

"Anna Arkadyevna, Aleksei Aleksandrovich sudah datang. Ini dia!" kata bidan sambil mencoba menarik perhatian Anna ke arah Aleksei Aleksandrovich.

"Ah, omong-kosong saja!" sambung Anna yang tak melihat suaminya. "Mana bayi itu, anakku itu, berikan sini! Dia belum lagi datang. Kalian bilang begitu karena dia tak mungkin memaafkan, karena kalian tak kenal dia. Cuma saya yang kenal, itu berat saya rasakan. Mesti kenal matanya. Mata Seryozha juga begitu; karena itu, tak kuat saya menatap matanya. Apa Seryozha sudah dikasih makan siang? Saya tahu, semua orang akan melupakan dia. Tapi dia tak bakal lupa. Seryozha harus dipindahkan ke kamar pojok, dan suruh Mariette tidur dengan dia."

Sekonyong-konyong ia meringkuk, terdiam, dan dengan rasa takut seakan menanti pukulan, seakan membela diri, ia angkat tangannya ke wajah. Ia melihat suaminya.

001/I/15 MC

"Tidak, tidak," ujarnya. "Aku tak takut padanya, aku cuma takut mati. Aleksei, coba dekat ke sini. Aku buru-buru, tak ada waktu lagi, hidupku tak lama lagi, sebentar lagi panas naik, dan aku tidak akan mengerti apa-apa. Sekarang aku masih sadar, masih mengerti semuanya, masih melihat semuanya."

Wajah Aleksei Aleksandrovich yang mengerut memperlihatkan ekspresi menderita; ia pegang tangan Anna dan ingin mengatakan sesuatu, tapi tak sanggup; bibir bawahnya bergetar, tapi ia terus berjuang melawan kegelisahannya, dan hanya sesekali menoleh ke arah sang istri. Dan tiap kali menoleh ke arah Anna, tampak olehnya pandangan mesra yang penuh keharuan dan kegembiraan, suatu hal yang belum pernah dilihatnya.

"Tunggu, kamu tak tahu.... Tunggu, tunggu...," sampai di situ ia terhenti, seperti sedang menyiapkan pikiran. "Ya," katanya lagi memulai. "Ya, ya, ya. Ini yang hendak kukatakan. Jangan heran melihat aku. Aku masih seperti dulu.... Tapi dalam diriku ada aku yang lain, tapi aku tak takut kepada aku yang lain itu—dia itulah yang jatuh cinta kepada orang itu, dan aku mau membencimu, tapi tak sanggup aku melupakan diriku yang dulu. Yang dulu itu bukan diriku. Sekarang ini aku yang sesungguhnya, inilah aku yang seutuhnya. Sekarang aku akan mati, aku tahu akan mati, coba tanya dia. Sekarang pun sudah kurasakan, coba ini, berat sekali rasanya di tangan, di kaki, di jari-jari. Jari-jari segini besarnya, ya, besar sekali! Tapi semua ini akan berakhir.... Satu hal yang kupinta: maafkan aku, betul-betul maafkan! Aku memang mengerikan, tapi Bibi bilang padaku: perempuan suci yang mati syahid—siapa itu namanya?—dia lebih buruk daripada aku. Dan aku akan pergi ke Roma, di sana ada padang pasir, dan di sana aku tidak akan mengganggu siapapun, cuma Seryozha yang kubawa, dan bayi ini.... Tidak, kamu tak bakal memaafkan! Aku tahu ini tak termaafkan! Tidak, tidak, pergi sana, kamu terlalu baik!" dan dengan sebelah tangannya yang panas ia pegang tangan Aleksei Aleksandrovich, dan dengan tangan yang lain ditolakkannya.

Kekacauan batin Aleksei Aleksandrovich makin lama makin meningkat, dan kini mencapai tahap yang amat tinggi sampai ia tak sanggup lagi melawannya; tiba-tiba ia merasa, apa yang dianggapnya

001/I/15 MC

sebagai kekacauan batin itu, sebaliknya, adalah suasana jiwa yang nikmat, yang memberinya dengan sekonyong-konyong kebahagiaan baru yang belum pernah ia rasakan. Ia tak berpikir tentang hukum Kristen, yang selama hidup jadi tuntunannya, yang mengharuskan dia memaafkan dan mencintai musuh-musuhnya; tapi perasaan cinta dan penuh maaf terhadap musuh itu, yang bersifat gembira, kini memenuhi batinnya. Ia pun berlutut; direbahkannya kepala ke tangan sang istri yang terlipat, dan ia menangis tersedu-sedu seperti anak-anak. Anna memeluk kepalanya yang membotak, menggeserkan diri ke dekatnya, dan menengadahkan wajah dengan tatapan menantang.

"Nah, ini dia, aku tahu! Sekarang selamat tinggal semuanya, selamat tinggal!... Mereka datang lagi; kenapa mereka ini tak pergi?... Tanggalkan mantel ini dari badanku!"

Dokter melepaskan tangan si sakit, merebahkan badannya dengan hati-hati ke kasur, dan menyelimuti sampai bahunya. Anna dengan patuh berbaring telentang dan menatap ke depan dengan mata berseri.

"Ingatlah satu hal saja, bahwa aku hanya butuh maaf, dan lebih daripada itu aku tak mau.... Kenapa pula ia tak datang?" ujarnya lagi ke arah pintu, kepada Vronskii. "Coba ke sini, ke sini! Kasih tangan padanya."

Vronskii mendekat ke tepi ranjang, dan ketika menyaksikan kondisi Anna, kembali ia menutup wajah dengan kedua belah tangannya.

"Buka mata itu, dan lihat dia. Dia orang suci," kata Anna lagi. "Coba buka, buka wajah itu!" ujarnya marah. "Aleksei Aleksandrovich, buka itu wajahnya! Aku mau melihatnya."

Aleksei Aleksandrovich memegang tangan Vronskii dan menariknya dari wajah lelaki itu, yang tampak mengerikan karena memperlihatkan penderitaan dan rasa malu.

"Ulurkan tangan padanya. Maafkan dia."

Aleksei Aleksandrovich mengulurkan tangan kepada Vronskii tanpa bisa menahan airmatanya yang mengucur.

"Syukurlah, syukurlah," ujar Anna. "Sekarang semuanya sudah siap. Cuma perlu meluruskan kaki sedikit. Ya, begini, ya, bagus

001/I/15 MC

sekali. Ah, gambar bunga itu dibikin samasekali tanpa selera, samasekali tak mirip bunga violet," ujarnya sambil menunjuk kertas dinding. "Ya Tuhan! Ya Tuhan. Kapan ini berakhir? Kasih saya morfin, Dokter! Kasih saya morfin. O Tuhan, ya Tuhan!"

Dan ia pun tergolek-golek di tempat tidur.

Dokter dan koleganya mengatakan, itu adalah demam persalinan, dan dari seratus orang, sembilanpuluh sembilan berakhir dengan kematian. Sepanjang hari si sakit panas tinggi, meracau, dan hilang kesadaran. Menjelang tengah malam si sakit hilang kesadaran dan denyut nadinya nyaris tak ada.

Setiap waktu orang menantikan ajalnya.

Vronskii pulang, tapi pagi hari ia datang untuk mengetahui kabar Anna. Bertemu dengan Vronskii di kamar depan, Aleksei Aleksandrovich berkata:

"Tinggallah di sini, barangkali ia akan menanyakan Anda," lalu ia mengantarkan Vronskii ke kamar kerja istrinya.

Menjelang pagi si sakit kembali gelisah, meronta, menyemburkan pikiran dan kata-kata, dan berakhir dengan hilangnya kesadaran. Hari ketiga keadaan masih belum berubah, tapi para dokter mengatakan masih ada harapan. Hari itu Aleksei Aleksandrovich masuk ke kamar kerja; di situ Vronskii duduk; ditutupnya pintu, lalu duduk di hadapan Vronskii.

"Aleksei Aleksandrovich," kata Vronskii, ketika dirasakannya Aleksei Aleksandrovich sudah bersiap-siap hendak mengungkapkan perasaannya. "Saya tak sanggup bicara, dan saya tak bisa berpikir. Maafkan saya! Betapapun beratnya bagi Anda, percayalah, buat saya ini lebih mengerikan lagi."

Ia hendak berdiri. Tapi Aleksei Aleksandrovich memegang tangannya, katanya:

"Tolong Anda dengarkan kata-kata saya, karena ini penting. Saya harus mengungkapkan perasaan saya, perasaan yang mengendalikan diri saya dan akan terus mengendalikan diri saya agar Anda tak salah paham dalam berhubungan dengan saya. Anda tahu, saya telah memutuskan untuk bercerai, dan sudah memulai perkaranya.

001/I/15 MC

Saya tak hendak menyembunyikan dari Anda bahwa ketika memulai perkara itu saya ragu dan tersiksa; saya akui, hasrat balas dendam terhadap Anda dan dia telah menghantui diri saya. Sesudah menerima telegram itu, saya kemari dengan perasaan yang sama; bahkan lebih daripada itu bisa saya katakan: saya mengharapkan kematiannya. Tapi...," sampai di sini ia terhenti, menimbang-nimbang akan membuka atau tidak perasaannya itu kepada Vronskii. "Tapi saya sudah melihat dia, dan saya memaafkannya. Dan kebahagiaan memberi maaf itu telah memberi saya kewajiban yang harus saya laksanakan. Saya benar-benar telah memaafkannya. Saya bersedia memberikan pipi saya yang lain, saya bersedia menyerahkan kemeja saya bila jubah saya diambil, dan saya hanya memohon kepada Tuhan agar Ia tak mengambil kebahagiaan karena pemberian maaf itu dari diri saya!" Airmata mengambang, dan tatapan matanya yang terang dan tenang itu memukau Vronskii. "Inilah keadaan saya. Anda boleh menginjak-injak saya di dalam lumpur, membuat saya jadi tertawaan dunia, tapi tak bakal saya meninggalkan dia, dan tak satu pun celaan akan saya lemparkan kepada Anda," sambungnya. "Kewajiban saya telah terlukis dengan jelas: saya harus bersama dia, dan saya memang akan bersamanya. Kalau dia mau bertemu dengan Anda, saya akan beritahu Anda, tapi sekarang menurut pendapat saya, lebih baik Anda menjauhkan diri."

Ia bangkit, dan sedu-sedan menghentikan bicaranya. Vronskii pun berdiri, dan dengan tubuh membungkuk ia menatap Aleksei Aleksandrovich sambil mengerenyitkan kening. Ia tak memahami apa yang dirasakan Aleksei Aleksandrovich. Tapi ia tahu, perasaan itu adalah sesuatu yang lebih tinggi dan bahkan tak tergapai olehnya.

XVIII

Sesudah bicara dengan Aleksei Aleksandrovich itu Vronskii melangkah ke serambi rumah keluarga Karenin, berhenti di situ, dan dengan susah-payah memikir-mikirkan di mana gerangan ia berada dan ke mana harus pergi, dengan jalan kaki atau berkendaraan. Ia merasa malu, terhina, bersalah, dan tak mampu menghapus penghinaan itu. Ia merasa dirinya terpental dari jalur hidup yang

001/1/15 MC

telah ditempuhnya dengan bangga dan mudah hingga kini. Semua kebiasaan dan aturan hidupnya, yang ia pandang sangat kokoh, ternyata palsu dan tak berguna. Suami yang tertipu, yang sampai kini tampil sebagai makbluk yang patut dikasihani dan merupakan penghalang tak penting dan agak menggelikan bagi kebahagiaannya, tiba-tiba dipanggil oleh Anna sendiri, didudukkan di tempat tinggi hingga memaksanya bersikap merendahkan diri, dan di tempat tinggi itu dia tidak tampil sebagai orang jahat, palsu, menggelikan, tapi baik hati, sederhana, dan agung. Hal itu tidak bisa tidak dirasakan Vronskii. Peranan-peranan pun mendadak berubah. Vronskii merasakan betapa tingginya kedudukan Aleksei Aleksandrovich dan betapa hinanya dia; ia merasakan betapa berbudinya Aleksei Aleksandrovich dan betapa batilnya dia. Ia merasa betapa sang suami dalam kesedihannya tetap dermawan, sedangkan dirinya rendah dan tak berharga penuh tipu daya. Tapi kesadaran mengenai betapa hinanya dia di hadapan orang itu, yang dibencinya secara tak adil, hanya merupakan sebagian kecil kesedihan. Ia merasa dirinya sangat tak bahagia sekarang ini, karena nafsunya terhadap Anna, yang menurut prasangkanya sudah mendingin saat-saat terakhir itu, kini, ketika ia tahu akan kehilangan perempuan itu untuk selamanya, ternyata menjadi lebih hebat daripada yang sudah-sudah. Ia seolah bisa melihat Anna seutuhnya ketika sakit, mengenal jiwanya, dan ia merasa betapa sampai waktu itu ia belum pernah mencintainya. Justru sekarang ini, ketika ia sudah mengenalnya, mencintai sebagaimana mestinya, ia dihinakan dan kehilangan Anna untuk selamanya, meninggalkan kepada perempuan itu kenangan yang memalukan tentang dirinya. Tapi yang paling mengerikan adalah peristiwa yang menggelikan dan memalukan, ketika Aleksei Aleksandrovich menarik tangannya dari wajahnya. Sekarang ia berdiri di serambi rumah keluarga Karenin seperti orang tersesat, tak tahu apa yang mesti diperbuat.

"Tuan perlu kereta?" tanya penjaga pintu.

"Ya, kereta."

Ketika sampai di rumah, sesudah tiga malam tak tidur, tanpa melepas pakaian Vronskii langsung membaringkan diri tengkurap di ranjang; ia tumpangkan kepala di atas tangannya yang dilipat. Kepala

001/I/15 MC

itu berat. Angan-angan, kenangan, dan pikiran-pikiran paling aneh bermunculan silih-berganti dengan kecepatan dan kegamblangan yang luarbiasa: ya tentang obat yang ia tuangkan untuk si sakit dan tumpah sewaktu masih di sendok, tentang tangan bidan yang putih, tentang posisi aneh Aleksei Aleksandrovich sewaktu berlutut di depan ranjang.

"Tidak! Lupakan itu!" katanya kepada diri sendiri dengan keyakinan mantap seorang yang sehat, bahwa jika ia lelah dan ingin tidur, sebentar lagi akan tertidur. Dan memang saat itu pula kepalanya terasa kusut, dan ia mulai tenggelam dalam jurang kelupaan. Gelombang laut kehidupan tanpa ia sadari mulai membusa di kepalanya ketika mendadak-sontak—seakan ada aliran listrik terkuat disalurkan kepadanya—ia menggigil hingga seluruh tubuhnya terguncang-guncang di atas ranjang berpegas, dan dengan bertelekan pada tangan ia pun melompat berlutut penuh ketakutan. Matanya terbuka lebar seperti orang yang tak pernah tidur. Beratnya kepala dan lesunya anggota badan yang baru saja dirasakannya tiba-tiba lenyap.

"Anda boleh menginjak-injak saya di dalam lumpur," terngiang di telinganya kata-kata Aleksei Aleksandrovich, dan orang itu seolah hadir di hadapannya, juga wajah Anna yang kemerahan penuh berahi dengan mata berseri, yang dengan mesra dan rasa cinta bukan memandang dia, melainkan ke arah Aleksei Aleksandrovich; tampak pula dirinya sendiri, yang menurut perasaannya tampak bego dan menggelikan, ketika Aleksei Aleksandrovich menarik tangannya dari wajahnya. Maka ia lempangkan kembali kedua kakinya, ia lemparkan badan ke ranjang dengan posisi seperti tadi, dan menutup mata.

"Tidur! Tidur!" ulangnya kepada diri sendiri. Tapi dengan mata tertutup ia malah makin jelas melihat wajah Anna, seperti pada petang hari menjelang pacuan yang sangat diingatnya itu.

"Lenyap dan akan lenyap semua itu, karena Anna ingin menghapus seluruh kenangannya. Sedangkan aku tak bisa hidup tanpa kenangan itu. Bagaimana kita bisa berdamai, bagaimana kita bisa berdamai?" katanya dengan bersuara, dan tanpa sadar ia mulai mengulang-ulang kata-kata itu. Pengulangan kata-kata itu

001/1/15 MC

menghambat munculnya lagi bayangan-bayangan dan kenangan-kenangan lama yang ia rasakan telah memenuhi kepalanya. Tapi itu tak lama. Saat-saat terbaik yang pernah dialami dan penghinaan yang belum lama terjadi itu kembali terbayang silih-berganti dengan kecepatan luarbiasa. "Lepaskan tangan itu," terdengar suara Anna. Dia lepaskan tangan itu, dan ia rasakan wajahnya memperlihatkan ekspresi malu dan bodoh.

Vronskii terus saja berbaring dan mencoba tidur, meskipun ia merasa sia-sia saja, dan dengan suara lirih ia terus saja mengulang-ulang kata-kata yang diambilnya dari dalam pikiran, dan dengan itu ia hendak menghambat munculnya gambaran-gambaran baru. Ia mendengar-dengarkan—dan terdengar olehnya suara lirih yang aneh dan gila kata-kata yang diulang-ulang ini: "Tak bisa aku menghargai, tak bisa memanfaatkan; tak bisa aku menghargai, tak bisa memanfaatkan."

"Apa ini? Apa barangkali aku sudah gila?" katanya kepada diri sendiri. "Barangkali. Apa karena itu pula orang jadi gila atau menembak diri?" jawabnya kepada diri sendiri, dan ketika ia membuka mata, terlihat olehnya dengan rasa heran bantal bikinan Varya, istri abangnya, ada di dekat kepalanya. Dirabanya umbai bantal itu dan dicobanya mengingat Varya ketika ia terakhir kali berjumpa dengannya. Tapi berpikir tentang sesuatu yang lain sungguh menyiksa. "Tidak, aku harus tidur!" Ia geser bantal itu dan direbahkannya kepala ke bantal, tapi ternyata ia tetap harus berusaha keras agar bisa mengatupkan mata. Ia pun melompat dan duduk. "Inilah akhir diriku," katanya kepada diri sendiri. "Mesti kupikirkan apa yang harus kuperbuat. Apa yang masih bisa dilakukan?" Dengan cepat pikirannya menjelajahi hidup di luar cintanya kepada Anna.

"Ambisi? Serpukhovskoi? Kebangsawanan? Istana?" Tak ada yang bisa ia pikirkan dengan tuntas. Semua itu dahulu bermakna baginya, tapi sekarang tak ada artinya. Ia bangkit dari ranjang, melepaskan jas, melepaskan sabuk, lalu dibukanya dadanya yang bersimbar agar bisa bernapas lebih bebas, dan ia pun mondar-mandir di kamarnya. "Beginilah orang-orang itu jadi gila," ulangnya. "Dan beginilah mereka menembak diri... supaya tak merasa malu," tambahnya pelan. Ia dekati pintu dan dibukanya, kemudian

001/I/15 MC

dengan tatapan mata yang mantap dan dengan gigi terkatup erat didekatinya meja, diambilnya revolver, diamat-amatinya, dibaliknya laras yang terisi, dan merenunglah ia. Kira-kira dua menit ia berdiri memegang revolver itu sambil menekurkan kepala dengan airmuka menunjukkan suatu usaha yang luarbiasa tanpa gerak, berpikir. "Tentu saja," katanya kepada diri sendiri, seakan jalan pikiran yang logis, panjang, dan terang telah membawanya kepada satu kesimpulan pasti. Padahal, kenyataannya, kata-kata "tentu saja" itu, yang baginya meyakinkan, hanyalah akibat pengulangan lingkaran kenangan dan gambaran itu-itu juga, yang sudah berpuluh kali ditemui selama waktu itu, yaitu kenangan bahagia yang telah hilang untuk selamanya, juga gambaran tentang hampanya segala yang bakal terjadi dalam hidupnya, juga kesadaran mengenai penghinaan orang kepadanya. Bahkan urutan semua gambaran dan perasaan itu.

"Tentu saja," ulangnya ketika untuk ketiga kali pikirannya tertuju kembali kepada lingkaran kenangan dan pikiran yang sudah tersihir itu; ia tempelkan revolver ke sisi kiri dadanya, dan ditariknya pelatuk dengan sepenuh tenaga, seolah ia meremasnya dengan kepalan. Ia tak mendengar bunyi tembakan, tapi suatu pukulan keras telah membuatnya terjatuh. Ia hendak berpegangan pada tepi meja, tapi revolvernya jatuh, kemudian ia terhuyung dan terduduk di lantai, menoleh ke sekeliling dengan rasa heran. Ia tak mengenali lagi kamarnya ketika melihat dari bawah ke atas, ke arah kaki meja yang melengkung, ke arah keranjang sampah, dan ke arah kulit harimau. Langkah-langkah cepat para hamba yang ribut di kamar tamu memaksanya sadar. Dikerahkannya pikiran, dan mengertilah ia bahwa ia terbaring di lantai, dan ketika ia melihat darah di atas kulit harimau dan di tangannya, mengertilah ia bahwa ia telah menembak diri.

"Bodoh sekali! Tak kena," ujarnya sambil meraba-raba mencari revolver. Revolver itu ada di dekatnya, tapi dicarinya di tempat yang jauh. Sambil terus mencari ia mengulurkan tangan ke sisi lain, dan karena tak mampu menjaga keseimbangan, ia pun terjatuh dengan menumpahkan darah.

Seorang hamba perlente, bercambang, dan terus-menerus mengeluh kepada para kenalannya bahwa sarafnya lemah, amat

001/I/15 MC

ketakutan melihat tuannya tergeletak di lantai; ia tinggalkan tuannya berlumuran darah, dan ia segera berlari mencari pertolongan. Satu jam kemudian Varya, istri abangnya, dengan bantuan tiga orang dokter yang datang atas panggilannya, dan datang bersamaan, membaringkan dia di ranjang dan tinggal di dekatnya untuk merawatnya.

XIX

Kesalahan yang dilakukan Aleksei Aleksandrovich adalah bahwa kesiapannya bertemu dengan sang istri tidak disertai pemikiran tentang kemungkinan Anna akan menyatakan penyesalan secara tulus; dan ia memaafkan Anna, sementara istrinya itu tak jadi mati. Kesalahan ini, sesudah dua bulan dia kembali dari Moskwa, masih tergambar dengan amat jelas di pelupuk matanya. Tapi kesalahan yang dilakukannya itu terjadi bukan hanya karena ia tak memikirkan kemungkinan yang bersifat kebetulan tersebut, melainkan juga karena sebelum bertemu dengan sang istri yang akan mati itu ia tak mengenal batinnya sendiri. Di ranjang istrinya yang sakit waktu itu, untuk pertama kali dalam hidupnya, ia curahkan sepenuhnya rasa prihatin penuh haru atas penderitaan orang lain, rasa yang dulu malu ia akui dan menganggapnya sebagai kelemahan yang merugikan; dan rasa kasihan kepada sang istri serta penyesalan telah mengharapkan kematiannya, dan terlebih rasa gembira karena telah memberinya maaf, telah menyebabkan ia tiba-tiba merasa tak menderita lagi dan memperoleh ketenangan jiwa yang belum pernah ia alami. Tiba-tiba ia merasa, apa yang menjadi sumber penderitaannya dulu kini menjadi sumber kegembiraan batinnya, dan apa yang tadinya tampak tak terpecahkan ketika ia mengecam, mencela, dan membenci, kini menjadi terasa amat sederhana dan terang begitu ia memaafkan dan mencintai.

Ia maafkan sang istri dan kasihan kepadanya karena dia telah menderita dan menyesal. Ia pun memaafkan Vronskii dan kasihan kepadanya, terutama setelah ia mendengar kabar bahwa Vronskii melakukan perbuatan putusasa. Ia juga kasihan kepada anaknya, bahkan lebih daripada sebelumnya, dan ia mencela dirinya sendiri

001/1/15 MC

karena terlalu sedikit mengurusi anaknya itu. Tapi terhadap bayi perempuan yang baru dilahirkan itu ia menyimpan perasaan khusus, bukan hanya perasaan kasihan, tapi juga perasaan mesra. Semula ia mengurusi bayi perempuan yang masih lemah itu karena rasa prihatin semata-mata; bayi itu bukan bayinya sendiri, dan telah terlantar selama ibunya sakit, bahkan barangkali akan mati kalau tidak diurus; tapi tanpa sadar, ia sudah jatuh cinta kepada bayi itu. Beberapa kali dalam sehari ia masuk ke kamar anak-anak dan lama duduk di situ, sehingga tukang menyusui dan bibi yang semula takut-takut menghadapi dia kini jadi terbiasa dengannya. Kadangkala sampai setengah jam ia diam-diam menatap wajah anak kecil yang tengah tidur itu, yang berkulit kuning kemerahan, lembut, dan mengamati gerak-gerik dahinya yang mengerut dan tangannya yang sintal dengan jemari mengepal, yang dipakai untuk menggosok-gosok mata dan pangkal hidungnya. Terutama saat-saat seperti itulah Aleksei Aleksandrovich merasakan dirinya betul-betul tenang dan berdamai dengan diri sendiri, dan ia tak melihat adanya sesuatu yang luarbiasa, sesuatu yang perlu diubah.

Tapi makin jauh waktu berlalu, makin jelas ia bisa melihat bahwa betapapun menurut dia posisinya sekarang ini wajar, orang tak bakal membiarkannya berada dalam posisi demikian itu. Ia merasa, selain kekuatan batin baik yang membimbing jiwanya, ada kekuatan kasar lain yang sama-sama berkuasa atau lebih berkuasa daripada kekuatan batin baik itu dan mengarahkan hidupnya. Dan kekuatan itu tidak akan memberinya kedamaian seperti diharapkan. Ia merasa, semua orang memandangnya dengan sikap heran penuh tanda tanya; ia merasa betapa mereka tak bisa memahami dirinya, dan menantikan sesuatu yang lain. Ia terutama merasakan betapa hubungannya dengan sang istri tidak kokoh dan tidak wajar.

Ketika tengah terjadi pelunakan sikap yang diakibatkan oleh mendekatnya maut yang dialami Anna, Aleksei Aleksandrovich melihat betapa Anna takut kepadanya, merasa tak senang kepadanya, dan tak mau menatap matanya. Anna seolah menginginkan sesuatu, tapi tak bisa menetapkan hati untuk mengatakan kepadanya, dan seolah menantikan sesuatu dari dia karena merasa hubungan mereka tak bisa berlangsung terus.

001/I/15 MC

Akhir Februari, bayi Anna yang baru lahir dan juga dinamakan Anna jatuh sakit. Pagi hari Aleksei Aleksandrovich ada di kamar anak-anak, maka lebih dulu ia memerintahkan memanggil dokter, lalu pergi ke kementerian. Selesai dengan berbagai urusan, ia kembali pukul empat. Ketika memasuki kamar depan, ia melihat pesuruh yang tampan dan mengenakan pakaian berjalin pita, dengan mantel kulit beruang, tengah memegang jubah putih dari kulit anjing Amerika.

"Siapa di sini?" tanya Aleksei Aleksandrovich.

"Nyonya Pangeran Yelizaveta Fyodorovna Tverskaya, Tuan," jawab pesuruh, yang menurut perasaan Aleksei Aleksandrovich sambil tersenyum.

Di masa sulit itu Aleksei Aleksandrovich melihat, para kenalan dari kalangan bangsawan, terutama para perempuannya, menunjukkan perhatian khusus kepada dia dan istrinya. Dan dengan susah-payah ia melihat betapa semua kenalan itu menyimpan rasa gembira tersembunyi seperti yang dilihatnya di mata pengacara, dan sekarang pun ia lihat itu di mata pesuruh. Semua orang seakan bergembira-ria, seakan ada pasangan yang sedang mereka kawinkan. Ketika menyambutnya, mereka menanyakan kesehatan istrinya dengan rasa gembira yang nyaris mereka sembunyikan.

Kehadiran Nyonya Pangeran Tverskaya tak menyenangkan Aleksei Aleksandrovich, baik karena kenangan tentang perempuan itu maupun karena ia memang tak menyukainya; karena itu ia langsung saja menuju ke kamar anak-anak. Di kamar anak-anak yang pertama Seryozha sedang menggambar sesuatu sambil tiarap di atas meja dengan kaki di atas kursi dan bicara sendiri dengan riang. Perempuan Inggris menggantikan perempuan Prancis selagi Anna sakit, dan kini duduk di dekat anak itu sambil memegang rajutannya; ia segera berdiri, membungkuk dengan menekuk lutut, dan menarik Seryozha.

Aleksei Aleksandrovich membelai rambut anak itu, menjawab pertanyaan si pengasuh anak mengenai kesehatan istrinya, dan bertanya kepada pengasuh itu apa yang dikatakan dokter tentang sang *baby*.

"Dokter mengatakan tidak berbahaya, hanya dianjurkan mandi, Tuan."

001/I/15 MC

"Tapi ia terus saja menderita," kata Aleksei Aleksandrovich sambil mendengar-dengarkan tangis bayi di kamar sebelah.

"Saya kira tukang menyusuinya tidak cocok, Tuan," kata perempuan Inggris mantap.

"Kenapa Anda berpikir begitu?" tanya Aleksei Aleksandrovich sambil berhenti.

"Itu pula yang terjadi dengan Nyonya Paul, Tuan. Bayi diobati, tapi ternyata penyebabnya cuma karena bayi kelaparan: tukang menyusui tak keluar air susunya, Tuan."

Aleksei Aleksandrovich merenung, dan sesudah berdiri beberapa detik ia pun masuk ke kamar sebelah. Bayi itu terbaring dengan kepala tergolek, menggeliat-geliat di tangan tukang menyusui, tak mau mengisap tetek montok yang disodorkan kepadanya, dan tak mau juga diam, sekalipun tukang menyusui dan bibi sudah membungkuk kepadanya dan mendesis-desis menenangkannya.

"Belum juga baik?" tanya Aleksei Aleksandrovich.

"Sangat tak tenang, Tuan," jawab si bibi berbisik.

"Miss Edward mengatakan, barangkali tukang menyusui tak keluar air susunya," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Saya sendiri menduga begitu, Aleksei Aleksandrovich."

"Lalu kenapa Anda tak bilang?"

"Kepada siapa dikatakan, Tuan? Anna Arkadyevna masih sakit," kata bibi menyatakan tak puas.

Bibi di rumah tersebut adalah hamba yang sudah tua. Dari kata-katanya yang sederhana Aleksei Aleksandrovich merasa kedudukannya disindir.

Tangis bayi itu semakin keras, dan sambil berguling-guling ia menyerakkan suaranya. Si bibi membuang tangan sebagai tanda kesal, mendekati sang bayi dan mengambilnya dari tangan tukang menyusui, dan mulailah ia mengayun-ayunkannya.

"Kita mesti minta dokter memeriksa tukang menyusui," kata Aleksei Aleksandrovich.

Tukang menyusui yang tampak sehat mentereng itu mengucapkan sesuatu kepada diri sendiri dengan suara hidung karena takut ditolak, dan sambil menyembunyikan teteknya yang besar ia tersenyum benci karena orang meragukan air susunya. Senyum

001/1/15 MC

itu dirasakan Aleksei Aleksandrovich sebagai ejekan terhadap kedudukannya.

"Bayi malang!" kata si bibi sambil mendesis-desis menenangkan sang bayi dan terus berjalan mondar-mandir.

Aleksei Aleksandrovich duduk di kursi dan dengan wajah menderita dan murung memandang si bibi yang berjalan mondar-mandir.

Ketika sang bayi akhirnya diam dan ditidurkan di tempat tidurnya, dan si bibi meninggalkan dia sesudah membenahi bantalnya, Aleksei Aleksandrovich berdiri dan mendekati anak itu sambil bersijingkat. Untuk sesaat ia diam, dan dengan wajah murung ia menatap anak itu, tapi tiba-tiba muncul di wajahnya senyum yang menggerakkan rambut dan kulit kepalanya sampai ke dahi, dan dengan diam-diam ia meninggalkan kamar.

Di kamar makan ia membunyikan lonceng dan memerintahkan hamba yang masuk ke kamar untuk kembali memanggil dokter. Ia merasa kesal kepada sang istri karena tidak mengurusi anak yang jelita itu, dan karena rasa kesal itu ia tak ingin menemuinya, juga tak ingin menemui Nyonya Pangeran Betsy; tapi sang istri jangan-jangan merasa heran kenapa ia tak menemuinya seperti biasa. Karena itu Aleksei Aleksandrovich pun memaksakan diri masuk ke kamar tidur. Selagi berjalan di atas permadani empuk menuju ke pintu, tanpa dikehendaki, ia mendengar percakapan yang tak ingin didengarnya.

"Sekiranya dia tak jadi pergi, barangkali saya bisa mengerti penolakan Anda, juga penolakan suami Anda. Tapi suami Anda tentunya lebih tinggi daripada itu," kata Betsy.

"Saya bukan milik suami yang menolak, tapi milik diri sendiri. Anda jangan bicara begitu!" jawab Anna bersemangat.

"Ya, tapi tentunya Anda tak mungkin menginginkan perpisahan dengan orang yang sudah menembak diri karena Anda...."

"Justru karena itu saya tak mau."

Aleksei Aleksandrovich, dengan airmuka bersalah dan takut, berhenti di tempat dan hendak berbalik dengan diam-diam. Tapi ia menilai bahwa berbalik merupakan tindakan yang tak pantas. Maka ia pun membalikkan badan lagi, batuk-batuk, dan pergi ke kamar tidur. Suara-suara diam, dan ia pun masuk.

001/I/15 MC

Anna duduk di atas ranjang mengenakan khalat abu-abu, dengan rambut hitam dipangkas pendek yang menyembul seperti sikat lebar di atas kepalanya yang bundar. Seperti biasa bila melihat sang suami, semangat yang tampak di wajahnya tiba-tiba lenyap; ia menekurkan kepala dan menoleh ke arah Betsy dengan gelisah. Betsy duduk di samping Anna mengenakan pakaian mode mutakhir, mengenakan topi yang bertengger di puncak kepalanya seperti kap lampu, dan mengenakan gaun abu-abu kebiruan dengan garis-garis tajam miring dari atas korset di satu pihak ke rok bawah di lain pihak. Ia jaga betul tegaknya posisi badannya yang tinggi, dan sesudah sedikit membungkukkan badan ia pun menyambut Aleksei Aleksandrovich disertai senyum mengejek.

"Aa!" katanya seakan heran. "Saya senang Anda ada di rumah. Anda rupanya tak pernah memperlihatkan diri lagi, dan sejak Anna sakit tak pernah saya lihat. Tapi saya tetap mendengar tentang usaha-usaha Anda. Ya, Anda suami yang mengagumkan!" kata Betsy dengan wajah penuh makna dan mesra, seolah memberikan bintang kebesaran hati atas tindakan Aleksei Aleksandrovich terhadap istrinya.

Aleksei Aleksandrovich membungkuk sedikit dengan sikap dingin, dan sambil mencium tangan sang istri ia menanyakan kesehatannya.

"Rasanya lebih baik," kata Anna menghindari tatapan mata suaminya.

"Tapi wajahmu tampak seperti kena demam," kata Aleksei Aleksandrovich dengan tekanan pada kata "demam".

"Saya sudah terlalu banyak bicara dengan dia," kata Betsy. "Saya pikir saya terlalu egois. Karena itu saya pergi saja."

Ia pun berdiri, tapi dengan wajah tiba-tiba memerah Anna cepat menangkap tangannya.

"Tidak, tinggallah di sini dulu. Saya perlu mengatakan kepada Anda... bukan, kepada Anda," katanya kepada Aleksei Aleksandrovich, dan rona kemerahan pun menyelimuti leher dan dahinya. "Saya tak mau dan tak bisa menyembunyikan sesuatu dari Anda," katanya.

Aleksei Aleksandrovich menggeretakkan jemari dan menekurkan kepala.

001/I/15 MC

"Betsy mengatakan bahwa Pangeran Vronskii ingin datang ke sini untuk pamit sebelum berangkat ke Tashkent." Ia tidak menatap sang suami, dan agaknya dengan tergesa ia mengatakan semua itu walaupun sukar sekali baginya. "Saya bilang, saya tak bisa menerimanya."

"Kawan, Anda mengatakan bahwa itu tergantung pada Aleksei Aleksandrovich," kata Betsy membetulkan.

"Ah, tidak, saya tak bisa menerimanya, dan itu samasekali tidak...." Di sini ia tiba-tiba berhenti dan menoleh penuh tanda tanya ke arah suaminya (sang suami tak menatapnya). "Singkat kata, saya tak mau...."

Aleksei Aleksandrovich menggeser tempat duduknya dan hendak memegang tangan sang istri.

Tapi lebih dulu Anna menarik tangannya dari tangan sang suami yang basah, berurat-urat besar menonjol, dan memang mau memegang tangannya; namun akhirnya ia paksakan juga dirinya menjabat tangan sang suami.

"Saya ucapkan terimakasih kepada Anda atas kepercayaan Anda, tapi...," kata Aleksei Aleksandrovich bingung dan kesal, karena ia merasa apa yang mestinya bisa diputuskannya dengan mudah dan jelas itu kini tak bisa ia putuskan karena kehadiran Nyonya Pangeran Tverskaya. Baginya, Nyonya Pangeran Tverskaya merupakan personifikasi kekuatan kasar yang hendak membimbing hidupnya ke dalam kalangan bangsawan dan menghalanginya mengungkapkan sepenuhnya rasa cinta dan maaf yang dimilikinya. Ia pun berhenti bicara sambil menatap Nyonya Pangeran Tverskaya.

"Nab, selamat tinggal, manisku," kata Betsy sambil berdiri. Diciumnya Anna, lalu keluar. Aleksei Aleksandrovich mengantarnya.

"Aleksei Aleksandrovich! Saya kenal Anda sebagai orang yang betul-betul murah hati," kata Betsy sambil berhenti di kamar tamu yang kecil dan menjabat tangan Aleksei Aleksandrovich sekali lagi dengan sangat erat. "Saya memang orang luar, tapi saya amat mencintai Anna dan menghormati Anda, sehingga saya memberanikan diri memberikan nasihat. Terimalah dia, Aleksei Vronskii, seperti perwujudan kehormatan, dan lagi ia akan pergi ke Tashkent."

"Saya ucapkan terimakasih, Nyonya Pangeran, atas keprihatinan

001/I/15 MC

dan nasihat Anda. Tapi persoalan bisa atau tak bisa istri saya menerima seseorang, itu istri saya sendiri yang memutuskan."

Ia mengatakan itu seperti biasa dengan penuh harga diri sambil mengangkat alis, tapi seketika itu pula ia berpikir bahwa apapun kata-kata yang diucapkannya, sekarang ini ia tak mungkin lagi punya harga diri. Dan ini ia lihat pada senyum yang ditahan, jahat, dan penuh ejekan yang menyertai tatapan mata Betsy sesudah dia mengucapkan kalimat itu.

XX

Aleksei Aleksandrovich membungkuk sedikit kepada Betsy di ruang besar, lalu pergi menemui istrinya. Anna tengah berbaring, tapi begitu didengarnya langkah sang suami ia pun buru-buru duduk dengan posisi sebelumnya, dan dengan rasa takut ia pandang suaminya. Aleksei Aleksandrovich melihat istrinya menangis.

"Kuucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas kepercayaan yang kamu berikan padaku," kata Aleksei Aleksandrovich lunak dalam bahasa Rusia, mengulangi kalimat yang diucapkan dalam bahasa Prancis sewaktu Betsy hadir, lalu duduk di dekat istrinya. Ketika berbicara dalam bahasa Rusia itu ia menggunakan kata "kamu" untuk Anna, dan kata "kamu" itu sangat menggusarkan Anna. "Kuucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas keputusan yang telah kamu ambil. Aku pun beranggapan, karena dia akan pergi, samasekali tak ada gunanya bagi Pangeran Vronskii datang ke sini. Singkatnya...."

"Itu sudah kukatakan, jadi apa gunanya diulangi?" tukas Anna tiba-tiba dengan kemarahan yang tak terkendalikan. "Tak ada gunanya," pikirnya, "buat seorang lelaki datang mengucapkan selamat tinggal kepada perempuan yang dicintainya, walaupun demi perempuan itu ia bersedia tewas dan membinasakan dirinya, dan perempuan itu tak bisa hidup tanpa lelaki itu. Tak ada gunanya samasekali!" Ia kuncupkan bibir dan ia tekurkan matanya yang bersinar ke tangannya yang berurat-urat, dan digosok-gosoknya tangan itu pelan-pelan.

"Kita tak usah bicara lagi soal itu," tambahnya lebih tenang.

"Aku serahkan kepadamu untuk memutuskan masalah itu dan aku senang sekali melihat...," kata Aleksei Aleksandrovich memulai.

"...bahwa keinginan saya cocok dengan keinginan Anda," sambung Anna cepat dengan nada marah karena sang suami lambat sekali bicara, padahal ia sudah tahu apa yang hendak dikatakan suaminya itu.

"Ya," kata Aleksei Aleksandrovich membenarkan. "Dan Nyonya Pangeran Tverskaya samasekali tidak pada tempatnya ikut campur dalam urusan keluarga yang paling sukar ini. Terutama karena dia...."

"Saya samasekali tak percaya kepada apa yang dikatakan orang tentang dia," kata Anna cepat. "Saya tahu dia mencintai saya dengan tulus."

Aleksei Aleksandrovich menarik napas dalam-dalam, dan terdiam. Anna dengan gelisah memainkan rumbai-rumbai khalatnya sambil menatap Aleksei dengan rasa benci yang menyiksa; justru karena perasaan itu ia mencela diri sendiri, tapi ia tak bisa mengatasi perasaan itu. Hanya satu yang sekarang diharapkannya, lepas dari kehadiran sang suami yang dibencinya itu.

"Baru saja aku suruh panggil dokter," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Saya sehat; buat apa dokter?"

"Bukan, si kecil itu menangis terus; kata orang, tukang menyusui itu tak ada air susunya."

"Lalu kenapa kamu tak izinkan aku menyusui, padahal aku sudah memohon? Tidak apalah (Aleksei Aleksandrovich mengerti apa yang dimaksud dengan "tidak apalah" itu), dia toh bayi, dan biarkan saja dia mati kelaparan." Maka Anna pun menyuruh mengambilkan bayi itu. "Aku sudah minta menyusui, tak diberi, sekarang aku dicela."

"Aku tak mencela...."

"Tidak, kamu mencela! Ya Tuhan! Kenapa aku tak mati saja!" Dan ia pun menangis tersedu-sedu. "Maafkan aku karena sudah marah, aku mengaku salah," katanya sesudah sadarkan diri. "Tapi pergilah kamu...."

"Tidak, ini tak bisa dibiarkan begini," kata Aleksei Aleksandrovich mantap sesudah meninggalkan istrinya.

Belum pernah kemuskilan kedudukannya di mata kaum bangsawan, kebencian sang istri kepadanya, dan keperkasaan kekuatan kasar yang tersembunyi tampil di hadapannya sedemikian terang seperti sekarang ini. Kekuatan itu, bertentangan dengan batinnya, kini mengendalikan hidupnya dan memaksakan tuntutannya agar ia mengubah sikapnya terhadap sang istri. Aleksei Aleksandrovich melihat dengan jelas betapa seluruh kalangan bangsawan dan istrinya menuntut dia sesuatu, tapi apakah gerangan sesuatu itu, ia tak tahu. Tapi ia merasa, justru karena tuntutan itulah dalam jiwanya bangkit rasa murka yang meruntuhkan tenggang rasa dan seluruh pengabdiannya yang penuh kepahlawanan itu. Ia beranggapan, bagi Anna lebih baik kiranya memutuskan hubungan dengan Vronskii, tapi kalau orang-orang beranggapan hal itu tak mungkin, ia pun bersedia membiarkan saja hubungan itu agar ia tak menodai anak-anak, tak kehilangan mereka, dan ia tak mengubah kedudukannya. Betapapun buruknya keadaan tersebut, itulah yang terbaik dibandingkan dengan pemutusan yang mengakibatkan Anna berada dalam kedudukan tanpa jalan keluar dan memalukan, sedangkan ia sendiri akan kehilangan semua yang dicintainya. Tapi ia merasa dirinya tak bertenaga; sebelumnya ia sudah tahu bahwa semua orang menentang dirinya, dan mereka tak bakal membiarkannya melakukan sesuatu yang menurut pandangannya sendiri sekarang ini sangat wajar dan baik. Mereka akan memaksanya melakukan hal yang buruk dan menurut anggapan mereka wajib dilakukan.

XXI

Belum lagi Betsy sempat keluar dari ruangan, Stepan Arkadyich yang baru saja datang dari rumah Yeliseyev untuk mengambil kerang segar sudah menjumpainya di pintu.

"Aa! Nyonya Pangeran. Sungguh perjumpaan yang menyenangkan!" ujarnya. "Saya baru saja datang dari rumah Anda."

"Kita bertemu sebentar saja, ya, karena saya akan terus pergi," kata Betsy sambil tersenyum dan mengenakan sarung tangan.

"Tunggu, Nyonya Pangeran, jangan dipakai dulu sarung tangan itu; izinkan saya mencium tangan Anda. Betul-betul saya

berterimakasih dengan kembalinya kebiasaan saya mencium tangan seperti ini." Dan diciumnya tangan Betsy. "Kapan kita bertemu lagi?"

"Anda tak pantas bertemu dengan saya," jawab Betsy sambil tersenyum.

"Tidak, pantas sekali, karena saya sudah jadi orang yang paling serius sekarang ini. Bukan cuma urusan sendiri yang saya bereskan, tapi juga urusan keluarga orang lain," katanya dengan mimik mengandung makna.

"O, saya senang sekali!" jawab Betsy yang seketika itu mengerti bahwa yang dimaksud Stepan Arkadyich adalah Anna. Maka masuklah mereka kembali ke dalam ruangan dan berdiri di sudut. "Orang itu betul-betul menghabiskan tenaga Anna," kata Betsy dengan bisikan yang bermakna. "Betul-betul mustahil, ya, mustahil...."

"Saya senang Anda punya pendapat demikian," kata Stepan Arkadyich sambil menggeleng-gelengkan kepala dengan mimik serius, penuh penderitaan dan keprihatinan. "Karena soal itu saya datang ke Petersburg ini."

"Seluruh kota membicarakan hal itu," kata Betsy. "Ini suatu keadaan yang mustahil. Anna makin lama makin lemah. Orang-orang itu tak mengerti bahwa Anna jenis perempuan yang tak bisa berkelakar dengan perasaannya. Pilih satu dari dua: dia harus membawa pergi Anna dan bertindak tegas, atau berikan kepada Anna cerai. Seperti sekarang ini, sama saja dengan mencekik Anna."

"Ya, ya... justru itulah," kata Oblonskii sambil menarik napas. "Justru karena itu saya datang. Tapi, ya, memang bukan terutama untuk soal itu.... Saya sudah diangkat jadi pegawai tinggi istana, jadi perlu mengucapkan terimakasih. Tapi yang penting, saya perlu membereskan soal ini."

"Yah, mudah-mudahan saja Tuhan menolong Anda!" kata Betsy.

Stepan Arkadyich mengantarkan Nyonya Pangeran Betsy sampai ke lorong dalam rumah, kemudian menemui sudara perempuannya. Di lorong itu sekali lagi ia mencium tangan Betsy di atas sarung tangan, tempat berdetaknya nadi tangan, dan di situ ia mengucapkan bualan yang amat tak sopan, sampai-sampai Betsy tak tahu lagi

apakah ia harus marah atau malah ketawa. Stepan Arkadyich mendapati saudaranya sedang berurai airmata.

Sekalipun Stepan Arkadyich sedang dalam suasana penuh semangat bepercik kegembiraan, seketika itu dengan wajar ia bisa beralih ke nada prihatin dan risau puitis yang cocok untuk suasana hati Anna. Ia bertanya tentang kesehatan Anna dan bagaimana keadaannya pagi hari itu.

"Buruk sekali, ya, buruk sekali. Baik siang maupun pagi hari, hari-hari kemarin maupun yang akan datang," kata Anna.

"Tampaknya kamu biarkan saja dirimu murung. Mesti menggirangkan diri dan memandang hidup ini dengan berani! Aku tahu ini berat, tapi...."

"Aku pernah mendengar bahwa perempuan biasa mencintai orang lain, bahkan biarpun orang itu punya cacat," tiba-tiba Anna memulai. "Tapi aku benci kepadanya justru karena akhlaknya yang tinggi. Tak bisa aku hidup dengannya. Kamu mesti mengerti, melihat dia saja aku sudah naik darah. Tak bisa aku, tak bisa aku hidup dengan dia. Apa yang harus kulakukan? Waktu itu aku tak bahagia, dan menyangka tak bakal aku hidup lebih tak bahagia daripada itu, tapi ternyata keadaan mengerikan yang sekarang kutanggung ini belum pernah kubayangkan sebelumnya. Kamu percaya tidak, justru karena aku tahu ia orang baik, sangat baik hingga seujung kukunya pun aku tak mungkin menyamai, maka aku membencinya. Aku membenci'nya justru karena kebesaran hatiku. Dan sekarang tak ada hal lain lagi yang tinggal kepadaku kecuali...."

Ia hendak mengatakan mati, tapi Stepan Arkadyich tak membiarkan Anna menyelesaikan kalimatnya.

"Kamu sedang sakit dan marah," kata Stepan Arkadyich. "Percayalah padaku, kamu terlalu membesar-besarkan persoalan. Di sini tak ada yang sifatnya mengerikan itu."

Dan Stepan Arkadyich pun tersenyum. Sekiranya orang lain menghadapi persoalan yang mengandung keputusasaan seperti itu, tak bakal kiranya ia membiarkan dirinya tersenyum (karena senyuman di sini akan tampak kasar), tapi di dalam senyuman Stepan Arkadyich terkandung begitu banyak kebaikan hati dan nyaris seperti kemesraan seorang perempuan, sehingga senyuman itu tak

terasa menyinggung perasaan, melembutkan, dan menenangkan. Kata-kata dan senyumnya yang tenang dan menenangkan itu membawa akibat menenangkan dan melembutkan, seperti minyak buah badam. Dan Anna bisa merasakan hal itu.

"Tidak, Stiva," kata Anna. "Aku sudah binasa, ya, binasa! Lebih buruk daripada binasa. Aku memang belum lagi binasa, dan tak bisa kukatakan bahwa semuanya sudah berakhir; sebaliknya, aku merasa segalanya belum berakhir. Aku sekarang seperti tali senar yang sedang direntangkan dan harus putus. Tapi belum lagi berakhir... dan akhirnya itu mengerikan."

"Tak apa, kita bisa mengendurkan senar itu pelan-pelan. Tak ada kesulitan tanpa jalan keluar."

"Aku berpikir dan terus berpikir. Cuma satu...."

Kembali Stepan Arkadyich bisa menebak lewat pandangan mati Anna yang mengerikan itu, bahwa satu-satunya jalan keluar menurut pendapat saudaranya itu adalah kematian, tapi ia tak membiarkan Anna menyelesaikan kalimatnya.

"Samasekali tidak," katanya. "Maaf, tapi cara kamu melihat posisimu ini tidak sama dengan aku. Izinkan aku berterus-terang mengemukakan pendapatku." Dan kembali ia tersenyum hati-hati dengan senyuman buah badam. "Akan kumulai dari awal sekali: kamu kawin dengan orang yang duapuluh tahun lebih tua daripada dirimu. Kamu kawin tanpa cinta atau tanpa kenal cinta. Kita umpamakan itu kesalahan."

"Kesalahan yang mengerikan!" kata Anna.

"Tapi kuulangi lagi; ini fakta yang sudah terjadi. Kemudian, kita bilang saja demikian, kamu tertimpa petaka telah mencintai orang yang bukan suamimu. Itu kemalangan, tapi itu pun fakta yang telah terjadi. Dan suamimu mengakui itu dan memaafkannya." Setiap habis mengucapkan satu kalimat ia berhenti, menantikan bantahan dari Anna, tapi Anna samasekali tak menjawab. "Begitulah adanya. Dan sekarang persoalannya: apakah kamu bisa meneruskan hidup dengan suamimu. Apakah kamu menghendaki itu? Dan apakah ia menghendakinya?"

"Aku samasekali tak tahu, betul-betul tak tahu."

"Tapi kamu sendiri mengatakan tak tahan bersama dia."

"Tidak, aku tak mengatakan itu. Aku cabut itu. Aku samasekali tak tahu apa-apa dan tak mengerti apa-apa."

"Ya, tapi izinkanlah...."

"Kamu tak bisa mengerti ini. Aku ini merasa seperti melayang dengan kepala di bawah menuju jurang, tapi aku merasa tak perlu menyelamatkan diri. Dan aku pun tak bisa."

"Tak apa, kita tangkap dan kita cengkam kamu. Aku mengerti bahwa kamu tak bisa mengatakan apa yang menjadi keinginanmu, perasaanmu."

"Aku tak menghendaki apa-apa... selain supaya semua ini berakhir."

"Tapi dia melihat itu dan mengerti. Apa menurut pendapatmu dia merasa senang dengan hal ini dibandingkan kamu? Kamu tersiksa, dia pun tersiksa, lalu apa yang bisa dihasilkan dari situ? Di sini perceraian bisa memutuskan segalanya," kata Stepan Arkadyich susah-payah mengungkapkan pikirannya yang pokok dan dengan penuh kesungguhan menatap Anna.

Anna tak menjawab, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, dengan rambut yang sudah dipotong itu. Tapi dari airmukanya yang tiba-tiba mengungkapkan kecantikannya, Stepan Arkadyich melihat betapa Anna tak menghendaki perceraian itu, melulu karena menurut penglihatannya kebahagiaan seperti itu mustahil adanya.

"Aku kasihan kepada kalian berdua! Dan alangkah bahagia hatiku sekiranya aku bisa membereskan soal ini!" kata Stepan Arkadyich, kali ini tersenyum lebih berani daripada sebelumnya. "Jangan bilang, jangan bilang apa-apa! O, sekiranya Tuhan memberiku kesempatan untuk mengatakan apa yang kurasakan sekarang. Sebentar aku akan pergi menemuinya."

Dengan mata merenung dan bersinar-sinar Anna pun menatap saudaranya, tapi tidak mengatakan sepatah kata pun.

XXII

Stepan Arkadyich memasuki kamar kerja Aleksei Aleksandrovich dengan wajah agak bernada kemenangan, seperti biasa ia perlihatkan sewaktu duduk di kursi ketua di kantornya. Aleksei Aleksandrovich,

dengan tangan terlipat di punggung, berjalan mondar-mandir di dalam kamar, memikirkan hal yang tadi dibicarakan Stepan Arkadyich dengan Anna.

"Apa aku tak mengganggu?" kata Stepan Arkadyich, yang sesudah melihat iparnya tiba-tiba merasa bingung, suatu hal yang tak lazim baginya. Untuk menyembunyikan kebingungannya ia mengeluarkan tempat rokok yang baru saja dibelinya, tempat rokok yang memakai alat pembuka baru, lalu diambilnya sebatang rokok setelah lebih dulu diciumnya kulit tempat rokok itu.

"Tidak. Apa kamu memerlukan sesuatu?" jawab Aleksei Aleksandrovich tak bergairah.

"Ya, aku perlu... aku perlu bi..., ya, perlu bicara," kata Stepan Arkadyich yang heran dengan rasa takut-takut yang tak biasa baginya.

Perasaan itu datang begitu mendadak dan aneh, sehingga Stepan Arkadyich tak percaya bahwa itu suara batinnya sendiri, yang mengatakan kepadanya bahwa apa yang hendak dilakukannya itu tak baik. Maka Stepan Arkadyich pun mengerahkan kekuatannya dan mencoba memerangi rasa takut yang ada dalam dirinya.

"Kuharap kamu percaya bahwa aku mencintai saudara perempuanku dan dengan tulus dan dengan rasa hormat menyayangimu," katanya dengan wajah memerah.

Aleksei Aleksandrovich berhenti jalan tanpa menjawab, tapi wajahnya sungguh memukau Stepan Arkadyich, karena wajah itu menampakkan ekspresi pengorbanan bercampur ketundukan seperti terlihat sebelumnya.

"Aku bermaksud bicara tentang saudara perempuanku, dan tentang hubungan kalian berdua," kata Stepan Arkadyich yang masih berjuang melawan rasa enggan yang tak biasa dirasakannya.

Aleksei Aleksandrovich menyeringai sedih; dipandangnya sang ipar, dan tanpa menjawab ia segera mendekati meja dan mengambil surat yang baru saja mulai ditulisnya, dan diberikan kepada iparnya itu.

"Aku pun tak henti-hentinya berpikir tentang itu. Dan aku mulai menulis, karena menurut anggapanku lebih baik bila aku menyampaikannya secara tertulis, dan karena menurut anggapanku kehadiranku membuat dia naik darah," katanya sambil

menyerahkan surat.

Stepan Arkadyich menerima surat itu; dengan rasa heran bercampur tanda tanya ia memandang mata redup yang menatapnya tanpa gerak, lalu mulai membaca.

"Saya melihat, kehadiran saya merupakan beban buat Anda. Betapapun beratnya saya meyakinkan diri saya tentang hal itu, saya melihat bahwa memang demikianlah adanya dan tak mungkin lain daripada itu. Saya tak menyalahkan Anda, dan Tuhanlah saksi saya bahwa melihat Anda di kala sakit, dari lubuk hati, saya sudah memutuskan untuk melupakan semua yang telah terjadi di antara kita, dan memulai hidup baru. Tak pernah saya menyesal, dan sekarang pun saya tak menyesal telah melakukan hal itu, dan saya tetap mengharapkan satu hal saja, yaitu kebaikan Anda, kebaikan jiwa Anda, namun sekarang saya melihat bahwa saya tak bisa mencapai harapan saya itu. Anda katakanlah apa yang bisa memberi Anda kebahagiaan sejati dan ketenangan jiwa. Saya menyerahkan diri kepada kemauan dan rasa keadilan Anda."

Stepan Arkadyich mengembalikan surat dengan nada tak paham, dan seperti tadi terus saja menatap iparnya, tak tahu apa yang hendak dikatakan. Kediaman itu dirasakan keduanya membuat kikuk, sehingga bibir Stepan Arkadyich gemetar ketika ia menatap wajah Karenin dengan diam.

"Itulah yang ingin saya katakan padanya," kata Aleksei Aleksandrovich sambil berpaling.

"Ya, ya...," kata Stepan Arkadyich yang tak mampu menjawab, karena airmata telah mencekik tenggorokannya. "Ya, ya. Saya bisa mengerti Anda," akhirnya ujar dia.

"Aku ingin tahu apa yang menjadi kehendaknya," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Aku khawatir ia sendiri tak memahami posisinya. Dalam hal ini bukan dia penentunya," kata Stepan Arkadyich, sesudah bisa menenangkan diri. "Dia itu tertindas, ya, justru tertindas oleh kebesaran hati Anda. Kalau ia membaca surat ini, tak bakal ia sanggup mengatakan sesuatu; ia hanya akan menundukkan kepalanya lebih rendah lagi."

"Ya, tapi apa yang harus kulakukan dalam hal ini? Bagaimana

menjelaskan... bagaimana mengetahui keinginannya?"

"Kalau kamu mengizinkan aku menyatakan pendapat, menurutku, semua bergantung kepadamu bagaimana menunjukkan secara langsung tindakan-tindakan yang menurut anggapanmu perlu diambil untuk menghentikan keadaan ini."

"Jadi menurut pendapatmu keadaan ini perlu dihentikan?" tukas Aleksei Aleksandrovich. "Tapi bagaimana caranya?" tambahnya, sesudah dengan tangan ia membuat gerakan di depan mata yang tak biasa baginya. "Aku tak melihat jalan keluar apapun di sini."

"Kesulitan apapun ada jalan keluarnya," kata Stepan Arkadyich sambil berdiri dengan bergairah. "Sebelumnya kamu hendak memutuskan.... Kalau sekarang kamu yakin tak bisa menciptakan kebahagiaan bersama...."

"Kebahagiaan itu tergantung tafsiran orang. Tapi seandainya pun aku sependapat untuk melakukan segalanya, tak ada yang kukehendaki di sini. Jalan keluar apa pula yang ada untuk kami ini?"

"Kalau kamu mau tahu pendapatku," kata Stepan Arkadyich disertai senyuman lembut, senyuman mesra bak minyak buah badam seperti yang diperlihatkannya sewaktu bicara dengan Anna. Senyuman simpatik itu amat meyakinkan, sehingga karena merasakan lemahnya dirinya dan karena tunduk sepenuhnya kepada Anna, maka tanpa sadar Aleksei Aleksandrovich siap mempercayai apa yang hendak dikatakan Stepan Arkadyich. "Anna tak bakal pernah mengungkapkan keinginannya. Tapi ada satu hal yang mungkin, satu hal yang mungkin diinginkannya," sambung Stepan Arkadyich, "yaitu memutuskan hubungan dan semua kenangan yang berkaitan dengan hubungan itu. Menurut pendapatku, dalam persoalan kalian ini kita perlu membuat jelas hubungan-hubungan baru. Dan hubungan-hubungan baru itu hanya bisa tercipta bila kedua belah pihak punya kebebasan."

"Perceraian," tukas Aleksei Aleksandrovich penuh kebencian.

"Ya, menurut pendapatku memang perceraian. Ya, perceraian," ulang Stepan Arkadyich memerah wajahnya. "Ditinjau dari segi apapun, ini jalan keluar yang paling masuk akal untuk suami-istri yang berada dalam keadaan seperti Anda berdua ini. Apa yang bisa dilakukan kalau suami-istri melihat bahwa hidup bersama

buat mereka sudah tak mungkin lagi? Perceraian adalah hal yang mungkin saja terjadi." Aleksei Aleksandrovich menarik napas dalam-dalam. "Di sini hanya ada satu pertimbangan; apakah salah satu dari suami-istri itu ingin menjalin perkawinan yang lain. Kalau tidak, itu gampang sekali," kata Stepan Arkadyich yang makin lama makin terbebas dari rasa malu-malunya.

Aleksei Aleksandrovich menggumamkan sesuatu kepada diri sendiri sambil mengerutkan kening karena gelisah, tapi tak menjawab apa-apa. Apa yang bagi Stepan Arkadyich tampak sangat gampang itu ditimbang-timbang seribu kali oleh Aleksei Aleksandrovich. Dan semua itu baginya bukan hanya sulit, tapi bahkan muskil. Perceraian, yang sudah ia ketahui seluk-beluknya itu, sekarang tampak tak mungkin baginya, karena harga diri dan rasa hormatnya kepada agama tak mengizinkan dia menerima tuduhan palsu berzina, dan lebih-lebih tak bisa ia membiarkan rahasia sang istri yang telah dimaafkan dan dicintainya itu dibongkar dan dipermalukan. Perceraian tampak semakin tak mungkin lagi karena alasan-alasan lain yang lebih penting.

Apa yang bakal terjadi dengan sang anak kalau mereka bercerai? Meninggalkan dia bersama ibunya tidaklah mungkin. Ibunya, yang telah diceraikan itu, bakal punya keluarga sendiri yang tak sah, dan di situ keadaan anak dan pendidikannya, ditinjau dari segala segi, akan buruk. Mengasuh sendiri anak itu? Ia tahu bahwa itu kiranya akan menjadi tindakan balas dendam dari pihaknya, sedangkan ia sendiri tak menghendaki hal itu. Selain itu, yang lebih tak mungkin lagi adalah karena apabila ia menyetujui perceraian, maka itu berarti membinasakan Anna. Kata-kata yang diucapkan Darya Aleksandrovna di Moskwa itu terasa benar olehnya, bahwa kalau ia memutuskan bercerai, itu berarti ia hanya memikirkan diri sendiri dan tak berpikir bahwa dengan tindakan itu ia membinasakan Anna tanpa bisa diperbaiki lagi. Sesudah ia hubungkan kata-kata itu dengan maaf yang telah ia berikan, dan dengan rasa sayangnya kepada anak-anak, sekarang lainlah tanggapannya tentang perceraian itu. Setuju bercerai, memberikan kebebasan kepada sang istri, menurut pandangannya, berarti meniadakan dalam dirinya ikatan terakhir dengan hidup anak-anak yang dicintainya, dan meniadakan dalam

diri istrinya tumpuan terakhir menuju kebaikan, dan ini berarti akan membinasakan sang istri. Kalau Anna diceraikan, ia tahu dia akan menyatukan diri dengan Vronskii, dan hubungannya dengan orang itu akan bersifat tak sah dan durjana, karena seorang istri menurut hukum gereja tak mungkin melakukan perkawinan sementara suaminya masih hidup. "Anna akan menyatukan diri dengan orang itu, dan satu-dua tahun kemudian orang itu akan melemparkannya, atau Anna akan membina hubungan baru lagi," pikir Aleksei Aleksandrovich. "Dan aku, sebagai orang yang telah menyetujui perceraian tak sah itu, menjadi penyebab kebinasaannya." Semua itu ia timbang-timbang sampai beratus kali, dan yakinlah ia bahwa perceraian bukan hanya tak begitu mudah, seperti dikatakan sang ipar kepadanya, melainkan juga samasekali tak mungkin. Tak satu pun kata-kata Stepan Arkadyich yang dipercayainya; untuk tiap kata iparnya itu ia bisa menemukan beribu bantahan, tapi ia terus saja mendengarkan Stepan Arkadyich, karena ia merasa bahwa dalam kata-kata itulah terungkap kekuatan kasar mahahebat yang membimbing hidupnya dan akan terpaksa ia patuhi.

"Persoalannya hanya bagaimana dan dengan syarat-syarat apa kamu menyetujui perceraian. Anna tak menghendaki apa-apa, tak ada yang bakal dimintanya darimu, dan ia menyerahkan seluruhnya kepada kebesaran hatimu."

"Ya Tuhan! Ya Tuhan! Untuk apa?" pikir Aleksei Aleksandrovich teringat seluk-beluk persoalan perceraian, di mana seorang suami harus menanggung beban kesalahan; maka dengan gerak seperti dilakukan Vronskii sewaktu menutup wajahnya, ia pun menutup wajahnya dengan kedua belah tangan karena malu.

"Kamu sedang gelisah, itu aku mengerti. Tapi kalau kami mempertimbangkannya...."

"Kepada orang yang menampar sebelah pipimu, berikan kepadanya pipi yang sebelah lagi; dan kepada orang yang mengambil jubahmu, jangan cegah ia mengambil juga bajumu," pikir Aleksei Aleksandrovich.

"Ya, ya!" serunya dengan suara memekik. "Aku tanggung aib ini, bahkan kuberikan anakku, cuma... cuma apakah tidak lebih baik ini dibiarkan saja. Tapi, ya, berbuatlah semaumu...."

Dan sambil memalingkan wajah dari sang ipar agar iparnya itu tak bisa melihatnya, ia pun duduk di kursi dekat jendela. Ia merasa amat sedih, dan ia merasa malu; tapi selain rasa sedih dan malu, ia juga merasa gembira dan terharu menyaksikan betapa besar ketundukan dirinya.

Stepan Arkadyich merasa terharu. Ia diam.

"Aleksei Aleksandrovich, percayalah aku, Anna sangat menghargai kebesaran hatimu," katanya. "Tapi ini rupanya memang kehendak Tuhan," tambahnya, tapi sesudah mengatakan itu ia pun merasa bahwa yang dikatakannya itu bodoh, dan dengan susah-payah ia segera menghambat keluarnya senyuman atas kata-katanya yang bodoh itu.

Aleksei Aleksandrovich hendak mengucapkan sesuatu sebagai jawaban, tapi airmata mencegahnya.

"Kemalangan ini memang fatal, dan kita harus mengakuinya. Aku menganggap kemalangan ini sebagai fakta yang telah terjadi, dan aku berusaha membantu dia dan kamu," kata Stepan Arkadyich.

Ketika keluar dari kamar iparnya, Stepan Arkadyich merasa terharu, tapi itu tak menghalanginya untuk merasa puas bahwa ia telah berhasil menyelesaikan masalah iparnya itu. Ia merasa yakin bahwa Aleksei Aleksandrovich tak bakal membatalkan ucapannya sendiri. Kepuasan itu, ditambah dengan pikiran baru yang muncul dalam kepalanya, bahwa kalau nanti perkara perceraian itu sudah selesai ia akan mengajukan pertanyaan kepada istri dan kenalan-kenalan dekatnya: "Apa beda saya dengan Baginda? Baginda melaksanakan perceraian dan tak seorang pun yang menjadi lebih baik keadaannya, sedangkan aku melaksanakan perceraian, dan tiga orang sekaligus menjadi lebih baik keadaannya.... Atau: Apa persamaan antara aku dan Baginda? Ketika.... Yah, singkatnya, akan kupikirkan bagaimana yang lebih baik," katanya kepada diri sendiri sambil tersenyum.

XXIII

Luka Vronskii memang berbahaya, tapi luka itu tak menyentuh jantung. Beberapa hari ia dalam keadaan antara hidup dan mati.

Ketika untuk pertama kali ia mampu berbicara, hanya Varya istri abangnya yang ada di kamar.

"Varya!" katanya sambil menatap perempuan itu dengan kereng. "Aku tak sengaja menembak diri. Harap jangan bicarakan soal ini, dan katakan begitu kepada semua orang. Kalau tidak, bisa tampak amat bodoh kejadian ini!"

Varya tak menjawab kata-kata Vronskii; ia hanya membungkuk dan menatap wajahnya disertai senyum gembira. Mata Vronskii terang, tidak demam, tapi cahaya mata itu kereng.

"Yah, syukurlah!" kata Varya. "Tidak terasa sakit?"

"Sedikit di sini." Vronskii menunjuk dadanya.

"Biar kubebat."

Vronskii mengangkat tulang pelipisnya yang lebar tanpa bicara sambil menatap Varya yang sedang membalutnya. Ketika Varya selesai membalut, Vronskii mengatakan:

"Aku bukan mengigau; kamu usahakanlah supaya tak ada yang bilang aku menembak diri dengan sengaja."

"Tak ada orang yang bilang begitu. Cuma kuharap kamu tak menembak diri tanpa sengaja lagi," kata Varya disertai senyum tanda tanya.

"Tentu tak akan lagi, tapi bakal lebih baik kalau...."

Dan Vronskii pun tersenyum murung.

Sekalipun sudah mengucapkan kata-kata tersebut dan memperlihatkan senyum itu, yang membuat Varya sangat khawatir, ketika peradangan sudah lewat dan kesehatannya membaik, Vronskii merasa betul-betul telah terbebas dari sebagian kesedihannya. Dengan perbuatan yang sudah dilakukannya itu, ia seakan telah mencuci diri dari rasa malu dan dari penghinaan yang sebelumnya ia tanggung. Sekarang ia bisa memikirkan Aleksei Aleksandrovich dengan tenang. Diakuinya kebesaran hati Aleksei Aleksandrovich, dan ia sudah tak lagi merasa terhina. Selain itu, kini ia sudah kembali menjejaki alur hidupnya semula. Kini ia melihat kemungkinan untuk menatap mata orang lain tanpa rasa malu dan bisa hidup dengan bimbingan kebiasaan-kebiasaan yang ada padanya. Hanya satu yang belum bisa ia renggut dari hatinya, walaupun ia berjuang melawan perasaan itu tanpa henti, yaitu rasa sesal yang bahkan mendekati putusasa

karena ia telah kehilangan Anna untuk selamanya. Dengan mantap ia pastikan dalam hati bahwa sekarang, sesudah menebus kesalahan di hadapan sang suami, ia harus menjauhkan diri dari Anna dan tak lagi akan mencampuri urusan Anna, yang sudah menyesali perbuatannya, dengan suaminya. Namun tak bisa ia merenggut dari dalam hatinya rasa sesal karena telah kehilangan cinta Anna, dan tak bisa ia menghapus dari kenangannya detik-detik bahagia yang telah dilewatinya bersama Anna, yang sebelumnya kurang begitu dihargainya, namun sekarang mengejar-ngejarnya dengan penuh pesona.

Serpukhovskoi telah mengatur penempatannya di Tashkent, dan Vronskii tanpa ragu sedikit pun menerima rencana itu. Tapi makin dekat waktu untuk berangkat, makin berat ia rasakan pengorbanan yang telah diberikannya demi hal yang ia anggap memang harus dilakukannya itu.

Lukanya telah pulih, dan ia sudah keluar rumah untuk menyiapkan keberangkatannya ke Tashkent.

"Sekali lagi aku harus melihat dia, dan kemudian mengubur diri, mati," pikirnya, dan selagi melakukan kunjungan-kunjungan perpisahan, ia kemukakan pikiran itu kepada Betsy. Dan Betsy, yang bertindak selaku utusannya, pergi menemui Anna dan pulang membawa penolakan.

"Lebih baik lagi," pikir Vronskii mendengar berita itu. "Ini kelemahan yang kiranya bisa membinasakan kekuatanku yang terakhir."

Hari berikutnya, pagi hari, Betsy datang menemuinya dan menyatakan telah mendapat berita baik dari Oblonskii yang mengatakan bahwa Aleksei Aleksandrovich mau memberikan cerai, dan karena itu Vronskii bisa bertemu dengan Anna.

Tanpa mengantarkan Betsy lagi, melupakan semua keputusan yang telah diambilnya, dan tanpa menanyakan kapan boleh bertemu, dan di mana sang suami berada, Vronskii langsung berangkat ke rumah Karenin. Ia lari menaiki tangga tanpa melihat siapapun dan apapun, dan dengan langkah cepat dan hampir tak bisa mengendalikan langkahnya, masuklah ia ke kamar Anna. Dan tanpa memikirkan atau melihat apakah di dalam kamar ada orang

lain atau tidak, dipeluknya Anna dan dihujaninya wajah, tangan, dan leher Anna dengan ciuman.

Anna memang sudah menantikan pertemuan itu, dan ia pun sudah memikirkan apa yang bakal dikatakannya kepada Vronskii, tapi ia tak sempat mengatakan semua yang telah dipikirkannya; nafsu benar-benar telah menguasai Vronskii. Anna ingin meredakan Vronskii, meredakan diri sendiri, tapi sudah terlambat. Perasaan Vronskii menyambung dengan perasaannya. Bibirnya menggigil sedemikian rupa sehingga lama ia tak bisa mengatakan sesuatu.

"Ya, kamu telah menguasaiku, dan aku adalah milikmu," kata Anna akhirnya sambil menekankan tangan Vronskii ke dadanya.

"Memang begini seharusnya dulu!" kata Vronskii. "Selama kita hidup, memang mesti begini. Aku tahu itu sekarang."

"Itu betul," kata Anna yang makin lama makin bertambah pucat sambil memeluk kepala Vronskii. "Tapi bagaimanapun, ada yang terasa mengerikan sesudah mengalami semua ini."

"Itu akan sirna, itu akan sirna, dan kita berdua akan amat bahagia! Cinta kita ini, sekiranya bisa lebih hebat lagi, akan menjadi lebih bebat justru karena hal mengerikan itu tadi," kata Vronskii sambil mengangkat kepala dan memperlihatkan deretan giginya yang kokoh dengan senyuman.

Dan Anna tidak bisa tidak menjawab dengan senyuman pula—bukan jawaban atas kata-kata Vronskii, melainkan jawaban atas tatapan mata Vronskii yang penuh cinta. Dipegangnya tangan Vronskii, lalu dengan tangan itu ia belai pipinya yang mendingin dan rambutnya yang telah dipangkas.

"Hampir aku pangling melihat rambutmu yang pendek. Kamu tampak bertambah cantik, tapi seperti anak lelaki. Tapi kamu amat pucat."

"Ya, aku lemah sekali," kata Anna tersenyum. Dan kembali bibirnya menggigil.

"Kita pergi ke Itali nanti, di sana kamu akan sembuh," kata Vronskii.

"Apa memang mungkin kita pergi sebagai suami-istri, berkeluarga dengan kamu?" kata Anna sambil menatap mata Vronskii dekat-dekat.

"Aku cuma heran, bagaimana mungkin dulu itu bisa lain dibandingkan sekarang ini."

"Stiva mengatakan bahwa *dia* setuju melakukan apa saja, tapi aku tak bisa menerima kebesaran hatinya itu," kata Anna yang sambil merenung menerawang di kejauhan melewati wajah Vronskii. "Aku tak menghendaki perceraian, tapi sekarang buatku semua sama saja. Cuma aku belum tahu keputusan apa akan diambilnya mengenai Seryozha."

Vronskii samasekali tak bisa memahami bagaimana mungkin dalam pertemuan seperti itu Anna berpikir tentang perceraian dan anaknya. Apakah semua itu tidak sama saja?

"Jangan bicara soal itu, jangan pikirkan," kata Vronskii sambil menggenggam tangan Anna dan berusaha menarik perhatian Anna ke arah dirinya; tapi Anna tetap tidak menatapnya.

"Oh, kenapa aku tak mati saja; itu lebih baik!" kata Anna, dan tanpa sedu-sedan airmata pun mengucur di kedua belah pipinya; namun ia tetap berusaha tersenyum agar tidak mengecewakan Vronskii.

Menolak penempatan di Tashkent yang memikat namun berbahaya itu, menurut pemahaman Vronskii sebelumnya, tentu memalukan dan tak mungkin terjadi. Tapi sekarang, tanpa pertimbangan sedetik pun ia menolaknya, dan ketika ia melihat ada sikap tak setuju para atasannya terhadap tindakannya itu, langsung saja ia minta keluar.

Sebulan kemudian Aleksei Aleksandrovich sudah tinggal sendiri dengan sang anak di rumahnya, sedangkan Anna pergi ke luar negeri dengan Vronskii sebelum memperoleh cerai dan menolak tegas berkumpul kembali dengan suaminya.

BAGIAN KELIMA

I

Nyonya Pangeran Shcherbatskaya sadar, menyelenggarakan perkawinan menjelang puasa yang hanya tinggal lima minggu tidaklah mungkin, karena setengah dari mas kawin tak bakal sempat disiapkan sebelum acara itu; tapi ia tidak bisa pula tidak setuju dengan Levin bahwa sehabis puasa kiranya sudah dan terlalu terlambat, karena bibi tua Pangeran Shcherbatskii waktu itu sakit keras dan ada kemungkinan segera meninggal, sehingga acara berkabung bisa menghambat lagi acara perkawinan. Karena itu, dengan membagi mas kawin menjadi dua bagian, yaitu mas kawin besar dan mas kawin kecil, Nyonya Pangeran akhirnya setuju menyelenggarakan perkawinan sebelum puasa. Ia putuskan bahwa mas kawin kecil akan disiapkan seluruhnya sekarang, sedangkan mas kawin besar akan dikirimkan belakangan; ia marah sekali kepada Levin, karena Levin tak juga memberikan jawaban yang sungguh-sungguh kepadanya, setujukah ia dengan itu atau tidak. Pengaturan seperti itu kiranya lebih nyaman, karena segera sesudah kawin kedua muda-mudi itu bisa pergi ke desa, dan di desa barang-barang mas kawin besar tidak diperlukan.

Levin, sementara itu, terus dalam keadaan seperti orang gila; ia merasa diri dan kebahagiaannya merupakan tujuan pokok dan tujuan satu-satunya dari segala yang ada di dunia ini; berpikir atau mengurus sesuatu sekarang ini baginya tak perlu samasekali; segala sesuatu, baginya, sedang dan akan berubah menjadi baru samasekali. Ia bahkan tak punya rencana atau tujuan hidup mendatang; ia serahkan saja keputusan tentang perkawinan itu kepada orang lain, karena ia tahu segalanya akan baik. Abangnya, Sergei Ivanovich, Stepan Arkadyich, dan Nyonya Pangeran memberikan petunjuk kepadanya tentang apa-apa yang harus dilakukan. Dan

ia setuju saja dengan apa yang diusulkan orang-orang itu. Sang abang memberinya pinjaman uang, sedangkan Nyonya Pangeran mengusulkan kepadanya untuk pergi dari Moskwa segera sesudah perkawinan. Stepan Arkadyich menasihatkan kepadanya untuk pergi ke luar negeri. Levin setuju semuanya. "Lakukan semua yang kalian suka jika itu menyenangkan kalian. Aku merasa bahagia, dan kebahagiaanku tak mungkin menjadi lebih atau kurang, apapun yang kalian lakukan," pikirnya. Ketika ia menyampaikan kepada Kitty nasihat Stepan Arkadyich untuk pergi ke luar negeri, ia amat heran karena ternyata Kitty tak menyetujui usul itu, dan tentang kehidupan mereka di masa depan ternyata Kitty punya semacam tuntutan sendiri. Kitty tahu, Levin punya urusan di desa, urusan yang memang dicintainya. Namun, menurut penglihatan Levin, Kitty bukan hanya tak mengerti urusan itu, tapi juga tak mau tahu urusan itu. Walapun demikian, itu tak menghalangi Kitty untuk menganggap urusan itu sangat penting. Karena itu Kitty tahu bahwa rumah mereka harus berada di desa; yang ia inginkan bukan ke luar negeri, yang tak bakal menjadi tempat tinggalnya, melainkan ke tempat yang akan menjadi lokasi rumahnya. Keinginan yang dikemukakan secara pasti itu mengherankan Levin. Tapi karena bagi Levin semua itu sama saja, maka langsung saja ia meminta Stepan Arkadyich untuk pergi ke desa guna menyiapkan semua yang perlu disiapkan, dengan selera baik yang memang ada padanya, seakan semua itu adalah kewajiban Stepan Arkadyich.

"Tapi coba dengarkan dulu," kata Stepan Arkadyich pada suatu kali kepada Levin sekembali dari desa, di mana ia telah menyiapkan semuanya untuk menyambut kedatangan kedua pengantin itu, "kamu punya bukti tidak bahwa kamu pernah menerima komuni?"

"Tidak. Kenapa?"

"Tanpa itu tak bisa kawin."

"Aih, aih, aih," seru Levin. "Sampai sekarang barangkali sudah sembilan tahun aku tak ikut misa. Aku bahkan tak pernah memikirkannya lagi."

"Bagus benar!" kata Stepan Arkadyich ketawa. "Bisa-bisanya kamu menyebut aku nihilis! Bagaimanapun, ini tak bisa. Kamu mesti ikut misa."

"Kapan? Tinggal empat hari lagi."

Stepan Arkadyich menyiapkan juga acara itu. Dan mulailah Levin ikut misa. Buat Levin, sebagai orang yang tak beriman tapi menghormati kepercayaan orang lain, hadir dan ikut serta dalam upacara gereja apa saja terasa amat berat. Sekarang, ketika ia merasa peka terhadap segala sesuatu dan dalam suasana jiwa yang teduh, keharusan untuk berpura-pura baginya bukan hanya berat, tapi agaknya juga benar-benar mustahil. Sekarang, ketika ia berada dalam keadaan mulia dan megah, ia harus berbohong atau melakukan sakrilegi. Ia merasa tak mampu melakukan yang pertama maupun yang kedua. Beberapa kali ia bertanya kepada Stepan Arkadyich apakah tak mungkin memperoleh bukti pernah menerima komuni tanpa ikut misa, dan Stepan Arkadyich menyatakan tidak mungkin.

"Berapalah yang kamu butuhkan untuk itu—paling dua hari. Dan pendeta itu orang tua yang amat baik dan pintar. Ia nanti akan cabut gigimu sampai tak terasa olehmu."

Ketika mengikuti misa yang pertama itu, Levin berusaha menyegarkan kembali kenangan masa muda tentang rasa keagamaan kuat yang pernah dimilikinya dari usia enambelas sampai tujuhbelas. Tapi seketika itu pula ia merasa betapa upaya penyegaran itu sia-sia belaka. Ia lalu berusaha melihat semua itu seperti melihat kebiasaan kosong tanpa makna, sama dengan kebiasaan berkunjung ke rumah teman; namun ia merasa bahwa itu pun tak bisa ia lakukan. Seperti kebanyakan teman sezamannya, sikap Levin terhadap agama tak jelas. Untuk percaya ia tak bisa, tapi sementara itu ia pun tak begitu yakin bahwa semua itu tak benar. Karena itu, dalam posisi tak bisa memercayai apa yang dilakukannya, namun juga tak bisa memandangnya dengan sikap masa bodoh, selama misa berlangsung ia merasa kikuk dan malu, justru karena ia melakukan sesuatu yang tak dimengerti dan karena tindakannya bernada palsu dan tak baik. Itulah suara yang datang dari dalam dirinya.

Selama berlangsung misa ia mendengarkan doa-doa dan berusaha memberikan makna pada doa-doa itu, yang kiranya tak menyimpang dari pandangannya sendiri; atau, karena merasa tak paham dan harus mencela doa-doa itu, ia pun berusaha untuk tidak mendengarkannya, melainkan menyibukkan diri dengan pikiran-

pikiran sendiri, pengamatan-pengamatan sendiri, dan kenangan-kenangan sendiri yang berkecamuk hebat dalam kepalanya selama ia berdiri di dalam gereja.

Ia ikut dalam acara misa, sembahyang malam, dan acara malam hari, dan hari berikutnya, sesudah bangun lebih pagi daripada biasanya dan tanpa minum teh, ia datang ke gereja pada pukul delapan untuk mengikuti acara pagi hari dan pengakuan dosa.

Di gereja tak ada seorang pun kecuali seorang serdadu pengemis, dua orang perempuan tua, dan seorang pendeta serta pembantunya.

Diakon muda menyambutnya dan langsung mendekati meja di dekat dinding dan mulai membacakan doa; kedua sisi punggung diakon itu lebar, tampak jelas dari jubahnya yang tipis. Sewaktu pembacaan berlangsung, terutama saat kata-kata "Ya Tuhan, ampunilah" diulang-ulang dengan cepat dan berkali-kali sehingga terdengar seperti "Ampulah, ampulah", Levin merasa pikirannya benar-benar tertutup dan terkunci; menyentuh atau menggerakkan pikiran itu sekarang tak perlu, sebab kalau tidak malah akan menimbulkan kekalutan; karena itu, sambil berdiri di belakang diakon ia terus saja memikirkan urusannya sendiri tanpa mendengarkan atau mencoba memahami doa itu. "Bukan main banyaknya hal bisa diungkapkan oleh tangan Kitty," pikirnya, teringat bagaimana ia dan Kitty kemarin duduk berdua di dekat meja di sudut ruangan. Mereka diam saja, demikian pertemuan mereka waktu itu, dan Kitty meletakkan tangannya di atas meja, membuka dan menutupnya, lalu ketawa sendiri melihat gerakan tangan itu. Teringat oleh Levin bagaimana ia mencium tangan Kitty dan kemudian mengamati guratan-guratannya yang saling bertemu di telapak tangan yang berwarna merah muda. "Ampulah lagi," pikir Levin sambil membuat tanda salib, lalu membungkuk dan melihat gerakan punggung diakon yang membungkuk lentur itu. "Kemudian ia memegang tanganku dan mengamati garis-garis itu: 'Tanganmu bagus sekali,' kata Kitty." Maka dilihatnya tangannya sendiri dan tangan diakon yang pendek. "Ya, sebentar lagi akan selesai," pikirnya. "O, tidak, rupanya kembali lagi dari awal," pikirnya lagi sambil mendengar-dengarkan doa-doa itu. "Ah, tidak, sudah selesai!

Itu, dia sudah bersujud ke tanah. Menjelang selesai selalu begitu."

Diakon, tanpa kentara, menerima uang kertas tiga rubel dan memasukkannya ke dalam lipatan lengan jubah yang seperti beledu, lalu mengatakan akan mencatat, dan dengan sepatu baru berbunyi keras menyentuh petak-petak lantai gereja yang kosong ia pun melangkah ke altar. Semenit kemudian, dari altar, ia menoleh dan memberi isyarat kepada Levin untuk datang. Pikiran dalam kepala Levin yang sampai waktu itu tertutup kini mulai bergerak, tapi ia segera mencegahnya. "Bagaimanapun harus heres," pikirnya, lalu menuju podium. Ia menaiki tangga, dan ketika membelok ke kanan, tampak olehnya pendeta. Pendeta tua itu—dengan jenggot jarang dan setengah beruban, dengan mata lelah dan memancarkan kebaikan hati—berdiri di dekat mimbar sedang membalik-balik lembaran buku doa. Ia sedikit membungkuk kepada Levin, lalu segera membacakan doa dengan suara biasa. Selesai membaca ia bersujud ke tanah dan menoleh ke arah Levin.

"Di sini Kristus tanpa terlihat akan hadir menerima pengakuan dosa Anda," katanya sambil menunjuk salib. "Percayakah Anda kepada segala yang diajarkan kepada kita oleh gereja para rasul?" sambung pendeta sambil mengalihkan tatapan matanya dari wajah Levin dan menyedekapkan tangan di bawah kain leher.

"Saya ragu-ragu, saya meragukan semuanya," sambung Levin dengan suara yang bagi dirinya sendiri pun tak menyenangkan, lalu terdiam.

Pendeta menanti beberapa detik, barangkali Levin akan mengatakan sesuatu lagi, kemudian sambil menutup mata ia mengatakan dengan bunyi "o" dialek Vladimir yang cepat:

"Keraguan memang ciri kelemahan manusia, tapi kita harus berdoa agar Tuhan yang Mahakasih menguatkan kita. Dosa-dosa khusus apa yang Anda punya?" tambahnya tanpa istirahat sedikit pun, seakan berusaha untuk tidak kehilangan waktu.

"Dosa saya yang utama adalah keraguan itu. Saya meragukan semuanya, dan secara umum saya memang merasa ragu-ragu."

"Keraguan memang ciri kelemahan manusia," kata pendeta mengulang kata-kata yang tadi. "Apakah terutama yang Anda ragukan?"

"Saya meragukan semuanya. Saya bahkan kadang-kadang meragukan adanya Tuhan," kata Levin tak sengaja, dan ia sendiri merasa ngeri mendengar kata-kata yang tak sopan itu. Tapi ternyata kata-kata Levin itu tak menimbulkan kesan apa-apa bagi pendeta, demikian terasa olehnya.

"Bagaimana bisa timbul keraguan tentang adanya Tuhan?" kata pendeta cepat dengan senyuman yang nyaris tak kentara.

Levin diam.

"Bagaimana mungkin Anda punya keraguan tentang Sang Pencipta, sedangkan Anda menyaksikan barang-barang ciptaannya?" sambung pendeta dengan bahasa yang cepat dan amat biasa. "Siapa yang menghias lengkung langit ini dengan benda-benda langit? Siapa yang memberikan keindahan pada bumi ini? Bagaimana mungkin dunia ini tanpa Pencipta?" katanya sambil menoleh ke arah Levin penuh tanda tanya.

Levin merasa, tidaklah sopan berdebat filsafat dengan pendeta. Karena itu, sebagai jawaban, ia hanya mengatakan hal yang ada hubungan dengan pertanyaan pendeta.

"Saya tak tahu," katanya.

"Tidak tahu? Jadi bagaimana Anda bisa meragukan bahwa Tuhan telah menciptakan semuanya?" kata pendeta dengan nada tak mengerti, tapi gembira.

"Saya tak mengerti apapun," kata Levin dengan wajah memerah, karena ia merasa kata-kata itu bodoh dan tidak mungkin tidak bodoh untuk keadaan seperti itu.

"Berdoalah kepada Tuhan, dan mohonlah kepadaNya. Bahkan bapak-bapak kita yang suci pun pernah mengalami keraguan dan memohon kepada Tuhan untuk dikuatkan imannya. Setan memang punya kekuatan besar dan kita tak boleh menyerah padanya. Berdoalah kepada Tuhan dan mohonlah kepadaNya. Berdoalah kepada Tuhan," pendeta mengulang-ulang dengan buru-buru.

Pendeta diam beberapa waktu, seakan memikirkan sesuatu.

"Menurut pendengaran saya, Anda hendak melangsungkan perkawinan dengan putri anggota jemaah saya, putra seorang pendeta, yaitu Pangeran Shcherbatskii?" tambahnya sambil tersenyum. "Gadis yang baik sekali."

"Ya," jawab Levin, memerah wajahnya karena kata-kata pendeta itu. "Buat apa ia mesti menanyakan soal itu dalam pengakuan dosa?" pikirnya.

Dan seakan menjawab pikiran yang dipendamnya, pendeta pun mengatakan:

"Anda hendak melangsungkan perkawinan, dan Tuhan barangkali menganugrahi Anda keturunan, benar tidak? Lalu pendidikan apa yang bisa Anda berikan kepada putra-putra Anda, kalau Anda tak bisa mengalahkan dalam diri Anda godaan setan yang akan menarik Anda pada ketiadaan iman?" katanya dengan nada memarahi, tapi lunak. "Kalau Anda mencintai anak Anda, Anda sebagai ayah yang baik tidak akan sekadar mengharapkan kekayaan, kemewahan, atau kehormatan untuk anak Anda; Anda akan mengharapkan keselamatannya, perkembangan rohaninya, dalam cahaya kebenaran. Apa tidak demikian? Apa yang akan Anda jawabkan kepadanya kalau anak yang tak berdosa itu bertanya kepada Anda: 'Papa, siapa yang menciptakan semua yang menarik hati saya di dunia ini—bumi, air, matabari, bunga-bunga, rumput-rumputan?' Apa mungkin Anda memberikan jawaban kepadanya: 'Saya tak tahu?' Anda tak mungkin tidak mengetahui hal itu, karena Tuhan Allah dengan kasihnya yang mahabesar telah membukakan hal itu kepada Anda. Atau anak Anda bertanya: 'Apa yang menantikan saya sesudah mati?' Bagaimana Anda memberikan jawaban kepadanya kalau Anda tak tahu apa-apa? Bagaimana Anda akan memberikan jawaban padanya? Apakah hanya akan Anda berikan kepadanya kenikmatan dunia dan setan? Tak baik begitu!" katanya, lalu berhenti sambil menggelengkan kepala dan menatap Levin dengan mata yang menunjukkan kebaikan hati dan sikap lunak.

Levin tak memberikan jawaban apa-apa sekarang—bukan karena ia tak ingin berdebat dengan pendeta, melainkan karena tak seorang pun pernah mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian kepadanya; dan kalaupun anak-anaknya nanti mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, masih ada waktu untuk memikirkan jawabannya.

"Anda sekarang memasuki suatu masa hidup," sambung pendeta, "ketika Anda perlu memilih jalan dan berpegang teguh pada

jalan tersebut. Berdoalah kepada Tuhan agar Ia dengan kasihnya membantu Anda dan mengampuni Anda," tutupnya. "Tuhan kami Yesus Kristus, dengan penuh kemurahan dan kedermawanan dalam kasihMu, ampunilah anakku...." Dan sesudah menyelesaikan doa "penyucian", pendeta pun memberkati dan membolehkan Levin pergi.

Ketika hari itu Levin pulang, ia merasa sangat senang karena acara yang bikin kikuk itu telah berakhir, dan berakhir dengan cara yang tak membuat dia terpaksa berbohong. Selain itu, kepadanya masih tertinggal kenangan samar bahwa apa yang dikatakan orang tua yang baik dan simpatik itu samasekali tak bodoh seperti diduganya semula, melainkan ada sesuatu yang perlu ditimbang.

"Tentu saja bukan sekarang," pikir Levin, "tapi kapan-kapan nanti." Lebih daripada sebelumnya, sekarang Levin merasa bahwa dalam jiwanya ada hal yang belum jelas dan tak bersih, dan bahwa di bidang agama ia masih berada pada posisi yang pernah dilihatnya dengan jelas, dan ia merasa tak senang orang lain berada pada posisi seperti itu pula, sebab justru karena rasa tak senang itu ia pernah mencela sahabatnya sendiri, Sviyazskii.

Ketika malam itu ia menghabiskan waktu dengan calon istrinya di rumah Dolly, Levin merasa sangat gembira. Ia sampaikan kepada Stepan Arkadyich kegairahan yang melingkupinya waktu itu; ia katakan bahwa kegembiraannya dapat diumpamakan dengan kegembiraan seekor anjing yang telah diajar melompat dalam lingkaran; ketika akhirnya ia bisa mengerti apa yang diajarkan orang kepadanya, dan bisa melaksanakan permintaan orang itu kepadanya, ia pun mencicit, dan sambil mengibaskan ekornya melompat-lompat ke atas meja dan jendela karena gembira.

II

Pada hari perkawinan, menurut kebiasaan (Nyonya Pangeran dan Darya Aleksandrovna menuntut dengan tegas dipenuhinya semua tatacara perkawinan) Levin tidak bertemu dengan sang calon istri; ia makan siang di hotel dengan tiga bujangan yang secara kebetulan berkumpul di situ: Sergei Ivanovich, Katavasov, dan Chirikov.

Katavasov adalah teman belajarnya di universitas, sekarang menjadi profesor ilmu pengetahuan alam, yang kebetulan ditemui di jalan dan dipaksanya datang. Dan Chirikov, pengiring pengantin, seorang hakim dari Moskwa, teman Levin berburu beruang. Acara makan siang itu meriah sekali. Sergei Ivanovich berada dalam suasana hati yang paling baik, dan senang sekali dengan hal-hal orisinal yang ditunjukkan Katavasov. Dan Katavasov, lantaran merasa keorisinalannya dihargai dan bisa dimengerti, kini berlagak dengan keorisinalannya itu. Sedangkan Chirikov mendukung setiap percakapan dengan gembira dan senang hati.

"Menurut saya," kata Katavasov dengan mengulur kata-kata, suatu kebiasaan yang diperoleh dari departemen di universitas, "kawan kita Konstantin Dmitrich ini berbakat sekali dulunya. (Saya bicara tentang orang-orang yang tak hadir sekarang, karena ia pun tak hadir sekarang ini.) Ia juga masih mencintai ilmu waktu itu, begitu keluar dari universitas, dan banyak minat terhadap kemanusiaan; tapi sekarang separuh bakatnya ia pakai buat menipu diri sendiri, dan separuhnya lagi buat membenarkan penipuannya itu."

"Belum pernah saya melihat musuh perkawinan yang lebih besar daripada Anda," kata Sergei Ivanovich.

"Bukan, saya bukan musuh. Saya adalah pendukung pembagian kerja. Orang-orang yang tak bisa berbuat apa-apa harus membuat manusia, sedangkan lainnya membantu mendidik dan membahagiakan manusia-manusia itu. Begitulah pendapat saya. Mengacaukan dua keahlian itu berarti jalan buntu bagi para pemburu, dan saya bukan seorang dari orang-orang itu."

"Saya akan merasa sangat bahagia kalau suatu waktu saya mengetahui Anda jatuh cinta!" kata Levin. "Undanglah saya nanti ke perkawinan Anda."

"Sekarang pun saya sudah jatuh cinta."

"Ya, kepada ikan sotong. Tahu tidak," kata Levin kepada abangnya. "Mikhail Semyonich ini sedang menulis karangan tentang makanan dan...."

"O, jangan salah! Tapi sebetulnya sama saja, tentang apa.... Soalnya, saya memang suka betul ikan sotong."

"Tapi itu tidak akan menghalangi Anda mencintai istri."

"Dia sih tak menghalangi, tapi istrinya yang menghalangi."

"Kenapa begitu?"

"Nanti akan Anda lihat sendiri. Coba, sekarang ini Anda mencintai pertanian, perburuan—pendeknya, nanti Anda akan lihat sendiri!"

"Barusan Arkhip ada di sini; dia mengatakan, dua beruang terperosok di lubang menjangan di Prudanoye," kata Chirikov.

"Ambil saja keduanya tanpa saya."

"Itu betul," kata Sergei Ivanovich. "Lebih baik buru-buru saja ucapkan selamat tinggal kepada perburuan beruang—istri tak membolehkan!"

Levin tersenyum. Bayangan tentang istri yang tak mengizinkan itu amat menyenangkan hatinya sehingga ia siap meninggalkan kenikmatan melihat beruang untuk selamanya.

"Tapi bagaimanapun, sayang dua beruang itu diambil orang tanpa Anda. Ingat tidak terakhir kali di Khapilovo itu? Perburuan yang baik sekali waktu itu," kata Chirikov.

Levin tak hendak mengecewakan Chirikov dengan mengatakan bahwa mustahil ada suatu yang baik di suatu tempat tanpa kehadiran Kitty. Karena itu ia pun tak mengatakan apa-apa.

"Tak heran ada kebiasaan mengucapkan selamat tinggal kepada hidup membujang," kata Sergei Ivanovich. "Bagaimanapun bahagianya, sayang juga kebebasan itu."

"Tapi Anda mengakui tidak bahwa ada rasa seperti ingin melompat ke luar jendela, seperti pada calon pengantin dalam cerita Gogol itu?"

"Barangkali juga ada, tapi tak mau mengakui!" kata Katavasov, lalu ketawa terbahak-bahak.

"Yah, terserahlah, jendela masih terbuka.... Mari sekarang kita ke Tver! Ada seekor beruang betina di sana, kita bisa datangi sarangnya. Betul ini, kita ke sana dengan kereta pukul lima! Di sana terserah kita mau apa," kata Chirikov tersenyum.

"Sungguh," kata Levin tersenyum, "dalam jiwa saya tak ada rasa sesal akan kehilangan kebebasan!"

"Tentu saja, karena jiwa Anda sekarang ini kacau-balau,

sehingga tak mungkin Anda memahami sesuatu," kata Katavasov. "Tunggu saja, kalau nanti Anda sudah mengerti sedikit, Anda akan memahaminya!"

"Tidak, saya sih mau saja biarpun ada sedikit rasa sayang kehilangan kebebasan, tetapi bukan rasa (ia tak mau mengatakan kata cinta)... dan bahagia.... Sebaliknya, saya merasa girang karena kehilangan kebebasan itu."

"Berat! Ini hal yang betul-betul tak bisa diharapkan!" kata Katavasov. "Yah, kalau begitu mari kita minum buat kesembuhannya, atau kita harapkan saja agar meski cuma seperseratusnya, apa yang menjadi cita-citanya terwujud. Dan itu menjadi kebahagiaan yang belum pernah ada di atas bumi!"

Segera sesudah makan siang para tamu pulang agar sempat berganti pakaian menjelang upacara perkawinan.

Sesudah tinggal sendiri dan mengenangkan percakapan para bujangan itu, Levin pun bertanya sekali lagi kepada dirinya: adakah dalam jiwanya perasaan menyesali hilangnya kebebasan, seperti dibicarakan orang-orang itu? Menghadapi pertanyaan itu ia pun tersenyum. "Kebebasan? Buat apa kebebasan? Kebahagiaan hanya mungkin ada dalam mencintai, berharap, dan berpikir sesuai harapan-harapan Kitty, pikiran-pikiran Kitty, yang berarti tiadanya kebebasan itu—ya, itulah yang dinamakan kebahagiaan!"

"Tapi kenalkah aku dengan pikiran-pikirannya, harapan-harapannya, perasaan-perasaannya?" bisik suaranya tiba-tiba. Senyum menghilang dari wajahnya, dan ia pun merenung. Dan tiba-tiba muncul perasaan aneh dalam dirinya. Tiba-tiba muncul dalam dirinya rasa ngeri dan ragu, keraguan terhadap semuanya.

"Bagaimana kalau ternyata ia tak mencintaiku? Bagaimana kalau ternyata ia kawin denganku hanya supaya bisa kawin saja? Bagaimana kalau ia sendiri ternyata tak sadar apa yang dilakukannya?" tanyanya kepada diri sendiri. "Ia bisa saja nantinya sadar, dan hanya dengan menjalani perkawinan saja ia akhirnya mengerti bahwa ia tak mencintaiku dan tak bisa mencintaiku." Dan mulailah pikiran-pikiran aneh dan paling buruk meruyak dalam kepalanya. Ia merasa cemburu kepada Kitty yang menaruh hati kepada Vronskii, seperti setahun lalu, seolah malam ketika ia melihat Kitty dengan

Vronskii itu baru kemarin. Ia pun curiga bahwa Kitty belum mengatakan semua kepadanya.

Ia pun bangkit berdiri. "Tidak, ini tak boleh dibiarkan begini!" katanya putusasa kepada diri sendiri. "Aku harus menemui dia, aku harus bertanya, dan untuk terakhir kali mengatakan kepadanya: Kita masih bebas, apa tak lebih baik kita berhenti saja di sini? Dengan begini kita lebih baik daripada menanggung kesialan abadi, aib, selingkuh!!" Dengan rasa putusasa dan mendendam kepada semua orang, diri sendiri, dan Kitty, ia pun keluar dari hotel dan pergi menemui Kitty.

Didapatinya Kitty ada di kamar belakang. Ia duduk di atas peti sedang melakukan sesuatu bersama seorang pembantu perempuan, memilih-milih gaun aneka warna dan menumpuk-numpuknya di atas punggung kursi dan lantai.

"Ah!" seru Kitty sewaktu melihat Levin, lalu wajahnya berseri-seri karena gembira. "Bagaimana kamu, eh, bagaimana Anda (sebelum hari terakhir itu ia kadang menggunakan kata "kamu", kadang juga "Anda"). Samasekali tak terduga! Saya sedang memilih-milih gaun lama untuk dibagikan kepada yang cocok...."

"Aa! Itu baik sekali!" kata Levin sambil menatap murung gadis itu.

"Pergi sana Dunyasha, nanti aku panggil," kata Kitty. "Ada apa kamu?" tanyanya dengan tegas menggunakan kata "kamu", sesudah pembantu itu pergi. Ia lihat wajah Levin aneh, gelisah, dan murung, dan ia pun merasa ngeri.

"Kitty! Aku betul-betul merasa tersiksa. Tak bisa aku tersiksa sendirian," kata Levin dengan suara putusasa ketika ia berhenti di hadapan Kitty, dan dengan nada memohon menatap mata Kitty. Dari wajah Kitty yang jujur dan mencinta itu Levin tahu bahwa apa yang hendak dikatakannya tak bakal keluar, tapi bagaimanapun ia merasa perlu agar Kitty sendiri yang meyakinkannya. "Aku datang untuk mengatakan bahwa waktunya belum terlambat. Semua masih bisa dibatalkan dan dibetulkan."

"Apa? Aku samasekali tak mengerti. Ada apa kamu ini?"

"Seribu kali sudah kukatakan padamu, dan sekarang ini tak bisa aku tak merasa... bahwa aku tak pantas untukmu. Tak mungkin

kamu setuju kawin denganku. Cobalah pikirkan itu. Kamu keliru. Cobalah pikirkan baik-baik. Kamu tak mungkin bisa mencintaiku.... Kalau..., lebih baik katakan," kata Levin tanpa menatap Kitty. "Aku tak akan bahagia. Biar saja semua orang mengatakan apapun; itu lebih baik daripada tak bahagia.... Lebih baik katakan sekarang, mumpung masih ada waktu...."

"Betul-betul aku tak mengerti," jawab Kitty ketakutan. "Apa yang hendak kamu tolak... Apa yang tak perlu?"

"Ya, kalau kamu tak mencintaiku."

"Gila kamu!" teriak Kitty dengan wajah merah karena jengkel. Tapi wajah Levin waktu itu amat menimbulkan rasa iba sehingga Kitty pun mengekang kejengkelannya; dilontarkannya gaun-gaun itu dari kursi, lalu ia duduk di dekat Levin.

"Apa yang kamu pikirkan? Coba katakan semuanya."

"Aku pikir kamu tak mungkin bisa mencintaiku. Demi apa kamu mencintaiku?"

"Ya Tuhan! Apa yang bisa kulakukan?" kata Kitty lalu menangis.

"Oh, apa yang kulakukan ini!" seru Levin, lalu berlutut di depan Kitty dan mulai menciumi tangannya.

Ketika lima menit kemudian Nyonya Pangeran masuk ke kamar itu, ia dapati mereka sudah benar-benar berdamai. Kitty bukan hanya bisa meyakinkan Levin bahwa ia memang mencintainya, tapi bahkan memberikan jawaban atas pertanyaan Levin kenapa ia mencintai Levin. Ia mengatakan, ia mencintai Levin karena selalu bisa memahaminya, karena ia tahu apa yang harus dicintai Levin, dan ia mengatakan bahwa semua yang dicintai Levin itu baik. Dan penjelasan ini dirasakan Levin cukup jelas. Ketika Nyonya Pangeran menemui mereka, pasangan itu sudah duduk berdampingan di atas peti, memilih-milih gaun dan bertengkar karena Kitty ingin memberikan kepada Dunyasha gaun cokelat yang dipakai Kitty ketika Levin melamar Kitty dulu, sedangkan Levin mendesak Kitty untuk tidak memberikan gaun itu kepada siapapun, dan buat Dunyasha lebih baik diberikan gaun biru saja.

"Kamu ini tak mengerti rupanya. Dia itu kan berambut hitam, jadi tak bakal cocok mengenakan gaun itu.... Semua itu sudah kupikirkan."

Ketika Nyonya Pangeran mengetahui apa maksud kedatangan Levin, dengan nada setengah bergurau setengah serius, dimarahinya Levin, lalu disuruhnya pulang untuk berpakaian agar tak menghalangi Kitty bersisir, karena sebentar lagi Charles, si penata rambut, datang.

"Begini saja ia sudah tak mau makan apa-apa berhari-hari, dan wajahnya jadi jelek, sekarang kamu pula mengacaukan dia dengan kebrengsekanmu itu," kata Nyonya Pangeran kepada Levin. "Pergi sana, pergi sana, Sayang."

Dengan rasa bersalah dan malu, tapi tenang, Levin pun kembali ke hotelnya. Saudara lelakinya, Darya Aleksandrovna, dan Stepan Arkadyich sudah menanti'kan dia dengan pakaian lengkap untuk ikut memberkati'nya dengan gambar orang suci. Tak ada lagi waktu untuk berlambat-lambat. Darya Aleksandrovna masih harus singgah ke rumah untuk menjemput sang anak lelaki yang rambutnya digelombangkan dan diminyaki. Anaknya itu harus mengantarkan calon pengantin perempuan dan gambar orang suci. Kemudian sebuah kereta harus dikirim untuk menjemput pengantar pengantin, dan sebuah lagi yang membawa Sergei Ivanovich harus dipanggil kembali.... Singkat kata, banyak hal cukup rumit di sini. Satu hal yang tak bisa diragukan lagi, tak boleh berlambat-lambat, karena hari sudah pukul setengah tujuh.

Tentang pemberkatan dengan gambar orang suci, tak ada hal yang aneh. Stepan Arkadyich, dengan sikap lucu dan khidmat, berdiri di samping istrinya, menyuruh Levin bersujud ke bumi dan memberkatinya disertai senyuman simpatik bercampur mengejek serta menciumnya tiga kali; Darya Aleksandrovna berbuat demikian pula, lalu buru-buru pergi dan kembali tenggelam dalam perencanaan penggunaan kereta.

"Begini baiknya kita bikin: Kamu pergi dengan kereta kita menjemput dia; Sergei Ivanovich, kalau berkenan, bisa pergi, dan mengirim kembali kereta ke sini."

"Baik, dengan senang hati."

"Sebentar saya datang bersama dia. Barang-barangmu sudah dikirim?" kata Stepan Arkadyich.

"Sudah," jawab Levin, lalu menyuruh Kuzma menyediakan pakaiannya.

III

Orang banyak, terutama para perempuan, mengerumuni gereja yang telah diberi penerangan untuk acara perkawinan itu. Yang tak bisa masuk ke tengah menggerombol di dekat jendela, saling desak, saling tengkar, dan melongok-longok ke dalam lewat jeruji.

Duapuluh kereta lebih diatur berjajar oleh polisi militer di sepanjang jalan. Perwira polisi, tanpa menghiraukan udara dingin, berdiri dekat pintu-masuk, gemerlap dengan pakaian seragamnya. Tak henti-hentinya kendaraan berdatangan; para perempuan yang berbunga-bunga memasuki gereja dengan gaun panjang diangkat, bergantian dengan para lelaki yang melepas pet atau topi hitamnya. Di dalam gereja sendiri, dua lampu gantung dan semua lilin yang ada di dekat gambar-gambar orang suci setempat dinyalakan. Warna keemasan pada latar belakang ikonostasis, ukiran keemasan pada pigura ikon, bahan perak kandil dan tatakamlin, petak-petak lantai, permadani-permadani, panji-panji Kristus di atas tempat berdirinya paduan suara, tangga podium, buku-buku yang menghitam, jubah-jubah, dan pakaian diakon semua tenggelam dalam cahaya. Di sisi kanan gereja yang berudara hangat, di tengah lautan baju smoking dan dasi putih, pakaian seragam dan kain damask, kain beledu, kain satin, rambut, bunga, bahu dan tangan terbuka, serta sarung tangan yang tinggi, berkecamuk percakapan tertahan namun hidup yang berkumandang aneh di bawah kubah tinggi itu. Setiap kali terdengar derit pintu dibuka, percakapan di tengah-tengah orang banyak terhenti, dan semua orang menoleh dengan harapan melihat masuknya pengantin lelaki dan perempuan. Pintu sudah terbuka lebih daripada sepuluh kali, tapi tetap saja yang datang hanya tamu lelaki atau perempuan yang terlambat dan menggabungkan diri dengan kelompok tamu undangan di sisi kanan, atau tamu perempuan yang mengecoh atau membujuk perwira polisi agar bisa menggabungkan diri dengan kelompok di sisi kiri. Baik sanak-keluarga maupun orang-orang lain sudah tak sabar lagi menanti.

Semula orang menduga bahwa pengantin lelaki dan perempuan akan segera tiba, dan samasekali tak menghiraukan apakah keduanya terlambat atau tidak. Kemudian makin seringlah mereka menoleh

ke arah pintu dan bertanya-tanya apakah tidak terjadi sesuatu. Akhirnya keterlambatan itu mulai terasa mengganggu, dan sanak-keluarga serta para tamu pun berusaha pura-pura tak memikirkan calon pengantin dan sibuk dengan percakapan sendiri.

Diakon kepala sengaja batuk-batuk dengan tak sabar, seakan mengingatkan orang akan waktunya yang berharga, sehingga kaca jendela bergetar. Dari tengah paduan suara terdengar suara-suara percobaan, diselingi suara buang ingus para penyanyi yang merasa bosan. Pendeta tak henti-hentinya menyuruh pembaca Kitab Suci atau diakon menanyakan apakah pengantin lelaki sudah datang, sedangkan ia sendiri dengan jubah warna lila dan ikat pinggang yang menempel makin sering keluar dari pintu samping menantikan pengantin lelaki. Akhirnya seorang perempuan melihat arlojinya dan mengatakan: "Ini aneh sekali!" dan semua tamu dengan gelisah mulai bicara keras menyatakan rasa heran dan tak puas. Seorang dari pengiring pengantin pergi untuk mengetahui apa yang terjadi. Waktu itu Kitty sedang berdiri di ruangan besar rumah keluarga Shcherbatskii dan memandang ke jendela. Sudah lama ia siap mengenakan gaun putih, kain pual panjang dan karangan bunga jeruk liar, didampingi ibunya yang kini duduk dan kakak perempuannya, Lvova. Sudah lebih daripada setengah jam ia dengan saksama menunggu berita dari pengiringnya tentang kedatangan calon pengantin lelaki di gereja.

Sementara itu, Levin yang berpantalon tanpa rompi dan baju smoking berjalan mondar-mandir di dalam kamar hotelnya dan tak henti-hentinya melongok ke pintu dan melihat-lihat ke koridor. Tapi di koridor tak terlihat orang yang ditunggunya. Sambil mengangkat tangan, dengan rasa putusasa ia berkata kepada Stepan Arkadyich yang dengan tenang merokok:

"Barangkali belum pernah ada orang yang berada dalam keadaan begini dungu dan mengerikan!"

"Ya, memang bodoh," kata Stepan Arkadyich membenarkan sambil tersenyum menenteramkan. "Tapi tenanglah, sebentar lagi diantarkan."

"Tidak, tapi bagaimana ini!" kata Levin dengan kemarahan ditahan. "Dan rompi terbuka goblok ini pula! Betul-betul tak masuk

akal!" katanya sambil menatap bagian depan kemejanya yang lusuh. "Jangan-jangan barang-barang itu sudah dibawa ke stasiun!" serunya putusasa.

"Kalau begitu, kamu pakai saja nanti punyaku."

"Kalau begitu mestinya sudah dari tadi."

"Tak baik terlihat menggelikan.... Tunggu! *Semua akan beres.*"

Apakah gerangan soalnya? Ketika Levin hendak mulai berpakaian, si tua Kuzma, bujang Levin, mengambilkan baju smoking, rompi, dan semua barang lain yang diperlukan.

"Mana kemejanya!" seru Levin.

"Kemeja Anda pakai itu," jawab Kuzma dengan senyum tenang. Kuzma samasekali tak teringat meninggalkan kemeja yang bersih. Ketika ia mendapat perintah untuk menata barang-barang itu dan membawanya ke rumah keluarga Shcherbatskii, ketika semua orang muda dalam keluarga Shcherbatskii akan berangkat ke acara malam itu, ia lakukan seperti diperintahkan, dibungkusnya semua barang itu, termasuk setelan jas. Kemeja yang telah dipakai sejak pagi sudah lusuh dan tak mungkin dipakai bersama rompi mode terbuka itu. Untuk mengirim orang ke rumah keluarga Shcherbatskii terlampau jauh. Maka diperintahkan orang untuk membeli kemeja. Pesuruh pulang, tapi katanya semua toko tutup, hari Minggu. Maka dikirimkan orang ke rumah Stepan Arkadyich, dan dari sana dikirim satu kemeja, tapi ternyata kemeja itu terlalu longgar dan terlalu pendek. Akhirnya dikirim orang ke rumah keluarga Shcherbatskii untuk membongkar barang-barang itu. Pengantin lelaki dinantikan orang di gereja, tapi ia sendiri seperti binatang buas terkunci di dalam kandang, berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya sambil menoleh-noleh ke koridor; dengan rasa ngeri dan putusasa ia pun teringat bagaimana ia telah mengumpat Kitty, dan terbayang olehnya apa yang kira-kira sekarang dipikirkan Kitty.

Akhirnya Kuzma yang bersalah itu berlari masuk ke kamar, membawa kemeja dengan napas terengah-engah.

"Uh, tepat sekali waktunya. Peti sudah dinaikkan kereta," kata Kuzma.

Tiga menit kemudian, tanpa melihat arloji agar tidak lebih mengesalkan dirinya, Levin sudah berlari menyusuri koridor.

"Tak usah begitu," kata Stepan Arkadyich tersenyum sambil mengikutinya dengan tenang. "*Semua akan beres, semua akan beres*... kataku juga begitu."

IV

"Datang! Itu dia! Yang mana? Apa yang lebih muda itu? Padahal pengantin perempuan sudah setengah mati!" ujar orang-orang di tengah kerumunan ketika Levin menemui calon istrinya di pintu-masuk, lalu masuk bersama ke gereja.

Stepan Arkadyich menceritakan kepada istrinya penyebab kelambatan itu, dan para tamu sambil tersenyum saling berbisik-bisik. Levin tak melihat apapun dan siapapun; tanpa berkedip ia terus menatap calon istrinya.

Semua orang mengatakan bahwa Kitty menjadi amat jelek hari-hari terakhir itu, dan dengan karangan bunga itu ia jauh dari menarik, tidak seperti biasanya; tapi Levin tak melihat itu. Ia menatap tata rambut Kitty yang tinggi dan kain pual putih panjang serta bunga-bunga putih itu, menatap leher bajunya yang berkerut-kerut dan tegak tinggi, yang menutupi leher Kitty yang jenjang dari samping tapi terbuka di bagian depan, sehingga terasa sekali bahwa ia masih gadis, menatap pinggangnya yang ramping benar, dan terasa oleh Levin betapa Kitty lebih menarik daripada sebelumnya; bukan karena bunga itu, kain pual itu, atau gaun yang dipesan dari Paris itu yang menambah kecantikan Kitty, melainkan karena meskipun ia mengenakan pakaian mewah yang sudah disiapkan lebih dulu, ekspresi wajahnya yang jelita, ekspresi mata dan bibirnya, semua merupakan ungkapan khas kejujuran tanpa dosa.

"Aku sampai menyangka kamu hendak melarikan diri," kata Kitty, lalu tersenyum kepada Levin.

"Bodoh sekali yang terjadi denganku tadi, sampai malu membicarakannya!" kata Levin memerah wajahnya, tapi waktu itu ia harus memusatkan perhatian kepada Sergei Ivanovich yang datang mendekat.

"Bagus juga pengalamanmu dengan kemeja itu!" kata Sergei Ivanovich sambil menggelengkan kepala dan tersenyum.

"Ya, ya," jawab Levin, walaupun sesungguhnya ia tak mengerti apa yang dikatakan orang kepadanya.

"Nah, Kostya, sekarang harus diputuskan," kata Stepan Arkadyich dengan wajah pura-pura takut. "Soal yang penting. Justru sekarang ini kamu mampu menilai pentingnya soal ini. Aku ditanya: yang akan dipakai lilin yang sudah dinyalakan atau yang belum? Bedanya sepuluh rubel," sambungnya sambil menyiapkan bibir untuk tersenyum. "Aku sendiri sudah punya jawabannya, tapi aku takut kamu tak setuju."

Levin tahu bahwa itu kelakar, tapi ia tak bisa tersenyum.

"Jadi bagaimana? Yang sudah dinyalakan atau belum? Itu pertanyaannya."

"Ya, ya, yang belum dinyalakan."

"Baiklah, aku senang. Soal sudah terjawab!" kata Stepan Arkadyich tersenyum. "Soalnya, dalam keadaan begini, orang sering jadi bodoh," katanya kepada Chirikov, ketika Levin dengan bingung menatapnya, lalu mengeserkan badan mendekati calon istrinya.

"Jangan lupa, Kitty, kamu dahulu yang menginjak permadani," kata Nyonya Graf Nordston sambil mendekat. "Anda menarik sekali hari ini!" katanya kepada Levin.

"Bagaimana, tidak merasa ngeri?" kata bibi Kitty yang sudah tua, Maria Dmitriyevna.

"Apa kamu tak merasa kedinginan? Wajahmu pucat. Tunggu, coba menunduk sedikit!" kata saudara perempuan Kitty, Lvova; ia angkat tangannya yang sintal indah, dan sambil tersenyum dibetulkannya bunga di atas kepala Kitty.

Dolly juga mendekat, ingin mengatakan sesuatu, tapi tak sanggup mengutarakannya, lalu menangis dan tertawa tak wajar.

Kitty menatap semua orang dengan tatapan kosong seperti halnya Levin. Terhadap semua kata yang ditujukan kepadanya ia hanya bisa menjawab dengan senyuman bahagia, yang sekarang terasa olehnya tak wajar.

Sementara itu semua pelayan gereja sudah berpakaian, dan pendeta bersama diakon sudah naik ke atas mimbar yang berdiri di serambi. Pendeta mengatakan sesuatu kepada Levin. Levin tak mendengar apa yang dikatakan si pendeta.

"Gandenglah tangan calon istrimu, dan ajaklah," kata pengiring pengantin kepada Levin.

Lama Levin tak mengerti apa yang diminta orang kepadanya. Lama orang membetulkannya dan sudah hendak membiarkannya saja, karena ia memegang dengan tangan yang salah atau memegang tangan yang salah, tapi akhirnya ia mengerti bahwa ia harus memegang tangan kanan calon istrinya dengan tangan kanannya tanpa mengubah posisi. Ketika akhirnya Levin sudah memegang tangan sang calon istri seperti diharuskan, pendeta bergerak beberapa langkah ke depan mereka dan berhenti di dekat mimbar. Rombongan sanak-saudara dan para kenalan bergerak mengikuti mereka sambil berbicara dan menggemerisikkan ekor gaun Kitty. Ada seorang yang membungkuk membetulkan ekor pakaian pengantin. Di dalam gereja suasana menjadi senyap sehingga suara tetesan lilin pun bisa didengar.

Pendeta tua yang mengenakan topi pendeta, dengan berkas-berkas rambut beruban cemerlang seperti perak yang tertata di kedua sisi telinga, mengeluarkan kedua tangannya yang kecil tua dari balik jubah misanya yang terbuat dari perak dan bertanda salib emas di bagian punggung, dan meraba-raba sesuatu di dekat mimbar.

Stepan Arkadyich dengan hati-hati mendekatinya, membisikkan sesuatu kepadanya, kemudian mengedip ke arah Levin dan kembali ke tempat semula.

Pendeta menyalakan dua lilin yang berhiaskan bunga-bunga, memegangnya dengan tangan kiri dari samping sehingga cairan lilin tak henti-hentinya menetes pelan, lalu berbalik menghadap kedua pengantin baru. Pendeta itu adalah pendeta yang telah menerima pengakuan dosa Levin. Dengan mata lelah dan sedih ia menatap calon pengantin lelaki dan perempuan, menarik napas, menarik tangan kanan dari balik jubah misanya dan memberkati pengantin lelaki, lalu dengan cara yang sama tapi dengan mesra-lembut ia meletakkan jemarinya ke kepala Kitty yang ditekurkan. Kemudian ia serahkan kepada mereka kedua lilin, diambilnya pedupaan, dan pergilah ia pelan-pelan meninggalkan mereka.

"Apakah semua ini nyata?" pikir Levin, lalu menoleh kepada

calon istrinya. Dari tempat yang agak tinggi ia bisa melihat profil Kitty, dan dari gerak bibir dan bulu mata Kitty yang tak kentara tahulah ia bahwa Kitty merasakan tatapan matanya. Kitty tidak menoleh, tapi leher bajunya yang tinggi berkerut-kerut bergetar sedikit, naik ke arah telinganya yang mungil kemerahan. Levin melihat napas di dalam dada Kitty berhenti, dan bergetarlah tangannya yang mungil mengenakan sarung tangan yang panjang dan memegang lilin itu.

Semua keributan mengenai kemeja, keterlambatan, percakapan dengan kenalan dan sanak-saudara, kekesalan mereka, dan posisinya yang menggelikan semua itu tiba-tiba lenyap, dan ia pun merasa gembira.

Diakon kepala yang tampan, jangkung, dan mengenakan pakaian perak dengan berkas-berkas rambut ikal yang disisir ke kanan dan kiri, melangkah tangkas ke depan; dengan gerak yang biasa baginya ia mengangkat semacam syal dengan dua jarinya, dan berhenti di hadapan pendeta.

"Ber-kat-i-lah, ya, Tu-han!" menggema suara khidmat pelan bergantian, menggetarkan gelombang udara di dalam gereja.

"Terpujilah namaNya kini, nanti, dan untuk selama-lamanya," jawab pendeta tua tenang dengan suara mengalun sambil terus meraba-raba sesuatu di mimbar. Suara paduan suara gereja yang tak tampak dan amat selaras membahana rata dan luas, memenuhi gereja mulai dari jendela sampai langit-langit kubah, kemudian kian meninggi, berhenti sesaat, dan kemudian diam sepenuhnya.

Seperti biasa orang berdoa tentang dunia sana dan tentang keselamatan, tentang sinoda, dan tentang baginda; orang berdoa juga tentang kedua hamba Tuhan, Konstantin dan Yekaterina, yang sekarang melangsungkan pernikahan.

"O, anugrahilah mereka dengan cinta yang sempurna, dan pertolongan, ya Tuhan," demikian seluruh gereja seakan bernapas dengan suara diakon kepala.

Levin mendengarkan kata-kata itu, dan kata-kata itu sungguh memesona dirinya. "Bagaimana bisa mereka menduga bahwa justru pertolongan itu, ya, justru pertolongan itu yang kuperlukan?" pikirnya, teringat kekhawatiran dan keraguan yang belum lama berselang

dialaminya. "Apa yang kuketahui? Apa yang bisa kuperbuat dalam urusan yang mengerikan ini," pikirnya, "tanpa pertolongan? Justru pertolongan itu yang kubutuhkan sekarang ini."

Ketika diakon selesai dengan acara litani itu, pendeta menoleh ke arah kedua pengantin sambil memegang kitab.

"Ya, Tuhan, persatukanlah yang tadinya terpisahkan," dibacanya dengan suara pasrah mengalun, "dengan ikatan cinta yang tak tergoyahkan; berkatilah Isak dan Ribka, para ahli waris perjanjianMu; dan berkatilah juga hamba-hambaMu ini, Konstantin dan Yekaterina, tunjukkanlah mereka dengan petunjuk yang baik. Engkaulah Tuhan Yang Maha Penyayang dan Kasih, kepadaMu kami haturkan kemuliaan, Bapa, Putra dan Roh Kudus, kini, nanti, dan selama-lamanya. A—amin," kembali sambut paduan suara yang tak tampak.

"Persatukanlah yang tadinya terpisahkan dengan ikatan cinta, alangkah dalam makna kata-kata itu, dan alangkah sesuai dengan yang kami rasakan saat ini!" pikir Levin. "Apakah Kitty juga merasakan hal yang kurasakan ini?"

Dan ketika ia menoleh, bertemulah ia dengan tatapan mata Kitty.

Dari ekspresi tatapan matanya itu Levin menyimpulkan bahwa Kitty punya pengertian yang sama dengannya. Padahal itu samasekali tak benar. Kitty hampir tak mengerti samasekali kata-kata yang digunakan dalam upacara itu, ia bahkan tak mendengar kata-kata itu ketika pernikahan berlangsung. Ia tak bisa mendengar maupun mengerti kata-kata itu: demikian hebatnya perasaan yang memenuhi jiwanya saat itu, dan makin lama makin bertambah hebat. Perasaan itu adalah perasaan gembira yang sepenuhnya, yang selama satu setengah bulan itu memenuhi jiwanya, dan selama enam minggu itu terus menggembirakan dan menyiksanya. Jiwanya hari itu terasa seperti sewaktu ia mengenakan gaun cokelat di ruangan besar rumahnya di Arbat, ketika ia menghampiri Levin dan kemudian tanpa kata-kata menyerahkan diri kepadanya. Dalam jiwanya hari itu dan jam itu terjadi perpisahan penuh dengan kehidupan sebelumnya, dan mulailah kehidupan yang lain samasekali, baru dan betul-betul tak dikenal, yang dalam kenyataan sebenarnya

adalah kelanjutan kehidupan yang lama. Enam minggu terakhir itu merupakan waktu yang paling nikmat dan paling menyiksa baginya. Seluruh hidupnya, semua keinginan dan harapannya hanya terpusat pada satu orang itu saja, yang sementara itu masih belum ia mengerti. Dengan orang itulah ia dihubungkan oleh suatu perasaan yang lebih tak bisa dimengerti lagi daripada orangnya sendiri, suatu perasaan yang kadang mendekatkan dirinya dan kadang menolakkannya, sementara ia terus hidup dalam suasana hidup yang lama. Dengan hidup secara lama itu pun ia merasa ngeri terhadap dirinya sendiri, terhadap sikap masa bodohnya yang luarbiasa dan tak sanggup diatasinya lagi, yaitu sikap masa bodoh terhadap seluruh masa lalunya; terhadap barang-barang, kebiasaan-kebiasaan, orang-orang yang dicintainya dan peruah mencintainya, ibunya yang kecewa atas sikap masa bodohnya itu, ayahnya yang bersikap manis dan sebelumnya merupakan orang yang paling mesra dan baik sikapnya. Sekali ia merasa ngeri terhadap sikap masa bodohnya sendiri, sekali pula ia merasa gembira atas hal yang menyebabkannya bersikap masa bodoh. Ia tak bisa berpikir atau mengharapkan sesuatu yang lain kecuali hidup dengan orang itu, padahal hidup yang baru belum lagi ada; bahkan ia tak bisa membayangkan dengan jelas hidupnya yang baru. Hanya satu yang menurut dugaanya akan dirasakan, yaitu rasa khawatir dan gembira terhadap sesuatu yang baru dan belum dikenalnya. Dan sebentar lagi penantian, kegelapan, dan rasa sesal karena berpisah dengan hidup yang lama semua akan berakhir dan mulailah hidup yang baru. Hal yang baru tidak mungkin tidak terasa mengerikan justru karena tak dikenal; tapi mengerikan atau tidak mengerikan, hal itu sudah terjadi enam minggu yang lalu dalam jiwanya; dan sekarang tinggallah saatnya untuk menjadi terang apa yang sudah lama terjadi dalam jiwanya itu.

Pendeta kembali ke mimbar; dipegangnya cincin Kitty yang kecil dengan susah-payah, lalu dimintanya Lævin mengulurkan tangan, dan dikenakannya cincin itu di ruas pertama jari Levin. "Dengan ini hamba Tuhan, Konstantin, dinikahkan dengan hamba Tuhan, Yekaterina." Sesudah itu pendeta mengucapkan kalimat yang sama sewaktu mengenakan cincin besar di jari Kitty yang kemerahan, kecil, dan patut diibakan lemahnya.

Beberapa kali pasangan yang sedang menikah itu menebak apa yang mesti dilakukan selanjutnya, tapi tiap kali ternyata mereka keliru dan pendeta membetulkan dengan berbisik. Akhirnya pendeta melakukan apa yang harus dilakukan, membuat tanda salib untuk kedua pengantin dengan kedua cincin mereka, kemudian kepada Kitty diberikan cincin yang besar, sedangkan kepada Levin cincin yang kecil; di sini mereka kembali kacau sehingga dua kali mereka mempertukarkan cincin itu, tapi tetap saja hasilnya tak seperti yang diharapkan.

Dolly, Chirikov, dan Stepan Arkadyich tampil ke depan untuk membetulkan mereka. Terjadilah kekacauan, terdengar bisik-bisik, dan terlihat senyuman, namun ekspresi kekhidmatan dan keharuan di wajah kedua pengantin tak berubah; sebaliknya, dengan mengacaukan tangan mereka itu kedua pengantin tampak lebih bersungguh-sungguh dan lebih khidmat daripada sebelumnya, dan senyuman yang menyertai bisikan Stepan Arkadyich agar sekarang masing-masing pengantin mengenakan cincinnya, tanpa dikehendaki, terhenti di bibir. Ia merasa, senyuman apapun sekarang ini bisa menyinggung perasaan mereka.

"Engkau telah menciptakan lelaki dan perempuan," baca pendeta sesudah pertukaran cincin berlangsung. "Dan berkatMulah seorang istri dipersatukan dengan suaminya untuk membantu dan mengembangkan jenis manusia. Ya Tuhan, ajarkanlah kebenaran sebagai warisan dan perjanjian kepada para hambaMu orang-orang yang terpilih ini, dan pandanglah hambaMu Konstantin dan hambaMu Yekaterina, dan tetapkanlah pernikahan mereka di dalam iman, kesatuan, kebenaran, dan cinta...."

Levin makin lama makin merasa betapa seluruh pikirannya mengenai perkawinan dan khayalannya mengenai cara menyusun kehidupan itu kekanak-kanakan; semua itu hal yang sampai sekarang belum ia mengerti, dan sekarang ia lebih tak mengerti lagi, sekalipun hal itu sedang terjadi dengannya; di dalam rongga dadanya ia rasakan gigil yang makin meningkat, dan airmata liar pun menggerabak di matanya.

V

Di dalam gereja hadir seluruh penduduk Moskwa, sanak-keluarga maupun bukan. Dan selama berlangsung upacara pernikahan, dengan diterangi lampu gereja yang gilang-gemilang, tak henti-hentinya terdengar percakapan lirih sopan di antara para perempuan yang berpakaian megah, di antara para gadis dan lelaki yang mengenakan dasi putih, setelan jas, dan pakaian seragam. Percakapan itu terutama dilakukan para lelaki, sedangkan para perempuan sibuk mengamati hal-hal kecil dalam upacara keagamaan yang memang selalu punya kaitan kepentingan dengan mereka.

Di kalangan yang paling dekat dengan pengantin perempuan ada dua orang saudara perempuan: Dolly dan kakaknya, si cantik Lvova yang tenang, yang baru datang dari luar negeri.

"Kenapa pula si Marie memakai pakaian warna lila hampir hitam dalam acara perkawinan?" kata Korsunskaya.

"Dengan warna wajah seperti itu, satu-satunya kemungkinan...," jawab Drubyetskaya. "Saya juga heran, kenapa bikin perkawinan malam hari. Ini kebiasaan kaum pedagang...."

"Lebih indah. Saya dulu juga kawin malam hari," jawab Korsunskaya sambil menarik napas panjang, teringat betapa manis ia dulu, betapa tergila-gilanya sang suami kepadanya, dan betapa sekarang semua sudah lain keadaannya.

"Kata orang, siapa yang lebih dari sepuluh kali menjadi pengantar pengantin tidak bakal bisa kawin; saya ingin sepuluh kali mengantar pengantin untuk menghindari perkawinan, tapi ternyata tempatnya sudah terisi," kata Pangeran Sinyavin kepada Nona Pangeran Charskaya yang cantik dan menaruh harapan kepadanya.

Charskaya hanya membalas dengan senyuman. Ia memandang Kitty, dan terpikir olehnya betapa dan kapan ia bisa berdiri di samping Pangeran Sinyavin dalam posisi seperti Kitty sekarang ini, dan betapa ia akan mengingatkan pangeran itu nanti akan kelakarnya sekarang.

Shcherbatskii mengatakan kepada Fraulein Nikolayeva bahwa ia bermaksud mengenakan karangan bunga pada sanggul Kitty agar Kitty merasa bahagia.

"Sebetulnya tak perlu mengenakan sanggul palsu itu," jawab Nikolayeva yang sudah lama bertekad bahwa jika duda tua yang coba ia tangkap itu nanti jadi mengawininya, maka perkawinannya akan diadakan dengan amat sederhana. "Saya tak suka dengan kemegahan kosong ini."

Sergei Ivanovich berbicara dengan Darya Dmitryevna, dan sambil berkelakar mencoba meyakinkan Darya Dmitryevna bahwa kebiasaan bepergian sesudah perkawinan makin meluas, karena pengantin baru biasanya agak merasa malu.

"Adik Anda itu patut merasa bangga. Kitty luarbiasa manis. Saya pikir Anda mengiri."

"Saya sudah mengalami itu, Darya Dmitryevna," jawab Sergei Ivanovich, lalu wajahnya tiba-tiba tampak sedih dan serius.

Stepan Arkadyich bercerita kepada ipar perempuannya dengan permainan kata tentang perceraian.

"Kerangan bunga itu perlu dibetulkan," jawab sang ipar tak mendengarkannya.

"Sayang sekali Kitty jadi tampak begitu jelek," kata Nyonya Graf Nordston kepada Lvova. "Biar bagaimanapun Levin tak sampai sekuku Kitty. Betul tidak?"

"Ah, tidak, saya senang dengan Levin. Bukan karena ia akan jadi beau-frère[3] saya," jawab Lvova. "Dan ia membawakan diri baik sekali! Amat sukar membawakan diri dengan baik dalam keadaan seperti ini—yakni supaya tak terlihat menggelikan. Levin bisa bersikap benar-benar tak menggelikan, tidak tegang; rupanya ia merasa terharu."

"Rupanya Anda memang menghendaki perkawinan ini?"

"Hampir boleh dikatakan demikian. Kitty memang mencintainya."

"Yah, mari kita lihat siapa di antara mereka yang menginjak permadani lebih dulu. Tadi saya sudah kasih nasihat kepada Kitty."

"Itu sama saja," jawab Lvova. "Kami ini semua istri yang patuh, itu memang sudah jenis kami."

"Kalau saya dengan Vasil dulu, sengaja saya menginjak lebih

---

[3] *Beau-frère* (Pr): ipar.

dulu. Kalau Anda bagaimana, Dolly?"

Dolly waktu itu berdiri di dekat mereka, mendengar pembicaran mereka, tapi ia tak menjawab. Ia sedang terharu. Airmata mengambang di matanya; tak bisa ia mengutarakan sesuatu tanpa mencucurkan airmata. Ia merasa bahagia dengan nasib Kitty dan Levin; angannya melayang kembali ke masa perkawinannya dulu; ia pun menoleh ke arah Stepan Arkadyich yang wajahnya berseri-seri, dan lupalah ia akan masa kini, sehingga yang teringat hanya cinta pertamanya yang tanpa dosa. la bukan hanya teringat kepada diri sendiri, melainkan juga kepada semua perempuan yang dekat dengan dia dan dikenalnya; ia teringat kepada mereka di saat paling khidmat bagi mereka berdua, ketika seperti Kitty sekarang mereka berdiri mengenakan karangan bunga dengan cinta, harapan dan kekhawatiran di hati, selagi mereka melepaskan diri dari masa lalu dan memasuki masa depan yang masih belum mereka ketahui. Di antara semua pengantin yang teringat olehnya, terkenanglah Anna sahabatnya yang manis; sayang sekali belum lama ini ia mendengar berita tentang rencana perceraiannya. Anna pun waktu itu berdiri bersih, mengenakan karangan bunga jeruk liar dan kain pual. Tapi apa yang terjadi dengan dia sekarang ini?

"Bukan main anehnya," ujarnya.

Bukan hanya saudara-saudara perempuan para sahabat dan sanak-saudara saja yang mengikuti semua rangkaian acara keagamaan itu; para perempuan lain juga mengikuti dengan kegelisahan yang menyendatkan napas; mereka takut melewatkan tiap gerak dan ekspresi wajah pengantin lelaki dan perempuan, dan dengan jengkel tak memberikan jawaban dan sering tak mendengarkan pembicaraan lelaki yang masa bodoh, yang terus saja bicara tentang hal-hal yang bersifat kelakar dan lain samasekali.

"Kenapa sampai menangis begitu? Apa ini bukan kemauan sendiri?"

"Apa pula bukan kemauan sendiri kawin dengan orang yang begitu tampan? Apa Pangeran yang memaksa?"

"Apa itu saudara perempuannya, yang mengenakan kain satin putih itu? Coba dengar itu diakon menggeram: 'Dan takutlah kepada suami.'"

"Apa itu koor dari Chudovskii?"

"Bukan, dari Sinoda."

"Tadi saya tanya pesuruhnya. Katanya dia akan langsung membawa Kitty ke tanah warisan orangtuanya. Orang kaya sekali kabarnya. Justru karena itu Kitty dikawinkan dengannya."

"Ah, tapi ini kan memang pasangan yang serasi?"

"Tapi tadi kalian berbantah, Maria Vlasyevna, bahwa mereka mengenakan kain karnalin untuk bepergian. Dan coba lihat yang mengenakan pakaian cokelat kemerahan itu, yang kata orang istri duta. Begitu mencolok.... Yang kiri, yang kanan."

"Pengantin perempuan memang manis bukan main, macam biri-biri didandani! Tapi bagaimanapun kasihan anak itu."

Demikianlah pembicaraan para perempuan di tengah para penonton yang berhasil memasuki pintu gereja.

VI

Ketika upacara pernikahan usai, pekerja gereja menghamparkan kain sutra kemerahan di depan mimbar di tengah-tengah gereja, lalu paduan suara menyanyikan lagu Mazmur yang bagus dan rumit dengan suara bas dan tenor saling bersahutan, dan pendeta membalikkan badan serta menunjukkan lembar kain kemerahan yang telah terhampar itu kepada kedua pengantin. Pengantin sudah sering dan banyak mendengar tentang pertanda bahwa siapa di antara keduanya menginjak permadani lebih dulu dia akan menjadi kepala rumahtangga, namun baik Levin maupun Kitty tak teringat samasekali akan hal itu ketika mereka mengambil beberapa langkah di atas kain itu. Mereka juga tak mendengar ucapan dan perbantahan orang banyak yang begitu keras, bahwa menurut pengamatan sebagian mereka Levin menginjak lebih dulu, sedangkan menurut yang lain lagi mereka berdua menginjak bersamaan.

Sesudah diajukan pertanyaan-pertanyaan yang biasa itu mengenai keinginan kedua pengantin untuk saling menikah dan mengenai apakah mereka tidak berjanji kepada orang lain lagi, mulailah acara baru, yaitu sesudah kedua pengantin memberikan jawaban yang bagi telinga mereka sendiri terdengar aneh. Kitty

mendengarkan kata-kata yang diucapkan dalam doa, dan ia ingin memahami arti kata-kata itu, tapi tak bisa. Perasaan khidmat, gembira, dan cerah akibat pelaksanaan upacara itu makin memenuhi jiwanya dan tak memungkinkannya memusatkan perhatian.

Mereka berdoa, "Ya Tuhan, berikanlah kepada mereka kemampuan memfaedahkan kesucian hati dan buah kandungan, dan gembirakan mereka dengan anak-anak lelaki dan perempuan." Diingatkan bahwa Tuhan telah menciptakan seorang istri dari tulang rusuk Adam, dan "untuk itu seorang lelaki meninggalkan ayah bundanya dan mengikatkan diri dengan seorang istri, dua orang tapi menjadi satu" dan "ini adalah rahasia yang sungguh besar"; dipohonkan agar Tuhan menganugrahkan kepada mereka kesuburan dan berkat, seperti juga kepada Isak dan Ribka, kepada Yosef, kepada Musa dan Zipora, dan agar mereka beranak dan bercucu. "Semua itu baik sekali," pikir Kitty ketika mendengar kata-kata itu. "Semua itu memang tak mungkin lain dari itu," dan senyuman gembira menguntum di wajahnya yang cerah, dan senyuman itu, tanpa dikehendakinya, merasuki orang-orang yang menatapnya.

"Kenakan saja!" terdengar anjuran-anjuran, ketika pendeta mengeluarkan mahkota, dan dengan tangan gemetar bersarung tangan berkancing tiga, Shcherbatskii memegang mahkota itu tinggi-tinggi di atas kepala Kitty.

"Ya, kenakan!" bisik Kitty sambil tersenyum.

Levin menoleh ke arah Kitty, dan terpukaulah ia oleh ekspresi gembira di wajah Kitty; dan perasaan Kitty itu, tanpa dikehendaki, terasa pula olehnya. Seperti Kitty, ia pun menjadi tampak cerah dan gembira.

Mereka senang mendengarkan pembacaan surat Rasul Paulus dan kumandang suara diakon kepala sewaktu melafalkan ayat terakhir yang telah dinantikan dengan tak sabar oleh khalayak yang bukan sanak-keluarga. Senang sekali mereka minum anggur merah dengan air yang masih hangat dari cangkir pendek, dan suasana menjadi lebih gembira lagi ketika pendeta menyingkapkan jubahnya dan memegang kedua tangan pengantin dan menuntun mereka mengitari mimbar diiringi gemuruh suara bas yang menyanyikan "Bergembiralah bagi Tuhan". Shcherbatskii dan Chirikov menjaga

tegaknya mahkota. Asal saja mereka memegang ekor gaun pengantin perempuan, tapi mereka senantiasa tersenyum dan juga gembira entah karena apa; mereka terkadang tertinggal dan terkadang menumbuk kedua pengantin sewaktu pendeta sesekali berhenti. Letikan kegembiraan yang telah membakar Kitty agaknya menjilati semua orang yang berada di dalam gereja. Levin merasa seakan pendeta dan diakon juga ingin tersenyum seperti dirinya.

Pendeta melepaskan mahkota dari kepala pengantin, kemudian membacakan doa terakhir dan mengucapkan selamat kepada kedua orang muda itu. Levin menoleh ke arah Kitty, dan belum pernah ia melihat Kitty seperti itu sampai saat itu. Kitty terlihat amat manis karena ekspresi bahagia yang baru itu di wajahnya. Levin ingin Levin mengatakan sesuatu kepadanya, tapi ia belum tahu apakah semuanya sudah selesai. Pendeta melepaskan dia dari kesulitan. Pendeta tersenyum, dan berkatalah ia lirih:

"Ciumlah istri Anda, dan Anda, ciumlah suami Anda," kata dia sambil mengambil lilin dari tangan mereka.

Levin mencium bibir Kitty yang tersenyum dengan lembut, kemudian mengulurkan tangan kepadanya, dan dengan perasaan aneh dan baru karena dekatnya gadis itu, pergilah ia meninggalkan gereja. Ia tak percaya dan sulit percaya bahwa semua itu nyata adanya. Barulah ketika pandangan mereka yang keheranan dan malu-malu itu bertemu, ia bisa percaya, karena ia merasa bahwa mereka kini sudah menjadi satu.

Mereka makan malam, dan malam itu pula kedua orang muda itu berangkat ke desa.

VII

Vronskii dan Anna sudah tiga bulan melakukan perjalanan ke Eropa. Mereka menjelajahi Venesia, Roma, Napoli, dan baru saja tiba di kota kecil Italia, di mana mereka ingin tinggal beberapa waktu lamanya.

Pelayan kepala yang tampan, sambil memasukkan tangan ke saku dan mengerutkan kening dengan sikap benci, memberikan jawaban berang kepada seorang tuan yang menginap di hotel itu; rambut pelayan itu lebat berminyak, dengan belahan bermula di

dahi ; ia mengenakan baju smoking, dengan kemeja yang bagian depannya terbuat dari kain batis lebar, berwarna putih, dengan sedikit hiasan di bagian perutnya yang membuncit. Mendengar suara langkah kaki menaiki tangga dari arah pintu-masuk, pelayan itu menoleh, dan ketika dilihatnya pangeran Rusia yang menempati beberapa kamar terbaik hotel itu, dengan hormat ia pun mencabut kedua tangannya, dan sambil membungkuk ia menjelaskan bahwa kurir telah sampai, dan urusan sewa palazzo telah disetujui. Direktur bersedia menandatangani surat kontrak.

"Aa! Saya senang sekali," kata Vronskii. "Nyonya ada di rumah?"

"Tadi pergi jalan-jalan, tapi sekarang sudah kembali, Tuan," jawab pelayan.

Vronskii melepas topinya yang lunak berpinggir lebar, lalu mengusap dahinya yang berkeringat dan rambutnya yang tumbuh sampai setengah telinga dengan saputangan; rambut itu tersisir ke belakang menutupi botaknya. Melihat sepintas lalu si tuan masih berdiri dan menatap ke arahnya, ia bermaksud masuk.

"Tuan itu orang Rusia, Tuan, dan ia menanyakan Tuan," kata pelayan.

Dengan rasa jengkel tak menentu karena rupanya di mana saja ia sulit melepaskan diri dari kenalan dan mendapat sedikit hiburan di tengah hidupnya yang membosankan, sekali lagi Vronskii menoleh ke arah tuan yang telah pergi itu tapi kemudian berhenti lagi; waktu itulah mata keduanya beradu.

"Golenishchev!"

"Vronskii!"

Memang orang itu adalah Golenishchev, teman Vronskii di Korps Page. Dalam korps itu Golenishchev termasuk kelompok liberal, tapi ia telah keluar dari korps itu dan beroleh pangkat sipil, tapi sesudah itu tak berdinas di mana pun. Kedua teman itu berpisah sesudah keluar dari korps, dan sesudah itu hanya sekali bertemu kembali.

Vronskii tahu bahwa dalam perjumpaan itu Golenishchev bermaksud menyatakan punya aktivitas liberal berciri intelek, dan dengan itu ia ingin merendahkan aktivitas dan panggilan hati Vronskii. Karena itu, dalam perjumpaan dengan Golenishchev

Vronskii memperlihatkan sikap menolak yang dingin angkuh seperti biasa ia perlihatkan kepada orang lain yang maknanya adalah demikian: "Anda boleh senang atau tidak dengan cara hidup saya, karena bagi saya hal itu sama saja; Anda harus menghormati saya kalau Anda ingin mengenal saya." Adapun Golenishchev sendiri bersikap masa bodoh campur benci kepada sikap Vronskii itu. Perjumpaan itu agaknya akan lebih saling menjauhkan mereka. Namun wajah mereka sekarang berseri-seri, dan mereka pun gembira ketika ternyata mereka saling mengenal. Vronskii samasekali tak menduga bahwa ia bisa menyebabkan Golenishchev begitu gembira, tapi ia sendiri agaknya tak sadar betapa ia merasa bosan. Ia sudah lupa akan kesan tak menyenangkan mengenai perjumpaannya terakhir dengan Golenishchev, dan dengan wajah akrab gembira ia pun mengulurkan tangan kepada bekas temannya itu. Ekspresi gembira pula telah menggantikan ekspresi resah yang semula ada di wajah Golenishchev.

"Senang sekali bertemu dengan kamu!" kata Vronskii sambil memperlihatkan deretan giginya yang putih kokoh diiringi senyum lebar penuh persahabatan.

"Aku memang mendengar nama Vronskii, tapi yang mana aku tak tahu. Aku senang, ya, senang sekali!"

"Mari masuk. Lalu apa yang kamu kerjakan sekarang ini?"

"Aku sudah dua tahun tinggal di sini. Kerja."

"Aa!" kata Vronskii bersimpati. "Mari masuk."

Dan mulailah ia bicara bahasa Prancis, sesuai kebiasaan orang Rusia yang justru tidak menggunakan bahasa Rusia untuk menyatakan sesuatu yang hendak disembunyikan dari para pelayan.

"Kamu kenal dengan Karenina? Aku melakukan perjalanan ini bersama dia. Aku mau ke tempatnya ini tadi," katanya dalam bahasa Prancis sambil menatap wajah Golenishchev dengan saksama.

"Aa! Itu kau tak tahu (walaupun sebetulnya ia tahu)," jawab Golenishchev dengan sikap masa bodoh. "Sudah lama kamu tiba di sini?" tambahnya.

"Aku? Ini hari keempat," jawab Vronskii, sekali lagi menatap wajah temannya.

"Ya, ia orang yang tahu sopan-santun, dan memang bisa memandang persoalan sebagaimana mestinya," kata Vronskii kepada diri sendiri sesudah mengerti makna ekspresi wajah Golenishchev dan perubahan nada bicaranya. "Bolehlah ia kuperkenalkan dengan Anna; tampaknya pantas."

Selama tiga bulan menghabiskan waktu di luar negeri bersama Anna, dalam berhubungan dengan orang yang baru dikenal, Vronskii selalu mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri bagaimana sikap orang baru itu terhadap hubungannya dengan Anna, dan kebanyakan ia memperoleh pengertian sepantasnya dari para lelaki. Tapi sekiranya ia ditanya, dan orang yang mengerti itu ditanya bagaimana pengertiannya, maka ia maupun orang itu akan menjawab mengalami kesulitan besar.

Pada hakikatnya, menurut pendapat Vronskii, orang yang mengerti "sebagaimana mestinya" itu samasekali tak mengerti masalahnya, tapi mereka membawakan diri seperti dilakukan orang yang berpendidikan baik dalam menghadapi soal rumit dan tak terpecahkan, yaitu soal yang merundung hidup dari segala penjuru; mereka membawakan diri secara sopan, dengan menghindari isyarat dan pertanyaan yang tak menyenangkan. Mereka pura-pura mengerti sepenuhnya arti dan makna keadaan itu; mereka mengakui dan bahkan membenarkannya, tapi mereka menganggap tidak pada tempatnya dan berlebihan untuk menjelaskan semua itu.

Adapun sekarang, Vronskii menduga bahwa Golenishchev adalah seorang dari orang-orang seperti itu. Karena itu, dua kali lipat ia merasa senang kepadanya. Dan memang, ketika dibawa berkenalan dengan Anna, Golenishchev membawakan diri seperti yang diharapkan Vronskii. Jelas sekali betapa Golenishchev dengan mudah menghindari percakapan yang kiranya bisa mengakibatkan kekikukan.

Golenishchev tak mengenal Anna dan ia terpesona oleh kecantikannya, terlebih oleh kesederhanaan Anna dalam menerima keadaannya. Wajah Anna memerah ketika Vronskii membawa Golenishchev, dan rona merah kekanakan yang menyelimuti wajahnya yang akrab dan cantik sangat menyenangkan Golenishchev. Tapi yang terutama menyenangkan dia adalah bahwa Anna menyebut

Vronskii langsung dengan nama Aleksei saja, seolah dengan sengaja hendak menghindari salah pengertian di hadapan orang yang belum dikenal, dan Anna mengatakan bahwa ia bersama Vronskii akan pindah ke rumah yang akan disewa, yang di sini disebut *palazzo* itu. Sikap akrab dan sederhana terhadap keadaannya itu sangat menyenangkan Golenishchev. Melihat tingkah-laku Anna yang baik, gembira dan energik itu, dan sebagai orang yang mengenal Aleksei Aleksandrovich dan Vronskii, Golenishchev pun merasa bisa mengerti kedudukan Anna sepenuhnya. Golenishchev merasa bisa mengerti apa yang samasekali tak bisa dimengerti Anna, yaitu bagaimana mungkin dirinya merasa energik, gembira, dan bahagia sesudah membuat suaminya tak bahagia, meninggalkan dia, dan meninggalkan anak lelaki'nya serta kehilangan kehormatan yang begitu baik.

"Itu ada dalam buku panduan," kata Golenishchev mengenai palazzo yang disewa Vronskii. "Di situ ada karya Tintoretto yang bagus sekali. Dari masa hidupnya yang terakhir."

"Bagaimana kalau begini saja. Udara baik sekali, mari kita pergi ke sana, kita lihat sekali lagi," kata Vronskii kepada Anna.

"Senang sekali, sebentar aku pakai topi dulu. Kalian bilang panas, ya?" katanya sambil berhenti di pintu dan dengan nada bertanya menatap Vronskii. Dan sekali lagi warna cerah menyelimuti wajahnya.

Dari tatapannya itu Vronskii mengerti bahwa Anna tak tahu sikap macam apa yang menurut Vronskii harus ditunjukkan kepada Golenishchev, dan Anna rupanya takut, sudah benarkah ia membawakan diri menurut Vronskii.

Vronskii menatap Anna dengan tatapan mesra berkepanjangan.

"Tidak, tidak begitu panas," katanya.

Dan terasa oleh Anna bahwa ia bisa memahami segalanya; yang penting adalah bahwa Vronskii puas dengan dirinya; maka sambil tersenyum kepada Vronskii ia pun cepat keluar dari pintu.

Kedua kawan itu pun saling berpandangan, dan di wajah keduanya terjadi kegalauan. Sepertinya, Golenishchev, yang jelas tertarik kepada Anna, ingin mengatakan sesuatu tentang Anna tapi tak tahu apa yang hendak dikatakan, sedangkan Vronskii

mengharapkan tapi takut kata-kata itu diucapkan.

"Yah, begitulah," kata Vronskii, sekadar memulai percakapan. "Jadi kamu sekarang tinggal di sini? Jadi masih melakukan pekerjaan yang dulu itu?" sambungnya, teringat apa yang dikatakan orang kepadanya bahwa Golenishchev menulis sesuatu....

"Ya, aku sedang menulis bagian kedua *Dua Dasar*," kata Golenishchev yang wajahnya menjadi sumringah karena merasa amat senang mendapat pertanyaan itu. "Tapi kalau mau tepat, aku belum lagi menulisnya, baru bersiap, sedang mengumpulkan bahan-bahan. Bagian ini akan jauh lebih luas, dan meliputi hampir semua persoalan. Di Rusia orang tak mau mengerti bahwa kita ini ahli waris kebudayaan Bizantium," katanya memulai penjelasan yang panjang bersemangat.

Vronskii semula merasa kikuk juga karena tak kenal dengan bagian pertama *Dua Dasar*, yang oleh pengarangnya dibicarakan sebagai sesuatu yang sudah dikenal. Tapi kemudian, ketika Golenishchev mulai menguraikan pikiran-pikirannya dan Vronskii bisa mengikutinya, maka tanpa mengenal *Dua Dasar* ia pun mendengarkan uraian itu dengan rasa tertarik, karena Golenishchev memang mampu bicara dengan baik. Namun Vronskii merasa heran dan kecewa, karena ketika Golenishchev bicara tentang persoalan yang menarik hatinya ia tampak gelisah bercampur marah. Makin jauh ia bicara, makin menyala-nyala matanya dan makin tergesa-gesa mengajukan keberatan kepada lawan-lawannya yang tak tampak, dan ekspresi wajahnya tampak makin gelisah dan tersinggung. Vronskii samasekali tak bisa memahami penyebab kemarahan Golenishchev itu dan tak menyetujuinya pula, karena menurut ingatannya, Golenishchev dulu anak yang kurus, lincah, baik hati dan mulia, dan di korps selalu menjadi murid nomor satu. Yang terutama tak disenanginya adalah karena Golenishchev, sebagai orang yang berasal dari lingkungan yang baik, menjadi sama derajatnya dengan penulis-penulis picisan yang membuat dia marah, dan ia pun marah kepada mereka. Apakah memang perlu bersikap demikian? Ini tak menyenangkan hati Vronskii, dan dari semua itu ia bisa merasakan bahwa Golenishchev sedang tak bahagia, dan ia pun merasa kasihan kepadanya. Ketakbahagiaan

yang hampir merupakan ketidakwarasan otak itu tampak di wajah Golenishchev yang lincah dan cukup tampan, sehingga keluarnya Anna pun tak terlihat olehnya, dan terus saja ia dengan tergesa-gesa dan bersemangat mengemukakan pikiran-pikirannya.

Ketika Anna keluar dengan mengenakan topi dan stola, dan dengan gerak tangan yang indah mempermainkan payung serta berhenti di dekatnya, dengan rasa lega Vronskii melepaskan diri dari tatapan mata yang bernada mengadu dan tanpa henti disorotkan kepadanya itu, dan dengan rasa cinta yang baru ia pun menatap kekasihnya yang cantik, penuh gairah hidup, dan kegembiraan itu. Maka lambat-laun sadarlah Golenishchev akan dirinya, dan mula-mula ia tampak suram dan murung, tapi Anna yang bersikap lembut terhadap semua orang (juga waktu itu) segera bisa menyegarkannya dengan teguran riang. Dengan menyuguhkan berbagai bahan percakapan, akhirnya ia bisa mendorong Golenishchev untuk berbicara tentang lukisan, dan kebetulan Golenishchev memang bisa bicara baik sekali tentang itu. Maka Anna pun mendengarkannya dengan penuh perhatian. Dengan berjalan kaki sampailah mereka di rumah yang disewa, dan melihat-lihat rumah itu.

"Saya senang sekali karena satu hal," kata Anna kepada Golenischev, ketika mereka telah kembali. "Aleksei akan punya atelir yang baik. Betul-betul kamu ambillah ruangan itu," katanya kepada Vronskii dalam bahasa Rusia dan menggunakan kata *kamu*, karena ia mengerti bahwa Golenishchev sudah menjadi orang dekat di tengah kehidupan mereka di pengasingan itu, dan tak perlu menyembunyikan sesuatu darinya.

"Jadi kamu melukis?" kata Golenishchev sambil membalikkan badan cepat ke arah Vronskii.

"Ya, sudah lama aku belajar, dan sekarang aku sudah mulai sedikit," kata Vronskii dengan wajah memerah.

"Bakatnya besar juga," kata Anna disertai senyum gembira. "Tapi bukan saya penilainya. Penilai yang tahu mengatakan demikian pula."

VIII

Masa pertama sesudah memperoleh kebebasan dan kesembuhan dari sakitnya, Anna merasa dirinya bahagia dan penuh kegembiraan hidup, yang sebetulnya keterlaluan. Kenangan tentang suaminya yang malang samasekali tak mengganggu kebahagiaannya. Kenangan itu, di satu pihak, terlampau mengerikan untuk bisa memaksanya memikirkan sang suami. Di pihak lain, kemalangan sang suami memberinya kebahagiaan yang terlampau besar untuk bisa membuatnya menyesali diri. Kenangan tentang semua yang dialami sesudah sakit itu seperti mimpi penuh racauan, dan ketika tersadar ia sudah bersama Vronskii di luar negeri. Kenangan itu adalah kenangan mengenai membaiknya hubungan dengan sang suami, perpecahan, berita tentang terlukanya Vronskii, persiapan untuk bercerai, meninggalkan suami, dan perpisahan dengan sang anak. Adapun kenangan tentang kejahatan yang ia lakukan terhadap sang suami menimbulkan dalam dirinya perasaan yang mirip dengan perasaan muak, seperti perasaan orang tenggelam yang terlepas dari orang yang bergantung padanya. Orang yang bergantung itu akhirnya tenggelam. Tentu saja itu tak menyenangkan, tapi itulah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri. Karena itu, lebih baik tidak mengingat hal-hal yang mengerikan itu.

Satu saja kenangan yang menenangkan tentang perbuatan yang teringat olehnya saat pertama kali berpisah dengan sang suami, dan ketika sekarang ia teringat semua yang telah terjadi. "Tak bisa disangkal lagi, aku telah menjadi penyebab kemalangan orang itu," pikirnya, "tapi aku tak hendak memanfaatkan kemalangannya itu; aku pun menderita dan akan menderita: aku kehilangan hal yang paling kuhargai, aku kehilangan nama baik dan anakku. Aku telah berlaku tak baik dan karena itu aku tak menghendaki kebahagiaan, tak menghendaki perceraian, dan aku akan menderita karena aib dan berpisah dengan anak." Namun betapapun jujur niat Anna untuk menderita, tetap saja ia tak menderita. Aib pun samasekali tak ada. Dengan sopan-santun yang cukup mereka miliki, dengan menghindari para perempuan Rusia di luar negeri, mereka berdua merasa tak pernah memosisikan diri pada kedudukan yang palsu,

dan di mana-mana mereka menemukan orang yang bisa berpura-pura memahami sepenuhnya hubungan mereka berdua, bahkan jauh lebih baik daripada yang mereka pahami. Perpisahan dengan mereka yang dicintainya, itu pun tak menyiksanya benar. Bayi perempuannya amat manis dan amat memikat perhatian Anna sejak yang tertinggal kepadanya hanya anak itu, sehingga jarang Anna teringat anak lelakinya.

Keinginan untuk hidup meningkat kuat karena ia semakin pulih dari penyakit, dan syarat-syarat hidup begitu baru dan menyenangkan, sehingga Anna merasakan dirinya amat bahagia. Makin ia kenal Vronskii, makin cinta ia kepadanya. Ia mencintai Vronskii karena diri Vronskii dan karena cinta Vronskii kepadanya. Memiliki Vronskii membuat Anna selalu gembira. Berdekatan dengan Vronskii selalu membuatnya bahagia. Watak Vronskii yang makin lama makin ia kenal terasa olehnya amat manis. Penampilan Vronskii yang kini berganti dengan pakaian sipil amat memikat hatinya, seolah ia seorang gadis yang baru pertama kali jatuh cinta. Dalam segala yang dikatakan, dipikirkan, dan dilakukan Vronskii ia melihat sesuatu yang sangat mulia dan agung. Kekagumannya terhadap Vronskii kadang membuat dirinya takut, karena ia sudah mencari dan tak bisa menemukan sesuatu yang tak indah padanya. Tidak berani ia menunjukkan kepada Vronskii kesadaran akan kekerdilan dirinya di hadapan lelaki itu. Ia merasa, bila Vronskii mengetahui hal itu, ada kemungkinan Vronskii tidak akan mencintainya lagi; dan tidak ada yang lebih ia takuti sekarang ini daripada kehilangan cinta Vronskii, meskipun sebetulnya tak ada alasan samasekali baginya untuk itu. Tapi tak bisa juga ia tak merasa berterimakasih kepada Vronskii atas sikap lelaki itu kepadanya, dan tak bisa pula ia tak menunjukkan betapa ia menghargai sikapnya itu. Menurut pendapatnya, Vronskii adalah orang yang punya panggilan terhadap kegiatan pemerintahan, dan di situ ia pasti bisa memainkan peranan yang penting, namun Vronskii telah mengorbankan ambisi itu demi dia, dan untuk itu ia tak pernah menunjukkan sedikit pun penyesalan. Lebih daripada waktu-waktu sebelumnya, Vronskii menunjukkan sikap cinta dan hormat kepadanya, dan tak pernah ia tak mengusahakan agar Anna tidak merasa kikuk dengan kedudukan

dirinya. Vronskii adalah orang yang gagah-berani, sehingga kepada Anna tak pernah ia menolak, ia bahkan seperti tak punya kehendak sendiri dan agaknya sibuk dengan usaha memenuhi harapan dan keinginan Anna. Dan Anna tidak dapat tidak menghargai sikap itu, meskipun curahan perhatian dan sikap penuh perhatian yang ditunjukkan Vronskii terhadapnya itu kadang membebaninya.

Sementara itu, walaupun pada Vronskii sudah terwujud sepenuhnya apa yang sudah demikian lama diharapkan, sebenarnya ia tak sepenuhnya merasa bahagia. Dengan segera ia merasa betapa terwujudnya harapan yang dipendamnya hanya memberikan sebutir pasir saja dari gunung kebahagiaan yang diidam-idamkannya. Terwujudnya idam-idaman itu menunjukkan kekecewaan abadi yang selalu dilakukan orang-orang yang biasa menganggap terwujudnya harapan hati sebagai kebahagiaan. Awalnya, sesudah ia menyatukan diri dengan Anna dan mengenakan pakaian sipil, ia merasakan indahnya kebebasan pada umumnya, yang sebelumnya tak dikenalnya, juga kebebasan cinta; dan ia merasa puas dengan semua itu, walaupun tidak lama. Segera kemudian ia merasa, dalam jiwanya muncul harapan atas harapan, rasa jemu. Di luar kemauannya, ia mulai membanggakan setiap tingkah yang hanya sepintas-lintas, yang ia anggap sebagai harapan dan tujuannya. Enambelas jam di waktu siang harus diisi dengan sesuatu, karena mereka hidup di luar negeri dengan kebebasan penuh, di luar kebiasaan hidup kemasyarakatan yang mengisi waktu mereka di Petersburg. Tentang kenikmatan yang bisa diperoleh dari hidup sebagai bujangan, yang dalam perjalanan-perjalanan ke luar negeri sebelumnya demikian mengasyikkan Vronskii, tak bisa dibicarakan, karena satu kali saja ia berusaha ke arah itu akan menimbulkan kemurungan tak terduga pada diri Anna, dan makan malam dengan para kenalan pun tak bisa dilakukan. Pergaulan dengan masyarakat setempat dan masyarakat Rusia, tanpa memandang kedudukan mereka, juga tak bisa diperoleh. Melihat tempat-tempat yang patut dilihat pun tak bermakna bagi dirinya sebagai orang Rusia yang cerdas, tak seperti yang biasa dialami orang Inggris; belum lagi bicara bahwa semua itu sudah pernah dilihatnya.

Dan seperti binatang lapar yang menerkam apa saja yang

dijumpai dengan harapan bakal menemukan makanan di situ, demikianlah Vronskii tanpa sadar menerkam ya politik, ya buku-buku baru, ya lukisan.

Karena sejak muda ia punya bakat melukis, dan karena ia sudah mulai mengumpulkan ukiran untuk sekadar mengobati kebingungannya bagaimana menghabiskan uang, maka ia pun mengarahkan perhatian pada seni lukis; dan mulailah ia menekuni seni lukis, dan pada seni lukis ia meletakkan sisa harapan yang belum terisi dan sekarang menuntut pemuasan.

Dia punya bakat memahami lukisan dan bisa dengan tepat dan dengan selera baik meniru karya seni; menurut pendapatnya, ia punya apa yang diperlukan seorang pelukis; beberapa waktu lamanya ia merasa ragu-ragu tentang jenis lukisan yang hendak dipilih: lukisan keagamaan, sejarah, *genre*, ataukah lukisan realistis untuk ditekuni. Ia memahami semua jenis lukisan itu, dan bisa terilhami oleh masing-masing jenis; ia tak bisa membayangkan bahwa orang bisa saja tak tahu samasekali jenis-jenis lukisan yang ada. Sebab orang bisa memperoleh ilham secara langsung dari yang terasa dalam hati tanpa harus memikirkan apakah yang akan dilukisnya nanti akan masuk dalam jenis yang sudah dikenal orang atau tidak. Karena ia tak tahu hal itu, dan mendapat ilham bukan secara langsung dari kehidupan, melainkan dengan perantaraan, yaitu ilham dari kehidupan yang sudah dipatrikan dalam suatu karya seni, maka ia mendapat ilham secara amat cepat dan mudah, dan dengan amat cepat dan mudah pula ia bisa mengubah ilhamnya menjadi karya lukis hingga yang dilukisnya itu mirip sekali dengan jenis lukisan yang hendak ditirunya.

Di antara semua jenis lukisan yang paling disukainya adalah jenis lukisan Prancis yang anggun dan berefek, dan dengan jenis itulah ia mulai melukis potret Anna dalam pakaian Italia, dan potret itu tampak olehnya dan oleh semua orang yang melihat sangat berhasil.

IX

Sesudah mereka pindah ke sana, wujud luar palazzo ikut mendukung gambaran yang keliru namun menguntungkan tentang Vronskii,

bahwa ia bukan tuan tanah Rusia dan komandan infanteri di luar dinas, tapi pencinta dan pelindung seni yang telah mendapat pencerahan, dan ia sendiri adalah pelukis rendah hati yang telah menjauhkan diri dari kalangan bangsawan beserta semua hubungan dan ambisinya demi perempuan yang ia cintai. Palazzo itu adalah rumah tua tak terawat dengan langit-langit cetak yang tinggi, berdinding fresko dan berlantai mosaik, dengan tirai tebal dari kain damask warna kuning pada jendela-jendelanya yang tinggi, dengan jambang-jambang bunga di atas tiang penyangga maupun perapian, dengan pintu-pintu berukir dan ruangan-ruangan murung berpajangkan lukisan.

Peranan yang dipilih Vronskii dengan kepindahannya ke palazzo itu amat berhasil, dan sesudah berkenalan dengan sejumlah orang yang menarik dengan perantaraan Golenishchev, untuk pertama kalinya ia merasa tenang. Dengan bimbingan seorang profesor Italia ia membuat beberapa *etude* langsung dari alam dan sekaligus menggarap kehidupan Italia abad pertengahan. Kehidupan Italia abad pertengahan akhir-akhir itu sangat memikat Vronskii, sehingga ia mulai mengenakan pula topi dan menyampirkan kain bahu seperti pada abad pertengahan, dan itu cocok sekali dengannya.

"Kita ini hidup, tapi tak tahu apa-apa," kata Vronskii pada suatu hari kepada Golenishchev yang datang pagi-pagi benar. "Kamu pernah lihat tidak lukisan Mikhailov?" katanya sambil menyerahkan kepada Golenishchev koran Rusia yang baru diterimanya pagi itu dan menunjukkan karangan tentang seorang pelukis Rusia yang tinggal di kota itu juga dan telah menyelesaikan sebuah lukisan yang sudah lama dibicarakan orang dan sudah lebih dulu dibeli orang. Dalam karangan itu dinyatakan penyesalan kepada pemerintah Rusia dan Akademinya karena pelukis yang luarbiasa itu samasekali tak mendapat dorongan ataupun bantuan.

"Pernah," jawab Golenishchev. "Tentu saja dia bukan tak punya bakat, tapi aliran yang dianutnya samasekali palsu. Ia masih menunjukkan sikap Ivanov-Straus-Renan terhadap Kristus dan lukisan keagamaan."

"Apa lukisannya itu?" tanya Anna.

"Kristus di hadapan Pilatus. Kristus dilukiskan sebagai orang

Yahudi dengan segala realisme aliran baru itu."

Dan mulailah Golenishchev menguraikan isi lukisan yang mengarahkan dia pada salah satu tema yang paling disukainya.

"Aku sungguh tak mengerti, bagaimana mereka bisa berbuat kesalahan demikian besar. Kristus itu sudah punya perwujudan tertentu dalam karya orang-orang lama yang punya nama besar. Jadi kalau mereka hendak melukis bukan-Tuhan, melainkan orang revolusioner atau orang bijak, tentunya mereka mengambil dari sejarah orang-orang seperti Sokrates, Franklin, Charlotte Corder, dan samasekali bukan Kristus. Tapi mereka itu mengambil tokoh yang samasekali tak bisa digunakan untuk kesenian, lalu...."

"Tapi apa betul Mikhailov itu sangat miskin?" tanya Vronskii, yang sementara itu berpikir bahwa sebagai seorang pelindung kesenian ia perlu membantu pelukis itu tanpa memandang apakah lukisannya baik atau buruk.

"Barangkali tidak betul. Dia ahli lukisan potret yang luarbiasa. Pernah Anda melihat lukisan potret Vasilchikov buatan dia? Tapi rupanya ia tak mau lagi membuat lukisan protret. Karena itu barangkali benar dia jatuh miskin. Saya katakan...."

"Apa kita tidak bisa minta dia membuat lukisan potret Anna Arkadyevna?" kata Vronskii.

"Kenapa mesti lukisan potretku?" kata Anna. "Sesudah kamu bikin potretku itu, tak ingin aku yang lain lagi. Lebih baik lukisan potret Annie (begitulah ia memanggil bayinya). Nah, itu dia," tambahnya sambil menoleh ke arah jendela, ke arah tukang menyusui, perempuan Italia yang cantik, yang waktu itu membawa bayinya ke kebun, yang tanpa kentara menoleh ke arah Vronskii. Si cantik tukang menyusui itu, yang diluki's kepalanya oleh Vronskii, merupakan satu-satunya kepedihan terpendam dalam hidup Anna. Sewaktu melukis tukang menyusui itu, Vronskii memang mengagumi kecantikannya dan ciri abad pertengahannya. Maka Anna pun tak bisa mengelak bahwa dirinya merasa cemburu kepada tukang menyusui itu. Karena itu ia bersikap sangat mesra dan memanjakannya, juga anak lelakinya yang masih kecil.

Vronskii menoleh ke arah jendela dan ke mata Anna, dan katanya sambil berpaling kepada Golenishchev:

"Dan kamu kenal Mikhailov itu?"

"Pernah aku bertemu dia. Orang yang eksentrik dan tak berpendidikan. Tahu tidak, dia itu satu di antara orang-orang baru yang masih liar, yang sekarang sering kita temukan; tahu tidak, dia satu di antara orang-orang berpikiran bebas yang d'emblée[4] terdidik dalam paham ketidakpercayaan, negasi, dan materialisme. Dulu," kata Golenishchev yang tak melihat atau tak ingin melihat Anna maupun Vronskii ingin mengatakan sesuatu, "dulu orang yang berpikiran bebas terdidik dalam paham agama, hukum, dan akhlak, dan dengan perjuangan dan kerja sendiri ia mencapai tingkat pikiran bebas itu; tapi sekarang muncul orang-orang berpikiran bebas tipe baru yang lain samasekali, yang menjadi besar tapi tak pernah mendengar bahwa pernah ada yang namanya hukum akhlak dan agama yang merupakan otoritas; mereka itu tumbuh langsung dalam paham yang menegasi segalanya, yang berarti menjadi orang-orang liar. Mikhailov rupanya anak pelayan kamar di Moskwa dan tak pernah mendapat pendidikan apapun. Ketika ia masuk Akademi dan mendapat nama baik, sebagai orang yang tak bodoh ia ingin mendidik diri. Dan ia menunjukkan perhatian pada hal yang dianggapnya merupakan sumber pendidikan, yaitu majalah. Tahu tidak, zaman dulu, orang yang ingin mendapat pendidikan, misalnya orang Prancis, ia mulai mempelajari semua tokoh klasik, ya ahli agama, ya penulis tragedi, ya ahli filsafat, dan, ya semua saja karya otak yang mungkin dijumpainya. Tapi sekarang ini ia langsung saja memasuki bacaan yang berisi negasi, dengan sangat cepat ia menguasai seluruh intisari ilmu negasi itu, dan ia pun siap. Bukan hanya itu: kira-kira duapuluh tahun lalu barangkali ia menjumpai dalam bacaan itu tanda-tanda adanya perjuangan melawan orang-orang yang merupakan otoritas, melawan pandangan-pandangan yang umumnya sudah berabad-abad, dan dari perjuangan itu barangkali ia menyimpulkan bahwa pernah ada sesuatu yang bahkan tidak menganggap pandangan-pandangan kuno itu pantas diperdebatkan, dan langsung saja mereka mengatakan: tidak ada yang lain kecuali évolution, seleksi alamiah, perjuangan demi

---

[4] *D'emblée* (Pr): Langsung.

hidup—itu saja. Dalam karangan saya itu, saya...."

"Begini saja," kata Anna yang sudah lama dengan hati-hati saling berpandangan dengan Vronskii dan tahu bahwa Vronskii tak tertarik pada pendidikan pelukis itu; yang terpikir olehnya hanya bagaimana membantu pelukis itu dan memesan lukisan potret kepadanya. "Begini saja," katanya mantap menukas Golenishchev yang sedang berbicara. "Mari kita pergi menemui dia!"

Maka tersadarlah Golenishchev, dan dengan bergairah ia pun menyetujui gagasan itu. Tapi karena pelukis itu tinggal di blok terjauh, maka diputuskan untuk naik kereta.

Sejam kemudian Anna, yang duduk di bagian depan kereta, bersama Golenishchev dan Vronskii sudah sampai di rumah indah yang baru di blok terjauh itu. Lewat istri tukang kebun yang keluar menemui, mereka mengetahui bahwa Mikhailov bisa menerima mereka di studionya, tapi sekarang ia sedang berada di flatnya, tak jauh dari situ. Maka mereka menyuruh perempuan itu menemui sang pelukis dengan membawa kartu nama mereka, berisi permohonan untuk melihat lukisan-lukisannya.

X

Seperti biasa, pelukis itu sedang bekerja ketika kepadanya disodorkan kartu nama Pangeran Vronskii dan Golenishchev. Pagi sebelumnya ia bekerja di studio menyelesaikan lukisannya. Sampai di rumah ia marah kepada istrinya karena sang istri tak bisa mengatasi persoalan dengan nyonya pemilik rumah yang menuntut uang.

"Duapuluh kali sudah kubilang, jangan pakai penjelasan. Kamu ini amat bodoh, mencoba-coba menjelaskan dengan bahasa Itali, jadinya tiga kali bodoh," katanya kepada sang istri sesudah lama bertengkar.

"Kamu jangan marah begitu, aku tak salah. Sekiranya aku punya uang...."

"Aaah, sudah, tinggalkan aku, demi Tuhan!" teriak Mikhailov dengan airmata mencekik leher, dan sambil menyumbat telinga ia pun pergi ke kamar kerjanya di balik sekatan, dan ia kunci pintu di belakangnya. "Perempuan tolol!" katanya kepada diri sendiri, lalu

duduk menghadap meja; dibukanya map, dan seketika itu dengan semangat menyala ia lanjutkan sketsa yang telah dimulainya.

Tak pernah ia bekerja dengan bersemangat dan berhasil seperti ketika hidupnya dalam keadaan sulit, dan terutama ketika ia bertengkar dengan sang istri. "Oh! Sekiranya aku bisa enyah dari sini!" pikirnya sambil terus bekerja. Ia membuat gambar kepala orang yang sedang meradang. Gambar itu juga sudah dibuat sebelumnya, tapi ia belum puas. "Tidak, yang itu lebih baik.... Di mana yang itu?" Ditemuinya sang istri, dan sambil mengerutkan alis tanpa memandang orangnya ia bertanya kepada anak perempuannya yang terbesar di mana kertas yang telah ia berikan kepada mereka. Kertas yang sudah mulai digambari itu ketemu, tapi sudah kotor dan kena tetesan lilin. Tapi diambilnya juga gambar itu, diletakkannya di atas meja, lalu sambil menjauhkan diri dan memicing-micingkan mata mulailah ia menatapnya. Tiba-tiba ia tersenyum dan dengan riang membuang tangan.

"Ya, ya!" ujarnya, dan seketika itu pula ia mengambil pensil, dan mulai menggambar dengan cepat. Noda bekas lilin itu memberikan pose baru pada sosok orang yang digambarnya.

Digambarnya pose baru itu, dan tiba-tiba tampak olehnya wajah energik pedagang cerutu yang biasa mendatanginya dengan dagu menonjol; dan wajah dan dagu itulah yang sekarang ia gambar untuk sosok orang itu. Ia pun ketawa gembira. Dari tubuh mati dan hanya ada dalam khayal, tiba-tiba muncul tubuh hidup yang bentuknya sedemikian rupa sehingga tak mungkin lagi diubah. Tubuh itu hidup dan jelas, dan tak bisa diragukan lagi sudah tertentu bentuknya. Memang bisa dilakukan pembetulan terhadap gambar itu sesuai tuntutan tubuh itu sendiri, bisa dan bahkan harus secara lain kedua kakinya diletakkan, atau diubah samasekali letak tangan kirinya, dibuang rambutnya. Tapi ketika melakukan pembetulan itu ia tak mengubah tubuh itu, hanya sekadar membuang apa yang menutup tubuh itu. Ia seakan hanya membuka selaput yang menyebabkan tubuh beserta seluruh tenaganya yang energik itu tak terlihat, seperti terbayang olehnya dengan tiba-tiba akibat noda lilin itu. Ia sedang menyelesaikan tubuh itu dengan hati-hati ketika orang membawa kartu nama itu untuknya.

"Sebentar, sebentar!"

Ditemuinya sang istri.

"Sudahlah, Sasha, jangan marah!" katanya kepada istrinya sambil tersenyum malu-malu dan mesra. "Kamu salah. Aku juga salah. Nanti aku bereskan." Dan sesudah berdamai dengan sang istri ia pun mengenakan mantel zaitun berkerah beledu, memakai topi, dan pergi ke studio. Tubuh yang berhasil digambarnya sudah ia lupakan. Sekarang yang menggembirakan dan menggetarkannya adalah kunjungan orang-orang Rusia penting dan datang ke studionya dengan kereta.

Tentang lukisan yang sekarang masih terpasang di kuda-kuda itu, dalam jiwanya hanya ada satu penilaian, yakni belum pernah ada orang membuat lukisan seperti itu. Ia memang ia tak mengatakan bahwa lukisannya itu lebih baik daripada semua lukisan Raphael, tapi ia tahu bahwa apa yang hendak ia sampaikan dan sudah ia sampaikan dalam lukisan itu belum pernah disampaikan oleh siapapun juga. Hal itu ia ketahui, dan sudah lama ia ketahui, yaitu sejak ia mulai melukisnya; tapi penilaian orang lain, apapun bentuknya, punya arti amat besar baginya, dan penilaian itu menggetarkannya sampai ke dasar jiwa. Pendapat apapun, biarpun yang paling tidak berarti, bisa menggetarkannya sampai ke dasar jiwa, asalkan penilaian itu menunjukkan bahwa para penilai itu melihat biarpun hanya sebagian kecil saja dari apa yang ia sendiri lihat dalam lukisannya itu. Menurut anggapannya, para penilai selalu punya kedalaman pengertian yang lebih daripada yang ia miliki, dan ia selalu menantikan dari mereka sesuatu yang tak ia lihat dalam lukisannya. Dan seringkali dari para penontonnya ia merasa menemukan hal itu.

Dengan langkah cepat ia mendekati pintu studio, dan sekalipun ia sedang tidak tenang, cahaya lembut yang menerpa tubuh Anna yang sedang berdiri dalam bayangan pintu-masuk itu betul-betul memukaunya. Anna waktu itu sedang mendengarkan Golenishchev yang sedang mengatakan sesuatu kepadanya dengan bersemangat, dan bersamaan dengan itu agaknya ia ingin melihat sang pelukis yang sedang mendekat. Sang pelukis sendiri tak tahu bagaimana ia telah menangkap dan menelan kesan itu ketika mendekati orang-

orang tersebut; sama seperti kesan tentang dagu pedagang cerutu yang telah ia sembunyikan entah di mana, dan kemudian ketika dibutuhkan ia keluarkan. Para pengunjung yang sudah lebih dulu kecewa karena cerita Golenishchev tentang pelukis itu, lebih kecewa lagi melihat pemunculannya. Mikhailov bersosok sedang, pejal, dan jalannya oleng; dengan topi cokelat, dengan mantel zaitun dan pantalon sempit (padahal sudah lama orang menggunakan pantalon longgar), dan terutama dengan wajah lebar bersahaja serta dengan paduan sikap malu-malu dan keinginan untuk membela harga dirinya, ia telah menimbulkan kesan yang tak menyenangkan.

"Silakan," katanya berusaha menunjukkan sikap masa bodoh, dan sambil masuk ke koridor ia mengambil kunci dari kantongnya dan membuka pintu.

XI

Sambil memasuki studionya pelukis Mikhailov sekali lagi menoleh ke arah para tamu, dan dalam khayalnya ia masih menangkap ekspresi wajah Vronskii, terutama tulang pelipisnya. Sekalipun perasaannya sebagai pelukis tak berhenti bekerja mengumpulkan bahan, dan meskipun ia semakin merasakan ketidaktenangan sehubungan dengan semakin dekatnya saat-saat orang memberikan penilaian mengenai karyanya, ia tetap menyusun pengertian sendiri mengenai kedua wajah itu. Yang satu (Golenishchev) adalah orang Rusia yang tinggal di sini. Mikhailov tak ingat nama keluarganya maupun di mana ia berjumpa, dan apa yang ia bicarakan dengannya. Ia hanya ingat wajahnya, seperti semua wajah yang pernah ia lihat entah kapan, dan ia pun tak ingat bahwa itu adalah satu dari wajah-wajah yang ia tabung dalam khayalnya, dalam khazanah besar berisi wajah-wajah yang penting-palsu dan miskin ekspresi. Rambutnya yang besar-besar dan dahinya yang sangat lebar hanya memberikan makna fisik pada wajah itu, di mana terdapat sedikit ekspresi tak tenang kekanak-kanakan yang terpusat di atas pangkal hidungnya yang kecil. Menurut pertimbangan Mikhailov, Vronskii dan Kerenina tentu orang Rusia yang berbangsa dan kaya, samasekali tak mengerti seni, seperti semua orang Rusia kaya, tapi berdalih menjadi

penggemar dan pencinta seni. "Mereka ini pasti sudah melihat-lihat semua lukisan kuno, dan sekarang menjelajahi studio orang baru, tukang obat Jerman itu, dan si tolol orang Inggris dari aliran pra-Raphael, dan sekarang datang ke tempatku cuma untuk melengkapi tinjauannya," demikian pikirnya. Ia kenal betul gaya para penggemar itu (makin pintar mereka, makin buruk komentarnya) ketika melihat-lihat studio para pelukis kontemporer hanya dengan tujuan agar bisa punya hak mengatakan bahwa kesenian sekarang sudah merosot, dan bahwa makin banyak kita melihat pelukis-pelukis baru, makin mengertilah kita bahwa seniman-seniman kuno yang besar itu tetap tak tertirukan. Ia sekarang menantikan semua pendapat itu, melihat semua itu pada wajah para tamunya, dari sikap ceroboh bernada masa bodoh sewaktu mereka saling bicara, sewaktu mereka memerhatikan figur-figur biasa dan patung-patung dada serta berjalan kian-kemari dengan bebas menantikan sang pelukis membuka lukisannya. Walau demikian, sewaktu ia membalikkan etude-etudenya, menaikkan tirai dan membuka selubung, ia merasa sangat gentar dan lebih gentar lagi, karena meskipun menurut pendapatnya semua orang Rusia yang berbangsa dan kaya adalah binatang-binatang dan orang-orang tolol, ia merasa senang melihat Vronskii, dan terutama Anna.

"Silakan," katanya, dan ia pun menyingkir ke samping dengan jalannya yang oleng, dan menunjuk lukisan itu. "Ini teguran Pilatus. Matius bah XXVII," katanya, dan ia rasakan bibirnya mulai bergetar karena gentar. Ia pun menyingkir, dan berdiri di belakang para tamu.

Dalam beberapa detik, ketika para pengunjung menatap lukisan dengan diam, Mikhailov ikut menatap lukisan itu, dan ia menatap dengan tatapan mata orang lain yang masa bodoh. Dalam beberapa detik ia sudah merasa bahwa putusan tertinggi dan teradil akan diucapkan kepadanya justru oleh para pengunjung yang semenit sebelumnya sangat ia benci. Ia sudah melupakan semua yang pernah ia pikirkan mengenai lukisan itu, selama tiga tahun ia membuatnya; ia melupakan semua nilainya, yang baginya tak bisa diragukan lagi; sebaliknya, ia sekarang menatap lukisan itu dengan tatapan mata para pengunjung yang masa bodoh, asing dan baru, dan tak terlihat olehnya apapun yang baik di situ. Di latar depan ia melihat wajah

Pilatus yang jengkel dan wajah Kristus yang tenang, dan di latar tengah sosok para bawahan Pilatus dan wajah Yohanna yang sedang memerhatikan kejadian itu. Semua wajah dalam lukisan itu dalam diri Mikhailov telah membentuk watak yang khas melalui pencarian, kekeliruan, dan pembetulan; semua wajah yang telah mendatangkan demikian banyak siksa dan keriangan kepadanya; semua wajah yang tiap kali mengalami perubahan karena mengejar tujuan pokok, semua nuansa warna dan nada yang dengan susah-payah berhasil ia ciptakan—ya, semua itu sekarang, selagi ia menatap dengan tatapan mata para tamunya, terasa begitu menjemukan, seribu kali merupakan tiruan semata. Tokoh yang baginya paling berharga, yaitu Kristus yang merupakan pusat lukisan dan telah memberinya demikian banyak kenikmatan selagi ia menciptakannya, kini betul-betul tenggelam ketika ia menatap lukisan itu dengan kacamata para tamunya. Ia melihat bahwa apa yang sudah dilukisnya dengan baik itu (yang sekarang menjadi jelek karena sekarang ia melihat adanya banyak kekurangan) hanya merupakan pengulangan tokoh-tokoh Kristus ciptaan Titian, Raphael, dan Rubens, dan pengulangan tokoh-tokoh prajurit dan Pilatus mereka itu juga. Semua itu kini jadi menjemukan, miskin dan kuno, bahkan buruk cara melukisnya—terlalu ramai dan lemah. Para tamu akan berkata benar kalau mereka nanti di hadapan pelukisnya mengucapkan kalimat-kalimat yang bersifat pura-pura dan hati-hati, dan sesudah itu menyayangkan dan mengetawakan dia sewaktu mereka sudah pergi.

Sikap diam mereka pun jadi terasa terlalu berat olehnya (mereka diam tak lebih daripada satu menit). Untuk memecahkan kediaman dan untuk menunjukkan bahwa ia tak gentar, ia pun memberanikan diri berbicara dengan Golenishchev.

"Kalau tak salah, saya sudah pernah berjumpa dengan Anda," katanya sambil dengan gelisah menatap Anna dan Vronskii bergantian agar tak kehilangan satu pun kesan ekspresi wajah mereka.

"Tentu saja! Kita berjumpa di Rossi. Ingat tidak, dalam acara itu seorang nona Italia berdeklamasi—Rachelle baru," ujar Golenishchev lepas; tanpa sedikit pun merasa sayang ia berhenti menatap lukisan itu, dan berkata kepada pelukisnya:

"Lukisan Anda maju banyak dibandingkan waktu terakhir kali

saya melihatnya. Seperti waktu itu, sekarang pun saya terkesan sekali oleh tokoh Pilatus. Di sini terasa adanya pemahaman yang baik mengenai orang itu, orang yang baik hati, orang yang simpatik, tapi seorang pejabat sampai ke dasar jiwanya, dan tak tahu apa yang sedang dilakukannya. Tapi menurut pendapat saya...."

Wajah Mikhailov yang terus-menerus berubah rona itu tiba-tiba berseri-seri: matanya menyala. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi tak sanggup mengucapkannya karena rasa gentar, dan ia pun pura-pura terbatuk. Mikhailov merasa kagum mendengar pendapat itu, betapapun rendah ia menilai kemampuan Golenishchev mengenai ekspresi wajah Pilatus sebagai pejabat, betapapun menjengkelkan pendapat pertama Golenishchev yang tak berarti itu, yang justru tidak menyinggung hal-hal yang penting. Ia sendiri memang punya penilaian yang sama dengan Golenishchev mengenai tokoh Pilatus. Bahwa pendapat Golenishchev itu hanya merupakan satu saja dari berjuta pendapat lain yang dikenal baik oleh Mikhailov dan memang bisa merupakan pendapat yang benar, itu samasekali tak mengurangi penghargannya terhadap pendapat Golenishchev. Justru karena pendapat itu ia pun jatuh sayang kepada Golenishchev, dan dari suasana murung tiba-tiba ia pun berubah menjadi gembira. Dan seketika itu pula seluruh lukisan di hadapan matanya menjadi hidup dengan segala kerumitan yang tak terungkapkan, lebih hidup daripada semua barang yang hidup. Kembali Mikhailov mencoba mengatakan bahwa memang demikian penilaiannya mengenai Pilatus, tapi bibirnya dengan bandel hanya bergetar, dan ia tak bisa mengucapkan sesuatu. Vronskii dan Anna pun mengatakan sesuatu dengan lirih pula, sebagian agar tidak menyinggung perasaan sang pelukis, dan sebagian lagi agar tidak dengan keras mengucapkan hal bodoh yang bisa dikatakan dengan mudah sewaktu orang bicara tentang seni, seperti biasa dilakukan orang dalam pameran-pameran lukisan. Mikhailov merasa, lukisan itu memberikan kesan baik kepada mereka. Maka ia pun mendekati mereka.

"Mengagumkan sekali ekspresi wajah Kristus!" kata Anna. Dari semua yang dilihat Anna, ekspresi wajah Kristus itulah yang paling menyenangkan hatinya, dan ia merasa bahwa itulah pusat lukisan, dan karena itu pujian terhadap Kristus akan menyenangkan hati

sang pelukis. "Tampak bahwa ia kasihan kepada Pilatus."

Sekali lagi, itu adalah satu dari berjuta pendapat yang benar, yang memang sesuai dengan yang ada dalam lukisan dan dalam tokoh Kristus. Anna mengatakan bahwa Kristus merasa kasihan kepada Pilatus. Dalam wajah Kristus itu tentu terdapat ekspresi kasihan, karena di situ memang ada ekspresi kasih, ketenangan yang tak duniawi, kesiapan untuk mati, dan kesadaran bahwa berbicara adalah sia-sia. Tentu saja terdapat ekspresi wajah pejabat dalam diri Pilatus dan ekspresi rasa kasihan dalam diri Kristus, karena yang pertama adalah perwujudan kehidupan daging, sedangkan yang kedua kehidupan batin. Pikiran itu, dan banyak lagi yang lain, melintas dalam kepala Mikhailov. Dan kembali wajahnya berseri-seri karena senang.

"Ya, tokoh ini betul-betul hasil karya cipta; dan betapa banyak suasana! Tak bosan-bosannya kita menatap," kata Golenishchev, dan dengan itu ia hendak menunjukkan bahwa ia tak setuju dengan isi dan gagasan tentang tokoh itu.

"Ya, kebolehan yang luarbiasa!" kata Vronskii. "Dan tokoh-tokoh di latar belakang itu begitu tegas! Ini baru teknik," katanya kepada Golenishchev, dan dengan itu ia seolah mengingatkan Golenishchev kepada percakapan mereka tentang sulitnya Vronskii menguasai teknik.

"Ya, mengagumkan!" kata Golenishchev dan Anna membenarkan. Walaupun sedang senang, namun pernyataan tentang teknik itu terasa menyakiti hati Mikhailov, dan sambil menatap Vronskii dengan marah, tiba-tiba ia pun memberengut. Sering ia mendengar kata teknik, tapi ia samasekali tak mengerti apa yang dimaksud orang dengan kata itu. Ia tahu makna kata itu adalah kemampuan mekanis untuk melukis dan menggambar, samasekali tak bergantung pada isinya. Sering ia melihat, seperti dalam pujian yang sekarang diberikan kepadanya, bahwa teknik dipertentangkan dengan nilai batiniah, seakan orang bisa menggambar dengan baik apa yang tadinya jelek. Ia tahu, dibutuhkan banyak perhatian dan kehati-hatian agar dalam membuka selubungnya karya seni itu sendiri tak rusak, dan agar seluruh selubung itu bisa dibuka; tapi di sini seni melukis itu samasekali tak ada, tak ada teknik itu.

Waktu seorang anak kecil atau juru masaknya melihat sesuatu yang dilihat oleh anak itu, maka juru masak tentu bisa pula membuka selubung apa yang dilihatnya. Tapi seorang pelukis ahli teknik yang berpengalaman dan mahir pun tak bisa melukis semata-mata dengan kemampuan mekanis jika sebelumnya tak jelas baginya batas-batas isinya. Selain itu ia pun tahu bahwa jika yang dibicarakan adalah teknik, sudah tak mungkinlah orang memuji dia justru karena teknik itu. Dalam semua yang dia lukis dan sudah dia lukis, ia melihat adanya kekurangan-kekurangan yang menggores matanya akibat kurang hati-hati sewaktu ia melepaskan selubung, dan sekarang ia sudah tak bisa membetulkan kekurangan-kekurangan itu tanpa merusak seluruh karyanya. Dan hampir pada semua tokoh dan perorangan yang ia ciptakan, ia masih melihat sisa-sisa selubung yang belum sepenuhnya ia lepaskan, sisa-sisa yang merusak lukisan itu.

"Satu hal bisa saya katakan, kalau Anda mengizinkan saya mengemukakan pendapat saya...," ujar Golenishchev.

"O, saya akan merasa senang sekali; saya persilakan," kata Mikhailov sambil tersenyum pura-pura.

"Yaitu bahwa tokoh Anda ini manusia Tuhan, dan bukan Tuhan manusia. Singkatnya, saya tahu bahwa Anda memang menghendaki itu."

"Saya memang tak bisa melukis Kristus yang tidak ada dalam jiwa saya," kata Mikhailov murung.

"Ya, dalam hal ini, kalau Anda mengizinkan saya mengemukakan pikiran saya.... Lukisan Anda ini amat baik, sehingga pendapat saya tentangnya tak akan merusaknya, tapi ini adalah pendapat pribadi saya. Pendapat Anda tentu lain. Motifnya sendiri lain. Kita ambil saja Ivanov sebagai contoh. Menurut pendapat saya, kalau Kristus hendak dianggap sebagai tokoh sejarah, akan lebih baik kiranya bagi Ivanov memilih tema sejarah yang lain, yang segar, yang belum pernah digarap orang."

"Tapi bagaimana kalau itu merupakan tema terbesar bagi kesenian?"

"Kalau mau mencari, tentu akan ditemukan tema-tema lain. Tapi soalnya adalah bahwa kesenian tak bisa menenggang perdebatan dan pembicaraan. Mengenai lukisan Ivanov, pada orang yang

percaya maupun yang tak percaya bisa timbul pertanyaan: itu Tuhan atau bukan? Dan ini merusak kesatuan kesan."

"Kenapa begitu? Menurut pendapat saya, bagi orang yang berpendidikan," kata Mikhailov, "perdebatan di sini sudah tidak mungkin ada."

Golenishchev tak setuju dengan itu, dan dengan berpegang pada pikirannya yang pertama, kesatuan kesan yang diperlukan oleh kesenian, ia pun menundukkan Mikhailov.

Mikhailov menjadi gugup, tapi ia tak bisa mengatakan sesuatu untuk membela jalan pikirannya sendiri.

XII

Anna dan Vronskii sudah lama saling berpandangan menyesali sahabatnya yang terlalu banyak bicara itu, dan akhirnya Vronskii berpindah ke lukisan lain yang tak besar tanpa menanti tuan rumah lagi.

"Ha, ini menarik, ini menarik sekali! Hebat! Menarik sekali!" ujar mereka bersamaan.

"Apa pula yang menyenangkan mereka itu?" pikir Mikhailov. Ia sudah lupa lukisan yang dibuatnya tiga tahun lalu. Ia sudah lupa segala penderitaan dan kenikmatan yang dirasakannya sewaktu membuat lukisan itu, yang selama beberapa bulan tanpa henti, siang-malam, menyita waktunya; ia sudah lupa lukisan itu, seperti biasa ia melupakan lukisan-lukisan yang telah diselesaikannya. Ia bahkan tak suka melihat lukisan itu, dan ia memasangnya hanya karena masih menantikan orang Inggris yang ingin membelinya.

"Ah, itu etude yang sudah lama," katanya.

"Ini baik sekali!" kata Golenishchev yang agaknya terus-terang merasa terpikat kepada keindahan lukisan itu. Dua anak lelaki di bawah bayangan pohon liu sedang memancing ikan. Yang satu, yang lebih tua, baru saja melemparkan pancing dan dengan sungguh-sungguh sedang berusaha melepaskan pelampungnya dari sangkutan rumpun pohon, dan mengerahkan seluruh tenaganya; yang lain, yang lebih muda, berbaring di rumput sambil menopangkan kepalanya yang berambut pirang kusut pada tangan, menatap air dengan mata

biru merenung. Apakah yang sedang dipikirkannya?

Rasa kagum terhadap lukisan itu membuat Mikhailov tergugah oleh gelora perasaan masa lalu, tapi ia takut dan tak suka dengan perasaan hampa terhadap masa lalu. Karena itu, meskipun ia merasa senang juga mendapat pujian, dipalingkannya para tamu kepada lukisannya yang ketiga.

Tapi Vronskii bertanya apakah lukisan itu dijual. Buat Mikhailov yang merasa digairahkan oleh para tamunya, pembicaraan mengenai uang itu sungguh tak mengenakkan.

"Memang ini dipamerkan untuk dijual," jawabnya sambil mengerutkan alis dengan murung.

Ketika para tamu sudah pergi, Mikhailov duduk menghadap lukisan Pilatus dan Kristus, dan dalam angannya ia mengulangi apa-apa yang telah diucapkan orang-orang itu dan apa-apa yang diisyaratkan para tamu tanpa diucapkan. Dan aneh, apa yang tadi terasa demikian berbobot sewaktu para tamu ada di situ dan ketika ia dalam angan mengalihkan diri ke titik pandangan mereka, tiba-tiba saja semua kehilangan arti samasekali. Mulailah ia menatap lukisan itu dengan sepenuh pandangan seninya sendiri, dan tibalah ia pada keyakinan bahwa lukisan itu sempurna dan karena itu juga penting, dan bahwa memang perlu baginya menyingkirkan kepentingan-kepentingan lain, karena hanya dengan keyakinan seperti itu ia bisa bekerja.

Kaki Kristus yang dilukis dengan perspektif itu, bagaimanapun, belum kena. Maka diambilnya palet, dan mulailah ia bekerja. Sewaktu mengoreksi kaki itu, tak henti-hentinya ia menengok tokoh Yohanna di latar belakang yang tak dilihat para tamunya tadi, padahal ia tahu tokoh itu lebih daripada sempurna. Selesai dengan kaki itu ia ingin menggarap tokoh tersebut, tapi untuk itu ia merasa terlalu bergairah. Ia memang tak bisa bekerja sewaktu sikapnya sedang dingin atau terlalu lunak, atau sewaktu sedang melihat segalanya. Hanya ada satu tahapan saja dalam peralihan dari suasana dingin ke suasana penuh ilham yang ia butuhkan untuk bekerja. Tapi sekarang ini ia terlalu bergairah. Ia hendak menutup lukisan itu, tapi saat itu juga berhenti, dan sambil memegangi kain selubung dan tersenyum nikmat ia pandangi lama-lama tokoh Yohanna. Akhirnya, seolah

lepas dari kepedihan, ia turunkan kain selubung itu, dan dengan lelah namun bahagia ia pun pulang.

Selagi pulang, Vronskii, Anna, dan Golenishchev tampak sangat bergairah dan riang. Mereka berbicara tentang Mikhailov dan lukisan-lukisannya. Kata *bakat*, yang menurut pengertian mereka adalah kemampuan sejak lahir yang nyaris bersifat fisik dan tidak bergantung pada akal dan hati—dan ini menurut pengertian mereka adalah segala yang dipunyai pelukis—sering sekali terdengar dalam percakapan mereka, karena kata itu memang mereka perlukan untuk menyebut sesuatu yang samasekali tak mereka mengerti namun ingin mereka bicarakan. Mereka katakan bahwa pelukis itu tak bisa disangkal lagi punya bakat, tapi bakatnya tak bisa berkembang karena tak punya pendidikan, dan inilah nasib umum para pelukis Rusia. Tapi lukisan tentang anak-anak itu terpatri dalam ingatan mereka, dan sesekali masih juga mereka teringat kepada lukisan itu.

"Sungguh elok! Ia memang berhasil, dan begitu sederhana! Ia sendiri tak mengerti betapa bagus lukisan itu. Ya, kita tak boleh melepasnya, dan mesti membelinya," kata Vronskii.

XIII

Mikhailov jadi menjual lukisan itu kepada Vronskii dan setuju membuat lukisan potret Anna. Pada hari yang sudah ditentukan ia datang dan mulai bekerja.

Mulai pertemuan yang kelima lukisan potret itu sudah memukau semuanya, terutama Vronskii, bukan hanya karena mirip, tapi juga karena kecantikannya yang luarbiasa. Memang aneh, bagaimana Mikhailov bisa menemukan kecantikan Anna yang khas itu. "Ia perlu mengenal dan mencintai Anna seperti aku mencintainya agar bisa menemukan ekspresi jiwanya yang paling manis," pikir Vronskii; pada potret itu ia mengenali ekspresi jiwanya yang paling manis itu. Tapi ekspresi itu amat tepat, sehingga ia dan yang lain-lain merasa sudah lama mengenali ekspresi itu.

"Aku sendiri sudah beberapa lama berusaha tapi tak ada hasilnya," katanya tentang potret yang dibuatnya sendiri. "Tapi ia

melihat dan melukisnya. Ini dia yang dinamakan teknik."

"Teknik itu akan datang nanti," kata Golenishchev menghiburnya; menurut pendapatnya, Vronskii punya bakat pula, dan yang penting lagi ia punya pendidikan yang memberikan wawasan luhur terhadap seni. Keyakinan Golenishchev tentang bakat Vronskii itu diperkuat oleh kebutuhan Golenishchev akan simpati dan pujian Vronskii terhadap karangan-karangan dan pikiran-pikirannya, dan ia merasa bahwa pujian dan dukungan harus bersifat timbal-balik.

Di rumah orang lain, dan terutama di palazzo Vronskii, Mikhailov menjadi orang yang lain samasekali daripada sewaktu ia berada di studionya sendiri. Sikap hormatnya mengandung nada tak bersahabat, seakan ia takut berdekatan dengan orang-orang yang tak dihormatinya itu. Ia menyebut Vronskii dengan Yang Mulia, dan sekalipun mendapat undangan dari Anna dan Vronskii, tak pernah ia tinggal untuk makan siang, dan tak pernah ia datang kecuali untuk melukis. Dibandingkan dengan yang lain-lain, Anna lebih bersikap mesra kepadanya, dan berterimakasih kepadanya atas lukisan potret yang ia buat untuknya. Terhadap dia, Vronskii bersikap lebih daripada saksama, agaknya ia berkepentingan mendapat penilaian dari pelukis itu terhadap lukisannya sendiri. Golenishchev tak melewatkan kesempatan untuk memberi Mikhailov pengertian-pengertian tentang seni. Tapi Mikhailov tetap saja bersikap dingin terhadap semuanya. Anna merasa, dari pandangannya Mikhailov senang melihat Anna, tapi Mikhailov menghindari percakapan dengan dia. Mendengar percakapan Vronskii mengenai lukisannya ia terus saja diam, dan tetap diam ketika kepadanya ditunjukkan lukisan Vronskii; agaknya ia merasa tak senang dengan percakapan Golenishchev, tapi ia tak mengemukakan keberatannya kepada Golenishchev.

Singkatnya, sikap Mikhailov yang menahan diri dan tak menyenangkan serta seakan bermusuhan itu sangat tak menyenangkan diri mereka, ketika mereka telah mengenalnya lebih dekat. Dan gembiralah mereka ketika akhirnya acara melukis itu usai dan di tangan mereka tinggal lukisan yang bagus, dan pelukis itu tak datang-datang lagi.

Golenishchevlah yang pertama kali mengemukakan dugaan

yang memang ada pada semuanya, bahwa barangkali Mikhailov mengiri kepada Vronskii.

"Taruhlah ia tak mengiri karena ia punya *bakat*; tapi ia jengkel bahwa seorang bangsawan dan kaya, dan seorang graf pula (bukankah mereka memang membenci semua itu?) tanpa kerja tertentu bisa hidup seperti dia, bahkan barangkali lebih baik daripada dirinya, yang untuk itu harus mencurahkan seluruh hidupnya. Tapi yang terpenting adalah pendidikan yang tak dipunyainya."

Vronskii membela Mikhailov, tapi dalam hati ia percaya pula kepada ucapan Golenishchev, karena menurut pendapatnya orang yang berasal dari golongan lain yang lebih rendah seharusnya memang mengiri.

Potret Anna yang dilukis langsung baik oleh dia sendiri maupun Mikhailov tentu bisa menunjukkan kepada Vronskii perbedaan yang ada antara dirinya dan Mikhailov; tapi ternyata ia tak melihat perbedaan itu. Hanya sesudah bertemu dengan Mikhailov ia berhenti melukis potret Anna, karena menurut kesimpulannya, sekarang hal itu tak perlu lagi. Yang dilanjutkannya adalah melukis kehidupan abad pertengahan. Dan ia sendiri maupun Golenishchev, dan terutama Anna, berpendapat bahwa lukisan itu baik sekali, karena jauh lebih mirip dengan lukisan-lukisan terkenal daripada lukisan Mikhailov.

Sementara itu, sekalipun lukisan potret Anna yang ia buat menawan hatinya, Mikhailov lebih gembira lagi ketimbang mereka ketika pada akhirnya acara melukis itu selesai dan ia tak perlu lagi mendengarkan kata-kata Golenishchev tentang seni, dan ia bisa melupakan lukisan Vronskii. Ia tahu, tak mungkin melarang Vronskii memanjakan diri dengan lukisan; ia tahu, semua penggemar lukisan punya hak penuh untuk melukis apa saja, tapi baginya hal itu tak menyenangkan. Tidaklah mungkin melarang seseorang membuat untuk dirinya sendiri boneka lilin dan kemudian menciuminya. Tapi sekiranya si pencipta boneka itu datang duduk di hadapan seorang yang sedang jatuh cinta dan mulai membelai bonekanya seperti orang jatuh cinta yang membelai gadis yang dicintainya, orang yang jatuh cinta itu tentu merasa tak senang. Perasaan tak senang seperti itulah yang dialami Mikhailov sewaktu melihat lukisan Vronskii; ia

merasa lucu, jengkel, kasihan, dan juga tersinggung.

Ketertarikan Vronskii kepada seni lukis dan abad pertengahan itu tak berlangsung lama. Ia begitu terpesona oleh seni lukis sehingga tak bisa menyelesaikan lukisannya sendiri. Terhentilah lukisannya itu. Samar-samar ia merasa, kekurangan lukisannya hanya sedikit terlihat di waktu awal, tapi akan tampak mencolok kalau ia meneruskan lukisan itu. Apa yang terjadi padanya itu sama dengan yang terjadi pada Golenishchev; Golenischev sebetulnya merasa tidak ada yang hendak ia katakan, tapi ia terus saja menipu diri dengan pendapat bahwa gagasannya belum matang dan bahwa ia sedang mengolah gagasan itu dan menyiapkan bahan-bahan. Hal ini menggusarkan dan menyiksa Golenishchev, sedangkan Vronskii tak bisa menipu dan menyiksa diri, dan terutama tak bisa menggusarkan diri sendiri. Dengan sifat mantap yang dimilikinya ia langsung saja tak lagi mengurusi lukisan itu tanpa memberi penjelasan apapun atau mencoba membela diri.

Tapi tanpa kesibukan, kehidupan Vronskii dan kehidupan Anna yang merasa kaget dengan sikap mutung Vronskii itu terasa membosankan di kota Italia itu; palazzo tiba-tiba tampak sangat tua dan kotor; noda-noda tak menyenangkan muncul pada kain tirai, retak-retak pada lantai, pecah-pecah pada plaster di tepi atap; dan betapa membosankan rasanya hanya dengan orang itu-itu juga, yaitu Golenishchev, profesor Italia, dan musafir Jerman, sehingga hidup ini rasanya perlu diubah. Maka mereka pun memutuskan untuk pergi ke Rusia, ke desa. Di Petersburg Vronskii bermaksud melaksanakan pembagian harta dengan saudara lelakinya, sedangkan Anna ingin bertemu dengan anak lelakinya. Musim panas mereka bermaksud tinggal di tanah luas milik keluarga Vronskii.

XIV

Sudah tiga bulan Levin kawin. Ia bahagia, tapi samasekali tak seperti yang diduganya. Di setiap langkah ia menjumpai kekecewaan terhadap impian-impian masa lalunya dan menemui kekecewan baru yang tak disangka-sangka. Ia bahagia, tapi sesudah memasuki hidup berkeluarga itu, di setiap langkah ia melihat betapa semua tak seperti

yang pernah dibayangkannya. Di setiap langkah ia mengalami apa yang tentunya dialami orang yang sedang mengagumi lajunya perahu yang sedang meluncur di atas permukaan danau dengan lancar dan bahagia, sesudah ia sendiri naik di atas perahu itu. Ia melihat, bukannya ia bisa duduk tenang tak terguncangkan, melainkan harus terus berpikir bahwa semenit pun ia tak boleh lupa arah jalannya, bahwa di bawah kakinya ada air dan ia harus mendayung, sehingga tangan yang belum terbiasa pun terasa nyeri. Melihatnya sih ringan, sedangkan melakukannya sendiri amat sukar, sekalipun sangat menyenangkan.

Dulu, waktu ia masih bujangan, melihat kehidupan keluarga orang lain, melihat urusan kecil-kecil, pertengkaran-pertengkaran, kecemburuan, ia hanya bisa tersenyum benci dalam hati. Dalam kehidupan keluarganya mendatang, menurut keyakinannya, bukan hanya tak mungkin ada hal seperti itu, tapi juga semua bentuk luarnya, menurut perasaannya, harus berbeda samasekali dengan kehidupan orang lain. Tapi tiba-tiba, ternyata bukan kehidupan seperti itu yang dimilikinya; kehidupan dengan sang istri bukan hanya tak berlangsung khusus, melainkan sebaliknya, seluruhnya terdiri atas tetek-bengek paling sepele yang sebelumnya sangat ia benci, dan, bertentangan dengan kehendaknya sendiri, memperoleh arti yang luarbiasa dan tak bisa ditolaknya lagi. Levin melihat betapa menyusun semua tetek-bengek itu, menurut perasaannya, samasekali tak semudah yang ia bayangkan sebelumnya. Walaupun menurut dugaannya ia punya pengertian yang paling tepat mengenai kehidupan berkeluarga, seperti semua lelaki, Levin, tanpa dikehendaki, menggambarkan kehidupan berkeluarga itu hanya sebagai saat untuk menikmati cinta yang tak boleh terganggu apapun dan tak boleh diselewengkan oleh urusan kecil-kecil. Menurut pengertiannya, ia hanya mesti bekerja dan beristirahat dari kerja dalam kebahagiaan cinta. Dan Kitty harus menjadi orang yang tercinta, itu saja. Tapi seperti semua lelaki, ia lupa bahwa istrinya pun harus bekerja. Dan heranlah ia bagaimana Kitty yang puitis dan memikat hati itu, pada minggu-minggu pertama, bahkan pada hari-hari pertama kehidupan bersama mereka, sudah bisa memikirkan, mengingat, dan mengurusi taplak meja, meja-kursi, kasur untuk

para tamu, baki, tukang masak, makan siang, dan sebagainya. Ketika masih menjadi calon suami dulu ia sudah amat terkesan dengan sikap mantap Kitty ketika menolak melakukan perjalanan ke luar negeri, dan memutuskan untuk pergi ke desa, seakan ia sudah tahu apa yang diperlukan, dan di luar urusan cinta ia masih bisa memikirkan yang lain lagi. Peristiwa tersebut, waktu itu, sudah menyinggung perasaannya, dan sekarang beberapa kali lagi urusan kecil-kecil dan segala tetek-bengek itu menyinggung perasaannya. Tapi ia pun melihat bahwa hal itu perlu buat Kitty. Dan ia, sebagai orang yang mencintai Kitty, tidak bisa tidak mengagumi semua itu, sekalipun tak mengerti untuk apa, dan meskipun ia menertawakan segala macam pekerjaan itu. Ia ketawa saja melihat bagimana Kitty mengatur meja-kursi yang dibawa dari Moskwa, bagaimana ia mengatur kembali kamarnya sendiri dan kamar suaminya, bagaimana ia menggantungkan kain tirai, bagaimana ia membagi-bagi ruangan untuk para tamu yang akan berkunjung, untuk Dolly, bagaimana ia menyusun ruangan untuk gadis pembantunya yang baru, bagaimana ia memesan makan siang kepada juru masak tua, bagaimana ia sampai adu mulut dengan Agafya Mikhailovna dan menjauhkan perempuan itu dari tempat bahan makanan. Levin melihat betapa juru masak tua itu tersenyum mengagumi Kitty sewaktu mendengar perintah-perintah Kitty yang belum mahir dan tak mungkin dilaksanakan; ia melihat bagaimana Agafya Mikhailovna sambil terpana dan bersikap mesra menggeleng-gelengkan kepala melihat peraturan-peraturan baru nyonya muda itu mengenai gudang; ia melihat betapa Kitty tampak amat manis ketika sambil ketawa dan menangis datang menemuinya dan menyatakan bahwa gadis pesuruh yang bernama Masha sudah terbiasa menganggapnya sebagai nona, dan karena itu tak seorang pun mendengarkan kata-katanya. Semua itu dirasakan Levin memang manis, tapi aneh, dan menurut pendapatnya lebih baik kalau tak ada hal-hal seperti itu.

Levin tak mengenal adanya perubahan perasaan seperti dialami Kitty, yakni ketika dulu, di rumah, kadang-kadang ia ingin kubis atau kvas atau gula-gula, dan tak memperolehnya, maka sekarang ia bisa memesan apa saja yang dimauinya, membeli gula-gula berapapun, membelanjakan uang berapa saja ia mau, dan memesan kue tarcis

yang dikehendakinya.

Kitty sekarang dengan gembira menginginkan datangnya Dolly bersama anak-anak, terutama karena untuk masing-masing anak itu ia ingin memesankan kue tarcis yang mereka sukai dan karena Dolly akan menghargai semua aturannya yang baru. Ia sendiri tak tahu kenapa, tapi urusan rumahtangga itu tanpa bisa ditahan lagi selalu menarik-nariknya. Secara naluriah ia merasakan makin dekatnya musim semi dan tahu bahwa akan datang hari-hari mendung, dan karena itu ia menjalin sarang sebisa mungkin dan dengan tergesa-gesa menjalin dan belajar membuat sarang itu.

Kegiatan tetek-bengek Kitty yang bertentangan dengan ideal Levin mengenai kebahagiaan agung di masa awal itu merupakan salah satu penyebab kekecewaannya; dan kegiatan manis itu, yang maknanya tak ia mengerti namun tidak bisa tidak ia cintai, merupakan salah satu daya pikat yang baru.

Kekecewaan dan daya pikat yang lain adalah pertengkaran. Levin tak pernah membayangkan bahwa antara dia dan istrinya bisa punya hubungan lain kecuali hubungan mesra, saling hormat, dan penuh cinta, tapi tiba-tiba, sejak hari-hari pertama mereka sudah bertengkar, sehingga Kitty mengatakan kepadanya bahwa Levin tak mencintai istrinya, hanya mencintai diri sendiri, lalu ia mulai menangis dan membuang kedua tangannya.

Pertengkaran pertama terjadi karena Levin pergi ke dukuh yang baru dan terlambat pulang setengah jam karena bermaksud menempuh jalan yang lebih dekat, tapi ternyata tersesat. Ia pulang sambil terus berpikir tentang istrinya, tentang cinta istrinya, tentang kebahagiaannya, dan makin dekat ke rumah makin terbakar ia oleh perasaan mesra kepada istrinya. Ia berlari masuk ke kamar masih dengan perasaan itu, bahkan perasaan itu lebih kuat lagi dibandingkan sewaktu ia berkunjung ke rumah keluarga Shcherbatskii untuk menyampaikan lamaran. Tapi tiba-tiba ia disambut dengan wajah murung yang belum pernah dijumpainya pada sang istri. Ia hendak mencium istrinya, tapi sang istri menolak.

"Kenapa kamu ini?"

"Ya, kamu senang...," kata istrinya memulai, ingin bersikap tenang tapi menusuk.

Dan barn membuka mulut, sudah menyembur celaan yang mengungkapkan kecemburuan yang tak masuk akal, dan semua yang menyiksanya selama setengah jam ia duduk di jendela tanpa gerak tadi. Di situlah untuk pertama kali Levin mengerti dengan jelas apa yang tidak ia mengerti, ketika dulu ia menuntun Kitty keluar dari gereja sesudah mendapat mahkota. Mengertilah ia bahwa Kitty merasa dekat dengannya, dan sekarang ia tak mengerti di mana Kitty sudah berada dan di mana ia sendiri mulai beranjak. Ia mengerti hal itu dari rasa mendua yang menyiksanya, yang pada saat itu ia alami. Semula ia merasa tersinggung juga, tapi saat itu pula ia merasa bahwa tidaklah mungkin ia tersinggung oleh Kitty, karena Kitty adalah dirinya sendiri. Pada masa awal ia punya perasaan yang mirip dengan perasaan orang yang tiba-tiba dipukul keras dari belakang, dan dengan perasaan jengkel serta ingin balas dendam ia pun membalikkan badan untuk menangkap si bersalah, tapi menjadi yakinlah ia bahwa ia sendirilah yang tanpa sengaja telah memukul dirinya. Karena itu, ia tak perlu marah kepada siapapun dan ia hanya perlu menghilangkan dan meredakan rasa sakit itu.

Tak pernah kemudian ia merasakan hal tersebut sekuat waktu itu, tapi kali pertama itu lama ia tak sadar. Perasaan wajar menuntut dirinya membela diri dan membuktikan kesalahan istrinya; tapi membuktikan kesalahan sang istri berarti membikin dia lebih naik darah lagi dan makin memperdalam perpecahan yang telah menjadi penyebab semua kepedihan itu. Perasaan yang biasa ada padanya mendorong dia untuk melepaskan kesalahan itu dari dirinya dan memindahkannya kepada sang istri; tapi perasaan lain yang lebih keras mendorong dia untuk lekas-lekas, ya, selekas-lekasnya melicinkannya tanpa memberi kesempatan bagi perpecahan yang telah terjadi itu untuk membesar. Membiarkan saja tuduhan tak adil seperti itu memang menyiksa, tapi membela diri dan membikin sang istri sakit adalah lebih buruk. Seperti orang yang tenggelam dalam rasa pedih di tengah tidur ayam, ia ingin merenggut dan melontarkan bagian badan yang sakit itu dari dirinya, tapi sesudah tersadar mengertilah ia bahwa bagian yang sakit itu adalah dirinya sendiri. Yang diperlukan di sini hanyalah membantu bagian yang sakit itu agar bisa menahan rasa nyeri, dan kini ia mencoba untuk

melakukan hal itu.

Mereka berdua pun berdamai. Kitty menyadari kesalahannya, tapi tak mengucapkannya, dan kini sikapnya menjadi lebih mesra terhadap sang suami, dan mereka dengan demikian merasakan kebahagiaan cinta yang baru dan berlipat dua. Namun itu tak berarti bahwa bentrokan-bentrokan tidak berulang, bahkan sering, dengan alasan yang paling tak terduga dan amat sepele. Bentrokan-bentrokan itu juga sering terjadi karena mereka belum lagi tahu bahwa masing-masing mereka punya arti penting buat yang lain, dan karena di masa awal itu keduanya sering berada dalam suasana hati yang buruk. Kalau yang satu sedang baik suasana hatinya, sedangkan yang lain jelek, perdamaian tak terganggu, tapi kalau keduanya kebetulan dalam suasana hati yang buruk, bentrokan-bentrokan pun terjadi hanya karena alasan yang amat sepele, sehingga kemudian mereka tak bisa ingat lagi apa yang mereka pertengkarkan. Memang benar, sewaktu keduanya sedang dalam suasana hati yang baik, kegembiraan hidup mereka berlipat dua. Namun bagaimanapun, masa awal itu adalah masa yang berat bagi mereka.

Di masa awal itu, yang terasa sekali oleh mereka adalah ketegangan, seolah ada tarikan ke sana-kemari pada rantai yang mengikat mereka berdua. Singkatnya, bulan madu, yaitu bulan sesudah perkawinan mereka, yang sesuai kebiasaan memang sangat dinantikan oleh Levin, bukan hanya tidak merupakan bulan madu, melainkan dalam kenangan mereka berdua merupakan masa hidup yang paling berat dan hina. Dalam kehidupan mereka kemudian, keduanya sama-sama mencoba mencoret dari kenangan mereka keadaan buruk dan memalukan di masa yang tak sehat itu, ketika mereka berdua masih jarang berada dalam suasana hati yang normal, jarang berada dalam keadaan sadar.

Barulah pada bulan ketiga, yaitu sesudah mereka kembali dari Moskwa dan sesudah berkunjung ke kota sebulan lamanya, hidup mereka menjadi lebih tenang.

XV

Mereka baru saja tiba dari Moskwa dan merasa senang bisa

menyendiri. Levin duduk di dalam kamar kerja menghadap meja tulis dan sedang menulis. Kitty duduk di ranjang, ranjang tua dari kulit yang selalu ada di dalam kamar kerja kakek dan ayah Levin, sedang membuat *broderie anglaise.*[5] Ia mengenakan gaun warua lila tua yang dipakai pada hari-hari pertama sesudah perkawinan dan sekarang ia kenakan kembali, dan gaun itu memberi kenangan yang baik dan sangat disukai Levin. Levin berpikir dan menulis, dan tak henti-hentinya bergembira merasakan kehadiran Kitty. Pekerjaan mengurus pertanian dan menulis buku yang harus memuat dasar-dasar pertanian yang baru itu tidak ditinggalkannya; tapi seperti sebelumnya, pekerjaan dan gagasan-gagasannya saat itu ia rasakan sepele dan tak berarti dibandingkan dengan kegelapan yang menyelimuti kehidupan dan pekerjaannya, dan gagasan-gagasan itu juga ia rasakan amat sepele dan kecil dibandingkan dengan kehidupannya mendatang yang disinari cahaya bahagia cemerlang. Ia terus menekuni pekerjaannya, tapi sekarang ia merasa bahwa pusat perhatiannya beralih pada hal lain dan akibatnya menjadi lain samasekali, dan ia bisa melihat pekerjaannya dengan lebih terang. Dulu pekerjaan itu baginya merupakan penyelamat hidup. Dulu ia merasa bahwa tanpa pekerjaan itu hidupnya akan menjadi terlalu gelap. Adapun sekarang pekerjaan itu ia perlukan agar hidupnya tidak terlampau cerah tapi menjemukan. Ketika ia mengambil kembali kertas-kertas dan membaca apa yang telah ditulisnya, dengan perasaan senang ia melihat bahwa persoalan itu memang harus ia tangani. Persoalan itu baru dan bermanfaat. Banyak di antara gagasan-gagasan yang dipunyainya sebelum itu ia rasakan berlebihan dan ekstrem, tapi kekurangan-kekurangan itu menjadi jelas ketika ia menyegarkan persoalannya dalam angan. Sekarang ia sedang menulis bah baru mengenai sebab-sebab keadaan yang tak menguntungkan pertanian di Rusia. Ia membuktikan bahwa kemiskinan di Rusia bukan hanya akibat pembagian kepemilikan tanah yang tak adil dan arah perkembangannya yang tak benar, melainkan juga karena waktu terakhir ini peradaban asing dipaksakan masuk Rusia secara tak wajar, terutama jalan-jalan perhubungan, jalan keretaapi yang

[5] *Broderie anglaise* (Pr): Sulaman inggris.

menimbulkan sentralisasi di kota-kota, serta berkembangnya kemewahan, dan yang akibatnya merugikan pertanian adalah berkembangnya industri pabrik, kredit, dan ikutannya—permainan bursa. Menurut perasaannya, kalau kekayaan negara berkembang normal, semua gejala itu akan badir bila dalam pertanian sudab disumbangkan kerja yang memadai, dan bila pertanian sudab diletakkan pada kondisi yang benar. Menurut perasaannya, kekayaan negeri harus berkembang serentak, dan terutama agar cabang-cabang industri tidak melampaui cabang pertanian. Menurut perasaannya, sejalan dengan keadaan pertanian umumnya, sarana perbubungan barus dikembangkan. Penggunaan tanab secara tak benar untuk jalan keretaapi yang tidak berdasarkan faktor ekonomis, melainkan politis, adalah terlalu dini. Itu bukan mendorong perkembangan pertanian seperti diharapkan orang dari pembangunan jalan keretaapi dan dari usaha mendahului perkembangan pertanian dengan mengembangkan industri dan kredit, tapi malah menghentikan perkembangan pertanian. Karena itu, seperti balnya perkembangan organ ternak yang pincang dan terlampau dini bisa mengganggu perkembangan tubuh ternak secara keseluruhan, maka kredit, jalan perhubungan, dan peningkatan kegiatan pabrik yang memang sudah waktunya diperlukan oleh Eropa hanya akan mendatangkan kerugian bagi perkembangan umum kekayaan Rusia dan menggeser persoalan utama, yaitu pembangunan pertanian.

Sementara Levin menuliskan persoalannya, Kitty mengenangkan betapa sunggub-sunggub suaminya memerbatikan pangeran muda Charskii, yang dengan ceroboh telah beramah-tamah dengan dirinya menjelang keberangkatan mereka dari Moskwa. "O, dia cemburu," pikirnya. "Ya Tuhan! Sungguh manis dan bodoh suamiku ini. Ia cemburu padaku! Ia tak tahu bahwa mereka itu buatku sama saja dengan Pyotr si juru masak," pikirnya sambil menatap tengkuk dan leber suaminya yang merah dengan perasaan memiliki, perasaan yang aneh untuknya sendiri. "Memang sayang mengganggu kerjanya (tapi ia masih akan sempat!), tapi aku perlu melihat wajahnya; ia merasa tidak bahwa aku menatapnya? Aku ingin ia menoleh.... Ingin, ayo!" dan ia pun membuka matanya lebih lebar, dan dengan itu ia ingin memperkuat pandangan matanya.

"Ya, mereka rebut seluruh harta itu demi dirinya dengan dalih palsu," gumam Levin sambil berhenti menulis, dan karena ia merasa istrinya memandang dia dan tersenyum, ia pun menoleh.

"Apa?" tanyanya sambil tersenyum, lalu berdiri.

"Menoleh," pikir Kitty.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin kamu menoleh," kata Kitty sambil menatap suaminya, ingin menebak apakah suaminya jengkel atau tidak karena telah diganggu.

"Ya, sebetulnya senang sekali kita berdua ini! Maksudku, aku ini," kata Levin sambil mendekati Kitty dengan wajah berseri oleh senyuman bahagia.

"Aku juga senang! Tak ingin aku pergi ke mana-mana, terutama ke Moskwa."

"Apa yang kamu pikirkan tadi?"

"Aku? Aku memikirkan.... tidak, tidak, pergi situ menulis, jangan menyeleweng," kata Kitty sambil mengerutkan bibir. "Aku juga perlu menggunting lubang-lubang ini, lihat tidak?"

Dan ia pun mengambil gunting dan mulai menggunting lubang.

"Tidak, katakan dong," kata Levin sambil duduk di dekat istrinya dan mengikuti gerakan putar gunting kecil itu.

"Ah, ya, apa yang kupikirkan tadi? Aku memikirkan Moskwa, memikirkan tengkukmu."

"Untuk apa aku mendapat kebahagiaan seperti ini? Tak wajar. Terlalu baik," kata Levin sambil mencium tangan istrinya.

"Untukku sebaliknya, makin baik makin wajar."

"Di sini ada kepanganmu," kata Levin sambil memalingkan kepala Kitty dengan hati-hati. "Nah, ini di sini. Lihat tidak? Tapi, ya, tidak, kita lagi kerja sekarang."

Pekerjaan sudah tak jalan lagi, dan tiba-tiba melompatlah mereka saling menjauh seperti orang bersalah ketika Kuzma masuk untuk melaporkan bahwa teh sudah siap.

"Dari kota orang sudah datang belum?" tanya Levin kepada Kuzma.

"Baru saja datang, Tuan, sedang siap-siap."

"Kamu lekas ke sini," kata Kitty kepada Levin sambil keluar dari kamar kerja. "Kalau tidak, kubaca surat-surat ini tanpa kamu. Dan

mari kita main berdua."

Sesudah tinggal sendiri dan menyimpan buku-buku tulis dalam tas baru yang dibeli Kitty, Levin segera membasuh tangan dalam ember pembasuh baru, dengan perlengkapan baru yang anggun dan muncul bersamaan dengan datangnya Kitty. Levin tersenyum mengingat pikiran-pikirannya, dan dengan sikap menolak ia menggelengkan kepala mengingat pikiran-pikiran itu; ada perasaan mirip perasaan sesal yang kini menyiksanya. Ada sesuatu yang memalukan, sesuatu yang lemah, yang menurut istilahnya sendiri *kapui* (santai) dalam hidupnya sekarang ini. "Tak baik hidup macam ini," demikian pikirnya. "Sebentar lagi sudah tiga bulan, tapi aku hampir tak mengerjakan apa-apa. Sekarang ini hampir seperti pertama kali aku mulai kerja dengan sungguh-sungguh, dan apa hasilnya? Baru mulai sudah kutinggalkan. Pertanian hampir tak pernah kutengok. Kadang terasa sayang meninggalkan dia, kadang kulihat ia merasa bosan. Padahal dulu aku menyangka bahwa sebelum kawin, hidup itu, yah, begitulah, tidak penting, sedangkan sesudah kawin dimulailah hidup yang sebenarnya. Sebentar sudah tiga bulan, tapi aku menghabiskan waktu begini sia-sia dan tanpa guna. Tidak, ini tak boleh dibiarkan, aku harus mulai. Tentu saja dia tak bersalah. Dia samasekali tak bisa dicela dalam hal ini. Aku sendiri yang harus lebih keras menyatakan kebebasanku sebagai lelaki. Kalau tidak, bisa bahaya diri sendiri, dan mesti mengajar dia pula.... Tentu saja dia tak bersalah," katanya kepada diri sendiri.

Tapi sukarlah bagi orang yang tidak puas untuk tidak mencela orang lain, dan orang itu adalah orang yang paling dekat dengannya. Secara samar-samar memang terpikir oleh Levin bahwa yang bersalah bukanlah Kitty (tidak mungkin Kitty bersalah dalam hal ini); yang salah adalah pendidikan Kitty yang terlalu dangkal dan memboroskan waktu ("contohnya si goblok Charskii itu: aku tahu, Kitty ingin, tapi tak bisa menghentikannya.") "Ya, selain minat pada soal rumah (minat ini memang ada pada Kitty), selain bersolek, dan selain broderie anglaise, Kitty tak punya minat yang lain lagi. Ia tak punya minat pada urusanku, pada pertanian, pada kaum tani, pada musik yang sebetulnya ia kuasai cukup baik, dan pada bacaan. Ia tak melakukan apapun, tapi ia sudah merasa puas sekali. Dalam

hati Levin mencela sikap itu; ia belum lagi mengerti bahwa Kitty sedang bersiap-siap menghadapi masa kegiatan yang justru akan menyongsongnya, ketika sekaligus ia akan menjadi istri dan nyonya rumah, dan akan menggendong, memberi makan dan mendidik anak-anak. Belum terpikir oleh Levin bahwa berkat daya ciumnya Kitty sudah tahu hal itu, tapi sementara menyiapkan diri menghadapi kerja yang mengerikan baginya itu, ia tidak mencela diri sendiri di saat-saat tak ada urusan dan di saat-saat kebahagiaan cinta yang ia peroleh sekarang, ketika dengan gembira ia menganyam sarang masa depannya.

XVI

Ketika Levin masuk ke kamar atas, istrinya sedang duduk di dekat samovar baru dari perak, menghadap alat-alat minum teh yang juga masih baru; sesudah menyuruh si tua Agafya Mikhailovna duduk di dekat meja kecil dengan secangkir teh yang baru dituangkannya, ia baca surat dari Dolly; memang dengan Dolly mereka selalu dan sering bersurat-suratan.

"Seperti Tuan lihat, Nyonya menyuruh saya duduk bersama dia," kata Agafya Mikbailovna sambil tersenyum ramah kepada Kitty.

Dalam kata-kata Agafya Mikbailovna itu Levin bisa membaca kesimpulan drama yang waktu terakhir itu berlangsung antara Agafya Mikbailovna dan Kitty. Levin melihat, meskipun Agafya Mikhailovna dikecewakan oleh nyonya rumah baru yang telah mengambil alih tampuk pimpinan dari tangannya, Kitty telah berhasil mengalahkan Agafya Mikhailovna dan memaksa dia mencintai dirinya.

"Aku sudah baca surat untukmu," kata Kitty sambil menyerahkan kepadanya sepucuk surat yang banyak kesalahannya itu. "Dari kawan perempuan abangmu itu rupanya...," katanya. "Aku tak baca. Dan ini dari orangtuaku dan dari Dolly. Coba bayangkan! Dolly membawa Grisha dan Tanya ke rumah keluarga Sermatskii mengikuti bal anak-anak, dan Tanya menjadi markis."

Tapi Levin tak mendengarkan Kitty lagi; dengan wajah merah ia ambil surat dari Maria Nikolayevna yang pernah menjadi kekasih abangnya Nikolai, dan ia mulai membacanya. Itu surat

kedua dari Maria Nikolayevna. Dalam surat yang pertama dulu Maria Nikolayevna menulis bahwa abangnya mengusir dia tanpa kesalahan apapun, dan dengan sikap kekanakan yang menyentuh hati ia tambahkan bahwa walaupun sekarang ia kembali dalam kemiskinan, ia tidak minta apa-apa dan tidak mengharapkan sesuatu. Hanya saja ia khawatir Nikolai Dmitriyevich tanpa dia akan celaka karena kesehatannya merosot. Karena itu ia minta agar sang adik mengurusnya. Kini perempuan itu menulis hal lain. Ia menemukan Nikolai Dmitriyevich kembali berbaikan dengannya di Moskwa dan dengan dia pula pergi ke sebuah kota di daerah, di mana Nikolai Dmitriyevich mendapat pekerjaan, tapi di sana ia bertengkar dengan kepala bagiannya dan kembali lagi ke Moskwa, tapi di perjalanan ia jatuh sakit keras hingga nyaris tak bisa bangkit," demikian tulisnya. "Terus-menerus ia teringat Anda, dan uang pun tak ada lagi."

"Coba baca ini, Dolly menulis tentang kamu," kata Kitty mulai sambil senyum, tapi tiba-tiba ia terdiam melihat airmuka suaminya.

"Kenapa kamu? Ada apa?"

"Dia tulis, abang Nikolai sakit keras. Aku harus pergi."

Wajah Kitty tiba-tiba berubah. Pikiran tentang Tanya yang menjadi markis, tentang Dolly, semua itu lenyap.

"Kapan kamu akan pergi?" kata Kitty.

"Besok."

"Aku ikut, boleh?" kata Kitty.

"Kitty! Cobalah, apa pula ini?" kata Levin mencela.

"Kenapa memangnya?" kata Kitty yang merasa tersinggung karena suaminya seakan tak bergairah dan jengkel mendengar usulnya. "Kenapa aku tak boleh pergi? Aku tidak akan mengganggu kamu. Aku...."

"Aku pergi karena abangku sakit keras," kata Levin. "Untuk apa kamu...."

"Untuk apa? Untuk hal yang sama, seperti halmu."

"Juga di saat yang begini penting buatku, dia cuma berpikir dirinya akan merasa bosan sendirian," pikir Levin. Maka dalih yang digunakan istrinya untuk hal yang sepenting itu pun membuat dia naik darah.

"Itu tak mungkin," kata Levin kereng.

Melihat bahwa akan segera terjadi pertengkaran, Agafya Mikhailovna diam-diam meletakkan cangkirnya dan keluar. Kitty bahkan tak melihatnya. Nada yang digunakan Levin dalam mengucapkan kata-kata terakhir itu menyinggung perasaan Kitty, terutama karena agaknya Levin tak memercayai apa yang dikatakannya.

"Tapi aku katakan bahwa kalau kamu pergi, aku pun akan pergi bersamamu, dan aku pasti akan pergi," ujarnya segera dan dengan marah."Kenapa tak mungkin? Kenapa kamu bilang tak mungkin?"

"Sebab ini mesti pergi entah ke mana, dengan cara entah bagaimana, tinggal di hotel entah macam apa pula. Kamu akan bikin aku malu," kata Levin mencoba bersikap dingin.

"Itu tak ada artinya samasekali. Aku tak butuh apa-apa. Di mana kamu bisa, di situ pula aku bisa...."

"Dan belum lagi di sana ada perempuan yang tak bisa kamu dekati."

"Aku tak tahu dan tak mau tahu siapa yang ada di sana dan bagaimana keadaannya. Aku hanya tahu, abang suamiku sedang sakit keras, dan aku ikut pergi dengan suamiku untuk...."

"Kitty! Jangan marah. Tapi cobalah pikirkan, urusan ini begitu penting, sehingga tak enak rasanya memikirkan kamu mencampuradukkan perasaan lemah dengan perasaan ogah tinggal sendirian. Baiklah, kalau kamu kira akan merasa bosan tinggal sendirian, ikutlah ke Moskwa."

"Nah, nah, kamu ini *selalu* menuduh aku punya pikiran jelek dan keji," ujar Kitty dengan airmata bercucuran karena merasa tersinggung dan marah. "Aku ini tak apa-apa, tidak lemah, tidak apa-apa.... Aku merasa wajib menyertai suamiku ketika ia dalam kesedihan, tapi kamu dengan sengaja menyakiti hatiku, dengan sengaja tak mau mengerti...."

"Tidak, ini keterlaluan. Menjadi budak sesuatu!" teriak Levin sambil berdiri dan tak sanggup lagi menahan kejengkelannya. Tapi saat itu pula ia merasa bahwa ia sedang memukul dirinya sendiri.

"Lalu buat apa kamu kawin? Lebih baik kamu bebas. Buat apa kalau kamu menyesal?" ujar Kitty, lalu melompat berlari ke kamar tamu.

Ketika Levin menyusulnya, Kitty sedang tersedu berurai airmata.

Levin pun mulai bicara dengan harapan akan menemukan kata-kata yang kiranya bisa digunakan bukan untuk membalikkan pendapat Kitty, melainkan hanya menenangkannya. Tapi Kitty tak mendengarkannya, dan dengan kata-kata apapun Kitty menyatakan tidak setuju. Levin merangkul dan memegang tangannya, tapi Kitty menolaknya. Ia cium tangan itu, ia cium rambutnya, dan kembali ia cium tangannya, tapi Kitty terus saja diam. Tapi ketika Levin memegang wajahnya dengan kedua belah tangan dan mengatakan: "Kitty!" tiba-tiba Kitty pun tersadar lalu menangis dan berdamai.

Maka diputuskanlah bahwa mereka akan pergi besok bersama. Levin mengatakan kepada Kitty bahwa ia percaya istrinya itu berkeinginan pergi dengan harapan akan membawa manfaat, dan Levin pun setuju bahwa kehadiran Maria Nikolayevna di tempat abangnya samasekali bukan merupakan hal yang tidak sopan; tapi, dalam hati, Levin bepergian dengan rasa tak puas terhadap istrinya karena sang istri tak mau membiarkan dia pergi pada saat diperlukan (dan alangkah aneh terasa olehnya bahwa dia yang belum lama berselang tak berani memercayai bahwa dirinya telah mendapat kebahagiaan cinta dari Kitty, kini merasa tak bahagia justru karena Kitty terlalu mencintainya!) dan merasa tak puas dengan dirinya karena tak bisa menahan luapan amarahnya. Lebih daripada itu, di dasar hatinya ia tidak setuju istrinya tak masalah berhubungan dengan perempuan yang hidup dengan abangnya itu, dan dengan rasa ngeri ia membayangkan bentrokan-bentrokan yang mungkin terjadi nanti. Satu soal saja, bahwa Kitty akan berada di satu kamar dengan perempuan itu sudah membuat dia bergidik karena jijik dan ngeri.

XVII

Hotel di kota daerah yang diinapi Nikolai Levin merupakan salah satu hotel daerah yang dikelola dengan pola baru yang sudah disempurnakan, baik di bidang kebersihan, kenyamanan, dan bahkan keanggunanannya; tapi menurut pengunjung umum, hotel-hotel itu, dengan kecepatan luarbiasa dan dengan pretensi melakukan

penyempurnaan modern, berubah menjadi kedai minum yang kotor; dengan pretensi tersebut, hotel-hotel itu menjadi hotel yang lebih buruk ketimbang hotel-hotel lama yang betul-betul kotor. Hotel yang diinapi Nikolai Levin itu sudah dalam keadaan seperti itu. Seorang serdadu berseragam kotor merokok papiros di pintu-masuk dan bertugas sebagai penjaga pintu. Tangga hotel terbuat dari besi kasar, berornamen warna murung tak menyenangkan. Pelayan bersikap tak sopan dan mengenakan baju smoking. Di ruangan umum, seikat bunga lilin berdebu menghias meja. Kotoran, debu, dan kejorokan tampak di mana-mana. Pengaturan hotel itu seperti semacam pengaturan puas diri ala keretaapi modern yang baru. Semua itu menimbulkan perasaan berat bagi suami-istri Levin yang belum lama hidup bersama, terutama karena kesan yang ditimbulkan oleh hotel itu samasekali tak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Seperti selalu terjadi, sesudah diajukan pertanyaan tentang kamar dengan tarif yang mereka kehendaki, ternyata tak ada satu kamar pun yang baik: sebuah kamar yang baik telah ditempati penilik keretaapi, yang lain oleh pengacara dari Moskwa, yang ketiga oleh Nyonya Pangeran Astafyeva dari desa. Tinggal satu kamar yang kotor; dan kamar sebelahnya dijanjikan akan dikosongkan menjelang malam. Dengan perasaan jengkel kepada Kitty, Levin mengiringkan istrinya itu ke kamar yang telah disediakan. Ia jengkel kepada sang istri karena dugaannya ternyata benar. Juga karena ketika ia gelisah memikirkan apa yang terjadi dengan abangnya, ia terpaksa ia mengurusi istrinya, dan bukan segera menemui abangnya.

"Pergilah, pergilah sana!" kata sang istri dengan sikap takut-takut dan pandang mata bersalah kepadanya.

Levin keluar dari pintu, tapi saat itu pula ia bertumbukan dengan Maria Nikolayevna yang sudah mengetahui kedatangannya tapi tak berani masuk ke kamar. Maria Nikolayevna tampak persis seperti yang dulu dilihat Levin di Moskwa: mengenakan gaun wol yang itu-itu juga, dengan tangan dan leher terbuka, dengan wajah akrab bercampur bodoh, agak gemuk dan bopeng.

"Nah? Bagaimana kabarnya? Ha?"

"Jelek sekali. Tak bisa bangun. Ia terus saja menanti Anda. Beliau.... Anda... bersama istri?"

Semula Levin tak mengerti apa yang membuat perempuan itu bingung, tapi segera saja perempuan itu sendiri yang menjelaskannya.

"Sekarang saya hendak pergi, pergi ke dapur," ujarnya. "Beliau tentu akan senang sekali. Beliau sudah mendengar, dan ingat istri Anda di luar negeri dulu."

Levin mengerti bahwa yang dimaksud perempuan itu adalah istrinya, tapi ia tak tahu bagaimana menjawab.

"Mari kita ke sana!" katanya.

Tapi baru saja ia bergerak, pintu kamarnya terbuka, dan Kitty melongok. Wajah Levin memerah karena malu dan jengkel kepada istrinya, yang telah mendudukkan dirinya sendiri dan dirinya pada posisi sulit, tapi wajah Maria Nikolayevna lebih memerah lagi. Seluruh tubuhnya mengerut dan memerah sampai keluar airmata; ia cengkam ujung-ujung kain kepalanya dengan kedua belah tangan, digulung-gulungnya dengan jemarinya yang merah, tak tahu apa yang harus ia katakan dan lakukan.

Untuk pertama kali Levin melihat di wajah Kitty ekspresi keingintahuan yang sangat, tertuju kepada perempuan yang mengerikan dan tak dimengertinya itu; tapi semua itu hanya sesaat.

"Jadi bagaimana? Bagaimana kabarnya?" tanya Kitty kepada suaminya, kemudian kepada perempuan itu.

"Masa berbicara di koridor begini!" kata Levin, yang dengan jengkel memandang seorang tuan yang waktu itu berjalan di koridor dengan langkah disentak-sentakkan, seakan punya maksud tersendiri.

"Kalau begitu silakan masuk," kata Kitty kepada Maria Nikolayevna yang kini sudah bisa menguasai diri; tapi ketika ia melihat wajah suaminya yang ketakutan, ia pun berkata sambil kembali masuk kamar: "Atau pergilah, pergilah sana, nanti kirimlah orang untuk menjemput saya." Levin pun pergi menemui abangnya.

Ia samasekali tak menduga apa yang bakal dilihat dan dirasakan di tempat abangnya itu. Ia menduga akan menemukan sikap menipu diri yang menurut pendengarannya sering diperlihatkan penderita batuk kering, seperti saat kedatangan abangnya di musim gugur lalu itu, yang begitu memukaunya. Ia menduga hanya akan

menemukan tanda-tanda fisik mendekatnya maut yang lebih pasti lagi, melihat abangnya dalam keadaan lebih lemah, lebih kurus, dalam keadaan yang hampir sama seperti dulu. Ia menduga hanya akan merasa segera kehilangan abang yang dicintainya, dan merasa ngeri menjelang datangnya maut, seperti pernah ia alami dulu. Dan ia sudah siap menghadapi semua itu; tapi ternyata yang ia temui lain samasekali.

Di dalam kamar yang kecil kotor itu terbaring tubuh tertutup selimut, di atas ranjang yang dijauhkan sedikit dari dinding. Dinding panel itu bercat, penuh dengan ludah, dan dari sebelah sana sekatan yang tipis terdengar suara orang berbicara. Udara kotor dan pengap oleh bau yang mencekik napas. Satu tangan dari tubuh yang berselimut itu berada di atas selimut, dan pangkal jari-jarinya yang amat besar seperti penggaruk tampak sekadar menempel pada tulang lengan yang panjang, tipis, dan kurus dari pangkal sampai bagian tengah. Kepalanya miring di atas bantal. Oleh Levin terlihat rambut cambang yang jarang berkeringat dan dahi yang tertutup keringat, nyaris tembus pandang.

"Tidak mungkin tubuh yang mengerikan ini abangku Nikolai," pikir Levin. Tapi ia pun mendekat, melihat wajahnya, dan keraguan pun hilang. Meski wajahnya berubah samasekali, melihat matanya yang lincah menatap orang yang baru masuk, dan memerhatikan gerak mulutnya yang ringan dan kumisnya yang lebat, Levin bisa menerima kebenaran yang mengerikan itu, bahwa tubuh yang tak bergerak-gerak itu adalah abangnya yang hidup.

Mata yang bercahaya itu, dengan nada kereng dan mencela, menatap sang adik yang memasuki kamar. Dan segera saja hubungan antara dua orang yang hidup pun terjadi lewat perantaraan tatapan mata itu. Seketika itu pula Levin merasakan celaan dalam tatapan mata yang ditujukan kepadanya, dan rasa sesal atas kebahagiaan dirinya.

Ketika Konstantin memegang tangannya, Nikolai tersenyum. Senyum itu lemah, nyaris tak kentara; tapi dengan senyuman itu tak berarti ekspresi kereng matanya berubah.

"Tentu kamu tak menduga akan menemui diriku begini," ujar Nikolai sulit.

"Ya... tidak," kata Levin bingung menggunakan kata-kata. "Kenapa tak kasih tahu lebih awal, pada waktu perkawinanku? Aku mencari keterangan ke mana-mana."

Ia harus bicara, sekadar untuk tidak berdiam diri, tapi tak tahu apa yang harus dibicarakan, lebih-lebih karena abangnya sama-sekali tak menjawab, hanya menatap tanpa mengedipkan mata; agaknya ia sedang menghayati makna tiap kata yang didengar. Levin menyatakan kepada abangnya bahwa ia datang bersama istri. Nikolai menyatakan senang, tapi ia mengatakan takut akan membuat ngeri perempuan itu kalau melihat keadaannya. Mereka pun terdiam. Tiba-tiba Nikolai menggerakkan badan dan mulai mengatakan sesuatu. Melihat wajah abangnya, Levin berharap akan mendengar sesuatu yang sangat berarti dan penting, tapi Nikolai hanya bicara tentang kesehatannya. Ia melemparkan tuduhan kepada dokter, dan menyayangkan tak ada dokter dari Moskwa. Dari kata-kata itu Levin mengerti bahwa abangnya masih menaruh harapan.

Kesempatan diam yang pertama dimanfaatkan Levin; ia berdiri dengan maksud melepaskan diri dari perasaan yang menyiksa itu walaupun sekejap, dan mengatakan kepada abangnya bahwa ia akan pergi mengajak istrinya datang.

"Baiklah, dan aku sendiri akan suruh membersihkan tempat ini. Tempat ini kotor dan bau kupikir. Masha! Bersihkan tempat ini," kata si sakit dengan susah-payah. "Kalau sudah kamu bersihkan, kamu sendiri pergi," tambahnya sambil menatap adiknya dengan wajah bertanya-tanya.

Levin tak menjawab apa-apa. Sesudah sampai di koridor ia berhenti. Ia sudah mengatakan akan mengajak istrinya, tapi sesudah mempertimbangkan rasa hatinya sendiri ia pun memutuskan sebaliknya, bahwa ia akan mencoba membujuk istrinya agar tidak usah mendatangi si sakit. "Buat apa ia mesti menyiksa diri seperti aku?" pikirnya.

"Jadi? Bagaimana?" tanya Kitty dengan wajah ketakutan.

"Oh, mengerikan, mengerikan sekali! Kenapa kamu mesti datang?" kata Levin.

Kitty diam beberapa detik sambil dengan takut-takut dan kasihan menatap suaminya; kemudian ia mendekati sang suami dan memegang sikunya dengan kedua belah tangan.

"Kostya! Bawa aku melihat dia. Berdua kita akan lebih ringan. Antarkan saja aku, antarkan saja, kemudian kamu boleh pergi," ujarnya. "Kamu mesti tahu, buatku melihat kamu tanpa melihat dia jauh lebih berat. Di situ barangkali aku akan berguna buat kamu maupun dia. Izinkan aku ke sana!" pohon Kitty kepada suaminya, seakan kebahagiaan hidupnya tergantung pada hal itu.

Levin harus setuju dengan itu. Maka ia pun menegapkan diri, dan tanpa mengingat Maria Nikolayevna lagi ia pun kembali mendatangi abangnya bersama Kitty.

Kitty masuk ke kamar si sakit dengan langkah ringan sambil tak henti-hentinya menatap sang suami dan menunjukkan kepadanya wajah berani dan prihatin; sesudah membalikkan badan, tanpa tergesa dan tanpa ribut, ia pun menutup pintu kembali. Dengan langkah tanpa bunyi pula ia cepat mendekati pembaringan si sakit, dan ia datang dari arah yang tidak perlu memaksa si sakit memutar kepala, kemudian dengan tangannya yang segar dan muda dipegangnya kerangka tangan yang amat besar itu, digenggamnya, dan mulailah ia berbicara dengan si sakit dengan gerak lembut penuh pengertian dan keprihatinan, yang hanya dikenal oleh para perempuan.

"Kita sudah pernah bertemu, tapi tidak saling kenal, di Soden," katanya. "Waktu itu Anda tak menyangka bahwa saya akan menjadi saudara Anda."

"Sekarang Anda tentu tak mengenali saya?" kata Nikolai disertai senyum berseri yang tadi ia perlihatkan ketika Kitty masuk.

"Ah, saya masih bisa mengenali Anda. Baik sekali bahwa Anda memberitahu kami! Tak pernah Kostya tidak mengingat Anda atau tidak mengkhawatirkan Anda."

Tapi gairah si sakit tidak berlangsung lama.

Belum lagi Kitty selesai bicara, di wajahnya kembali tampak ekspresi mencela yang kereng itu, yang menunjukkan rasa iri seorang yang akan mati kepada orang yang hidup.

"Saya khawatir Anda tak begitu baik tinggal di sini," kata Kitty sambil menghindari tatapan mata si sakit yang menghunjam, dan melihat-lihat sekitar kamar. "Saya kira kita perlu minta kamar lain dari pemilik hotel," katanya kepada sang suami. "Dan lagi, supaya kita saling berdekatan."

XVIII

Levin tak bisa memandang dengan tenang dan bersikap wajar di depan abangnya. Ketika ia baru masuk menemui si sakit, mata dan perhatiannya, tanpa sadar, menjadi samar, dan ia pun tak bisa melihat apa-apa atau keadaan abangnya dengan rinci. Ia mencium bau yang mengerikan, melihat kotoran, keadaan centang-perenang dan suasana yang menyiksa serta keluh-kesah, dan ia pun merasa bahwa memberikan pertolongan sudah tak mungkin lagi. Tidak terpikir olehnya untuk mengetahui rincian keadaan si sakit, untuk memikirkan bagaimana mestinya posisi tubuh si sakit di bawah selimut, memikirkan bagaimana dalam keadaan terlipat itu diletakkan betis, kaki, dan punggungnya yang sudah meagurus, dan apakah tak mungkin meletakkannya dengan lebih baik, atau mengusahakan agar keadaan si sakit, yah, meski tidak lebih baik, setidak-tidaknya tidak lebih buruk. Rasa dingin menjalari punggungnya ketika ia mulai memikirkan semua rincian itu. Ia yakin seyakin-yakinnya bahwa tak ada satu pun yang bisa diperbuat untuk memperpanjang hidup si sakit maupun meringankan penderitaannya. Tapi kesadaran yang menyatakan bahwa bantuan apapun tak mungkin diberikan terasa menyakitkan dan membuatnya naik darah. Karena itu Levin merasa lebih menanggung beban lagi. Berada di kamar si sakit ia sungguh tersiksa, kalau tak hendak dikatakan lebih buruk daripada perasaan itu. Dengan berbagai macam dalih, tak henti-hentinya ia keluar-masuk kamar, tak sanggup tinggal berdua saja dengan si sakit.

Tapi Kitty berpikir, merasa, dan bertindak tidak dengan cara demikian. Melihat si sakit ia merasa kasihan kepadanya. Dan rasa kasihan dalam jiwa perempuannya itu tak menimbulkan rasa ngeri atau jijik seperti yang terjadi pada suaminya, melainkan menimbulkan rasa wajib untuk bertindak, mengetahui rincian keadaan si sakit, dan menolong. Dan karena dalam dirinya tak ada sedikit pun perasaan ragu bahwa ia harus membantu si sakit, maka ia pun tidak bimbang mengatakan dalam dirinya bahwa membantu adalah mungkin, dan seketika itu pula ia mulai melakukannya. Hal-hal yang menjadi penyebab sang suami merasa ngeri segera menarik perhatiannya. Ia perintahkan orang memanggil dokter, pergi ke

apotek, dipaksanya gadis pesuruh yang telah datang bersamanya dan Maria Nikolayevna untuk mengepel, menyeka debu, mencuci, dan ia sendiri pun membasuh dan mencuci barang-barang yang kotor, melambarkan sesuatu di bawah selimut. Atas perintahnya, orang memasukkan dan mengeluarkan barang-barang dari kamar si sakit. Beberapa kali ia masuk ke kamar sendiri tanpa memerhatikan tuan-tuan yang kebetulan dijumpainya, mengambil dan membawa kain seprai, sarung bantal, handuk, kemeja.

Pesuruh yang bertugas menyediakan makan siang untuk para insinyur di ruangan besar beberapa kali datang memenuhi panggilannya dengan wajah marah, tapi ia tak bisa menolak perintah Kitty, karena Kitty memberikan perintah dengan sikap tegas bercampur mesra agar pesuruh itu tidak pergi jauh dari dia. Levin tidak setuju dengan semua itu; ia tak percaya semua itu akan ada hasilnya buat si sakit. Lebih-lebih ia merasa takut, jangan-jangan si sakit malah akan marah. Tapi si sakit tidak marah, meskipun sikapnya agak masa bodoh saja; ia hanya merasa malu, tapi secara umum ia seperti setuju saja dengan semua yang dilakukan Kitty untuknya. Kembali dari tempat dokter atas perintah Kitty, Levin membuka pintu dan melihat pakaian dalam si sakit sedang diganti atas perintah Kitty. Kerangka punggungnya yang panjang putih, tulang belikatnya yang besar menonjol, serta tulang iga dan tulang punggungnya mencuat dalam keadaan terbuka; Maria Nikolayevna dan pesuruh tak bisa memasukkan tangan si sakit yang panjang dan tergantung-gantung ke dalam lengan kemejanya. Kitty, yang dengan tergesa-gesa membuka pintu menyusul Levin, tidak melihat ke arah itu; tapi si sakit waktu itu merintih, maka Kitty pun segera mendekatinya.

"Cepat-cepat," katanya.

"Tak usahlah masuk," ujar si sakit dengan nada marah, "saya sendiri bisa...."

"Bagaimana?" tanya Maria Nikolayevna kepadanya.

Tapi Kitty mendengar kata-kata itu, dan ia pun mengerti bahwa si sakit merasa malu dan tak senang berada dalam keadaan telanjang dihadiri Kitty.

"Saya tak melihat, tak melihat!" kata Kitty sambil membetulkan

letak tangan itu. "Maria Nikolayevna, Anda mestinya dari sebelah sana, betulkan dari situ," tambah Kitty.

"Coba tolong ambilkan botol kecil dalam tas kecilku itu," katanya kepada sang suami, "cari di kantong pinggir, bawa ke sini, sementara ini dibereskan."

Kembali dengan botol kecil itu, Levin melihat si sakit sudah dibaringkan, dan segala sesuatu di sekitarnya sudah berubah samasekali. Bau tak enak berganti dengan bau cuka dan minyak wangi yang dipercikkan Kitty lewat sebuah corong kecil sambil memonyongkan bibir dan mengembungkan pipinya yang kemerahan. Debu tak terlihat lagi, di bawah tempat tidur terhampar permadani. Di atas meja tertata rapi botol-botol kecil, kendi air; pakaian dalam bersih dalam keadaan terlipat; di situ pula tertata broderie anglaise buatan Kitty. Di atas meja lain di dekat tempat tidur si sakit terdapat minuman, lilin, dan bermacam serbuk. Si sakit sendiri, yang dalam keadaan terbasuh dan tersisir, sudah berbaring di atas seprai bersih dengan bantal-bantal yang mengembung tinggi, mengenakan kemeja bersih berkerah putih yang melingkari lehernya yang amat kurus; airmukanya kembali menunjukkan penghargaan ketika ia menatap Kitty tanpa mengedip.

Dokter yang dibawa Levin dan dijumpai di dalam klub itu bukan yang telah mengobati Nikolai Levin dan mengecewakannya. Dokter baru itu mengambil corong dan mendengarkan suara dari dalam tubuh si sakit; ia menggeleng-gelengkan kepala, menuliskan resep obat, dan dengan sangat rinci menjelaskan dari awal bagaimana cara makan obat, kemudian bagaimana berdiet. Ia menganjurkan makan telur mentah atau setengah matang dan minum air Selter dicampur susu segar dengan panas tertentu. Ketika dokter telah pergi, si sakit mengatakan sesuatu kepada adiknya; tapi Levin hanya bisa mendengarkan kata-kata terakhir: "Katya istrimu," namun dari pandangan matanya yang tertuju kepada Kitty, Levin mengerti bahwa sang abang memuji istrinya. Kini abangnya memanggil Katya, demikian ia menyebutnya.

"Saya merasa lebih sehat," kata sang abang. "Dengan Anda, barangkali sudah lama saya sembuh. Enak sekali rasanya!" Dipegangnya tangan Kitty, lalu ia dekatkan ke bibirnya, tapi karena

khawatir hal itu tak menyenangkan Kitty, ia pun membatalkan maksudnya dan melepaskan tangan itu serta hanya dibelainya. Kitty memegang tangan si sakit dengan kedua tangan dan menjabatnya.

"Sekarang tolong baringkan saya ke sisi kiri, lalu pergilah Anda tidur," ujarnya.

Tak seorang pun mendengar apa yang ia katakan; hanya Kitty seorang yang mengerti. Ia mengerti, karena tak henti-hentinya dengar nalar ia mengikuti apa yang dibutuhkan si sakit.

"Ganti sisi yang lain," kata Kitty kepada suaminya. "Ia selalu tidur dengan sisi yang itu. Tolonglah pindahkan dia, tak enak memanggil pesuruh. Aku tak bisa. Anda tak bisa juga?" kata Kitty kepada Maria Nikolayevna.

"Saya takut," jawab Maria Nikolayevna.

Betapapun mengerikan memeluk tubuh yang mengerikan itu dengan kedua tangan, bersinggungan dengan bagian-bagian tubuh di bawah selimut yang tak hendak diketahuinya itu, namun karena tunduk kepada pengaruh sang istri, Levin pun memperlihatkan tekadnya, dan itu diketahui istrinya; ia turunkan tangan dan mulai bertindak; ternyata, walaupun ia orang yang bertenaga, tetap saja ia terpukau oleh beratnya tubuh yang kurus-kering itu. Sementara Levin membalikkan badan itu, dan merasakan lehernya dipeluk tangan yang amat besar tapi sudah kurus, Kitty dengan cepat dan tanpa bunyi membalik bantal, memukul-mukulnya, dan membetulkan letak kepala si sakit dan rambutnya yang jarang, yang kembali menempel ke pelipis.

Si sakit tetap memegang tangan adiknya. Levin merasa sang abang ingin melakukan sesuatu dengan tangannya, dan ia menarik tangan itu entah ke mana. Levin membiarkannya saja. Ya, si sakit mendekatkan tangan itu ke mulutnya, dan menciumnya. Levin menggigil karena sedu-sedannya, tak kuasa mengatakan sesuatu, lalu keluar dari kamar.

XIX

"Tuhan menyembunyikan dari orang bijak, dan membukakannya kepada anak-anak dan mereka yang tak cukup berakal." Begitulah

pikir Levin tentang istrinya, ketika ia bicara dengan sang istri malam itu.

Levin teringat kata-kata Alkitab bukan karena ia menganggap dirinya bijak. Ia tak menganggap dirinya bijak, tapi toh tidak mungkin tidak ia merasa dirinya lebih pandai daripada istrinya dan Agafya Mikhailovna, dan ia pun tidak mungkin tidak merasa bahwa ketika ia berpikir tentang kematian, ia memikirkannya dengan segenap jiwa. Ia juga tahu bahwa banyak lelaki yang telah ia baca karyanya dan punya nalar besar memikirkan hal itu pula, namun seperseratusnya pun tak sampai dibandingkan dengan yang diketahui oleh istrinya dan Agafya Mikhailovna. Walaupun kedua perempuan itu berbeda, Agafya Mikhailovna dan Katya (demikianlah abangnya Nikolai menyebut istrinya, dan sekarang ia pun senang sekali memanggilnya demikian) sebetulnya mirip. Keduanya, tanpa ragu, pasti tahu apa yang dinamakan hidup dan apa yang dinamakan mati, dan sekalipun samasekali tak bisa memberikan jawaban dan tentunya tak mengerti soal-soal yang dihadapi Levin, keduanya tak merasa ragu menghadapi makna gejala itu, dan punya pandangan yang benar-benar sama tentang hal itu; bukan hanya mereka berdua, tapi juga berjuta-juta orang lain. Bukti tentang pengetahuan mereka yang mantap sekitar apa yang dinamakan mati itu adalah bahwa mereka tahu apa yang harus diperbuat terhadap orang yang akan mati tanpa merasa ragu sedetik pun, dan tidak takut kepadanya. Adapun Levin dan yang lain-lain, sekalipun bisa bicara banyak tentang kematian, agaknya tak tahu apa yang perlu dilakukan ketika orang akan mati. Sekiranya sekarang Levin sendirian dengan abangnya Nikolai, ia pasti hanya menatap abangnya dengan rasa ngeri dan menanti dengan lebih ngeri lagi, tapi tak satu pun yang bisa dilakukannya.

Bukan hanya itu; ia pun pasti tak tahu apa yang mesti ia katakan, bagaimana memandang, dan bagaimana berjalan. Bicara tentang hal lain ia rasakan menyinggung perasaan, dan itu tak boleh, sedangkan bicara tentang kematian, tentang sesuatu yang murung, juga tak boleh. Diam pun tak boleh. "Kalau aku melihatnya, ia bisa menyangka aku mengawasinya, aku takut; tidak melihatnya, ia bisa menyangka aku memikirkan hal lain. Kalau aku bersijingkat, ia

akan merasa tak senang; sedangkan berjalan biasa, malu rasanya." Sedangkan Kitty agaknya tak berpikir dan tak punya waktu untuk memikirkan diri sendiri; ia memikirkan si sakit karena ada yang ia ketahui, dan hasilnya pun baik. Ia bercerita tentang dirinya, tentang perkawinannya, dan ia pun tersenyum dan menyatakan penyesalan; ia bersikap mesra kepada si sakit dan berbicara tentang peristiwa-peristiwa penyembuhan, dan itu baik hasilnya; jadi bisa dikatakan bahwa ia tahu. Bukti bahwa kegiatan Kitty dan Agafya Mikhailovna bukan naluriah saja, bersifat kebinatangan saja, bersifat tak menggunakan akal, adalah bahwa selain pelayanan yang bersifat fisik dan usaha mengurangi beban penderitaan si sakit, Agafya Mikhailovna maupun Kitty mengusahakan bagi orang yang akan mati itu sesuatu yang lebih penting daripada sekadar pelayanan bersifat fisik itu. Bicara tentang seorang tua yang meninggal, Agafya Mikhailovna mengatakan: "Yah, syukurlah, sudah diberi sakramen, sudah diminyaki; biarlah tiap orang meninggal seperti itu." Selain semua urusan yang berhubungan dengan pakaian, dengan luka akibat berbaring, dan dengan minuman itu, Kitty sejak hari pertama sudah membujuk si sakit agar mau menerima sakramen dan perminyakan.

Kembali dari si sakit dan tiba di kedua kamarnya malam itu, Levin duduk menekurkan kepala, tak tahu apa yang harus diperbuat. Jangankan makan malam, mengurus persiapan bermalam, atau memikirkan apa yang harus mereka melakukan, bicara dengan sang istri saja ia tak bisa: ia merasa malu. Sebaliknya, Kitty tampak lebih aktif daripada biasanya. Ia bahkan lebih hidup dibandingkan sehari-hari. Ia menyuruh menyiapkan makan malam, mengatur barang-barang sendiri, membantu menyusun tempat tidur sendiri, dan tak lupa menaburi tempat tidur dengan serbuk Persia. Dalam diri perempuan itu bergolak gairah kerja dan kecepatan berpikir yang biasa muncul pada lelaki menjelang pertempuran, menjelang perjuangan, pada saat-saat datangnya hidup yang berbahaya dan menentukan, pada saat-saat seorang lelaki satu kali dan untuk selama-lamanya menunjukkan harga dirinya dan bahwa segala yang terjadi sebelum itu bukan kebetulan semata, melainkan persiapan ke arah detik-detik itu.

Semua urusan mendapat perhatian Kitty, dan belum lagi pukul duabelas semua barang sudah tertata dalam keadaan bersih dan rapi, sehingga kamar hotel jadi mirip rumah, mirip kamar-kamarnya sendiri: tempat tidur sudah dibenahi, sikat-sikat, sisir-sisir, dan cermin-cermin sudah ditata, dan taplak-taplak dihamparkan.

Levin merasa betapa makan, tidur, atau berbicara sekarang ini tak termaafkan baginya, dan ia pun merasa betapa setiap gerak yang dibuatnya tidak sopan. Kittylah yang menata sikat-sikat, tapi ia lakukan semua itu sedemikian rupa sehingga tak ada yang terasa menyinggung perasaan.

Namun demikian mereka berdua tak bisa makan sesuatu, dan lama mereka tak bisa tidur, bahkan lama mereka tak pergi tidur.

"Aku senang sekali berhasil membujuk dia agar mau diperminyaki besok," kata Kitty sambil duduk mengenakan blus di depan cermin lipat dan sambil menyisir rambutnya yang halus dan harum dengan sisir rapat. "Aku belum pernah melihat, tapi aku tahu, Mama pernah mengatakan kepadaku bahwa di situ ada doa-doa kesembuhan."

"Apa menurut kamu ia masih bisa sembuh?" kata Levin sambil menatap belahan rambut di bagian belakang kepala Kitty yang bulat, yang terus saja menutup kembali tiap kali Kitty menggerakkan sisir ke depan.

"Aku bertanya kepada dokter: dia bilang abangmu tak bisa hidup lebih dari tiga hari. Tapi apa mungkin dokter-dokter itu tahu? Bagaimanapun aku senang telah berhasil membujuknya," katanya lagi sambil mengerling sang suami dari balik rambutnya. "Segalanya mungkin saja terjadi," tambahnya dengan airmuka khusus dan agak licin, seperti biasa kalau ia bicara tentang agama.

Sesudah mereka bicara tentang agama dulu itu, ketika mereka belum kawin, baik Levin maupun Kitty tak pernah lagi memulai percakapan tentang itu, tapi Kitty selalu mengikuti upacara keagamaan dengan datang ke gereja dan bersembahyang dengan kesadaran yang tenang dan mantap bahwa semua itu perlu. Walaupun Levin terus mendesaknya untuk tak memercayai semua itu, Kitty yakin betul bahwa Levin adalah orang Kristen, bahkan lebih baik daripada dirinya, dan ia pun yakin bahwa segala yang dikatakan

Levin tentang itu hanya bagian dari penemuan-penemuannya yang lucu sebagai seorang lelaki, seperti pernyataannya tentang broderie anglaise, bahwa orang-orang terhormat menutup-nutupi lubang, sedangkan Kitty dengan sengaja menggali lubang.

"Ya, perempuan itu, Maria Nikolayevna itu, memang tak bisa melakukan semua itu," kata Levin. "Dan... mesti kuakui, aku sangat, ya, sangat senang kamu ikut datang. Kamu adalah kebersihan itu sendiri, sehingga...." Maka dipegangnya tangan Kitty, tapi tak diciumnya (mencium tangan di saat mendekatnya maut terasa kurangajar olehnya), ia hanya menekan tangan istrinya, dan dengan airmuka berdosa ia tatap mata istrinya yang berseri.

"Kamu tentu tersiksa sekali kalau sendirian," kata Kitty, dan sambil mengangkat tinggi-tinggi kedua tangan yang menutupi pipinya yang merah oleh rasa puas, ia pun mengonde kepangan rambut di tengkuknya dan menusuknya dengan tusuk konde. "Tidak," sambungnya, "dia tak tahu saja.... Untungnya, aku sempat belajar banyak hal di Soden."

"Apa di sana banyakjuga orang sakit macam itu?"

"Lebih parah daripada ini."

"Yang mengerikan adalah karena aku cuma bisa melihat dia dalam sosok ketika dia masih muda dulu.... Kamu barangkali tak percaya, dulu dia pemuda yang amat menarik, tapi waktu itu aku belum mengerti dia."

"Aku percaya, ya, percaya sekali. Rasanya sekarang, mestinya aku dan dia bisa *bersahabat*," katanya, tapi kemudian ia merasa ketakutan karena telah mengatakan hal itu; ditolehnya sang suami, dan airmata pun mengambang di matanya.

"Ya, *mestinya begitu*," kata Levin sedih. "Dialah seorang dari mereka yang, kata orang, bukan untuk dunia kita ini."

"Tapi masih banyak waktu berat yang mesti kita hadapi, kita perlu tidur sekarang," kata Kitty sesudah melihat arlojinya yang mungil.

XX

MAUT

Hari berikutnya si sakit diberi sakramen dan perminyakan. Selama berlangsung upacara itu Nikolai Levin asyik sekali berdoa. Di matanya yang besar dan menatap gambar orang suci yang diletakkan di atas meja main tertutup taplak berwarna itu terungkap doa dan harapan yang amat besar, sehingga Levin merasa ngeri melihatnya. Levin tahu bahwa doa dan harapan yang besar itu hanya membuat abangnya lebih berat lagi berpisah dengan hidup yang memang amat dicintainya. Levin mengenal abangnya dan jalan pikirannya; ia tahu, ketiadaan iman itu terjadi padanya bukan karena baginya hidup tanpa iman lebih ringan, melainkan karena selangkah demi selangkah penjelasan-penjelasan modern dan ilmiah tentang gejala-gejala alam ini makin mendesak kepercayaannya. Karena itu Levin pun tahu bahwa kembalinya si abang kepada agama sekarang ini tidak wajar dan tidak berlangsung menurut jalan pikiran yang sama; itu hanya sekadar jalan kembali yang bersifat sementara, mengandung pamrih akan mendapat kesembuhan tanpa pertimbangan akal. Levin tahu pula bahwa Kitty ikut memperbesar harapan itu dengan cerita-cerita tentang penyembuhan luarbiasa yang pernah ia dengar. Semua itu diketahui Levin, dan baginya sungguh menyiksa dan menyakitkan melihat tatapan mata Nikolai yang memohon penuh harapan itu, melihat pangkal jemarinya yang mengurus dan dengan susah-payah ia angkat untuk membuat tanda salib di atas kulit dahinya yang kaku, melihat bahunya yang menonjol dan dadanya yang kosong berderik-derik, dada yang tak bisa lagi menyimpan hayat yang diharapkan dengan sangat oleh si sakit. Selama berlangsung upacara itu Levin juga berdoa, dan sebagai orang yang tak beriman ia pun melakukan apa yang telah seribu kali dilakukannya. Ia mengucapkan kata-kata yang ditujukan kepada Tuhan: "Kalau Engkau memang ada, berbuatlah agar sembuh orang ini (dan ini diulangi berkali-kali), dan Engkau selamatkan dia dan aku."

Sesudah mendapat perminyakan, si sakit tiba-tiba merasa jauh lebih sehat. Satu kali pun ia tidak batuk dalam satu jam itu; ia tersenyum, mencium tangan Kitty sambil mengucapkan terimakasih kepadanya dengan airmata berlinang, dan menyatakan bahwa dirinya merasa sehat, tak ada yang terasa nyeri dan merasa mendapat nafsu makan dan tenaga baru. Ia bahkan bangkit sendiri

sewaktu dibawakan sup, dan minta tambahan daging *cutlet*. Meski keadaannya tanpa harapan, dan meski kalau dilihat tampak jelas ia tak bakal bisa sembuh lagi, Levin dan Kitty saat itu sama-sama merasa bergairah, bahagia, dan juga khawatir jangan-jangan mereka keliru.

"Lebih baik?"

"Ya, jauh lebih baik."

"Mengherankan."

"Tak ada yang mengherankan."

"Tapi bagaimanapun lebih baik," kata mereka berbisik-bisik sambil saling tersenyum.

Tapi godaan itu ternyata tak berlangsung lama. Si sakit tertidur dengan tenang, tapi setengah jam kemudian batuk membangunkannya. Dan mendadak-sontak segala harapan lenyap, baik yang ada pada orang-orang sekitar maupun pada si sakit sendiri. Penderitaan, tanpa ragu sedikit pun, bahkan tanpa mengingat harapan yang sebelumnya masih ada, kini menghancurkan mereka, baik Levin, Kitty, maupun si sakit sendiri.

Lupa akan hal yang diyakininya setengah jam sebelumnya, seakan mengingat hal itu adalah memalukan, si sakit minta diberi yodium yang ada di dalam botol kecil ditutup kertas berlubang-lubang untuk bernapas. Levin memberikan kepadanya botol itu, dan mata penuh harapan yang diperlihatkan si sakit saat mendapat perminyakan kini menatap Levin dan memintanya agar membenarkan kata-kata dokter, bahwa menghirup yodium bisa mendatangkan mukjizat.

"Apa Katya tak ada di sini?" kata si sakit parau sambil menoleh ke sekitar ketika Levin enggan membenarkan kata-kata dokter. "Tidak, boleh dibilang.... Buat istrimu, itu tadi kubikin lelucon. Dia amat baik, tapi kita berdua ini tak bisa menipu diri lagi. Itulah yang kupercaya," katanya, dan sambil menggenggam botol kecil dengan tangan yang tinggal tulang mulailah ia menghirupnya.

Pukul delapan malam Levin dan istrinya sedang minum teh di kamar hotel ketika Maria Nikolayevna dengan terengah-engah datang berlari menemui mereka. Wajahnya pucat-pasi, bibirnya menggeletar.

"Akan meninggal!" bisiknya. "Saya khawatir sekarang ini juga

akan meninggal."

Keduanya pun berlari menemui si sakit. Nikolai duduk bertelekan tangan di tempat tidur, punggungnya yang panjang dilipat, dan kepalanya ditekurkan dalam-dalam.

"Apa yang kamu rasakan?" tanya Levin berbisik, sesudah diam sejenak.

"Aku merasa sedang berangkat," ujar Nikolai sukar, memaksakan kata-kata keluar dari mulutnya pelan-pelan, tapi dengan sangat pasti. Ia tak mengangkat kepala, hanya menatapkan mata ke atas, namun tak sampai ke wajah adiknya. "Katya, kamu pergilah!" ujarnya lagi.

Levin melompat mundur sedikit, dan dengan bisikan bernada perintah ia memaksa Kitty keluar.

"Lagi berangkat sekarang," kata Nikolai lagi.

"Kenapa kamu pikir begitu?" kata Levin, sekadar mengatakan sesuatu.

"Karena memang lagi berangkat," ulang Nikolai, seakan senang dengan ungkapannya itu. "Habislah."

Maria Nikolayevna mendekatinya.

"Anda tentu lebih baik berbaring, lebih enak," katanya.

"Sebentar lagi aku berbaring tenang," ujar Nikolai, "mati," tambahnya dengan nada mengejek, marah. "Yah, baringkan kalau kalian mau."

Levin merebahkan abangnya telentang, kemudian duduk di dekatnya tanpa bernapas dan menatap wajah. Orang yang akan meninggal itu terbaring menutup mata, tapi di dahinya sesekali urat bergerak, seperti orang sedang berpikir penuh ketegangan. Tanpa dikehendaki, Levin menyertai sang abang memikirkan hal yang kini sedang berlangsung dalam dirinya; tapi sekalipun dengan seluruh kekuatan pikiran ia berusaha menyertai abangnya, dari ekspresi wajah abangnya yang tenang dan kereng dan dari gerak urat di atas alisnya, Levin melihat bahwa bagi yang akan meninggal menjadi semakin jelas, sedangkan bagi Levin sendiri semua itu tetap tinggal gelap.

"Ya, ya, begitulah," ujar yang akan meninggal pelan-pelan, sepotong-sepotong. "Tunggu." Kembali ia terdiam. "Begitulah!" tiba-

tiba ucapnya, mengulur kata itu dengan tenang, seakan-akan buat dia semua telah diputuskan. "Ya, Tuhan!" ujarnya lagi, lalu menarik napas berat.

Maria Nikolayevna meraba kaki Nikolai. "Mendingin," bisiknya.

Lama, ya, lama sekali menurut perasaan Levin si sakit terbaring tanpa gerak. Tapi si sakit masih juga hidup, dan kadang-kadang menarik napas. Levin sudah lelah karena pikirannya tegang. Ia merasa, sekalipun sudah mengerahkan seluruh pikiran, tak juga ia mampu mengerti apa yang dimaksud dengan *begitulah* itu. Ia merasa sudah jauh ketinggalan dari orang yang akan meninggal itu. Ia sudah tak bisa lagi memikirkan persoalan mati, tapi tanpa dikehendaki datang saja pikiran kepadanya bahwa sekarang, ya, sebentar lagi ia terpaksa akan melakukan hal-hal berikut: menutup mata si mati, mengenakan pakaian untuknya, memesan peti mati. Dan aneh sekali, ia merasa dirinya bersikap dingin dan tidak merasa sedih, tidak merasa kehilangan, bahkan juga tidak merasa kasihan kepada abangnya. Kalaupun ada sesuatu perasaan terhadap abangnya, itu adalah perasaan iri dengan pengetahuan yang kini dimiliki orang yang akan meninggal itu, yang tidak mungkin ia ketahui.

Ia masih lama lagi duduk menunggui si sakit, menantikan ajalnya. Tapi sang ajal tak juga datang. Pintu terbuka, dan tampaklah Kitty. Levin berdiri untuk menghentikan Kitty. Tapi ketika ia berdiri didengarnya gerak si sakit.

"Jangan pergi," kata Nikolai, lalu mengulurkan tangan. Levin mengulurkan tangannya, dan dengan marah menyuruh istrinya pergi.

Sambil menggenggam tangan si sakit, Levin duduk setengah jam lamanya, kemudian satu jam, dan satu jam lagi. Sekarang ia sudah tak memikirkan maut samasekali. Yang ia pikirkan adalah apa yang sedang dikerjakan Kitty, siapa yang tinggal di kamar sebelah, dan apakah dokter itu meninggali rumah sendiri. Ia ingin makan dan tidur. Dengan hati-hati ia lepaskan tangannya dan ia raba kedua kaki si sakit. Kaki itu dingin, tapi si sakit masih bernapas. Kembali Levin hendak keluar dengan bersijingkat, tapi kembali si sakit bergerak dan berkata:

"Jangan pergi."

.....

.....

Hari telah terang; keadaan si sakit masih belum berubah. Levin diam-diam melepaskan tangannya tanpa menatap orang yang akan meninggal itu, lalu masuk ke kamar sendiri dan tertidur. Ketika terbangun bukan berita tentang kematian sang abang, yang memang dinantikannya, yang ia dengar, melainkan berita bahwa si sakit kembali pada keadaan semula. Kembali ia mulai duduk, batuk-batuk, mulai makan lagi, mulai bicara dan berhenti bicara tentang kematian, kembali mengungkapkan harapannya untuk sembuh, dan menjadi lebih penaik darah dan lebih murung daripada sebelumnya. Tak seorang pun bisa menenangkannya, baik Kitty maupun adiknya. Ia marah kepada semua orang dan mengatakan hal-hal yang tak menyenangkan kepada semua orang, mencela semua karena penderitaannya, dan menuntut agar untuknya didatangkan dokter terkenal dari Moskwa. Semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya tentang kesehatannya dijawab sama saja, dengan nada murka dan cela:

"Aku amat menderita, tak tertahankan!"

Si sakit makin lama makin menderita, terutama disebabkan oleh lecet-lecet karena terlalu lama berbaring di tempat tidur dan tak bisa disembuhkan lagi, dan kemarahannya kepada orang yang mengelilinginya makin menjadi-jadi, seraya mencela mereka semua, terutama karena tak didatangkan dokter dari Moskwa. Dengan berbagai cara Kitty mencoba menolong dan menenangkannya, tapi semua itu sia-sia belaka, dan Levin pun melihat bahwa secara fisik maupun mental Kitty juga merasa tersiksa, sekalipun ia tak mengakuinya. Suasana maut yang dirasakan semua orang akibat kata-kata perpisahan dengan hidup yang diucapkan Nikolai sewaktu ia memanggil adiknya itu kini menjadi rusak. Mereka semua memang tahu bahwa Nikolai tak bisa menghindar dari maut dan dengan segera pasti akan mati, dan sekarang pun ia sudah setengah mati. Hanya satu yang diharapkan semua orang itu, yakni agar Nikolai bisa mati selekas-lekasnya, tapi semua menyembunyikan harapan tersebut dan memberikan kepadanya obat-obatan dari dalam botol, mencari obat-obatan, mencari dokter, dan menipu

Nikolai, menipu diri mereka sendiri, dan menipu yang lain. Semua itu adalah penipuan, penipuan yang menjijikkan, menghinakan, dan merendahkan. Dan oleh Levin penipuan itu terasa luarbiasa sakitnya, baik karena wataknya sendiri maupun karena orang yang akan meninggal itu adalah orang yang paling disayanginya.

Sudah lama Levin berpikir ingin mendamaikan kedua saudaranya, walaupun sudah menjelang maut, dan ia pun menulis kepada abangnya, Sergei Ivanovich. Dan ketika diterimanya jawaban, ia bacakan surat balasan itu kepada si sakit. Sergei Ivanovich menulis bahwa ia tak bisa datang sendiri, tapi dengan ungkapan-ungkapan yang menyentuh hati ia meminta maaf kepada saudaranya itu.

Si sakit tak mengatakan apa-apa.

"Apa yang mesti kutulis untuknya?" tanya Levin. "Kuharap, kamu tak marah padanya?"

"Samasekali tidak!" jawab Nikolai jengkel mendapat pertanyaan demikian. "Tulislah kepadanya supaya ia mengirim dokter untukku."

Tiga hari yang menyiksa lagi berlalu; si sakit masih juga dalam kondisi semula. Pengharapan agar si sakit lekas mati kini ada dalam hati semua yang melihatnya: para pesuruh hotel, pemilik hotel, semua tamu, dokter, Maria Nikolayevna, Levin, maupun Kitty. Hanya si sakit seorang yang tidak menyimpan perasaan itu, bahkan sebaliknya ia terus marah karena tak dibawakan dokter, dan terus saja makan obat dan bicara tentang hidup. Hanya pada saat-saat tertentu saja, ketika opium memaksanya untuk melupakan diri sesaat di tengah penderitaan tanpa henti itu, kadang-kadang dalam keadaan setengah tidur ia mengatakan apa yang lebih kuat dalam jiwanya daripada yang ada dalam jiwa orang-orang lain: "Oh, ingin rasanya ini berakhir!" Atau: "Kapan ini berakhir?"

Sementara itu penderitaan tetap terus meningkat dengan melakukan pekerjaan sendiri dan menyiapkan si sakit untuk mati. Tak ada posisi yang tak memberinya penderitaan, tak ada menit-menit yang memungkinkan ia melupakan diri, tak ada bagian tubuh atau anggota badan yang tak terasa nyeri dan menyiksanya. Bahkan kenang-kenangan, kesan-kesan, dan pikiran-pikiran tentang tubuh itu sudah menimbulkan perasaan jijik yang sama dengan si tubuh

itu sendiri. Melihat orang-orang lain, mendengarkan pembicaraan mereka, dan mengingat kenang-kenangan sendiri, baginya kini hanya merupakan siksaan. Orang-orang yang mengitarinya merasakan hal itu pula, dan tanpa sadar mereka pun tak membiarkan dirinya bergerak bebas, bercakap-cakap, dan mengungkapkan keinginan-keinginannya. Seluruh hidup si sakit terpadu dalam rasa derita dan harapan untuk melepaskan diri dari penderitaan.

Dalam dirinya agaknya terjadi perubahan besar yang memaksa dia memandang maut sebagai pemuasan keinginan dan kebahagiaan. Dulu setiap keinginan yang diakibatkan penderitaan atau kekurangan, seperti lapar, lelah, atau haus, dipuaskan dengan menggerakkan bagian badan yang memberikan rasa puas; tapi sekarang, kekurangan dan penderitaan itu tak memperoleh pemuasan, sedangkan usaha untuk memperoleh pemuasan itu sendiri hanya menimbulkan penderitaan baru. Karena itu semua keinginan kini berhimpun jadi satu, menjadi keinginan untuk melepaskan diri dari semua penderitaan dan sumber penderitaan itu, yaitu tubuh. Tapi untuk mengungkapkan keinginan untuk lepas, ia tak punya kata-kata. Karena itu ia tak membicarakannya, melainkan, sesuai kebiasaan, minta dipenuhinya keinginan-keinginan yang sudah tak bisa dipenuhi itu. "Miringkan aku ke sisi lain," katanya, tapi segera sesudah itu ia sudah minta dimiringkan ke posisi semula. "Kasih aku kuah daging. Singkirkan kuah daging ini. Ceritakan kepadaku sesuatu; kenapa kalian diam?" Tapi begitu mereka mulai bicara, ia pun menutup mata dan memperlihatkan diri lelah, masa bodoh, dan muak.

Hari kesepuluh sesudah kedatangan mereka di kota itu Kitty jatuh sakit. Ia sakit kepala, muntah-muntah, dan sepanjang pagi tak bisa bangkit dari tempat tidur.

Dokter menjelaskan bahwa penyakitnya adalah akibat kelelahan, gelisah, dan diberinya Kitty resep penenang.

Namun sesudah makan siang Kitty bangun, dan seperti biasa pergi menemui si sakit sambil membawa pekerjaan kerajinan tangannya. Si sakit memandangnya kereng ketika Kitty masuk, dan tersenyum benci ketika Kitty mengatakan bahwa dirinya sakit. Hari itu tak henti-hentinya si sakit membuang ingus dan merintih sedih.

"Bagaimana perasaan Anda?" tanya Kitty kepadanya.

"Lebih buruk," ucapnya susah-payah. "Sakit!"

"Di mana yang sakit?"

"Di mana-mana."

"Sebentar lagi berakhir, tunggu saja," kata Maria Nikolayevna. Ia memang mengatakan itu berbisik, tapi diucapkan sedemikian rupa hingga si sakit yang memang tajam pendengarannya, menurut penglihatan Levin, tentu mendengarnya. Levin menyuruhnya diam, lalu menoleh ke arah si sakit. Nikolai memang mendengarnya; tapi kata-kata itu tak menimbulkan kesan apa-apa baginya. Tatapan matanya tetap saja bernada celaan dan permusuhan.

"Kenapa Anda menyangka begitu?" tanya Levin kepada Maria Nikolayevna, ketika perempuan itu menyusulnya masuk ke koridor.

"Sudah mulai mencabuti diri sendiri," kata Maria Nikolayevna.

"Mencabuti diri sendiri bagaimana?"

"Ya begini," kata Maria Nikolayevna sambil menarik-narik lipatan gaun bulunya. Dan benar, Levin memang melihat sepanjang hari itu si sakit terus mencekam-cekam dirinya, seakan ingin menarik sesuatu.

Ramalan Maria Nikolayevna ternyata benar. Menjelang malam si sakit sudah tak mampu lagi mengangkat tangan dan hanya memandang ke depan tanpa mengubah ekspresi wajahnya yang terpusat dan penuh konsentrasi. Bahkan ketika adiknya atau Kitty membungkuk kepadanya agar ia bisa melihat mereka, tetap saja ia memandang seperti itu. Maka Kitty pun menyuruh orang memanggil pendeta untuk membacakan doa kematian.

Sementara pendeta membaca doa, si sakit tak menunjukkan tanda-tanda kehidupan; matanya tertutup. Levin, Kitty, dan Maria Nikolayevna berdiri di dekat tempat tidur. Doa belum lagi selesai dibacakan pendeta, si sakit menggeliat, menarik napas panjang dan membuka mata. Selesai membacakan doa pendeta meletakkan salib di dahinya yang dingin, kemudian pelan-pelan ia membungkusnya dengan kain lebar, dan sesudah berdiam diri kira-kira dua menit, disentuhnya tangan besar yang mendingin dan tak berdarah itu.

"Selesai," kata pendeta dan hendak pergi; tapi tiba-tiba kumis si sakit yang lengket bergerak, dan dari dalam rongga dadanya

terdengar dengan jelas di tengah kesunyian itu suara yang tajam dan tegas:

"Belum lagi.... Sebentar lagi."

Dan semenit kemudian wajah itu berseri-seri. Di balik kumisnya muncul senyuman, dan para perempuan yang sudah berkumpul itu dengan sungguh-sungguh mulai membenahi tubuh almarhum.

Melihat sang abang dan melihat datangnya maut, Levin kembali merasa ngeri menghadapi teka-teki maut, kedekatannya dan tak terhindarkannya, suatu perasaan yang pernah mencekamnya pada malam musim gugur dulu, ketika sang abang datang ke rumahnya. Perasaan itu sekarang lebih kuat lagi; dan di sini ia merasa lebih tak berdaya lagi dibandingkan waktu sebelumnya untuk memahami makna kematian, dan maut yang tak terhindarkan itu jadi lebih mengerikan lagi; namun sekarang, berkat dekatnya sang istri, perasaan itu tak menyebabkan dia berputusasa: ia memang menghadapi maut, tapi tetap merasakan perlunya hidup dan mencinta. Ia pun merasa bahwa cinta telah menyelamatkan dirinya dari perasaan putusasa, sedangkan cinta itu sendiri menjadi lebih kuat dan suci karena terancam rasa putusasa.

Belum lagi rahasia maut melintas di hadapan matanya, rahasia yang tetap tak tertebak itu, sudah muncul rahasia lain yang juga tak tertebak, yaitu rahasia yang membangkitkan rasa cinta dan hidup.

Dokter membenarkan dugaannya mengenai Kitty. Sakit Kitty adalah karena mengandung.

XXI

Sejak Aleksei Aleksandrovich mengerti lewat penjelasan Betsy dan Stepan Arkadyich bahwa ia diminta membiarkan saja sang istri dan tidak mengganggu dia dengan kehadiran dirinya, dan sejak sang istri menghendaki sendiri hal itu, ia merasa begitu hancur sampai tak mampu memutuskan sesuatu sendirian, dan tak tahu pula apa yang dimauinya sekarang ini; ia pasrahkan semua kepada orang-orang yang dengan senang hati bersedia melakukan pekerjaannya, dan ia hanya bisa menjawab ya semua pertanyaan yang diajukan kepadanya. Barulah ketika Anna sudah pergi dari rumah, dan

perempuan Inggris menyuruh orang bertanya kepadanya apakah dia harus makan siang bersamanya atau sendirian, untuk pertama kali Aleksei Aleksandrovich bisa memahami dengan jelas keadaannya sekarang ini, dan ia merasa ngeri dengan keadaannya itu.

Yang paling sukar dalam keadaannya itu adalah bahwa ia samasekali tak bisa menyatukan atau mendamaikan masa lalu dengan apa yang terjadi sekarang. Yang mengganggu dia bukan mengenai masa lalunya, ketika ia hidup bahagia dengan sang istri. Peralihan dari masa lalu ke masa ketika ia mengetahui perselingkuhan sang istri sudah dialaminya dengan penuh penderitaan; keadaan itu berat, tapi bisa dimakluminya. Jika waktu itu, sesudah menyampaikan perihal perselingkuhannya, sang istri meninggalkan dia, kiranya ia hanya akan merasa kecewa dan sengsara dan tidak terpuruk dalam keadaan yang tak terpahami dan buntu seperti ia rasakan sekarang ini. Betul-betul sekarang ini ia tak bisa menerima bahwa segera sesudah ia memberi maaf, merasakan haru yang sangat, dan merasakan cintanya kepada istri yang sakit dan anak yang bukan anaknya, seakan sebagai balasan atas semua itu ia sekarang ditinggal sendiri, dipermalukan, diketawakan, tak dibutuhkan siapapun, dan dibenci semua orang.

Dua hari pertama sesudah kepergian sang istri, Aleksei Aleksandrovich menerima orang-orang yang mengajukan petisi, menerima sekretaris pribadi, menghadiri sidang dewan, dan pergi makan siang ke kamar makan seperti biasa. Tanpa menyadari kenapa ia melakukan semua itu, dengan mengerahkan segenap kekuatan jiwa, selama dua hari itu ia berusaha tampak tenang, bahkan masa bodoh. Menjawab pertanyaan bagaimana mesti membenahi barang-barang dan kamar-kamar Anna Arkadyevna, ia berusaha sekeras mungkin untuk tampak seperti orang yang menghadapi suatu peristiwa merasa bahwa peristiwa itu bukan belum pernah ia bayangkan dan bahwa peristiwa itu tak punya segi positif dibandingkan peristiwa-peristiwa lain, dan ia memang berhasil berbuat demikian; tak seorang pun melihat pada dirinya tanda-tanda putusasa. Tapi pada hari kedua sesudah keberangkatan sang istri, ketika Kornei menyampaikan kepadanya tagihan dari butik yang lupa dibayar Anna dan melaporkan bahwa pemilik

butik sendiri yang menunggu, Aleksei Aleksandrovich segera memerintahkan memanggil orang itu.

"Saya minta maaf telah memberanikan diri mengganggu Yang Mulia. Tapi jika Yang Mulia memerintahkan saya untuk berhubungan dengan beliau sendiri, saya mohon kepada saya diberikan alamat beliau."

Menurut penglihatan pemilik butik, Aleksei Aleksandrovich saat itu langsung tepekur, dan sesudah membalikkan badan dengan tiba-tiba, ia duduk menghadap meja. Ia topangkan kepala ke tangan, dan lama ia duduk dengan posisi seperti itu; beberapa kali ia berusaha bicara, tapi tak jadi.

Memahami perasaan tuannya, Kornei menyuruh pemilik butik untuk datang lain kali saja. Sesudah tinggal sendiri lagi, mengertilah Aleksei Aleksandrovich bahwa ia sudah tak mampu lagi membawakan peran sebagai orang yang keras dan tenang. Ia perintahkan untuk tidak menerima siapapun, dan ia juga tidak keluar untuk makan siang.

Ia merasa tak mampu menahan serangan umum yang bersikap menghina, yang ia lihat dengan jelas di wajah pemilik butik, Kornei, dan semua orang tanpa kecuali yang selama dua hari itu dijumpainya. Ia merasa tak bisa menghindari kebencian orang banyak itu, karena kebencian itu timbul bukan karena ia orang jahat (sekiranya demikian, ia akan berusaha menjadi lebih baik), melainkan karena ia menanggung kemalangan yang memalukan dan menjijikkan. Ia tahu, justru karena hal yang menyiksa dirinya itu orang-orang bakal bersikap tak kenal ampun kepadanya. Ia merasa, orang-orang akan menghancurkannya, seperti kawanan anjing mengerkah anjing lain yang disiksanya sampai mengaing-ngaing. Ia tahu, satu-satunya cara menyelamatkan diri dari orang banyak adalah dengan menyembunyikan luka-luka dari pandangan mereka, dan ini tanpa sadar sudah coba ia lakukan selama dua hari, tapi sekarang dirasakannya ia tak sanggup lagi meneruskan pertempuran yang tak seimbang itu.

Rasa putusasa yang merundungnya terasa lebih berat lagi karena ia sadar dirinya betul-betul sendirian menghadapi kesedihan itu. Di Petersburg, tak seorang pun yang kiranya bisa diajak bicara tentang

semua yang ia alami, tak seorang pun yang kiranya merasa kasihan kepadanya, bukan sebagai seorang pegawai tinggi, bukan sebagai anggota masyarakat, melainkan sekadar sebagai manusia yang sedang menderita; bahkan di mana pun tak ada orang seperti itu.

Aleksei Aleksandrovich memang dibesarkan sebagai anak yatim-piatu. Ia dua bersaudara. Mereka tak ingat lagi siapa sang ayah, sedangkan sang ibu meninggal ketika Aleksei Aleksandrovich baru berusia sepuluh tahun. Harta yang mereka miliki tak seberapa. Paman Kareninlah, seorang pejabat penting dan pernah menjadi pendukung kuat almarhum tsar, yang mendidik mereka.

Menamatkan pendidikan di gimnasium dan universitas dengan memperoleh bintang penghargaan, Aleksei Aleksandrovich, dengan bantuan pamannya, langsung punya karir kedinasan yang penting, dan sejak itu ia mengabdikan diri pada ambisi kedinasannya. Baik di gimansium, di universitas, maupun kemudian dalam dinas, tak pernah Aleksei Aleksandrovich menjalin persahabatan dengan siapapun. Saudara lelakinyalah orang yang punya hubungan batin paling erat dengan dia, tapi saudara itu berdinas di kementerian luar negeri dan selalu hidup di luar negeri, dan di sana pula ia meninggal segera sesudah Aleksei Aleksandrovich kawin.

Ketika Karenin menjadi gubernur di sebuah provinsi, bibi Anna, seorang nyonya kaya yang tinggal di daerah, menghubungkan dia (yang meski sudah tak muda lagi, merupakan seorang gubernur muda) dengan kalangan masyarakat yang diakrabi kemenakannya. Dan nyonya itu berhasil mendudukkan Aleksei Aleksandrovich pada kedudukan yang memaksanya memilih satu dari dua ini: menyampaikan lamaran atau meninggalkan kota itu. Lama Aleksei Aleksandrovich bimbang. Betapa banyak alasan yang bisa dipakai untuk mengambil langkah itu, sebanyak alasan untuk menolaknya, tapi tak ada alasan mantap yang kiranya bisa memaksanya mengubah kebiasaan yang dimilikinya, yaitu pantang ragu-ragu. Melalui seorang kenalan, sang bibi berhasil menimbulkan perasaan pada Aleksei Aleksandrovich bahwa Aleksei Aleksandrovich sudah mencemarkan nama gadis itu, dan tugas kehormatannya pun mewajibkan dia menyampaikan lamaran. Ia menyampaikan lamaran dan mengungkapkan kepada sang calon istri, yang kemudian jadi

istrinya itu, segala perasaan yang mampu ia ungkapkan.

Kasih-sayang terhadap Anna yang ia rasakan dalam jiwanya mendesakkan kebutuhan akan hubungan akrab dengan orang-orang lain. Dan sekarang, dari semua orang yang dikenalnya tidak ada yang dekat dengan dia. Banyak yang bisa disebut sebagai kenalan, tapi yang bersifat akrab tidak ada. Aleksei Aleksandrovich memang punya kenalan banyak yang bisa diundang ke rumah untuk makan siang, yang bisa ia minta untuk ikut serta dalam urusan yang menariknya, atau yang pengaruhnya bisa ia gunakan demi orang yang ingin ia tolong, atau dengan siapa ia bisa bicara tentang tindak-tanduk orang lain dan tokoh-tokoh tinggi pemerintahan secara terbuka; tapi hubungan dengan orang-orang itu terbatas hanya pada satu bidang saja dan dibatasi secara ketat oleh kebiasaan resmi dan kebiasaan birokrasi, dan dari situ tak ada kemungkinan untuk menyimpang. Ada seorang teman dari masa universitas yang kemudian ia kenal dekat dan dengan siapa ia bisa bicara tentang kesedihan pribadinya; tapi teman itu menjadi penilik sekolah di daerah terpencil. Di antara orang-orang yang ada di Petersburg, yang paling dekat dan paling mungkin baginya adalah sekretaris pribadi dan dokternya.

Mikhail Vasilyevich Slyudin, sekretaris pribadi itu, adalah orang yang sederhana, pandai, baik hati, dan santun; dalam diri orang itu Aleksei Aleksandrovich merasakan adanya minat pribadi terhadap dia, namun kegiatan dinas mereka yang sudah berjalan lima tahun menjadi penghalang untuk melakukan pembicaraan dari hati ke hati.

Usai menandatangani surat-surat, Aleksei Aleksandrovich lama tidak bicara, hanya menatap Mikhail Vasilyevich; beberapa kali ia mencoba bicara, tapi tak berhasil. Ia sudah menyiapkan kalimat: "Anda sudah mendengar musibah yang menimpa diri saya?" Tapi seperti biasa, ternyata ia akhiri kata-katanya hanya dengan mengatakan: "Jadi, Anda siapkanlah itu untuk saya," dan ia biarkan orang itu pergi.

Orang yang lain adalah dokter, yang juga bersikap baik terhadap dia; tapi di antara keduanya sudah lama ada persetujuan diam-diam, bahwa keduanya amat sibuk dengan banyak urusan. Karena itu mereka perlu buru-buru.

Aleksei Aleksandrovich samasekali tak ingat kepada sahabat-sahabat perempuannya, termasuk pertama-tama Lidiya Ivanovna. Semua perempuan itu baginya mengerikan dan memuakkan.

XXII

Aleksei Aleksandrovich sudah lupa kepada Lidiya Ivanovna, tapi Lidiya Ivanovna tak lupa kepada Aleksei Aleksandrovich. Di saat yang paling berat bagi Aleksei Aleksandrovich yang dirundung putusasa dan sepi itu, Lidiya Ivanovna mengunjunginya, dan tanpa melapor ia langsung masuk ke kamar kerjanya. Perempuan itu melihat Aleksei Aleksandrovich sedang duduk bertopang dagu dengan kedua tangan.

"J'ai forcé la consigne,"[6] katanya sambil masuk dengan langkah cepat dan dengan napas berat karena resah dan jalan terburu-buru. "Saya sudah mendengar tentang semua itu! Aleksei Aleksandrovich! Kawanku!" sambungnya sambil menjabat tangan Aleksei Aleksandrovich erat dengan kedua belah tangannya, dan menatap mata lelaki itu dengan matanya yang indah sayu.

Aleksei Aleksandrovich bangkit berdiri sambil mengerutkan kening, dan sesudah melepaskan tangan dari genggaman perempuan itu ia pun menyodorkan kursi kepada tamunya.

"Silakan duduk, Nyonya Graf. Hari ini saya tak menerima tamu karena sakit, Nyonya Graf," kata Aleksei Aleksandrovich dengan bibir menggeletar.

"Kawanku!" ulang Nyonya Graf Lidiya Ivanovna tanpa melepaskan matanya dari Aleksei Aleksandrovich, dan tiba-tiba bagian dalam alisnya terangkat membentuk segi tiga di dahi; wajahnya yang kuning tidak indah menjadi lebih tidak indah lagi; tapi menurut kesan Aleksei Aleksandrovich perempuan itu menaruh kasihan kepadanya, bahkan mendekati menangis. Maka Aleksei Aleksandrovich pun merasa terharu; ia pegang tangan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna yang montok dan diciumnya.

"Kawanku!" kata perempuan itu lagi dengan suara putus-putus

---

[6] *J'ai forcé la consigne* (Pr): Saya melanggar larangan.

karena resah. "Anda tak boleh terus bersedih. Memang kesedihan Anda ini besar, tapi Anda harus menemukan penghiburan."

"Saya hancur, saya tewas, saya bukan manusia lagi sekarang ini!" kata Aleksei Aleksandrovich sambil melepaskan tangan Lidiya Ivanovna, tapi terus menatap matanya yang penuh airmata. "Keadaan saya ini mengerikan, karena di mana pun, bahkan dalam diri saya sendiri, tak bisa saya menemukan penopang."

"Anda bisa menemukan penopang itu, tapi jangan cari dalam diri saya, meskipun saya minta Anda percaya pada rasa persahabatan saya," kata Lidiya Ivanovna sambil menarik napas. "Penopang kita adalah kasih, yaitu kasih yang diwariskan olehNya kepada kita. Beban yang Ia berikan itu ringan," katanya lagi disertai tatapan girang yang sudah sangat dikenal Aleksei Aleksandrovich. "Ia akan mendukung dan menolong Anda."

Sekalipun dari cara bicara Lidiya Ivanovna terasa betapa ia terharu oleh kata-katanya yang agung, dan terasa juga bahwa kata-kata itu menurut Aleksei Aleksandrovich berlebihan, Aleksei Aleksandrovich senang juga merasakan pesona mistik yang belakangan itu populer di Petersburg.

"Saya memang lemah. Saya sudah hancur. Saya lihat tak ada pengharapan, dan sekarang ini saya bingung."

"Kawanku!" ulang Lidiya Ivanovna.

"Bukan karena kehilangan sesuatu yang sekarang sudah tak ada, bukan itu," sambung Aleksei Aleksandrovich. "Yang itu tidak saya sayangkan. Tapi tak bisa saya tidak merasa malu kepada orang banyak justru karena keadaan saya sekarang. Itu memang tak baik, tapi sungguh saya tak bisa, sungguh saya tak bisa."

"Bukan Anda yang telah melaksanakan perbuatan agung dengan memberi maaf yang saya kagumi, dan juga perbuatan yang lain, melainkan Dia yang ada dalam hati kita," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna sambil mengangkat mata dengan bergairah. "Karena itu Anda tak usah merasa malu telah melakukan hal itu."

Aleksei Aleksandrovich mengerutkan kening, lalu membalik tangan dan mulai menggeretakkan jemarinya.

"Kita perlu tahu kenyataan," kata Aleksei Aleksandrovich dengan suara lirih. "Kekuatan manusia itu ada batasnya, Nyonya Graf, dan

saya sudah sampai pada batas kekuatan saya itu. Sepanjang hari ini saya harus memberikan perintah-perintah, memberikan perintah-perintah tentang pekerjaan rumahtangga akibat (ia letakkan tekanan pada kata *akibat*) keadaan saya yang baru dan sendirian ini. Para pesuruh, pendidik anak, tagihan-tagihan.... Api kecil ini membakar diri saya; tak mampu lagi saya menahan diri. Waktu makan siang... kemarin hampir saja saya meninggalkan makan siang. Saya betul-betul tak sanggup melihat tatapan mata anak saya. Ia tidak bertanya apa arti semua ini, tapi ia ingin bertanya, dan saya tak sanggup melihat tatapan matanya itu. Ia takut melihat saya, tapi bukan hanya itu...."

Aleksei Aleksandrovich ingin menyinggung soal tagihan yang disodorkan kepadanya tadi, tapi suaranya menggeletar, dan ia pun tak jadi mengemukakannya. Tak bisa ia tanpa rasa kasihan kepada diri sendiri mengingat tagihan dengan kertas biru untuk pembelian topi dan pita-pita itu.

"Itu saya mengerti, kawanku!" kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna. "Saya mengerti semua itu. Bantuan dan penghiburan memang tidak akan Anda temukan dalam diri saya, tapi bagaimanapun saya datang ini untuk menolong Anda, jika saya bisa. Sekiranya saya bisa meniadakan semua pekerjaan tetek-bengek itu dari Anda.... Saya mengerti, di sini dibutuhkan pendapat seorang perempuan, penanganan seorang perempuan. Apa Anda mau menyerahkannya kepada saya?"

Aleksei Aleksandrovich menjabat tangan Lidiya Ivanovna dengan sikap berterimakasih, tanpa mengatakan apa-apa.

"Kita akan sama-sama menangani Seryozha. Saya memang tidak pintar menangani urusan-urusan praktis. Tapi saya akan ambil pekerjaan itu, saya akan menjadi pengatur ekonomi Anda. Jangan ucapkan terimakasih kepada saya. Saya lakukan ini bukan sendiri...."

"Tak bisa saya tidak mengucapkan terimakasih, Nyonya Graf."

"Tapi, kawanku, janganlah Anda tundukp ada perasaan yang Anda bicarakan tadi; malu terhadap apa yang ada adalah puncak tertinggi seorang Kristen: *barang siapa merendahkan diri, dia meninggikan diri*. Dan mengucapkan terimakasih kepada saya,

Anda tak boleh. Anda perlu mengucapkan terimakasih kepadaNya dan meminta pertolonganNya. Dalam diriNya saja kita bisa mendapat ketenangan, penghiburan, keselamatan, dan kasih," kata Lidiya Ivanovna, dan sambil memandang ke atas mulailah ia berdoa, demikian menurut penangkapan Aleksei Aleksandrovich, karena Lidiya Ivanovna waktu itu berdiam diri.

Sekarang Aleksei Aleksandrovich bersedia mendengarkan Lidiya Ivanovna, dan ungkapan-ungkapan yang tadi bukan hanya terasa tak menyenangkan, malah berlebihan, sekarang ia rasakan wajar dan menghibur. Aleksei Aleksandrovich tak suka kepada pesona mistik baru yang sedang populer itu. Ia orang yang beriman dan tertarik kepada agama terutama dalam makna politis, sedangkan ajaran baru yang memberi seseorang kemungkinan untuk memberikan penafsiran-penafsiran baru yang justru membuka pintu bagi perdebatan dan analisis, pada pokoknya tidak menyenangkan dia. Sebelumnya, sikapnya terhadap ajaran baru itu memang dingin dan bahkan bermusuhan, dan dengan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna yang tertarik kepada agama itu tak pernah ia berdebat, melainkan sebisa mungkin menghindari ajakan-ajakannya dengan diam. Adapun sekarang, untuk pertama kali ia mendengarkan kata-kata Lidiya Ivanovna dengan perasaan puas, dan secara batiniah pun ia tak mengajukan keberatan kepadanya.

"Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Anda, baik karena persoalannya maupun karena kata-kata Anda," katanya, ketika Lidiya Ivanovna sudah berhenti berdoa.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna sekali lagi menjabat kedua tangan kawannya.

"Sekarang saya akan mulai bekerja," kata perempuan itu sambil tersenyum, sesudah diam sebentar dan menghapus sisa-sisa airmata dari wajahnya. "Saya akan pergi menemui Seryozha. Hanya dalam hal yang gawat saja saya akan mendatangi Anda." Dan ia pun berdiri dan keluar.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna pergi ke kamar Seryozha, dan di sana ia basahi kedua pipi anak lelaki yang ketakutan itu dengan airmatanya, dan ia katakan bahwa ayahnya adalah orang yang suci, sedangkan ibunya sudah meninggal.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna memenuhi janjinya. Ia betul-betul melaksanakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan pengaturan dan penyelenggaraan rumahtangga Aleksei Aleksandrovich. Dan benar apa yang dikatakannya bahwa ia bukan orang yang pintar dalam urusan praktis. Semua perintah yang ia berikan harus diubah, karena perintah-perintah itu tak bisa dilaksanakan, dan pengubahan itu dilakukan Kornei', pelayan kamar Aleksei Aleksandrovich, yang tanpa kentara sekarang mengurus rumah Karenin. Dengan tenang dan hati-hati, ketika tuannya mengenakan pakaian, ia melaporkan kepada tuannya tentang apa yang perlu dilakukan. Tapi bantuan Lidiya Ivanovna, bagaimanapun juga, memang nyata sekali; ia telah memberikan dukungan moril kepada Aleksei Alesandrovich berupa kesadaran mengenai cinta dan hormat kepada perempuan itu; dan terutama sekali ia senang bahwa menurut dugaannya ia telah hampir berhasil mengarahkan perhatian Aleksei Aleksandrovich kepada agama Kristen dari seorang yang hanya beriman secara masa bodoh dan malas menjadi pembela yang bergairah dan yakin atas tafsiran baru ajaran Kristen, yang dalam waktu terakhir itu berkembang di Petersburg. Aleksei Aleksandrovich dengan mudah memperoleh keyakinan itu. Seperti Lidiya Ivanovna dan orang-orang lain yang sependapat dengannya, Aleksei Aleksandrovich samasekali tak punya kedalaman wawasan, yaitu kemampuan jiwa yang membuat gambaran-gambaran menjadi begitu hidup, yang menuntut penyesuaian gambaran-gambaran dengan kenyataan. Ia tak melihat adanya ketidakmungkinan dan kemustahilan gambaran bahwa maut bagi orang yang tak beriman tidak berlaku bagi'nya, dan bahwa karena ia punya iman sepenuhnya (dan penilai ukuran keimanannya itu adalah dirinya sendiri), maka dosa pun tak ada dalam jiwanya, dan di sini, di dunia ini, ia sudah mendapatkan keselamatan penuh.

Memang, ampang dan salahnya gambaran Aleksei Aleksandrovich mengenai iman itu hanya samar-samar saja terasa olehnya. Dan ia tahu, ketika ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada perasaan bersifat spontan itu (tanpa mengira bahwa maaf yang ia berikan itu adalah akibat kekuatan yang lebih tinggi), ia merasa lebih bahagia daripada ketika setiap saat ia memikirkan bahwa

dalam jiwanya bersemayam Kristus, seperti sekarang ini, dan bahwa menandatangani kertas-kertas itu baginya berarti memenuhi kehendak Kristus. Tapi Aleksei Aleksandrovich memang perlu berpikir seperti itu. Ketika berada dalam kehinaan seperti sekarang ini, ia perlu sekali punya suatu ketinggian, sekalipun banya rekaan saja, dan dengan ketinggian itu ia, sebagai orang yang dibenci semua orang, kiranya juga bisa membenci orang lain sehingga ia bisa bertahan demi keselamatannya, demi keselamatan yang hanya khayal.

XXIII

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, ketika menjadi gadis yang sangat romantis, dikawinkan dengan seorang pemuda yang ceria, kaya, berbangsa, baik hati, tapi cabul. Bulan kedua sang suami meninggalkan dia. Meski ia masih terus menunjukkan sikap mesra bergairah, sang suami hanya menjawab dengan ejekan dan bahkan permusuhan, sehingga orang-orang yang mengenal kebaikan Pangeran dan tak melihat kekurangan apapun pada Lidiya yang romantis itu tidak habis pikir. Semenjak itu, sekalipun tak bercerai, mereka hidup terpisah, dan apabila sang suami bertemu dengan sang istri, ia selalu menunjukkan sikap mengejek beracun dengan alasan yang sukar sekali dimengerti.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna sudah lama tak lagi mencintai suaminya, dan sejak itu ia tak pernah berhenti jatuh cinta kepada seseorang. Ia suka jatub cinta kepada beberapa orang secara mendadak, baik lelaki maupun perempuan; ia suka jatuh cinta kepada hampir semua orang yang sangat menonjol karena suatu hal. Ia jatuh cinta kepada semua putri dan pangeran yang baru mendapat hubungan keluarga dengan tsar, ia jatuh cinta kepada seorang uskup besar, seorang paderi, dan seorang pendeta. Pernah ia jatuh cinta kepada seorang wartawan, kepada tiga orang Slavia, kepada Komisarov, kepada seorang menteri, seorang dokter, seorang misionaris Inggris, dan akhirnya kepada Karenin. Semua cinta itu, yang kadang melemah dan kadang menguat, tak menghalanginya melancarkan hubungan-hubungan dengan kalangan istana dan

bangsawan secara sangat luas dan rumit. Tapi sejak (sebagai akibat kemalangan yang menimpa Karenin) ia memberikan perlindungan khusus kepada Karenin, sejak ia bekerja di rumah Karenin dengan mengurusi kesejahteraannya, ia merasa bahwa semua cintanya yang lain bukanlah cinta sejati, sedangkan sekarang ini ia betul-betul jatuh cinta kepada Karenin seorang. Perasaannya yang sekarang tertuju kepada lelaki itu agaknya lebih kuat daripada semua perasaan yang pernah ia alami. Dengan menganalisis perasaannya sendiri dan membandingkan dengan perasaan-perasaan sebelumnya, ia kini bisa menyimpulkan dengan jelas bahwa ia tidak akan pernah jatuh cinta kepada Komisarov sekiranya orang itu tidak menyelamatkan hidup baginda, tidak akan pernah ia jatuh cinta kepada Ristich Kujitskii sekiranya tidak ada persoalan orang Slavia; tapi kepada Karenin ia telah jatuh cinta semata-mata karena Karenin itu sendiri, karena jiwanya yang luhur dan sukar dimengerti, karena suaranya yang kecil dan terasa mesra berirama mengalun, karena pandangan matanya yang tampak lelah, karena wataknya, dan karena tangannya yang putih lunak dengan urat-urat menonjol. Ia bukan hanya gembira berjumpa dengan Aleksei Aleksandrovich; ia pun mencari tanda-tanda adanya kesan yang ia timbulkan di wajah lelaki itu. Ia ingin menyenangkan Aleksei Aleksandrovich bukan hanya dengan kata-katanya, melainkan juga dengan seluruh dirinya. Demi Aleksei Aleksandrovich sekarang ia berias lebih banyak daripada masa-masa sebelumnya. Ia memaksa dirinya berkhayal: apakah yang kiranya bakal terjadi jika ia tidak bersuami, sedangkan Aleksei Aleksandrovich bebas. Wajahnya memerah karena resah ketika Aleksei Aleksandrovich masuk ke kamar, dan ia tak bisa menahan senyum bergairah ketika Aleksei Aleksandrovich mengatakan sesuatu yang menyenangkan hatinya.

Sudah beberapa hari Nyonya Graf Lidiya Ivanovna berada dalam keadaan gelisah yang amat sangat. Ia mendengar bahwa Anna dan Vronskii kini ada di Petersburg. Ia perlu menyelamatkan Aleksei Aleksandrovich dari pertemuan dengan Anna, bahkan perlu menyelamatkan dia agar tidak mengetahui bahwa perempuan yang mengerikan itu berada satu kota dengannya dan setiap saat bisa berjumpa dengannya, perjumpaan yang kiranya bisa menimbulkan

siksaan bagi lelaki itu.

Melalui para kenalan, Lidiya Ivanovna berusaha mengetahui apa yang hendak dilakukan *orang-orang yang menjijikkan* itu, demikian ia sebut Anna dan Vronskii, dan pada hari-hari itu ia pun berusaha dengan segala daya agar sahabatnya itu tak bisa bertemu dengan mereka. Seorang ajudan muda sahabat Vronskii yang telah memberikan keterangan kepada Lidiya Ivanovna, yang lewat Lidiya Ivanovna berharap memperoleh konsesi pemerintah, mengatakan bahwa Anna dan Vronskii telah selesai dengan urusannya di kota itu dan akan segera berangkat hari berikutnya. Sebenarnya Lidiya Ivanovna sudah merasa tenang mendengarnya, tapi pagi berikutnya itu ia juga menerima surat yang tulisannya ia kenal dengan rasa ngeri. Itu adalah tulisan Anna Karenina. Amplopnya dari kertas tebal seperti kulit kayu; pada kertas yang kuning bulat panjang itu tertera monogram besar, dan surat itu berbau semerbak.

"Siapa yang ngantarkan ini?"

"Komisioner hotel."

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna lama tak bisa duduk untuk membaca surat itu. Karena gelisah ia pun tersengal-sengal. Ketika akhirnya ia tenang kembali, dibacanya surat yang tertulis dalam bahasa Prancis.

"Madame la Comtesse,[7] jiwa Kristen yang bersemayam dalam hati Anda memberikan kepada saya, menurut perasaan saya, keberanian yang amat besar untuk menulis surat ini kepada Anda. Saya sungguh malang telah berpisah dengan anak lelaki saya. Saya mohon kepada Anda, izinkanlah saya melihat dia satu kali saja, sebelum saya berangkat. Maafkanlah bahwa saya telah memaksa Anda mengingat diri saya. Saya tujukan permohonan ini kepada Anda, bukan kepada Aleksei Aleksandrovich, hanya karena saya tak hendak memaksa orang yang berhati besar itu menderita karena terkenang kepada diri saya. Saya tahu rasa persahabatan Anda kepadanya, karena itu saya mengharapkan pengertian Anda terhadap saya. Apakah akan Anda kirimkan Seryozha ke tempat saya, ataukah saya harus

---

[7] *Madame la Comtesse* (Pr): Nyonya Graf.

datang ke rumah pada jam tertentu yang sudah ditentukan, ataukah Anda memberitahukan kepada saya, kapan dan di mana saya bisa menjumpai dia di luar rumah? Mengenai permohonan ini saya yakin tak bakal ditolak, karena saya mengenal kebesaran hati orang yang menjadi penentu dalam permohonan ini. Anda barangkali tak bisa membayangkan, betapa besar rasa haus yang saya derita untuk melihatnya, dan karena itu barangkali Anda tak bisa membayangkan, betapa besar terimakasih saya kepada Anda atas bantuan yang Anda berikan kepada saya.

Anna"

Segala yang ada dalam surat itu membuat Nyonya Graf Lidiya Ivanovna naik darah: baik isinya, isyarat mengenai kebesaran hati, maupun terutama nada yang menurut perasaannya tidak sopan.

"Bilang kepada pembawa surat ini, tidak ada balasan," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, dan sesudah membuka map surat, seketika itu pula ia menulis surat kepada Aleksei Aleksandrovich, menyatakan ingin menemuinya pukul satu pada acara pengucapan selamat di istana.

"Saya perlu berbicara dengan Anda tentang persoalan penting dan menyedihkan. Nanti kita tentukan di mana. Paling baik di rumah saya, di mana akan saya suruh orang menyiapkan teh *untuk Anda*. Ini penting. Dia meletakkan salib di bahu kita, tapi Dia pun memberikan kekuatan kepada kita," tambahnya untuk sekadar menyiapkan Aleksei Aleksandrovich.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna biasanya menulis surat kepada Aleksei Aleksandrovich dua sampai tiga kali sehari. Ia senang sekali merasakan proses hubungan dengan lelaki yang bersifat elegan dan rahasia itu, hal yang tak diperolehnya dari hubungan-hubungan pribadinya dengan orang lain.

XXIV

Acara pengucapan selamat sudah sampai pada akhirnya. Orang-orang yang sudah akan pergi saling jumpa dan bercakap-cakap tentang berita-berita terakhir, tentang pemberian bintang-bintang

baru, dan tentang penempatan pejabat-pejabat penting.

"Mestinya kepada Nyonya Graf Maria Borisovna diberikan Kementerian Peperangan, dan sebagai Kepala Staf Nyonya Graf Vatkovskaya," kata lelaki tua beruban dengan seragam bersulam emas kepada dayang-dayang istana yang cantik dan semampai, yang bertanya kepadanya tentang penempatan pejabat.

"Dan saya menjadi ajudannya," jawab dayang-dayang sambil tersenyum.

"Anda sudah mendapat penempatan. Untuk Departemen Kerohanian. Dan sebagai pembantu Anda, Karenin."

"Apa kabar, Pangeran?" kata orang tua itu sambil menjabat tangan orang yang mendatanginya.

"Apa yang Anda sekalian katakan tentang Karenin?" kata Pangeran.

"Dia dan Putyakov menerima bintang Aleksandr Nevskii."

"Saya kira dia sudah punya itu."

"Belum. Cobalah Anda lihat. Itu dia," kata si orang tua sambil menunjuk dengan topinya yang bersulam ke arah Karenin yang mengenakan seragam istana berselempang pita merah, yang waktu itu berhenti di pintu ruangan bersama salah seorang anggota Dewan Negara yang berpengaruh. "Bahagia dan puas, seperti uang peseran dari tembaga," tambahnya sambil berhenti untuk menjabat tangan seorang ajudan yang tampan bertubuh atletis.

"Tidak, tapi dia tampak jadi lebih tua," kata ajudan.

"Itu karena kerja. Dia sekarang menulis tentang berbagai proyek. Dan sekarang ia tidak akan melepas orang sial itu sebelum orang itu mendengar segala uraiannya butir demi butir."

"Jadi lebih tua bagaimana? Il fait des passions.[8] Saya kira Nyonya Graf Lidiya Ivanovna sekarang cemburu pada istrinya. "

"Ah, masa? Tentang Nyonya Graf Lidiya Ivanovna jangan bicara jelek."

"Apa jelek kalau dia jatuh cinta kepada Karenin?"

"Tapi apa betul Kerenina ada di sini?"

"Bukan di sini, di istana ini, tapi di Petersburg. Kemarin saya

---

[8] *Il fait des passions* (Pr): Dia punya daya hidup.

bertemu dia bersama Aleksei Vronskii, bras dessus, bras dessous,[9] di Jalan Morskaya."

"C'est un homme qui n'a pas...,"[10] kata ajudan memulai, tapi tak diteruskannya karena terpaksa memberikan jalan dan membungkuk kepada seorang dari keluarga tsar yang sedang lewat.

Demikianlah tak henti-hentinya orang bicara tentang Aleksei Aleksandrovich, mencela, dan menertawakannya; sementara itu Aleksei Aleksandrovich menghalangi jalan anggota Dewan Negara yang telah dipergokinya, dan tak henti-hentinya ia menguraikan kepadanya agar orang itu tidak pergi tentang proyek keuangan, butir demi butir.

Hampir bersamaan dengan waktu ditinggalkan sang istri, Aleksei Aleksandrovich mengalami peristiwa terpahit bagi seorang birokrat pemerintah, yaitu terhentinya karir kedinasan yang sedang menanjak. Terhentinya karir itu telah terjadi, dan semua orang menyaksikan itu dengan jelas, tapi Aleksei Aleksandrovich sendiri masih belum sadar bahwa karirnya sudah berakhir. Apakah karena pertikaiannya dengan Stremov, apakah karena kemalangan yang menimpa sehubungan dengan sang istri, ataukah semata-mata karena Aleksei Aleksandrovich sudah sampai pada batas akhir yang menjadi nasibnya, tapi tahun ini semua orang melihat dengan jelas bahwa bidang kedinasan Aleksei Aleksandrovich sudah berakhir. Memang ia masih menduduki tempat penting, masih menjadi anggota banyak komisi dan panitia; tapi ia kini orang yang sudah keluar dari jalur, dari dia tak ada sesuatu yang bisa diharapkan. Apapun yang ia katakan, apapun yang ia usulkan, ia tak lagi didengarkan orang, seakan yang diusulkannya sudah lama diketahui orang atau tidak diperlukan.

Tapi Aleksei Aleksandrovich tak merasakan hal itu; sebaliknya, dalam keadaan sudah tersingkir dari keterlibatan langsung dalam kegiatan pemerintah, sekarang ia bisa melihat dengan lebih jelas daripada sebelumnya kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang lain, dan ia menganggap wajib

---

[9] *Bras dessus, bras dessous* (Pr): Bergandengan tangan.

[10] *C'est un homme qui n'a pas....* (Pr): Itu orang yang tak punya....

menunjukkan cara-cara untuk memperbaiki semua itu. Segera sesudah berpisah dengan sang istri, ia mulai menulis catatan pertama tentang prosedur hukum baru dari kumpulan catatan yang tak diperlukan oleh siapapun untuk semua cabang administrasi, yang kebetulan harus ia tulis.

Aleksei Aleksandrovich bukannya tidak melihat posisi yang tanpa harapan dalam kedinasan, dan ia bukannya tidak kecewa dengan posisi itu, tapi sebaliknya ia puas dengan kegiatannya, lebih puas daripada di masa-masa sebelumnya.

"Orang beristri mengurusi hal yang duniawi, bagaimana menyenangkan istri, sedang orang tak beristri mengurusi hal yang ilahi, bagaimana menyenangkan Allah," kata Rasul Paulus; Aleksei Aleksandrovich, dalam segala urusan, sekarang mendapat bimbingan dari Kitab Suci, dan ia sering teringat kalimat itu. Ia merasa, sejak tak punya istri lagi, dengan proyek-proyek itu berarti ia lebih banyak mengabdi kepada Allah daripada sebelumnya.

Ketidaksabaran anggota Dewan yang tampak jelas dan memang sudah ingin melepaskan diri itu rupanya samasekali tidak merisaukan Aleksei Aleksandrovich; ia baru menghentikan uraiannya ketika anggota itu akhirnya berhasil melepaskan diri dengan memanfaatkan lewatnya keluarga tsar tersebut.

Sesudah tinggal sendirian, Aleksei Aleksandrovich menundukkan kepala sambil menyiapkan pikiran, kemudian menoleh ke sekitar dengan wajah kosong, dan menuju ke pintu tempat ia, menurut perkiraannya, akan bertemu dengan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna.

"Mereka semua sungguh kuat dan berfisik sehat," pikir Aleksei Aleksandrovich sambil menoleh ke arah seorang ajudan yang berbadan amat besar dan bercambang rapi serta berbau harum, juga ke arah leher merah seorang pangeran yang berpakaian seragam, karena ia memang harus melewati mereka. "Benar yang dikatakan orang, dunia ini penuh kejahatan," pikirnya sambil sekali lagi menjeling betis ajudan itu.

Aleksei Aleksandrovich melangkah pelan-pelan, dan dengan wajah lelah penuh harga diri seperti biasa, ia pun membungkuk kepada tuan-tuan yang membicarakannya, lalu memandang ke pintu, mencari-cari Nyonya Graf Lidiya Ivanovna.

"Aa! Aleksei Aleksandrovich!" ujar orang tua itu dengan mata berkilau benci, ketika Karenin sampai di dekatnya, dan dengan sikap dingin menundukkan kepala. "Saya belum mengucapkan selamat kepada Anda," katanya sambil menunjuk pita yang baru diterima Aleksei Aleksandrovich.

"Terimakasih," jawab Aleksei Aleksandrovich. "Cuaca *bagus sekali* hari ini," tambahnya seperti biasa dengan tekanan pada kata "bagus sekali" itu.

Bahwa orang-orang itu menertawakannya, ia sudah tahu, tapi ia memang tak mengharapkan apapun dari mereka selain permusuhan, dan ia pun sudah terbiasa dengan itu.

Melihat bahu Nyonya Graf Lidiya Ivanovna yang kuning menyembul dari dalam korset, dan melihat matanya yang indah sayu memanggil-manggil untuk datang kepadanya, Aleksei Aleksandrovich pun tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang putih cemerlang, lalu mendekati Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna yang waktu itu telah mendekati pintu.

Riasan Lidiya Ivanovna saat itu merupakan hasil kerja keras, seperti semua riasannya di waktu-waktu terakhir itu. Tujuan riasan itu sekarang samasekali berbeda dengan tujuan yang dikejarnya tigapuluh tahun lalu. Waktu itu ia ingin menghias diri dengan apa saja, dan makin banyak makin baik. Sekarang, sebaliknya, ia harus menghias diri dengan cara yang samasekali tak sesuai dengan umur dan badannya, dan tujuannya hanyalah agar kontras antara riasannya dan badannya jangan sampai terlalu besar. Dan ternyata dalam berhubungan dengan Aleksei Aleksndrovich ia telah mencapai tujuan, karena di mata Aleksei Aleksandrovich ia memang tampak memikat. Bagi Aleksei Aleksandrovich, ia seolah merupakan satu-satunya pulau tempat bertimbunnya bukan hanya sikap simpatik tapi juga cinta di tengah lautan permusuhan dan ejekan yang mengitarinya.

Sejak ia melewati barisan tatapan mata yang mengejeknya itu Aleksei Aleksandrovich secara wajar cenderung mengarah kepada pandangan mata Lidiya Ivanovna yang penuh cinta, seperti tumbuh-tumbuhan cenderung kepada cahaya matahari.

"Saya ucapkan selamat," kata Lidiya Ivanovna kepadanya sambil

menunjuk pita dengan matanya.

Sambil menahan senyum puas Aleksei Aleksandrovich mengangkat bahu, dan memejamkan mata seakan hendak mengatakan bahwa peristiwa itu tak mungkin membuatnya gembira. Nyonya Graf Lidiya Ivanovna tahu betul peristiwa itu merupakan satu di antara kegembiraan utama Aleksei Aleksandrovich, sekalipun Aleksei Aleksandrovich tak mengakuinya.

"Bagaimana kabar bidadari kita?" kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna; yang dimaksudkannya adalah Seryozha.

"Tak bisa saya mengatakan bahwa saya cukup puas dengannya," kata Aleksei Aleksandrovich sambil mengangkat alis dan membuka mata. "Sitnikov pun tak puas dengannya. (Sitnikov adalah pendidik yang diserahi tugas memberikan pendidikan duniawi kepada Seryozha.) Seperti pernah saya katakan, dalam diri anak itu ada semacam sikap dingin terhadap soal-soal yang paling utama, yang seharusnya bisa menyentuh hati sembarang orang dan sembarang anak," kata Aleksei Aleksandrovich mulai mengutarakan pikirannya mengenai satu-satunya soal yang menarik minatnya di luar dinas, yaitu pendidikan anak.

Ketika Aleksei Aleksandrovich, dengan bantuan Lidiya Ivanovna, memasuki kembali soal kehidupan dan kerja, ia memang merasa wajib menangani pendidikan anak yang menjadi tanggungjawabnya itu. Sebagai orang yang sebenarnya tak pernah berurusan dengan soal-soal pendidikan, Aleksei Aleksandrovich sekarang menyisihkan sebagian waktu untuk mempelajari soal itu secara teoretis. Dan sesudah membaca beberapa buku mengenai antropologi, pedagogi, dan didaktika, ia pun menyusun rencana pendidikan; ia mengundang seorang ahli pendidikan terbaik di Petersburg sebagai pembimbing, dan mulailah ia bekerja. Dan pekerjaan itu terus memberinya kesibukan.

"Ya, tapi hatinya? Saya lihat dalam dirinya ada hati ayahnya; dengan hati seperti itu tak mungkin anak itu jadi anak yang jelek," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna antusias.

"Ya, barangkali juga demikian.... Dari pihak saya sendiri, saya akan melaksanakan kewajiban saya. Itu saja yang bisa saya lakukan."

"Anda datanglah ke rumah saya," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna sesudah diam sebentar. "Kita perlu membicarakan satu persoalan yang bagi Anda menyedihkan. Mau rasanya saya memberikan segalanya agar bisa melepaskan diri Anda dari sejumlah kenangan tertentu, tapi tidak demikian pendapat orang-orang itu. Saya telah menerima surat dari *dia*. *Dia* ada di sini, di Petersburg."

Aleksei Aleksandrovich terperanjat mendengar istrinya disebut, tapi seketika itu pula di wajahnya tampak kebekuan total yang mengungkapkan keputusasaan menghadapi urusan itu.

"Sudah saya duga," katanya.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna menatapnya dengan antusias, dan rona kekaguman akan kebesaran hati Aleksei Aleksandrovich pun muncul di matanya.

XXV

Ketika Aleksei Aleksandrovich memasuki kamar kerja kecil yang menyenangkan itu, yang berhiaskan barang-barang porselin kuno dan digantungi banyak potret, pemiliknya, Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, belum lagi ada. Nyonya itu sedang berganti pakaian.

Meja bundar tertutup taplak, dan di atasnya terdapat pecah-belah porselin dan teko minuman keras dari perak. Aleksei Aleksandrovich dengan masa bodoh memerhatikan potret-potret yang dikenalnya dan tak terhitung banyaknya itu, penghias kamar kerja, kemudian duduk menghadap meja dan membuka Alkitab yang ada di atas meja. Desir gaun sutra melengah perhatiannya.

"Nah, sekarang kita bisa duduk tenang," kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna cepat sambil tersenyum penuh haru melenggang di antara meja dan dipan. "Mari kita bicara sambil minum teh."

Sesudah mengucapkan kata pendahuluan, Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, sambil menarik napas berat dan dengan wajah memerah, menyerahkan kepada Aleksei Aleksandrovich surat yang telah diterimanya.

Usai membaca surat itu Aleksei Aleksandrovich lama terdiam.

"Saya pikir, saya tak punya hak untuk menolaknya," katanya takut-takut sambil mengangkatkan pandangan matanya.

"Kawanku! Anda ini rupanya tak melihat kejahatan dalam diri siapapun!"

"Sebaliknya, saya melihat semua di dunia ini kejahatan belaka. Tapi apakah itu adil?"

Dan di wajahnya pun tampak sikap tak menentu, sikap meminta nasihat, dukungan, dan bimbingan dalam urusan yang tak dimengertinya itu.

"Tidak," tukas Nyonya Graf Lidiya Ivanovna. "Segalanya punya batas. Saya masih bisa menenggang amoralisme," katanya tak sepenuhnya tulus, karena ia tak pernah mengerti apa yang menyebabkan para perempuan "menyeleweng". "Tapi saya tak bisa menenggang kekejaman. Dan kepada siapa ditujukan kekejaman itu? Kepada Anda! Bagaimana mungkin ia hadir di kota tempat Anda berada ini? Tidak, makin kita berumur, makin banyak yang harus kita pelajari. Dan saya mulai belajar memahami tingginya akhlak Anda, dan hinanya akhlak dia."

"Tapi siapa yang akan melemparkan batu?" kata Aleksei Aleksandrovich yang jelas tampak puas dengan peran yang dimainkannya. "Saya bisa memaafkan segalanya. Karena itu saya tak bisa mencabut dari dia apa yang menjadi kebutuhan cintanya, yaitu cinta kepada anak...."

"Tapi apakah ini bisa dinamakan cinta, kawanku? Apakah ini jujur? Taruhlah Anda telah memaafkan, dan sekarang pun Anda memaafkan... tapi punyakah kita hak untuk mengusik jiwa bidadari kita? Ia sudah menganggap ibunya meninggal. Ia berdoa demi ibunya dan mohon kepada Tuhan untuk mengampuni dosa-dosa ibunya.... Dan itu lebih baik. Kalau begini, apa pendapatnya nanti?"

"Saya tadi tak memikirkan hal itu," kata Aleksei Aleksandrovich, yang jelas setuju dengan pendapat temannya itu.

Nyonya Graf Lidiya Ivanovna menutup wajah dengan kedua belah tangannya, dan terdiam. Ia berdoa.

"Kalau Anda menghendaki nasihat saya," katanya sesudah selesai berdoa dan membuka wajah, "saya tidak menasihatkan kepada Anda untuk melakukan hal itu. Apakah saya tak melihat bahwa Anda menderita, bahwa soal ini membuka kembali luka-luka Anda? Taruhlah, seperti biasa, Anda melupakan diri sendiri.

Tapi apakah yang bisa didapat dari itu? Selain penderitaan di pihak Anda, dan siksaan di pihak anak itu? Kalau dalam diri perempuan itu masih tersisa sesuatu yang bersifat kemanusiaan, ia sendiri seharusnya tidak akan menghendaki hal itu. Tidak, tanpa ragu saya bisa mengatakan bahwa saya tak menasihatkan Anda melakukan itu, dan kalau Anda mengizinkan, saya akan menulis padanya."

Aleksei Aleksandrovich setuju dengan pendapat itu, dan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna pun menulis surat berikut dalam bahasa Prancis:

"Nyonya yang baik,

Mengenang Anda, bagi anak Anda, bisa menimbulkan persoalan yang baginya tak bisa dipertanggungjawabkan dan akan menimbulkan dalam jiwa anak itu sikap mencela atas apa yang baginya sekarang seharusnya merupakan hal yang suci. Karena itu saya harap Anda bisa memahami penolakan suami Anda dalam semangat kasih Kristus. Saya mohon kepada Tuhan agar dia menganugrahkan belas kasihan kepada Anda.

Nyonya Graf Lidiya"

Surat itu berhasil mencapai tujuan rahasia Nyonya Graf Lidiya Ivanovna. Dan surat itu telah menyinggung perasaaan Anna sedalam-dalamnya.

Aleksei Aleksandrovich, sepulang dari rumah Lidiya Ivanovna hari itu, tak bisa lagi melakukan pekerjaan rutin yang biasanya memberi dia ketenangan jiwa sebagai orang yang beriman dan yang telah diselamatkan, seperti pernah dirasakan sebelumnya.

Ingatan kepada sang istri yang telah melakukan banyak kesalahan kepadanya dan telah mendapat perlakuan demikian suci dari pihaknya (demikian menurut kata-kata Nyonya Graf Lidiya Ivanovna) seharusnya tak merisaukan dia; tapi kenyataannya ia memang tak tenang; ia tak mampu memahami isi buku-buku yang dibacanya, tak mampu mengusir kenang-kenangan menyiksa tentang sikapnya terhadap sang istri, tentang kesalahan-kesalahan yang menurut penglihatannya sekarang telah ia lakukan terhadap sang istri. Ingatan mengenai cara dia menerima pengakuan

perselingkuhan sang istri ketika mereka pulang dari pacuan dulu (terutama ketika ia hanya menuntut dipenuhinya sopan-santun formal, dan bukan menantang duel), semua itu kini menyiksanya sebagai suatu penyesalan. Yang juga menyiksanya adalah kenangan tentang surat yang telah ia tulis kepada sang istri; dan maaf yang telah diberikannya, walaupun tidak dibutuhkan oleh siapapun, kini membakar hatinya dengan rasa malu dan sesal.

Dan rasa malu dan sesal seperti itu pula yang ia alami sekarang ketika membalik-balik masa lalunya dengan sang istri, dan ketika ia teringat kata-kata kikuk yang ia gunakan sewaktu melamar istrinya sesudah lama bimbang.

"Tapi apakah salahku?" katanya kepada diri sendiri. Dan pertanyaan itu selalu menimbulkan pertanyaan lain dalam dirinya, yaitu pertanyaan apakah orang-orang lain itu, Vronskii-Vronskii, Oblonskii-Oblonskii itu, lain perasaannya, lain caranya mencinta, lain caranya kawin... begitu juga para ajudan yang berotot-otot besar itu. Dan terbayanglah di depan matanya sebarisan orang yang gempal, kuat, dan tidak bimbang serta ragu, yang tanpa dikehendakinya selalu menimbulkan rasa ingin tahu baginya. Ia selalu mengusir pikiran-pikiran itu, berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia hidup bukan demi kehidupan sementara di dunia ini, melainkan demi kehidupan yang kekal, dan bahwa dalam jiwanya bersemayam kedamaian dan kasih. Tapi apa yang dilakukannya dalam kehidupan sementara dan tak ada artinya ini, yang menurut perasaannya merupakan sejumlah kesalahan yang tak berarti, kini menyiksanya sedemikian rupa sehingga seakan-akan tak ada keselamatan abadi yang dipercayainya. Tapi godaan itu tak berlangsung lama, dan segera saja dalam jiwa Aleksei Aleksandrovich kembali bertakhta ketenangan dan keagungan, dan berkat ketenangan dan keagungan itu ia bisa melupakan apa yang tak ingin diingatnya.

XXVI

"Nah, bagaimana, Kapitonich?" kata Seryozha dengan wajah merah gembira sepulang dari jalan-jalan menjelang hari ulang tahunnya, sambil menyerahkan jaket kepada penjaga pintu tua yang berbadan

tinggi itu. Penjaga pintu tersenyum dari ketinggian badannya kepada anak kecil itu. "Bagaimana, tadi pegawai berbalut itu datang tidak? Dan Papa menerima tidak?"

"Menerima. Begitu tuan besar muncul, saya laporkan," kata penjaga pintu sambil mengedip gembira. "Nah, izinkan saya melepaskan itu."

"Seryozha!" kata orang Slavia si pendidik yang waktu itu berhenti di pintu menuju ruangan dalam. "Lepas sendiri."

Tapi Seryozha tak memerhatikannya, sekalipun samar-samar ia mendengar suara pendidik itu. Ia berdiri memegang sabuk penjaga pintu sambil menatap wajahnya.

"Lalu, apa Papa kasih yang dia minta?"

Penjaga pintu mengangguk mengiyakan.

Pegawai berbalut itu sudah tujuh kali datang memohon sesuatu kepada Aleksei Aleksandrovich sehingga menarik perhatian Seryozha dan penjaga pintu. Satu kali Seryozha menjumpainya di ruang depan, dan ia mendengar orang itu minta dengan sangat kepada penjaga pintu agar melaporkan kedatangannya dan bahwa ia serta anak-anaknya terancam bahaya kelaparan.

Sesudah sekali lagi bertemu pegawai itu di ruang depan, Seryozha menaruh minat besar kepadanya.

"Lalu, apa dia senang sekali?" tanya Seryozha.

"Tentu! Hampir saja dia meloncat pulang dari sini."

"Ada yang bawa sesuatu?" tanya Seryozha sesudah diam sebentar.

"Ya, Tuan," kata penjaga pintu berbisik sambil menggoyangkan kepala, "dari Nyonya Graf."

Seketika itu Seryozha mengerti bahwa yang dimaksud penjaga pintu adalah hadiah dari Nyonya Graf Lidiya Ivanovna untuk hari ulang tahunnya.

"Ah, masa? Di mana sekarang?"

"Oleh Kornei diserahkan kepada Papa. Tentunya barang bagus!"

"Berapa besar? Segini?"

"Lebih kecil, tapi bagus."

"Buku?"

"Bukan, barang lain. Sana, sana, Vasilii Lukich memanggil," kata penjaga pintu yang waktu itu mendengar langkah kaki pendidik mendekat; dengan pelan-pelan dilepaskannya tangan yang memegang sabuk Seryozha. Penjaga pintu menunjuk Vasilii Lukich dengan kepalanya.

"Sebentar, Vasilii Lukich!" jawab Seryozha disertai senyum gembira bercampur mencinta, yang selalu bisa menundukkan Vasilii Lukich yang bersungguh-sungguh itu.

Seryozha amat gembira dan bahagia, sehingga tidak bisa ia tidak membagi kegembiraan yang baru diketahuinya itu, ketika ia berjalan-jalan di Taman Musim Panas sepulang dari kemenakan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, dengan sahabatnya si penjaga pintu. Kegembiraan itu terasa sangat penting baginya, karena sejalan dengan kegembiraan pegawai itu, dan juga sejalan dengan kegembiraannya sendiri karena mendapat mainan. Seryozha merasa bahwa hari ini adalah hari untuk bergembira dan bersenang-senang bagi semua orang.

"Kamu tahu tidak, hari ini Papa dapat bintang Aleksandr Nevskii?"

"Tentu saja tahu! Orang-orang datang mengucapkan selamat."

"Lalu, Papa senang tidak?"

"Tentu senang dengan kemurahan tsar! Itu berarti memang pantas," kata penjaga pintu sungguh-sungguh.

Seryozha merenung sambil menatap wajah penjaga pintu yang sudah diamatinya sampai sekecil-kecilnya, terutama dagunya yang bergantung di antara kedua cambang yang beruban, yang tak seorang pun pernah melihatnya kecuali Seryozha, karena ia tak pernah melihat dari arah lain kecuali dari bawah.

"Lalu, apa anak perempuanmu datang menengok?"

Anak perempuan penjaga pintu itu penari balet.

"Bagaimana mungkin jalan siang? Mereka juga mesti belajar. Anda juga mesti belajar, Tuan, sana sekarang."

Sesampai di kamar Seryozha bukannya duduk belajar, melainkan menyampaikan dugaannya kepada gurunya bahwa yang dibawa untuknya tentunya mobil. "Bagaimana pendapat Anda?" tanyanya.

Tapi yang terpikir oleh Vasilii Lukich waktu itu hanya bagai-

mana menyiapkan pelajaran tata bahasa untuk guru yang akan datang pukul dua nanti.

"Tidak, katakan dulu, Vasilii Lukich," kata Seryozha tiba-tiba sesudah duduk menghadap meja belajar dan memegang buku. "Apa yang lebih besar daripada Aleksandr Nevskii? Anda tahu, Papa dapat bintang Aleksandr Nevskii?"

Vasilii Lukich menjawab bahwa yang lebih besar daripada Aleksandr Nevskii adalah Vladimir.

"Dan yang lebih tinggi lagi?"

"Yang paling tinggi Andrei Pervozvannii."

"Dan yang lebih tinggi dari Andrei?"

"Saya tak tahu."

"Lo, jadi Anda tak tahu?" dan sambil bertelekan tangan, Seryozha pun merenung dalam-dalam.

Yang direnungkannya hal-hal yang sangat rumit dan beraneka. Ia membayangkan ayahnya tiba-tiba juga mendapat bintang Vladimir dan Andrei, sehingga sikap ayahnya nanti akan jauh lebih baik, sedangkan ia sendiri kelak kalau sudah besar akan mendapat semua bintang dan juga bintang yang nanti diciptakan orang, lebih tinggi daripada bintang Andrei. Begitu ditemukan bintang itu, ia pun pantas menerimanya. Dan kalau mereka menciptakan yang lebih tinggi lagi, ia pun seketika pantas menerimanya.

Begitulah waktu ia habiskan dengan merenung, dan ketika guru datang, pelajaran tentang keterangan waktu, keterangan tempat, dan keterangan cara itu belum siap, dan sang guru bukan hanya tak puas, tapi juga kecewa. Kekecewaan gurunya itu menyentuh hati Seryozha. Ia merasa tak bisa disalahkan karena tidak menekuni pelajaran itu; tapi bagaimanapun ia berusaha, ia memang tak bisa melakukannya; ketika guru menerangkan kepadanya, ia memang percaya dan seakan mengerti, tapi begitu tinggal sendirian, ia samasekali tak bisa mengingat atau memahami bahwa kata "tiba-tiba" yang begitu singkat dan mudah dimengerti itu adalah keterangan cara. Tapi bagaimanapun ia merasa menyesal telah mengecewakan sang guru, dan ia ingin menyenangkan hatinya.

Ia pun memilih saat ketika sang guru memerhatikan buku tanpa berkata-kata.

"Mikhail Ivanich, kapan hari nama Anda?" tanyanya tiba-tiba.

"Anda lebih baik memikirkan pelajaran Anda. Hari nama tidak ada artinya samasekali buat makhluk yang berpikir. Itu sama dengan hari-hari lain buat bekerja."

Seryozha menatap gurunya dengan saksama, menatap jenggotnya yang jarang, kacamatanya yang turun lebih rendah daripada lekuk hidungnya, dan ia pun sudah tak mendengar apa yang diterangkan gurunya. Ia mengerti bahwa sang guru juga tak memikirkan apa yang dikatakannya, dan itu ia rasakan dari nada bicaranya. "Lalu buat apa mereka semua berkomplot bicara hal sama dan mengatakan hal-hal yang paling membosankan dan tidak perlu itu? Kenapa dia tolak diriku dan dirinya sendiri, dan kenapa dia tak menyayangi diriku?" tanyanya kepada diri sendiri dengan sedih, namun ia tak bisa menemukan jawabannya.

XXVII

Sesudah pelajaran dari sang guru, menyusul pelajaran dari ayah. Selagi ayahnya belum datang, Seryozha duduk di dekat meja sambil bermain pisau kecil dan mulai berpikir. Di antara kegiatan yang disenangi Seryozha adalah mencari ibunya sewaktu berjalan-jalan. Secara umum ia tak percaya kepada kematian, terutama kematian ibunya, meskipun Lidiya Ivanovna mengatakan kepadanya bahwa sang ayah membenarkan hal itu; karena itu, sesudah orang mengatakan kepadanya bahwa ibunya telah meninggal, ia tetap mencarinya sewaktu berjalan-jalan. Perempuan manapun yang sintal, anggun, dan berambut hitam adalah ibunya. Melihat perempuan seperti itu dalam jiwanya timbul perasaan lembut, perasaan yang menyebabkan dia menarik napas panjang dan meneteskan airmata. Dan ia menanti sekarang, siapa tahu ibunya akan datang kepadanya, dan membuka kain pualnya. Seluruh wajah ibunya akan terlihat, ibunya akan tersenyum dan memeluknya, dan ia akan mencium bau ibunya, merasakan kemesraan tangannya dan menangis bahagia, seperti pada suatu malam dulu ketika ia membaringkan diri di kaki ibunya, lalu ibunya menggelitiknya dan ia ketawa terbahak-bahak dan menggigit tangan ibunya yang putih mengenakan beberapa

bentuk cincin. Kemudian ketika secara kebetulan ia tahu dari bibinya bahwa ibunya tidak meninggal, sedangkan sang ayah dan Lidiya Ivanovna menjelaskan lagi kepadanya bahwa ibunya telah meninggal khusus untuk dia karena ibunya adalah orang yang tidak baik (dan ini samasekali tak bisa ia percayai, karena ia cinta kepada ibunya), tetap saja ia mencari dan menantikan ibunya. Tadi di Taman Musim Panas ada seorang perempuan mengenakan kain pual lila, dan dengan harapan bahwa itu ibunya, dengan jantung berhenti berdetak ia mengamat-amati perempuan itu, ketika perempuan itu mendekati mereka di jalan kecil itu. Perempuan itu tak sampai mendekati mereka, tapi bersembunyi entah ke mana. Maka sekarang, lebih daripada sebelumnya, Seryozha merasakan cinta kepada ibunya, dan ketika ia menantikan kedatangan ayahnya, ia telah mengiris-iris seluruh pinggiran meja itu dengan pisau kecilnya, dan dengan mata berkilauan ia menerawang memikirkan ibunya.

"Papa datang!" kata Vasilii Lukich mengalihkan perhatiannya.

Seryozha melompat mendekati ayahnya, dan sesudah mencium tangan sang ayah, dengan saksama ia mengamati wajah ayahnya untuk mencari tanda-tanda kegembiraan karena telah menerima bintang Aleksandr Nevskii.

"Baik-baik saja kamu jalan-jalan?" kata Aleksei Aleksandrovich seraya duduk di kursi besar, lalu mendekatkan kitab Perjanjian Lama ke dirinya dan membukanya. Aleksei Aleksandrovich sering mengatakan kepada Seryozha bahwa tiap orang Kristen harus mengenal dengan baik sejarah suci, dan ia sendiri di tengah pelajaran sering membuka kitab Perjanjian Lama, dan Seryozha melihat itu.

"Ya, senang sekali, Papa," kata Seryozha sambil duduk di kursi dan mengguncang-guncangkan kursi itu, satu hal yang menjadi larangan. "Saya bertemu Nadenka (Nadenka adalah kemenakan Lidiya Ivanovna yang dididik di rumah perempuan itu juga). Dia mengatakan, Papa mendapat bintang baru. Anda senang, Papa?"

"Pertama, jangan guncang-guncangkan kursi itu," kata Aleksei Aleksandrovich. "Kedua, yang berharga bukan bintang, tapi kerja. Dan Papa ingin kamu mengerti ini. Kalau kamu mau bekerja dan belajar cuma untuk mendapatkan bintang, kerja akan terasa berat olehmu, tapi kalau kamu bekerja dan mencintai kerja,"

kata Aleksei Aleksandrovich yang ketika itu teringat betapa ia terpaksa memacu diri dengan kesadaran akan kewajibannya, ketika pagi itu ia melaksanakan pekerjaan yang membosankan, yakni menandatangani seratus delapanpuluh kertas, "dalam kerja itu kamu akan menemukan bintang untuk dirimu."

Sorot mata Seryozha yang berseri karena rasa sayang dan senang itu langsung padam, lalu tertunduk oleh tatapan mata ayahnya. Itulah sikap sang ayah yang sudah lama dikenalnya, sikap yang selalu ditunjukkan kepadanya, dan sikap itu sudah sempat pula dipelajari Seryozha. Menurut perasaan Seryozha, ayahnya selalu bicara seakan ia bicara dengan seorang anak buatan, seorang anak di antara anak-anak yang sering direka dan ditulis dalam buku, tapi samasekali tak mirip dengan Seryozha. Dan dengan ayahnya, Seryozha selalu berusaha pura-pura menjadi anak yang ada di dalam buku itu.

"Papa harap kamu mengerti itu," kata ayahnya.

"Ya, Papa," jawab Seryozha berpura-pura menjadi anak buatan tadi.

Pelajaran itu terdiri atas hafalan beberapa ayat Kitab Suci dan pengulangan bagian awal Perjanjian Lama. Ayat-ayat Kitab Suci dikenal cukup baik oleh Seryozha, tapi ketika ia melafalkan ayat-ayat itu, ia memerhatikan tulang dahi ayahnya di bagian pelipis yang membelok amat tajam sehingga ia bingung, dan akhir ayat yang satu ia letakkan pada awal ayat yang lain, karena bunyinya sama. Bagi Aleksei Aleksandrovich jelas bahwa Seryozha tak mengerti apa yang diucapkannya, dan ini membuatnya naik darah.

Ia mengerutkan kening dan mulai menjelaskan apa yang sudah sering didengar Seryozha namun tak bisa diingatnya—yah, semacam penjelasan bahwa "tiba-tiba" adalah *keterangan cara* itu. Dengan mata ketakutan Seryozha memandang ayahnya, sedangkan yang terpikir olehnya hanya satu hal saja: apakah sang ayah akan memaksa dia mengulang yang dikatakannya itu atau tidak, seperti kadang-kadang dilakukannya. Dan pikiran seperti itu amat menakutkannya, sehingga ia tak bisa memahami apapun lagi. Tapi ternyata ayahnya tak memaksanya mengulang, dan ia pun beralih pada pelajaran Perjanjian Lama. Seryozha bisa menceritakan dengan baik peristiwa-peristiwa dalam kitab itu, tapi ketika tiba saatnya

menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang telah diakibatkan sejumlah peristiwa tertentu, ia tak mengerti apa-apa, meskipun untuk pelajaran itu ia sudah mendapat hukuman. Yang samasekali tak bisa dikemukakannya dan menjadikan pikirannya kusut, dan mendorongnya mengiris-iris meja dan mengguncang-guncangkan kursi, adalah mengenai nabi-nabi sebelum Air Bah. Tak seorang pun dari mereka ia kenal kecuali Henokh, yang diangkat hidup-hidup ke langit. Dulu ia ingat nama-nama itu, tapi sekarang ia sudah lupa samasekali. Ia ingat Henokh karena tokoh ini paling ia cintai dari seluruh Perjanjian Lama, dan pengangkatan Henokh hidup-hidup ke langit itu menyebabkan lahirnya jalan pikiran, yang sekarang membuat dia asyik dan dengan mata tak berkedip menyebabkan dia menatap rantai arloji sang ayah dan kancing rompinya yang setengah tertutup.

Seryozha samasekali tak percaya kematian, seperti dikatakan orang kepadanya. Ia tak percaya bahwa orang-orang yang dicintainya bisa mati, dan lebih tak percaya lagi bahwa ia sendiri akan mati. Baginya mati samasekali tak mungkin dan tidak bisa dimengerti. Tapi orang mengatakan kepadanya bahwa semua orang bakal mati; ia bahkan pernah bertanya kepada orang-orang yang percaya hal itu, dan orang-orang itu pun membenarkannya; bibinya pun mengatakan demikian, meskipun dengan sikap ogah-ogahan. Tapi Henokh tidak mati, sehingga tak semua orang mati. "Dan kenapa tiap orang tak mungkin berkenan di mata Tuhan, dan bisa diangkat hidup-hidup ke langit?" pikir Seryozha. Orang-orang jahat, orang-orang yang tak disukai Seryozha, mereka itu bisa mati, tapi orang-orang baik semua bisa seperti Henokh.

"Nah, siapa saja nabi-nabi itu?"

"Henokh, Enos."

"Itu sudah kamu sebutkan. O, buruk, Seryozha, buruk sekali. Kalau kamu tak berusaha mengetahui apa yang paling penting buat seorang Kristen," kata ayahnya sambil berdiri, "lalu apa yang bisa menarik perhatianmu? Papa tak puas dengan kamu, dan Pyotr Ignatich juga (dia adalah pendidik utama) tak puas dengan kamu.... Papa harus menghukum kamu."

Ayah dan pendidik tak puas dengan Seryozha, dan ia memang

belajar buruk sekali. Tapi samasekali tak bisa dikatakan bahwa ia anak yang tak berbakat. Sebaliknya, ia jauh lebih berbakat daripada anak-anak yang oleh pendidik dijadikan contoh untuk Seryozha. Dari sudut pandang ayahnya, ia hanya tak mau mempelajari apa yang diajarkan kepadanya. Padahal pada hakikatnya ia tak bisa mempelajarinya. Ia tak bisa mempelajari'nya karena dalam jiwanya terdapat tuntutan yang baginya lebih mutlak daripada yang dinyatakan sang ayah dan pendidiknya. Tuntutan itu bertentangan dengan kehendak sang ayah dan pendidiknya, dan ia betul-betul berjuang melawan para pendidiknya itu.

Ia baru berusia sembilan tahun, ia masih anak-anak, tapi ia kenal jiwanya; ia sayang kepada jiwanya; ia menjaganya seperti pelupuk mata menjaga mata, dan tanpa kunci cinta tak seorang pun diizinkan memasuki jiwanya. Para pendidiknya mengeluh ia tak mau belajar, padahal jiwanya penuh sesak dengan rasa haus akan pengetahuan. Dan ia belajar kepada Kapitonich, kepada sang bibi, kepada Nadenka, kepada Vasilii Lukich, dan bukan kepada guru-guru. Air yang oleh ayah dan pendidiknya diharapkan akan menggerakkan roda-roda kincirnya ternyata sudah bocor dan jalan di tempat lain.

Sang ayah menghukum seryozha dengan melarang dia bertemu dengan Nadenka, kemenakan Lidiya Ivanovna; tapi hukuman itu ternyata kebetulan sekali bagi Seryozha. Vasilii Lukich kebetulan ingin mengajarinya membuat kincir angin. Sepanjang petang itu dihabiskannya waktu untuk bekerja dan berkhayal tentang bagaimana membuat kincir tempat ia memutar tubuhnya sendiri: berpegangan pada sayap-sayap kincir, atau mengikatkan diri di dalamnya. Sepanjang petang itu Seryozha tak memikirkan ibunya, tapi ketika ia sudah membaringkan badan di tempat tidur, tiba-tiba ia teringat kembali kepada ibunya, dan dengan kata-kata sendiri ia pun berdoa agar ibunya besok pada hari ulang tahunnya tidak bersembunyi lagi dan mau menemuinya.

"Vasilii Lukich, Anda tahu tidak, doa tambahan apa yang saya ucapkan?"

"Supaya bisa belajar lebih baik?"

"Tidak."

"Tentang mainan?"

"Tidak. Anda tak bisa menerka. Bagus sekali, tapi rahasia! Kalau terlaksana, nanti saya beritahu. Bisa Anda menerka?"

"Tidak, saya tak bisa menerka. Katakan sajalah," kata Vasilii Lukich tersenyum, satu hal yang jarang terjadi dengannya. "Nah, pergilah tidur, lilin akan saya matikan."

"Tanpa lilin lebih jelas saya bisa melihat, dan lebih terlihat yang saya doakan tadi. Uh, hampir saja saya membuka rahasia!" kata Seryozha sambil ketawa gembira.

Ketika lilin sudah dibawa pergi, Seryozha pun mendengar dan merasakan kehadiran ibunya. Ibunya berdiri di atas dia dan membelainya dengan tatapan mata mencinta. Tapi kemudian muncul kincir-kincir, pisau, dan semua bercampur-aduk, dan ia pun tertidur.

XXVIII

Setiba di Petersburg Vronskii dan Anna menginap di salah satu hotel terbaik. Vronskii di tingkat bawah, sedangkan Anna di atas bersama anak, penyusu dan pembantu perempuan di flat besar yang terdiri atas empat kamar.

Hari pertama itu pula, sesudah datang, Vronskii pergi ke rumah abangnya. Di sana ia temui sang ibu telah datang dari Moskwa untuk beberapa urusan. Sang ibu dan iparnya menyambut dia seperti biasa; mereka bertanya kepadanya tentang perjalanan ke luar negeri, bicara tentang kenalan-kenalan mereka, tapi tak satu kata pun mereka sebut tentang hubungan Vronskii dengan Anna. Abangnyalah yang pada hari berikutnya datang pagi-pagi menemui Vronskii dan bertanya kepada dia tentang Anna, dan Aleksei Vronskii mengatakan dengan terus-terang bahwa ia menganggap hubungannya dengan Karenina sebagai hubungan perkawinan; ia pun mengharapkan bisa menyelesaikan soal perceraian, dan kemudian akan kawin dengan Anna; sampai waktu itu ia menganggap Anna sebagai istrinya, seperti istri yang lain, dan ia minta abangnya menyampaikan kepada sang ibu dan istri abangnya seperti itu.

"Kalau kalangan bangsawan tak membenarkan, itu sama saja

buatku," kata Vronskii, "tapi kalau keluargaku ingin punya hubungan persaudaraan denganku, mereka harus menjalin hubungan yang sama dengan istriku."

Si abang, yang selalu menghormati pendapat adiknya, tak begitu tahu apakah adiknya benar atau tidak, karena kalangan bangsawan masih belum memutuskan soal itu; dari pihaknya sendiri ia merasa tak keberatan, dan bersama Aleksei ia pun pergi menemui Anna.

Seperti di depan semua orang, di depan abangnya Vronskii menggunakan kata *Anda* kepada Anna, dan terhadap Anna ia mengambil sikap seperti terhadap kenalan dekat, namun bisa dimengerti bahwa sang abang sudah tahu hubungan mereka, dan dikatakan bahwa Anna sedang bepergian ke tanah milik Vronskii.

Walaupun punya banyak pengalaman di kalangan bangsawan, namun akibat keadaannya yang baru itu Vronskii seperti mengalami sesat yang aneh. Terasa olehnya ia perlu memaklumi tertutupnya kalangan bangsawan bagi dirinya dan Anna; tapi sekarang dalam kepalanya muncul anggapan lain yang belum jelas, bahwa itulah yang berlaku dulu, sedangkan sekarang, di zaman kemajuan ini (tanpa disadarinya, sekarang ini ia jadi pendukung kemajuan apapun), pandangan umum telah berubah, dan persoalan apakah mereka bakal diterima masyarakat belum lagi diputuskan. "Tentu saja," demikian pikirnya, "kalangan istana tak bakal menerimanya, tapi orang-orang dekat bisa dan harus memahami hal ini sebagaimana mestinya."

Orang bisa berjongkok berjam-jam tanpa mengubah posisi kalau ia tahu tak ada suatu pun yang menghalanginya untuk melakukan posisi itu; tapi kalau orang tahu bahwa ia dipaksa berjongkok seperti itu, maka akan terjadi kekejangan, kaki akan menyentak-nyentak dan mendesak-desak ke arah yang dikehendaki orang. Hal seperti itulah yang dialami Vronskii dalam berhubungan dengan kalangan bangsawan. Walaupun di dasar jiwanya ia tahu bahwa kalangan bangsawan tertutup bagi mereka berdua, ia tetap mencoba, tidakkah sekarang ini kalangan bangsawan akan mengubah sikap, dan apakah mereka semua tidak akan menerima mereka berdua. Tapi dengan segera ia pun melihat bahwa meski kalangan bangsawan terbuka bagi dirinya, kalangan itu tertutup bagi Anna. Seperti dalam permainan

kucing dan tikus, tangan-tangan yang dinaikkan untuk meloloskan dirinya tiba-tiba diturunkan untuk menghalangi Anna.

Perempuan pertama dari kalangan bangsawan Petersburg yang dijumpai Vronskii adalah saudara sepupunya, Betsy.

"Akhirnya!" sambut perempuan itu gembira. "Mana Anna? Betul-betul saya senang! Di mana kalian menginap? Saya bisa membayangkan, alangkah brengseknya Petersburg buat kalian berdua sesudah kalian melakukan perjalanan yang memikat itu; saya bisa membayangkan bulan madu kalian di Roma. Lalu bagaimana dengan perceraian? Sudah kalian selesaikan?"

Vronskii melihat bahwa kekaguman Betsy berkurang ketika dia tahu bahwa belum terjadi perceraian.

"Orang melemparkan batu ke arah saya, itu saya tahu," kata Betsy, "tapi saya akan datang menemui Anna; ya, pasti saya akan menemui dia. Kalian tak akan lama tinggal di sini?"

Dan memang betul, Betsy hari itu juga mengunjungi Anna; tapi nada bicaranya sudah tidak seperti dulu. Ia agaknya bangga akan keberaniannya. Ia tinggal tak lebih daripada sepuluh menit, dan sempat berbicara tentang berita-berita sekitar kalangan bangsawan, dan ketika pergi ia mengatakan:

"Anda belum mengatakan kepada saya kapan perceraiannya. Taruhlah saya bisa membaik-baikkan keterangan saya, tapi orang akan menyerang Anda, sementara Anda berdua belum kawin. Itu gampang sekali terjadi sekarang ini. Ça se fait.[11] Jadi, hari Jumat Anda berangkat? Sayang kita tak bisa bertemu lagi."

Dari nada bicara Betsy kiranya Vronskii mengerti bahwa tak ada yang bisa diharapkannya dari kalangan bangsawan; tapi ia masih melakukan usaha di kalangan keluarga sendiri. Ia memang tak mengharapkan ibunya. Ia tahu ibunya, yang begitu kagum kepada Anna waktu pertama kali berkenalan dengannya, sekarang bersikap amat keras terhadap Anna, karena Anna menjadi penyebab hancurnya karir sang anak. Tapi Vronskii menaruh harapan lebih besar kepada Varya, istri abangnya. Ia merasa, Varya tak akan bikin gara-gara, dan dengan penuh kesederhanaan dan kemantapan,

[11] *Ça se fait* (Pr): Itu biasa.

iparnya itu mau pergi menemui Anna dan menerimanya.

Hari kedua sesudah kedatangannya, Vronskii langsung menemui iparnya itu, dan karena sang ipar ditemuinya sedang sendirian, langsung saja ia sampaikan harapannya.

"Kamu tahu, Aleksei," kata Varya sesudah mendengarkan kata-kata Vronskii, "aku sangat mencintaimu dan bersedia melakukan apapun untukmu; tapi aku menutup mulut karena tahu tak bisa berbuat apa-apa untuk kamu dan Anna Arkadyevna," katanya, dan mengucapkan "Anna Arkadyevna" dengan sungguh-sungguh. "Tapi jangan kamu kira aku mencela. Itu samasekali tak benar; barangkali kalau aku dalam kedudukan seperti dia, aku akan melakukan hal yang sama. Di sini aku tak memasuki dan tak bisa memasuki rincian persoalannya," katanya sambil takut-takut menatap wajah Vronskii yang murung. "Tapi kita perlu menyebut barang-barang menurut namanya. Kamu menghendaki aku pergi menemui Anna, menerimanya, dan dengan demikian merehabilitasi kedudukannya dalam masyarakat; tapi kamu mesti mengerti, *tak bisa* aku melakukan itu. Anak-anak perempuanku sudah besar, dan aku harus hidup di kalangan bangsawan demi suamiku. Baiklah, aku akan datang menemui Anna Arkadyevna; ia akan mengerti bahwa aku tak bisa mengundang dia datang; atau, ia harus melakukannya sedemikian rupa sehingga ia tak berjumpa orang-orang yang lain pendapatnya; dan ini akan menyinggung perasaannya. Tak bisa aku mengangkatnya...."

"Ah, menurut pendapat saya, Anna tak lebih dalam terperosok daripada beratus perempuan lain yang Anda terima di rumah!" tukas Vronskii lebih murung lagi, lalu berdiri tanpa mengucapkan sesuatu karena tahu bahwa keputusan iparnya tak bisa diubah lagi.

"Aleksei! Jangan marah padaku. Hendaknya kamu mengerti, aku tak bersalah," ujar Varya sambil menatap Vronskii dengan senyum takut-takut.

"Aku tak marah padamu," kata Vronskii yang masih murung, "tapi aku sedih dua kali lipat. Dan aku akan lebih sedih lagi, karena ini berarti memutuskan persahabatan kita. Kalau bukan memutuskan, paling tidak melemahkan. Kamu tentu mengerti, bagiku hal ini tak mungkin lain."

Dan dengan kata-kata itu ia pun meninggalkan Varya.

Vronskii mengerti, usaha lebih lanjut bakal sia-sia, dan perlu sekarang ini, dalam beberapa hari itu, ia tinggal di Petersburg seperti tinggal di kota asing dengan menghindari hubungan apapun dengan kalangan bangsawan yang pernah dikenalnya. Ini perlu agar ia tak memperoleh perasaan tak senang dan hinaan yang baginya sangat menyiksa. Satu di antara hal yang paling tak menyenangkan selama tinggal di Petersburg itu adalah bahwa berita kedatangannya sudah tersebar. Hendak memulai bicara tentang apa saja, percakapan selalu akan beralih kepada Aleksei Aleksandrovich; ke mana pun, tak mungkin lagi pergi tanpa mendengar tentang namanya. Demikian setidak-tidaknya menurut perasaan Vronskii, seperti dirasakan orang yang sakit jarinya, yang seakan dengan sengaja menyentuh semua barang dengan jarinya yang sakit itu.

Tinggal di Petersburg dirasakan Vronskii lebih berat lagi, karena selama itu tampak olehnya semacam sikap baru yang tak dimengertinya pada diri Anna. Kadang terasa Anna jatuh cinta kepadanya, kadang jadi dingin, naik darah, dan tak bisa dimengerti. Tampak Anna seperti sedang tersiksa sesuatu dan menyembunyikan sesuatu itu dari dia, dan seakan Anna tak melihat hinaan-hinaan yang sedang meracuni hidupnya sebagai lelaki, yang bagi Anna sebagai orang yang sangat halus perasaannya tentu lebih menyiksa lagi.

XXIX

Bagi Anna, salah satu tujuan perjalanan mereka ke Rusia adalah bertemu dengan anak lelakinya. Sejak ia meninggalkan Italia, pikiran tentang pertemuan itu tak pernah berhenti menggelisahkannya. Dan makin dekat ia ke Petersburg, makin bertambah kegembiraan dan makna perjumpaan itu terasa. Ia bahkan tak bertanya kepada diri sendiri bagaimana cara melakukan pertemuan itu. Ia merasa, bertemu dengan sang anak adalah hal wajar dan biasa saja; tapi setiba di Petersburg, sekonyong-konyong tampak dengan jelas posisinya sekarang di dalam masyarakat, dan mengertilah ia bahwa melakukan pertemuan itu sukar.

Sudah dua hari ia tinggal di Petersburg. Sedetik pun tak lepas

dari kepalanya pikiran tentang anak lelakinya, tapi ia belum juga bertemu dengan sang anak. Untuk langsung pergi ke rumah supaya ia bisa bertemu dengan Aleksei Aleksandrovich, menurut perasaannya, ia tak punya hak. Ia bisa dilarang masuk dan dihina. Menulis dan berhubungan dengan sang suami berat sekali baginya: ia memang hanya bisa tenang kalau tidak memikirkan suaminya. Menjumpai sang anak sewaktu berjalan-jalan, karena ia tahu kapan dan ke mana anaknya itu keluar, buatnya tidak cukup; ia sudah menyiapkan diri benar untuk bertemu dengan sang anak, dan begitu banyak yang hendak ia katakan kepada dia, dan ia begitu ingin memeluk dan menciumnya. Bibi Seryozha yang tua bisa memberikan pertolongan dan petunjuk kepadanya. Tapi bibi itu sudah tak ada di rumah Aleksei Aleksandrovich. Dua hari telah lewat untuk berbimbang dan ragu serta untuk mencari si bibi.

Ketika diketahuinya Aleksei Aleksandrovich punya hubungan akrab dengan Nyonya Graf Lidiya Ivanovna, maka pada hari ketiga Anna pun memutuskan untuk menulis surat yang menguras tenaganya itu, di mana dengan sengaja ia mengatakan bahwa izin untuk bertemu dengan sang anak bergantung pada kebesaran hati suaminya. Ia tahu, kalau surat itu ditunjukkan kepada suaminya, maka sang suami akan bersikap seperti orang yang berhati besar dan tak bakal menolaknya.

Komisioner yang membawa surat itu kemudian menyampaikan jawaban paling kejam yang tak diduganya, bahwa tidak akan ada balasan. Tak pernah ia merasa begitu terhina seperti waktu ia memanggil komisioner dan mendengar dari dia cerita lengkap tentang bagaimana komisioner itu telah menanti dan kemudian kepadanya dikatakan: "Tak akan ada balasan." Ia merasa dirinya dihina dan direndahkan, namun ia melihat, menurut pendapatnya sendiri, Nyonya Graf Lidiya Ivanovna memang benar. Kesedihan yang ia derita terasa lebih hebat lagi, karena kesedihan itu ia tanggung seorang diri. Ia tak bisa dan tak mau menyampaikan soal itu kepada Vronskii. Ia tahu, bagi Vronskii, sekalipun Vronskii adalah penyebab utama penderitaannya, masalah pertemuannya dengan sang anak akan dianggap sebagai hal yang paling tidak penting. Ia tahu, Vronskii tak bakal mampu memahami beratnya

penderitaan yang dialaminya; ia tahu, kalau dirinya melihat nada dingin yang ditunjukkan Vronskii ketika menyinggung soal itu, ia akan membenci Vronskii. Dan ia takut akan hal itu lebih dari apapun di dunia. Karena itu disembunyikannya saja dari Vronskii segala mengenai anaknya itu.

Sepanjang hari ia tinggal di rumah, merencanakan cara untuk bertemu dengan anaknya, dan akhirnya diputuskan untuk menulis surat kepada suaminya. Ia telah mengarang surat itu ketika kepadanya dibawakan surat dari Lidiya Ivanovna. Sikap nyonya itu merendahkan dan mengalahkannya, dan segala yang tersirat dalam suratnya telah membuat dia demikian naik darah; kemurkaan itu terasa olehnya begitu membangkitkan amarah dibandingkan rasa kasih yang menjadi haknya terhadap sang anak, sehingga ia bangkit memberontak terhadap orang-orang lain dan tak lagi menyalahkan dirinya sendiri.

"Sikap dingin itu cuma pura-pura," katanya kepada diri sendiri. "Yang mereka perlukan cuma menghina dan menyiksa anak itu, dan supaya aku tunduk pada mereka! Tak bakal! Perempuan itu lebih buruk dari diriku. Aku setidak-tidaknya tak membohong." Dan seketika itu ia memutuskan, besok, pada hari ulang tahun Seryozha, ia akan langsung pergi ke rumah suaminya, menyogok orang-orang, membohong, dan dengan jalan apapun akan bertemu dengan anaknya dan menghancurkan kebohongan brengsek yang dipakai untuk memagari anak yang malang itu.

Pergilah ia ke toko mainan, dibelinya beberapa mainan dan kemudian dipikirkannya rencana untuk bertindak. Ia akan datang pagi-pagi, pukul delapan, ketika Aleksei Aleksandrovich masih belum bangun. Ia akan membawa uang yang akan diberikan kepada penjaga pintu dan pelayan agar mereka mengizinkan dia masuk, dan tanpa membuka kain pualnya ia akan mengatakan bahwa ia datang sebagai suruhan dan ayah baptis Seryozha untuk mengucapkan selamat, dan bahwa ia diminta meletakkan mainan-mainan yang dibawanya ke dekat tempat tidur anak itu. Ia hanya belum menyiapkan kata-kata yang hendak diucapkan untuk anaknya. Betapapun ia memikirkan kata-kata itu, tak juga ia bisa merumuskannya.

Hari berikutnya, pukul delapan pagi, sendirian ia keluar dari

kereta sewa, dan menarik lonceng di pintu-masuk besar bekas rumahnya.

"Coba lihat sana, apa perlunya. Ada seorang nyonya rupanya," kata Kapitonich yang belum selesai berpakaian, mengenakan mantel dan sepatu luar, setelah menengok ke jendela dan melihat seorang perempuan yang mengenakan kain pual berdiri di pintu besar.

Pembantu penjaga pintu, seorang muda yang tak dikenal Anna, baru saja membuka pintu ketika Anna masuk; dikeluarkannya matauang kertas tiga rubel dari selubung lengannya dan dengan buru-buru dimasukkannya ke tangan pembantu itu.

"Seryozha.... Sergei Alekseich," ucapnya, lalu melangkah maju. Melihat uang kertas itu, pembantu penjaga pintu menghentikan Anna di pintu kaca kedua.

"Nyonya perlu dengan siapa?" tanyanya.

"Anna tak mendengar kata-katanya dan tak memberikan jawaban apa-apa.

Melihat kegugupan perempuan tak dikenal itu, Kapitonich pun keluar sendiri menemui dan mempersilakannya masuk ke pintu, dan bertanya apa yang diperlukannya.

"Dari Pangeran Skorodumov, ingin bertemu dengan Sergei Alekseich," ujar Anna.

"Beliau belum lagi bangun," kata penjaga pintu sambil dengan teliti mengamatinya.

Anna samasekali tidak menduga bahwa suasana ruangan depan rumah yang samasekali tak berubah dan sudah ditinggalinya sembilan tahun itu amat kuat pengaruhnya terhadap dirinya. Satu demi satu kenangan gembira maupun menyiksa muncul dalam jiwanya, dan untuk sesaat lamanya ia pun lupa buat apa ia berada di situ.

"Apa Nyonya hendak menunggu?" kata Kapitonich sambil melepaskan mantel bulu Anna.

Ketika mantel dilepasnya, Kapitonich menatap wajah Anna, dan ia pun mengenalinya, lalu tanpa kata-kata membungkukkan badan rendah-rendah kepadanya.

"Kami persilakan, Yang Mulia," katanya kepada Anna.

Anna hendak mengatakan sesuatu, tapi suaranya menolak

mengeluarkan sesuatu; maka sambil menatap orang tua itu dengan nada memohon, dengan langkah-langkah cepat dan ringan, naiklah Anna ke tangga. Kapitonich dengan badan membungkuk dan sepatu tersangkut-sangkut anaktangga berlari mengikutinya dan berusaha mengejar.

"Guru ada di sana, dan barangkali belum berpakaian. Akan saya laporkan dulu."

Anna terus saja berjalan di atas tangga yang dikenalnya, tak mengerti apa yang dikatakan orang tua itu.

"Silakan belok ke kiri sini. Maaf, keadaannya tak bersih. Beliau tidur di ranjang yang dulu," kata penjaga pintu sambil terengah. "Silakan menunggu sebentar, Yang Mulia, akan saya tengok dulu," katanya lalu mendahului Anna; dibukanya sedikit pintu itu, dan ia menghilang di balik pintu. Anna berhenti menanti. Baru saja terbangun," kata penjaga pintu seraya keluar dari pintu.

Dan saat penjaga pintu mengatakan itu, terdengar oleh Anna suara seorang anak. Dari suara itu saja ia sudah mengenal anak lelakinya dan seakan sudah melihatnya dalam keadaan hidup di depan matanya.

"Minggir, minggir, pergi dulu!" ujar Anna, lalu masuk ke pintu yang tinggi itu. Di kanan berdiri tempat tidur, dan di atas tempat tidur itu anak lelakinya yang sudah bangun, yang mengenakan kemeja dengan kancing terbuka, sedang menguap sambil meregangkan badan yang dicondongkan ke depan. Begitu kedua bibirnya mengatup kembali, tersungging senyum kantuk yang manis, dan dengan senyum itu pula ia kembali berguling ke belakang dengan pelan dan nikmat.

"Seryozha!" bisik Anna sambil mendekatinya tanpa terdengar.

Selama berpisah dengan anaknya dan dalam banjir cinta yang ia rasakan terhadap anaknya di waktu yang terakhir ini, Anna selalu membayangkan anaknya itu masih seorang anak berusia empat tahun, masa yang paling berkesan bagi'nya. Tapi sekarang Seryozha bahkan sudah tak mirip lagi dengan sewaktu ia tinggalkan; ia lebih besar daripada anak usia empat tahun, lebih berkembang lagi, dan lebih kurus. Kenapa pula ini! Alangkah tirus wajahnya, alangkah pendek rambutnya! Alangkah panjang tangannya! Alangkah berubah dia

sejak ia tinggalkan! Tapi bagaimanapun itu adalah Seryozha, dengan bentuk kepala, bibir, leher yang lembut, dan bahu yang bidang.

"Seryozha!" ulangnya di atas telinga anaknya.

Seryozha kembali bangkit bertelekan siku, menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan seakan mencari sesuatu, lalu membuka mata. Dengan diam dan nada bertanya selama beberapa detik, ia menatap ibunya yang berdiri tak bergerak di hadapannya, kemudian tiba-tiba dengan rasa bahagia ia pun tersenyum, dan sambil menutup matanya yang lengket ia merebahkan diri kembali, bukan ke belakang, melainkan ke arah ibunya, ke dalam pelukan ibunya.

"Seryozha! Anakku sayang!" ujar Anna dengan napas tercekik sambil memeluk tubuh anaknya yang sintal.

"Mama!" ujar Seryozha sambil menggerakkan badan yang sedang dipeluk agar bagian-bagian tubuhnya dapat menyentuh tangan ibunya.

Sambil tersenyum mengantuk dan tetap dengan mata terpejam, Seryozha melepaskan pegangan pada punggung tempat tidur, dan merangkul bahu ibunya, merebahkan diri kepadanya, dan memberikan kepada Anna bau dan kehangatan tidur yang manis itu, yang hanya ada pada anak-anak, dan mulailah ia menggeser-geserkan wajah ke leher dan bahu ibunya.

"Saya sudah tahu," kata Seryozha membuka mata. "Hari ini ulang tahun saya. Saya sudah tahu Mama akan datang. Sebentar saya akan bangun."

Dan sambil mengatakan itu ia pun tertidur lagi.

Anna menatapnya dengan lahap. Ia melihat betapa Seryozha telah tumbuh dan berubah sejak ia tinggalkan. Ia mengenal kakinya yang telanjang dan sekarang demikian besar menyembul dari balik selimut, mengenal pipinya yang kurus, mengenal ikal rambutnya yang terpotong pendek di tengkuk, tempat yang sering diciuminya dulu. Ia meraba semuanya, dan ia tak sanggup mengatakan apa-apa; airmata telah mencekiknya.

"Kenapa menangis, Mama?" kata Seryozha yang kini benar-benar telah bangun. "Mama, kenapa menangis?" teriaknya lagi dengan suara cengeng.

"Aku? Yah, Mama tak akan menangis.... Mama menangis

karena gembira. Begitu lama Mama tak melihat kamu. Tidak, tidak, Mama tak akan menangis," kata Anna sambil menelan airmata dan membalikkan badan. "Nah, sudah waktunya sekarang kamu berpakaian," tambahnya sesudah ia bisa menguasai diri kembali, lalu terdiam sebentar, dan tanpa melepaskan tangan anaknya ia duduk di atas kursi di dekat tempat tidur, tempat disiapkannya pakaian.

"Bagaimana kamu berpakaian tanpa Mama? Bagaimana...," ia ingin mulai bicara biasa dan gembira, tapi tak bisa, dan kembali ia membalikkan badan.

"Saya tidak mandi air dingin; Papa tak membolehkan. Mama belum bertemu Vasilii Lukich? Sebentar lagi ia datang. Mama menduduki pakaian saya!" Dan Seryozha pun tertawa terbahak.

Anna memandang anaknya dan tersenyum.

"Mama sayang, Mama manis!" teriak Seryozha lagi sambil melontarkan diri kepada sang ibu dan memeluknya. Seakan baru sekarang, sesudah melihat senyum ibunya, ia mengerti dengan jelas apa yang telah terjadi. "Ini tak perlu," katanya sambil melepaskan topi ibunya. Dan seolah baru melihat ibunya tanpa topi ia kembali menciumi sang ibu.

"Tapi apa pendapatmu tentang Mama? Apa kamu tak percaya Mama meninggal?"

"Tak pernah saya percaya."

"Tak percaya, ya?"

"Saya sudah tahu, saya sudah tahu!" katanya mengulang kalimat yang disenanginya itu, lalu ditangkapnya tangan sang ibu yang sedang membelai rambutnya, dan mulailah telapak sang ibu ia lekapkan ke mulut dan diciumnya.

XXX

Vasilii Lukich semula tak mengerti siapa perempuan itu, dan sesudah mengetahui dari percakapan ibu dan anak, bahwa itulah si ibu yang telah meninggalkan suaminya, tapi belum pernah dikenalnya karena ia baru masuk kerja di rumah itu sesudah perempuan itu tidak ada, ia pun ragu-ragu akan masuk atau tidak. Atau akan disampaikannya hal itu kepada Aleksei Aleksandrovich. Akhirnya ia mempertimbangkan

bahwa tugasnya adalah membangunkan Seryozha pada jam yang telah di tentukan. Karena merasa bukan urusannya siapa yang ada di situ, si ibu atau orang lain, ia perlu melaksanakan kewajibannya; maka ia pun berpakaian, mendekat ke pintu dan membukanya.

Namun kemesraan antara ibu dan anak, bunyi suara mereka dan kata-kata mereka, semua itu memaksa dia mengubah niat. Ia menggeleng-gelengkan kepala, dan sambil menarik napas ia pun menutup pintu kembali. "Akan kutunggu sepuluh menit lagi," katanya kepada diri sendiri sambil batuk-batuk dan menghapus airmata.

Di antara para pelayan di rumah itu, waktu itu pula timbul keributan. Semua sudah tahu bahwa nyonya telah datang. Kapitonich membiarkannya masuk, dan nyonya itu sekarang ada di kamar anak-anak; sementara itu tuan pada pukul sembilan biasanya masuk ke kamar anak-anak, dan semua mengerti bahwa pertemuan antara suami dan istri itu tak mungkin terjadi. Karena itu Anna harus ditegur. Kornei, sebagai pelayan kamar, turun ke kamar penjaga pintu dan bertanya apa dan bagaimana bisa nyonya itu diizinkan masuk. Dan ketika tahu bahwa Kapitonich yang menerima dan mengantarkannya, ia pun memberi peringatan kepada orang tua itu. Penjaga pintu bungkam seribu bahasa, tapi ketika Kornei mengatakan kepadanya bahwa karena perbuatan itu ia bisa diusir, Kapitonich pun melompat ke arah Kornei, dan sambil mengayun-ayunkan tangan di depan muka Kornei ia pun berkata keras:

"Oh, mestinya kamu yang tak dibiarkan masuk! Sepuluh tahun aku kerja di sini, selain kebaikan tak ada hal lain yang aku lihat dari dia; sekarang mestinya kamu temui dia: Silakan pergi dari sini! Kamu anak pintar, kan? Ya, tentu! Uruslah diri sendiri, cukur Tuan, dan urus mantel bulunya!"

"Goblok!" kata Kornei benci, lalu menoleh ke arah si bibi yang baru saja masuk. "Coba pikir ini, Maria Yefimovna: ia izinkan masuk tanpa bilang siapa-siapa," kata Kornei kepada si bibi. "Aleksei Aleksandrovich sebentar lagi keluar dan masuk ke kamar anak-anak."

"Ya, susah ini, susah!" kata si bibi. "Bagaimana kalau Anda, Kornei Vasilyevich, coba menahan beliau, menahan Tuan, dan saya sendiri coba mengajak nyonya keluar? Ya, susah ini, susah!"

Ketika si bibi masuk ke kamar anak-anak, Seryozha sedang

bercerita kepada ibunya tentang bagaimana ia jatuh bersama Nadenka, ketika mereka meluncur dari atas bukit, dan tiga kali terjungkir-balik. Anna mendengarkan anaknya, menatap wajah dan ekspresinya, meraba tangannya, tapi ia tak mengerti apa yang dibicarakan sang anak. Ia juga sudah mendengar langkah kaki Vasilii Lukich mendekati pintu dan batuk-batuk, dan mendengar pula langkah-langkah si bibi; tapi tetap saja ia duduk seperti sudah membatu, tak mampu bicara ataupun berdiri.

"Nyonya sayang!" ujar si bibi sambil mendekati Anna dan mencium tangan dan bahunya. "Saya lihat Tuhan menganugrahi anak yang baru lahir dengan kegembiraan. Dan Nyonya samasekali tidak berubah."

"Oh, bibi manis, saya tak tahu Anda ada di rumah ini," kata Anna, sekejap tersadar kembali.

"Saya tak tinggal di sini, Nyonya, saya tinggal dengan anak perempuan saya; ini saya datang untuk mengucapkan selamat, Anna Arkadyevna sayang."

Bibi itu sekonyong-konyong menangis dan kembali mencium tangan Anna.

Seryozha, dengan mata dan senyumnya yang cerah, sambil memegang ibunya dengan tangan sebelah dan si bibi dengan tangan yang lain, menginjak-injak permadani dengan kaki telanjangnya yang gemuk. Kemesraan sikap si bibi kesayangan ibunya itu membuatnya merasa kagum.

"Mama! Dia sering mendatangi saya, dan kalau datang....," kata Seryozha memulai, tapi tak diteruskan karena melihat si bibi mengatakan sesuatu kepada ibunya dengan berbisik, dan di wajah ibunya tampak sikap takut mirip sikap malu yang sangat tak cocok buat ibunya.

Sang ibu mendekatinya.

"Anakku manis!" kata ibunya.

Ibunya tak bisa mengatakan *selamat tinggal*, tapi airmukanya mengatakan demikian, dan Seryozha pun mengerti. "Kutik manis. Kutik Mama yang manis!" kata sang ibu menyebutkan nama yang biasa dipakai menyebut anak kecil, "kamu tak akan lupa Mama, kan? Kamu...," tapi selanjutnya ia tak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Betapa banyak kata-kata yang terpikir olehnya untuk disampaikan kepada anaknya! Tapi sekarang ia tak sanggup melakukan apapun dan tak bisa mengatakan apapun. Namun Seryozha bisa mengerti semua yang hendak dikatakan ibunya. Ia mengerti bahwa ibunya tidak bahagia, dan mencintainya. Ia bahkan mengerti bahwa si bibi berbicara dengan berbisik. Ia mendengar kata-katanya: "Selalu jam sembilan," dan mengertilah ia bahwa mereka berbicara tentang sang ayah, dan bahwa ibunya tak boleh berjumpa dengan ayahnya. Itu dia mengerti, tapi ada satu hal yang tak bisa ia mengerti kenapa di wajah ibunya muncul rasa takut dan malu?... Ibunya tak bersalah, tapi kenapa ia takut kepada ayahnya dan malu? Ia ingin mengajukan pertanyaan yang kiranya bisa menghilangkan kebimbangan itu, tapi ia tak berani: ia melihat ibunya menderita dan ia kasihan kepada ibunya. Maka tanpa berkata-kata ia pun menghimpitkan diri ke tubuh ibunya, dan dengan berbisik ia berkata:

"Jangan pergi dulu. Ia belum akan datang."

Ibunya menjauhkan diri untuk melihat apakah yang dikatakan Seryozha itu sesuai dengan yang sedang dipikirkannya, dan dari airmuka Seryozha yang ketakutan mengertilah ia bahwa Seryozha bicara tentang ayahnya, dan Seryozha pun seakan bertanya kepada sang ibu bagaimana seharusnya bersikap terhadap ayahnya.

"Seryozha, kawan Mama," kata ibunya, "cintailah papamu, ia lebih baik dan lebih baik hati ketimbang mamamu, dan Mama bersalah kepada Papa. Nanti kalau kamu sudah besar, kamu akan bisa menilainya sendiri."

"Yang lebih baik daripada Mama tidak ada...!" teriak Seryozha putusasa di tengah cucuran airmata, dan sambil merangkum bahu ibunya, ia peluk ibunya kuat-kuat dengan tangan gemetar karena tegang.

"Seryozha, anak ibu yang manis!" ujar Anna yang juga menangis lirih seperti anak-anak, seperti Seryozha.

Waktu itu pintu terbuka, dan masuklah Vasilii Lukich. Di pintu yang lain terdengar langkah-langkah orang, dan si bibi dengan berbisik ketakutan mengatakan:

"Datang," dan mengulurkan topi kepada Anna.

Seryozha menenggelamkan diri ke tempat tidur dan menangis

tersedu sambil menutup wajahnya dengan tangan. Anna menarik tangan itu, sekali lagi mencium wajahnya yang basah, dan dengan langkah cepat keluar dari pintu. Aleksei Aleksandrovich berjalan menyongsongnya. Melihat Anna ia berhenti dan menundukkan kepala.

Sekalipun ia baru saja mengatakan bahwa Aleksei Aleksandrovich lebih baik dan lebih baik hati daripada dirinya, ketika ia melontarkan tatapan sekilas ke arah suaminya dan bisa menangkap seluruh tubuhnya dengan segala rinciannya, perasaan jijik dan dendam kepadanya serta perasaan benci melihat keadaan anaknya pun menyerang dia. Dengan gerak cepat ia turunkan kain pual, dan dengan menambah kecepatan langkah ia pun nyaris berlari meninggalkan kamar itu.

Ia bahkan tak sempat mengeluarkan mainan-mainan yang dengan penuh cinta dan kepedihan telah ia pilih kemarin di toko, dan dengan demikian dibawanya pulang kembali.

XXXI

Betapapun kuat keinginan Anna untuk bertemu dengan anaknya, dan betapapun lama ia memikirkan dan menyiapkan diri untuk itu, ia samasekali tak menduga bahwa pertemuan itu akan berpengaruh demikian besar baginya. Begitu ia pulang kembali ke hotelnya yang sepi, lama ia tak bisa memahami kenapa ia berada di situ. "Ya, semua itu sudah berakhir, dan sekarang aku kembali sendiri," katanya kepada diri sendiri, dan tanpa melepaskan topi ia pun duduk di kursi yang berada di dekat perapian. Sambil memandang dengan mata tak bergerak ke arah jam perunggu yang ada di atas meja di antara dua jendela, mulailah ia berpikir.

Pesuruh Prancis yang dibawanya dari luar negeri itu masuk menawarkan pakaian. Dengan nada heran ia memandang gadis itu, katanya:

"Nanti."

Pelayan menawarkan kopi.

"Nanti," katanya.

Perempuan Italia tukang menyusui, yang telah selesai menyusui

bayi dan memberinya pakaian, masuk membawa bayi itu dan menyerahkannya kepada Anna. Bayi perempuan yang sintal dan mendapat makan baik itu, seperti biasa kalau melihat sang ibu, membalikkan tangannya yang mungil dan bergelang benang-benang dengan telapak menghadap ke bawah, dan sambil tersenyum dengan mulut mungil tak bergigi mulai menggerak-gerakkan tangannya itu seperti ikan memainkan siripnya, sehingga lipatan-lipatan rok ibunya yang terkanji bergemerisik. Tidak mungkinlah untuk tidak tersenyum dan tidak mencium bayi itu, tidak mungkinlah untuk tidak mendekatkan jari kepadanya, yang oleh bayi itu lalu ditangkap sambil memekik-mekik dan meronta-ronta dengan seluruh tubuhnya, tidak mungkinlah untuk tidak menyodorkan bibir yang oleh bayi itu lalu ditempelkan dengan mulutnya, menyerupai ciuman. Dan semua itu memang dilakukan Anna; ia pegang tangan bayi itu, ia paksakan bayi itu melonjak-lonjak, dan ia cium pipinya yang segar dan siku tangannya yang telanjang; tapi melihat anak itu, semakin jelas baginya bahwa perasaan yang ada padanya terhadap anak itu bisa dikatakan bukan perasaan cinta dibandingkan dengan apa yang ia rasakan terhadap Seryozha. Dalam diri anak yang pertama itu, sekalipun ia peroleh dari orang yang tak dicintainya, ia telah menuangkan segenap cintanya yang tak memperoleh imbalan; anak kedua itu memang dilahirkan dalam suasana yang sangat berat, tapi untuk anak itu ia tuangkan tak sampai seperseratus perhatian yang dituangkannya kepada anaknya yang pertama. Selain itu, untuk anak perempuan itu segalanya masih berupa masa depan, sedangkan Seryozha sudah hampir menjadi manusia dewasa yang punya watak sendiri, dan watak yang dicintainya pula; dalam diri anak pertama itu sudah bertarung berbagai pikiran dan perasaan yang melulu milik anak itu sendiri; ia mengerti, ia mencinta, dan ia menilai ibunya, demikian menurut pendapat Anna sesudah mendengar kata-kata dan melihat tatapan mata anak itu. Dan kini ia, untuk selama-lamanya, terpisah dengan anak itu bukan hanya secara fisik melainkan juga rohaniah, dan memperbaiki keadaan itu sudah tak mungkin lagi.

Anna menyerahkan anak perempuan itu kepada tukang menyusui, melepaskannya, kemudian membuka medalion yang

berisi potret Seryozha ketika anak itu hampir seumur dengan anak perempuan itu. Kemudian ia berdiri, melepaskan topi, lalu mengambil album dari atas meja, di mana tersimpan potret-potret anak lelaki itu dalam berbagai usia. Ia ingin membanding-bandingkan potret itu dan mulailah ia mengeluarkannya dari album. Dikeluarkannya semua potret itu. Hanya satu yang tertinggal, yaitu potret terakhir, yang terbaik. Di situ Seryozha mengenakan kemeja putih, duduk seperti menunggang kuda di atas kursi, dengan alis mengerenyit dan mulut tersenyum. Itu adalah ekspresi wajahnya yang paling khas dan paling baik.

Dengan jemari putih pipih kini beberapa kali Anna mencoba mencongkel sudut potret anaknya itu, tapi tiap kali lepas saja dan ia tak bisa mencopotnya. Pisau kertas tak ada di atas meja, maka ditanggalkannya kartu yang ada di dekatnya (itu adalah potret Vronskii yang dibuat di Roma, mengenakan topi bundar dan dengan rambut panjang) dan dengan kartu itu dicongkelnya potret sang anak. "Nah, ini dia!" katanya sambil memandang potret Vronskii, dan tiba-tiba ia pun teringat siapa yang menjadi penyebab kesedihannya sekarang ini. Tak satu kali pun sepanjang pagi itu ia tak teringat Vronskii. Tapi sekarang, melihat wajah yang gagah-berani, mulia, sangat dikenalnya dan simpatik itu, tiba-tiba ia merasakan datangnya banjir cinta kepadanya.

"Di mana dia sekarang? Bagaimana mungkin ia meninggalkan aku sendirian dengan penderitaanku?!" pikirnya tiba-tiba dengan sikap mencela, tak ingat bahwa ia sendiri menyembunyikan semua yang berkenaan dengan anak lelakinya dari lelaki itu. Maka disuruhnya orang menemui dia untuk memintanya datang sekarang juga; dinantikannya Vronskii dengan jantung berhenti berdetak sambil memikir-mikirkan kata-kata yang akan ia gunakan untuk menyampaikan semua persoalan dan juga memikir-mikirkan ekspresi cinta Vronskii yang mungkin akan menedubkan hatinya. Orang suruhan kembali membawa jawaban bahwa Vronskii sedang menerima tamu, tapi sebentar lagi ia akan datang, dan ia juga memerintahkan untuk bertanya kepada Anna apakah Anna bisa menerima dia bersama Pangeran Yashvin yang telah datang di Petersburg. "Ia tidak datang sendirian, padahal untuk makan siang

kemarin ia tidak bersamaku," pikir Anna. "Dia akan datang, tapi tidak memberi kesempatan kepadaku untuk menyatakan segalanya padanya; dia akan datang bersama Yashvin." Dan mendadak-sontak datang pikiran yang aneh padanya: bagaimana kalau Vronskii sudah tak mencintainya lagi?

Dan ketika menimbang-nimbang berbagai peristiwa hari-hari terakhir itu, ia pun merasa bahwa dalam semua peristiwa itu jalan pikirannya yang mengerikan benar, yakni: kemarin Vronskii tidak makan siang di rumah, bahwa Vronskii bersikeras agar selama di Petersburg mereka tinggal terpisah, bahwa sekarang pun Vronskii datang kepadanya tidak sendirian, seakan menghindari pertemuan mata dengan mata.

"Tapi dia harus mengatakan itu padaku. Aku perlu mengetahuinya. Kalau aku bisa mengetahuinya, aku akan tahu apa yang harus kulakukan," katanya kepada diri sendiri, tak mampu lagi membayangkan keadaan yang bakal dihadapinya apabila ia yakin Vronskii memang bersikap masa bodoh. Menurut pikirannya, Vronskii sudah tak mencintainya lagi; maka ia pun merasa dirinya dekat dengan perasaan putusasa, dan akibatnya ia merasa sangat gelisah. Ditariknya lonceng untuk memanggil gadis pesuruh, lalu masuk ke kamar rias. Dalam berdandan ia mengenakan riasan lebih banyak daripada hari-hari belakangan itu, seakan-akan sesudah tak mencintainya lagi Vronskii bakal jatuh cinta lagi kepadanya apabila ia mengenakan gaun dan riasan yang lebih cocok untuknya.

Belum lagi siap merias diri ia sudah mendengar bunyi lonceng.

Ketika ia masuk ke kamar tamu ternyata bukan Vronskii yang menyambutnya dengan pandangan mata, tapi Yashvin. Vronskii sendiri sedang melihat-lihat potret-potret anak lelaki Anna yang ditinggalkan di meja dan tidak lekas-lekas menoleh kepadanya.

"Kita sudah saling kenal," kata Anna sambi mengulurkan tangannya yang mungil ke arah tangan Yashvin yang besar sekali; Yashvin waktu itu tampak kebingungan (dan sikap itu amat mengherankan mengingat badannya yang begitu besar dan wajahnya yang begitu kasar). "Kenal sejak tahun lalu, di pacuan. Kemarikan," katanya lagi sambil dengan gerak cepat mengambil dari tangan Vronskii potret-potret anaknya yang waktu itu sedang dilihat Vronskii,

dan dengan mata berkilauan ditatapnya Vronskii. "Tahun ini baik pacuannya? Tahun ini saya tidak menyaksikan, dan sebagai gantinya saya menyaksikan pacuan Korso di Roma. Tapi saya kira Anda tak bakal senang dengan kehidupan di luar negeri itu," katanya sambil tersenyum lembut. "Saya kenal Anda, dan kenal dengan selera Anda, meskipun jarang bertemu Anda."

"Sayang sekali, sebab selera saya lebih buruk lagi sekarang ini," kata Yashvin sambil menggigit kumis kirinya.

Sesudah berbicara beberapa lama dan melihat Vronskii melihat arlojinya, Yashvin pun bertanya kepada Anna apakah ia akan lama tinggal di Petersburg, lalu membungkukkan badannya yang besar sekali dan mengambil pet.

"Agaknya tidak lama," kata Anna malu sambil menoleh ke arah Vronskii.

"Jadi kita tak akan bertemu lagi?" kata Yashvin sambil berdiri kepada Vronskii. "Di mana kamu akan makan siang?"

"Di sini saja makan siangnya," kata Anna tegas, seakan sedang marah kepada diri sendiri karena sikap malunya. Tapi seperti biasa kalau sedang menunjukkan keadaan dirinya kepada orang baru, wajahnya pun memerah. "Makan siang di sini memang tak begitu baik, tapi setidak-tidaknya Anda bisa bertemu dengan dia. Di antara teman-teman resimen, tak ada yang lebih disayangi Aleksei daripada Anda."

"Saya senang sekali," kata Yashvin tersenyum, dan dari senyuman itu Vronskii melihat bahwa Yashvin senang dengan Anna.

Yashvin membungkukkan badan untuk keluar, sedangkan Vronskii tinggal di belakang.

"Kamu juga pergi?" tanya Anna kepada Vronskii.

"Sudah terlambat," jawab Vronskii. "Duluanlah, sebentar lagi kususul," serunya kepada Yashvin.

Anna memegang tangan Vronskii, dan tanpa mengedip ia menatap Vronskii, menari-cari dalam pikirannya apa yang hendak ia katakan untuk menahan agar Vronskii tidak pergi.

"Tunggu, ada yang hendak kukatakan," dan dipegangnya tangan Vronskii yang pendek, dan ditekankannya ke lehernya sendiri. "Ya, tak apa-apa, kamu akan mengundangnya makan siang?"

"Itu baik sekali," kata Vronskii tersenyum tenang, memperlihatkan giginya yang rapat, lalu mencium tangan Anna.

"Aleksei, apakah perasaanmu tak berubah padaku?" kata Anna, dan dengan kedua tangan dihimpitnya tangan Vronskii. "Aleksei, aku tersiksa di sini. Kapan kita pergi?"

"Sebentar lagi, sebentar lagi. Kamu barangkali tak percaya alangkah berat terasa olehku hidup kita di sini," kata Vronskii menarik tangannya.

"Yah, pergilah sana!" kata Anna tersinggung, lalu meninggalkan Vronskii cepat.

XXXII

Ketika Vronskii pulang Anna masih belum ada di rumah. Menurut keterangan yang diperolehnya, sesudah ia pergi ada seorang perempuan mendatangi Anna, lalu Anna pergi bersama perempuan itu. Bahwa Anna telah pergi tanpa memberitahu ke mana, bahwa sampai sekarang Anna belum pulang, dan bahwa pagi harinya Anna telah pergi entah ke mana tanpa menyatakan sesuatu kepadanya—semua itu, ditambah dengan ekspresi menantang di wajah Anna dan nada permusuhan yang diperlihatkan saat Anna merebut potret anaknya dari dia disaksikan Yashvin, memaksa Vronskii merenung. Ia pun memutuskan untuk bicara dari hati ke hati dengan Anna. Dan dinantikannya Anna di kamar tamu Anna. Tapi ternyata Anna pulang tidak sendirian; ia membawa serta bibinya, seorang perawan tua, Nona Pangeran Oblonskaya. Perempuan itu pula yang datang pagi harinya dan kemudian menyertai Anna pergi belanja. Anna seakan tak memerhatikan airmuka Vronskii yang prihatin mengandung tanda tanya, sebaliknya dengan gembira ia menceritakan kepadanya apa yang telah dibelinya pagi itu. Vronskii melihat bahwa dalam diri Anna telah terjadi sesuatu yang istimewa; di matanya yang berseri saat mata itu sekilas-pintas menatapnya, terasa adanya minat yang dipaksakan, dan dalam ucapan dan geraknya terasa adanya keresahan dan keanggunan, yang dulu sangat memikatnya ketika pertama kali saling akrab, tapi kini sangat menggelisahkan dan menakutkannya.

Makan siang disiapkan untuk empat orang. Semua sudah

berkumpul untuk masuk ke kamar makan kecil itu, tapi saat itu pula datang Tushkevich yang oleh Nyonya Pangeran Betsy diminta menemui Anna. Nyonya Pangeran Betsy menyampaikan maaf tak bisa datang untuk mengucapkan selamat berpisah; ia sedang tidak sebat, tapi ia minta kepada Anna untuk datang ke rumahnya antara pukul setengah tujuh dan sembilan. Mendengar penetapan jam berkunjung itu,Vronskii menoleh kepada Anna, karena batasan waktu itu menunjukkan bahwa telah diambil langkah agar Anna tidak bertemu dengan siapapun; tapi Anna seakan tak memerhatikan hal itu.

"Sayang sekali, saya justru tak bisa pergi antara setengah tujuh dan sembilan itu," katanya sedikit tersenyum.

"Nyonya Pangeran akan sangat kecewa."

"Saya juga."

"Apakah Anda akan mendengarkan Patti?" kata Tushkevich.

"Patti? Jadi terpikir oleh saya. Saya mau pergi kalau dapat kursi loge."

"Saya bisa memperolehnya," kata Tushkevich menawarkan.

"Saya akan sangat berterimakasih kepada Anda," kata Anna. "Tapi apakah Anda tak akan makan siang dengan kami?"

Vronskii mengangkat bahu nyaris tak terlihat. Ia betul-betul tak mengerti apa yang sedang dilakukan Anna. Buat apa dia membawa pulang Nona Pangeran tua itu, buat apa dia mengajak Tushkevich ikut makan siang, dan yang paling mengherankan, buat apa dia menyuruh Tushkevich mencari karcis loge itu? Dikiranya ia bisa, dalam keadaannya sekarang ini, pergi melihat pertunjukan Patti, di mana nanti akan hadir seluruh kalangan bangsawan yang dikenalnya. Dengan pandangan sungguh-sungguh ditatapnya Anna, tapi Anna membalas tatapan itu dengan tatapan menantang seperti tadi juga, bukannya tatapan gembira, juga bukan tatapan putusasa, dan ia tak mampu memahami apa maknanya. Saat makan siang itu Anna amat gembira; seakan ia sedang mencumbu Tushkevich dan Yasbvin. Usai makan siang, ketika Tushkevich pergi mencari karcis, sedangkan Yashvin pergi merokok, Vronskii menyertai Yashvin turun ke kamarnya. Di sana ia duduk beberapa waktu, lalu berlari naik. Anna sudah mengenakan gaun sutra bercampur beledu warna terang yang dijahitnya di Paris, dengan dada terbuka, dan dengan

renda mahal warna putih membingkai wajahnya yang memancarkan kecantikan yang sangat cemerlang.

"Anda rupanya betul-betul mau pergi ke teater?" kata Vronskii berusaha tak memandang Anna.

"Kenapa Anda bertanya dengan nada ketakutan?" kata Anna yang kembali merasa tersinggung karena Vronskii tak mau memandangnya. "Kenapa pula saya tak boleh pergi?"

Anna berpura-pura tak mengerti makna kata-kata Vronskii.

"Tentu saja ada alasannya, kenapa," kata Vronskii mengerutkan kening.

"Itu juga yang mau saya katakan," kata Anna yang dengan sengaja tak mau memahami ironi nada bicara Vronskii, dan dengan tenang ia menarik sarung tangannya yang panjang berbau harum ke atas.

"Anna, demi Tuhan! Apa yang terjadi dengan Anda?" kata Vronskii menyadarkan Anna, tepat seperti pernah dilakukan suaminya dulu.

"Saya tak mengerti apa yang Anda tanyakan."

"Anda tahu bahwa Anda tak mungkin pergi ke sana."

"Kenapa? Saya pergi tidak sendirian. Nona Pangeran Varvara sudah pergi untuk berpakaian, dan ia akan pergi dengan saya."

Vronskii mengangkat bahu dengan wajah tak mengerti dan putusasa.

"Tapi apa Anda tak tahu...," kata Vronskii mulai.

"Ah, saya tak mau tahu itu!" kata Anna nyaris berteriak. "Tak mau saya. Apa saya menyesali apa yang sudah saya lakukan? Tidak, tidak, dan sekali lagi tidak. Dan sekiranya kembali seperti dulu lagi, dari awal lagi, itu sama saja buat saya. Untuk kita, untuk saya dan untuk Anda yang penting cuma satu: apakah kita saling mencinta. Pertimbangan lain tak ada. Buat apa kita di sini tinggal berpisahan dan tak saling jumpa? Kenapa saya tak boleh pergi? Aku cinta padamu, dan buatku apapun sama saja," kata Anna dalam bahasa Prancis, dan sambil menatap Vronskii dengan rona mata khusus. "Itu kalau kamu belum berubah. Kenapa kamu tak menatapku?"

Vronskii pun menatap wajah Anna. Dilihatnya seluruh kecantikan wajah Anna dan kemegahan pakaiannya yang selalu cocok dengan

dia. Tapi justru kecantikan dan keanggunannya itu yang sekarang membuatnya naik darah.

"Perasaan saya tak mungkin berubah, itu Anda tahu, tapi saya minta Anda tidak pergi, saya mohon Anda tidak pergi," kata Vronskii kembali dalam bahasa Prancis, dengan suara mengandung permohonan mesra, tapi dengan tatapan mata dingin.

Anna tak mendengarkan kata-kata itu, tapi melihat tatapan matanya yang dingin, dan dengan naik darah ia menjawab:

"Sekarang saya minta Anda menyatakan kepada saya, kenapa saya tak boleh pergi."

"Karena itu bisa mengakibatkan Anda...," di sini ia jadi bingung.

"Samasekali saya tak mengerti. Yashvin n'est pas compromettant,[12] dan Nona Pangeran Varvara samasekali tak lebih buruk daripada orang lain. Ini dia datang."

XXXIII

Untuk pertama kali Vronskii merasa jengkel terhadap Anna, bahkan hampir benci, karena dengan sengaja Anna tak mau memahami keadaannya. Perasaan itu lebih keras lagi karena ia tak bisa mengungkapkan penyebab kejengkelannya. Sekiranya ia bisa langsung mengatakan apa yang dipikirkannya, bunyinya kira-kira akan demikian: "Muncul di teater dengan berpakaian megah seperti itu, dan bersama Nona Pangeran yang sudah dikenal semua orang berarti mengakui keadaan diri sebagai perempuan yang sudah jatuh, apalagi memberikan tantangan pada kalangan bangsawan, dan itu berarti memutuskan hubungan dengan mereka untuk selamanya."

Ia tak bisa mengucapkan kata-kata itu kepada Anna. "Tapi bagaimana mungkin dia tak memahami hal itu? Apa yang sesungguhnya terjadi dengannya?" katanya kepada diri sendiri. Sementara itu ia merasa bahwa sejalan dengan merosotnya rasa hormat kepada Anna, makin meningkat pula kesadarannya akan kecantikan perempuan itu.

---

[12] *Yashvin n'est pas compromettant* (Pr): Yashvin tidak mungkin menodai namaku.

Sambil mengernyitkan kening, kembali ia masuk ke kamarnya; di situ ia duduk di dekat Yashvin yang waktu itu menjulurkan kakinya yang panjang ke meja sambil minum konyak campur air Selter, dan ia pun minta diberi minuman itu pula.

"Kamu bicara tentang si Perkasa milik Lankovskii. Itu kuda bagus, dan ada baiknya kamu membeli kuda itu," kata Yashvin sambil menatap wajah kawannya yang murung. "Memang pantatnya terlalu berat, tapi kaki dan kepalanya tak ada yang lebih baik daripada itu."

"Kupikir memang akan kuambil," jawab Vronskii.

Ia bicara tentang kuda, tapi semenit pun tak melupakan Anna, dan tanpa dikehendakinya ia pun mendengar-dengarkan bunyi langkah kaki di koridor, dan memandang-mandang jam di atas perapian.

"Anna Arkadyevna memerintahkan melaporkan kepada Tuan bahwa beliau sudah berangkat ke teater," kata seorang pelayan.

Yashvin menuangkan satu sloki konyak lagi ke air yang berbunyi mendesis, mereguknya, lalu berdiri sambil mengancingkan pakaian.

"Kita pergi?" katanya sambil tersenyum tipis; dengan senyuman itu ia menunjukkan bahwa ia mengerti sebab murungnya Vronskii, tapi itu tak dianggapnya penting.

"Aku tak pergi," jawab Vronskii murung.

"Aku sendiri perlu pergi karena sudah janji. Kalau begitu, selamat tinggal. Atau kamu ambil karcis biasa; ambil tempat duduk Krasinskii," tambah Yashvin sambil keluar.

"Tidak, aku punya banyak pekerjaan."

"Punya istri banyak urusan, lebih banyak lagi urusan kalau bukan istri," pikir Yashvin sambil keluar dari hotel.

Sesudah tinggal sendirian, Vronskii bangkit dari kursi dan mulai berjalan mondar-mandir di dalam kamar.

"Apa yang mesti kulakukan sekarang? Pertunjukan keempat.... Yegor dan istrinya ada di sana, dan barangkali juga ibunya. Berarti seluruh Petersburg ada di sana. Sekarang dia masuk, melepaskan mantel bulunya, dan tampil di tempat terang. Tushkevich, Yashvin, Nona Pangeran Varvara...," demikian terbayang olehnya. "Lalu

aku sendiri? Satu dari dua: aku takut atau sudah menyerahkan perlindungan dia kepada Tushkevich? Bagaimanapun ini bodoh, ya, bodoh.... Dan kenapa pula ia posisikan diriku dalam keadaan seperti ini?" katanya sambil membuang tangan.

Karena gerakannya itu, ia menyentuh meja kecil di mana terletak air Selter dan grafin isi konyak sehingga hampir saja merobohkannya. Ia coba menangkapnya, tapi terlepas, dan dengan kesal meja itu tersodok oleh kakinya. Ia pun menarik lonceng.

"Kalau kamu mau kerja," katanya kepada pesuruh kamar yang datang, "kamu mesti ingat pekerjaanmu. Jangan terulang lagi ini. Bikin beres."

Pesuruh kamar yang merasa tak bersalah ingin membela diri, tapi ketika ia lihat wajah tuannya, mengertilah ia bahwa ia harus berdiam diri; dengan ogah-ogahan ia pun segera berjongkok dan memunguti sloki dan botol, baik yang masih utuh maupun yang sudah pecah.

"Itu bukan urusanmu, suruh pembantu bersihkan, dan siapkan baju smokingku."

Vronskii masuk ke teater pukul setengah sembilan. Pertunjukan sedang mencapai puncaknya. Pembantu tua melepaskan mantel bulu Vronskii; ketika ia mengenali Vronskii, ia menyebutnya "Yang Mulia", dan mengatakan bahwa Vronskii tak perlu mengambil nomor mantel, cukup nanti sekadar memanggil "Fyodor". Di koridor yang terang itu tak ada orang lain kecuali si pembantu dan dua orang pesuruh yang memegang mantel bulu dan mendengarkan suara pertunjukan dari pintu. Dari balik pintu yang sedikit terbuka terdengar bunyi musik iringan *staccato* yang dimainkan orkes dengan cermat, dan suara penyanyi perempuan yang dengan jelas mengucapkan suatu kalimat musik. Pintu terbuka, dan menyelinaplah seorang pembantu, dan kalimat yang mendekati akhir itu memesona pendengaran Vronskii. Tapi seketika itu pintu tertutup kembali, dan Vronskii tak bisa mendengar ujung kalimat beserta *kadens*-nya, tapi dari tepuk tangan gemuruh di balik pintu Vronskii mengerti bahwa kadens

sudah selesai. Ketika ia memasuki ruangan yang terang-benderang disinari lampu kandil dan lampu gas dari perunggu, suara gemuruh masih terdengar. Seorang penyanyi perempuan dengan bahu terbuka dan hiasan berlian berkilauan membungkuk dalam-dalam sambil tersenyum, dan dengan bantuan penyanyi tenor yang memegang tangannya memunguti untaian bunga yang beterbangan melewati lampu kaki; kemudian ia mendekati seorang tuan yang berambut mengkilat oleh minyak pomade dan tersibak di tengah, yang waktu itu mengulurkan sesuatu dengan tangannya yang panjang melewati lampu kaki; maka seluruh hadirin di tingkat bawah, juga para penonton di tingkat loge, sibuk menyerbu ke depan, memekik-mekik dan bertepuk tangan. Konduktor membantu menyampaikan barang itu dari tempatnya yang tinggi, dan membetulkan letak dasinya yang putih. Vronskii masuk ke tengah ruangan tingkat bawah; di situ ia berhenti, lalu memandang ke sekitar. Tak seperti biasa, sekarang ia kurang memerhatikan suasana yang sudah biasa baginya dan sudah dikenalnya: Ia kurang memerhatikan panggung, suara gemuruh, ataupun kelompok penonton yang pusparagam dan tak menarik yang dikenalnya, yang memadati teater.

Seperti biasa, para perempuan beserta para perwira juga memenuhi ruangan loge; seperti biasa—entah siapa saja itu—para perempuan dengan pakaian pusparagam itu juga disertai para lelaki berseragam atau berjas panjang; juga rombongan besar orang yang keadaannya kotor itu, dan di tengah-tengah mereka, di tingkat loge dan di barisan-barisan pertama tingkat bawah ada sekitar empatpuluh orang lelaki dan perempuan *sejati*. Seketika itu Vronskii tertarik pada berbagai kelompok tersebut, dan saat itu pula mulai berhubungan dengannya.

Satu babak pertunjukan telah usai ketika ia masuk. Karena itu tanpa singgah di loge tempat saudaranya duduk, ia terus berjalan sampai barisan pertama tingkat bawah dan berhenti di dekat lampu kaki, di mana Serpukhovskoi berdiri dan waktu itu sedang menekuk lutut dan mengetuk-ngetuk dinding orkes dengan sol sepatunya, dan ketika dilihatnya Vronskii dari jauh, dipanggilnya Vronskii dengan senyumnya.

Vronskii belum lagi melihat Anna, tapi dengan sengaja ia me-

mang tak memandang ke jurusan Anna. Namun lewat pandangan mata orang pun ia tahu di mana Anna berada. Tanpa kentara ia memandang ke sekeliling, tapi tidak mencari-cari Anna; sekadar bersiap menantikan hal terburuk, dengan matanya ia pun mencari-cari Aleksei Aleksandrovich. Untung baginya, karena kali ini Aleksei Aleksandrovich tak ada di gedung teater.

"Kamu ini hampir tak memperlihatkan sifat kemiliteran!" kata Serpukhovskoi kepadanya. "Diplomat, artis, atau yang sejenis itu kamu sekarang ini."

"Ya, begitu pulang, aku terus pakai jas," jawab Vronskii sambil tersenyum, dan pelan-pelan mengeluarkan kekernya.

"Nab, di sini terus-terang aku iri padamu. Ketika aku kembali dari luar negeri dan mengenakan ini," ia pun menyentuh pita kehormatannya, "aku menyayangkan kebebasanku."

Serpukhovskoi sudah lama melupakan kedinasan Vronskii, tapi ia tetap sayang kepada Vronskii, dan sekarang pun ia bersikap mesra sekali kepadanya.

"Sayang kamu terlambat lihat babak pertama."

Vronskii hanya mendengarkan dengan sebelah telinga; kini ia mengalihkan arah kekernya dari boks ke balkon bawah, lalu melihat-lihat loge. Di dekat perempuan yang mengenakan sorban dan seorang lelaki tua botak yang terlihat marah lewat kaca keker yang terus bergerak itu, Vronskii tiba-tiba melihat kepala Anna yang tegak, cantik memikat, dan tersenyum dalam bingkai kain renda. Anna duduk di dalam boks kelima, kira-kira duabelas langkah dari dirinya. Ia duduk di depan agak menoleh sedikit dan sedang mengatakan sesuatu kepada Yashvin. Posisi kepala di atas bahunya yang indah, sinar matanya yang bergairah namun terkendali, dan sinar seluruh wajahnya mengingatkan dia kepada Anna seperti dilihatnya di balkon di Moskwa dulu. Tapi sekarang Vronskii merasakan kecantikannya itu lain samasekali. Dalam perasaannya, perempuan itu sekarang tak punya kerahasiaan samasekali. Karena itu kecantikannya, walaupun sekarang lebih banyak dibandingkan sebelumnya, hanya sekadar memikat sekaligus menyakitkan hatinya. Anna tak memandang ke arahnya, tapi Vronskii merasa Anna sudah melihatnya.

Ketika Vronskii kembali mengarahkan kekernya ke sana, ia

melihat wajah Nona Pangeran Varvara merah sekali; ia sedang ketawa tak wajar dan terus-menerus menoleh ke loge di sebelahnya. Anna sendiri melipat kipasnya dan mengetuk-ngetukkan kipas itu ke kain boks dari beledu merah sambil memandang entah apa, tapi ia tak melihat apa-apa, dan agaknya memang tak ingin melihat apa yang terjadi di loge sebelah itu. Di wajah Yashvin tampak ekspresi yang biasa terlihat bila ia kalah main. Ia mengerutkan kening, makin lama makin dalam ia memasukkan kumis kirinya ke mulut, dan ia pun menjeling ke loge sebelah.

Di loge itu, di sebelah kiri, duduk suami-istri Kartasov. Vronskii mengenal mereka dan juga tahu bahwa Anna kenal mereka. Kartasova, perempuan kecil-kurus itu, berdiri dan dengan membelakangi Anna sedang mengenakan mantel luar yang disodorkan suaminya. Wajahnya tampak pucat marah, dan ia rupanya sedang mengatakan sesuatu dengan sengit. Kartasov yang gemuk botak tampak terus-menerus menatap ke arah Anna dan mencoba menenangkan istrinya. Ketika istrinya sudah keluar, ia masih terus berlambat-lambat, mencari-cari Anna dengan matanya, agaknya ia ingin membungkukkan badan kepada Anna. Tapi Anna agaknya dengan sengaja tak memerhatikannya, tapi menoleh ke belakang, mengatakan sesuatu kepada Yashvin yang waktu itu membungkuk ke arahnya dengan kepala tercukur. Kartasov keluar tanpa membungkukkan badan, dan loge pun tinggal kosong.

Vronskii tak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi antara suami-istri Kartasov dan Anna, tapi ia tahu telah terjadi sesuatu yang menghinakan Anna. Ia tahu hal itu dari apa yang dilihatnya, tapi lebih-lebih dari wajah Anna yang menurut penangkapannya sudah mengerahkan tenaga terakhir untuk mempertahankan peranan yang telah dipilihnya. Dan peranan dengan ketenangan fisik itu memang cukup berhasil ia mainkan. Barang siapa tak mengenal Anna dan lingkungannya, tak mendengar semua ungkapan keprihatinan, kemarahan, dan keheranan para perempuan terhadapnya, karena ia telah memberanikan diri memperlihatkan diri di kalangan bangsawan dan menampilkan diri demikian mencolok, dengan tutup kepala berenda dan kecantikannya, maka ia akan kagum melihat ketenangan dan kecantikan perempuan itu, dan tak bakal

menyangka bahwa perempuan itu sedang merasakan dirinya sebagai orang yang diikatkan ke sula aib.

Tahu bahwa telah terjadi sesuatu, tapi tak tahu apa yang sesungguhnya terjadi, Vronskii pun merasakan keresahan yang sangat menyiksa, dan dengan harapan bisa mengetahui sesuatu pergilah ia ke loge tempat saudaranya duduk. Dengan sengaja ia melewati tingkat bawah yang berhadapan dengan loge tempat Anna duduk, dan ketika sedang keluar ia melewati tempat bekas komandan resimennya yang waktu itu sedang berbicara dengan dua orang kenalannya. Vronskii mendengar nama suami-istri Karenin disebut, dan ia melihat komandan resimen dengan cepat dan dengan keras menyebut nama Vronskii sambil menoleh ke arah kedua teman bicaranya dengan pandangan penuh arti.

"Aa, Vronskii! Kapan datang ke resimen? Kami tak akan melepaskan kamu tanpa pesta. Kamu kawan yang paling lama," kata komandan resimen.

"Aku tak sempat, sayang sekali, sampai lain kali," kata Vronskii, lalu berlari naik tangga menuju loge saudaranya.

Nyonya Pangeran Tua, ibu Vronskii, duduk di loge bersama saudara Vronskii. Varya bersama Nona Pangeran Sorokina ia jumpai di koridor balkon bawah.

Sesudah mengantar Nyonya Pangeran Sorokina kepada ibunya, Varya mengulurkan tangan kepada iparnya dan langsung mulai berbicara tentang hal yang menarik perhatian Vrosnkii itu. Varya amat bergairah, suatu hal yang jarang terlihat padanya.

"Menurut pendapatku, itu hina dan memuakkan, dan Madame Kartasova tak punya hak samasekali. Madame Karenina...," demikian ia mulai.

"Tapi apa yang terjadi? Aku tak tahu."

"Lo, kamu belum dengar?"

"Kamu tahu, akulah yang terakhir mendengarnya."

"Tak ada makhluk yang lebih jahat dari Kartasova itu."

"Tapi apa yang dia lakukan?"

"Suamiku bilang.... Dia telah menghina Karenina. Lalu suaminya bicara dengan Karenina lewat loge, dan Kartasova bikin onar. Kata orang, dia memekikkan kata hinaan, lalu keluar."

"Graf, Mama Anda memanggil," kata Nona Pangeran Sorokina sambil menjenguk dari pintu loge.

"Aku menunggu-nunggu kamu," kata ibunya kepada Vronskii sambil tersenyum mengejek. "Kamu samasekali tak kelihatan."

Vronskii melihat bahwa ibunya tak bisa lagi mengekang senyum senangnya.

"Selamat malam, Mama. Saya memang mau kemari," kata Vronskii dingin.

"Kenapa kamu tidak faire la cour à madame Karenine?"[13] sambung ibu Vronskii ketika Nona Pangeran Sorokina sudah pergi. "Elle fait sensation. On oublie la Patti pour elle."[14]

"Mama, saya minta Mama tak bicara soal itu dengan saya," jawab Vronskii sambil mengerutkan kening.

"Aku bicara tentang hal yang dibicarakan semua orang."

Vronskii tak memberikan jawaban apapun, dan sesudah mengucapkan beberapa kalimat kepada Nona Pangeran Sorokina ia pun keluar. Di pintu ia bertemu dengan saudaranya.

"Aa, Aleksei!" kata saudaranya. "Sungguh memuakkan! Orang goblok, tak lebih daripada itu.... Aku baru mau menjumpai dia. Mari sama-sama."

Vronskii tak mendengarkannya. Dengan langkah cepat ia pun turun; ia merasa perlu melakukan sesuatu, tapi tak tahu apa itu. Rasa jengkel kepada Anna yang telah mendudukkan diri sendiri dan dirinya dalam keadaan yang demikian palsu, ditambah dengan rasa kasihan kepada Anna yang menderita itu, kini menggundahkan dia. Turunlah ia ke tingkat bawah, lalu langsung menuju boks Anna. Di dekat boks itu berdiri Stremov yang sedang berbicara dengan Anna.

"Penyanyi tenor tak ada lagi. Le moule en est brisé."[15]

Vronskii membungkukkan badan kepada Anna dan berhenti untuk menyapa Stremov.

"Anda rupanya terlambat dan tak mendengarkan aria yang

---

[13] *Faire la cour à madame Karenine?* (Pr): Menemani Madame Karenina?

[14] *Elle fait sensation. On oublie la Patti pour elle* (Pr): Dia bikin sensasi. Gara-gara dia orang lupa Patti.

[15] *Le moule en est brisé* (Pr): Cetakan sudah pecah.

terbaik," kata Anna kepada Vronskii, dan menatap dia dengan nada mengejek, menurut penilaian Vronskii.

"Dalam hal ini saya penilai yang buruk," kata Vronskii sambil menatap Anna dengan kereng.

"Seperti juga Pangeran Yashvin," kata Anna tersenyum, "yang berpendapat bahwa Patti menyanyi terlalu keras."

"Terimakasih banyak," kata Anna ketika ia menerima program yang diulurkan Vronskii kepadanya dan diterimanya dengan tangannya yang mungil mengenakan sarung tangan panjang, tapi saat itu pula wajahnya yang cantik tiba-tiba bergetar. Ia berdiri, lalu pergi ke bagian belakang loge.

Melihat bahwa dalam babak berikutnya loge tempat Anna menonton kosong, Vronskii pun keluar dari tingkat bawah dan pulang, di tengah desisan penonton yang mulai tenang begitu mendengar bunyi-bunyi *cavatina*.

Anna sudah ada di rumah. Ketika Vronskii masuk ke kamarnya, Anna masih mengenakan pakaian kebesaran yang dipakainya di teater tadi. Ia duduk di kursi besar pertama di dekat dinding dan memandang lurus ke depan. Ke arah Vronskii ia menoleh sejenak, tapi seketika itu pula kembali pada sikap semula.

"Anna," kata Vronskii.

"Kamu, ya, kamu yang salah dalam semua ini!" teriak Anna dengan airmata putusasa dan dengan suara marah sambil berdiri.

"Aku sudah minta, aku sudah mohon agar kamu tidak pergi; aku tahu kamu akan mengalami hal yang tak mengenakkan...."

"Tak mengenakkan!" teriak Anna. "Mengerikan! Kapanpun aku tak akan lupa ini. Perempuan itu bilang, aib buatnya duduk di sampingku."

"Itu kata-kata perempuan bodoh saja," kata Vronskii. "Tapi buat apa menempuh risiko, menantang...."

"Aku benci dengan ketenanganmu. Kamu mestinya tak membiarkan aku sampai begini. Kalau kamu cinta padaku...."

"Anna! Apa hubungan ini dengan cintaku ...."

"Ya, kalau kamu mencintai seperti aku, kalau kamu merasa tersiksa seperti aku," kata Anna sambil menatap Vronskii dengan rasa ngeri.

Vronskii merasa kasihan kepada Anna, tapi juga jengkel. Maka ia bujuk Anna dengan cintanya, karena menurut penglihatannya, hanya itu yang sekarang bisa menenangkan Anna, bukan dengan mencelanya lewat kata-kata, walaupun dalam hati ia tetap mencelanya.

Dan bujukan cinta yang menurut perasaannya sendiri menjemukan dan bahkan ia sendiri malu mengucapkannya, oleh Anna diserap seluruhnya, dan sedikit demi sedikit ia pun menjadi tenang. Hari berikutnya mereka berdua pergi ke desa dalam keadaan sudah berdamai benar.

BAGIAN KEENAM

I

Darya Aleksandrovna menghabiskan waktu musim panas bersama anak-anaknya di desa Pokrovskoye, di rumah adiknya, Kitty Levina. Rumah di tanah miliknya sendiri samasekali sudah runtuh, dan Levin serta istrinya telah membujuk dia untuk menghabiskan musim panas di tempat mereka. Stepan Arkadyich cocok sekali dengan usul itu. Tapi ia mengatakan, sayang sekali pekerjaan tak memungkinkannya melewatkan waktu musim panas di desa bersama keluarga, walaupun acara itu akan merupakan kebahagiaan tertinggi baginya. Ia tetap tinggal di Moskwa, tapi sesekali ia akan datang ke desa untuk sehari-dua hari. Selain suami-istri Oblonskii dengan semua anaknya dan pendidik anak-anaknya, pada musim panas itu datang pula bertamu di rumah Levin Nyonya Pangeran Tua yang menganggap sebagai kewajibannya mengawasi anak perempuannya yang belum berpengalaman itu, yang kini sedang berada dalam keadaan *demikian*. Di luar itu, Varenka, sahabat Kitty dari luar negeri, telah memenuhi janjinya untuk datang bertamu ke rumah Kitty bila sudah bersuami, dan begitulah kini ia bertamu di rumah sahabatnya itu. Mereka semua adalah anggota keluarga dan sahabat istri Levin. Walaupun Levin sayang kepada mereka, ia agak menyesal juga bahwa dunia Levin dan tatanan Levin kini tertelan oleh "elemen Shcherbatskii", demikian ia katakan kepada diri sendiri. Dari sanak-keluarga sendiri, di musim panas itu hanya Sergei Ivanovich yang bertamu, itu pun bukan dari kalangan keluarga Levin, melainkan dari kalangan keluarga Koznishov. Karena itu jiwa keluarga Levin di sini punah samasekali.

Di rumah Levin yang sudah lama kosong sekarang terdapat demikian banyak orang sehingga hampir semua kamar terisi, dan hampir tiap hari sewaktu duduk menghadap meja Nyonya Pangeran Tua terpaksa menghitung kembali semuanya dan mendudukkan cucunya, entah lelaki entah perempuan, pada meja khusus. Dan bagi

Kitty, yang dengan sungguh-sungguh berusaha mengatur rumah-tangganya, tak sedikit pekerjaan berkenaan dengan mencari ayam, kalkun, bebek, untuk melayani selera makan para tamu dan anak-anak di musim panas itu, yang jumlahnya cukup banyak juga.

Semua anggota keluarga duduk makan siang. Anak-anak Dolly bersama pendidik dan Varenka membuat rencana ke mana mereka akan pergi mencari jamur. Sergei Ivanovich, yang oleh semua tamu dihormati karena otak dan pengetahuannya, bahkan nyaris mereka puja, membuat orang yang sedang bicara tentang jamur itu heran.

"Ajaklah saya. Saya senang sekali mencari jamur," katanya sambil menoleh ke arah Varenka, "menurut saya, mencari jamur pekerjaan yang baik sekali."

"Yah, dengan amat senang hati," jawab Varenka memerah wajahnya. Kitty berpandangan penuh arti dengan Dolly. Usul Sergei Ivanovich yang pintar dan berpengetahuan untuk pergi mencari jamur bersama Varenka itu membenarkan dugaan Kitty, yang di waktu terakhir itu menyibukkan pikirannya. Maka ia pun segera bicara dengan ibunya agar pandangan matanya tak dilihat orang. Usai makan siang Sergei Ivanovich duduk menghadap secangkir kopi di dekat jendela kamar tamu, melanjutkan percakapan yang sudah ia mulai dengan adiknya sambil memandang-mandang ke pintu, karena dari pintu itu nanti akan keluar anak-anak yang akan pergi mencari jamur. Levin duduk di jendela dekat abangnya.

Kitty berdiri di dekat suaminya, agaknya menanti akhir percakapan yang tak menarik baginya itu, untuk mengatakan sesuatu kepada suaminya.

"Kamu berubah banyak sesudah kawin, dan ke arah yang baik," kata Sergei Ivanovich sambil tersenyum kepada Kitty yang agaknya tak tertarik pada percakapan yang sudah dimulai itu, "tapi tetap teguh berpegang pada semangat membela tema-tema yang paling paradoksal."

"Katya, tidak baik buat kamu berdiri," kata Levin kepada Kitty sambil menyodorkan kursi kepadanya dan menatapnya penuh arti.

"Nah, ya, aku tak ada waktu lagi," tambah Sergei Ivanovich ketika melihat anak-anak berlari keluar.

Paling depan Tanya, yang mengenakan kaos kaki panjang,

langsung berlari ke arah Sergei Ivanovich sambil mengayunkan keranjang dan topi lelaki itu.

Dengan berani ia berlari mendekati Sergei Ivanovich, dan dengan mata berseri mirip mata ayahnya yang indah diserahkannya topi Sergei Ivanovich setelah sebelumnya ia pura-pura hendak mengenakan topi itu sendiri, tapi disertai senyum mesra takut-takut untuk melunakkan sikap bebasnya.

"Varenka menanti," kata Tanya sambil dengan hati-hati mengenakan topi itu ke kepala Sergei Ivanovich, sesudah Sergei menyatakan lewat senyuman bahwa ia boleh melakukan hal itu.

Varenka berdiri di pintu, sudah ganti gaun cita kuning, berkerudung duk putih.

"Sebentar, sebentar, Varenka Andreyevna," kata Sergei Ivanovich, lalu menghabiskan sisa kopinya dan memasukkan saputangan dan tempat rokok ke dalam sakunya.

"Menarik sekali Varenka hari ini! Aa?" kata Kitty kepada suaminya, begitu Sergei Ivanovich berdiri. Ia katakan itu sedemikian rupa sehingga Sergei Ivanovich bisa mendengarnya, dan itulah yang agaknya ia kehendaki. "Dan bukan main cantiknya, cantik dan manis! Varenka!" seru Kitty, "kalian mau ke hutan tempat kincir? Kami nanti menyusul ke sana."

"Kamu rupanya lupa samasekali keadaanmu, Kitty," ujar Nyonya Pangeran Tua seraya buru-buru keluar pintu. "Kamu tak boleh teriak begitu keras."

Mendengar suara Kitty dan peringatan ibunya, dengan cepat dan dengan langkah ringan Varenka mendekati Kitty. Kecepatan geraknya, rona merah di wajahnya yang bergairah—semua itu menunjukkan bahwa dalam diri gadis itu sedang terjadi sesuatu yang luarbiasa. Kitty tahu hal yang luarbiasa itu, dan dengan saksama ia pun mengamatinya. Dia memanggil Varenka hanya agar diam-diam bisa memberkati Varenka atas peristiwa penting yang menurut Kitty pasti akan terjadi sebentar sesudah makan siang itu di hutan.

"Varenka, aku akan sangat bahagia jika nanti terjadi satu hal," kata Kitty berbisik sambil mencium Varenka.

"Apakah Anda akan pergi bersama kami?" kata Varenka bingung kepada Levin, pura-pura tak mendengar kata-kata yang ditujukan kepadanya.

"Saya akan pergi, tapi cuma sampai di penebahan gandum, di sana saya tinggal."

"Buat apa pula kamu ini?" kata Kitty.

"Perlu lihat gerobak-gerobak yang baru itu, dan lihat bisa memuat berapa," kata Levin. "Kamu sendiri akan ke mana?"

"Ke teras."

II

Di teras berkumpul semua perempuan yang ada di rumah. Mereka memang biasa duduk di sana sesudah makan siang, tapi kali itu mereka ada alasan khusus. Selain menjahit rompi bayi dan merajut kain pengikat, mereka juga membuat manisan dengan cara yang bagi Agafya Mikhailovna masih baru, yaitu tanpa menambahkan air. Kitty memperkenalkan cara baru yang biasa dipakai orang di rumah orangtuanya. Agafya Mikhailovna, yang mula-mula ditugaskan melakukan pekerjan itu, menganggap bahwa hal yang dibiasakan di keluarga Levin itu boleh saja, tapi ia tambahkan juga air pada buah arbei liar itu, karena dianggapnya cara yang lain adalah mustahil. Ia tertangkap basah ketika sedang melakukan hal itu, dan sekarang ia harus merebus buah arbei itu dengan disaksikan semua orang. Ia harus diyakinkan bahwa tanpa air pun manisan bisa baik hasilnya.

Agafya Mikhailovna kini sibuk berputar-putar sekitar anglo dengan wajah marah dan kecewa, dengan rambut kusut dan dengan tangan kurus terbuka sampai ke siku. Ia pandangi buah arbei itu dengan wajah murung, dan dengan sangat ia mengharap buah itu segera mendingin, dan bukan justru terlalu matang. Nyonya Pangeran merasa, kemarahan Agafya Mikhailovna seharusnya ditujukan kepadanya sebagai penasihat utama dalam urusan merebus arbei, tapi ia pura-pura sibuk dengan hal lain dan tak peduli dengan arbei; ia bicara tentang hal yang lain samasekali, tapi terus saja melirik ke arah anglo.

"Untuk anak-anak, saya selalu beli gaun sendiri dengan harga murah," kata Nyonya Pangeran melanjutkan percakapan yang telah dimulai.... "Apa belum waktunya membuang busanya, Sayang?" tambahnya kepada Agafya Mikhailovna. "Kamu tak perlu mela-

kukannya sendiri, dan lagi panas," katanya lagi kepada Kitty.

"Aku yang mau melakukan," kata Dolly yang kemudian berdiri, dan dengan hati-hati menciduk gula yang membusa itu dengan sendok. Untuk melepaskan gula yang melekat di sendok, diketuk-ketukkannya sendok ke piring yang sudah penuh busa beraneka warna, kuning kemerahan, dan sirop merah yang meleleh di sana-sini. "Nanti mereka akan menjilati ini waktu minum teh!" pikirnya tentang anak-anaknya; ia ingat, ia sendiri pun semasa kanak-kanak dulu merasa heran kenapa orang dewasa tak suka makan makanan yang paling enak itu—busa manisan.

"Stiva bilang, jauh lebih baik kasih uang," sambung Dolly di tengah percakapan tentang bagaimana sebaiknya memberikan sesuatu kepada orang lain, "tapi...."

"Masa uang!" ujar Nyonya Pangeran dan Kitty serempak. "Memangnya mereka lebih suka itu?"

"Tahun lalu, misalnya, Matryona Semyonovna aku belikan bukan poplin, tapi yang sejenis itu," kata Nyonya Pangeran.

"Saya ingat, dia pakai baju itu waktu hari nama Mama."

"Polanya baik sekali; dan begitu sederhana dan agung. Aku juga mau bikin buat sendiri seumpama dia tak memakainya. Seperti yang dipakai Varenka itu. Begitu manis, dan murah."

"Nah, sekarang barangkali sudah jadi," kata Dolly sambil menuangkan sirop dengan sendok.

"Kalau sudah mengental, itu baru siap. Rebus lagi Agafya Mikhailovna."

"Lalat-lalat ini!" kata Agafya Mikhailovna marah. "Jadinya seperti ini juga," tambahnya.

"Uh, manis sekali burung itu, jangan halau dia!" tiba-tiba sela Kitty melihat burung gereja hinggap di susuran tangga, membalik tangkai arbei dan mematuknya.

"Ya, tapi kamu jauh sedikit dari anglo itu," kata ibunya.

"A propos de Varenka,"[16] kata Kitty dalam bahasa Prancis seperti selama ini mereka lakukan supaya Agafya Mikhailovna tak bisa menangkap percakapan mereka. "Entah bagaimana, sekarang ini

---

[16] *Apropos de Varenka* (Pr): Mengenai Varenka.

aku merasa akan datang keputusan. Mama mengerti, keputusan apa itu. O, alangkah senang kalau itu benar!"

"Dan pintar sekali si mak comblang!" kata Dolly. "Hati-hati dan tangkas...."

"Tapi bagaimana pendapat Mama sendiri?"

"Pendapat apa pula! Dia (yang dimaksud *dia* tentu saja Sergei Ivanovich) selalu bisa jadi pasangan terbaik di Rusia; memang dia sudah tak muda lagi, tapi bagaimanapun aku tahu, sekarang banyak gadis mau dengannya.... Dan Varenka sendiri sangat baik, tapi Sergei Ivanovich bisa saja...."

"Tidak, tapi Mama nanti bakal lihat, tak ada pasangan yang lebih baik ketimbang mereka. Pertama,Varenka hebat!" kata Kitty sambil menekuk satu jarinya.

"Sergei Ivanovich suka sekali padanya, itu benar," kata Dolly membenarkan.

"Dan lagi, kedudukannya begitu rupa di kalangan bangsawan, sehingga samasekali tak perlu kekayaan atau kedudukan istri di kalangan bangsawan. Yang diperlukan cuma satu, istri yang baik, simpatik, tenang."

"Ya, dengan Varenka pasti ia bisa hidup tenang," kata Dolly membenarkan.

"Dan ketiga, supaya Varenka mencintainya! Dan itu sudah.... Pendeknya, akan baik sekali kalau memang demikian!... Aku harap, begitu mereka keluar dari hutan semuanya akan beres. Nanti akan kulihat dari mata mereka. Aku akan senang sekali! Bagaimana pendapatmu, Dolly?"

"Kamu tak usah khawatir tentang itu.Tak perlu merasa gelisah," kata ibunya.

"Aku bukan gelisah, Mama. Menurutku, sekarang juga Sergei Ivanovich akan menyampaikan lamaran."

"Ya, ya, sungguh aneh, bagaimana cara dan kapan seorang lelaki menyampaikan lamaran.... Ada semacam halangan, tapi sekonyong-konyong halangan itu runtuh," kata Dolly sambil tersenyum merenung, teringat akan masa lalunya dengan Stepan Arkadyich.

"Mama, bagaimana dulu Papa menyampaikan lamaran?" tanya Kitty tiba-tiba.

"Samasekali tak ada yang luarbiasa, sederhana sekali," jawab Nyonya Pangeran, tapi wajahnya terus berseri, teringat akan peristiwa itu.

"Tapi bagaimana caranya? Mama sudah cinta belum waktu Mama diberi kesempatan bicara?"

Kitty merasa sangat senang karena sekarang ia bisa bicara dengan ibunya seperti dengan orang yang setara, tentang hal-hal yang paling utama dalam hidup seorang perempuan.

"Tentu saja sudah cinta! Ia datang ke rumah kita di desa."

"Tapi bagaimana diputuskan? Mama?"

"Apa kamu kira kalian itu melakukan penemuan baru? Caranya cuma satu; keputusan selalu dengan mata, dengan senyuman...."

"Baik sekali Mama mengatakan itu! Ya, justru dengan mata dan senyuman," kata Dolly membenarkan.

"Tapi kata-kata apa yang diucapkan Papa?"

"Lalu kata-kata apa yang diucapkan Kostya padamu?"

"Dia menulis dengan kapur. Mengagumkan sekali.... Rasanya sudah lama sekali!" katanya.

Dan ketiga perempuan itu pun merenungi hal yang sama. Kittylah yang pertama-tama memecahkan ketenangan. Ia terkenang pada musim dingin terakhir menjelang perkawinannya dulu, dan teringat pula pada saat ia tergoda Vronskii.

"Ada satu hal..., pengalaman cinta Varenka di masa lalu," katanya. Ia teringat hal itu akibat rangkaian pikiran yang biasa. "Aku ingin bicara dengan Sergei Ivanovich untuk menyiapkannya. Mereka, semua lelaki itu," tambahnya, "bukan main cemburunya pada masa lalu kita."

"Tidak semua lelaki," kata Dolly. "Kamu menilai itu dengan contoh suamimu. Rupanya sampai sekarang dia masih tersiksa oleh kenangan tentang Vronskii. Betul? Betul, kan?"

"Betul," jawab Kitty sambil tersenyum dengan matanya yang merenung.

"Mama tak tahu," sela Nyonya Pangeran membela sikapnya dulu terhadap anak, "apa masa lalumu yang bisa bikin dia tak senang itu? Karena Vronskii pernah mencumbumu? Itu kan biasa terjadi dengan setiap gadis."

"Ah, bukan itu yang kita bicarakan," kata Kitty memerah wajahnya.

"Tidak, tapi," sambung ibunya, "kamu sendiri tak mengizinkan Mama bicara dengan Vronskii. Ingat tidak?"

"Ah, Mama!" kata Kitty dengan nada tersiksa.

"Tapi sekarang kita tak bisa lagi menghalangi kalian.... Dan hubungan kamu itu pun tak mungkin lebih jauh daripada seharusnya; kalau itu yang terjadi, pasti aku menentangnya. Singkatnya, kamu tak perlu gelisah, Sayang! Ingatlah itu, dan tenangkanlah hatimu."

"Aku sendiri tenang sekali, Mama."

"Sungguh beruntung Kitty waktu itu karena Anna datang," kata Dolly, "tapi alangkah malang Anna. Coba, betul-betul kebalikannya," tambahnya, terpukau oleh jalan pikirannya sendiri. "Waktu itu Anna begitu bahagia, sedangkan Kitty menganggap dirinya tak bahagia. Sekarang betul-betul sebaliknya! Sering aku terkenang Anna."

"Ya, ya, dapat bahan buat dipikirkan, ya? Sungguh perempuan yang memuakkan, menjijikkan, dan tak punya hati," kata ibunya yang tak bisa melupakan betapa akhirnya Kitty bukan kawin dengan Vronskii, melainkan dengan Levin.

"Kenapa bernafsu sekali membicarakan soal itu?" kata Kitty dengan kesal. "Aku sendiri tak memikirkan itu, dan tak mau memikirkannya.... Dan tak memikirkannya," ulangnya sambil mendengar-dengarkan langkah suaminya yang ia kenal itu di tangga teras.

"Tentang apa itu: dan tak mau memikirkannya?" tanya Levin seraya masuk teras.

Tapi tak seorang pun memberikan jawaban kepadanya, dan ia pun tak mengulang pertanyaannya.

"Saya menyesal sudah mengacaukan kerajaan perempuan kalian," kata Levin, yang dengan nada tak puas memandang mereka semua; mengertilah ia bahwa mereka bertiga sedang membicarakan hal yang kiranya tak akan mereka bicarakan di hadapannya.

Untuk sesaat lamanya ia merasa ikut merasakan apa yang dirasakan Agafya Mikhailovna, yaitu rasa tak puas karena orang merebus arbei tanpa air, dan secara umum rasa tak puas terhadap pengaruh keluarga Shcherbatskii yang asing baginya. Namun ia tetap tersenyum, dan mendekati Kitty.

"Lalu, apa kabar?" tanyanya kepada Kitty dengan airmuka yang juga diperlihatkannya kepada semua yang lain.

"Tak apa-apa, baik sekali," kata Kitty tersenyum, "kamu sendiri bagaimana?"

"Tiga kali gerobak biasa bisa angkut. Kita jemput anak-anak? Sudah kusuruh siapkan."

"Jadi kamu mau bawa Kitty naik gerobak?" kata ibu Kitty dengan nada mencela.

"Jalannya pelan saja, Nyonya Pangeran."

Levin tak pernah menyebut Nyonya Pangeran dengan kata *mama* seperti dilakukan para menantu yang lain, dan ini kurang menyenangkan Nyonya Pangeran. Walaupun Levin sangat mencintai dan menghormati Nyonya Pangeran, ia tak ingin mencemarkan nama mendiang ibunya dengan menyebut Nyonya Pangeran demikian.

"Mari ikut dengan kami, Mama," kata Kitty.

"Tak mau aku lihat perbuatan sembrono itu."

"Kalau begitu aku jalan kaki saja. Dan itu sehat untukku." Kitty bangkit, mendekati suaminya, dan menggandeng tangannya.

"Memang sehat, tapi mesti tahu ukuran," kata Nyonya Pangeran.

"Jadi bagaimana, Agafya Mikhailovna, manisan sudah jadi?" kata Levin sambil tersenyum kepada Agafya Mikhailovna untuk menggembirakan hatinya. "Baik juga dengan cara yang baru?"

"Tentunya. Kalau menurut cara kami, terlalu matang."

"Tapi itu lebih baik, Agafya Mikhailovna, tak jadi asam; es kita sudah mencair semua, tak bisa kita menyimpannya," kata Kitty yang seketika itu mengerti maksud suaminya, dan dengan sikap demikian pula ia bicara dengan orang tua itu. "Dan manisan buatanmu ini menurut Mama belum ada yang menyamai nikmatnya," tambahnya sambil tersenyum dan memperbaiki letak kerudung Agafya Mikhailovna.

Agafya Mikhailovna menatap marah kepada Kitty.

"Nyonya tak usah menyenang-nyenangkan hati saya. Saya sudah senang melihat Nyonya *dengan dia*," katanya, dan penggunaan kata dengan dia sebagai ganti *dengan beliau* yang kasar itu sangat menyinggung perasaan Kitty.

"Mari pergi dengan kami cari jamur, nanti kamu yang menunjukkan tempat-tempatnya." Agafya Mikhailovna tersenyum menggeleng-gelengkan kepala seakan berkata: "Senang juga barangkali memarahi Nyonya, cuma tak mungkin."

"Lakukan seperti saya katakan," kata Nyonya Pangeran Tua, "di atas manisan mesti ditaruh kertas yang dibasahi rum; biarpun tanpa es tak akan timbul cendawan."

III

Kitty senang sekali berkesempatan berhadapan muka dengan suaminya. Ia melihat sendiri, bayangan kekecewaan melintas di wajah suaminya yang dengan terang mengungkapkan segalanya saat ia memasuki teras, lalu bertanya tentang apa yang mereka bicarakan, dan tak seorang pun menjawabnya.

Ketika mereka sudah mendahului yang lain, lepas dari penglihatan orang di rumah, dan memasuki jalan yang padat dilintasi kendaraan, berdebu dan tertimbun bulir dan biji gandum hitam, ia pun bergayut lebih erat ke tangan suaminya dan menekankan tangan itu ke badannya. Levin sudah lupa kesan tak menyenangkan yang hanya selintas tadi, dan kini ketika hanya berdua saja dengan sang istri, dan terus terpikir hanya kandungan istrinya, ia merasakan nikmatnya berdekatan dengan perempuan yang dicintainya itu, suatu kenikmatan yang betul-betul bersih dari unsur hawa nafsu. Tak ada suatu pun yang perlu dibicarakan, tapi ia ingin sekali mendengar suara istrinya, juga tatapan matanya, yang di saat mengandung sekarang ini jadi berubah. Dalam suaranya, seperti juga dalam tatapan matanya, terasa kelembutan dan kesungguhan, serupa kelembutan pada orang yang setiap waktu memusatkan perhatian pada satu saja urusan yang dicintainya.

"Kamu belum lelah? Bersandarlah lebih erat," katanya.

"Belum, aku amat senang berdua saja denganmu, dan terus-terang, juga senang bersama mereka, dan aku merasa kehilangan juga rasanya malam-malam musim dingin ketika hanya ada kita berdua."

"Itu memang baik, tapi ini lebih baik lagi. Keduanya lebih baik,"

kata Levin sambil menekan tangan Kitty.

"Tahu tidak, apa yang kami bicarakan waktu kamu masuk?"

"Soal manisan?"

"Ya, soal manisan juga, tapi kemudian soal cara orang menyampaikan lamaran."

"Aa!" kata Levin yang lebih banyak mendengarkan suara istrinya daripada kata-kata yang diucapkannya; sementara itu terus terpikir olehnya jalan yang sekarang menembus hutan melewati tempat-tempat di mana istrinya bisa keliru menginjakkan kaki.

"Dan tentang Sergei Ivanovich dan Varenka. Kamu lihat tidak?... aku sangat mengharapkan itu," sambungnya. "Bagaimana pendapatmu soal itu?" Dan ia pun menoleh ke wajah suaminya.

"Tak tahulah, apa pendapatmu," jawab Levin tersenyum. "Tapi buatku, Sergei dalam hal ini sangat aneh. Aku sudah pernah cerita...."

"Ya, bahwa dia pernah jatuh cinta kepada gadis yang sudah meninggal itu...."

"Peristiwa itu terjadi ketika aku masih anak-anak; aku tahu dari cerita orang. Tapi aku masih ingat dia waktu itu. Dia waktu itu simpatik sekali. Menurut pengamatanku, sikapnya terhadap perempuan ramah; ia senang pada beberapa perempuan itu, tapi terasa, para perempuan itu untuknya sekadar manusia, bukan perempuan."

"Ya, tapi sekarang dengan Varenka.... Rasanya ada sesuatu...."

"Barangkali juga.... Tapi kita mesti kenal dia. Dia itu orang yang khusus, orang yang mengherankan. Ia hidup hanya dengan kehidupan batin. Ia orang yang terlalu bersih dan agung jiwanya."

"Tapi apa itu mengurangi harkatnya?"

"Tidak, tapi ia terbiasa hidup dengan kehidupan batin saja, jadi tak bisa ia menenggang kenyataan, sedangkan Varenka bagaimanapun adalah manusia nyata."

Levin sekarang sudah biasa mengungkapkan pikirannya dengan berani, tanpa berusaha menggunakan untuk istrinya kata-kata yang lebih tepat; ia tahu, di saat penuh cinta seperti sekarang ini, istrinya pasti bisa memahami apa yang dikatakannya, biarpun dengan isyarat saja, dan ternyata istrinya memang bisa memahaminya.

"Ya, tapi dalam dirinya tak ada kenyataan seperti yang ada dalam diriku; aku mengerti, Sergei Ivanovich tak kan bisa kiranya mencintaiku. Tapi Varenka orang yang sepenuhnya batiniah...."

"Ah, Sergei Ivanovich kan begitu cinta padamu; aku selalu senang bahwa orang-orangku mencintaimu...."

"Ya, ia memang bersikap baik terhadapku, tapi...."

"Tapi tidak seperti mendiang Nikolenka.... Kalian bahkan sudah saling mencintai," tutup Levin. "Kenapa pula tak kita bicarakan?" tambahnya. "Aku kadang-kadang mencela diriku sendiri: dan ujungnya adalah kita melupakannya. Oh, dia itu orang yang mengerikan, tapi simpatik sekali.... Ya, tapi apa yang kita bicarakan tadi?" kata Levin sesudah diam sebentar.

"Kamu bilang, dia tak mungkin jatuh cinta," kata Kitty dengan kata-kata sendiri.

"Bukan tak bisa jatuh cinta," kata Levin tersenyum, "tapi ia punya kelemahan yang diperlukan itu.... Aku dulu selalu mengiri padanya; sekarang pun, ketika aku begini bahagia, aku tetap mengiri padanya."

"Mengiri karena dia tak bisa jatuh cinta?"

"Aku mengiri karena dia lebih baik dariku," kata Levin tersenyum. "Dia hidup bukan untuk diri sendiri. Hidupnya ia baktikan pada tugas. Karena itu dia bisa tenang dan puas."

"Dan kamu sendiri?" kata Kitty disertai senyum mengejek bercampur cinta.

Ia betul-betul tak bisa mengungkapkan jalan pikiran yang memaksanya tersenyum itu; tapi kesimpulannya yang terakhir adalah bahwa suaminya, yang mengagumi saudaranya dan merendahkan diri sendiri itu, pasti berlaku tidak jujur. Kitty tahu, ketidakjujuran suaminya itu disebabkan oleh cintanya kepada sang saudara, oleh perasaan malu sendiri karena terlampau bahagia, dan terutama oleh keinginan yang tak kenal henti untuk menjadi lebih baik; ia senang sekali dengan sikap suaminya itu, karena itu ia pun tersenyum kepadanya.

"Kalau kamu bagaimana? Apa yang membuatmu tak puas?" tanyanya dengan senyuman tadi juga.

Sikap Kitty yang tak percaya akan ketidakpuasan suaminya

terhadap diri sendiri itu membuat Levin gembira, dan tanpa sadar ia mengemukakan alasan sikap tak percayanya itu.

"Aku bahagia, tapi tak puas dengan diri sendiri...," kata Levin.

"Bagaimana mungkin kamu tak puas kalau kamu bahagia?"

"Ya, bagaimana mesti kukatakan, ya?... Dalam hati tak ada yang kuinginkan kecuali agar, nab, kamu tak terantuk. Lo, jangan melompat seperti itu!" katanya memotong pembicaraan sendiri karena Kitty membuat gerakan terlalu cepat, yaitu melompati ranting yang melintang di jalan. "Tapi kalau kupikir dan kubandingkan diriku dengan orang lain, terutama dengan saudaraku, aku merasa diriku ini jelek."

"Jelek bagaimana coba?" sambung Kitty masih tersenyum seperti tadi. "Apa kamu tak berbuat untuk orang lain juga? Juga desa-desamu, pertanianmu, dan buku-bukumu?..."

"Tidak, aku merasa, dan terutama sekarang: kamulah yang salah," kata Levin sambil menekan tangan Kitty, "karena segalanya tak seperti mestinya. Kulakukan semua ini, yah, begitulah, sambil lalu. Seandainya aku bisa mencintai semua urusan itu seperti aku mencintaimu.... Akhir-akhir ini aku kerja seperti melaksanakan tugas saja."

"Lalu bagaimana pendapatmu tentang Papa?" tanya Kitty. "Jadi menurut pendapatmu Papa juga jelek, karena tak berbuat apa-apa untuk kepentingan umum?"

"Dia? Tidak. Kita perlu punya kesederhanaan, kejelasan, dan kebaikan hati, seperti dipunyai ayahmu. Apa semua itu ada padaku? Aku tak melakukan pekerjaanku dengan baik, dan aku merasa tersiksa. Semua itu kamu yang menyebabkan. Ketika kamu belum ada, dan belum ada *ini*," katanya memandang perut Kitty, dan itu Kitty bisa mengerti, "aku mengerahkan seluruh tenaga demi urusanku, tapi sekarang aku tak bisa, dan aku merasa malu; aku sekarang melakukan pekerjaanku seperti melaksanakan tugas saja, aku hanya pura-pura berbuat...."

"Lalu, kamu ingin sekarang bertukar tempat dengan Sergei Ivanovich?" kata Kitty. "Kamu ingin mengutamakan kepentingan umum dan melaksanakan tugas seperti yang dilakukannya, itu saja?"

"Tentu saja tidak," kata Levin. "Pendeknya, aku bahagia sekarang ini, karena aku tak mengerti apa-apa. Tapi apa kamu sangka Sergei Ivanovich akan menyampaikan lamaran sekarang?" tambahnya sesudah diam sebentar.

"Ya dan tidak. Cuma, aku ingin sekali. Tunggu sebentar." Kitty membungkukkan badan dan memetik bunga kamomil liar dari pinggir jalan. "Coba hitung: melamar, tidak," katanya sambil memberikan bunga itu kepada Levin.

"Melamar, tidak," kata Levin sambil mencabuti daun bunga yang putih lembut memanjang itu.

"Tunggu, tunggu!" cegah Kitty sambil memegang tangan Levin; memang saat itu ia mengikuti jari-jari Levin dengan gelisah. "Kamu cabut dua sekaligus."

"Tapi yang kecil ini tak berlaku," kata Levin sambil mencabut daun bunga pendek yang tak cukup berkembang. "Nah, ini gerobak sudah datang."

"Apa kamu belum lelah, Kitty?" seru Nyonya Pangeran.

"Samasekali belum."

"Kalau lelah, naik saja, kalau kuda-kudanya tenang dan jalan biasa."

Tapi Kitty tak perlu naik kendaraan. Tujuan sudah dekat, dan semua pun jalan kaki.

IV

Varenka sangat memikat waktu itu, dengan rambut hitam berkerudung putih, dan dikitari anak-anak. Dengan senang dan gembira ia melayani anak-anak itu, walaupun agaknya gelisah menantikan kemungkinan untuk bicara dari hati ke hati dengan lelaki yang berkenan di hatinya itu. Sergei Ivanovich berjalan di sampingnya dan tak henti-hentinya mengagumi dia. Menatap perempuan itu, Sergei Ivanovich terkenang semua pembicaraan manis yang pernah didengarnya dari perempuan itu, dan terkenang semua hal baik yang diketahuinya tentang perempuan itu. Dan makin bertambah sadarlah ia bahwa perasaan yang dipunyainya terhadap perempuan itu adalah perasaan khas yang dulu pernah dipunyainya, satu kali saja, di

masa muda. Rasa gembira karena berdekatan dengan perempuan itu makin bertambah besar sehingga ketika ia memasukkan jamur pohon birk yang kepalanya menguncup dan batangnya kecil itu ke dalam keranjang Varenka, ia pun menatap mata perempuan itu; dan melihat rona merah di wajahnya akibat kegelisahan bercampur kegembiraan dan kekhawatiran, Sergei Ivanovich sendiri menjadi bingung, dan tersenyum tanpa kata-kata kepadanya dengan senyuman yang terlalu banyak maknanya.

"Kalau begitu," kata Sergei Ivanovich kepada diri sendiri, "aku harus memikirkan dan memutuskannya, bukan menyerah pada godaan selintas, seperti anak kecil."

"Sekarang aku harus cari jamur tidak bersama yang lain, kalau tidak, hasil yang kudapat tidak akan seberapa," katanya, lalu meninggalkan tepi hutan di mana tadi mereka berjalan di atas rumput rendah seperti sutra di antara pohon-pohon birk tua yang jarang itu, ke tengah hutan; di antara batang-batang pohon birk yang putih itu batang-batang pohon aspen mengelabu dan rumpun-rumpun pobon hazel menghitam. Sesudah berjalan kira-kira empatpuluh langkah dan menghampiri rumpun pohon beresklet yang sedang berkembang penuh dengan anting-antingnya yang merah jambu, Sergei Ivanovich berhenti, dengan keyakinan yang tak seorang pun melihatnya. Keadaan di sekitar sunyi-senyap. Hanya di atas pohon birk yang menaunginya tak henti-hentinya mendengung bunyi lalat seperti rombongan lebah, dan sesekali terdengar suara anak-anak. Tiba-tiba tak jauh dari tepi hutan terdengar suara kontralto Varenka memanggil Grisha; maka senyum gembira pun muncul di wajah Sergei Ivanovich. Ketika sadar akan senyumnya, Sergei Ivanovich menggeleng-gelengkan kepala mencela keadaannya, dan ia pun mengambil cerutu, lalu mulai merokok. Lama ia tak bisa menyalakan korek api dengan pokok pohon birk. Selaput kulit birk yang putih lembut menyelimuti fosfor korek apinya, dan api pun mati. Tapi akhirnya di antara korek api itu ada yang mau terbakar, dan asap cerutu yang semerbak dan seperti selimut lebar berombak-ombak pun bergerak pelan ke depan dan ke atas melangkahi rumpun perdu, di bawah rerantingan pohon birk yang menjulur ke bawah. Sambil mengikuti arah asap dengan pandangan mata, Sergei Ivanovich

berjalan dengan langkah tenang seraya memikirkan keadaannya.

"Kenapa tidak?" pikirnya "Sekiranya ini cuma nyala sesaat atau nafsu belaka; sekiranya aku merasakannya cuma sebagai godaan, ini berarti godaan dari dua arah (yang bisa kusebut godaan *timbal-balik*), tapi kurasakan itu bertentangan dengan seluruh pola hidupku; sekiranya aku merasa bahwa dengan menyerah pada godaan ini aku mengkhianati panggilan hati dan kewajibanku... tapi semua itu tidak ada. Satu hal yang bisa kupakai untuk menolak. Ketika aku kehilangan Marie dulu aku sudah mengatakan kepada diri sendiri akan setia padanya. Satu itu saja yang bisa kupakai untuk menolak.... Ini penting," katanya kepada diri sendiri, tapi sementara itu ia pun merasa bahwa pertimbangan untuk diri pribadi tak ada artinya samasekali, dan hanya merusak peranan puitisnya di mata orang lain. "Tapi di pihak lain, betapapun kucari, tak kutemukan alasan keberatan terhadap perasaanku ini. Sekiranya aku memilih hanya dengan otakku, barangkali tak bakal kutemukan yang lebih baik daripada dia."

Betapapun diingatnya semua gadis yang pernah dikenalnya, tak bisa ia menemukan seorang gadis yang mampu menyatukan semua sedemikian rupa, ya, semua nilai yang diinginkannya dalam diri seorang calon istri, sewaktu ia secara dingin memikirkan hal itu. Gadis ini punya segala daya pikat dan kesegaran orang muda, tapi ia bukan anak-anak, dan kalau gadis ini mencintainya, maka ia pasti mencinta dengan sadar, seperti seharusnya seorang perempuan. Itu satu. Kedua, gadis ini bukan hanya jauh dari sifat keduniawian, tapi agaknya punya rasa tak suka terhadap kalangan bangsawan, sekalipun ia kenal kalangan itu dan menguasai segala tatacara seorang perempuan dari kalangan yang baik, sedangkan untuk Sergei Ivanovich tanpa itu tak mungkin ia menerima seorang perempuan sebagai teman hidup. Ketiga, gadis ini seorang perempuan yang sangat beragama, bukan beragama dan baik tanpa perhitungan seperti anak-anak, seperti terjadi misalnya dengan Kitty, tapi hidupnya didasarkan pada keyakinan-keyakinan keagamaan. Sampai tetek-bengeknya Sergei Ivanovich menemukan dalam diri gadis ini segala hal yang kiranya memang ia tuntut dari seorang istri: gadis ini miskin dan sendiri, sehingga ia tidak

akan membawa serta gerombolan sanak-saudara beserta pengaruh mereka ke dalam rumah suaminya, seperti ia saksikan pada Kitty, melainkan akan membaktikan diri seluruhnya kepada suami, suatu hal yang juga selalu ia harapkan bagi kehidupan keluarganya di masa depan. Dan gadis ini, yang memang menghimpun segala nilai dalam dirinya, sekarang mencintai dia. Sergei Ivanovich memang polos, tapi tidak bisa tidak ia melihat hal itu. Ia pun mencintai gadis ini. Satu pertimbangan saja yang menjadi keberatannya, yaitu usianya. Tapi keluarganya adalah orang-orang yang berusia panjang, sehelai rambut putih pun ia tak punya, dan tak seorang pun menaksir usianya lebih daripada empatpuluh tahun. Ia ingat kata-kata Varenka, bahwa hanya di Rusia orang yang berumur limapuluh tahun menganggap dirinya sudah tua, sedangkan di Prancis orang yang berumur limapuluh tahun menganggap dirinya dans la force de l'age[17] dan orang yang berumur empatpuluh tahun un jeune homme.[18] Tapi apa artinya hitungan tahun kalau dalam jiwanya ia selalu menganggap dirinya masih muda, seperti duapuluh tahun lalu? Apakah bukan muda namanya perasaan yang sekarang ini ia alami: ketika kembali menginjak tepi hutan dari sisi lain, ia lihat dalam cahaya matahari yang miring terang itu tubuh Varenka yang indah dengan gaun kuning memegang keranjang, berjalan dengan langkah ringan melewati pokok pohon birk yang sudah tua; dan gambaran Varenka itu melebur menjadi satu secara indah mengagumkan dengan kesan melihat ladang haver menguning ditimpa cahaya miring, sedangkan di sebelah sana ladang menjadi satu dengan hutan tua yang jauh, berbelang-belang kuning, dan makin menghilang di kejauhan yang berwarna biru. Hati Sergei Ivanovich mengejap gembira. Rasa haru mencekamnya. Ia merasa telah mengambil keputusan. Varenka yang baru saja berjongkok untuk memungut jamur itu kini berdiri lagi dengan gerakannya yang lentur, lalu memandang ke sekeliling. Sergei Ivanovich membuang cerutunya, lalu dengan langkah mantap berjalan menemuinya.

---

[17] *Dans la force de l'age* (Pr): Dalam usia yang tengah jaya-jayanya.

[18] *Un jeune homme* (Pr): Orang muda.

V

"Varvara Andreyevna, ketika saya masih muda sekali, saya punya satu ideal tentang seorang perempuan yang nanti akan saya cintai dan dengan rasa bahagia akan saya sebut istri saya. Sesudah saya menempuh perjalanan hidup yang panjang, akhirnya untuk pertama kali ini saya menemukan dalam diri Anda apa yang saya cari-cari. Saya mencintai Anda, dan dengan ini saya melamar Anda."

Sergei Ivanovich mengatakan itu kepada diri sendiri ketika ia sudah berada sekitar sepuluh langkah dari Varenka. Varenka memanggil Masha sambil berlutut melindungi sepotong jamur dengan kedua tangannya agar jangan sampai diambil Grisha.

"Sini, sini! Kecil-kecil! Banyak!" katanya dengan suara dada yang manis.

Melihat Sergei Ivanovich datang mendekat, Varenka tetap berdiri dan tak juga mengubah posisinya; namun segalanya menyatakan kepada Sergei Ivnovich bahwa ia merasakan makin dekatnya Sergei Ivanovich, dan merasa senang pula.

"Ada yang Anda temukan?" tanya Varenka sambil menolehkan wajahnya yang cantik dan tersenyum tenang dari balik tudung putihnya.

"Satu pun tak saya temukan," kata Sergei Ivanovich. "Anda sendiri bagaimana?"

Varenka tak memberikan jawaban, karena ia sibuk dengan anak-anak yang mengitarinya.

"Di sana satu lagi, dekat cabang itu," katanya kepada Masha kecil, menunjukkan sepotong jamur landak basah kecil berkepala lentur kemerahan, terjerat rumput yang disundulnya. Ia berdiri ketika Masha telah memungut jamur landak basah itu, dan membelahnya menjadi dua bagian. "Ini mengingatkan saya kepada masa kecil," tambahnya sambil menjauhkan diri dari anak-anak dan berdiri di samping Sergei Ivanovich.

Mereka berjalan beberapa langkah tanpa bicara. Varenka melihat bahwa Sergei Ivanovich ingin berbicara; ia menduga-duga apa yang hendak ia bicarakan, dan berhentilah detak jantungnya karena gejolak gembira dan khawatir. Mereka telah jauh meninggalkan yang

lain-lain, sehingga tak seorang pun bisa mendengarkan pembicaraan mereka, tapi Sergei Ivanovich belum juga mulai berbicara. Maka lebih baik Varenka berdiam diri. Sesudah berdiam diri barangkali akan lebih mudah berkata-kata tentang apa yang hendak mereka ungkapkan daripada sesudah berbicara tentang jamur; tapi tanpa dikehendaki, seakan tanpa disengaja, Varenka mengatakan:

"Jadi Anda tak menemukan apa-apa? Memang di tengah hutan selalu sedikit jamurnya."

Sergei Ivanovich menarik napas, tapi tak memberikan jawaban apa-apa. Ia merasa kesal karena Varenka berbicara tentang jamur. Ia ingin mengarahkan Varenka pada kata-kata pertama yang ia ucapkan mengenai masa kanak-kanak, tapi seakan bertentangan dengan kehendaknya sendiri. Maka, setelah beberapa waktu terdiam ia memberikan komentar kepada kata-kata Varenka yang terakhir tadi.

"Menurut pendengaran saya, jamur putih terutama ada di pinggir, walaupun saya tak bisa menunjukkan tempatnya."

Beberapa menit berlalu, mereka makin jauh meninggalkan anak-anak dan betul-betul tinggal berdua. Jantung Varenka berdetak amat keras sehingga ia bisa mendengar hantaman-hantamannya, dan ia pun merasakan wajahnya memerah, memucat, lalu kembali memerah.

Menjadi istri orang seperti Koznishov, sesudah bekerja pada Nyonya Shtal, terbayang olehnya lebih daripada membahagiakan. Selain itu, ia pun hampir merasa yakin bahwa ia telah jatuh cinta kepada lelaki itu. Dan soal itu sebentar lagi akan mendapat pemecahannya. Ia pun merasa ngeri. Mengerikan pula apa yang bakal dikatakan Sergei Ivanovich dan apa yang tak akan dikatakannya.

Sekarang mereka harus bicara terbuka, atau tidak untuk selama-lamanya; hal itu juga dirasakan Sergei Ivanovich. Segala sesuatu menunjukkan penantian penuh siksa, baik dalam tatapan mata Varenka, dalam kemerahan wajahnya, maupun dalam matanya yang tertunduk. Sergei Ivanovich melihat itu, dan ia pun merasa kasihan kepada Varenka. Ia bahkan merasa bahwa tak mengatakan apa-apa sekarang ini berarti menghina Varenka. Maka dalam khayalnya, dengan cepat ia pun mengulang-ulang alasan yang bisa dipakainya

untuk mengambil keputusan. Ia juga mengulang-ulang perkataan yang hendak dipakainya untuk mengutarakan lamaran; tapi ternyata bukan perkataan itu yang keluar akibat pertimbangan yang mendadak muncul padanya; sebaliknya ia tiba-tiba saja bertanya:

"Apa beda antara jamur putih dan jamur pohon birk?"

Bibir Varenka menggeletar akibat gejolak batin ketika ia menjawab:

"Di bagian kepala hampir tak ada bedanya, tapi di batangnya ada."

Dan begitu kata-kata itu diucapkan, baik Sergei Ivanovich maupun Varenka mengerti bahwa persoalan sudah selesai, dan apa yang seharusnya diucapkan tidak akan pernah diucapkan. Maka gejolak batin mereka yang sebelumnya sudah melambung itu pun mulai mereda.

"Akar jamur pohon birk mengingatkan kita kepada jenggot orang berambut hitam yang dua hari tak dicukur," kata Sergei Ivanovich, kali ini sudah dengan tenang.

"Ya, itu benar," jawab Varenka tersenyum, dan tanpa mereka kehendaki, jurusan perjalanan mereka pun berubah. Mereka mulai mendekati anak-anak. Varenka merasa sedih sekaligus malu, tapi bersamaan dengan itu pula ia merasa ringan.

Setiba kembali di rumah dan menimbang-nimbang alasan yang tadi dipunyainya, Sergei Ivanovich menyimpulkan bahwa jalan pikirannya keliru. Ia tak bisa mengkhianati janjinya kepada Marie.

"Tenang, anak-anak, tenang!" teriak Levin marah kepada anak-anak sambil melindungi istrinya ketika gerombolan anak-anak itu menyerbu mereka sambil berseru gembira.

Sesudah anak-anak, menyusul keluar dari hutan Sergei Ivanovich bersama Varenka. Kitty tak perlu lagi bertanya kepada Varenka; dari ekspresi wajah kedua orang yang tenang dan agak malu-malu itu ia mengerti bahwa rencananya tak terlaksana.

"Bagaimana?" tanya suaminya, ketika mereka telah kembali pulang.

"Tidak makan," kata Kitty dengan senyum dan gaya bicara ayahnya, yang dengan senang sering dilihat Levin.

"Tidak makan bagaimana?"

"Begini," kata Kitty sambil mengangkat tangan sang suami, mendekatkannya ke mulutnya, dan menyinggungkannya ke bibirnya yang tak dibuka. "Seperti orang mencium tangan uskup."

"Siapa yang tak makan?" kata Levin ketawa.

"Keduanya. Padahal yang diperlukan begini...."

"He, ada petani lewat...."

"Tidak, mereka tak lihat."

VI

Sewaktu acara minum teh untuk anak-anak, orang dewasa duduk di balkon dan bercakap-cakap seolah tak ada sesuatu yang telah terjadi, sekalipun semua, terutama Sergei Ivanovich dan Varenka, tahu benar bahwa telah terjadi peristiwa yang sangat penting, walaupun hasilnya tak menguntungkan. Mereka berdua mengalami rasa sepi yang mirip perasaan seorang anak sekolah yang telah gagal ujian dan harus tinggal kelas untuk selamanya dan dikeluarkan dari lembaga pendidikan. Semua yang hadir sibuk bicara tentang hal-hal yang lain samasekali, walaupun mereka merasa telah terjadi sesuatu. Levin dan Kitty merasa sangat bahagia dan saling mencinta petang hari itu. Bahwa mereka merasakan kebahagiaan cinta, itu nyata dari sindiran mereka yang menyenangkan terhadap orang yang juga menghendaki kebahagiaan namun tak berhasil memperolehnya; dan ini membuat mereka malu.

"Perhatikan kataku: Alexandre tak akan datang," kata Nyonya Pangeran Tua.

Malam itu mereka menanti kedatangan Stepan Arkadyich dari stasiun; Pangeran Tua pun sudah menyurati, barangkali ia pun akan datang.

"Dan aku tahu, kenapa," sambung Nyonya Pangeran. "Dia bilang, orang-orang muda itu mesti ditinggalkan sendiri dulu."

"Jadi Papa sudah meninggalkan kita. Padahal sudah lama kita takjumpa," kata Kitty. "Dan lagi, orang muda macam apa pula kami ini? Kami sudah begini tua."

"Cuma kalau dia tak datang, terpaksa aku tinggalkan kalian, anak-anak," kata Nyonya Pangeran sedih sambil menarik napas.

"Ah, Mama ini ada apa, sih!" kata kedua anak perempuannya menyerang.

"Ya pikir saja, bagaimana keadaan Papa kalian! Kan sekarang ini...."

Dan tiba-tiba, tanpa terduga samasekali, suara Nyonya Pangeran Tua jadi menggeletar. Kedua anak perempuannya terdiam dan saling pandang. "Mama ini selalu menemukan sesuatu yang menyedihkan," kata mereka dengan pandangan mata. Mereka tak tahu bahwa betapapun Nyonya Pangeran senang tinggal di rumah anak perempuannya, betapapun ia merasa dirinya dibutuhkan di sini, ia tetap merasa amat sedih mengingat diri sendiri dan diri suaminya sejak mereka mengawinkan anak bungsu mereka yang tercinta, dan sarang keluarga mereka menjadi kosong.

"Ada apa, Agafya Mikhailovna?" tiba-tiba tanya Kitty kepada Agafya Mikhailovna yang berhenti dengan pandangan rahasia dan penuh makna.

"Soal makan malam."

"Baik sekali," kata Dolly. "Pergilah kamu urus itu, aku sendiri akan mengulang pelajaran untuk Grisha. Jangan-jangan dia tak bikin apa-apa sekarang."

"Saya yang menyiapkan pelajaran! Tidak, Dolly, biar saya yang pergi," ujar Levin sambil melompat.

Grisha yang sudah masuk gimnasium memang mesti mengulang pelajaran-pelajarannya selama musim panas. Sejak masih di Moskwa Darya Aleksandrovna sudah selalu mengulang bahasa Latin bersama anaknya itu, dan kini selama tinggal di rumah keluarga Levin ia mengharuskan diri sekali sehari mengulang bersama anaknya pelajaran-pelajaran paling sukar dalam ilmu hitung dan bahasa Latin. Levin menantang menggantikan Dolly, tapi sesudah satu kali mendengarkan pelajaran Levin dan melihat jalannya pelajaran tak seperti cara guru mengulang pelajaran itu di Moskwa, sang ibu pun, dengan nada bingung dan agar tidak menyinggung perasaan Levin, menyatakan dengan tegas kepada Levin bahwa yang diperlukan adalah mengulang pelajaran menurut buku, seperti dilakukan guru. Karena itu lebih baik ia sendiri yang kembali membimbing pelajaran itu. Levin juga merasa kesal kepada Stepan Arkadyich karena justru

akibat kelalaiannya maka si ibu harus mengawasi pelajaran anaknya, dan bukan dia sendiri sebagai ayahnya, sedangkan si ibu sebetulnya tak mengerti apa-apa. Ia pun merasa kesal kepada para guru karena mereka begitu buruk mengajar anak-anak. Tapi kepada iparnya ia berjanji akan menuntun pelajaran seperti dikehendakinya. Maka ia pun meneruskan pelajaran dengan Grisha, kali ini bukan menurut kehendaknya sendiri, tapi menurut buku. Karena itu ia kurang bernafsu dan sering lupa waktu belajar. Sekarang pun ia sedang lupa.

"Tidak, aku yang akan jalan, Dolly, kamu duduk saja di sini," katanya. "Kita bikin sebagaimana mestinya, menurut buku. Cuma, begitu Stiva nanti datang, kami pergi berburu, jadi pelajaran kita hentikan."

Maka pergilah Levin menemui Grisha.

Varenka menyatakan hal serupa kepada Kitty. Di rumah keluarga Levin yang bahagia dan teratur baik itu ia bisa menunjukkan manfaat dirinya.

"Akan saya suruh menyiapkan makan malam, Anda duduk saja di sini," katanya lalu berdiri dan pergi menemui Agafya Mikhailovna.

"Ya, ya, benar, ayam belum dapat. Terpaksa punya sendiri...," kata Kitty.

"Nanti kita urus itu bersama Agafya Mikhailovna," dan Varenka pun menghilang bersama perempuan itu.

"Gadis yang simpatik sekali!" kata Nyonya Pangeran.

"Bukan simpatik, Mama, tapi memikat; dan orang macam itu sukar sekali bisa didapat."

"Jadi Anda sekalian sekarang menanti Stepan Arkadyich?" kata Sergei Ivanovich yang agaknya tak ingin melanjutkan percakapan tentang Varenka. "Sukar menemukan dua menantu yang begitu mirip satu sama lain," katanya sambil tersenyum tipis. "Yang satu penuh semangat, hidup hanya di tengah-tengah masyarakat, seperti ikan dalam air; yang lain, Kostya kita itu, orangnya energik, cekatan, peka terhadap segala sesuatu, tapi begitu berada di tengah-tengah masyarakat, dia jadi mati, atau jadi tak tahu ujung pangkalnya, seperti ikan di darat."

"Ya, ia memang sangat tak serius," kata Nyonya Pangeran kepada

Sergei Ivanovich. "Saya justru hendak minta Anda menyampaikan kepadanya bahwa dia (ia menunjuk Kitty) tak mungkin tinggal di sini dan mesti pergi ke Moskwa. Kostya bilang, mendatangkan dokter...."

"Mama, dia akan melakukan segalanya, dan dia akan setuju dengan apa saja," kata Kitty dengan kesal kepada ibunya, karena ibunya minta Sergei Ivanovich bertindak sebagai penengah.

Di tengah percakapan, mereka mendengar dengus kuda dan bunyi roda di atas batuan jalan.

Belum sempat Dolly berdiri untuk menjemput suaminya, di bawah, dari jendela kamar tempat belajar Grisha, Levin sudah melompat keluar dan menurunkan Grisha.

"Itu Stiva!" teriak Levin dari bawah balkon. "Kami sudah selesai, Dolly, jangan khawatir!" tambahnya, dan seperti anak kecil ia pun berlari menjemput kendaraan itu.

"Is, ea, id, eius, eius, eius,"[19] teriak Grisha sambil melompat-lompat di jalan masuk.

"Ada orang lain lagi. O, benar, Papa!" seru Levin sambil berhenti di mulut jalan masuk. "Kitty, jangan lewat tangga yang curam, memutar saja."

Tapi Levin keliru, disangkanya yang duduk di kendaraan itu Pangeran Tua. Ketika sudah mendekati kendaraan itu, dilihatnya orang yang duduk di samping Stepan Arkadyich bukan Pangeran Tua, melainkan seorang pemuda tampan gemuk, mengenakan caping Skotland yang berumbai pita panjang di belakang. Pemuda itu Vasenka Veslovksii, saudara mindoan keluarga Shcherbatskii, pemuda Petersburg dan Moskwa yang cemerlang. "Pemuda yang paling hebat dan pemburu yang bersemangat," demikian Stepan Arkadyich memperkenalkan dia.

Tanpa sedikit pun merasa gusar dengan kekecewaan yang timbul karena yang datang dan bukan Pangeran Tua, Veslovksii dengan gembira menyalami Levin dan mengingatkan Levin tentang pertemuan mereka sebelumnya, lalu menaikkan Grisha ke kereta

---

[19] *Is, ea, id, eius, eius, eius* (Lt): Dia lelaki, dia perempuan, dia netral, dia lelaki punya, dia perempuan punya, dia netral punya.

dan memindahkannya melangkahi anjing pemburu pointer yang dibawa Stepan Arkadyich.

Levin bukannya naik ke kereta, tapi mengikutinya dari belakang. Ia agak merasa kesal karena Pangeran Tua, yang makin lama makin dicintainya itu, tak datang, sedangkan sebagai gantinya muncul Vasenka Veslovskii, orang yang betul-betul asing dan tak dibutuhkan olehnya. Baginya orang itu terasa lebih asing dan tak dibutuhkan lagi karena ketika Levin mendekati beranda tempat berkumpulnya rombongan orang dewasa dan anak-anak yang ramai itu, dilihatnya Vasenka Veslovskii mencium tangan Kitty dengan sikap sangat mesra dan bergaya.

"Saya dan istri Anda adalah cousin, dan kenalan lama," kata Vasenka Veslovskii, kembali sambil menjabat tangan Levin dengan erat.

"Lalu, ada binatang buruan tidak?" tanya Stepan Arkadyich kepada Levin di tengah kesibukan memberikan sapaan kepada semua orang yang hadir. "Kami datang dengan maksud yang paling kejam. Jadi, Mama, dia ini belum pulang ke Moskwa sejak itu. Nah, Tanya, ada sesuatu untukmu! Ambil sendiri di kereta, di belakang," katanya ke segala penjuru. "O, kamu jadi tampak segar, Dollenka sayang," katanya kepada sang istri sambil sekali lagi mencium tangan istrinya, yang digenggam dengan sebelah tangan, dan dengan tangan yang lain ditepuk-tepuknya.

Levin, yang sesaat sebelumnya begitu gembira, kini memandang semua orang dengan murung, dan segalanya tak menyenangkan hatinya.

"Siapa yang dicium dengan bibirnya itu kemarin?" pikir Levin melihat kemesraan Stepan Arkadyich terhadap istrinya. Dipandangnya Dolly, dan Dolly pun tak menyenangkan hatinya.

"Aku kan tahu, Dolly tak percaya dengan cintanya. Lalu apa gunanya ia bersikap begitu gembira? Menjijikkan!" pikir Levin.

Ia menoleh ke arah Nyonya Pangeran yang sesaat lalu terkesan olehnya begitu manis. Tapi kini ia tak senang dengan cara Nyonya Pangeran menyambut Vasenka Veslovskii yang berpita itu, seolah sedang menyambutnya di rumah sendiri.

Bahkan Sergei Ivanovich, yang juga telah masuk ke serambi,

tak menyenangkan hatinya karena sikap bersahabat yang hanya pura-pura sewaktu ia menyambut Stepan Arkadyich, karena Levin tahu bahwa saudaranya itu tak menyukai dan tak menghormati Oblonskii.

Dan Varenka pun baginya memuakkan, karena gadis itu berkenalan dengan pemuda itu dengan tampang *sainte nitouche*,[20] meskipun waktu itu yang terpikir olehnya hanyalah bagaimana memperoleh suami.

Dan yang paling menjijikkan di antara yang lain-lain adalah Kitty, yang waktu itu ikut-ikutan gembira, yang menganggap kedatangan pemuda itu ke desa sebagai pesta buat dirinya maupun semuanya; dan yang sangat tak menyenangkan adalah cara Kitty tersenyum ketika ia membalas senyuman pemuda itu.

Semua masuk ke rumah sambil bicara dengan ribut; tapi begitu orang sudah duduk, Levin pun membalikkan badan dan keluar.

Kitty melihat ada sesuatu yang telah terjadi dengan suaminya. Ia ingin minta waktu sedikit saja untuk berbicara berdua dengannya, tapi Levin waktu itu buru-buru meninggalkan dia dengan mengatakan bahwa ia perlu pergi ke kantor. Sudah lama pekerjaan pertanian tak dianggapnya penting, seperti sekarang ini. "Biarlah di sana mereka semua berpesta," pikirnya. "Tapi di sini urusan ini bukan pesta, dan urusan ini tak bisa menanti, dan tanpa ini tak mungkin kita hidup."

VII

Levin baru pulang ketika orang menyusulnya untuk makan malam. Di tangga rumah berdiri Kitty dan Agafya Mikhailovna yang sedang membicarakan soal anggur buat makan malam.

"Buat apa kalian bikin fuss[21] ini? Kasih saja seperti biasanya."

"Tidak, Stiva tidak minum.... Kostya, tunggu, kamu ini kenapa sebetulnya?" ujar Kitty yang segera mendekatinya, tapi tanpa memedulikan dan menantikan istrinya, Levin berjalan ke kamar makan dengan langkah lebar, lalu langsung menggabungkan diri

---

[20] *Sainte nitouche* (Pr): Perempuan yang berlagak saleh.

[21] *Fuss* (Ing): Repot.

dengan percakapan ramai yang waktu itu sedang berlangsung antara Vasenka Veslovskii dan Stepan Arkadyich.

"Jadi bagaimana, besok kita berburu?" kata Stepan Arkadyich.

"Mari," kata Veslovskii seraya duduk menyamping di kursi yang lain dan melipat kakinya yang gemuk di bawah pantatnya.

"Saya senang sekali, mari kita pergi. Anda sudah pernah berburu tahun ini?" kata Levin kepada Veslovskii sambil memandang kakinya yang gemuk baik-baik, tapi dengan sikap senang yang hanya pura-pura, sikap yang dikenal Kitty dengan baik tapi tak cocok samasekali buat Levin. "Tak tahu saya, apakah burung dupel akan kita temukan, tapi kalau burung berkik banyak. Cuma kita mesti berangkat pagi-pagi. Apa Anda tidak akan lelah? Kamu tak lelah, Stiva?"

"Aku lelah? Belum pernah aku lelah. Mari kita begadang malam ini! Mari jalan-jalan."

"Betul itu, mari kira begadang! Bagus sekali!" kata Veslovskii membenarkan.

"O, kami yakin kamu bisa tak tidur, dan bikin orang lain tak tidur juga," kata Dolly kepada suaminya dengan ironi yang nyaris tak kentara, yang kini hampir selalu ditujukannya kepada sang suami. "Rasanya sudah waktunya sekarang ini.... Aku pergi sekarang, aku tak akan makan malam."

"Tidak, kamu duduk saja dulu di sini, Dollenka," kata Stepan Arkadyich sambil berpindah duduk di dekat istrinya di meja besar tempat makan malam. "Masih banyak yang mesti kuceritakan padamu!"

"Aku tak yakin."

"Kamu tahu tidak, Veslovskii habis mengunjungi Anna. Dan dia akan datang lagi ke tempat mereka. Cuma kira-kira tujuhpuluh werst dari sini. Aku pun pasti akan singgah ke sana. Veslovksii, coba sini!"

Vasenka berpindah ke dekat para perempuan, dan duduk di samping Kitty.

"Jadi, Anda habis berkunjung ke dia? Coba tolong ceritakan kepada kami. Bagaimana kabarnya?" kata Darya Aleksandrovna.

Levin tinggal di ujung lain meja dan tak henti-hentinya bicara dengan Nyonya Pangeran dan Varenka. Dan ia melihat bahwa antara

Stepan Arkadyich, Dolly, Kitty, dan Veslovskii sedang berlangsung percakapan rahasia penuh gairah. Dan bukan hanya percakapan rahasia yang sedang berlangsung. Ia melihat wajah istrinya tampak sungguh-sungguh ketika tanpa berkedip menatap wajah tampan Vasenka yang sedang bercerita dengan bergairah.

"Hidup mereka baik sekali," cerita Vasenka tentang Vronskii dan Anna. "Saya tentu saja tak bisa memberikan penilaian, tapi di rumah mereka itu kita merasa seperti di tengah keluarga."

"Apa yang hendak mereka lakukan?"

"Rupanya musim dingin ini mereka akan pergi ke Moskwa."

"Baik sekali kalau kita bersama berkumpul di tempat mereka! Kapan kamu akan ke sana?" tanya Stepan Arkadyich kepada Vasenka.

"Bulan Juli aku tinggal dengan mereka."

"Kamu pergi tidak?" tanya Stepan Arkadyich kepada istrinya.

"Aku sudah lama ingin pergi, jadi aku pasti pergi," kata Dolly. "Aku kasihan padanya, dan aku kenal dia. Dia perempuan yang baik sekali. Aku akan pergi sendiri kalau kamu pergi. Dengan begitu aku tak memalukan siapa-siapa. Bahkan lebih baik lagi tanpa kamu."

"Itu baik sekali," kata Stepan Arkadyich. "Lalu kamu, Kitty?"

"Aku? Buat apa aku pergi?" kata Kitty memerah wajahnya. Lalu menoleh kepada suaminya.

"Anda kenal Anna Arkadyevna?" tanya Veslovskii kepadanya. "Ia perempuan yang sangat memikat."

"Ya," jawabnya kepada Veslovskii dengan wajah lebih merah lagi, lalu berdiri dan mendekati suaminya.

"Jadi besok kamu pergi berburu?" tanyanya.

Perasaan cemburu Levin selama beberapa menit itu, terutama setelah melihat rona merah di pipi Kitty sewaktu berbicara dengan Veslovskii, kini sudah berkembang jauh. Mendengar kata-kata istrinya, sekarang sudah lain sekali pengertiannya. Betapapun anehnya itu, sekarang jelas terasa olehnya bahwa kalau Kitty bertanya kepadanya apakah ia akan pergi berburu, maka itu bagi istrinya hanyalah untuk mengetahui apakah hal itu akan memberikan kepuasan kepada Vasenka Veslovskii, karena penurut pengertiannya Kitty sekarang sedang jatuh cinta kepada pemuda itu.

"Ya, aku akan pergi," jawab Levin dengan suara tak wajar, yang untuknya sendiri memuakkan.

"Tidak, lebih baik tinggallah sehari besok di rumah, kalau tidak, Dolly tak akan melihat suaminya samasekali; lusa boleh pergi," kata Kitty.

Arti kata-kata Kitty itu sekarang oleh Levin dimaknai demikian: "Jangan pisahkan aku dari-*nya*. Bahwa kamu pergi, itu buatku sama saja, tapi berilah aku kesempatan menikmati pergaulan dengan pemuda yang memikat hati ini."

"Kalau kamu mau, besok kami akan tinggal di rumah," jawab Levin dengan nada senang sekali.

Vasenka sementara itu samasekali tak menduga bahwa kehadirannya menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Mengikuti Kitty, ia berdiri dari meja, dan sambil terus menatap Kitty dengan tersenyum mesra ia pun berjalan mengikutinya.

Levin melihat tatapan mata Vasenka itu. Untuk sesaat ia jadi pucat dan tak bisa mengatur pernapasannya. "Berani-beraninya dia menatap istriku dengan cara demikian!" mendidih pertanyaan dalam dirinya.

"Jadi, besok? Marilah pergi besok," kata Veslovskii sambil duduk di kursi dan kembali melipatkan kaki, yang memang merupakan kebiasaannya.

Rasa cemburu Levin makin jauh. Ia sudah merasakan dirinya menjadi suami yang dikhianati, yang diperlukan seorang istri dan seorang kekasih hanya untuk memberikan kepada mereka kesenangan hidup dan kenikmatan.... Namun demikian ia tetap dengan lemah-lembut dan ramah-tamah bertanya kepada Vasenka tentang perburuan, senapan, sepatu bot, dan menyatakan persetujuannya untuk pergi esok hari.

Untunglah bagi Levin, karena Nyonya Pangeran Tua menghentikan penderitaannya dengan berdiri dan menyuruh Kitty pergi tidur. Tapi itu pun tak bisa berlangsung tanpa menyiksa Levin. Ketika berpisah dengan nyonya rumah, Vasenka kembali hendak mencium tangannya, hanya saja Kitty dengan wajah merah dan dengan sikap kasar naif yang kemudian dicela oleh ibunya, mengatakan sambil menarik tangannya:

"Ini tidak biasa di sini."

Di mata Levin, Kitty bersalah karena telah memperlihatkan sikap seperti itu, dan lebih bersalah lagi karena dengan kaku ia menunjukkan sikap bahwa mereka itu tak menyenangkan hatinya.

"Apa pula ini tidur melulu!" kata Stepan Arkadyich yang kini sedang tenggelam dalam perasaan nikmat dan puitis, sesudah minum beberapa gelas anggur sewaktu makan malam tadi. "Coba lihat itu, Kitty," katanya sambil menunjuk bulan yang sedang naik dari balik pohon lipa. "Bukan main indahnya! Veslovskii, sekarang ini saatnya buat serenada. Kamu barangkali tahu, suaranya bagus sekali, dan sepanjang jalan tadi kami bernyanyi bersama. Dia bawa lagu-lagu seriosa yang bagus sekali, yang baru, dua. Coba kalau ia mau menyanyi dengan Varvara Andreyevna.

Ketika semua sudah bubar, Stepan Arkadyich masih lama lagi berjalan-jalan dengan Veslovskii di jalan yang didereti pohon, dan berkumandanglah suara mereka menyanyikan lagu seriosa yang baru.

Mendengar itu Levin duduk mengerutkan kening di kursi besar di kamar tidur istrinya. Ia terus saja membisu seribu bahasa, walaupun mendapat pertanyaan-pertanyaan dari istrinya tentang apa yang sedang terjadi dengannya. Tapi ketika akhirnya Kitty sendiri, sambil tersenyum takut-takut bertanya: "Apa barangkali ada yang tak menyenangkan kamu dalam diri Veslovskii?" barulah ia tersadar, dan dikemukakannya segalanya; dan apa yang dikemukakannya itu betul-betul menyinggung perasaannya sendiri, karena itu ia semakin naik darah lagi.

Ia berdiri di depan sang istri dengan mata berkilat mengerikan dari balik alisnya yang berkerenyit, dan menekankan kedua tangannya yang kokoh ke dada seolah sedang mengerahkan segala kekuatan untuk menahan diri. Ekspresi wajahnya itu barangkali tampak kereng dan bahkan kejam sekiranya tidak dicampuri ekspresi penderitaan yang sungguh menyentuh perasaan istrinya. Tulang pelipisnya menggeletar, sedangkan suaranya terputus-putus.

"Kamu mesti tahu, aku bukan cemburu—cemburu adalah kata yang keji. Aku tak bisa cemburu dan tak bisa percaya bahwa.... Aku tak bisa mengatakan apa yang sedang kurasakan ini, tapi ini mengerikan.... Aku bukan cemburu, tapi tersinggung, terhina karena ada orang yang berani berpikir, berani menatap kamu dengan mata seperti itu...."

"Dengan mata bagaimana pula?" kata Kitty yang berusaha sejujur mungkin mengenangkan semua perkataan dan gerakannya petang itu beserta nada-nadanya.

Di dasar jiwanya ia memang menemukan sesuatu, yaitu ketika suaminya berpindah mendekatinya di ujung meja; tapi ia tak berani mengatakan terus-terang hal itu walaupun hanya kepada diri sendiri, terlebih ia tak hendak mengatakannya kepada sang suami, karena kalau demikian ia bisa lebih memperhebat penderitaannya.

"Dan lagi, apa yang mungkin menarik dalam diriku ini? Orang macam apa pula aku ini?"

"Oh!" seru Levin sambil mencengkam kepalanya sendiri. "Lebih baik kamu tak mengatakan itu!... Jadi kalau sekiranya kamu menarik...."

"Bukan begitu, Kostya, tunggu, coba dengarkan!" kata Kitty sambil menatap Levin dengan airmuka menderita dan prihatin. "Lalu apa yang kamu pikirkan itu? Padahal buatku orang-orang itu samasekali tak ada, tak ada, tak ada!... Maumu apa, aku tak boleh bertemu dengan siapa-siapa?"

Semula Kitty amat tersinggung melihat kecemburuan suaminya; ia merasa kesal karena kesenangan kecil yang paling tak mengandung dosa itu dilarang; tapi sekarang mau rasanya ia dengan sesungguh-sungguhnya mengorbankan diri, bukan dengan hal tetek-bengek seperti itu, melainkan dengan segalanya, demi ketenangan suaminya agar bisa menghindarkan sang suami dari penderitaan yang sedang ditanggungnya itu.

"Kamu mesti mengerti keadaanku yang mengerikan dan keterlaluan ini," sambung Levin berbisik putusasa, "yaitu bahwa dia ada di rumahku; memang tak ada suatu pun yang tak sopan yang telah dilakukannya, selain sikapnya yang kurangajar dan caranya melipat kaki itu. Dia anggap itu sebagai sikap yang baik, karena itu

aku harus bersikap baik padanya."

"Tapi menurut pendapatku kamu terlalu membesar-besarkan, Kostya," kata Kitty, yang dalam hati merasa gembira menyaksikan kekuatan cinta yang sekarang menjelma dalam rasa cemburu suaminya.

"Yang paling mengerikan adalah karena kamu tetap seperti sediakala, juga sekarang, padahal kamu bagiku demikian suci, dan kita begini bahagia, ya, begini bahagia, tapi tiba-tiba datang si gombal itu.... Barangkali juga dia bukan gombal, buat apa aku mengatai dia? Tak ada urusanku dengan dia. Tapi kenapa ia mengusik kebahagiaanmu, kebahagiaanku?"

"Sekarang aku mengerti apa yang menjadi sebab semua ini," kata Kitty.

"Apa, apa?"

"Aku melihat tadi bagaimana kamu memandang ketika aku bicara dengan dia sewaktu makan malam."

"Itu betul, itu betul!" kata Levin khawatir.

Maka Kitty pun menyampaikan kepada Levin apa yang dibicarakannya dengan Veslovskii. Dan sambil bercerita, berkali-kali Kitty menarik napas resah. Levin terdiam, kemudian melihat wajah Kitty yang pucat ketakutan, dan tiba-tiba ia pun mencengkam kepalanya sendiri.

"Katya, aku telah menyiksamu! Maafkan aku, Manis! Ini betul-betul edan! Katya, bagaimanapun aku yang salah. Buat apa kita menyiksa diri dengan kebodohan seperti ini?"

"Tapi aku kasihan padamu."

"Padaku? Padaku? Aku ini apa? Aku ini orang gila! Dan buat apa kamu mesti diganggu? Sungguh mengerikan kalau dipikir bahwa orang lain bisa merusak kebahagiaan kita."

"Ya, memang ini menyinggung perasaan...."

"Tapi sebaliknya, dengan sengaja akan kubiarkan nanti ia tinggal di sini sepanjang musim panas, dan dengan dia akan kubuat kebaikan sebanyak-banyaknya," kata Levin sambil mencium tangan Kitty. "Nanti kamu akan lihat sendiri. Besok.... Ya, betul, besok kami akan pergi."

VIII

Hari berikutnya, ketika para perempuan belum lagi bangun, kendaraan-kendaraan berburu serta kereta dan gerobak sudah berdiri di dekat pintu-masuk. Laska yang sejak pagi sudah mengerti bahwa tuannya akan berangkat berburu duduk di dekat kursi di atas kereta, sesudah menyalak dan melompat sepuasnya. Dengan gelisah dan nada mencela ia menatap pintu, tempat akan keluarnya para pemburu yang berlambat-lambat itu. Vasenka Veslovskii yang pertama keluar. Ia mengenakan sepatu bot besar baru sampai setengah pahanya yang gemuk, mengenakan kemeja hijau yang disabuki kantong peluru dari kulit yang masih baru dan berbau, mengenakan caping berpita-pita, dan menyandang senapan baru buatan Inggris tanpa selempang. Laska meloncat ke arah dia, mengucapkan selamat pagi, melompat-lompat, dan bertanya dengan caranya sendiri apakah akan segera berangkat; tapi karena tak mendapat jawaban, ia pun kembali ke tempat penantiannya dan diam sambil menolehkan kepala ke samping dan menegakkan sebelah telinganya. Akhirnya pintu terbuka dengan suara berderak. Krak, anjing pointer Stepan Arkadyich yang belang-belang melompat, berputar, dan melenting ke udara, kemudian keluarlah Stepan Arkadyich sendiri sambil memegang senapan dan merokok cerutu. "Tenang, tenang, Krak!" seru Stepan Arkadyich sayang kepada anjing itu, yang menaikkan kaki depannya ke perut dan dada Stepan Arkadyich sambil meraih-raih tas berburu. Stepan Arkadyich mengenakan sepatu petani dengan stiwel,[22] bercelana panjang robek-robek dan bermantel pendek. Sebagai tutup kepala ia kenakan topi yang sudah rusak, tapi senapannya bersistem baru dan sangat ampuh, sedangkan tas berburu dan kantong pelurunya dari jenis yang paling baik, sekalipun sudah kusam.

Vasenka Veslovskii awalnya tak mengerti kekenesan pemburu sejati itu, yang mengenakan pakaian compang-camping, walaupun mutu peralatan burunya paling baik. Menatap Stepan Arkadyich baik-baik, baru ia mengerti betapa kenesnya pakaian compang-camping

[22] Stiwel: Kain atau kulit yang dibebatkan di kaki bagian bawah.

tapi semarak di tubuh bangsawan itu, yang anggun, tambun, dan ceria, dan ia pun memutuskan dalam perburuan mendatang akan bergaya seperti itu pula.

"Lalu, tuan rumah kita mana?" tanyanya.

"Maklum istri masih muda," kata Stepan Arkadyich sambil tersenyum.

"Ya, dan begitu memikat."

"Tadi sudah berpakaian. Benar juga, dia kembali lari menemui istrinya."

Penglihatan Stepan Arkadyich tepat sekali. Levin kembali berlari menemui Kitty untuk sekali lagi bertanya apakah istrinya itu memaafkan dia, sesudah ia melakukan kebodohan kemarin itu, juga meminta sang istri agar, demi Kristus, untuk lebih berhati-hati. Yang penting, istrinya itu perlu jauh-jauh dari anak-anak, karena mereka tiap saat bisa menubruknya. Kemudian, ia perlu sekali lagi mendapat ketegasan dari Kitty bahwa istrinya itu tidak marah dengan kepergiannya selama dua hari, juga meminta agar besok pagi istrinya betul-betul menulis surat kepadanya lewat pesuruh berkuda, meski isinya sekadar dua patah kata. Itu penting baginya mengetahui bahwa keadaan istrinya baik-baik saja.

Seperti biasa, Kitty merasa sedih akan berpisah dengan sang suami selama dua hari; tapi melihat tubuh suaminya yang segar dan tampak sangat besar dan kuat bersepatu buru dan berkemeja putih, melihat adanya semacam gejolak hati seorang pemburu yang tak dimengertinya itu, maka ia pun tak sedih lagi, dan dengan rasa riang melepas suaminya.

"Maaf, Tuan-tuan!" kata Levin sambil berlari ke beranda. "Makan pagi sudah dimasukkan? Kenapa si pirang di sebelah kanan? Tapi ya, biarlah, sama saja. Laska, hentikan itu, ayo duduk!"

"Satukan dengan kawanan jantan muda," katanya kepada tukang ternak yang menantinya di serambi dan bertanya tentang sapi-sapi jantan. "Maaf, ini masih ada bangsat satu lagi."

Levin melompat turun dari kereta yang sudah didudukinya, dan menemui mandor sekaligus tukang kayu yang mendekat ke serambi sampai jarak satu sazhen.

"Kemarin tak mau datang ke kantor, sekarang menghambat

aku? Ada apa?"

"Izinkan saya bikin tambahan, Tuan. Tiga anaktangga lagi. Sebentar selesai. Keadaannya akan lebih nyaman."

"Kamu mestinya dengarkan kata-kataku," jawab Levin kesal. "Aku sudah bilang, rentangkan tali, lalu pasang anak-anaktangga itu. Sekarang nggak bisa diubah lagi. Kerjakan seperti kuperintahkan, pasang yang baru."

Masalahnya, untuk rumah samping yang sedang dibangun, mandor telah membongkar tangga dan memisahkannya tanpa memperhitungkan tingginya; akibatnya, ketika dipasang tangga itu menggantung. Sekarang mandor ingin menambahkan tiga anaktangga lagi tanpa mengubah tangga yang sudah dibuat.

"Keadaannya akan jauh lebih baik."

"Lalu di mana ujung tanggamu dengan tiga anaktangga itu?"

"Maaf, Tuan," kata tukang kayu campur tersenyum benci. "Ujungnya di atas lantai. Itu kalau diambil dari bawah," katanya disertai gerak-gerik meyakinkan, "lalu naik, naik, sampai di atas."

"Tiga anaktangga itu kan nambah panjangnya tangga.... Di mana ujungnya itu?"

"Kalau dari bawah, itu akan naik sampai di atas, Tuan," kata mandor ngotot meyakinkan.

"Ya, itu akan nyundul langit-langit dan sampai dinding."

"Maaf, Tuan. Itu mulai dari bawah. Naik, naik terus, kan sampai di atas."

Levin mengambil batang pembersih moncong senapan, lalu mulai menggambar tangga di atas tanah.

"Lihat tidak ini?"

"Saya, Tuan," kata tukang kayu dengan mata tiba-tiba berseri; agaknya ia sudah mengerti apa yang dimaksud Levin. "Jadi jelas, perlu bikin tangga baru."

"Ya, lakukan saja seperti sudah kuperintahkan!" teriak Levin sambil duduk ke kereta. "Jalan! Pegangi anjing-anjing itu, Filipp!"

Sesudah meninggalkan semua urusan keluarga dan pertanian, Levin merasakan kegembiraan hidup yang luarbiasa dan penuh harapan sehingga tak ia ingin bicara. Selain itu ia merasakan gairah yang kuat, seperti biasa dialami setiap pemburu ketika sudah dekat

dengan tempat beraksi. Kalaupun ada yang ia pikirkan sekarang, itu hanya soal-soal seperti apakah mereka nanti akan menemukan sesuatu di rawa Kolpenskoye, bagaimana nanti tingkah Laska dibandingkan Krak, dan apakah ia sendiri akan berhsil menembak sesuatu. Jangan-jangan ia akan memalukan nanti di hadapan orang baru itu. Jangan-jangan Oblonskii nanti tanpa sengaja menembaknya. Soal ini terlintas pula di kepalanya.

Oblonskii merasakan hal itu pula, dan ia pun kurang suka bicara. Hanya Vasenka Veslovskii yang terus saja nerocos dengan gembira. Sekarang, mendengarkan pembicaraan orang itu, Levin merasa malu mengingat betapa salah sikapnya terhadap orang itu kemarin. Vasenka betul-betul orang yang baik hati dan sangat penggembira. Sekiranya Levin bergaul dengan dia ketika masih bujangan, ia pasti akrab dengannya. Memang, sikapnya yang masa bodoh terhadap hidup agak kurang menyenangkan Levin, juga gayanya yang kurang sopan. Seakan ia menonjolkan arti penting dirinya yang tinggi dan pasti, karena ia punya kuku panjang, mengenakan topi dan lain-lain yang selaras dengan topi itu; tapi semua itu bisa dimaafkan, karena ia punya hati yang baik dan sifat tertib. Yang bagi Levin menyenangkan adalah pendidikannya yang baik, ucapan bahasa Prancis dan Inggrisnya yang baik sekali, dan karena ia adalah orang dari dunia yang sama dengan Levin.

Vasenka amat senang dengan kuda padang rumput Don, yang dituntun di sebelah kiri. Tak henti-hentinya ia mengagumi kuda itu:

"Barangkali enak sekali mencongklang kuda padang rumput ini. Aa? Betul tidak?" katanya.

Agaknya, dengan mencongklang kuda padang rumput itu ia membayangkan sesuatu yang liar dan puitis, padahal tidak demikian adanya; tapi sifatnya yang naif, terutama apabila dipadu dengan ketampanannya, senyumnya yang manis, dan gerak-geriknya yang gemulai, memang sangat memikat hati. Sekarang Levin merasa senang bersama dia, entahlah, apakah karena pembawaan orang itu dirasakan simpatik oleh Levin, ataukah karena sekarang Levin berusaha menemukan sesuatu yang baik dalam diri orang itu, sebagai penebus dosanya kemarin.

Sesudah berjalan tiga werst, tiba-tiba Veslovskii merogoh cerutu

dan dompetnya. Ia bertanya-tanya, hilangkah kedua barang itu atau ketinggalan di atas meja. Di dalam dompet itu tersimpan uang tigaratus tujuhpuluh rubel. Karena itu, barang tersebut tak boleh ditinggalkan.

"Bagaimana pendapatmu, Levin, kalau dengan kuda Don itu aku mencongklang pulang? Itu tentu menyenangkan sekali. Aa?" katanya, dan langsung bersiap balik.

"Ah, untuk apa?" jawab Levin, karena menurut perhitungannya, bobot Vasenka tentu tak kurang daripada enam pud. "Nanti saya kirim saja kusir."

Kusir berangkat dengan kuda gandeng.

IX

"Jadi, bagaimana arah perjalanan kita? Coba ceritakan baik-baik," kata Stepan Arkadyich.

"Rencananya begini: sekarang ini kita sampai Gvozdyev. Di Gvozdyev ini, di rawa sebelah sini, ada burung dupel, dan di sebelah sana Gvozdyev rawanya bagus sekali, tempat burung berkik, burung dupel juga sering ada. Sekarang hari panas; menjelang petang nanti (duapuluh werst lagi), kita akan sampai, lalu kita bisa berburu di padang; kita menginap di sana, dan baru besok menuju rawa besar."

"Tapi apa tak ada apa-apa di perjalanan?"

"Ada, tapi lewat situ kita akan terhambat, dan terlalu panas. Ada dua tempat yang cukup baik, tapi barangkali tak ada apa-apanya."

Levin sendiri ingin singgah di kedua tempat itu, tapi karena lokasinya dekat saja dari rumah, ia bisa selalu mendatanginya, dan kedua tempat itu memang agak kecil, sehingga sebagai arena menembak bertiga tak memadai. Itu sebabnya ia memberi keterangan kurang benar, dan mengatakan barangkali tak ada apa-apanya. Sampai di rawa kecil itu Levin ingin melewatinya saja, tapi mata buru Stepan Arkadyich seketika melihat tempat berair yang tampak dari jalan.

"Apa kita tak singgah?" katanya sambil menunjuk rawa.

"Levin, mari singgah! Bagus sekali!" kata Vasenka Veslovskii memohon, dan Levin pun tidak bisa tidak menyetujui.

Belum sempat mereka berhenti, anjing-anjing sudah menyerbu ke rawa saling berkejaran.

"Krak! Laska!"

Anjing-anjing itu pun kembali.

"Bertiga akan terlalu sempit. Saya tinggal di sini saja," kata Levin, berharap mereka tak akan menemukan apa-apa selain burung kaki dian yang segera terbang ke langit karena takut anjing, dan terbang oleng di atas rawa sambil meratap iba.

"Tidak! Ayo pergi, Levin, ayo pergi sama-sama!" panggil Veslovskii.

"Betul, sempit saya bilang. Laska, balik! Laska! Anda berdua tak butuh anjing lain lagi, kan?"

Levin tinggal di dekat kereta, dan dengan rasa iri ia tatap kedua pemburu itu. Kedua pemburu menjelajahi seluruh rawa. Selain seekor ayam rawa dan burung kaki dian, tak ada apa-apa di rawa itu. Seekor di antara burung kaki dian itu berhasil dibunuh Vasenka.

"Nab, Anda libat sendiri, saya tak menyesal tidak masuk ke rawa ini," kata Levin. "Cuma mengbabiskan waktu."

"Tapi, bagaimanapun, menyenangkan. Lihat tidak tadi?" kata Vasenka Veslovskii sambil naik ke kereta dengan kikuk karena menenteng senapan dan burung kaki dian itu. "Indah sekali saya tembak burung ini tadi! Betul tidak? Nab, apa kita akan segera sampai di rawa yang sebenarnya?"

Tiba-tiba kedua kuda itu menggelandang. Kepala Levin terbentur gagang senapan entab siapa, dan terdengar tembakan. Sebetulnya tembakan itu terjadi sebelumnya, tapi itulah yang dirasakan Levin. Soalnya, Vasenka Veslovskii tanpa sengaja menarik pelatuk yang satu, saat ia menurunkan kedua pelatuk itu. Peluru menembus tanah tanpa mencederai siapapun. Stepan Arkadyich menggelengkan kepala, dan ketawa mencela Veslovskii. Tapi Levin tak punya keberanian memperingatkannya. Pertama, tiap celaan barangkali akan tampak sebagai akibat langsung dari babaya yang sudah lewat itu, dan akibat buah cemara yang mengenai dahinya; dan kedua, Veslovskii dengan naif memang tampak kecewa, tapi kemudian ketawa amat meriah dan menarik, menertawakan ketakutan mereka bertiga, sehingga tak mungkin bagi Levin untuk tidak ketawa juga.

Ketika mereka sampai di rawa kedua yang cukup luas dan tentu bakal menyita banyak waktu, Levin menganjurkan mereka untuk tidak turun. Tapi kembali Veslovskii mulai merengek. Karena rawa itu memang sempit, maka sebagai tuan rumah yang ramah Levin kembali tinggal sendiri di dekat kendaraan mereka.

Sejak tiba di tempat itu, Krak sudah langsung mendekati gundukan tanah. Vasenka Veslovskii yang pertama berlari mengikuti anjing itu. Belum sampai Stepan Arkadyich mendekat, seekor dupel sudah terbang. Tembakan Veslovksii luput, dan burung dupel itu hinggap kembali di ladang yang belum dibajak. Penembakan burung itu diserahkan kepada Veslovskii. Krak kembali menemukan tempat burung itu, menghalaunya, dan Veslovskii pun berhasil membunuhnya, lalu kembali ke tempat kendaraan.

"Sekarang Anda berdua pergilah; saya sendiri tinggal bersama kuda," katanya.

Levin mulai dihinggapi rasa iri yang biasa dipunyai pemburu. Diserahkannya kendali kuda kepada Veslovksii, dan pergilah ia ke tengah rawa.

Laska, yang sudah lama menyalak dengan sedih dan mengadu karena diperlakukan tak adil, kini berlari maju, langsung ke himpunan gundukan tanah yang menjanjikan dan dikenal Levin tapi tak didatangi Krak.

"Kenapa tak kamu hentikan si Laska?" teriak Stepan Arkadyich.

"Ah, ia tak akan bikin takut," jawab Levin gembira melihat anjing itu, dan lekas mengikutinya.

Dalam mencari burung itu, makin dekat ke himpunan gundukan tanah yang sudah dikenalnya, makin bertambah sikap sungguh-sungguh Laska. Hanya sekejap seekor burung rawa kecil mengalihkan perhatiannya. Burung itu berputar satu kali di depan bukit, kemudian satu kali lagi, tapi tiba-tiba ia menggeletar dan berhenti bergerak.

"Jalan, jalan, Stiva!" seru Levin yang kini merasa jantungnya mulai berdetak keras, dan tiba-tiba, seakan ada palang pintu terbuka dalam pendengarannya yang tegang, bunyi-bunyi yang telah kehilangan ukuran jarak, tak teratur, tapi jelas itu mulai memukaunya. Ia mendengar langkah Stepan Arkadyich yang terdengar olehnya seperti derap kuda di kejauhan; ia mendengar bunyi lirih dari sudut

bukit yang dihampirinya, dan menurut pendengarannya itu adalah bunyi burung dupel terbang. Ia juga mendengar jauh di belakangnya semacam bunyi kecipak di air, tapi ia tak tahu bunyi apa itu.

Sambil memilih tempat berpijak, ia bergerak mengikuti anjingnya.

"Ambil itu!"

Bukan burung dupel, tapi burung berkik yang menghambur dari bawah anjing itu. Levin mengangkat senapan, tapi ketika ia membidik, bunyi kecipak di air itu terdengar lebih keras, bahkan mendekat, dan terdengar olehnya suara Veslovskii meneriakkan sesuatu dengan keras aneh. Levin melihat Veslovksii mengangkat senapan ke arah burung berkik itu, tapi Levin toh tetap menembakkan senapannya.

Yakin tembakannya luput, Levin menoleh, dan terlihat olehnya kedua kuda dan keretanya sudah tak ada di jalan, melainkan di tengah rawa.

Karena ingin melihat Levin menembak, Veslovskii masuk ke rawa dan memerosokkan kuda-kuda itu.

"Persetan juga dia!" ujar Levin kepada diri sendiri sambil mendekati kendaraan yang sudah masuk lumpur. "Kenapa Anda jalankan?" kata Levin kering kepada Veslovksii, dan sesudah memanggil kusir mulailah ia melepaskan kedua kuda itu.

Levin merasa jengkel karena penembakannya diganggu dan kudanya diperosokkan ke rawa, lebih-lebih karena untuk menaikkan kuda itu abah-abahnya harus dilepaskan, dan yang paling menjengkelkan, Stepan Arkadyich dan Veslovskii samasekali tidak membantu dia atau kusir, karena baik Stepan Arkadyich maupun Veslovskii tak punya sedikit pun pengertian tentang makna pakaian kuda. Tanpa memberikan jawaban sepatah kata pun kepada Vasenka, yang mencoba meyakinkan dia bahwa tempat itu tadinya kering, Levin terus saja bekerja bersama kusir melepasi kudanya. Tapi kemudian, setelah badannya panas oleh gerak, dan setelah melihat betapa sungguh-sungguh Veslovskii ikut menarik kereta di bagian spatbornya, bahkan sampai mematahkan spatbor, Levin pun mencela dirinya sendiri; akibat perasaannya kemarin, ia telah memperlihatkan sikap terlalu dingin kepada Veslovskii, dan kini dengan sikap sangat baik ia berusaha meluruskan sikap dinginnya itu.

Dan ketika semuanya sudah beres, dan kendaraan sudah dinaikkan ke jalan, Levin memerintahkan menyiapkan makan pagi.

"Bon appétit—bonne conscience![23] Ce poulet va tomber jusqu'au fond de mes bottes,"[24] kata Vasenka, yang kembali gembira dan mengetengahkan ungkapan lucu Prancis sambil melahap ayam yang kedua. "Yah, kesulitan sudah berlalu; sekarang semuanya akan berjalan baik. Cuma, karena sudah melakukan kesalahan, sekarang saya harus duduk di depan. Betul tidak? Tidak, tidak, saya sekarang Automaton. Boleh lihat, bagaimana saya mengendalikan kereta ini!" jawabnya tanpa melepaskan tali kekang, ketika Levin minta kepadanya untuk membiarkan kusir memegang kekang. "Tidak, saya harus menebus kesalahan saya, lagi pula saya merasa enak sekali di depan." Dan ia pun berangkat.

Levin agak khawatir Veslovskii bakal menyiksa kudanya, terutama yang kiri, si pirang, yang tak mampu ia kendalikan; tapi tanpa dikehendaki, Levin tunduk pada keceriaan Veslovskii, dan mendengarkan lagu-lagu seriosa yang dinyanyikannya sepanjang jalan, sementara Veslovskii memegang kendali, mendengarkan cerita-cerita dan penampilan para tokoh, atau mendengarkan uraian tentang bagaimana mengendalikan kuda *four in hand*[25] segaya orang Inggris; dan tibalah mereka di rawa Gvozdyev dalam suasana gembira.

X

Vasenka melarikan kuda-kuda itu dengan tangkas, sehingga mereka tiba di rawa lebih dini, dan hari masih panas.

Sampai di rawa yang sebenarnya, tujuan utama perjalanan mereka, tanpa dikehendaki, Levin mencari akal bagaimana melepaskan diri dari Vasenka dan bisa bergerak tanpa halangan. Stepan Arkadyich agaknya mengharapkan hal yang sama, dan di wajah lelaki itu Levin melihat ekspresi prihatin, seperti umumnya

---

[23] *Bon appétit—bonne conscience!* (Pr): Bernafsu makan berarti berhati bersih!

[24] *Ce poulet va tomber jusqu'au fond de mes bottes* (Pr): Ayam ini akan jatuh sampai ke dalam sepatu bot saya.

[25] *Four in hand* (Ing): Empat sekaligus.

pemburu sejati sebelum mulai berburu, dan sedikit ekspresi licik tak jahat yang memang menjadi pembawaannya.

"Bagaimana jalan kita? Saya lihat rawa bagus sekali, juga burung elangnya!" kata Stepan Arkadyich sambil menunjuk dua burung besar yang sedang melayang di atas padang gelagah. Di mana ada elang, di situ mestinya ada buruan."

"Yah, Tuan-tuan lihat sendiri," kata Levin sambil mengencangkan sepatu dan memeriksa piston senapan dengan sedikit murung. "Tuan-tuan lihat padang gelagah itu?" Ia menunjuk pulau kecil yang menggelap karena dedaunan hitam di tengah padang basah luas yang terhampar di sebelah kanan sungai dan sudah disabit setengahnya. "Rawa mulai di situ, di depan kita itu, seperti Tuan-tuan lihat, di tempat yang lebih hijau itu. Dari situ rawa menghampar ke kanan, tempat kuda-kuda itu berjalan; di sana ada gundukan tanah membukit, dan burung dupel sering ada di situ dan sering mengitari gelagah sampai di rumpun pohon alder dan kincir di sana. Tuan-tuan lihat teluk itu? Itu tempat yang paling baik. Di sana pernah saya membunuh tujuhbelas burung berkik. Kita berpisah membawa dua ekor anjing ini ke jurusan berlainan, dan di dekat kincir itu nanti kita bertemu.

"Lalu, siapa ke kanan dan siapa ke kiri?" tanya Stepan Arkadyich. "Ke kanan lebih luas, Anda berdua pergilah ke sana, saya sendiri ke kiri," katanya, seakan tanpa dipikir betul.

"Baik sekali! Nanti dia kita tembaki. Mari, mari!" sambut Vasenka.

Levin tidak bisa tidak menyetujui usul itu, dan mereka pun berpisah.

Baru saja mereka masuk ke rawa, kedua anjing sudah mencari-cari dan menyerbu ke air berlumpur. Levin tahu cara Laska mencari dengan hati-hati dan tak asal saja; ia kenal tempat itu, dan menanti munculnya rombongan burung berkik.

"Veslovskii, sini jalan di samping saya!" ujar Levin dengan suara tersendat kepada kawannya itu, yang terdengar berkecipak di belakang dia. Sesudah kejadian letusan tak sengaja di rawa Kolpenkoye tadi, tanpa dikehendaki, Levin selalu terpikir arah senapan Veslovskii.

"Tidak, saya tidak akan mengganggu Anda, tak usah Anda

mikirkan saya."

Tapi tanpa dikehendaki, Levin memikirkan dan teringat kata-kata Kitty, ketika istrinya itu melepas dirinya: "Awas, jangan saling tembak." Kedua anjing makin lama makin mendekati sasaran, berkejaran, masing-masing mencari jalan sendiri; saat menanti burung berkik memang menegangkan, sehingga kecipak air akibat ditariknya sepatu dari lumpur coklat seperti karat itu terdengar seperti cicit burung berkik, dan Levin pun mencengkam dan menghimpit gagang senapannya.

Dor! Dor!—terdengar bunyi di atas telinganya. Vasenka menembak kawanan itik yang melayang di atas rawa; kawanan itik itu, yang di luar jangkauan, sedang terbang ke arah para pemburu. Belum lagi sempat Levin menoleh, sudah terdengar kecipak seekor burung berkik, disusul yang kedua, ketiga, dan selanjutnya kira-kira delapan ekor lagi, susul-menyusul.

Saat itu pula Stepan Arkadyich mengenai seekor di antara kawanan burung berkik itu, ketika kawanan tersebut baru hendak terbang bermanufer; burung pun jatuh seperti gumpalan tak bernyawa ke lumpur. Tanpa tergesa Oblonskii membidik yang lain lagi, yang terbang rendah menuju gelagah. Bersamaan dengan terdengarnya tembakan, burung itu jatuh ke tanah, dan tampak bagaimana burung itu melompat-lompat dari gelagah yang telah disabit, mengepak-ngepakkan sayapnya yang masih utuh dan berwarna putih.

Levin tak begitu beruntung: ia menembak berkik pertama dari jarak terlalu dekat, dan luput; dibidiknya lagi burung itu ketika sudah mulai terbang, tapi saat itu pula seekor berkik lain terbang dari bawah kakinya, sehingga mengalihkan perhatiannya. Maka sekali lagi tembakannya luput.

Sementara ketiga orang itu sedang mengisi senapan masing-masing, seekor berkik lagi terbang, dan Veslovskii yang sudah sempat mengisi senapannya menembakkan lagi dua peluru yang melesat di atas air. Stepan Arkadyich mengumpulkan berkik hasil tembakannya, dan dengan mata berkilauan ia menatap Levin.

"Nah, sekarang kita berpisah," kata Stepan Arkadyich, lalu membelok ke samping dengan kaki kiri pincang, sambil memegang senapan siap tembak dan bersuit kepada anjingnya.

Menurut pengalaman Levin, kalau tembakan pertama gagal, ia lantas naik darah, kesal, dan sepanjang hari tembakannya akan buruk sekali. Dari bawah anjing, dari bawah kaki para pemburu, tak henti-hentinya burung beterbangan, dan Levin sebetulnya bisa memperbaiki kinerjanya; tapi makin banyak menembak, makin ia mempermalukan diri sendiri di hadapan Veslovskii, yang waktu itu menembak asal saja tanpa mengenai seekor pun dengan rasa gembira, dan ia samasekali tidak gusar. Levin, sementara itu, bertindak tergesa-gesa, tak bisa menahan diri, dan makin lama makin naik darah, bahkan sudah hampir sampai pada keadaan menembak yang jelas pun tak bakal mengena. Agaknya Laska juga memahami hal itu. Ia makin malas mencari burung, dan dengan sikap tak mengerti atau mencela ia menoleh ke arah para pemburu. Tembakan terdengar bersahut-sahutan. Asap mesiu mengambang di sekitar para pemburu, sementara di dalam tas pemburu yang lega itu hanya terdapat tiga ekor berkik yang ringan dan kecil. Itu pun seekor di antaranya dibunuh Veslovskii dan seekor lagi oleh mereka berdua. Sementara itu, di sisi rawa yang lain, sesekali terdengar tembakan Stepan Arkadyich, tapi menurut pendengaran Levin, hampir tiap tembakan disusul dengan suara: "Krak, Krak, ambil!"

Hal ini lebih menggelisahkan Levin. Burung berkik tak henti-hentinya melayang-layang di atas padang gelagah. Bunyi kecipak di bumi dan bunyi menguik di langit yang tak henti-hentinya itu terdengar dari segala penjuru; burung-burung itu, yang tadinya naik ke langit dan kemudian melayang di udara, hinggap di depan para pemburu. Sekarang bukan hanya dua ekor burung elang yang ada, tapi berpuluh-puluh. Mereka melayang-layang sambil menguik di atas rawa.

Sesudah melewati lebih separuh rawa, Levin dan Veslovskii sampai di padang petani yang dipecah menjadi petak-petak panjang hingga ke padang gelagah, dan ditandai dengan jalur rumput yang diinjak-injak atau jalur rumput yang sudah disabit. Setengah dari padang itu sudah disabit.

Sekalipun di padang yang belum disabit kecil kemungkinan memperoleh buruan dibandingkan yang sudah disabit, Levin sudah berjanji kepada Stepan Arkadyich untuk bertemu dengannya. Karena

itu, ditemani pengiringnya, ia terus berjalan mengikuti jalur yang sudah maupun belum disabit.

"Hei, pemburu," seru satu dari beberapa petani yang duduk di gerobak, "mari istirahat di tempat kami! Minum anggur!"

Levin menoleh.

"Mari! Lumayan!" teriak petani yang berjenggot dan ceria dengan wajah merah, sambil menyeringai memperlihatkan giginya yang putih dan mengangkat botol wodka kehijauan dan berkilau terkena sinar matahari.

"Qe'est ce qu'ils disent?"[26] tanya Veslovskii.

"Mengajak minum wodka. Mereka tentu sudah membagi-bagi perumputan. Mau juga rasanya minum," kata Levin dengan nada licik, berharap Veslovskii tergoda wodka dan mau pergi menemui mereka.

"Kenapa mereka ngajak kita minum?"

"Ya ngajak saja, buat senang-senang. Bagaimana kalau Anda menemui mereka? Menarik buat Anda."

"Allons, c'est curieux."[27]

"Sana, sana, Anda bakal bisa menemukan jalan ke kincir!" seru Levin, dan ketika menoleh, dengan riang ia lihat Veslovskii sedang keluar dari rawa dan menemui para petani, badannya membungkuk, dengan kaki lelah serta tangan memegang senapan diacungkan.

"Anda juga ke sini!" teriak petani kepada Levin. "Mari! Kita makan pastel!"

Levin ingin sekali minum wodka dan makan roti. Badannya terasa lesu, dan ia merasa hanya dengan sepenuh tenaga saja ia bisa menarik kaki yang tercengkam lumpur, dan untuk sesaat lamanya ia merasa bimbang. Tapi anjingnya waktu itu berdiri. Maka seketika itu pula seluruh rasa lelahnya lenyap, dan dengan ringan ia menghampiri si anjing melintasi lumpur. Dari bawah kakinya terbang seekor berkik; ditembaknya, dan kena—anjing itu masih saja berdiri. "Ambil itu!" Dari bawah anjing itu terbang seekor lagi. Levin menembak. Tapi hari itu ia memang tak beruntung; tembakannya luput, dan ketika ia mencari burung yang tertembak, ia tak berhasil

---

[26] *Qe'est ce qu'ils disent* (Pr): Apa kata mereka?

[27] *Allons, c'est curieux* (Pr): Mari, ini menarik.

menemukannya. Seluruh padang gelagah ia jelajahi, tapi Laska tak percaya Levin berhasil membunuh burung itu, dan ketika Levin menyuruh mencarinya, anjing itu pura-pura mencari, padahal ia tak mencari.

Tanpa Vasenka, yang ia cela karena menjadi penyebab kesialannya, nasibnya memang tak menjadi lebih baik. Di sini burung berkik banyak, tapi tembakan demi tembakan tetap saja luput.

Cahaya matahari yang mencondong masih panas; sepatu kirinya yang penuh air terasa berat dan menimbulkan bunyi kecipak; tapi keringat mengucur berbutir-butir di wajahnya yang kotor oleh endapan mesiu; mulutnya terasa pahit, hidungnya mencium bau mesiu dan air lumpur berkarat, telinganya terus-menerus mendengar kecipak burung berkik; laras senapan tak bisa lagi disentuh karena panas; jantungnya berdetak cepat singkat; kedua tangannya menggeletar karena gelisah, dan kedua kakinya yang lelah terantuk-antuk, tersangkut-sangkut gumpalan tanah dan lumpur; tapi ia terus saja berjalan dan menembak. Akhirnya, setelah tembakan terakhir meleset pula secara memalukan, ia lemparkan senapan dan topinya ke tanah.

"Tidak, aku harus sadar!" katanya kepada diri sendiri. Diambilnya kembali senapan dan topi, dipanggilnya Laska agar mendekat ke kakinya, dan ia pun mentas dari rawa. Sampai di tempat yang kering ia duduk di atas gundukan tanah, melepas sepatu, menuangkan air dari dalam sepatu, lantas mendekat ke rawa, minum air yang berasa karat, membasahi laras senapan yang sudah memanas dan membasuh wajah serta tangannya. Sesudah merasa segar kembali, dengan niat kuat untuk tidak naik darah, ia pun kembali mendekat ke tempat hinggapnya seekor burung berkik,.

Ia ingin bersikap tenang, tapi tetap saja seperti tadi. Jarinya sudah menekan pelatuk sebelum ia membidik burung itu. Keadaan menjadi semakin buruk.

Dalam tas burunya hanya ada lima ekor burung ketika ia keluar dari rawa menuju rumpun pohon alder, tempat ia harus bertemu Stepan Arkadyich.

Sebelum menemui Stepan Arkadyich ia temui dulu anjingnya. Dari bawah akar pohon alder yang tumbang melompat Krak, sekujur

tubuhnya hitam karena lumut rawa yang berbau busuk, dan dengan lagak pemenang ia berciuman dengan Laska. Di belakang Krak menyusul muncul tubuh Stepan Arkadyich yang megah dalam bayangan pohon alder. Ia berjalan menyambut dengan wajah merah, berkeringat, berkerah terbuka, dan masih juga dengan jalan pincang.

"Bagaimana kabarnya? Anda berdua banyak sekali menembak!" katanya sambil tersenyum gembira.

"Kamu sendiri bagaimana?" tanya Levin. Padahal sebetulnya pertanyaan itu tak perlu diajukan, karena ia bisa melihat tas buru Stepan Arkadyich penuh.

"Yah, lumayanlah."

Ada empatbelas ekor dia dapat.

"Hebat sekali rawa ini! Kamu tentu terganggu Veslovskii. Dua orang dengan seekor anjing kurang enak," kata Stepan Arkadyich untuk melunakkan kemenangannya.

XI

Ketika Levin bersama Stepan Arkadyich tiba di rumah petani yang selalu disingahi Levin itu, Veslovskii sudah ada di sana. Ia duduk di tengah rumah, dan sambil berpegangan bangku dengan kedua tangan, ia ketawa meriah ketika sepatunya yang penuh lumut ditarik si serdadu, saudara nyonya rumah.

"Saya baru saja datang. Ils ont été charmants."[28] Bayangkan, mereka kasih minum, kasih makan. Dan rotinya amat nikmat! Délicieux![29] Dan wodkanya, belum pernah saya minum yang lebih enak daripada ini! Dan samasekali tak mau ambil uang. Kata mereka: 'Tidak untuk menyinggung', begitulah."

"Buat apa mereka terima uang? Mereka ini mentraktir Anda. Memangnya itu wodka jualan?" kata serdadu, yang akhirnya berhasil menarik sepatu bot Veslovskii yang basah-kuyup dengan kaos kaki menghitam.

---

[28] *Ils ont été charmants* (Pr): Mereka ini sangat ramah!

[29] *Délicieux* (Pr): Lezat.

Walaupun rumah kotor karena sepatu bot para pemburu dan anjing-anjing kotor menjilat-jilat, udara pengap karena bau rawa dan mesiu, dan tak ada pisau atau garpu, para pemburu minum juga teh dan makan malam dengan selera yang hanya ada di tengah perburuan. Sesudah membasuh diri sampai bersih, mereka masuk ke gubuk yang sudah dialasi jerami, di mana para kusir sudah menyiapkan tempat tidur bagi para tuannya.

Hari sudah gelap, tapi tak seorang pun dari para pemburu ingin tidur.

Sesudah berganti-ganti membicarakan kenangan-kenangan dan cerita-cerita tentang menembak, tentang anjing, tentang perburuan sebelumnya, percakapan akhirnya sampai pada pokok pembicaraan yang menarik perhatian bersama. Beberapa kali Vasenka mengulang kata-kata yang menyatakan kekagumannya atas acara bermalam itu yang menarik dan atas bau jerami, lalu bicara tentang betapa menariknya gerobak rusak itu (menurut penglihatannya, gerobak itu rusak, karena boomnya telah copot), tentang kebaikan hati para petani yang telah memberinya wodka, tentang kedua anjing yang masing-masing terbaring di dekat kaki tuannya, dan akhirnya Oblonskii bercerita tentang betapa menariknya perburuan di tempat Malthus yang pernah ia kunjungi musim panas lalu. Malthus ialah hartawan keretaapi yang terkenal. Stepan Arkadyich bercerita, di Provinsi Tver Malthus membeli-sewa rawa, dan rawa itu dijaga kemurniannya; ia pun bercerita tentang kendaraan dan dokar yang mengangkut para pemburu, dan tentang kemah yang didirikan di tepi rawa untuk makan pagi.

"Sulit aku memahami kamu," kata Levin sambil bangkit sedikit dari jerami, "apa kamu tak muak terhadap orang-orang itu? Aku tahu, makan pagi dengan anggur merah amat menyenangkan, tapi apa bagimu kemewahan itu tak menjijikkan? Semua orang itu, seperti mereka yang membeli-sewa dari kita di masa lalu, memperkaya diri sedemikian rupa sehingga dalam mengambil keuntungan bagi diri sendiri pantas dibenci orang banyak, tapi mereka mengabaikan saja kebencian itu, dan dengan uang yang mereka peroleh secara curang mereka tebus diri mereka dari kebencian itu."

"Itu tepat sekali!" sambut Vasenka Veslovskii. "Ya, benar! Tapi

tentu saja Oblonskii melakukan itu semata karena bonhomie,[30] sedangkan orang lain mengatakan: 'Ya, Oblonskii kan tinggal bersama mereka....'."

"Samasekali tidak," Levin mendengar Oblonskii tersenyum ketika Vasenka mengucapkan kata-kata itu, "aku samasekali tak menganggap dia lebih curang ketimbang siapapun di antara pedagang dan kaum bangsawan kaya itu. Baik yang pertama maupun yang kedua menjadi kaya dengan cara yang sama, dengan kerja dan otaknya."

"Ah, dengan kerja apa pula? Apa itu bisa dinamakan kerja, dapat konsesi dan menjual kembali konsesi?"

"Tentu saja itu kerja. Kerja, dalam arti kalau ia tak ada dan tak ada pula orang-orang seperti dia, jalan keretaapi pun tak bakal ada."

"Tapi itu bukan kerja seperti kerja seorang petani atau seorang sarjana."

"Taruhlah memang demikian, tapi itu adalah kerja dalam arti kegiatannya memberikan hasil, yaitu jalan keretaapi. Tapi kamu kan berpendapat, jalan itu tak ada gunanya?"

"Tidak, itu soal lain; aku mengakui bahwa jalan itu bermanfaat. Tapi setiap keuntungan yang tak sesuai dengan kerja yang telah dicurahkan, itu tak jujur."

"Tapi siapa yang bisa menentukan hal itu?"

"Meraih keuntungan dengan cara tak jujur dan licik," kata Levin yang sadar bahwa ia tak bisa menarik garis pemisah antara yang jujur dan tak jujur, "sama halnya dengan keuntungan bank-bank itu," sambungnya. "Mendapat keuntungan harta dalam jumlah besar tanpa kerja adalah kejahatan, sama halnya dengan jual-beli sewa itu, cuma bentuknya berubah. Le roi est mort, vive le roi![31] Begitu orang berhasil menghapuskan sistem monopoli beli-sewa, sudah berdiri jalan-jalan keretaapi dan bank-bank: berarti juga menyedot keuntungan tanpa kerja."

"Ya, semua itu barangkali benar dan tepat.... Tidur, Krak!" teriak Stepan Arkadyich kepada anjingnya yang terus saja menggaruk dan mengais jerami; jelas ia merasa yakin atas kebenaran argumen yang

---

[30] *Bonhomie* (Pr): Kebaikan hati.

[31] *Le roi est mort, vive le roi!* (Pr): Raja mangkat, hidup raja!

akan diajukannya. Karena itu ia bertindak tenang dan tak buru-buru. "Tapi kamu belum menentukan ciri-ciri kerja yang jujur dan tak jujur. Kalau aku menerima gaji lebih besar ketimbang kepala departemenku, meski ia lebih tahu seluk-beluk daripada aku, apa itu tak jujur?"

"Itu aku tak tahu."

"O, kalau begitu menurutku begini: kalau dari kerja pertanian kamu, misalnya, mendapat untung limaribu, sedangkan tuan rumah kita si petani ini, betapapun bekerja keras, tak bakal mendapat untung lebih dari limapuluh rubel, itu adalah tidak jujur, seperti halnya aku yang menerima lebih banyak ketimbang kepala departemenku, atau seperti halnya Malthus yang menerima lebih banyak ketimbang masinis keretaapi. Aku melihat sikap umum yang bermusuhan dan samasekali tak berdasar terhadap orang-orang ini; menurutku di sini ada rasa iri...."

"Tidak, itu tak benar," kata Veslovskii, "rasa iri tak mungkin ada di sini, tapi dalam hal ini memang ada sesuatu yang tak bersih."

"Tapi maaf," sambung Levin. "Kamu mengatakan tak adil kalau aku menerima limaribu rubel: itu benar. Itu tak adil, dan aku merasakannya, tapi...."

"Itu memang benar. Kenapa kita bisa makan, minum, berburu, tanpa melakukan sesuatu, sedangkan dia selamanya, ya, selamanya bekerja?" kata Vasenka Veslovskii yang agaknya untuk pertama kali dengan terang memikirkan hal itu. Karena itu sikapnya betul-betul jujur.

"Ah, kamu cuma bersimpati, tapi kamu tak memberikan milikmu kepada dia," kata Stepan Arkadyich, seakan dengan sengaja mengusik Levin.

Akhir-akhir itu di antara kedua menantu itu berlangsung semacam permusuhan yang tak tampak: seakan sejak mereka mengawini kedua bersaudara itu, di antara keduanya terjadi persaingan dalam hal siapa yang lebih baik membangun kehidupan, dan sekarang permusuhan itu terungkap dalam percakapan yang mulai menunjukkan sifat pribadi.

"Tak kuberikan, karena tak seorang pun yang menuntut dariku, sedangkan kalaupun aku mau, tak mungkin aku memberikannya,"

jawab Levin, "dan tak ada seorang pun yang mesti diberi."

"Berikan saja kepada petani itu; dia tak bakal menolak."

"Ya, tapi bagaimana aku memberikan kepadanya? Apa aku akan pergi dengan dia ke kota, lalu bikin surat penyerahan?"

"Aku tak tahu; tapi kalau kamu yakin kamu tak punya hak...."

"Aku samasekali tak yakin. Sebaliknya, aku merasa tak punya hak untuk menyerahkannya, tapi aku tahu aku punya kewajiban terhadap tanah dan keluarga."

"Tapi maaf; kalau kamu beranggapan perbedaan itu tak adil, kenapa kamu tak bertindak seperti...."

"Aku memang bertindak, cuma secara negatif, maksudku, aku tak akan berusaha memperbesar perbedaan keadaan yang ada antara diriku dan dia."

"Tidak, tapi maaf, ya, itu adalah paradoks."

"Ya, ini semacam penjelasan sofistis," kata Veslovskii membenarkan. "Aa! tuan rumah," katanya kepada petani yang masuk ke dalam gubuk, sehingga pintu depan berderit. "Jadi belum tidur?"

"Belum, tidur apaan! Saya pikir Tuan-tuan sudah tidur semua, ternyata saya dengar masih ngobrol. Saya perlu ambil pengait. Tidak digigit nyamuk?" tambahnya sambil melangkah hati-hati bertelanjang kaki.

"Kamu sendiri tidur di mana?"

"Kami akan jaga."

"Ah, bukan main malam ini!" kata Veslovskii sambil memandang lewat pintu gubuk yang terbuka, ke arah sudut rumah dan kereta yang sudah dilepas, yang kini tampak remang-remang dalam cahaya fajar. "Dengar itu, suara perempuan menyanyi, dan betul-betul tak jelek. Siapa yang menyanyi itu, Pak?"

"Itu gadis-gadis pembantu, tak jauh dari sini."

"Mari kita jalan-jalan! Toh kita tak bisa tidur. Oblonskii, ayo!"

"Oh, kalau bisa melakukan dua hal itu sekaligus, berbaring dan jalan-jalan," jawab Oblonskii sambil meregangkan badan. "Berbaring enak sekali."

"Kalau begitu aku jalan sendiri," kata Veslovskii sambil bangkit dengan bergairah, lalu mengenakan sepatu. "Sampai bertemu, Tuan-tuan. Kalau menyenangkan, nanti Tuan-tuan saya panggil. Tuan-

tuan sudah menyuguhi saya dengan buruan, dan itu tak bakal saya lupakan."

"Betul-betul simpatik, ya?" kata Oblonskii ketika Veslovskii sudah pergi, dan petani menutup pintu.

"Ya, simpatik," jawab Levin yang masih memikirkan persoalan dalam percakapan sebelumnya. Ia merasa sudah berusaha sebisa mungkin mengemukakan pikiran dan perasaannya dengan jelas, tapi entah kenapa mereka berdua, sebagai orang berpendidikan dan cukup jujur, sependapat bahwa ia hanya menghibur diri dengan penjelasan sofistis. Ini membuat dia bingung.

"Ya begitulah, Kawan. Kita mesti memilih satu di antara dua: kita mengakui bahwa susunan masyarakat sekarang ini adil, dan karena itu kita membela hak-hak kita, atau kita mengakui bahwa kita punya kelebihan-kelebihan yang tak adil seperti yang ada padaku, dan kita memanfaatkan kelebihan-kelebihan itu dengan senang hati."

"Tidak, sekiranya itu tak adil, tentunya tak bisa kamu memanfaatkan keuntungan-keuntungannya dengan senang hati, setidak-tidaknya aku tak bisa. Buatku, yang penting adalah merasa bahwa aku tak bersalah."

"Apa betul-betul kita tak jadi pergi?" kata Stepan Arkadyich yang agaknya lelah karena pikiran yang tegang. "Toh kita tak bisa tidur. Ayolah kita pergi saja!"

Levin tak membalas. Ia memikirkan kata-kata yang diucapkannya sewaktu bercakap-cakap, bahwa ia bertindak adil hanya dalam makna yang negatif. "Apa memang kita bisa bersikap adil hanya dalam arti yang negatif?" tanyanya kepada diri sendiri.

"Jerami baru ini bukan main pula baunya!" kata Stepan Arkadyich sambil bangkit sedikit. "Betul-betul tak bisa tidur aku. Apa pula yang dikerjakan Vasenka di sana. Dengar tidak ketawa dan bahaknya? Kita tak akan ke sana? Ayo ke sana!"

"Tidak, aku tak akan pergi," jawab Levin.

"Apa sikapmu itu karena prinsip juga?" kata Stepan Arkadyich tersenyum sambil mencari-cari topinya dalam gelap.

"Bukan karena prinsip, tapi untuk apa aku pergi?"

"Dengar kataku: kamu ini bikin susah diri sendiri," kata Stepan Arkadyich sesudah menemukan topi dan berdiri.

"Kenapa begitu?"

"Memang aku tak lihat bagaimana kamu menempatkan diri di hadapan istri? Aku mendengar bagaimana kalian menganggap soal itu amat penting: pergi atau tidak kamu berburu selama dua hari ini. Semua itu memang baik bila masih bulan madu, tapi untuk seluruh kehidupan itu tak baik. Lelaki harus bebas, punya kepentingan sendiri. Seorang lelaki harus bersifat lelaki," kata Oblonskii sambil membuka pintu depan.

"Lalu bagaimana? Pergi merayu gadis-gadis pembantu?" tanya Levin.

"Kenapa tidak kalau itu menyenangkan? Ça ne tire pas à conséquence.[32] Keadaan istriku tak akan lebih buruk karena kepergianku itu, sedangkan aku sendiri akan gembira. Yang penting, jaga kesucian di rumah. Di rumah tak boleh terjadi apa-apa. Dan, jangan sampai mengikat tangan sendiri."

"Barangkali pula," kata Levin kering, lalu menggolekkan badan ke samping. "Besok kita mesti pergi pagi-pagi, dan aku tidak akan membangunkan siapa-siapa; aku pergi waktu fajar."

"Messieurs, venez vite!"[33] terdengar suara Veslovskii yang waktu itu pulang kembali. "Charmante![34] Saya yang menemukan. Charmante! Seorang Gretchen yang sempurna, dan kami sudah berteman. Betul-betul manis!" ceritanya dengan wajah membenarkan, seolah-olah manisnya gadis itu diciptakan buat dia, dan dia puas dengan orang yang menyiapkan gadis itu untuknya.

Levin pura-pura tidur, sedangkan Oblonskii pergi meninggalkan gubuk sesudah mengenakan sepatu dan mengisap cerutu, dan tak lama kemudian suara mereka pun padam.

Lama Levin tak bisa tidur. Ia mendengar kudanya mengunyah jerami, kemudian mendengar tuan rumah dengan anak sulungnya yang simpatik itu bersiap-siap dan pergi berjaga; kemudian ia mendengar serdadu itu bersiap tidur di sebelah sana gubuk dengan kemenakannya, anak tuan rumah yang masih kecil; ia mendengar

---

[32] *Ça ne tire pas à conséquence* (Pr): Tak ada konsekuensinya.

[33] *Messieurs, venez vite!* (Pr): Mari segera, Tuan-tuan!

[34] *Charmante!* (Pr): Menarik sekali!

anak itu, dengan suara kecilnya, menyampaikan kepada sang paman kesannya mengenai anjing-angjing yang menurut penglihatan anak itu mengerikan dan amat besar; lalu ia mendengar anak itu bertanya, binatang apa yang akan ditangkap anjing-anjing itu, dan serdadu dengan suara serak mengantuk mengatakan bahwa besok para pemburu akan pergi ke rawa dan akan menembak-nembak dengan senapannya; dan akhirnya untuk menghindari pertanyaan anak itu, serdadu mengatakan: "Tidur, Vaska, tidur, kalau tidak...." dan segera saja ia mendengkur, dan suasana pun jadi sepi; yang terdengar hanya ringkik kuda dan kuik burung berkik. "Apa betul cuma secara negatif?" ulangnya kepada diri sendiri. "Tapi apa urusanku dengan itu? Aku tak salah." Dan mulailah ia memikirkan hari esok.

"Besok aku pergi pagi-pagi, dan akan kuusahakan tak naik darah. Burung berkik segudang banyaknya. Dan burung dupel pun ada. Aku pulang, sudah ada surat Kitty. Ya, Stiva barangkali benar: aku tak berlaku seperti lelaki di hadapannya, aku jadi banci.... Tapi apa boleh buat!"

Dalam tidurnya ia mendengar ketawa dan suara gembira Veslovskii dan Stepan Arkadyicb. Ia buka matanya sekejap: bulan naik, dan di tengah pintu yang terbuka dan terang disinari cahaya bulan tampak olehnya mereka berdiri sambil bercakap-cakap. Stepan Arkadyich terdengar mengatakan sesuatu tentang segarnya gadis itu, dan membandingkan gadis itu dengan buah kacang segar yang baru saja memecah, dan Veslovksii sambil ketawa terbahak mengulangi kata-kata yang agaknya telah diucapkan petani itu kepada dia: "Kamu mesti berusaba mendapat perempuanmu sendiri!" Dalam pembaringan Levin mengatakan:

"Tuan-tuan, besok sebelum matahari terbit, ya!" lalu tertidur.

XII

Ketika terbangun bersama fajar pagi harinya, Levin mencoba membangunkan kawan-kawannya. Vasenka yang terbaring telungkup, tidur amat lelap sehingga tak mungkin mendapat jawaban dari dia. Sebelah kakinya yang berkaos terjulur. Sedangkan Oblonskii yang masih tidur menolak pergi terlalu pagi. Bahkan Laska yang tidur

melingkar di ujung jerami bangun dengan enggan, dan dengan malas menjulurkan dan meluruskan kaki belakangnya. Levin mengenakan sepatu, mengambil senapan, dan dengan hati-hati membuka pintu gubuk yang berbunyi menderit, lalu keluar. Para kusir tidur di dekat kendaraan, sedangkan kuda-kuda setengah tidur. Hanya seekor yang dengan malas makan haver dan menyodok-nyodok palungan sambil mendengkur. Di luar, suasana masih kelabu.

"Kenapa bangun begini pagi, Sayang?" tanya nyonya rumah yang sudah tua dengan ramah, seperti kepada kenalan lama yang baik; nyonya itu baru saja keluar rumah.

"Berburu, Bi. Ini jalan ke rawa?"

"Jalan lurus lewat belakang; lewat tempat menebah gandum dan rami; di sana ada jalan setapak."

Perempuan tua itu mengantarkan Levin dan membukakan pagar di dekat tempat menebah gandum; ia berjalan hati-hati, dengan kaki telanjang yang terbakar matahari.

"Lurus saja, nanti akan sampai ke rawa. Petang kemarin anak-anak juga ke sana."

Laska dengan riang berlari di depan menyusuri jalan setapak; Levin mengikuti dengan langkah cepat, ringan, sambil tak henti-hentinya meninjau langit. Ia sudah ingin sampai di rawa sebelum matahari naik. Tapi matahari tak hendak berlambat-lambat. Bulan yang masih bersinar ketika ia keluar tadi sekarang hanya bercahaya seperti secercah air raksa; bintang pagi yang sebelumnya tak mungkin tidak terlihat kini harus dicari-cari; noktah-noktah yang sebelumnya berwujud tak menentu di tengah padang yang jauh, sekarang sudah tampak jelas. Itu adalah tumpukan-tumpukan gandum hitam. Embun tanpa sinar matahari yang tak tampak kini membasahi kaki dan kemeja Levin di atas pinggang. Embun itu menempel di tanaman rami yang tinggi, semerbak, dan sudah mulai melepas tepung sarinya. Di tengah keheningan pagi terang itu, bunyi sekecil apapun terdengar. Seekor lebah dengan suara mendesing seperti peluru melintas di dekat telinga Levin. Ia menatapnya, dan tampak olehnya seekor lagi, dan seekor lagi. Semua terbang keluar dari balik anyaman sarangnya, dan di atas tanaman rami mereka menghilang ke arah rawa. Jalan setapak langsung menuju ke sana.

Rawa bisa ditandai lewat kabut yang naik di atasnya, ada yang tebal dan ada yang tipis, sehingga rumpun gelagah dan liu berayun-ayun di tengah kabut tersebut seperti pulau-pulau kecil. Di pinggir rawa dan jalan, anak-anak dan para lelaki dewasa yang berjaga membaringkan diri, dan menjelang matahari terbit semua tidur berselimutkan baju kaftan. Tak jauh dari mereka tampak tiga ekor kuda berjalan tak keruan. Salah seekor menyeret belenggu sehingga berderik-derik bunyinya. Laska berjalan di samping tuannya sambil sesekali minta diizinkan melangkah ke depan, dan menoleh-noleh. Ketika sampai di tempat para petani tidur dan untuk pertama kali mencapai tempat tanah berlumpur, Levin memeriksa piston-piston dan melepaskan anjingnya. Melihat anjing itu, seekor kuda berumur tiga tahun berwarna sawo matang melompat ke samping dan mengangkat ekornya sambil meringkik. Kuda-kuda lain ketakutan pula, dan dengan kaki berkecipak kacau di air, yang menimbulkan bunyi mirip tepukan, kuda-kuda itu pun melompat dari rawa. Bunyi tepukan itu akibat kuku yang ditarik dari tengah lumpur liat. Laska berhenti, dan dengan nada mengejek memandang kuda-kuda itu, lalu dengan nada bertanya memandang Levin. Levin membelai Laska, dan bersuit sebagai tanda boleh mulai.

Dengan gembira dan sungguh-sungguh Laska berlari di atas lumpur yang mengalun di bawah tubuhnya.

Masuk ke dalam rawa, Laska langsung dikepung bau akar-akaran, rumput-rumputan rawa, air karat yang sudah dikenal, serta bau tahi kuda yang masih asing, namun ia tetap bisa mencium bau burung yang terpencar di seluruh tempat itu, bau burung yang menusuk hidung dan paling menggoda dibandingan dengan yang lain-lain. Di tempat-tempat tertentu di tengah lumut dan rumput bakau rawa, bau itu sangat tajam, tapi tak bisa dipastikan ke arah mana yang lebih keras, dan ke arah mana yang lebih lemah. Untuk bisa memastikan arahnya, ia harus menyesuaikan diri dengan arah angin. Tanpa memedulikan gerak kakinya, Laska langsung saja berlari mencongklang sebisa mungkin, sehingga ia bisa berhenti di akhir tiap lompatan apabila diperlukan, mula-mula ke kanan menghindari angin prafajar yang bertiup dari timur, kemudian ganti menghadang angin. Ia isap udara dengan lubang hidung dilebarkan, dan seketika

itu ia pun merasa, bukan hanya jejaknya saja yang ada di situ, tapi juga burung itu sendiri, di hadapannya, dan bukan hanya seekor, tapi banyak. Laska mengurangi kecepatan larinya. Burung-burung itu ada di sana, tapi di mana persisnya, ia belum bisa memastikan. Untuk menemukan tempatnya, mulailah ia melingkar, tapi tiba-tiba suara sang tuan mengalihkan perhatiannya. "Laska! Di sini!" kata sang tuan sambil menunjukkan kepadanya arah yang lain. Laska berdiri, bertanya kepada tuannya apakah tidak lebih baik melakukan seperti yang sudah dimulainya. Tapi tuannya mengulangi perintah dengan suara marah sambil menunjukkan gundukan tanah dikitari air, tempat yang tak mungkin ada sesuatu. Laska mendengarkan sambil pura-pura mencari untuk menyenangkan tuannya, dan ia menjelajahi seluruh gundukan tanah itu, lalu kembali ke tempat semula, dan seketika itu ia merasakan bahwa burung-burung itu ada. Sekarang, ketika sang tuan tak menghalanginya, tahulah Laska apa yang harus dilakukan. Tanpa melihat ke bawah kakinya dan dengan rasa kesal karena terantuk-antuk gundukan tanah yang tinggi dan rontok ke air, tapi masih bisa terus bertahan dengan kakinya yang lentur kuat, Laska mulai membuat gerak melingkar yang akan membikin jelas segalanya. Bau burung-burung itu makin lama makin keras, dan makin lama makin kuat daya pukaunya, dan tiba-tiba jelas baginya bahwa seekor di antara burung-burung itu ada di sana, di sebelah sana gundukan tanah itu, lima langkah jauhnya. Ia pun berhenti, dan segenap tubuhnya mematung. Karena kakinya pendek, ia tak bisa mengetahui bahwa burung itu mendekam tak sampai lima langkah dari dia. Maka ia tetap berdiri, makin lama makin merasakan adanya burung itu, dan menikmati pula saat penantian itu. Ekornya yang lentur terjulur dan hanya ujungnya saja yang bergetar. Mulutnya terbuka sedikit, telinganya tegak sedikit. Sebelah telinganya membalik ketika ia berlari tadi. Ia bernapas hati-hati, dan dengan ragu-ragu menoleh ke arah tuannya, lebih banyak dengan mata daripada dengan kepala. Tuannya berjalan dengan wajah yang sudah biasa baginya, tapi dengan mata yang selalu mengerikan, sambil terantuk-antuk gundukan tanah, namun dirasakan Laska sangat pelan. Menurut perasaan Laska, tuannya berjalan pelan, padahal ia berlari.

Melihat Laska mencari dengan sungguh-sungguh, dengan merendahkan seluruh tubuhnya ke tanah dan seakan menggaruk dengan kaki belakangnya, melangkah lebar-lebar, dan dengan sedikit membuka mulut, mengertilah Levin bahwa Laska mencium adanya burung dupel. Sambil berdoa kepada Tuhan agar sukses perburuannya, terutama saat menembak burung yang pertama, ia pun berlari mendekati Laska. Sampai tepat di dekat Laska, ia mulai menatap tajam ke depan lewat ketinggian tubuhnya, dan terlihatlah apa yang tercium oleh Laska. Di celah-celah gundukan-gundukan tanah, hinggap pada salah satu gundukan, tampak seekor burung dupel. Burung itu menoleh, mendengar-dengarkan, sedikit mengembangkan sayap yang kemudian dilipat kembali, dan dengan kikuk mengibaskan ekornya, bersembunyi di balik sudut gundukan tanah.

"Ambil itu, ambil itu," teriak Levin sambil menepuk pantat Laska.

"Tapi aku tak bisa jalan," pikir Laska. "Ke mana aku jalan? Dari sini sudah bisa kurasa, dan kalau aku maju, aku tak bakal bisa mengerti di mana mereka, dan apa macamnya." Tapi tuannya menolakkan dia lagi dengan lututnya, ujarnya gelisah berbisik: "Jalan, Laska sayang, ambil itu!"

"Yah, kalau dia menghendaki, akan kulakukan, tapi sekarang aku tak mau bertanggungjawab lagi," pikir Laska, dan dengan sekuat kakinya ia pun menyerbu ke depan di antara gundukan-gundukan tanah. Sekarang ia sudah tak mencium bau apapun, hanya bisa melihat dan mendengar tanpa mengerti apapun.

Kira-kira sepuluh langkah dari tempat sebelumnya, terbanglah seekor dupel dengan bunyi kuiknya yang dalam, dan dengan kepak sayapnya yang khas. Dan begitu terdengar tembakan, terhempaslah burung itu dengan keras ke lumpur basah didahului bagian dadanya yang putih. Burung yang lain tak sabaran lagi, dan terbang di belakang Levin.

Ketika Levin menoleh ke arah burung itu, ia sudah jauh. Tapi tembakan Levin tetap mengena. Sesudah terbang kira-kira duapuluh langkah, dupel yang kedua itu menukik tajam ke bumi, berjungkir balik seperti bola dilemparkan, lalu jatuh bergedebuk di tempat yang kering.

"Ini baru!" pikir Levin sambil memasukkan kedua burung dupel yang gemuk hangat itu ke dalam tas burunya. "Betul tidak, Laska, baru?"

Ketika Levin meneruskan jalannya sesudah lebih dulu mengisi senapan, matahari sudah naik, meski belum lagi tampak di balik awan. Bulan memutih di langit, kehilangan seluruh ronanya, tinggal seperti awan; bintang sudah tak tampak satu pun. Bercak-bercak air yang sebelumnya berwarna perak oleh embun, kini berwarna emas. Tempat air karat seluruhnya berwarna kuning. Warna daun yang kebiruan kini berubah menjadi hijau kekuningan. Burung-burung rawa berkerumun di rumpun-rumpun yang berkilauan oleh embun, membentuk bayangan panjang di pinggir kali. Burung elang terbangun dan nongkrong di atas tumpukan gandum, menolehkan kepala ke kiri ke kanan, dan dengan sikap tak puas memandang ke arah rawa. Burung-burung gagak terbang ke padang, dan anak-anak lelaki yang bertelanjang kaki sudah menghalau kuda-kuda ke arah orangtua mereka, yang sudah melepaskan baju kaftan dan sedang menyisir rambut. Asap yang timbul akibat tembakan memutih di tengah hijaunya rumput, seperti susu.

Seorang dari anak-anak lelaki itu berlari mendekati Levin.

"Paman, bebek kemarin banyak sekali!" teriak anak itu kepada Levin, lalu mengikuti Levin dari jauh.

Melihat anak kecil yang nadanya mendukung itu, Levin merasa senang bisa membunuh tiga ekor berkik lagi berturut-turut.

XIII

Kepercayaan pemburu bahwa jika bintang atau burung pertama tak lolos berarti medan akan menguntungkan ternyata benar.

Dalam keadaan lelah, lapar, bahagia, Levin kembali ke pangkalan pada pukul sepuluh, menempuh jarak kira-kira tigapuluh werst, membawa sembilanbelas burung dan seekor bebek yang ia ikatkan ke pinggang karena tasnya tak muat lagi. Kedua temannya sudah lama bangun, dan sudah sempat kelaparan dan makan pagi.

"Tunggu, tunggu, aku tahu jumlahnya sembilanbelas," kata Levin yang untuk kedua kalinya menghitung kembali burung dupel

dan berkik yang tampangnya sudah tak seperti waktu terbang tadi, terlipat, mengering, dengan darah sudah mengental, dan dengan kepala tertekuk ke samping.

Hitungan itu benar, dan Levin merasa senang melihat sikap iri Stepan Arkadyich. Ia juga senang bahwa sekembalinya ke pangkalan, didapatinya utusan yang datang membawa surat Kitty.

"Aku betul-betul sehat dan senang. Kalau kamu mengkhawatirkan aku, sekarang kamu bisa lebih tenang lagi daripada sebelumnya. Aku dapat badega[35] baru, Maria Vlasyevna (dia bidan, wajah baru yang penting dalam kehidupan keluarga Levin). Ia datang menjengukku. Menurut dia, aku sehat sekali, dan kami minta dia tinggal sampai kamu datang. Semua gembira, sehat. Karena itu kamu tak usah buru-buru; kalau perburuan baik, tinggallah sehari lagi."

Dua macam kegembiraan itu, perburuan yang menguntungkan dan surat dari sang istri, amat besar artinya bagi Levin, sehingga dua peristiwa kecil tak mengenakkan yang terjadi sesudah itu berlalu dengan mudah saja. Yang pertama, kuda samping yang bulunya pirang tua itu tak mau makan dan sedih saja, agaknya karena kemarin terlalu banyak kerja. Kusir mengatakan, kuda itu sedikit terluka.

"Kemarin terlalu banyak dilarikan, Konstantin Dmitrich," katanya. "Bayangkan saja, sepuluh werst di tempat yang tak ada jalannya!"

Peristiwa tak menyenangkan satu lagi, yang semula merusak semangat Levin, tapi kemudian diketawakannya, adalah bahwa dari seluruh bekal pangan yang disiapkan Kitty dalam jumlah melimpah dan barangkali tak bakal habis dimakan dalam seminggu, sedikit pun tak tersisa. Pulang dari berburu dalam keadaan lelah dan kelaparan seperti itu, tak ada yang dipikirkan Levin selain makan pastel, sehingga sesampai di pangkalan sudah terbayang bau dan rasa pastel dalam mulutnya, seperti Laska mencium bau burung buruan, dan seketika itu pula ia menyuruh Filipp menghidangkan pastel itu untuknya. Ternyata bukan hanya pastel, daging ayam pun sudah tak ada.

---

[35] Badega (Sd): Pengawal.

"Bayangkan nafsu makannya!" kata Stepan Arkadyich sambil ketawa menunjuk Vesenka Veslovskii. "Aku memang tak kehilangan selera makan, tapi ini, mengagumkan...."

"Yah, apa boleh buat!" kata Levin murung sambil menatap Veslovskii. "Filipp, kalau begitu kasih daging sapi."

"Daging sapi sudah habis, Tuan, dan tulangnya sudah saya kasihkan anjing," jawab Filipp.

Levin amat kesal, sehingga dengan jengkel ia katakan:

"Sedikit pun saya tak disisakan!" dan rasanya ia ingin menangis saja.

"Kalau begitu, bersihkan burung itu," katanya dengan suara bergetar kepada Filipp, dan sambil berusaha tak menatap Vasenka. "Kasih bumbu jelatang. Dan carikan aku susu, kalau ada."

Dan barn sesudah kenyang oleh susu, ia merasa malu telah menyatakan rasa kesalnya kepada orang yang tak dikenalnya itu, dan ia pun mengetawakan kemarahannya sendiri akibat lapar.

Petang hari mereka keluar sekali lagi, dan dalam kesempatan itu Veslovskii berhasil menembak beberapa ekor burung, dan malam harinya mereka kembali pulang.

Perjalanan pulang sama gembiranya dengan keberangkatan. Veslovskii kadang menyanyi, kadang dengan riang menceritakan pengalamannya di rumah para petani yang telah menyuguhnya wodka dan telah mengatakan kepada dia: "Asal jangan dibicarakan" itu; kadang pula ia bercerita tentang pengalaman malam harinya dengan buah kacang, gadis pembantu dan petani yang bertanya kepadanya apakah ia telah beristri, dan ketika tahu ia belum kawin, mengatakan: "Istri orang lain jangan diganggu, lebih baik berusaha cari istri sendiri." Kata-kata itu dirasakan Veslovskii sangat lucu.

"Saya puas bukan main dengan perjalanan ini. Anda bagaimana, Levin?"

"Saya puas sekali," kata Levin jujur; ia memang merasa sangat senang, bukan saja karena tak menyimpan rasa permusuhan terhadap Vasenka Veslovskii, seperti pernah ia rasakan sebelumnya di rumah, tapi juga sebaliknya, bahkan merasa amat bersahabat dengannya.

XIV

Hari berikutnya, pada pukul sepuluh, sesudah mengitari tanah pertaniannya, Levin mengetuk kamar tempat Vasenka menginap.

"Entrez,"[36] seru Veslovskii kepada dia. "Maaf, saya baru saja selesai mandi," katanya sambil tersenyum dan berdiri di depan Levin hanya berpakaian dalam.

"Silakan, tak usah malu-malu," Levin lalu duduk di dekat jendela. "Enak tidur?"

"Seperti gedebok pisang. Bagaimana cuaca hari ini buat berburu?"

"Mau minum apa, teh atau kopi?"

"Tidak teh dan tidak juga kopi. Saya makan pagi saja. Malu juga saya. Para perempuan tentu sudah bangun. Jalan-jalan enak sekali sekarang ini. Tunjukkan kepada saya kuda-kuda Anda."

Mereka jalan-jalan ke kebun, menengok kandang kuda, bahkan sama-sama melakukan senam dengan palang gimnastik, kemudian Levin dan tamunya pulang, dan sama-sama masuk ke kamar tamu.

"Perburuan berjalan sukses, dan betapa banyak kesan telah diperoleh!" kata Veslovskii sambil mendekati Kitty, yang waktu itu sedang duduk menghadap samovar. "Sayang sekali para perempuan tak bisa ikut menikmatinya."

"O, rupanya perlu baginya bicara dengan nyonya rumah," kata Levin kepada diri sendiri. Dan kembali terasa olehnya sesuatu yang tersembunyi dalam senyuman dan ekspresi kemenangan yang ditunjukkan tamu itu, ketika ia berbicara dengan Kitty.

Nyonya Pangeran yang duduk di sisi lain meja bersama Maria Vlasyevna dan Stepan Arkadyich memanggil Levin untuk mendekat, dan mulailah ia bicara dengan Levin tentang kepindahan ke Moskwa untuk persalinan Kitty, dan tentang penyiapan flat. Dalam perkawinan dulu, bagi Levin, segala persiapannya terasa menyinggung keagungan acara, karena sifatnya yang tetek-bengek. Sekarang pun, persiapan untuk persalinan Kitty yang tinggal hitungan jari itu terasa lebih menyinggung lagi. Ia selalu berusaha untuk tidak mendengar

---

[36] *Entrez* (Pr): Silakan masuk.

percakapan tentang bagaimana membedong bayi yang akan lahir, berusaha menghindari dan tak melihat pembuatan kain rajut yang tak berujung dan rumit itu, atau kain segi tiga dari bahan linen yang menurut Dolly amat penting artinya, dan lain-lain seperti itu. Peristiwa kelahiran anak lelakinya (ia yakin anaknya lelaki) terasa olehnya sebagai peristiwa sangat besar di satu pihak, dan karena itu merupakan kebahagiaan yang luarbiasa, tapi di pihak lain juga merupakan peristiwa yang amat rahasia, sehingga pengetahuan tentang apa yang bakal terjadi dan persiapan penyambutan yang biasa saja menurut orang banyak sangat menyinggung dan mendidihkan darahnya. Peristiwa kelahiran yang dikatakan orang kepadanya bakal terjadi itu tidak ia percayai, karena peristiwa itu menurut perasaanya begitu luarbiasa.

Tapi Nyonya Pangeran tak cukup bisa memahami perasaan Levin, dan menganggap keengganan Levin untuk memikirkan dan membicarakan peristiwa kelahiran itu sebagai sikap tak serius dan masa bodoh. Karena itu Levin tidak diberinya kesempatan untuk bertenang-tenang. Diutusnya Stepan Arkadyich untuk meninjau flat itu, dan sekarang ia panggil Levin untuk datang kepada dia.

"Saya tak mengerti apa-apa tentang itu, Nyonya Pangeran. Terserah Nyonya Pangeran bagaimana baiknya," kata Levin.

"Mesti diputuskan kapan kalian akan pindah."

"Betul-betul saya tak tahu. Saya tahu bahwa berjuta-juta anak dilahirkan tanpa Moskwa ataupun dokter... lalu kenapa...."

"Kalau begitu...."

"Bukan begitu, Nyonya Pangeran, bagaimana Kitty saja."

"Dengan Kitty tak mungkin kita bicarakan soal ini! Apa kamu mau aku mesti bikin dia ketakutan? Kalau mau tahu, musim semi yang lalu Natalie Golitsina meninggal dunia akibat bidan yang buruk."

"Bagaimana pendapat Anda, itulah yang akan saya lakukan," kata Levin murung.

Nyonya Pangeran mulai bicara lagi, tapi Levin tak mendengarkan. Meskipun percakapan dengan Nyonya Pangeran itu mengecewakannya, ia murung bukan karena percakapan itu, melainkan karena melihat apa yang terjadi di dekat samovar.

"Tidak, ini tak boleh terjadi," pikir Levin sambil sesekali melayangkan pandangan ke arah Vasenka yang sedang membungkuk kepada Kitty dan dengan senyum manis mengatakan sesuatu kepada Kitty dan sesekali pula menatap wajah Kitty yang memerah dan tampaknya gelisah.

Terasa ada sesuatu yang tak bersih dalam cara Vasenka berdiri, dalam pandangan matanya, dalam senyumnya. Levin bahkan melihat sesuatu yang tak bersih dalam cara Kitty duduk dan menatap. Dan sekali lagi padamlah cahaya mata Levin. Seperti kemarin, tiba-tiba, tanpa masa peralihan sedikit pun, kembali Levin merasa dirinya terbuang dari puncak kebahagiaan, ketenangan, dan harga diri ke dasar keputusasaan, kemurkaan, dan penghinaan. Kembali semua orang dan segalanya terasa memuakkan baginya.

"Jadi, terserah Anda, Nyonya Pangeran," katanya sambil kembali menoleh.

"Sungguh berat mahkota seorang otokrat!" kata Stepan Arkadyich berkelakar kepada dia; agaknya yang disindirnya bukan hanya percakapan dengan Nyonya Pangeran, melainkan juga penyebab kegelisahan Levin yang memang tampak olehnya. "Kok terlambat sekali kamu, Dolly!"

Semua orang berdiri menyambut Darya Aleksandrovna. Vasenka berdiri sebentar, dan tanpa menampakkan sikap hormat kepada para perempuan, seperti umum terjadi pada orang-orang muda yang baru, ia membungkuk sedikit dan kembali melanjutkan pembicaraan sambil entah mengetawakan apa.

"Masha itu benar-benar menyiksaku. Tidurnya buruk sekali, dan sekarang bukan main kolokannya," kata Dolly.

Percakapan Vasenka dengan Kitty itu kembali menyinggung masalah kemarin, tentang Anna dan tentang soal apakah mungkin cinta lebih tinggi daripada syarat-syarat hidup kebangsawanan. Kitty merasa tak senang dengan percakapan itu, dan percakapan itu menggelisahkan dia, baik karena isi maupun karena nadanya, tapi terutama sekali karena ia tahu apa pengaruh percakapan itu terhadap suaminya. Tapi ia orang yang amat polos dan tak berdosa untuk bisa menghentikan percakapan itu, bahkan untuk menyembunyikan sikap senang akibat minat yang ditunjukkan pemuda itu kepada

dia. Ia ingin menghentikan percakapan, tapi tak tahu apa yang harus dilakukan. Apapun yang diperbuatnya sekarang, ia tahu akan diperhatikan sang suami, dan segalanya akan ditafsirkan sebaliknya. Dan benar, ketika ia bertanya kepada Dolly tentang apa yang terjadi dengan Masha, dan Vasenka, sambil menanti kapan percakapan yang membosankannya itu berakhir, mulai menatap Dolly dengan sikap masa bodoh. Maka pertanyaan Kitty itu dirasakan Levin sebagai kelicikan yang tak wajar dan memuakkan.

"Bagaimana kalau sekarang kita cari jamur?" kata Dolly.

"Mari, aku ikut," kata Kitty, lalu memerah wajahnya. Demi sopan-santun ia ingin bertanya kepada Vasenka apakah Vasenka akan pergi juga, tapi ia tak jadi bertanya. "Kamu pergi ke mana, Kostya?" tanyanya kemudian dengan wajah bersalah kepada sang suami, ketika Levin dengan langkah mantap melewatinya. Airmuka bersalah itu membenarkan semua keraguan Levin.

Levin turun ke bawah, tapi belum sempat keluar kamar kerja, sudah didengarnya langkah sang istri yang dikenalnya, cepat tak beraturan, mengikutinya.

"Ada apa kamu?" kata Levin kering kepadanya. "Kami lagi sibuk."

"Maafkan saya," kata Kitty kepada masinis, orang Jerman. "Saya perlu menyampaikan beberapa patah kata kepada suami saya."

"Orang Jerman itu hendak keluar, tapi Levin mengatakan kepadanya:

"Tenang saja."

"Jadi, keretaapi jam tiga?" tanya orang Jerman. "Jangan-jangan terlambat."

Levin tak membalasnya, dan keluar bersama Kitty.

"Nah, apa yang mau Anda katakan kepada saya?" ujarnya dalam bahasa Prancis.

Levin tak mau menatap wajah Kitty, dan tak mau melihat bahwa waktu itu seluruh wajah Kitty tampak menggeletar, hancur, dan patut dikasihani.

"Saya... saya mau bilang, bahwa hidup macam ini tak bisa diteruskan, karena menyiksa," ujar Kitty.

"Ada orang banyak di sini," kata Levin marah. "Jangan bikin pertengkaran."

"Kalau begitu ke sana."

Mereka berdiri di lorong. Kitty ingin masuk ke kamar sebelah, tapi di sana perempuan Inggris sedang mengajar Tanya.

"Kita ke kebun saja!"

Di kebun mereka bertumbukan dengan pesuruh yang sedang membersihkan jalanan. Tak peduli bahwa petani itu melihat wajah Levin yang seperti mau menangis dan resah, tak peduli bahwa diri mereka tampak seperti orang yang sedang melarikan diri dari kemalangan, dengan langkah cepat mereka terus melaju karena merasa perlu mengungkapkan isi hati masing-masing dan saling meyakinkan, berbicara berdua saja dan dengan demikian melepaskan diri dari siksa yang mereka alami berdua.

"Ini tak bisa diteruskan! Ini siksaan! Aku menderita, kamu menderita. Untuk apa?" kata Kitty, ketika akhirnya mereka sampai di bangku di sudut gang yang diapit pohon lipa, berdua saja.

"Coba katakan kepadaku satu hal saja; kamu rasakan tidak bahwa dalam tingkah-lakunya ada yang terasa tak sopan, tak bersih, mengerikan, dan menghina?" kata Levin sambil berdiri di hadapan Kitty dengan tangan mengepal di depan dada, kembali dengan gaya seperti malam sebelumnya.

"Memang," kata Kitty dengan suara gemetar. "Tapi, Kostya, apa kamu tak melihat bahwa dalam hal ini aku tak bersalah? Dari pagi aku sudah bermaksud mengambil sikap, tapi orang-orang itu.... Buat apa dia datang? Alangkah bahagianya kita berdua tadinya!" katanya tersengal-sengal karena tersedu, membuat badannya yang menggemuk terguncang.

Kemudian dengan heran tukang kebun melihat mereka berdua kembali pulang melewatinya dengan wajah sudah tenang berseri, walaupun tak ada yang mengejar-ngejar mereka, walaupun tak perlu mereka lari menghindari sesuatu, dan walaupun tak mungkin mereka telah memperoleh sesuatu yang sangat menggembirakan di bangku itu.

XV

Sesudah mengantarkan sang istri ke atas, Levin pergi ke kamar Dolly. Darya Aleksandorvna sendiri hari itu sedang kecewa berat.

Ia berjalan mondar-mandir di dalam kamar, dan dengan marah sedang berbicara kepada anak perempuannya yang menjerit-jerit di pojokan.

"Sepanjang hari kamu akan berdiri di pojokan, makan sendirian, mainan apapun tak dapat, dan pakaian baru tak bakal Mama bikinkan," katanya, tak tahu lagi dengan cara bagaimana ia mesti menghukum anak itu.

"Tidak, ini anak jelek!" katanya kepada Levin. "Dari mana dia peroleh kebiasaan keji itu?"

"Tapi apa yang dia lakukan?" kata Levin dengan sikap cukup masa bodoh. Levin sebenarnya ingin berembuk tentang urusannya sendiri. Karena itu ia kesal telah datang pada waktu yang tak tepat.

"Dia dan Grisha cari buah arbei dan di sana... aku bahkan tak bisa mengatakan apa yang dibuatnya di sana. Seribu kali sayang Miss Elliot tak lagi di sini. Si itu samasekali tak melihat, seperti mesin.... Figurez vous, que la petite...."[37]

Dan Darya Aleksandrovna pun menceritakan kejahatan yang telah dilakukan Masha.

"Tapi itu samasekali tak membuktikan apa-apa, dan itu samasekali bukan kebiasaan keji; itu cuma sekadar kenakalan," kata Levin menenangkan Darya Aleksandrovna.

"Tapi kamu sendiri tampak sedang kesal. Kenapa kamu datang ke sini?" tanya Dolly. "Apa yang terjadi di sana?"

Dari nada pertanyaan itu Levin pun merasa akan mudah baginya menyatakan apa yang hendak ia katakan.

"Aku tak ikut di sana; aku tinggal sendiri dengan Kitty di kebun. Kami bertengkar untuk kedua kalinya sejak... Stiva datang."

Dolly menatapnya dengan mata cerdik penuh pengertian.

"Coba katakan padaku, ini aku minta dengan sangat, apa ada... bukan dalam tindak-tanduk Kitty, tapi dalam tindak-tanduk tuan itu, yang barangkali tak menyenangkan, bukan, bukan tak menyenangkan, tapi mengerikan, yang menghinakan seorang suami?"

---

[37] *Figurez vous, que la petite....* (Pr): Bayangkan, anak ini....

"Ya, bagaimana akan kukatakan.... He, he, berdiri di pojokan!" katanya pula kepada Masha yang waktu itu membalikkan badan, sesudah dilihatnya senyum tipis di wajah ibunya. "Ditinjau dari sudut pergaulan yang luas, ia memang membawakan diri seperti semua orang muda lainnya. Il fait la cour à une jeune et jolie femme,[38] dan seorang suami yang luas pergaulannya seharusnya merasa senang karena itu.

"Ya, ya," kata Levin murung. "Tapi kamu melihatnya, kan?"

"Bukan Cuma aku, Stiva pun melihat. Segera sesudah minum teh itu ia bilang padaku: je crois que Veslovskii fait un petit brin de cour à Kitty.[39]

"Nah, baik sekali, sekarang aku tenang. Akan kuusir dia," kata Levin.

"Lo, apa pula kamu ini, sudah gila, ya?" teriak Dolly ngeri. "Apa pula kamu ini, Kostya, ingat dong!" katanya lagi sambil ketawa. "Nah, boleh pergi kamu sekarang sama Fanni," katanya kepada Masha. "Tidak, kalau kamu mau, akan kukatakan ini kepada Stiva. Stiva bisa membawanya pergi. Akan kita katakan bahwa kamu sekarang sedang menunggu tamu. Memang dia tak cocok di rumah kita."

"Ah, tidak, biar aku sendiri."

"Tapi nanti kamu bertengkar...."

"Samasekali tidak. Aku akan merasa senang karena itu," kata Levin yang waktu itu matanya sudah benar-benar berkilauan karena gembira. "Sudahlah, maafkan dia, Dolly! Tak bakal lagi dia melakukan itu," katanya tentang penjahat kecil yang tak juga pergi menemui Fanni, yang ragu-ragu berdiri di depan ibunya dan sambil mengerenyitkan alis menanti dan mencari pandangan mata ibunya.

Sang ibu menatapnya. Anak kecil itu tersedu-sedan, wajahnya disembunyikan dalam pangkuan ibunya, dan Dolly meletakkan tangannya yang kurus mesra ke atas kepala si anak.

"Ya, apalah urusan kami dengannya?" pikir Levin, lalu pergi mencari Veslovskii.

---

[38] *Il fait la cour à une jeune et jolie femme* (Pr): Dia merayu perempuan muda yang cantik.

[39] *Je crois que Veslovskii fait un petit brin de cour à Kitty* (Pr): Aku kira Veslovskii sedang mencumbu Kitty.

Dilintasinya kamar depan, lalu ia berikan perintah menyiapkan kereta untuk ke stasiun.

"Kemarin kereta pegas rusak, Tuan," jawab pesuruh.

"Kalau begitu suruh siapkan yang tanpa pegas, tapi cepat. Di mana tamu itu?"

"Masuk kamar beliau, Tuan."

Levin mendapati Vasenka sedang mencoba larsnya untuk berkuda; sebelumnya Vasenka mengeluarkan barang-barangnya dari dalam kopor dan ia menjajarkan lagu-lagu seriosanya yang baru.

Apakah di wajah Levin waktu itu tampak sesuatu yang khusus, ataukah Vasenka sendiri merasa bahwa ce petit brin de cour[40] yang dilakukannya itu tidak pada tempatnya bagi keluarga tersebut, tapi (sebagai orang yang luas pergaulannya) ia agak merasa resah juga dengan masuknya Levin.

"Anda berkuda mengenakan lars?"

"Ya, ini jauh lebih bersih," kata Vasenka sambil meletakkan kakinya yang gemuk itu di atas kursi, mengancingkan kait terbawah, dan tersenyum gembira akrab.

Tak disangsikan lagi, ia orang yang baik, dan Levin pun mulai merasa kasihan kepadanya dan malu terhadap diri sendiri sebagai tuan rumah, ketika dilihatnya nada takut-takut dalam pandangan mata Vasenka.

Di atas meja tergeletak sisa tongkat yang mereka patahkan sewaktu bermain senam, ketika mereka mencoba meluruskan palang sejajar yang melengkung. Levin mencengkam sisa tongkat dan mulai mematah-matahkan ujungnya yang sudah pecah, tak tahu bagaimana mulai bicara.

"Saya ingin...." Ia pun terdiam kembali, tapi tiba-tiba ia berkata dengan tegas sambil menatap mata Veslovskii, sesudah teringat olehnya Kitty dan segala yang terjadi. "Saya telah menyuruh menyiapkan kuda untuk Anda."

"Maksud Anda?" tanya Vasenka heran. "Mau ke mana kita?"

"Untuk Anda, ke stasiun," kata Levin murung sambil mematah-matahkan ujung tongkat.

---

[40] *Ce petit brin de cour* (Pr): Cumbuan kecil.

"Anda hendak bepergian, atau ada yang terjadi?"

"Kebetulan saya menunggu tamu," kata Levin, dan ia terus mematah-matahkan ujung tongkat yang sudah pecah itu, makin lama makin cepat, dengan jemarinya yang kuat. "Saya tidak menunggu tamu, dan tak ada yang terjadi, tapi saya minta Anda pergi dari sini. Terserah Anda, bagaimana menafsirkan sikap saya yang kurang sopan ini."

Vasenka menegakkan badannya.

"Saya mohon *Anda* menjelaskan kepada saya...," katanya penuh harga diri, sesudah akhirnya ia mengerti persoalannya.

"Saya tak bisa memberikan penjelasan kepada Anda," ujar Levin lirih dan lambat, berusaha menyembunyikan geletar tulang pipinya. "Dan lebih baik Anda tak bertanya."

Dan karena ujung tongkat yang pecah itu telah patah semuanya, jemari Levin mencengkam kedua ujung tongkat yang tebal itu, mematahkannya, dan berusaha menangkap ujungnya yang jatuh.

Agaknya tangan yang tegang, otot yang tadi pagi dirabanya sewaktu bersenam, mata yang berkilauan, suara yang lirih, dan tulang pipi yang menggeletar itu lebih meyakinkan Vasenka daripada kata-kata. Maka sambil mengangkat bahu dan tersenyum tanda benci ia pun membungkukkan badan.

"Apa tak boleh saya bertemu Oblonskii?"

Gerak mengangkat bahu dan senyuman itu tak membangkitkan kemarahan Levin. "Apa lagi yang akan dilakukannya?" pikirnya.

"Sebentar saya minta dia menemui Anda."

"Betul-betul tak masuk akal!" kata Stepan Arkadyich sesudah ia tahu dari sahabatnya bahwa sahabatnya itu diusir dari rumah itu, dan dari Levin ketika dijumpainya dia di kebun sedang mondar-mandir menantikan perginya tamu itu. "Mais c'est ridicule!"[41] Lalat apa pula yang sudah menggigitmu? Mais c'est du dernier ridicule![42] Apa yang terbayang olehmu, kalau anak muda...."

Tapi bagian badan Levin yang digigit lalat itu rupanya terasa lebih sakit lagi, karena tampak ia semakin pucat ketika Stepan Arkadyich

---

[41] *Mais c'est ridicule!* (Pr): Tapi ini konyol!

[42] *Mais c'est du dernier ridicule!* (Pr): Tapi ini sangat konyol!

hendak menjelaskan sebabnya, dan dengan cepat ia menukas Stepan Arkadyich:

"Kuminta, tak usah dijelaskan sebabnya! Tak bisa aku berbuat lain! Aku malu sekali kepadamu dan kepada dia. Tapi kupikir, buat dia tak sulit pergi, untukku bersama istri, kehadirannya di sini tak menyenangkan."

"Tapi ini menyinggung perasaan dia! Et puis c'est ridicule."[43]

"Tapi bagiku ini menyinggung perasaan dan menyiksa! Dan dalam hal ini aku samasekali tak bersalah, dan bagiku pula tak ada perlunya tersiksa!"

"Ya, tapi ini samasekali tak kuharapkan dari kamu! On peut être jaloux, mais à ce point, c'est du dernier ridicule!"[44]

Levin cepat membalikkan badan dan meninggalkan Stepan Arkadyich memasuki jalan sempit itu dan kembali berjalan sendiri mondar-mandir. Sebentar kemudian didengarnya gemeretak bunyi kereta tanpa pegas, dan dari celah pepohonan ia melihat Vasenka yang duduk di atas jerami (sialnya di kereta tanpa pegas itu tak ada tempat duduk pula) mengenakan caping Skolandia memintasi jalan sempit itu, terlonjak-lonjak badannya tiap kali terkena guncangan.

"Apa lagi itu?" pikir Levin ketika pesuruh berlari-lari keluar dari rumah, menghentikan kereta itu. Orang itu ternyata masinis yang oleh Levin sudah dilupakan samasekali. Masinis itu membungkukkan badan dan mengatakan sesuatu kepada Veslovskii, kemudian naik kereta, dan pergilah mereka bersama.

Stepan Arkadyich dan Nyonya Pangeran marah besar karena perbuatan Levin itu. Dan Levin sendiri pun merasa dirinya bukan hanya amat *ridicule*, tapi juga benar-benar salah dan menjadi malu; tapi karena ingat ia dan istrinya telah banyak menderita, maka ketika ia bertanya kepada diri sendiri apa yang kiranya bakal ia lakukan lain kali, jawabannya tepat seperti itu pula.

Sekalipun demikian, menjelang petang hari itu, semua orang, kecuali Nyonya Pangeran yang tak bisa memaafkan perbuatan Levin,

---

[43] *Et puis c'est ridicule* (Pr): Dan lagi, ini konyol.

[44] *On peut être jaloux, mais à ce point, c'est du dernier ridicule!* (Pr): Orang bisa saja cemburu, tapi dalam hal ini, ini benar-benar konyol!

sudah merasa bergairah dan gembira luarbiasa, seperti anak-anak setelah selesai mendapat hukuman atau seperti orang dewasa sesudah menghadiri resepsi resmi yang melelahkan, sehingga petang hari itu, di luar Nyonya Pangeran, orang membicarakan peristiwa pengusiran Vasenka itu sebagai peristiwa yang sudah lama terjadi. Dan Dolly yang punya bakat bercerita lucu dari ayahnya membuat Varenka tertawa terpingkal-pingkal, ketika untuk ketiga dan keempat kalinya, dengan tambahan lelucon baru, Dolly bercerita bahwa ketika ia baru hendak mengenakan pita untuk menyambut tamu dan masuk ke kamar tamu, tiba-tiba sudah didengarnya bunyi kereta kampungan itu. Dan siapa di kereta kampungan itu?—si Vasenka yang duduk di atas jerami dengan caping Skotlandianya, dengan lagu-lagu seriosanya, dan dengan sepatu larsnya.

"Kamu mestinya kasih kereta itu! Ini tidak, dan kemudian aku dengar: 'Tunggu!' Aku kira dia sudah dimaafkan. Tapi aku lihat, ternyata orang Jerman gemuk itu dinaikkan dan dibawa juga.... Jadinya pitaku sia-sia."

XVI

Darya Aleksandrovna jadi melaksanakan niatnya pergi ke rumah Anna. Ia merasa amat menyesal telah mengecewakan sang adik dan membikin suami adiknya merasa kurang senang; ia mengerti, sikap suami-istri Levin untuk melepaskan hubungan dengan Vronskii itu benar; tapi ia menganggap wajib mengunjungi Anna dan menunjukkan kepadanya bahwa perasaannya terhadap Anna tak berubah, sekalipun kedudukan Anna berubah.

Agar tidak tergantung pada suami-istri Levin dalam perjalanan itu, Darya Aleksandrovna mengirim orang ke desa untuk menyewa kuda; melihat itu, Levin mendatangi dia dan memarahinya.

"Kenapa menurutmu perjalanan itu tak menyenangkan diriku? Kalau memang tak menyenangkan diriku, lebih tak menyenangkan lagi kalau kamu tak memakai kudaku," katanya, "sekalipun kamu tak pernah mengatakan bahwa kamu akan pergi. Menyewa kuda di desa itu, pertama tak menyenangkan buatku, tapi yang penting, mereka memang akan membawamu ke sana, tapi tak akan sampai ke

tempatnya. Aku ada kuda. Kalau kamu tak hendak mengecewakan aku, pakailah kuda itu."

Darya Aleksandrovna terpaksa menyetujui, dan pada hari yang telah ditentukan, untuk iparnya itu Levin menyiapkan empat ekor kuda, kuda-kuda pengganti yang dihimpun dari kuda pekerja dan kuda tunggang; memang kuda pengganti itu kurang baik, tapi bisa membawa Darya Aleksandrovna ke tempat tujuan dalam sehari. Sekarang, ketika kuda-kuda itu diperlukan Nyonya Pangeran yang akan kembali ke Moskwa dan untuk bidan, semua itu menyulitkan Levin, tapi untuk menunjukkan keramahtamahannya tak bisa ia membiarkan Darya Aleksandrovna menyewa kuda lain selama ia tinggal di rumahnya; selain itu ia pun tahu, Darya Aleksandrovna memerlukan uang duapuluh rubel yang harus dikeluarkan untuk perjalanan itu; situasi keuangan Darya Aleksandrovna yang sangat buruk dirasakan Levin sebagai masalahnya sendiri.

Sesuai nasihat Levin, Darya Aleksandrovna barangkat sebelum fajar. Jalanan baik, kereta tenang, kuda-kuda berlari gembira, dan di depan, selain kusir, duduk pula klerek kantor sebagai ganti pesuruh, yang sengaja dikirim Levin demi keamanan. Darya Aleksandrovna tertidur, dan baru terbangun ketika kereta sampai di perhentian tempat istirahat kuda.

Darya Aleksandrovna minum teh di rumah petani kaya yang dulu pernah disinggahi Levin dalam perjalanan ke rumah Sviyazskii, dan di situ ia bercakap-cakap dengan para perempuan tentang anak-anak dan dengan bapak tua tentang Vronskii yang sangat disanjung orang tua itu, kemudian pada pukul sepuluh ia melanjutkan perjalanan. Di rumah, dengan segala urusan yang berkaitan dengan anak-anak, tak pernah ia punya waktu berpikir. Tapi sekarang, dalam perjalanan selama empat jam, segala pikiran yang sebelumnya terhambat tiba-tiba bertimbun dalam kepalanya, dan ia pun memikirkan kembali seluruh hidupnya, suatu hal yang tak pernah ia lakukan sebelum ini, dan dari sudut pandang yang sangat berbeda pula. Ia sendiri merasa aneh dengan pikiran-pikirannya itu. Mula-mula ia memikirkan anak-anaknya, yang bagaimanapun menimbulkan rasa khawatir dalam dirinya, sekalipun Nyonya Pangeran dan terutama Kitty (Kittylah yang terutama ia harapkan) berjanji untuk mengawasi anak-anak

itu. "Jangan-jangan Masha nakal lagi, jangan-jangan Grisha kena tendang kuda, dan jangan-jangan perut Lilie lebih parah lagi." Tapi kemudian soal-soal masa sekarang berganti dengan soal-soal masa depan yang dekat. Ia berpikir bahwa di Moskwa, pada musim dingin ini, ia perlu mengambil flat baru, mengganti meja-kursi di kamar tamu dan membuat mantel bulu untuk anak perempuannya yang besar. Kemudian muncul dalam kepalanya soal-soal masa depan yang lebih jauh: bagaimana membesarkan anak-anak menjadi orang. "Anak-anak perempuan belum apa-apa," pikirnya. "Tapi anak-anak lelaki?

"Baiklah, sekarang aku menangani sendiri Grisha, tapi itu kan karena aku sendiri sekarang bebas, tak melahirkan? Stiva tentu saja tak bisa diharapkan. Dengan bantuan orang-orang yang baik hati aku membesarkan mereka; tapi kalau kembali melahirkan...." Dan terpikirlah olehnya, alangkah tak adil pendapat yang mengatakan bahwa kutukan jatuh kepada perempuan untuk melahirkan dalam keadaan tersiksa. "Melahirkan belum apa-apa, tapi menggendong—itulah yang menyiksa," demikian terpikir olehnya, ketika ia membayangkan kandungannya yang terakhir dan kematian anaknya itu. Dan ia pun teringat percakapan dengan perempuan muda di perhentian tadi. Menjawab pertanyaan apakah ia punya anak, perempuan muda cantik itu dengan gembira menjawab:

"Pernah punya anak perempuan, tapi Tuhan membebaskan saya, dan bulan puasa dikuburkan."

"Tapi apa kamu menyayangkan?" tanya Darya Aleksandrovna.

"Buat apa disayangkan? Cucu kakek itu pun sudah begitu banyak. Urusan melulu. Nggak sempat kerja atau bikin apa-apa. Serba terikat!"

Jawaban itu dirasakan Darya Aleksandrovna menjijikkan, meskipun perempuan muda itu baik sekali; tapi sekarang, tanpa dikehendaki, ia teringat kata-kata itu. Dalam kata-kata yang sinis itu terdapat sebagian kebenaran.

"Singkatnya," pikir Darya Aleksandrovna sesudah meninjau kembali seluruh hidupnya selama limabelas tahun berumahtangga, "isinya cuma mengandung, merasa mau muntah, otak tumpul, masa bodoh pada segalanya, dan yang penting lagi wajahnya jelek. Kitty

yang masih muda saja, Kitty yang cantik itu, juga jadi begitu jelek; sewaktu mengandung aku pun jadi jelek, itu aku tahu. Melahirkan, menderita, jadi berwajah jelek, lalu saat yang terakhir itu... kemudian menyusui, malam-malam tanpa tidur, rasa nyeri yang mengerikan...."

Darya Aleksandrovna bergidik mengingat rasa nyeri di puting susu yang merekah, yang ia rasakan tiap kali hampir melahirkan. "Kemudian sakitnya anak-anak, rasa ngeri yang abadi itu; kemudian pendidikan, kebiasaan jelek (teringat kejahatan si kecil Masha dalam hal buah arbei), pengajaran, bahasa Latin. Semua itu betul-betul tak bisa dipahami dan sukar. Dan lebih daripada segalanya, kematian anak-anak itu." Dan kembali di matanya terbayang kenangan kejam tentang kematian anak bungsunya akibat penyakit gondong, yang untuk selamanya mengiris hatinya sebagai seorang ibu. Terbayang olehnya penguburan, sikap masa bodoh orang banyak terhadap peti mati kecil warna merah muda itu, lalu rasa nyeri yang sepi merobek hati menatap dahi kecil yang pucat dengan rambut pelipis yang menggelombang, menatap mulut kecil yang melongo, yang mengintip dari dalam peti mati ketika ia ditutup dengan tutup peti warna merah muda berhiaskan salib bertali emas.

"Lalu, untuk apa semua ini? Apa yang bakal terjadi? Sementara aku yang tak pernah punya ketenangan, mengandung, menyusui, marah melulu, mengomel melulu, dan aku sendiri merasa tersiksa dan juga menyiksa orang lain, menjijikkan bagi suami, menghabiskan umur, lalu tumbuhlah anak-anak sial yang berpendidikan buruk, dan miskin. Sekarang pun, kalau tidak tinggal di rumah suami-istri Levin selama musim panas ini, tak tahu aku bagaimana kami harus hidup. Memang Kostya dan Kitty bersikap ramah sekali, sehingga tak kentara bagi kami; tapi ini tak bisa berlangsung terus. Nanti kalau mereka punya anak-anak sendiri, tak bisa lagi mereka membantu kami; sekarang pun mereka sudah merasa terganggu. Apa yang bisa dibantu Papa yang hampir tak punya warisan apa-apa itu? Jadi, untuk membesarkan anak-anak tak bisa aku melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, tanpa merendahkan diri. Yah, kalau boleh mengharapkan yang terbaik, anak-anak tak akan ada yang mati lagi, dan entah dengan jalan bagaimana aku bisa memberikan pendidikan

bagi mereka. Yang paling mungkin bisa diharapkan hanyalah agar mereka tak jadi bajingan. Itu saja yang bisa kuharapkan. Tapi hanya untuk itu saja alangkah banyaknya siksa, kerja.... Rusak sudah hidupku!" Teringat kembali olehnya apa yang dikatakan perempuan muda tadi, dan terasa kembali olehnya semua itu memuakkan, tapi tidak bisa pula ia tidak menyatakan persetujuannya bahwa dalam kata-kata itu terdapat sebagian kebenaran.

"Apa masih jauh, Mikhaila?" tanya Darya Aleksandrovna kepada klerek kantor untuk mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran yang menakutkannya itu.

"Dari desa ini katanya tujuh werst."

Kereta yang menempuh jalan desa itu kini memasuki jembatan kecil. Di jembatan sedang lewat sekelompok perempuan sambil bercakap-cakap dengan keras gembira, di bahunya tersampir tali pilinan. Para perempuan itu berhenti sebentar di jembatan, dan dengan rasa ingin tahu memandang kereta. Semua wajah yang dihadapkan kepadanya dirasakan Darya Aleksandrovna sehat, gembira, dan mengolok-olok dia dengan kegembiraan hidup mereka. "Semuanya hidup, semuanya menikmati hidup ini," pikir Darya Aleksandrovna lagi, ketika ia telah meninggalkan perempuan-perempuan itu, sesudah mendaki bukit dan kembali menderap serta terayun-ayun nikmat oleh pegas kereta tua yang empuk itu, "sedangkan aku sendiri seperti dari dalam penjara, dilepas dari dunia yang menyiksa dengan segala macam urusan, meskipun sekarang sedang tersadar sesaat. Semua orang itu hidup, ya perempuan-perempuan itu, ya saudara perempuan Natalie, ya Varenka, ya Anna yang akan kudatangi sekarang, tapi aku sendiri tidak."

"Meskipun begitu, orang-orang itu menyerang Anna. Karena apa? Apa aku lebih baik ketimbang dia? Aku, setidak-tidaknya, punya suami yang kucintai. Memang tak seperti yang kuharapkan kekasihku ini, tapi aku mencintainya, sedangkan Anna tak mencintai suaminya. Apakah kesalahan Anna? Ia ingin hidup. Tuhan membubuhkan keinginan itu dalam jiwa kita. Mungkin sekali aku pun akan melakukan hal yang sama. Sampai sekarang pun aku tak tahu, baikkah yang telah kulakukan dulu, sewaktu aku mendengarkan nasihatnya, pada saat yang mengerikan dulu, sewaktu dia mengunjungiku di

Moskwa? Mestinya waktu itu kutinggalkan suamiku, dan memulai hidup baru. Barangkali aku bisa mencintai dan dicintai secara benar. Apa sekarang ini keadaanku lebih baik? Aku bukan menghormati dia. Aku membutuhkan dia," pikirnya tentang sang suami. "Dan aku pertahankan saja dia. Apa itu lebih baik? Waktu itu aku masih bisa menyenangkan hatinya, karena aku masih punya kecantikan," pikir Darya Aleksandrovna lagi, dan inginlah ia menatap dirinya pada cermin. Ia membawa cermin perjalanan di kantong, dan ia ingin mengambilnya, tapi melihat punggung kusir dan klerek kantor yang berayun-ayun itu, ia pun akan malu bila seorang dari mereka nanti menoleh; karena itu ia tidak jadi mengambil cermin tersebut.

Tapi tanpa melihat cermin pun ia berpikir bahwa sekarang belum terlambat, dan teringatlah olehnya Sergei Ivanovich yang sangat baik sikapnya terhadap dia, teringat sahabat Stiva, Turovtsin yang baik hati, yang bersama dengan dia mengurus anak-anak ketika berjangkit demam kulit merah dulu, dan telah jatuh cinta kepadanya. Dan masih ada seorang lagi yang masih sangat muda, yang dalam kelakarnya, menurut sang suami, berpendapat bahwa Dolly adalah yang tercantik dari ketiga bersaudara itu. Dan terbayanglah di mata Darya Aleksandrovna berbagai macam percintaan yang paling menggairahkan dan paling mustahil. "Anna telah mengambil sikap yang tepat sekali, dan aku, bagaimanapun, tak akan mencelanya. Ia bahagia, membahagiakan orang lain dan tidak tertindas seperti aku, dan seperti biasanya, ia segar, pandai, dan bersikap terbuka dalam semua hal," pikir Darya Aleksandrovna, dan senyum nakal pun mengerutkan bibirnya, terutama ketika ia mengenangkan percintaan Anna itu, sekaligus membayangkan percintaannya sendiri dengan seorang lelaki bayangan, seorang lelaki idola yang telah jatuh cinta kepadanya. Seperti halnya Anna, ia pun berterus-terang mengenai segalanya kepada sang suami. Dan keheranan dan kebingunan Stepan Arkadyich mendengar pengakuannya itu telah menyebabkan Dolly tersenyum.

Sambil membayangkan semua itu sampailah ia di belokan dari jalan besar yang menuju ke Vozdvizhenskoye.

XVII

Kusir menghentikan pasangan empat kuda itu dan menoleh ke kanan, ke arah ladang gandum hitam, di mana para petani duduk di sekitar sebuah gerobak. Klerek kantor hendak melompat turun, tapi kemudian berpikir sebaliknya, dan dengan nada perintah berseru kepada seorang petani serta melambaikan tangan menyuruh dia mendekat. Angin lembut yang tadi bertiup dalam perjalanan kini berhenti, dan lalat-lalat melekat di badan kuda yang berkeringat, sehingga kuda-kuda dengan marah berusaha mengusirnya. Bunyi sabit diasah yang tadi terdengar dari arah gerobak kini berhenti. Seorang dari petani bangkit dan datang mendekat ke kereta.

"Santai saja, ya?" teriak klerek kantor marah kepada petani yang dengan bertelanjang kaki melangkah pelan di atas gundukan tanah kering yang tidak tergilas roda kendaraan. "Cepat sini!"

Orang tua itu, yang rambutnya berombak terikat tali kulit kayu dan punggungnya bongkok menghitam oleh keringat, mempercepat jalannya, mendekati kereta dan memegang spatbor kereta dengan tangannya yang terbakar matahari.

"Vozdvizhenskoye, ke tanah bangsawan? Ke tanah Pangeran?" tanyanya berulang-ulang. "Begitu sampai puncak bukit itu, belok kiri. Kalau terus akan sampai jalan masuk. Tuan perlu siapa? Pangeran sendiri?"

"Apa beliau-beliau ada, Pak?" kata Darya Aleksandrovna tak menentu, tak tahu bagaimana cara menanyakan Anna kepada petani itu.

"Mungkin juga," kata si petani, yang dengan kaki telanjang mulai berjalan dan meninggalkan jejak telapak kaki yang jelas beserta kelima jarinya di atas tanah. "Mungkin juga ada di rumah," ulangnya, agaknya sekadar ingin bicara. "Kemarin juga datang tamu. O, tamu banyak.... Ada apa kamu?" ia menoleh kepada seorang pemuda yang dari dekat gerobak meneriakkan sesuatu kepadanya. "Ya, tentu. Barusan mereka lewat sini naik kuda mau lihat mesin pengetam. Sekarang tentu sudah di rumah. Tuan-tuan sendiri dari mana?"

"Kami dari jauh," kata kusir sambil naik ke tempat duduknya. "Jadi tak jauh dari sini?"

"Saya bilang juga di situ. Begitu sampai...," katanya sambil memegang-megang spatbor kereta.

Pemuda tanggung yang sehat dan tegap itu mendekat juga.

"Apa nggak ada kerjaan memanen?" tanyanya.

"Nggak tahu, Bung."

"Jadi, kalau jalan ke kiri, ya sudah, di situ itu," kata si petani lagi, agaknya tak ingin melepaskan orang-orang yang lewat itu dan masih ingin bicara.

Kusir memberangkatkan kereta, tapi baru saja membelok, petani berteriak:

"Tunggu! Hei, tunggu dulu!" teriak dua suara sekaligus.

Kusir menghentikan kereta.

"Itu mereka datang! Itu, lihat mereka!" teriak si petani. "Coba lihat, banyak!" ujarnya sambil menunjuk empat orang yang berkuda dan dua orang mengendarai kereta pacu di jalan.

Mereka adalah Vronskii bersama jokinya, Veslovksii dan Anna naik kuda, dan Nona Pangeran Varvara bersama Sviyazskii yang mengendarai kereta pacu. Mereka sedang pesiar sambil melihat cara kerja mesin pengetam yang baru didatangkan.

Kendaraan berhenti, dan orang-orang berkuda itu jalan terus dengan langkah biasa. Di depan sekali Anna berdampingan dengan Veslovskii. Anna jalan dengan langkah tenang mengendarai kuda Inggris kecil tegap, bulu tengkuknya terpangkas dan ekornya pendek. Kepalanya yang indah dengan rambut hitam menyembul dari bawah topinya yang tinggi, bahunya yang berisi, pinggangnya yang ramping terlilit pakaian berkuda, dan seluruh caranya mengendarai kuda yang tenang dan anggun itu sungguh memukau Dolly.

Semula terasa tak sopan olehnya bahwa Anna mengendarai kuda. Bayangan tentang perempuan mengendarai kuda, dalam pengertian Darya Aleksandrovna, beraduk dengan bayangan tentang kegenitan dangkal orang muda, dan ini menurut pendapatnya tak cocok dengan kedudukan Anna; tapi ketika kemudian ia lihat Anna dari dekat, seketika itu pula ia mau menerima praktek berkuda itu. Sekalipun Anna cukup anggun, segalanya begitu sederhana, tenang dan penuh nilai dalam gaya, pakaian, dan gerak-geriknya, sehingga tak ada yang mungkin lebih wajar daripada itu.

Di samping Anna berjalan Vasenka Veslovskii dengan caping Skotlandia dan pitanya yang berkibar, mengendarai kuda kavaleri warna kelabu yang sedang kepanasan, menjulurkan kedua kakinya yang besar ke depan, agaknya sedang mengagumi dirinya sendiri. Melihat dia, tak bisa lagi Darya Aleksandrovna menahan senyum gembiranya. Di belakang mereka menyusul Vronskii. Vronskii mengendarai kuda ras warna pirang gelap kemerahan, yang badannya agaknya panas sesudah berlari mencongklang. Vronskii menahan kuda itu dengan memainkan kekang.

Di belakangnya berjalan orang yang berbadan kecil, mengenakan seragam joki. Sviyazskii bersama Nona Pangeran mengendarai kereta pacu baru yang ditarik kuda pelari besar warna hitam, menyusul orang-orang berkuda itu.

Melihat Dolly yang berbadan kecil menempel di sudut kereta tua itu, wajah Anna seketika berseri oleh senyuman riang. Ia terpekik, tubuhnya tergetar di atas sadel, lalu segera mencongklang. Sesampai di dekat kereta, tanpa bantuan siapapun, ia melompat turun, dan sambil memegang pakaian berkuda ia berlari menyambut Dolly.

"Aku sudah mengira, walaupun tak berani mengira. Alangkah senang hatiku! Tak mungkin kamu membayangkan rasa senang hatiku!" katanya sambil menekankan wajahnya ke wajah Dolly dan menciumnya, lalu menjauhkan diri dan menatap Dolly sambil tersenyum.

"Ini kegembiraan besar, Aleksei!" katanya sambil menoleh ke arah Vronskii yang sudah turun dari kuda dan mendekati mereka.

Vronskii melepas topinya yang tinggi warna kelabu, dan mendekati Dolly.

"Kami senang sekali menerima kedatangan Anda," katanya dengan menekankan makna khusus pada kata-kata yang diucapkannya, dan sambil tersenyum memperlihatkan barisan giginya yang kokoh putih.

Vasenka Veslovskii, tanpa turun dari kuda, melepas capingnya dan menyambut sang tamu dengan mengayunkan pita di kepalanya dengan gembira.

"Itu Nona Pangeran Varvara," jawab Anna melihat pandangan Dolly yang penuh tanda tanya ketika kereta pacu mendekat.

"Aa!" kata Darya Aleksandrovna, dan tanpa dikehendaki wajahnya pun mengungkapkan rasa tak senang.

Nona Pangeran Varvara adalah bibi suaminya; sudah lama ia mengenal perempuan itu, tapi tak menaruh hormat kepada dia. Ia tahu, Nona Pangeran Varvara selamanya hidup membonceng sanak-saudara yang kaya; bahwa sekarang ia tinggal di rumah Vronskii yang samasekali orang lain, itu dirasakan Dolly menghinakan keluarga sang suami. Anna melihat airmuka Dolly itu, dan ia pun jadi bingung, wajahnya memerah, dan terjatuhlah pakaian berkuda dari tangannya.

Darya Aleksandrovna mendekati kereta pacu yang sudah berhenti, dan dengan dingin bertukar salam dengan Nona Pangeran Varvara. Sviyazskii orang yang dikenalnya juga. Orang itu bertanya kepada dia tentang sahabatnya yang eksentrik serta istrinya yang masih muda; sepintas-lintas ia memerhatikan kuda-kuda yang tak berpasangan dan spatbor kereta yang bertambal, lalu ia pun mempersilakan para perempuan untuk naik kereta pacu.

"Saya akan ikut kendaraan ini," kata Sviyazskii. "Kudanya tenang, dan Nona Pangeran bisa memegang kendali dengan baik sekali."

"Tidak, tinggal saja seperti tadi," kata Anna yang waktu itu mendekat. "Kami akan jalan dengan kereta ini," lalu dipegangnya tangan Dolly dan dibimbingnya.

Mata Darya Aleksandrovna melayang ke arah kendaraan yang belum pernah dilihatnya, ke arah kuda-kudanya yang bagus sekali, dan ke arah wajah-wajah yang anggun berkilau di sekitarnya. Tapi yang paling memukaunya adalah perubahan yang telah terjadi pada Anna yang dikenal dan dicintainya. Perempuan lain yang kurang memerhatikan dan tak kenal Anna sebelumnya, dan terutama tak menyimpan pikiran-pikiran seperti yang melintas dalam kepala Darya Aleksandrovna sepanjang jalan tadi, tak bakal kiranya melihat sesuatu yang istimewa pada diri Anna. Tapi sekarang Dolly benar-benar terpesona oleh kecantikan yang ia saksikan di wajah Anna, kecantikan yang hanya tampak pada perempuan di saat-saat percintaan. Segala yang tampak di wajahnya, terutama lesung pipit pada pipi dan dagunya, bentuk bibir, senyumnya yang seakan terbang di sekitar wajah dan rona mata, keluwesan dan kecekatan geraknya,

kemantapan suaranya, bahkan lagak-lagu yang diperlihatkannya sewaktu ia dengan ramah dan mesra memberikan jawaban kepada Vronskii, yang waktu itu memintanya menunggang kudanya agar bisa mengajar kuda itu mencongklang dengan kaki kanan lebih dulu—semua itu sungguh memikat hati, dan tampak Anna sendiri tahu hal itu dan merasa gembira karena semua itu.

Ketika kedua perempuan itu sudah naik kereta, keduanya tiba-tiba jadi bingung. Anna jadi bingung oleh tatapan mata Dolly yang penuh perhatian dan tanda tanya; sedangkan Dolly, karena sesudah Sviyazskii bicara tentang kendaraan itu, tanpa dikehendaki, jadi merasa malu melihat kereta tua kotor itu, yang sekarang dinaikinya bersama Anna. Kusir Filipp dan klerek kantor juga merasa demikian. Untuk menyembunyikan kebingungannya, klerek kantor menyibukkan diri dengan mempersilakan para perempuan duduk, sedangkan kusir Filipp menjadi murung dan jauh-jauh sudah bersiap untuk tak mau kalah dengan kelebihan orang lain. Ia tersenyum ironis memandang kuda pelari bitam itu, dan dalam hati ia sudah memastikan bahwa kuda bitam penarik kereta pacu itu hanya baik *untuk jalan-jalan*, dan tak akan kuat menempuh jarak empat puluh werst dalam cuaca panas.

Para petani bangkit dari gerobaknya, dan dengan rasa ingin tahu dan riang menyaksikan penyambutan para tamu sambil mengemukakan pendapat masing-masing.

"Senang juga, sudah lama tak jumpa," kata pak tua yang berambut berombak terikat kulit pohon tadi.

"Paman Gerasim, kuda hitam itu kalau ngangkut gandum kita bisa cepat selesai barangkali."

"Coba lihat. Itu perempuan, yang pakai celana itu?" kata seorang dari mereka sambil menunjuk Vasenka Veslovskii yang duduk di atas sadel perempuan.

"Salah, Bung. Libat itu, turunnya cekatan sekali!"

"Hei, anak-anak, apa kita nggak tidur lagi?"

"Tidur apa pula sekarang ini!" kata si orang tua sambil melirik ke matahari. "Tengah hari sudah lewat, coba lihat! Ambil sabit, dan ayo jalan!"

XVIII

Anna menatap wajah Dolly yang kurus mengandung keprihatinan dan kotor oleh debu perjalanan. Semula ia ingin mengatakan apa terpikir dalam benaknya, bahwa Dolly mengurus, tapi ketika teringat bahwa dirinya menjadi semakin cantik dan mata Dolly pun menyatakan demikian pula, maka ia pun hanya menarik napas panjang dan mulai bicara tentang dirinya sendiri.

"Kamu menatapku," katanya, "dan kamu bertanya apakah mungkin dalam keadaanku seperti sekarang ini aku bahagia? Ya beginilah! Malu sebetulnya aku mengakui; tapi aku... aku bahagia tak terkira. Padaku telah terjadi sesuatu yang ajaib, seperti dalam mimpi: kita merasa ngeri, takut, tapi tiba-tiba kita terbangun dan merasa bahwa semua ketakutan itu lenyap. Aku sudah terbangun. Aku sudah melewati masa yang menyiksa dan mengerikan, dan sudah lama aku merasa bahagia, terutama sejak kami di sini!" katanya sambil menatap Dolly dengan senyum takut-takut."

"O, aku senang sekali!" kata Dolly tersenyum, tapi di luar keinginannya, ternyata senyum itu lebih dingin daripada yang dikehendakinya. "Aku merasa senang sekali melihat keadaanmu. Tapi kenapa kamu tak menyuratiku?"

"Kenapa?... Karena aku tak berani.... Kamu lupa kedudukanku...."

"Padaku? Kamu tak berani? O, sekiranya kamu tahu betapa aku.... Menurut pendapatku...."

Darya Aleksandrovna ingin mengemukakan hal yang dipikirkannya pagi tadi, tapi entah mengapa sekarang ia merasa itu tak pada tempatnya.

"Singkatnya, nanti saja tentang itu. Itu semua bangunan apa saja?" tanyanya mengubah topik percakapan sambil menunjuk atap-atap merah-hijau yang tampak dari balik hijaunya pagar hidup pohon akasia dan lilak. "Seperti kota kecil saja."

Tapi Anna tak memberikan jawaban.

"Nanti dulu! Bagaimana menurutmu kedudukanku ini, bagaimana pendapatmu, bagaimana?" tanyanya.

"Menurut pendapatku...," kata Darya Aleksandrovna mulai, tapi

waktu itu Vasenka Veslovskii mencongklangkan kudanya dari arah kanan, dan dengan jaketnya yang agak pendek memembalkan diri ke kulit sadel perempuannya, lalu menyalip meninggalkan mereka.

"Normal, Anna Arkadyevna!" teriaknya.

Anna tak menoleh kepada Vasenka; tapi kembali Darya Aleksandrovna merasa bahwa di dalam kereta itu tak enak memulai percakapan panjang itu, maka ia batalkan maksudnya.

"Ah, aku tak punya pendapat apa-apa," katanya, "tapi aku selalu mencintaimu, dan kalau aku mencintai seseorang, aku mencintainya dengan penuh sebagaimana adanya, bukan sebagaimana kukehendaki."

Anna mengalihkan pandangan matanya dari wajah sahabatnya itu dan memicingkan mata (ini kebiasaan barunya yang tak dikenal Dolly), kemudian merenung, mengharapkan bisa mengerti makna kata-kata itu sepenuhnya. Dan sesudah agaknya mengerti sebagaimana dikehendaki, ia pun menoleh kepada Dolly.

"Kalau kamu punya dosa," katanya, "maka dosa itu semuanya barangkali diampuni, karena kamu sudah datang dan sudah mengucapkan kata-kata itu."

Dan Dolly pun melihat airmata muncul di mata Anna. Digenggamnya tangan Anna tanpa berkata-kata.

"Jadi, bangunan apa saja itu? Bukan main banyaknya!" katanya mengulang pertanyaan sesudah beberapa saat lama diam.

"Itu rumah pegawai, pabrik, kandang kuda," jawab Anna. "Dan itu taman, mulai dari sini. Semua itu tadinya telantar, tapi Aleksei memperbaruinya. Ia sayang sekali pada tanah ini, dan yang samasekali tak kuduga, dia bersemangat sekali mencurahkan perhatian untuk mengurusnya. Singkat kata, dia memang orang yang diberkahi. Apa saja yang ditanganinya, dia lakukan dengan baik betul. Dia bukan hanya tak merasa bosan di sini, tapi juga bekerja dengan penuh semangat. Menurut penglihatanku, di sini dia jadi seorang pemilik yang penuh perhitungan dan baik sekali, bahkan dalam rumahtangga ia seorang yang kikir. Tapi cuma dalam rumahtangga. Kalau cuma menyangkut angka puluhan ribu, dia tak main hitung," katanya diiringi senyum gembira-licik yang sering diperlihatkan perempuan sewaktu mereka membicarakan kebiasaan orang yang dicintainya,

yang sifatnya rahasia dan hanya mereka sendiri yang tahu. "Lihat tidak bangunan besar itu? Itu rumah sakit yang baru. Kukira harganya akan lebih dari seratus ribu. Itulah dada[45]-nya sekarang. Dan tahu tidak, dari mana asal-usulnya? Para petani minta kepadanya padang perumputan dengan sewa lebih murah, tapi ia menolak, lalu kucela dia kikir. Tentu bukan karena itu saja, tapi semuanya jadi satu. Tahu tidak, ia lalu mulai membuat rumah sakit itu untuk menunjukkan bahwa ia tidak kikir. Kalau mau, katakanlah, c'est une petitesse;[46] tapi justru karena itu aku lebih mencintai'nya. Sebentar lagi akan kamu lihat satu rumah. Itu dulu rumah kakek, dan dari luar rumah itu masih belum berubah samasekali.

"Bagus sekali!" kata Dolly, yang dengan kagum tanpa dibuat-buat memandang rumah yang bagus berpilar-pilar itu, yang mengintip dari balik kehijauan aneka pohon tua di kebun.

"Betul kan, bagus? Dan dari rumah itu, dari atas, pemandangan sangat mengagumkan."

Mereka memasuki pekarangan yang ditaburi kerikil dan dihias bunga-bungaan; di situ dua orang pekerja sedang menata petak-petak bunga yang longgar dengan batu-batuan kasar berpori-pori; mereka berhenti di pintu-masuk yang tertutup.

"Aa, mereka sudah datang!" kata Anna melihat kuda-kuda tunggang yang baru saja dibawa pergi dari pintu depan. "Betul tidak, bagus kan kuda itu? Itu betina. Kesayanganku. Bawa kemari, dan beri sedikit gula. Di mana Pangeran?" tanyanya kepada dua pesuruh depan yang segera datang berlari. "O, itu dia!" katanya, ketika melihat Vronskii dan Veslovskii keluar menyambut mereka.

"Di mana Anda yang menempatkan Nyonya Pangeran?" kata Vronskii dalam bahasa Prancis kepada Anna, dan tanpa menantikan jawaban lagi ia pun menyapa Darya Aleksandrovna sekali lagi, tapi kali ini dengan mencium tangannya. "Saya pikir di kamar dekat balkon?"

"O, tidak, itu terlalu jauh! Lebih baik di kamar pojok supaya kami bisa lebih sering bertemu. Nah, mari," kata Anna sambil memberikan

---

[45] *Dada* (Pt): Hobi.

[46] *C'est une petitesse* (Pr): Ini tetek-bengek.

gula kepada kuda kesayangannya itu, yang baru diantarkan orang kepadanya.

"Et vous oubliez votre devoir,"[47] katanya kepada Veslovskii yang juga datang ke serambi.

"Pardon, j'en ai tout plein les poches,"[48] jawabnya tersenyum sambil memasukkan tangan ke dalam kantong rompi.

"Mais vous venez trop tard,"[49] kata Anna sambil dengan saputangan menghapus tangannya yang dibasahi kuda yang memakan gula itu. Anna mengatakan kepada Dolly: "Kamu lama tidak di sini? Satu hari? Itu tak mungkin!"

"Aku janji begitu, dan lagi anak-anak...," kata Dolly yang merasa agak malu karena waktu itu ia perlu mengambil tas kecilnya yang agak kumuh dari kereta, dan karena ia tahu wajahnya tentu penuh debu.

"Tidak, Dolly sayang.... Tapi kita lihat saja nanti. Mari sekarang ke kamar!" dan Anna pun mengantarkan Dolly ke kamarnya.

Kamar itu bukan kamar depan seperti yang diusulkan Vronskii, melainkan kamar yang diserahkan Anna dengan kata-kata bahwa Dolly harus memaafkannya. Dan kamar yang penyerahannya disertai permohonan maaf itu penuh dengan kemewahan; belum pernah Dolly tinggal di dalam kamar seperti itu, kamar yang mengingatkan dia kepada hotel-hotel terbaik di luar negeri.

"Yah, Dolly sayang, sungguh aku merasa bahagia!" kata Anna sesudah sekejap duduk di dekat Dolly dengan pakaian berkuda. "Coba ceritakan kepadaku tentang orang-orang di keluargamu. Dengan Stiva pernah aku bertemu sepintas lalu. Tapi dia tak mungkin cerita tentang anak-anak. Apa kabar Tanya tersayang? Sudah gadis mestinya?"

"Ya, sudah besar sekali," jawab Darya Aleksandrovna singkat, dan ia pun heran sendiri telah memberikan jawaban begitu dingin mengenai anak-anaknya. "Kami merasa senang sekali tinggal di rumah keluarga Levin," tambahnya.

---

[47] *Et vous oubliez votre devoir* (Pr): Dan Anda lupa kewajiban Anda.

[48] *Pardon, j'en ai tout plein les poches* (Pr): Maaf, kantong saya penuh dengan ini.

[49] *Mais vous venez trop tard* (Pr): Tapi Anda datang terlambat.

"O, kalau aku tahu," kata Anna, "bahwa kamu tak membenciku.... Coba kalau kalian semua datang ke sini. Kan Stiva itu sahabat karib dan sahabat lama Aleksei?" tambahnya, dan tiba-tiba wajahnya memerah.

"Ya, tapi kamu begitu baik...," jawab Dolly bingung.

"Ah, ini karena gembira saja aku membicarakan hal-hal yang bodoh. Tapi satu hal, Sayang, sungguh aku gembira melihatmu!" kata Anna dan kembali mencium Dolly. "Kamu belum lagi mengatakan kepadaku bagaimana dan apa pendapatmu tentang diriku, dan aku ingin tahu semua itu. Tapi aku senang kamu melihatku seperti adanya. Yang penting, aku tak ingin orang menyangka aku berkeinginan membuktikan sesuatu. Aku tak ingin membuktikan sesuatu, aku cuma ingin hidup, tak berbuat jahat kepada siapapun kecuali terhadap diri sendiri. Tentang itu aku punya hak, bukan? Tapi itu bahan percakapan yang panjang, sedangkan kita masih akan membicarakan semua itu baik-baik. Sekarang aku akan berpakaian; sebentar lagi kukirim untukmu gadis pembantu."

XIX

Sesudah tinggal sendirian, dengan tatapan seorang nyonya rumah, Darya Aleksandrovna mengamat-amati kamarnya. Apa yang dilihatnya ketika mendekati dan melintasi rumah itu, dan sekarang di dalam kamar, semuanya menimbulkan kesan kemegahan, kekenesan, dan kemewahan Eropa baru yang selama ini hanya ia baca dalam buku-buku roman Inggris, tapi belum pernah dilihatnya di Rusia maupun di desa. Semua serba baru, mulai dari kertas dinding Prancis sampai permadani yang menghiasi seluruh kamar. Ranjangnya berpegas, lengkap dengan kasur dan bagian kepala yang dibuat khusus, serta sarung dari kain sutra untuk bantal-bantalnya yang kecil. Wastafel dari marmer, toilet, dipan, meja, jam perunggu di atas perapian, gorden, dan kain tabir semua mahal dan masih baru.

Pelayan kamar yang pesolek, yang mengenakan riasan dan pakaian lebih modis daripada Dolly, datang menawarkan jasa; ia juga tampak gres dan mewah seperti kamar itu. Darya Aleksandrovna merasa senang dengan kesopanan si pelayan, kerapian dan kepatuhannya,

tapi ia merasa tak nyaman bersama dia; ia malu karena pelayan itu sempat memerhatikan gaun rumahnya yang ditambal, yang sial betul telah dibawakan untuknya secara keliru. Ia malu melihat bagian-bagian tambalan dan tisikan itu, yang di rumah sangat ia banggakan. Di rumah sudah jelas, untuk enam blus diperlukan duapuluh empat arsyin kain nansup, dan tiap arsyinnya berharga enampuluh lima kopek, sehingga semua berharga lebih daripada limabelas rubel, di luar aksesori dan pengerjaannya, dan limabelas rubel itu pun harus dihematnya pula. Tapi di hadapan pelayan kamar itu ia bukannya malu, melainkan merasa tak nyaman.

Darya Aleksandrovna merasa lega ketika Annushka, kenalan lamanya, masuk ke kamarnya. Pelayan pesolek tadi dibutuhkan tuannya, dan tinggallah Annushka dengan Darya Aleksandrovna.

Annushka agaknya sangat senang dengan kedatangan nyonya itu, dan tak henti-hentinya ia bercerita. Dolly melihat, pelayan itu ingin mengemukakan pendapatnya tentang kedudukan nyonyanya, terutama tentang cinta dan kesetiaan Pangeran kepada Anna Arkadyevna, tapi Dolly berusaha keras menghentikannya begitu pelayan itu mulai bicara tentang hal itu.

"Saya ini dibesarkan bersama Anna Arkadyevna, dan beliau sangat saya sayangi. Yah, bukan kita yang mesti menilai. Ya begitulah rupanya cinta...."

"Tolong ini suruh cuci, kalau boleh," tukas Darya Aleksandrovna.

"Baik, Nyonya. Di sini untuk urusan cuci ada dua perempuan khusus, dan cucian semua dengan mesin. Pangeran sendiri ikut mengurus soal itu. Suami yang bukan main...."

Dolly senang ketika Anna masuk menemuinya, yang berarti menghentikan bualan Annushka.

Anna berganti mengenakan gaun batist yang sangat sederhana. Dolly dengan saksama mengamati gaun sederhana itu. Ia tahu apa arti kesederhaan itu, dan dengan uang berapa diperoleh.

"Kenalan lama, ya?" kata Anna tentang Annushka.

Anna sekarang tak bingung lagi. Ia benar-benar merasa bebas dan tenang. Dolly melihat, Anna sekarang sudah sepenuhnya pulih dari rasa terguncang akibat kedatangannya, dan kini ia mem-

perlihatkan sikap masa bodoh yang seolah mengunci pintu menuju tempat tersimpannya pikiran dan perasaannya yang paling dalam.

"Lalu, bagaimana kabar anak perempuanmu, Anna?" tanya Dolly.

"Anie? (Begitulah ia menyebut anak perempuannya yang bernama Anna.) Sehat. Jadi sehat sekali dia. Kamu ingin melihatnya? Mari kutunjukkan. Bukan main repotnya," katanya mulai bercerita, "dengan bibi-bibi itu. Tadinya kami pakai tukang menyusui orang Italia. Dia baik, tapi sangat bodoh! Kami hendak mengirimnya pulang, tapi anak itu sudah biasa dengan dia, jadi kami tahan saja terus."

"Tapi bagaimana keputusan kalian?..," demikian Dolly mulai mengajukan pertanyaan mengenai nama apa yang akan dipakai anak itu; tapi ketika dilihatnya wajah Anna mengerut, diubahnya makna pertanyaannya. "Bagaimana keputusan kalian? Apa sudah disapih?"

Tapi Anna mengerti.

"Bukan itu yang hendak kamu tanyakan, kan? Kamu mau menanyakan nama anak itu? Betul? Justru ini yang menyiksa Aleksei. Anak itu tak punya nama. Maksudku, namanya masih Karenina," kata Anna sambil memicingkan mata sedemikian rupa, sehingga hanya tampak bulu matanya yang menjadi satu. "Singkatnya," tiba-tiba wajahnya berseri, "tentang itu nanti saja kita bicarakan. Mari kutunjukkan dia. Elle est trè gentille.[50] Sudah bisa merangkak."

Di dalam kamar anak-anak, kemewahan yang telah memukau Darya Aleksandrovna di seluruh rumah itu kini lebih memukaunya lagi. Di situ ada beberapa kereta bayi yang dipesan dari Inggris, alat untuk belajar jalan, sofa yang dengan sengaja dibuat seperti meja bola sodok untuk merangkak, ayunan, bak-bak mandi khusus jenis baru. Semua itu buatan Inggris, kokoh, bermutu tinggi, dan agaknya sangat mahal. Kamarnya besar, sangat tinggi, dan terang.

Ketika mereka masuk, anak yang hanya mengenakan kemeja itu sedang duduk di kursi menghadap meja dan sedang menikmati sop air daging, sehingga seluruh dadanya basah. Anak itu diberi makan oleh seorang gadis Rusia yang agaknya sedang makan juga bersama

---

[50] *Elle est très gentille* (Pr): Dia sangat manis.

anak itu, dan khusus ditugaskan untuk kamar anak-anak. Di sana tak ada tukang menyusui atau bibi; mereka sedang berada di kamar sebelah, dan dari sana terdengar pembicaraan mereka dalam bahasa Prancis yang aneh, satu-satunya bahasa yang bisa mereka gunakan.

Mendengar suara Anna, perempuan Inggris yang berpakaian meriah, bersosok tinggi, berwajah tak menyenangkan, dan berairmuka tak bersih dengan tergesa masuk ke kamar sambil menggoyangkan ikal rambutnya yang pirang, dan seketika itu pula berusaha membela diri, sekalipun Anna tidak menuduhnya apa-apa. Setiap kali Anna mengucapkan sepatah kata, perempuan itu dengan tergesa dan beberapa kali mengatakan: "Yes, my lady."

Anak perempuan beralis hitam itu, berambut hitam, dan berwajah kemerahan, dengan tubuh merah, kuat, dan tampak meriding sangat menyenangkan Darya Aleksandrovna, sekalipun ia menunjukkan airmuka keras kepada orang yang baru baginya itu; Darya Aleksandrovna bahkan iri kepada tubuhnya yang sehat. Cara anak itu merangkak juga menyenangkan hatinya. Tak seorang pun di antara anak-anaknya merangkak seperti itu. Anak itu tampak manis sekali ketika diletakkan di atas permadani dan gaunnya dikenakan. Seperti binatang buas, sambil menoleh ke arah orang-orang dewasa dengan matanya yang hitam bersinar karena agaknya gembira melihat orang-orang dewasa yang mengaguminya, anak itu, dengan bertelekan kuat-kuat pada tangan sambil tersenyum dan menjagangkan kakinya ke samping, dengan tangkas menaikkan pantatnya, dan kembali bergerak maju dengan tangan-tangannya yang mungil.

Tapi keadaan umum di dalam kamar anak-anak itu, terutama perempuan Inggris itu, sangat tidak menyenangkan Darya Aleksandrovna. Bahwa untuk keluarga yang lain daripada yang lain seperti keluarga Anna itu tidak dipekerjakan orang yang baik. Ini membuat Darya Aleksandrovna heran, mengapa Anna yang mengenal banyak orang itu bisa mengambil perempuan Inggris yang demikian tak simpatik dan tidak berwibawa untuk anak perempuannya. Selain itu, baru berdasarkan beberapa patah kata yang didengarnya saja Darya Aleksandrovna bisa mengerti bahwa Anna, tukang menyusui, si bibi, dan anak itu tidak sejalan, sedangkan kedatangan sang ibu merupakan

kejadian yang luarbiasa. Anna waktu itu ingin mengambilkan sang anak mainan, tapi ia tak bisa menemukan.

Yang paling mengherankan adalah ketika ditanya berapa gigi anak itu, Anna keliru menjawab dan samasekali tak tahu dua gigi terakhir.

"Aku kadang-kadang merasa berat, karena aku di sini seperti orang yang tak dibutuhkan," kata Anna sewaktu keluar dari kamar anak-anak dan mengangkat ekor gaunnya untuk menghindari barang-barang mainan yang tergeletak di dekat pintu. "Tidak seperti dengan anak pertama dulu."

"Kukira malah sebaliknya," kata Darya Aleksandrovna takut-takut.

"O, tidak! Kamu tentunya tahu, aku pernah bertemu dengan dia, dengan Seryozha," kata Anna sambil memicingkan mata, seperti sedang menatap ke suatu tempat yang jauh. "Singkatnya, lebih baik itu kita bicarakan nanti saja. Kamu barangkali tak percaya, aku ini seperti orang lapar yang tiba-tiba dihidangi makan siang lengkap, dan tak tahu apa yang harus dimakan. Makan siang itu adalah kamu serta percakapan-percakapan dengan kamu, yang dengan siapapun tak bakal kuperoleh; dan aku tak tahu, percakapan apa yang pertama-tama harus kulakukan dengan kamu. Mais je ne vous ferai grâce de rien.[51] Aku perlu mengungkapkan segalanya. Ya, kamu perlu membuat tinjauan tentang masyarakat yang kamu temui di tempat kami ini," kata Anna mulai. "Kumulai saja dengan perempuannya. Nona Pangeran Varvara. Kamu kenal dia, dan aku tahu pendapatmu dan pendapat Stiva tentang dia. Stiva mengatakan bahwa tujuan hidup nona itu cuma sekadar membuktikan kelebihannya dari Bibi Katerina Pavlova. Itu benar; tapi ia memang baik hati, aku sungguh berterimakasih kepadanya. Di Petersburg dulu ada saatnya aku membutuhkan un chaperon.[52] Kebetulan dia muncul. Tapi betul, ia memang baik hati. Ia banyak memberikan keringanan bagi kedudukanku ini. Aku lihat kamu tak mengerti sepenuhnya betapa berat kedudukanku... di sana, di Petersburg dulu," tambahnya. "Di

---

[51] *Mais je ne vous ferai grâce de rien* (Pr): Tapi aku samasekali tak akan berbasa-basi denganmu.

[52] *Un chaperon* (Pr): Seorang pengawal.

sini aku betul-betul tenang dan bahagia. Yah, tentang itu nantilah. Mesti satu-satu. Kemudian Sviyazhskii, dia seorang pemimpin dan orang yang sangat jujur, tapi dia membutuhkan sesuatu dari Aleksei. Kamu tentu mengerti bahwa dengan harta yang dia miliki, setelah kami menetap di desa sekarang ini, Aleksei bisa punya pengaruh besar. Kemudian Tushkevich—kamu pernah bertemu dengannya, karena dia pernah bersama Betsy. Sekarang dia disingkirkan, dan datanglah dia kemari. Seperti dikatakan Aleksei, dia adalah seorang dari orang-orang yang sangat menyenangkan kalau kita menerima mereka sebagaimana mereka menampilkan diri; et puis, il est comme il faut,[53] seperti dikatakan Nona Pangeran Varvara. Kemudian Veslovskii... tentang dia kamu tahu sendiri. Seorang anak manis," katanya, lalu ia mengerutkan bibir dengan senyuman nakal. "Peristiwa liar apa yang telah terjadi dengan Levin? Veslovskii bercerita kepada Aleksei, tapi kami tak percaya. Il est très gentil et naïf,"[54] katanya diiringi senyum yang tadi juga. "Lelaki membutuhkan hiburan, sedangkan Aleksei membutuhkan publik. Karena itu aku hargai betul himpunan orang-orang ini. Harus diusahakan agar di tempat ini suasana bisa hidup dan gembira, agar Aleksei tak menghendaki yang baru lagi. Kemudian, kamu lihat pengatur rumahtangga. Ia orang Jerman, orang yang baik sekali dan tahu urusannya. Aleksei sangat menghargai dia. Lalu dokter yang masih muda; ia bukan nihilis samasekali, tapi kamu tahu, ia makan dengan pisau... dan ia dokter yang baik sekali. Dan akhirnya, arsitek.... Une petite cour.[55]

XX

"Nah, inilah Dolly, Nona Pangeran, Anda ingin sekali bertemu dengan dia, bukan?" kata Anna yang bersama Darya Aleksandrovna masuk ke teras batu yang luas; di situ duduk Nona Pangeran Varvara, yang dalam bayangan sedang menyulam sarung kursi untuk Pangeran Aleksei Kirillovich. "Ia mengatakan tak ingin apa-apa sampai makan

---

[53] *Et puis, il est comme il faut* (Pr): Dan lagi, dia cukup baik.

[54] *Il est très gentil et naïf* (Pr): Dia sangat manis dan naif.

[55] *Une petite cour* (Pr): Sebuah istana kecil.

siang; Anda suruhlah menyiapkan makan pagi untuknya; saya sendiri akan pergi mencari Aleksei dan mengajak mereka semua ke sini."

Nona Pangeran Varvara menerima Dolly dengan ramah dan menunjukkan sikap sebagai pelindung; ia pun mulai memberikan penjelasan kepada Dolly bahwa ia tinggal di rumah Anna karena selamanya lebih mencintai dia ketimbang saudaranya sendiri, Katerina Pavlova, bibi yang telah mendidik Anna. Sekarang, ketika semua orang membuang Anna, ia menganggap berkewajiban membantu Anna di masa peralihan yang paling berat itu.

"Kalau nanti suaminya sudah memberikan cerai padanya, saya akan kembali tinggal sendiri; sekarang ini saya barangkali masih ada faedahnya, dan saya akan menepati kewajiban saya, meski berat, tidak seperti orang-orang lain itu. Sungguh kamu baik hati, dan baik sekali bahwa kamu datang kemari! Mereka itu hidup sudah betul-betul seperti suami-istri yang paling baik; Tuhanlah yang akan menilai mereka, dan bukan kita. Apa bedanya dengan Biryuzovskii dan Avenyeva.... Lalu Nikandrov sendiri, lalu Vasilyev dengan Mamonova, lalu Liza Neptunova.... Kan tak seorang pun yang membicarakan mereka? Dan akhirnya semua orang menerima mereka. Dan lagi, c'est un intérieur si joli, si comme il faut. Tout-à-fait à l'anglaise. On se réunit le matin au breakfast et puis on se sépare.[56] Masing-msing melakukan apa yang disenangi sebelum makan siang. Makan siang pukul tujuh. Baik sekali bahwa Stiva mengirim kamu ke sini. Aleksei memerlukan mereka ini. Kamu tahu, lewat ibu dan saudara lelakinya ia bisa melakukan segalanya. Selain itu, mereka banyak berbuat kebaikan. Apa dia belum cerita kepadamu tentang rumahsakitnya? Ce sera admirable,[57] semua dari Paris."

Percakapan mereka disela kedatangan Anna yang telah menemui semua lelaki di kamar bola sodok, dan bersama mereka kembali ke teras. Menjelang makan siang masih ada banyak waktu, dan cuaca baik sekali. Karena itu orang pun mengusulkan berbagai cara untuk menghabiskan waktu dua jam yang masih tersisa. Begitu banyak cara

---

[56] *C'est un intérieur si joli, si comme il faut. Tout-à-fait à l'anglaise. On se réunit le matin au breakfast et puis on se sépore* (Pr): Keadaannya begitu elok, begitu baik. Betul-betul cara Inggris. Pagi hari kumpul untuk sarapan, kemudian berpisah.

[57] *Ce sera admirable* (Pr): Nantinya akan mengagumkan.

untuk menghabiskan waktu di Vosdvizhenskoye, seperti tak pernah terbayangkan orang di Pokrovskoye.

"Une partie de lawn tennis,"[58] usul Veslovskii diiringi senyum menawan. "Kita kembali berpasangan, Anna Arkadyevna."

"Ah, terlalu panas buat tenis; lebih baik jalan-jalan atau bersampan, menunjukkan tepiannya kepada Darya Aleksandrovna," usul Vronskii.

"Apa saja saya setuju," kata Sviyazhskii.

"Saya kira yang paling baik buat Dolly itu jalan-jalan; betul tidak? Sesudah itu baru bersampan," kata Anna.

Akhirnya diputuskan demikian. Veslovskii dan Tushkevich pergi dulu ke tempat pemandian, dan di sana mereka berjanji akan menyiapkan perahu dan menunggu yang lain.

Berangkatlah mereka sebagai dua pasangan, Anna dengan Sviyazhskii dan Dolly dengan Vronskii. Dolly merasa sedikit bingung dan canggung menghadapi lingkungan yang samasekali baru buatnya itu. Secara abstrak, secara teoretis, ia bukan hanya membenarkan, tapi juga menyetujui tindakan Anna. Seperti umum terjadi pada para perempuan yang bersusila tanpa cela tapi lelah oleh kejemuan hidup yang bersusila, dari jauh ia bukan hanya memaafkan cinta yang berdosa, melainkan juga mengiri kepada cinta semacam itu. Selain itu, dalam hati ia memang mencintai Anna. Tapi dalam kenyataan, sesudah melihat Anna di lingkungan orang-orang yang asing baginya, dan sikap mereka yang baik, yang bagi Darya Aleksandrovna baru itu, ia pun merasa tak nyaman. Yang terutama tak menyenangkan bagi'nya adalah melihat Nona Pangeran Varvara yang bersikap memaafkan langkah kedua orang itu, justru karena ia memperoleh segala macam kenyamanan di rumah itu.

Sesungguhnya, secara abstrak, Dolly menyetujui langkah Anna, tapi melihat orang yang menjadi tujuan Anna, langkah itu terasa tidak menyenangkan baginya. Selain itu ia memang tak pernah senang dengan Vronskii. Ia beranggapan Vronskii terlalu angkuh, dan dalam diri orang itu ia tak melihat apapun yang bisa dibanggakan selain kekayaannya. Tapi di luar kehendaknya, di sini, di rumahnya

---

[58] *Une partie de lawn tennis* (Pr): Satu babak tenis lapangan rumput.

sendiri, Vronskii malah lebih memesona lagi. Karena itu ia tak bisa bersikap bebas dengan dia. Maka di hadapan orang itu ia pun mengalami perasaan yang sama dengan perasaan yang diperolehnya sewaktu berhadapan dengan pelayan kamar gara-gara gaun rumah itu. Di hadapan pelayan kamar, ia bukan merasa malu, melainkan tidak nyaman gara-gara tambalan-tambalan gaun; sekarang dengan Vronskii pun ia bukan merasa malu, tapi merasa tak nyaman justru karena keadaan dirinya.

Dolly merasa bingung dan mencari-cari bahan pembicaraan. Ia merasa, karena Vronskii angkuh maka pujian-pujian mengenai rumah dan kebunnya tidak akan menyenangkan hatinya; tapi karena tak menemukan bahan pembicaraan lain, terpaksa Dolly mengatakan kepadanya bahwa ia senang dengan rumah Vronskii.

"Ya, itu memang bangunan yang sangat indah, dan dengan gaya yang baik dan kuno," kata Vronskii.

"Saya senang sekali dengan halaman di depan serambi itu. Apa tadinya memang begitu?"

"O, tidak!" kata Vronskii, dan wajahnya pun berseri karena rasa puas. "O, sekiranya Anda melihat pekarangan itu pada musim semi yang lalu!"

Mula-mula dengan hati-hati, tapi kemudian makin lama makin asyik, mulailah ia mengajak Dolly mendalami berbagai rincian hiasan rumah dan kebun. Tampak sekali, sesudah mencurahkan banyak tenaga untuk memperbaiki dan menghias rumah itu, Vronskii merasa perlu membanggakannya kepada orang baru, dan di dasar jiwanya ia pun merasa senang dengan pujian-pujian Darya Aleksandrovna.

"Kalau Anda ingin melihat rumahsakit, dan tidak lelah, letaknya tak jauh dari sini. Mari," katanya sambil menatap wajah Dolly untuk memperoleh keyakinan bahwa Dolly betul-betul tidak bosan.

"Kamu pergi juga, Anna?" tanyanya kepada Anna.

"Kami pergi juga. Betul tidak?" kata Anna kepada Sviyazhskii. "Mais il ne faut pas laisser le pauvre Veslovskii et Tushkevich se morfondre là dans le bateau.[59] Kita mesti kirim kabar kepada mereka. O

[59] *Mais il ne faut pas laisser le pauvre Veslovskii et Tushkevich se morfondre là dans le bateau* (Pr): Tapi kita jangan membiarkan Veslovskii yang malang dan Tushkevich menunggu-nunggu di sampan.

ya, ini tugu peringatan yang akan dibangun," kata Anna kepada Dolly disertai senyuman licik dan maklum, senyuman yang ia perlihatkan pula sewaktu ia berbicara tentang rumahsakit.

"Ini pekerjaan yang hebat sekali!" kata Sviyazhskii. Tapi agar tidak tampak selalu mendukung Vronskii, seketika itu ia pun menambahkan keterangan yang sifatnya agak mengecam. "Meskipun begitu saya heran juga, Pangeran," katanya, "mengapa Anda yang telah berbuat begitu banyak untuk kesehatan rakyat, begitu masa bodoh terhadap sekolah mereka."

"C'est devenu tellement commun les écoles,"[66] kata Vronskii. "Anda mengerti, sesungguhnya bukan itu sebabnya; hanya, begitulah, saya hanya menyibukkan diri. Untuk ke rumahsakit mesti ke sini," katanya kepada Darya Aleksandrovna sambil menunjukkan jalan ke samping dari jalan sempit itu.

Para perempuan membuka payungnya, lalu masuk ke jalanan samping. Sesudah melewati beberapa belokan dan keluar dari pintu pagar, Darya Aleksandrovna melihat di depannya, di tempat yang tinggi, sebuah bangunan yang besar, indah, dengan bentuk yang rumit dan sudah hampir siap. Atap besinya yang belum bercat berkilauan diterpa sinar matahari terang yang membutakan mata. Di dekat bangunan yang sudah selesai itu sedang dibangun bangunan lain yang dikitari perancah, dan para pekerja yang mengenakan celemek di atas perancah itu sedang meletak-letakkan genteng, menuangkan adonan dari dalam ember kecil, dan mengaduknya dengan cedok.

"Cepat sekali mereka kerja!" kata Sviyazhskii. "Ketika saya kemari terakhir kali belum ada atapnya."

"Menjelang musim gugur semuanya akan sudah siap. Di dalam hampir semua sudah selesai dikerjakan," kata Anna.

"Lalu, yang baru itu apa?"

"Itu tempat untuk dokter dan apotek," jawab Vronskii ketika melihat arsitek yang mengenakan mantel pendek mendekat kepadanya, dan setelah meminta maaf kepada para perempuan ia pun pergi menyambutnya.

---

[66] *C'est devenu tellement commun les écoles* (Pr): Sekolah sudah menjadi begitu biasa.

Vronskii mengitari lubang kapur, lalu bersama arsitek berhenti dan mulai membicarakan sesuatu dengan sibuk. Sementara itu para pekerja terus mengambil kapur dari lubang kapur.

"Portik itu masih tampak lebih rendah," jawabnya kepada Anna, yang waktu itu bertanya apa soalnya.

"Aku sudah bilang, fondasinya mesti dinaikkan," kata Anna.

"Ya, memang, begitu barangkali lebih baik, Anna Arkadyevna," kata arsitek, "tapi sekarang saya kira sudah terlambat."

"Ya, saya tertarik sekali kepada soal ini," jawab Anna kepada Sviyazhskii, yang telah menyatakan kekagumannya atas pengetahuan Anna mengenai arsitektur. "Perlu diusahakan agar bangunan baru ini sesuai dengan tuntutan rumahsakit. Memang baru belakangan terpikirkan, dan dimulainya pun tanpa rencana."

Selesai berbicara dengan arsitek, Vronskii menggabungkan diri dengan para perempuan dan mengajak mereka masuk ke rumahsakit.

Sekalipun kornis di bagian luar sedang dikerjakan, dan bagian dalam tingkat bawah sedang dicat, tingkat atas sudah hampir selesai dikerjakan. Dengan melewati tangga lebar dari besi cor dan pelataran tingkat dua, mereka sampai di ruangan besar yang pertama. Dinding-dindingnya sudah dilepa agar tampak seperti marmer, jendela-jendela besar utuh telah dipasang, hanya lantai parket yang belum selesai; para tukang yang tadi meratakan lantai meninggalkan pekerjaan untuk menyambut tuan-tuan itu, setelah lebih dulu melepaskan tali kepala yang mengikat rambutnya.

"Ini kamar terima tamu," kata Vronskii. "Di sini nanti akan ditempatkan bangku, meja; lebih daripada itu tak ada."

"Sini, jalan sini kita. Jangan dekat-dekat jendela," kata Anna sambil mencoba apakah catnya sudah kering. "Aleksei, catnya sudah kering," tambahnya.

Dari kamar terima tamu mereka masuk ke koridor. Di sini Vronskii menunjukkan kepada mereka sistem ventilasi baru yang sedang dikerjakan. Kemudian ia tunjukkan bak-bak air dari marmer, ranjang berpegas yang lain daripada yang lain. Lalu ia tunjukkan satu demi satu barak, gudang, kamar cuci, dapur dengan konstruksi barn, gerobak dorong yang tak mengeluarkan bunyi untuk mengangkut

barang-barang yang diperlukan lewat koridor, dan banyak lagi yang lain. Sviyazhskii memberikan penilaian tentang semua itu sebagai orang yang baru mengenal semua penemuan baru itu. Dolly betul-betul mengagumi hal yang sampai waktu itu belum pernah dilihatnya; karena ingin tahu segalanya, ia pun bertanya secara rinci tentang segalanya, dan ini memberikan kepuasan yang tercermin jelas di wajah Vronskii.

"Ya, saya pikir, ini nantinya akan jadi rumahsakit satu-satunya di Rusia yang dibangun dengan benar," kata Sviyazhskii.

"Apa tak akan ada bagian bersalin di sini?" tanya Dolly. "Saya kira itu penting sekali di desa ini. Sering saya...."

Sekalipun Dolly cukup sopan mengemukakan pertanyaan itu, Vronskii menukasnya.

"Ini bukan rumah bersalin, tapi rumahsakit, dan ditujukan untuk semua penyakit, kecuali yang menular," katanya. "Dan ini, coba lihat...," dan ia pun mendorong kursi untuk orang cacat ke arah Darya Aleksandrovna. "Coba Anda lihat." Ia pun duduk di kursi itu dan mulai menggerakkannya. "Orang tak bisa berjalan, masih lemah, atau sakit kaki, tapi membutuhkan udara, maka ia pun bisa naik kursi ini...."

Darya Aleksandrovna tertarik kepada semuanya, dan semua itu sangat menyenangkan hatinya, tapi yang paling menyenangkannya adalah bahwa Vronskii sendiri menikmatinya secara wajar dan naif. "Ya, ia memang orang yang sangat baik dan simpatik," pikirnya sesekali; ia bahkan tak mendengarkan Vronskii, melainkan hanya menatap dia sambil meresapi wajahnya; dalam khayalnya ia memikirkan Anna. Ia merasa begitu senang kepada Vronskii bila semangat lelaki sedang bergairah seperti sekarang ini, sehingga akhirnya mengertilah ia mengapa Anna bisa jatuh cinta kepadanya.

XXI

"Tidak, kupikir Nyonya Pangeran sudah lelah dan tak tertarik kuda," kata Vronskii kepada Anna, yang waktu itu mengusulkan berjalan terus sampai di peternakan kuda, di mana Sviyazhskii ingin melihat anak kuda yang baru. "Anda berdua pergilah ke sana, saya sendiri

akan mengantarkan Nyonya Pangeran pulang, supaya kami berdua bisa berbincang," katanya, "itu kalau berkenan pada Anda," katanya lagi kepada Dolly.

"Saya tak mengerti apa-apa tentang kuda, tapi saya senang sekali," kata Darya Aleksandrovna yang tampak agak heran sendiri.

Dari wajah Vronskii ia melihat bahwa lelaki itu membutuhkan sesuatu dari dia. Ia tak salah. Begitu mereka melintasi pintu pagar dan kembali masuk kebun, Vronskii memandang ke arah menghilangnya Anna, dan sesudah merasa yakin bahwa Anna tak bisa mendengar atau melihatnya, ia pun mulai.

"Anda sudah menduga bahwa saya ingin berbicara dengan Anda?" katanya sambil menatap Dolly dengan mata ketawa. "Saya tak keliru bahwa Anda adalah sahabat Anna." Ia melepas topi, mengeluarkan saputangan, dan menghapus kepalanya yang botak dengan saputangan itu.

Darya Aleksandrovna tak memberikan jawaban apa-apa dan hanya menatap Vronskii dengan ketakutan. Setelah tinggal sendirian saja dengan Vronskii, tiba-tiba ia jadi merasa ngeri: mata yang ketawa dan airmuka yang keras itu membuatnya takut.

Dugaan-dugaan yang beranekaragam tentang apa yang hendak dibicarakan oleh Vronskii dengannya melintas dalam kepala: "Ia akan memintaku datang bertamu ke rumahnya bersama anak-anak, dan aku terpaksa menolaknya; atau ia akan memintaku membentuk kelompok untuk Anna di Moskwa.... Atau barangkali tentang Vasenka Veslovskii dan sikap orang itu terhadap Anna? Atau barangkali tentang Kitty, tentang rasa bersalah yang ada pada dia?" Ia sudah melihat segala yang tak menyenangkan dirinya, tapi ia tak bisa menebak apa yang hendak dibicarakan Vronskii dengannya.

"Anda punya pengaruh besar terhadap Anna, dan dia begitu sayang kepada Anda," kata Vronskii, "tolonglah saya."

Dengan nada bertanya dan takut-takut Darya Aleksandrovna menatap wajahnya yang energik, yang kadang-kadang seluruhnya terkena sinar matahari di tengah bayangan pohon lipa dan kadang-kadang di sana-sini saja, dan kadang-kadang pula dibikin murung oleh bayangan itu. Ia menanti apa yang hendak dikatakan Vronskii lebih lanjut, tapi Vronskii diam saja, sekadar berjalan di sampingnya

seraya menekan-nekankan tongkatnya ke batu jalanan.

"Kalau Anda sebagai satu-satunya perempuan dari bekas-bekas sahabat Anna datang kemari (tapi saya kecualikan Nona Pangeran Varvara), maka menurut perhitungan saya Anda melakukan itu bukan karena Anda menganggap kedudukan kami normal, melainkan karena Anda tetap mencintai Anna dan ingin menolongnya, sekalipun Anda tahu beratnya keadaan ini. Benar demikian?" tanyanya sambil menoleh kepada Dolly.

"Memang benar," jawab Darya Aleksandrovna sambil melipat payungnya, "tapi...."

"Tidak," tukas Vronskii, dan tanpa sengaja ia pun tiba-tiba berhenti, sehingga Dolly terpaksa berhenti pula. Vronskii lupa, dengan sikapnya itu ia menempatkan lawan bicaranya dalam posisi yang tak enak. "Tak seorang pun bisa lebih dalam merasakan beratnya kedudukan Anna daripada saya. Dan itu bisa dimengerti kalau Anda memberikan kehormatan kepada saya untuk menganggap diri saya orang yang punya hati. Sayalah penyebab kedudukan ini, dan karena itu saya bisa merasakannya."

"Saya mengerti," kata Darya Aleksandrovna, yang tanpa disengaja mengagumi Vronskii, karena Vronskii bicara jujur dan mantap. "Tapi justru karena Anda menganggap diri Anda sebagai penyebab, maka saya khawatir Anda terlalu membesar-besarkan persoalannya," katanya. "Memang kedudukan Anna di kalangan bangsawan sangat berat, ini saya mengerti."

"Di lingkungan kalangan bangsawan sungguh-sungguh neraka!" ujar Vronskii cepat sambil mengerutkan kening dengan murung. "Tak mungkin kita membayangkan siksa moril yang lebih hebat daripada yang pernah dia derita di Petersburg dalam dua minggu itu... dan saya minta Anda bisa memercayai ini."

"Ya, tapi di sini, sementara ini, baik Anna... maupun Anda tak membutuhkan kalangan bangsawan...."

"Kalangan bangsawan!" kata Vronskii penuh kebencian. "Kebutuhan apa pula yang mungkin saya cari dari kalangan bangsawan?"

"Sementara ini (dan ini mungkin untuk selamanya) Anda bahagia dan tenang. Saya melihat dari keadaan Anna bahwa ia bahagia, betul-betul bahagia; ia sudah sempat memberitahukan hal itu pada

saya," kata Darya Aleksandrovna sambil tersenyum; tapi sewaktu mengatakan itu, tanpa sadar, ia pun merasa sangsi benarkah Anna memang bahagia.

Tapi Vronskii rupanya tak sangsi dengan itu.

"Ya, ya," katanya. "Saya tahu dia kini hidup kembali, sesudah mengalami segala penderitaan itu; ia bahagia. Ia bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia. Tapi saya?... saya takut dengan apa yang bakal terjadi dengan kami.... Tapi maaf, Anda tak ingin jalan lagi?"

"Tidak, sama saja."

"Kalau begitu, mari duduk di sini."

Darya Aleksandrovna duduk di bangku kebun di sudut jalan sempit. Vronskii berhenti di hadapannya.

"Saya lihat dia bahagia," ulang Vronskii, dan keraguan mengenai benar-tidaknya Anna bahagia itu semakin lebih hebat menyerang Darya Aleksandrovna. "Tapi apa mungkin semua ini bisa terus berlangsung? Baik atau burukkah langkah kami, itu soal lain; tapi dadu sudah dilemparkan," kata Vronskii beralih dari bahasa Rusia ke bahasa Prancis, "dan kami terikat untuk selamanya. Kami dipersatukan oleh simpul cinta yang bagi kami paling suci. Kami punya anak, dan barangkali kami masih akan punya anak-anak lagi. Tapi hukum dan syarat-syarat kedudukan kami ini begitu rupa, sehingga muncul beribu masalah yang tak bisa dan tak mau dilihat Anna, sementara hatinya sudah teduh setelah mengalami segala penderitaan dan cobaan itu. Dan ini bisa dimengerti. Tapi saya sendiri tidak bisa tidak melihat bahwa anak saya itu, menurut hukum, bukan anak saya; ia bernama Karenina. Saya tak menghendaki penipuan ini!" katanya dengan gerak-gerik menolak keras dan dengan wajah murung, dan dengan nada bertanya ia pun menatap Darya Aleksandrovna.

Dolly tak menjawab apa-apa dan hanya menatap dia. Vronskii melanjutkan.

"Dan nanti anak lelaki saya akan lahir, dan menurut hukum dia adalah Karenin. Ia bukan ahli waris tanah milik saya, harta kekayaan saya; betapapun kami bahagia dalam keluarga, berapapun kami punya anak, antara saya dan anak-anak itu tak akan ada hubungan. Mereka semua bernama Karenin. Coba Anda pahami betapa berat dan ngerinya kedudukan semacam itu! Saya sudah mencoba bicara

tentang hal ini dengan Anna. Tapi soal ini membuat dia naik darah. Ia tak mengerti, dan saya tak bisa menyatakan semuanya kepada dia. Sekarang cobalah Anda lihat soal ini dari sisi yang lain. Saya memang bahagia dengan cintanya, tapi saya harus punya kesibukan. Saya telah menemukan kesibukan itu, dan saya bangga dengan itu, dan saya menganggapnya lebih mulia ketimbang kesibukan bekas teman-teman saya di kalangan istana dan dalam dinas tentara. Dan tanpa ragu bisa saya katakan bahwa saya tak bakal menukar urusan saya ini dengan urusan mereka itu. Saya bekerja di sini, di tempat ini saja, dan saya bahagia, puas, dan kami tak membutuhkan apa-apa lagi untuk kebahagiaan kami. Saya mencintai kegiatan ini. Cela n'est pas un pis-aller,[61] sebaliknya...."

Darya Aleksandrovna melihat, sampai di sini Vronskii kacau. Dolly tak bisa memahami kenapa terjadi penyimpangan ini, tapi ia merasa bahwa sekali mulai bicara tentang persoalan intim yang tak bisa dibicarakannya dengan Anna, Vronskii pun mengemukakan segalanya, dan bahwa persoalan kegiatannya di desa itu berada di ranah yang sama dengan pikiran-pikiran intimnya, seperti persoalan mengenai hubungannya dengan Anna.

"Nah, akan saya lanjutkan," katanya sesudah tersadar kembali. "Yang penting adalah bahwa sementara bekerja kita perlu yakin bahwa urusan kita ini tak akan mati bersama diri kita, dan bahwa kita bakal punya ahli waris; sedangkan sekarang ini semua itu tak ada. Cobalah bayangkan kedudukan orang yang sudah lebih dulu tahu bahwa anak-anaknya dan perempuan yang dicintainya tak akan menjadi miliknya, melainkan akan menjadi milik orang lain, entah siapa, yang membenci mereka dan tak mau tahu mereka. Ini sungguh mengerikan!"

Vronskii terdiam, agaknya dalam keadaan sangat gelisah.

"Yah, tentu saja, itu saya mengerti. Tapi apa yang bisa diperbuat Anna?" tanya Darya Aleksandrovna.

"Nah, ini membawa saya ke tujuan pembicaraan saya," kata Vronskii, yang dengan susah-payah akhirnya bisa menenangkan dirinya. "Anna bisa, dan ini tergantung padanya.... Bahkan untuk

---

[61] *Cela n'est pas un pis-aller* (Pr): Dan bukan karena tak ada yang lebih baik.

memohon kepada Baginda dalam memungut anak itu; untuk itu diperlukan perceraian. Dan ini tergantung pada Anna. Suaminya dahulu sudah setuju memberikan cerai; waktu itu suami Anda bahkan menyediakan diri mengurusnya. Sekarang pun, saya tahu, barangkali ia tak bakal menolak. Yang kita perlukan cuma menulis kepada suami itu. Waktu itu suaminya langsung menjawab, kalau Anna menghendaki ia tak akan menolak. Tentu saja," katanya murung, "ini adalah semacam kekejaman munafik yang hanya bisa dilakukan orang yang tak punya hati. Ia tahu, setiap kenangan tentang dia merupakan siksa yang luarbiasa bagi Anna, tapi sebagai orang yang mengenal Anna, ia meminta surat dari Anna. Saya mengerti, ini amat menyiksa buat Anna. Tapi alasan begitu memang amat penting sehingga perlu par-dessus toutes ces finesses de sentiment. Il y va du bonheur et de l'existence d'Anne et de ses enfants.[62] Tentang diri sendiri saya tak bicara, meski saya pun merasa berat, berat sekali," katanya dengan sikap mengancam seseorang, justru karena ia merasa berat itu. "Begitulah, Nyonya Pangeran, tanpa malu saya bergayut pada Anda, seperti orang bergayut pada jangkar keselamatan. Tolonglah saya membujuk Anna supaya mau menulis kepada dia dan menuntut cerai!"

"Ya, dengan sendirinya," kata Darya Aleksandrovna merenung, teringat pertemuannya yang terakhir dengan Aleksei Aleksandrovich. "Ya, dengan sendirinya," ulangnya mantap, teringat Anna.

"Gunakanlah pengaruh Anda pada dia, dan usahakan agar ia mau menulis. Saya sendiri tak mau dan hampir tak bisa bicara tentang itu dengan dia."

"Baiklah, saya akan bicara dengan dia. Tapi bagaimana mungkin bahwa dia sendiri tak memikirkan hal itu?" kata Darya Aleksandrovna tiba-tiba, entah mengapa, lalu teringat kebiasaan baru Anna yang aneh, yaitu memicingkan mata. Dan teringat olehnya, Anna memicingkan mata justru kalau persoalan yang dihadapinya menyinggung sisi hidupnya yang rahasia. "Seakan ia memicingkan mata terhadap hidupnya sendiri agar ia tak melihat keseluruhannya,"

---

[62] *Ces finesses de sentiment. Il y va du bonheur et de l'existence d'Anne et de ses enfants* (Pr): Kehalusan perasaan harus ditinggalkan. Persoalannya adalah kebahagiaan dan nasib Anna dan anak-anaknya.

pikir Dolly. "Tidak boleh tidak saya harus bicara dengannya, untuk diri sendiri maupun untuk dia," jawab Darya Aleksandrovna, yang melihat rasa airmuka terimakasih di wajah Vronskii.

Mereka pun berdiri, lalu pulang.

XXII

Melihat Dolly sudah kembali, Anna dengan penuh perhatian menatap matanya, seakan menanyakan percakapan yang dilakukan Dolly dengan Vronskii, tapi ia tak bertanya dengan kata-kata.

"Rupanya sudah tiba waktunya makan siang," katanya. "Kita samasekali belum berkumpul. Aku harapkan bisa petang nanti. Sekarang perlu berdandan. Kupikir, kamu juga perlu. Di lokasi pembangunan itu badan kita jadi kotor.

Dolly masuk ke kamar, dan ia pun jadi merasa lucu. Tak ada yang bisa dikenakannya lagi, karena waktu itu ia sudah mengenakan gaunnya yang terbaik; tapi untuk menunjukkan bahwa ia melakukan persiapan menghadapi makan siang, ia pun minta kepada pelayan kamar untuk menyikat gaunnya, mengganti lengan baju dan pitanya, dan mengenakan kain renda di kepala.

"Ini saja yang kulakukan," katanya sambil tersenyum kepada Anna yang waktu itu menemuinya, kali ini mengenakan gaun ketiga yang juga sangat sederhana.

"Ya, di sini kita memang bersikap terlalu resmi," katanya seolah minta maaf karena mengenakan pakaian meriah. "Aleksei senang dengan kedatanganmu, dan ini jarang terjadi dengan dia. Ia betul-betul jatuh sayang padamu," tambahnya. "Apa kamu tak lelah?"

Menjelang makan siang tak ada waktu untuk membicarakan sesuatu. Ketika masuk ke kamar tamu, mereka dapati di sana sudah ada Nona Pangeran Varvara dan para lelaki yang mengenakan jas panjang hitam. Arsitek mengenakan baju smoking. Vronskii memperkenalkan dokter dan pengatur rumahtangga kepada para tamu. Arsitek sudah ia perkenalkan kepada Dolly ketika berada di rumahsakit.

Kepala pelayan yang gemuk, dengan wajah bulat tercukur bersih dan dengan dasi putih berkilau, menyampaikan bahwa hidangan

sudah siap. Para perempuan pun bangkit berdiri. Vronskii meminta Sviyazhskii menggandeng Anna Arkadyevna, sedangkan ia sendiri menghampiri Dolly. Veslovskii mendahului Tushkevich memggandeng Nona Pangeran Varvara, sehingga Tushkevich bersama pengatur rumahtangga dan dokter berjalan sendiri.

Acara makan siang, kamar makan, pecah-belah, para pelayan, anggur, dan hidangan, semua itu bukan hanya cocok dengan suasana umum kemewahan baru di rumah itu, melainkan agaknya lebih mewah dan lebih baru lagi. Darya Aleksandrovna mengamati kemewahan yang untuk dirinya baru itu; sebagai nyonya rumah yang memimpin rumahtangga, tanpa dikehendaki, ia memerhatikan segala hal itu, dan bertanya kepada diri sendiri siapa yang telah melakukan semua itu dan bagaimana caranya. Ia samasekali tak akan menerapkan semua yang dilihatnya itu di rumah sendiri, karena dilihat dari kemewahannya, semua itu jauh lebih tinggi daripada taraf hidupnya sendiri. Vasenka Veslovskii, Stepan Arkadyich, Sviyazhskii, dan banyak orang lain yang dikenalnya tak bakal memikirkan hal ini, dan percaya betul pada omongan orang bahwa tuan rumah yang jujur ingin memberikan kesan kepada tamunya bahwa semua yang terselenggara dengan baik di rumahnya itu tak memerlukan kerja tuan rumah, melainkan sudah terselenggara dengan sendirinya. Sedangkan Darya Aleksandrovna tahu bahwa yang dinamakan dengan sendirinya itu tak mungkin ada, meski dalam hal bubur makan pagi anak-anak sekalipun; karena itu, untuk acara yang amat rumit dan baik sekali pasti dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh. Baik dari pandangan mata Aleksei Kirillovich sewaktu menatap meja, dari cara ia memberikan isyarat dengan kepala kepada kepala pelayan, maupun dari cara ia mempersilakan Darya Aleksandrovna memilih masakan ikan dingin atau sop, Darya Aleksandrovna mengerti bahwa semua itu diatur dan merupakan hasil kerja tuan rumah sendiri. Pada Anna semua itu agaknya tak punya ketergantungan, sama halnya tak tergantung semua itu pada Veslovskii. Anna, Sviyazhskii, Nona Pangeran dan Veslovksii sama-sama hanya tamu yang dengan gembira menikmati segala yang disiapkan bagi mereka.

Anna hanya menjadi tuan rumah yang mengatur percakapan. Sangat sukar bagi nyonya rumah mengatur percakapan di sekitar

meja yang tak besar dan dihadiri orang-orang seperti pengatur rumahtangga dan arsitek itu, orang-orang yang berasal dari dunia yang lain samasekali, dan terpaksa berusaha agar tidak segan menghadapi kemewahan yang tidak biasa baginya itu serta segera ambil bagian dalam percakapan; tapi percakapan yang sukar itu bisa dipimpin Anna dengan bijak, wajar dan bahkan pas, seperti terbiasa baginya. Itulah yang tampak di mata Darya Aleksandrovna.

Percakapan berkisar sekitar Tushkevich dan Veslovskii yang hanya sendiri naik sampan, dan Tushkevich mulai bercerita tentang lomba terakhir Klub Perahu Layar di Petersburg. Begitu percakapan berhenti, Anna yang sudah menanti-nantinya segera menujukan kata-katanya kepada arsitek yang selama itu terus bungkam.

"Nikolai Ivanich kagum," katanya tentang Sviyazhskii, "melihat kemajuan bangunan itu sejak ia tinggalkan terakhir kali; saya sendiri, yang tiap hari ada di sini saja kagum dengan kemajuannya."

"Dengan Yang Mulia memang kerja enak," kata arsitek tersenyum (ia orang yang sadar akan harga dirinya, dan sikapnya hormat dan tenang). "Tidak seperti berurusan dengan pejabat gubernia. Kalau ada setumpuk surat yang mesti ditulis, saya cukup menghadap, kami bicarakan masalahnya, dan dalam waktu singkat selesai."

"Itu cara Amerika," kata Sviyazhskii tersenyum.

"Ya, di sana orang membangun gedung secara rasional...."

Percakapan beralih kepada penyalahgunaan kekuasaan di Amerika Serikat, tapi seketika itu Anna mengalihkannya kepada tema pembicaran yang lain agar si arsitek tergugah dari kebungkamannya.

"Apa kamu sudah pernah melihat mesin pengetam?" katanya kepada Darya Aleksandrovna. "Waktu jumpa denganmu itu, kami sedang pergi melihat mesin itu. Aku sendiri baru pertama kali melihatnya."

"Bagaimana itu kerjanya?" tanya Dolly.

"Betul-betul seperti gunting. Sebilah papan dan gunting-gunting kecil yang banyak jumlahnya. Nah, begini."

Anna mengambil pisau-garpu dengan tangannya yang indah, putih, dan penuh cincin, dan mulailah ia menunjukkan cara kerja mesin itu. Ia agaknya menyadari bahwa penjelasannya samasekali

tak bisa dimengerti. Tapi karena ia tahu bisa bicara menyenangkan, dan tangannya pun indah, maka ia teruskan juga penjelasannya.

"Lebih tepat dinamakan pisau lipat," kata Veslovskii main-main, sambil menatap Anna tanpa mengedipkan mata.

Anna tersenyum hampir tak kentara, tapi tak memberikan jawaban kepadanya.

"Betul tidak, Karl Fyodorich, seperti gunting?" katanya kepada pengatur rumahtangga.

"O, ya," jawab orang Jerman itu. "Es ist ein ganz einfaches Ding."[63] Dan mulailah ia menjelaskan susunan mesin itu.

"Sayang mesin itu tak bisa merajut. Di pameran Wina saya lihat mesin itu bisa merajut kawat," kata Sviyazhskii. "Itu barangkali akan lebih menguntungkan."

"Es kommt drauf an.... Der Preis vom Draht muss ausgerechnet werden."[64] Dan orang Jerman yang sudah tergugah dari kebungkamannya itu pun mengatakan kepada Vronskii: "Das lässt sich ausrechen, Erlaucht."[65] Orang Jerman itu sudah memegang kantong tempat menyimpan pensil dalam buku kecil yang dipakai menghitung semuanya; tapi karena ingat bahwa ia menghadapi makan siang, dan melihat Vronskii memperlihatkan pandangan dingin, ia pun menahan diri. "Zu kompliziert, macht zu viel Klopot,"[66] simpulnya.

"Wünscht man Dochots, so hat man auch Klopots,"[67] kata Vasenka Veslovskii, yang dengan susah-payah berbicara dalam bahasa Jerman. "J'adore l'allemand,"[68] katanya kepada Anna, dan sekali lagi disertai senyum yang tadi.

"Cessez,"[69] kata Anna kepadanya berkelakar, tapi kereng.

"Kami menyangka akan menemui Anda di lapangan, Vasilii

---

[63] *Es ist ein ganz einfaches Ding* (Jm): Ini hal yang sederhana sekali.

[64] *Es kommt drauf an.... Der Preis vom Draht muss ausgerechnet werden* (Jm): Soalnya cuma.... Kita mesti menghitung harga kawatnya.

[65] *Das lässt sich ausrechen, Erlaucht* (Jm): Itu bisa dihitung, Yang Mulia.

[66] *Zu kompliziert, macht zu viel Klopot* (Jm): Terlalu rumit, itu akan banyak bikin repot.

[67] *Wünscht man Dochots, so hat man auch Klopots* (Jm): Siapa mau untung, ia harus mau repot.

[68] *J'adore l'allemand* (Pr): Saya sangat suka bahasa Jerman.

[69] *Cessez* (Pr): Tinggalkan itu.

Semyonich," kata Anna lagi kepada dokter, orang yang tampak sakit-sakitan. "Di mana Anda waktu itu?"

"Saya memang di sana, tapi menghilang," jawab dokter berkelakar murung.

"Kalau begitu Anda tentu sudah melakukan latihan fisik yang baik."

"Bahkan luarbiasa."

"Dan bagaimana kesehatan nenek tua itu? Saya harap bukan tifus!"

"Tifus atau bukan, ia dalam bahaya."

"Sayang sekali!" kata Anna, dan sesudah memberikan perhatian kepada para anggota keluarga sendiri ia pun beralih kepada para tamunya.

"Kalau menurut cerita Anda itu, membuat mesin sukar juga, Anna Arkadyevna," kata Sviyazhskii berkelakar.

"Ah, tidak, kenapa sukar?" kata Anna tersenyum; senyuman itu menyatakan bahwa ia tahu ada hal yang mengasyikkan dalam cara ia menjelaskan mengenai susunan mesin itu, hal yang juga dilihat Sviyazhskii. Gaya kenes yang ditunjukkan orang muda itu sungguh mengesalkan Dolly.

"Tapi pengetahuan Anna Arkadyevna tentang arsitektur boleh dikatakan mengagumkan," kata Tushkevich.

"Memang, kemarin saya mendengar Anna Arkadyevna bicara tentang jalan angin dan fondasi tiang," kata Veslovskii. "Betul saya bicara?"

"Tak ada yang mengherankan di sini kalau kita banyak mendengar dan melihat," kata Anna. "Apa kita tak tahu dari apa rumah dibuat?"

Darya Aleksandrovna melihat, Anna tak puas dengan nada main-main dalam pembicaraan antara dia dan Veslovskii, tapi secara tak sengaja ia sendiri terseret ke dalamnya.

Dalam hal ini Vronskii samasekali tak berbuat seperti yang diperbuat Levin. Ia agaknya tak menganggap penting bualan Veslovskii itu, bahkan sebaliknya, mendorong dia terus berkelakar.

"Nah, coba, Veslovskii, dengan apa batu dan batu disatukan?"

"Tentu saja dengan semen."

"Bravo! Lalu, apa itu semen?"

"Ya semacam pasta... tidak, dempul," kata Veslovskii, yang membuat semua orang ketawa terbahak.

Percakapan di tengah orang-orang yang sedang makan siang itu tak henti-hentinya, kadang meluncur licin, kadang menyangkut atau menyinggung diri seseorang, tapi tidak diikuti dokter, arsitek, dan pengatur rumahtangga yang diam saja dengan wajah murung. Satu kali Darya Aleksandrovna tersinggung dan begitu naik darah, dan bahkan wajahnya memerah; baru kemudian ia teringat apakah ia tidak telah mengucapkan sesuatu yang berlebihan atau tak menyenangkan. Sviyazhskii mulai berbicara tentang Levin dan mengemukakan pernyataan Levin yang aneh, bahwa mesin hanya merugikan pertanian Rusia.

"Saya belum berkesempatan berkenalan dengan tuan Levin ini," Vronskii tersenyum. "Tapi rupanya ia belum pernah melihat mesin yang dicelanya itu. Kalaupun pernah melihat atau mencobanya, barangkali itu bukan mesin luar negeri, tapi mesin Rusia. Jadi bagaimana mungkin ia bisa punya pendapat tentang mesin itu?"

"Yah, begitulah, pandangan orang Turki," kata Veslovskii sambil tersenyum, tertuju kepada Anna.

"Saya tak bisa membela pendapatnya itu," kata Darya Aleksandrovna dengan wajah memerah, "tapi saya bisa menyatakan di sini, dia orang yang sangat berpendidikan, dan sekiranya ada di sini, dia pasti tahu apa yang mesti dikatakan kepada Anda sekalian; saya sendiri tak bisa mengatakan."

"Saya suka sekali kepada dia, dan kami bersahabat karib," kata Sviyazhskii tersenyum mesra. "Mais pardon il est un petit peu toque;"[79] misalnya, dia bilang bahwa baik zemstvo maupun magistrat itu tak diperlukan, dan ia tak mau ikut ambil bagian di dalamnya."

"Itu yang dinamakan apatisme kita orang Rusia," kata Vronskii sambil menuangkan air dari grafin dingin ke gelas tipis berkaki, "yakni tidak merasakan adanya kewajiban yang dibebankan hukum kepada kita, karena itu meremehkan kewajiban itu."

---

[79] *Mais pardon il est un petit peu toque* (Pr): Tapi maaf, ia sedikit sinting.

"Tapi dia orang yang paling berdisiplin dalam melaksanakan kewajiban," kata Darya Aleksandrovna yang marah karena nada bicara Vronskii yang memperlihatkan kelebihannya.

"Kalau saya," sambung Vronskii yang agaknya, entah mengapa, merasa tersinggung oleh percakapan itu, "saya sebaliknya, seperti Anda sekalian lihat, sangat berterimakasih atas kehormatan yang telah diberikan kepada saya, nah, itu berkat Nikolai Ivanich (ia menunjuk Sviyazhskii) yang sudah memilih saya sebagai magistrat. Saya menganggap sebagai kewajiban untuk datang ke sidang-sidang, dan membicarakan persoalan petani tentang kuda sama pentingnya dengan semua pekerjaan lain yang bisa saya lakukan. Dan akan saya anggap sebagai kehormatan kalau nanti saya terpilih sebagai anggota dewan perwakilan. Hanya dengan itu saya membalas keuntungan-keuntungan yang bisa saya peroleh sebagai pemilih tanah. Sayang sekali pemilik tanah besar tak mengerti makna yang harus mereka punyai dalam pemerintahan."

Darya Aleksandrovna merasa heran mendengarkan betapa tenang Vronskii mengemukakan kebenaran dirinya di rumah sendiri, di depan meja makan itu. Teringat olehnya betapa Levin, yang jalan pikirannya bertentangan samasekali, sangat mantap mengemukakan pendapatnya di rumah sendiri, di depan meja makan. Tapi ia sangat menyayangi Levin. Karena itu ia memihak Levin.

"Jadi, kami bisa mengandalkan kedatangan Anda dalam sidang yang akan datang, Pangeran?" kata Sviyazhskii. "Tapi kita perlu berangkat lebih dini agar sebelum jam delapan kita sudah sampai di sana. Boleh saya mendapat kehormatan Anda untuk tinggal bersama saya?"

"Kalau aku, aku agak setuju dengan iparmu itu," kata Anna. "Cuma tidak persis seperti dia," tambahnya sambil tersenyum. "Aku khawatir waktu terakhir ini terlalu banyak kewajiban kemasyarakatan kita. Seperti dulu jumlah pegawai yang begitu banyak, sehingga untuk tiap urusan perlu seorang pegawai, begitulah sekarang dengan pekerja kemasyarakatan. Aleksei baru enam bulan di sini, tapi sudah menjadi anggota barangkali lima-enam macam lembaga kemasyarakatan—sebagai pelindung, hakim anggota dewan perwakilan, anggota juri,

anggota entah komisi apa untuk kuda. Du train que cela va,[71] seluruh waktunya habis. Dan aku khawatir, banyaknya urusan itu cuma formalitas. Anda sendiri anggota berapa tempat, Nikolai Ivanich?" katanya kepada Sviyazhskii. "Agaknya lebih dari sepuluh?"

Anna bicara dengan berkelakar, tapi dari nada bicaranya terasa adanya kemarahan. Darya Aleksandrovna melihat hal itu, karena ia memerhatikan Anna dan Vronskii dengan saksama. Ia juga melihat bahwa di tengah-tengah percakapan itu wajah Vronskii seketika menunjukkan ekspresi serius dan terus saja demikian. Melihat hal itu, dan melihat Nona Pangeran Varvara dengan tergesa-gesa langsung mengubah pembicaraan dan mulai bicara tentang para kenalannya di Petersburg, dan mengingat bahwa tadi di kebun Vronskii bicara tentang kegiatannya secara janggal, mengertilah Dolly bahwa kegiatan kemasyarakatan Vronskii itu ada kaitannya dengan pertengkaran pribadi antara Anna dan Vrosnkii.

Makan siang, jenis-jenis anggur, tata meja, semua itu memang amat baik, tapi itu hanya seperti yang biasa dilihat Darya Aleksandrovna dalam acara makan siang atau acara di bar, yang kini tak biasa lagi ia kunjungi, dan selalu berciri impersonal dan tegang; karena itu, di hari biasa dan dalam kelompok kecil seperti itu, semua itu menimbulkan kesan tak menyenangkan baginya.

Sesudah makan siang orang duduk-duduk di teras. Kemudian mulai main tenis lapangan rumput. Para pemain terbagi dalam dua kelompok; mereka menempatkan diri di kedua sisi net yang direntangkan pada tiang-tiang keemasan, di atas lapangan kroketyang telah diratakan dan dipadatkan dengan baik. Darya Aleksandrovna mencoba main, tapi lama ia tak mengerti cara bermainnya. Dan ketika akhirnya mengerti, ia sudah lelah sehingga terpaksa duduk dengan Nona Pangeran Varvara dan hanya memerhatikan orang-orang bermain. Tushkevich, pasangan mainnya, juga berhenti main, tapi yang lain-lain terus bermain sampai lama. Sviyazbskii dan Vronskii bermain amat baik dan dengan sungguh-sungguh. Dengan tajam mereka mengawasi bola yang diarahkan kepada mereka, tidak tergesa tapi juga tidak berlambat. Dengan cekatan mereka berlari

[71] *Du train que cela va* (Pr): Gara-gara cara hidup seperti ini.

mendekati bola, menantikan saat melompat sambil memukul bola dengan raket, dengan tepat dan benar, melewati net. Veslovskii bermain lebih buruk daripada yang lain. Ia terlalu bersemangat, tapi dengan sikap riang yang diperlihatkannya ia bisa menggairahkan para pemain yang lain. Tawa dan teriakannya tak henti-hentinya terdengar. Dengan izin para perempuan ia melepas jasnya, seperti lelaki lain; tubuhnya yang besar indah tersalut kemeja lengan putih, wajahnya yang kemerahan, dan geraknya yang aktif menggores dalam kenangan.

Ketika Darya Aleksandrovna berbaring untuk tidur malam itu, begitu memejamkan mata, terbayang olehnya Vasenka Veslovskii yang sedang beraksi di lapangan kroket.

Sewaktu permainan berlangsung Darya Aleksandrovna merasa kurang gembira. Ia tak suka dengan hubungan main-main antara Vasenka Veslovskii dan Anna, dan ia tak suka melihat ketidakwajaran tingkah-laku orang dewasa sewaktu mereka, tanpa anak-anak, bermain permainan anak-anak. Tapi agar tak mengecewakan orang lain dan untuk menghabiskan waktu, sesudah beristirahat ia pun kembali main dan pura-pura senang dengan permainan itu. Sepanjang hari ia merasa sedang bermain di atas panggung sandiwara bersama para aktor yang lebih baik daripada dirinya, dan permainannya yang buruk merusak segalanya.

Ia datang dengan maksud tinggal selama dua hari, kalau keadaan cocok untuknya. Tapi petang itu juga, di tengah permainan, ia memutuskan untuk pulang esok harinya. Kesibukan ibu rumahtangga yang penuh siksa, yang di perjalanan sempat ia benci, sekarang, sesudah satu hari lamanya ia habiskan tanpa kesibukan tersebut, tergambar di matanya dalam bentuk yang lain dan menariknariknya.

Sesudah minum teh di petang hari, bersampan-sampan di malam hari, dan seorang diri masuk ke kamar, melepas pakaian dan duduk merapikan rambutnya yang berantakan, Darya Aleksandrovna pun merasa sangat lega.

Ia bahkan merasa tak senang memikirkan bahwa Anna sebentar lagi akan datang menemuinya. Ia ingin tinggal sendiri dengan pikiran-pikirannya.

XXIII

Dolly sudah siap membaringkan diri ketika Anna masuk ke kamar menemuinya dengan mengenakan pakaian tidur.

Sepanjang hari beberapa kali Anna mulai bicara tentang hal-hal yang akrab, tapi setiap kali, sesudah mengucapkan beberapa patah kata, ia berhenti. "Nanti saja kalau sudah sendirian kita bicarakan. Banyak sekali yang hendak kubicarakan denganmu," katanya.

Sekarang mereka berdua sudah sendirian, tapi Anna tetap tak tahu apa yang hendak ia bicarakan. Ia duduk di dekat jendela sambil menatap Dolly dan meraba-raba dalam ingatannya semua bahan pembicaraan akrab yang ia rasakan tak terhitung jumlahnya, tapi tak satu pun yang bisa ia temukan sekarang. Ia merasa waktu itu semua sudah ia kemukakan.

"Lalu, apa kabar Kitty?" katanya sambil menarik napas dalam, dan dengan nada bersalah menatap Dolly. "Coba katakan yang benar padaku, Dolly, apa dia tak marah padaku?"

"Marah? Tidak," kata Darya Aleksandrovna tersenyum.

"Tapi membenci, mendendam?"

"Ah, tidak! Tapi kamu tahu, itu tak bisa dimaafkan."

"Ya, ya," kata Anna sambil membalikkan badan dan memandang ke arah jendela yang terbuka. "Tapi aku tak bersalah. Dan siapa yang bersalah? Apa artinya salah? Apa dikira yang terjadi bisa lain daripada itu? Coba, apa pendapatmu? Mungkinkah kamu ini bukan istri Stiva?"

"Betul, aku tak tahu. Tapi coba katakan kepadaku...."

"Ya, ya, tapi kita belum selesai bicara tentang Kitty. Apa dia bahagia? Levin orang baik, kata orang."

"Dikatakan baik saja tak cukup. Aku tak kenal orang yang lebih baik daripada dia."

"O, alangkah senang hatiku! Aku senang sekali! Karena dia lebih daripada baik," ulangnya.

Dolly tersenyum.

"Tapi coba ceritakan kepadaku tentang dirimu sendiri. Kita berdua mesti banyak cerita. Dan aku sudah bicara dengan...."

Dolly tak tahu bagaimana menyebut orang itu. Ia merasa kikuk

akan menyebutnya Pangeran atau Aleksei Kirillovich.

"Dengan Aleksei," kata Anna. "Aku tahu kalian sudah bicara. Tapi aku ingin tanya langsung kepadamu, apa pendapatmu tentang diriku, tentang hidupku?"

"Bagaimana aku bisa mengatakan semuanya sekaligus? Betul, tak bisa aku mengatakan."

"Tapi bagaimanapun, cobalah katakan padaku.... Kamu melihat hidupku. Tapi jangan kamu lupa, kamu melihat kami di musim panas; kamu datang, dan kami tak sendiri.... Kami datang kemari awal musim semi, hidup betul-betul cuma berdua, dan akan hidup demikian pula, dan lebih baik daripada ini aku tak bisa mengharapkan. Tapi bayangkan, aku hidup sendiri tanpa dia, sendiri saja, dan itu akan.... Aku bisa melihat dengan jelas bahwa ini akan sering terulang, yaitu separuh waktu ia tak ada di rumah," katanya sambil bangkit dan kemudian duduk lebih dekat dengan Dolly.

"Tentu saja," ia menukas Dolly yang hendak mengemukakan keberatan. "Tentu saja aku tak akan menahannya dengan kekerasan. Dan aku pun tak menahan dia sekarang. Sebentar lagi pacuan kuda akan diadakan, kuda-kudanya akan ikut, dan ia akan pergi. Aku senang sekali. Tapi cobalah pikirkan diriku, bayangkan kedudukanku ini... Ah, tapi apa guna membicarakan itu!" ia tersenyum. "Jadi apa yang ia bicarakan denganmu?"

"Dia bicara tentang hal yang aku sendiri ingin membicarakannya, dan aku senang bisa menjadi juru bicaranya: tentang apakah tak ada kemungkinan dan apakah tidak mungkin...," Darya Aleksandrovna tergagap, "membetulkan atau memperbaiki kedudukanmu.... Kamu mestinya tahu bagaimana pandanganku.... Tapi bagaimanapun, kalau mungkin, kamu perlu kawin...."

"Jadi, cerai?" kata Anna. "Tahu tidak, satu-satunya perempuan yang datang kepadaku dari Petersburg adalah Betsy Tverskaya? Kamu kenal dia, kan? Au fond c'est la femme la plus dépravée qui existe.[72] Ia berhubungan dengan Tushkevich, dan dengan cara yang paling menjijikkan menipu suaminya. Dan ia bilang padaku, ia tak

---

[72] *Au fond c'est la femme la plus dépravée qui existe* (Pr): Pada hakikatnya dia perempuan yang paling cabul.

mau kenal denganku selama kedudukanku belum tetap. Jangan kamu sangka aku membandingkan.... Aku kenal kamu, Sayang. Tapi tanpa kukehendaki, aku teringat.... Ya, jadi apa yang ia katakan padamu?" ulangnya.

"Ia bilang dirinya menderita demi kamu dan diri sendiri. Barangkali kamu akan bilang itu egoistis, tapi itu egoistis yang benar dan mulia! Ia ingin, pertama, mengesahkan status anaknya, dan menjadi suamimu, memiliki hak atas dirimu."

"Istri macam apa pula dalam kedudukanku sekarang ini? Budak, ya, barangkali bisa disebut budak, itulah," tukas Anna murung.

"Tapi yang penting, yang ia kehendaki adalah... supaya kamu tak menderita."

"Itu tak mungkin! Percaya tidak?"

"Dan yang paling benar, ia ingin agar anak-anakmu punya nama."

"Anak-anak yang mana?" kata Anna tanpa menatap Dolly, dan sambil memicingkan mata.

"Anie, dan lain-lain yang bakal lahir...."

"O, tentang itu ia barangkali bisa merasa tenang; aku tak akan punya anak lagi."

"Bagaimana kamu bisa bilang tak akan...?"

"Tak akan, sebab aku tak menghendaki."

Walaupun sedang resah, tetap saja Anna tersenyum karena melihat ekspresi ingin tahu, heran, dan ngeri di wajah Dolly.

"Dokter bilang begitu sesudah sakitku dulu itu...."

.....

.....

"Tak mungkin!" kata Dolly sambil membuka mata lebar-lebar. Baginya, kata-kata Anna itu merupakan salah satu penemuan yang akibat serta konsekuensinya amat besar, sehingga pertama-tama hanya bisa dirasakan, tak mungkin dibayangkan, tapi akan terpaksa banyak dipikirkan.

Penemuan tiba-tiba itu, yang memberinya kejelasan tentang keluarga-keluarga yang sebelumnya menjadi teka-teki baginya, yaitu keluarga-keluarga yang hanya punya seorang atau dua orang

anak saja, kini memenuhi kepalanya dengan aneka ragam pikiran, gambaran, dan perasaan yang saling bertentangan, sehingga ia tak bisa mengatakan apa-apa dan hanya menatap Anna dengan heran disertai mata terbelalak. Itu pula yang pernah ia pikirkan dalam perjalanan, tapi sekarang, sesudah tahu bahwa hal itu bisa terjadi, ia pun merasa ngeri. Ia merasa, itu adalah keputusan yang sangat sederhana untuk persoalan yang sangat rumit.

"N'est ce pas immoral?"[73] hanya itu yang ia katakan, sesudah terdiam.

"Kenapa? Jangan lupa, aku harus memilih satu dari dua: mengandung, artinya jatuh sakit, atau menjadi sahabat dan teman suami, yang bagaimanapun adalah suamiku," kata Anna yang dengan sengaja memakai nada tak acuh dan tak sungguh-sungguh.

"Ya, ya, ya, ya," kata Darya Aleksandrovna, yang sementara itu mendengar alasan-alasan serupa dalam dirinya, tapi dengan alasan-alasan itu ia tak bisa menemukan kemantapan yang lebih teguh dibandingkan kemantapan yang sebelumnya ada pada dia.

"Bagimu, bagi orang lain," kata Anna seakan menebak isi pikiran Dolly, "barangkali masih ada keraguan; tapi bagiku.... Kamu mesti tahu, aku ini bukan istri; ia memang mencintaiku sepanjang ia masih mencintaiku. Lalu, dengan apa kubalas cintanya? Dengan ini."

Ia menjulurkan tangannya yang putih ke depan perut.

Dengan kecepatan luarbiasa, seperti terjadi di saat-saat gelisah, maka pikiran dan kenangan pun berlimbun dalam kepala Darya Aleksandrovna. "Aku," demikian pikirnya, "tak pernah mencoba menarik Stiva ke dalam diriku; ia tinggalkan aku dan ia dapatkan orang-orang lain, dan orang pertama yang diajaknya berselingkuh tak bisa pula menahan dia dengan cara tetap cantik dan riang. Lalu Stiva membuangnya dan mengambil yang lain lagi. Dengan cara itukah Anna memikat dan menahan Pangeran Vronskii? Kalau kecantikan yang dicari Vronskii, ia pasti dapat menemukan riasan dan lagak-lagu yang jauh lebih memikat dan riang. Betapapun putih tangan Anna, betapapun indah tangan yang terbuka itu, betapapun indah tubuhnya yang montok, dan betapapun cantik wajahnya yang menggairahkan

[73] *N'est ce pas immoral?* (Pr): Apa itu tidak amoral?

dan rambutnya yang hitam, Vronskii akan menemukan yang lebih baik, seperti halnya suamiku yang memuakkan, menyedihkan, dan simpatik itu."

Dolly tak memberikan jawaban apa-apa, dan hanya menarik napas. Anna melihat tarikan napas yang mengungkapkan sikap tak setuju itu, dan ia pun melanjutkan pembicaraannya. Ia masih punya banyak alasan yang sangat kuat, sehingga tak mungkin samasekali meruntuhkan alasan-alasan tersebut.

"Kamu bilang itu tak baik? Tapi dalam hal ini kita mesti memperti'mbangkannya," sambungnya. "Kamu melupakan kedudukanku. Bagaimana mungkin aku mengharapkan anak-anak yang lain? Aku tidak bicara soal sakitnya; aku tak takut penderitaan macam itu. Tapi coba pikirkan, akan jadi apa anak-anakku itu? Anak-anak malang yang akan menggunakan nama yang asing baginya. Baru dari kelahirannya saja mereka sudah terpaksa malu terhadap ibunya, ayahnya, dan terhadap kelahirannya sendiri."

"Ya justru karena itu diperlukan perceraian."

Tapi Anna tak lagi mendengarkan Dolly. Ia ingin mengungkapkan sampai selesai alasan-alasan yang memang sudah dipakainya untuk meyakinkan dirinya sendiri itu.

"Buat apa aku di'beri akal kalau aku tak menggunakannya untuk tidak melahirkan ke dunia ini anak-anak yang malang?"

Ia menatap Dolly, tapi belum lagi Dolly sempat menjawab, ia sudah melanjutkan:

"Dengan begitu aku akan selalu merasa bersalah di hadapan anak-anak yang malang itu," katanya. "Kalau mereka itu tak ada, setidak-tidaknya mereka tidak akan malang, sedangkan kalau mereka malang, aku sendiri yang dalam hal ini bersalah."

Alasan-alasan itu pula yang disimpulkan Darya Aleksandrovna untuk dirinya; tapi sekarang ia mendengarkan, dan tak bisa memahami alasan-alasan itu. "Bagaimana mungkin bersalah di hadapan makhluk-makhluk yang tidak ada?" pikirnya. Dan tiba-tiba terpikir olehnya: mungkinkah, misalnya, lebih baik bagi Grisha tersayang, sekiranya anak itu tak pernah dilahirkan? Dan terasalah olehnya hal itu begitu biadab, begitu aneh, sehingga terpaksa ia menggeleng-gelengkan kepala untuk membuyarkan pusaran pikiran-

pikiran gila yang berputar-putar itu.

"Tidak, aku tak tahu, tapi ini tak baik," hanya itu yang ia katakan dengan wajah menunjukkan rasa mual.

"Ya, tapi kamu jangan lupa siapa kamu, dan siapa aku.... Selain itu," tambah Anna, sekalipun ia merasa punya banyak alasan, sedangkan Dolly, sebaliknya, tak banyak, seakan pada akhirnya ia toh menyadari bahwa keadaan itu tak baik, "kamu jangan lupa yang terpenting, bahwa sekarang aku tidak dalam keadaan sama dengan kamu. Persoalan yang kamu hadapi adalah: apakah kamu berkeinginan punya lebih banyak anak, sedangkan yang kuhadapi: apakah aku berkeinginan punya anak. Di antara keduanya ada perbedaan besar. Kamu mesti paham, dalam keadaanku seperti sekarang ini tak bisa aku mengharapkan anak.

Darya Aleksandrovna tak mengajukan keberatan. Sekonyong-konyong ia merasa dirinya jadi begitu jauh dari Anna, di antara keduanya ada persoalan yang membuat mereka tak bakal sejalan sampai kapanpun, dan lebih baik mereka tak berbicara tentang persoalan itu.

XXIV

"Kalau begitu, lebih perlu lagi bagimu membereskan kedudukan itu, kalau mungkin," kata Dolly.

"Ya, kalau mungkin," kata Anna dengan suara tiba-tiba jadi lain samasekali, lirih dan sedih.

"Apa perceraian tak mungkin? Aku dengar suamimu setuju."

"Dolly! Aku tak ingin bicara soal itu."

"Baiklah, tak akan kita bicarakan," kata Darya Aleksandrovna cepat melihat ekspresi derita di wajah Anna. "Cuma, aku lihat, pandangan matamu terlalu murung."

"Aku? Samasekali tidak. Aku sangat gembira dan puas. Kamu lihat sendiri, *je fais des passions*.[74] Veslovskii...."

"Ya, terus-terang, aku tak suka dengan tingkah Veslovskii itu," kata Darya Aleksandrovna dengan maksud mengubah pembicaraan.

---

[74] *Je fais des passions* (Pr): Aku punya daya hidup.

"Ah, samasekali tidak. Itu cuma menggelitik Aleksei, tak lebih daripada itu; tapi dia itu anak kecil dan sepenuhnya ada dalam tanganku; yakinlah, aku bisa mengendalikan dia semauku. Dia itu sama saja dengan anakmu Grisha.... Dolly!" tiba-tiba ia mengubah pembicaraan, "kamu bilang pandangan mataku murung. Kamu ini tak mengerti. Keadaanku ini sungguh mengerikan. Dan aku berusaha tidak melihatnya samasekali."

"Tapi menurut pendapatku, perlu. Kamu perlu melakukan apa yang bisa kamu lakukan."

"Tapi apa yang bisa kulakukan? Tak ada. Kamu bilang, kawin dengan Aleksei, dan tak usah aku memikirkan dia. Aku tak memikirkannya!!" ulangnya, lalu wajahnya jadi merah. Ia berdiri, menegakkan dadanya, menarik napas panjang, dan mulai berjalan mondar-mandir dengan langkah ringan sepanjang ruangan, dan sesekali berhenti. Tak ada satu hari atau satu jam pun aku tak berpikir dan mencela diri sendiri, justru karena aku berpikir... karena pikiran-pikiran itu bisa membuatku gila," ulangnya. "Kalau aku memikirkan hal ini, aku tak bisa tidur lagi tanpa morfin. Tapi baiklah. Kita akan membicarakan hal ini dengan tenang. Orang bilang padaku: cerai. Pertama, *dia* tak bakal memberikan. Dia sekarang dalam pengaruh Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna."

Sambil menegakkan diri di kursinya, Darya Aleksandrovna dengan wajah menunjukkan derita dan keprihatinan mengikuti Anna yang berjalan mondar-mandir.

"Harus dicoba," katanya lirih.

"Taruhlah kucoba. Apa itu artinya?" katanya, agaknya mengungkapkan pikiran yang sudah seribu kali ditimbang-timbang dan dihafalkan. "Itu berarti aku yang membencinya, namun mengaku bersalah di hadapannya—walaupun aku menganggap dia berhati besar—akulah yang harus menghinakan diri dengan menulis kepada dia.... Ya, taruhlah aku akan berusaha, akan melakukan hal itu. Satu di antara dua: aku akan mendapat balasan yang menghinakan atau mendapat persetujuan. Baiklah, aku mendapat persetujuan...." Anna waktu itu berada di ujung ruangan terjauh dan berhenti di sana mempermainkan gorden jendela. "Misalnya aku mendapat persetujuan, tapi a... anakku? Mereka toh tak bakal menyerahkan

anakku padaku? Anak itu akan dibesarkan dalam suasana kebencian terhadapku, di rumah ayahnya yang kutinggalkan. Kamu mestinya paham, aku barangkali mencintai kedua makhuk itu, Seryozha dan Aleksei, sama-sama, lebih daripada diriku sendiri."

Ia berjalan ke tengab ruangan dan berhenti di depan Dolly sambil mengbimpit dada dengan kedua belah tangannya. Dalam pakaian tidur putih itu tampak tubuhnya yang amat hesar dan lebar. Ia menekurkan kepala, dan sambil mengerenyitkan alis, dengan mata berseri ia menatap Dolly yang kecil, kurus, dan mengenaskan, mengenakan blus yang penuh tisikan, mengenakan topi malam, dan menggeletar tubuhnya karena gelisah.

"Cuma dua makhluk itu yang kucintai, dan yang satu menolak yang lain. Tak bisa aku menyatukan mereka, padahal satu hal itu saja yang kubutuhkan. Kalau itu tak ada, apa boleh buat. Ya, apa boleh buat. Entah dengan cara bagaimana, semua ini akan berakhir. Karena itu aku tak bisa, dan tak suka bicara tentang dia. Jadi jangan cela aku, jangan kecam aku dalam hal apapun. Kamu dengan segala kesucianmu tak bakal bisa memahami segalanya ini, memahami apa yang kuderita ini."

Ia mendekat, duduk di samping Dolly, menatap wajah dan memegang tangannya dengan wajah bersalah.

"Apa pendapatmu? Apa pendapatmu tentang diriku? Jangan membenciku. Tak perlu kau benci aku. Aku betul-betul tak bahagia. Kalau ada orang tak bahagia, itulah aku," ucapnya seraya membelakangi Dolly, lalu mulai menangis.

Sesudah tinggal sendiri, Dolly pun berdoa kepada Tuhan dan membaringkan diri di ranjang. Selagi berbicara dengan Anna tadi, dengan segenap jiwanya ia merasa kasihan kepada Anna; tapi sekarang ia tak bisa memaksa diri untuk memikirkan Anna. Kenangan tentang rumah dan anak-anak muncul dalam bayangannya dengan daya pikat khusus yang baru. Maka dunianya sendiri kini tampak begitu berharga dan manis, sehingga ia samasekali tak berniat melewatkan sehari pun lagi di luar dunianya itu, dan ia pun memutuskan untuk segera pulang besok.

Sementara itu Anna kembali ke kamar kerjanya sendiri, mengambil gelas anggur dan menuangkan ke dalamnya beberapa

tetes obat yang sebagian besar berupa morfin. Diminumnya obat itu, lalu ia duduk beberapa waktu tanpa bergerak, dan dengan perasaan tenang dan riang masuk ke kamar tidur.

Ketika ia masuk ke kamar tidur, Vronskii dengan saksama menatapnya. Vronskii mencari jejak-jejak percakapan yang dia tahu pasti telah berlangsung antara Anna dan Dolly, karena begitu lama Anna tinggal di kamar Dolly. Tapi di wajah Anna—yang bergairah namun ditahan dan menyembunyikan sesuatu—ia tak menemukan apa-apa selain kecantikannya, yang sekalipun sudah terbiasa baginya, namun masih tetap memikat. Anna sadar akan kecantikannya itu, dan ia berharap berpengaruh terhadap Vronskii. Vronskii tak mau bertanya kepadanya tentang apa yang telah mereka percakapkan, ia berharap Anna sendiri yang mengatakannya. Tapi Anna hanya mengatakan:

"Aku gembira bahwa kamu suka Dolly."

"Aku kan sudah lama kenal dia. Dia agaknya sangat baik, mais excessivement terre-à-terre.[75] Tapi bagaimanapun aku suka dia."

Dipegangnya tangan Anna, dan ditatapnya mata Anna dengan nada bertanya.

Anna salah mengartikan tatapan itu, dan ia pun tersenyum kepada Vronskii.

Esok harinya, sekalipun ditahan oleh tuan dan nyonya rumah, tetap saja Darya Aleksandrovna bersiap pulang. Kusir Levin, yang mengenakan baju kaftan usang dan topi mirip topi tukang pos, dengan murung tapi mantap mengeluarkan kereta yang berspatbor tambalan dan ditarik kuda yang aneka warna bulunya ke portik yang berdinding dan bertabur pasir.

Perpisahan Darya Aleksandrovna dengan Nona Pangeran Varvara dan para lelaki itu berlangsung sangat dingin. Sesudah sehari tinggal di rumah itu, baik dia maupun tuan dan nyonya rumah merasa jelas bahwa mereka saling tak cocok, dan lebih baik mereka tak saling berdekatan. Hanya Anna yang merasa sedih. Ia

[75] *Mais excessivement terre-à-terre* (Pr): Tapi terlalu prosais.

tahu sekarang bahwa dengan perginya Dolly tak ada lagi orang yang akan mengusik perasaan-perasaan yang telah muncul dalam dirinya selama kedatangan Dolly. Membangkitkan perasaan-perasaan itu terasa sakit olehnya; tapi bagaimanapun, ia tahu bahwa perasaan itu adalah bagian terbaik jiwanya dan bahwa bagian jiwanya itu dengan cepat tumbuh oleh gaya hidup yang ditempuhnya sekarang.

Sampai di tengah ladang Darya Aleksandrovna beroleh perasaan lega yang menyenangkan, dan inginlah ia bertanya kepada orang-orang lain bagaimana perasaan mereka selama tinggal di rumah Vronskii, tapi tiba-tiba Filipp sendiri sudah mulai bicara:

"Kaya sih kaya, tapi kasih haver cuma tiga kantong. Begitu ayam berkokok langsung habis sampai butir terakhir. Apa artinya tiga kantong? Cuma buat makan ringan. Sekarang harga haver cuma empatpuluh lima kopek di rumah penginapan. Kalau kita terima tamu, berapapun diperlukan, kita kasih."

"Tuannya memang kikir," kata klerek kantor membenarkan.

"Tapi kamu suka kuda-kudanya, kan?" kata Dolly.

"Bicara soal kuda, memang. Makannya baik. Tapi saya rasa, saya bisa bosan juga tinggal di sana, Darya Aleksandrovna, tak tahulah bagaimana dengan Nyonya," katanya sambil menolehkan wajahnya yang tampan ramah kepada Dolly.

"Saya juga merasa begitu. Tapi bagaimana, kita bisa sampai sebelum petang?"

"Harus bisa."

Sesampai di rumah dan melihat semua sehat-walafiat dan simpatik, Darya Aleksandrovna pun dengan sangat bergairah bercerita tentang perjalanannya, tentang bagaimana ia diterima dengan baik, tentang kemewahan dan selera hidup keluarga Vronskii yang baik, tentang acara-acara menarik yang mereka adakan, tapi orang lain tak diberi kesempatan mengemukakan keberatan.

"Kita perlu mengenal Anna dan Vronskii—sekarang aku sudah lebih mengenal Vronskii—supaya kita bisa mengerti betapa simpatik dan menyentuh sikap mereka," demikian katanya sekarang dengan sikap betul-betul jujur, lupa akan perasaan tak puas dan kikuk tak keruan yang dialaminya di sana.

XXV

Vronskii dan Anna menghabiskan seluruh waktu musim panas dan sebagian musim gugur di desa dengan cara yang sama, tanpa mengambil suatu langkah untuk memperoleh perceraian. Mereka telah memutuskan bersama untuk tidak pergi ke mana-mana; tapi makin lama mereka hidup sendirian, terutama di musim gugur dan tanpa tamu pula, makin mereka merasa tak tahan dengan kehidupan itu dan terpaksa harus mengubahnya.

Agaknya kehidupan mereka sudah sedemikian rupa, sehingga tak mungkin mengharapkan yang lebih baik daripada itu; ada kecukupan, ada kesehatan, ada anak, dan masing-masing mereka punya kegiatan sendiri. Tanpa tamu pun Anna terus menjaga penampilannya dan sibuk dengan bacaan—membaca buku-buku roman, buku-buku sastra serius yang sedang mode waktu itu. Ia memesan semua buku yang mendapat resensi baik di koran-koran dan majalah-majalah luar negeri yang diterimanya, dan ia membaca buku-buku itu dengan minat besar terhadap isinya, suatu hal yang hanya terjadi bila ia menyendiri. Selain itu, semua hal yang ditekuni Vronskii ia pelajari lewat buku-buku dan majalah-majalah khusus, sehingga seringkali Vronskii mengajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang pertanian, arsitektur, bahkan kadang-kadang tentang peternakan kuda dan olahraga. Vronskii kagum dengan pengetahuan dan ingatan Anna; semula ia ragu-ragu dan minta penegasan dari dia; tapi kemudian Anna menemukan apa yang ditanyakan Vronskii dalam buku-buku itu, dan menunjukkan kepadanya.

Pembangunan rumahsakit itu juga membuat sibuk Anna. Ia bukan hanya membantu, tapi dalam banyak hal mengatur dan memikirkannya pula. Tapi urusan Anna yang utama, bagaimanapun, adalah dirinya sendiri—dirinya sendiri, sejauh Vronskii masih menghargainya, sejauh ia bisa mengimbali Vronskii atas apa yang sudah diberikan lelaki itu. Vronskii menghargai keinginan Anna untuk menyenangkan dan mengabdi kepada dia, yang kini merupakan satu-satunya tujuan hidup Anna; sementara itu ia tak senang dengan jaring-jaring cinta yang hendak digunakan Anna untuk mengikatnya. Makin banyak waktu berlalu, makin sering ia melihat dirinya terjerat

jaring itu, dan makin besar keinginannya, bukan untuk meloloslan diri dari jaring itu, untuk mencoba apakah jaring-jaring itu tak menghalangi kebebasannya. Kalau bukan karena keinginan bebas yang makin keras atau keinginan untuk tidak bertengkar tiap kali ia hendak pergi ke kota guna menghadiri sidang atau menonton pacuan, Vronskii barangkali sudah cukup puas dengan kehidupannya. Peranan yang dipilihnya, yaitu sebagai pemilik tanah kaya (dari para pemilik tanah kaya itulah terbentuk inti aristokrasi Rusia), bukan hanya amat sesuai dengan seleranya, tapi juga memberinya kepuasan yang makin meningkat, sesudah lewat waktu setengah tahun terakhir itu. Dan urusan yang dihadapinya pun berjalan amat baik, makin lama makin mengasyikkan dan menarik dirinya. Sekalipun besar jumlah uang yang harus ia keluarkan untuk rumahsakit, mesin, sapi, dan banyak lagi lainnya yang dipesannya dari Swiss, ia merasa yakin bahwa dirinya bukan menghabiskan, melainkan menambah kekayaan. Mengenai keuntungan yang diperoleh dari penjualan hutan, gandum, wol, sewa tanah, Vronskii bersikap keras seperti batuapi dan bisa bersikukuh pada harga yang ia tetapkan. Dalam hal pertanian besar, dalam hal tanah milik dan harta milik lain, ia berpegang pada cara yang paling sederhana dan paling tak berisiko, sedangkan untuk urusan tetek-bengek rumahtangga ia bersikap sangat hemat dan penuh perhitungan. Sekalipun orang Jerman yang licik cekatan itu mendorong dia membeli bermacam-macam barang, ia tak mau menyerah begitu saja. Biasanya orang Jerman itu awalnya menyampaikan perkiraan yang jauh lebih mahal, tapi sesudah dipertimbangkan, Vronskii bisa membelinya dengan harga lebih murah, dan dengan demikian memperoleh keuntungan. Vronskii mendengarkan kata-kata pengatur rumahtangga itu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada dia dan setuju dengan dia hanya apabila yang dipesan atau dibuat itu merupakan barang paling baru dan belum dikenal di Rusia dan bisa menimbulkan kekaguman. Selain itu, ia hanya mau membuat pengeluaran besar bila ada uang lebih, dan dalam membuat pengeluaran itu ia menghitung segala rinciannya dan bersikeras agar dengan uang itu ia mendapat barang yang paling baik. Jadi, dari cara ia menangani urusannya jelaslah bahwa ia bukan menghabiskan, melainkan sebaliknya, menambah

harta milik.

Bulan Oktober berlangsung pemilihan bangsawan di Kashin, tempat tanah milik Vronskii, Sviyazhskii, Koznishov, Oblonskii, dan sebagian kecil tanah milik Levin berada.

Pemilihan itu menarik minat umum karena bermacam-macam hal dan karena tokoh-tokoh yang ambil bagian di dalamnya. Orang banyak bicara tentang pemilihan itu, dan orang pun bersiap menghadapinya. Orang Moskwa, Petersburg, dan orang luar negeri yang biasanya tak pernah hadir kini datang ke tempat pemilihan tersebut.

Vronskii sudah lama berjanji kepada Sviyazhskii untuk datang ke tempatnya.

Menjelang pemilihan, Sviyazhskii yang sudah sering berkunjung ke Vozdvizhenskoye singgah ke tempat Vronskii.

Satu hari sebelumnya antara Vronskii dan Anna hampir terjadi pertengkaran karena perjalanan yang akan dilangsungkan itu. Itu terjadi di hari musim gugur yang paling membosankan dan paling berat di desa. Karena itu Vronskii, yang sudah siap bertengkar, menyampaikan kepada Anna maksudnya untuk pergi dengan air muka kereng dan dingin, suatu sikap yang tak pernah ia perlihatkan kepada Anna. Tapi alangkah herannya dia melihat Anna mendengarkan pemberitahuannya dengan sangat tenang dan hanya bertanya kapan ia kembali. Vronskii menatap Anna dengan saksama, tak bisa mengerti sikap tenangnya itu. Mendapat tatapan itu Anna tersenyum. Vronskii mengenal kemampuan Anna untuk menyembunyikan perasaannya, dan ia pun tahu bahwa hal itu hanya bisa terjadi bila Anna bertekad melakukan sesuatu tanpa memberitahukan rencana-rencananya kepada dia. Ia takut akan kemungkinan itu. Tapi karena ingin menghindari pertengkaran, ia pun hanya bisa berpura-pura dan sebagian memercayai apa yang ingin dipercayainya secara tulus, yaitu adanya akal sehat Anna.

"Kuharap kamu tak akan bosan?"

"Jangan khawatir," kata Anna. "Kemarin kuterima satu peti buku dari Gautier. Tidak, aku tak akan bosan."

"Kalau dia ingin bersikap demikian, terserahlah," pikir Vronskii. "Kalau tidak, hal itu pula yang akan terjadi."

Dan begitulah, tanpa mendesak Anna untuk bicara terus-terang, pergilah ia ke pemilihan. Itulah untuk pertama kali sejak mereka hidup bersama ia berpisah dengan Anna tanpa bicara sampai tuntas dulu. Di satu pihak hal itu meresahkan dia, di pihak lain, menurut kesimpulannya, itu lebih baik. "Mula-mula akan ada sesuatu yang tak jelas dan remang-remang, seperti sekarang ini, tapi kemudian ia akan terbiasa. Tapi bagaimanapun tak masalah bagiku memberikan semua kepadanya, kecuali kebebasanku sebagai lelaki," pikirnya.

XXVI

Bulan September Levin pindah ke Moskwa untuk kelahiran anak Kitty. Sudah sebulan penuh ia hidup tanpa urusan di Moskwa, ketika Sergei Ivanovich yang punya tanah milik di gubernia Kashin dan telah ambil bagian besar dalam urusan pemilihan yang akan berlangsung itu bersiap pergi ke daerah pemilihan. Ia mengajak saudaranya itu, yang kebetulan pula punya hak pilih untuk uyezd Seleznevskii. Selain itu, di Kashin, Levin punya urusan sangat penting, yaitu urusan perwalian dan penerimaan uang hipotek untuk saudaranya yang tinggal di luar negeri.

Sebetulnya Levin masih ragu-ragu, tapi Kitty melihat betapa Levin merasa bosan di Moskwa. Karena itu ia nasihatkan untuk pergi, dan tanpa sepengetahuan Levin ia memesan untuknya seragam bangsawan seharga delapanpuluh rubel. Dan uang delapanpuluh rubel itulah yang menjadi alasan utama bagi Levin untuk pergi. Pergilah ia ke Kashin.

Sudah enam hari Levin berada di Kashin; tiap hari ia mendatangi pertemuan dan sibuk dengan urusan saudara perempuannya yang belum juga beroleh penyelesaian. Para pemimpin bangsawan semua sibuk dengan pemilihan, dan tak bisa menyelesaikan urusan paling sederhana yang tergantung pada perwalian itu. Urusan yang lain, penerimaan uang hipotek, pun mendapat rintangan. Setelah berhasil melewati banyak rintangan dengan menyingkirkan larangan pembayaran, dan uang siap dibayarkan, notaris yang dengan senang hati ingin memberikan pelayanan tak bisa menyerahkan bon, karena masih diperlukan tandatangan direktur, sedangkan direktur waktu

itu mengikuti sidang tanpa memberi kuasa kepada seorang pun wakilnya. Semua kesulitan itu, jalan mondar-mandir dari tempat yang satu ke tempat yang lain, percakapan dengan orang-orang yang baik hati dan bisa memahami kedudukan pemohon (yang tak menyenangkan), namun tak bisa membantunya itu—semua ketegangan yang tak mendatangkan basil apapun itu, menimbulkan pada Levin perasaan tersiksa, serupa perasaan tanpa daya yang mengecewakan seperti biasa kita peroleh dalam mimpi, ketika kita ingin mengerahkan tenaga fisik. Ia sering merasakan hal itu selagi berbicara dengan penasihat hukumnya yang sangat baik. Penasihat hukum itu agaknya telah melakukan semua yang bisa ia lakukan, dan sudah mengerahkan segala kemampuan otaknya untuk melepaskan Levin dari kesulitan. "Nab, cobalah itu," demikian berulangkali ia katakan, "datanglah Anda ke sini dan ke situ," dan penasihat bukum itu pun sudah menyusun rencana lengkap untuk mengatasi halangan pokok terhadap semua itu. Tapi seketika itu pula ia pun menambahkan: "Anda akan mengalami kesulitan; tapi cobalah." Dan Levin pun mencoba, dengan jalan kaki atau berkendaraan. Semua orang menunjukkan sikap baik dan ramah, namun ternyata apa yang bendak diatasinya akhirnya muncul lagi merintangi jalannya. Yang sangat mengecewakan adalah karena Levin tak mengerti samasekali dengan siapa ia mesti berurusan, dan siapa yang sesungguhnya menarik keuntungan dari kemacetan urusannya itu. Agaknya tak seorang pun mengetahuinya, penasihat hukum pun tidak. Sekiranya Levin tahu, seperti ia tahu bahwa untuk memesan karcis keretaapi orang harus antre dan tak boleh dengan cara lain, barangkali ia tak akan merasa jengkel dan kecewa; tapi mengbadapi rintangan-rintangan ini, tak seorang pun bisa memberikan penjelasan kepadanya untuk apa rintangan-rintangan itu ada?

Tapi Levin sudah banyak berubah semenjak ia kawin; sekarang ia jadi orang yang sabar, dan kalau ia tak mengerti kenapa semua itu demikian adanya, ia pun mengatakan kepada dirinya bahwa karena ia tak menguasai selurub permasalahannya. Maka tak mungkin pula ia memberikan penilaian, karena rupanya memang demikian seharusnya, dan ia pun berusaha untuk tidak bingung.

Sekarang, selama ia hadir dalam pemilihan dan ikut serta pula

di dalamnya, ia berusaha untuk tidak mencela, tidak bertengkar, dan sebisa mungkin mencoba memahami persoalan yang dengan amat sungguh-sungguh dan tekun ditangani orang-orang yang menurutnya jujur, baik, dan terhormat itu. Semenjak ia kawin, di depan mata Levin terbuka segi-segi yang sangat baru dan serius, segi-segi yang dulu karena sikapnya yang tak sungguh-sungguh tampak tak ada artinya, dan karena itu dalam perkara pemilihan itu ia pun punya pendapatnya sendiri dan mencari maknanya yang serius.

Sergei Ivanovich menjelaskan kepadanya faedah dan makna perubahan sosial yang diduga akan terjadi dalam pemilihan itu. Pemimpin dewan gubernia, menurut hukum, bertanggungjawab atas berbagai urusan kemasyarakatan yang penting, seperti dewan perwalian (yaitu dewan yang sekarang membuat Levin menderita), dewan pengawas keuangan milik kaum bangsawan yang besar jumlahnya, sekolah gimnasium putra, putri, dan militer, pendidikan rakyat menurut cara baru, dan akhirnya milik zemstvo. Pemimpin dewan gubernia, Snetkov, adalah seorang dari aliran bangsawan lama yang telah berhasil menumpuk kekayaan sangat besar. Ia orang yang baik dan tulus, tapi samasekali tak mengerti tuntutan zaman baru. Dalam segala hal ia memihak kaum bangsawan; dan dengan terang-terangan ia menentang penyebarluasan pendidikan rakyat dan memberikan ciri partisan pada zemstvo yang seharusnya merupakan lembaga sangat penting. Karena itu ia perlu diganti dengan menempatkan orang yang masih segar, modern, praktis, dan bisa mengikuti zaman, dan bisa memimpin perusahaan kaum bangsawan sedemikian rupa sehingga bisa menarik segala keuntungan yang bisa diperoleh. Keuntungan itu diperoleh dari hak-hak yang diberikan kepada kaum bangsawan bukan sebagai kaum bangsawan, melainkan sebagai unsur zemstvo. Di gubernia Kashin yang selalu lebih maju daripada gubernia lainnya, sekarang terkumpul amat banyak kekuatan, sehingga hal yang bisa diselesaikan di sini sebagaimana mestinya bisa menjadi contoh bagi semua gubernia lain, bagi seluruh Rusia. Karena itu, semua persoalan ini punya arti penting. Pemimpin yang seharusnya menggantikan Snetkov adalah Sviyazhskii, atau lebih baik lagi Nevedovksii, bekas profesor universitas, orang yang luarbiasa hebat dan sahabat karib Sergei Ivanovich.

Rapat dibuka oleh gubernur, yang mengucapkan pidato di hadapan para bangsawan agar mereka memilih para pejabat bukan atas dasar yang berat sebelah, melainkan berdasarkan prestasi dan demi kepentingan tanahair. Ia berharap agar kaum bangsawan yang mulia di wilayah Kashin, seperti dalam pemilihan sebelumnya, secara suci menunaikan kewajiban dan membuktikan benarnya kepercayaan agung yang diberikan tsar.

Selesai mengucapkan pidato gubernur keluar dari ruangan, kemudian kaum bangsawan dengan riuh dan sibuk, bahkan sebagian dengan bergairah, mengikuti dari belakang dan mengelilinginya, ketika ia mengenakan mantel bulu dan dengan ramah bercakap-cakap dengan pemimpin dewan gubernia. Levin yang ingin tahu segalanya dan tak melewatkan apapun yang dilihatnya, berdiri di tengah kelompok orang-orang tersebut, dan ia mendengar gubernur mengatakan: "Tolong sampaikan kepada Maria Ivanovna bahwa istri saya menyesal tak bisa datang, karena sekarang mesti pergi ke yayasan." Dan sesudah itu para bangsawan dengan riang mengambil mantel dan semua berangkat ke gereja.

Di gereja, bersama semua yang lain, Levin mengangkat tangan dan mengulang kata-kata pendeta kepala, bersumpah dengan kata-kata yang paling menakutkan untuk melaksanakan semua yang menjadi harapan gubernur. Kebaktian gereja selalu punya pengaruh besar terhadap Levin, dan ketika ia mengucapkan kata-kata: "Saya cium salib," dan menoleh ke arah himpunan orang muda dan tua yang mengulang-ulang hal yang sama, ia pun merasa hatinya tersentuh.

Hari kedua dan ketiga pembicaraan berkisar pada masalah keuangan kaum bangsawan dan sekolah gimnasium, yang menurut Sergei Ivanovich samasekali tak penting. Karena itu Levin yang punya urusan sendiri tak mengikutinya. Hari keempat di meja gubernur dilakukan pengecekan keuangan gubernia. Dan di sinilah untuk pertama kali terjadi bentrokan antara partai yang baru dan yang lama. Komisi yang bertugas mengaudit jumlah itu melaporkan kepada rapat bahwa jumlah uang itu beres. Pemimpin dewan gubernia berdiri, mengucapkan terimakasih kepada kaum bangsawan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya sambil mencucurkan airmata. Kaum bangsawan dengan riuh mengelu-

elukan dan menjabat tangannya. Tapi waktu itu seorang bangsawan dari partai Sergei Ivanovich mengatakan, ia mendengar bahwa komisi tidak mengaudit jumlah itu, dan menganggap tindakan itu sebagai penghinaan terhadap pemimpin dewan gubernia. Seorang anggota komisi dengan asal saja membenarkan hal itu. Maka ketika seorang tuan yang berbadan kecil, yang tampak masih sangat muda tapi sangat tajam kata-katanya, mulai mengemukakan pendapatnya, bahwa pemimpin barangkali lebih baik memberikan laporan mengenai jumlah itu, dan mengatakan bahwa kebijakan anggota komisi yang berlebihan tak memberikan kepuasan moril kepadanya. Maka anggota komisi pun menarik kembali laporannya sendiri. Sergei Ivanovich pun secara logis membuktikan bahwa mereka perlu memutuskan apakah rekening itu sudah diaudit atau belum, dan dengan rinci ia juga mengembangkan persoalannya. Seorang dari partai lawan yang banyak bicara mengemukakan keberatan kepada Sergei Ivanovich. Kemudian Sviyazhskii bicara lagi, disusul tuan yang tajam kata-katanya tadi. Perdebatan berjalan lama dan tak juga mencapai kesimpulan. Levin heran mengapa orang begitu lama berdebat tentang hal itu, terutama karena ketika ia bertanya kepada Sergei Ivanovich apakah menurut dugaannya uang itu telah disalahgunakan, Sergei Ivanovich menjawab:

"O, tidak! Dia orang yang jujur. Tapi manajemen keluarga patriarkat lama yang dipakainya untuk menangani urusan bangsawan ini mesti dihentikan."

Hari kelima dilangsungkan pemilihan pemimpin dewan uyezd. Waktu itu cuaca cukup buruk di beberapa uyezd. Di uyezd Seleznevskii Sviyazhskii terpilih dengan bulat tanpa pemungutan suara, dan makan siang pun dilangsungkan di rumahnya.

XXVII

Hari keenam ditetapkan sebagai hari pemilihan untuk dewan gubernia. Ruangan besar dan kecil dipenuhi kaum bangsawan yang mengenakan bermacam pakaian seragam. Banyak di antaranya datang ke tempat itu khusus pada hari itu. Para kenalan yang lama tak saling jumpa kini bertemu di ruangan-ruangan itu, ada yang dari Krim, ada

yang dari Petersburg, dan ada pula yang dari luar negeri. Di dekat meja gubernur, di bawah potret baginda, berlangsung perdebatan.

Kaum bangsawan berkelompok-kelompok membentuk kubu sendiri, baik di dalam ruangan besar maupun di dalam ruangan kecil. Dari pandangan mata mereka yang menyimpan sikap bermusuhan dan sikap curiga, dari percakapan mereka yang tiba-tiba berhenti ketika orang yang tak dikenal mendekat, dan dari cara beberapa orang di antaranya pergi ke koridor yang jauh sambil berbisik-bisik, tampak benar bahwa tiap pihak menyimpan rahasia yang harus disembunyikan dari pihak lain. Dilihat dari keadaan luarnya, kaum bangsawan itu bisa dikelompokkan secara tajam. Mereka terdiri atas dua kelompok: yang lama dan yang baru. Sebagian besar yang lama mengenakan pakaian seragam bangsawan lama yang berkancing, menyandang pedang, dan mengenakan topi, atau mengenakan pakaian seragam senior khusus armada, kavaleri dan infanteri. Pakaian seragam bangsawan lama itu dijahit dengan model lama, menggunakan kerutan di bahu; pakaian seragam itu tampak kecil, pendek di pinggang dan sempit, sehingga seakan pemakainya mencuat dari dalam pakaian itu. Adapun para bangsawan baru mengenakan pakaian seragam terbuka, dengan pinggang sempit dan bahu lebar, mengenakan rompi putih atau berseragam dengan kerah hitam dan tanda jasa yang dijahit oleh Kementerian Kehakiman. Dalam kelompok bangsawan baru itu termasuk pula mereka yang berseragam istana, yang di sana-sini menghiasi himpunan orang banyak itu.

Tapi pengelompokan orang muda dan orang tua itu tak sejalan dengan pengelompokan kepartaian. Beberapa orang dari bangsawan muda, menurut pengamatan Levin, menjadi anggota partai lama, dan sebaliknya, beberapa bangsawan paling tua sedang berbisik-bisik dengan Sviyazhskii, dan dia agaknya pendukung bergairah partai baru.

Levin berdiri di ruangan kecil tempat orang merokok dan makan makanan kecil di dekat kelompok orang-orangnya sendiri sambil mendengarkan apa yang dipercakapkan orang banyak, dan dengan sia-sia mengerahkan kekuatan akalnya untuk memahami apa yang mereka bicarakan. Sergei Ivanovich menjadi pusat perhatian orang-

orang yang mengerumuninya. Ia sekarang sedang mendengarkan kata-kata Sviyazhskii dan Khlyustov, pemimpin dewan uyezd lain yang menjadi anggota partai mereka pula. Khlyustov tak setuju—sebagai wakil uyezdnya—menemui Snetkov untuk mencalonkan diri kembali, sedangkan Sviyazhskii membujuk dia untuk melakukan hal itu, dan Sergei Ivanovich membenarkan usul itu. Levin tak mengerti, kenapa partai oposisi mesti meminta pencalonan kembali pemimpin dewan yang justru hendak mereka gantikan lewat pemungutan suara.

Stepan Arkadyich yang baru saja selesai makan kecil dan minum anggur, datang mendekati mereka dengan seragam ajudan dalam sambil mengusap mulutnya dengan saputangan kain batist yang tepinya bergaris-garis.

"Kita memantapkan posisi," katanya sambil meratakan kedua cambangnya, "Sergei Ivanovich!"

Dan sesudah mendengar-dengarkan percakapan orang-orang itu, ia pun membenarkan pendapat Sviyazhskii.

"Cukup satu uyezd saja, dan Sviyazhskii akan jadi oposisi," katanya, yang bisa dimengerti oleh semuanya, kecuali Levin.

"Bagai'mana, Kostya, mulai bisa menikmati, ya?" tambahnya kepada Levin, lalu menggandeng tangannya. Levin dengan senang hati bisa menikmati jika ia mengerti apa yang sedang terjadi. Ia menjauhkan diri beberapa langkah dari orang-orang yang sedang berbicara itu, dan menyampaikan kepada Stepan Arkadyich apa yang tak dimengertinya, yaitu kenapa mereka mesti meminta pemimpin dewan gubernia mencalonkan diri kembali.

"O sancta simplicitas!"[76] kata Stepan Arkadyich, lalu dengan singkat dan jelas menerangkan persoalannya kepada Levin.

Sekiranya, seperti dalam pemilihan-pemilihan lalu semua uyezd meminta pemimpin lama dewan gubernia mencalonkan diri kembali, ia akan dipilih tanpa pemungutan suara. Pemungutan suara kiranya tak diperlukan. Sekarang delapan uyezd setuju memintanya; kalau dua uyezd menolak, maka Snetkov mungkin menolak pemungutan suara. Dengan demikian partai lama bisa memilih orang lain dari

[76] *O sancta simplicitas!* (Lt): O kesederhanaan yang suci!

orang-orangnya, dan ini akan membuat seluruh perhitungan mereka meleset. Tapi kalau hanya uyezd Sviyazhskii yang tak meminta, Snetkov akan mencalonkan diri lagi. Ia bahkan akan terpilih, dan dengan jumlah suara besar, sehingga partai oposisi akan terkecoh; kalau mereka mengajukan calon kita, mereka akan memberikan suara besar kepadanya.

Levin sudah mengerti, tapi belum begitu jelas, karena itu ia ingin mengajukan beberapa pertanyaan, tapi tiba-tiba semua orang mulai bicara, ribut dan bergerak ke ruangan besar.

"Ada apa? Apa? Siapa? Wakil? Untuk siapa? Apa? Ditolak? Bukan wakil? Flerov tak diterima? Lalu, bagaimana kalau dia diadili? Kalau begitu, tak seorang pun diterima. Ini keji. Ini hukum!" terdengar oleh Levin dari segala penjuru; bersama semua orang lain yang dengan tergesa menuju ke suatu tempat dan dengan rasa khawatir jangan-jangan melewatkan sesuatu, ia pun menuju ke ruangan besar, dan di sana, di tengah himpitan kaum bangsawan, ia mendekati meja gubernur; di dekat meja itu pemimpin dewan gubernia, Sviyazhskii, dan lain-lain pimpinan partai sedang memperdebatkan sesuatu dengan sibuk.

XXVIII

Levin berdiri cukup jauh dari sana. Seorang bangsawan yang bernapas seperti orang mendengkur berat berdiri di dekatnya, dan seorang bangsawan lain yang terus menggeretakkan sol sepatunya menghalangi dia mendengarkan. Dari jauh ia hanya bisa mendengar suara pemimpin dewan, kemudian suara melengking dari tuan yang tajam kata-katanya, lalu suara Sviyazhskii. Menurut penangkapannya, mereka berdebat mengenai makna pasal undang-undang dan arti kata-kata: *berada dalam pengusutan*.

Orang banyak menyisih untuk memberikan jalan kepada Sergei Ivanovich yang waktu itu datang mendekat ke meja. Sesudah mendengarkan pidato tuan yang tajam kata-katanya itu sampai selesai, Sergei Ivanovich mengatakan bahwa menurut pendapatnya, seyogianya orang berpegang pada pasal undang-undang, dan ia pun minta kepada sekretaris untuk mencari pasal tersebut. Dalam pasal

itu dinyatakan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat maka harus dilakukan pemungutan suara.

Sergei Ivanovich membacakan pasal itu dan mulai menjelaskan artinya, tapi pada saat itu pula ia ditukas oleh seorang tuan tanah yang berbadan tinggi, gemuk, agak bongkok, dengan kumis bersemir, dan mengenakan seragam sempit dengan kerah tegak mengganjal leher. Ia mendekat ke meja, dan sesudah menggebrak meja dengan cincinnya, ia berteriak keras:

"Pemungutan suara! Mana kotak pemilihan? Tak ada gunanya bicara! Mana kotak itu?"

Tapi waktu itu tiba-tiba beberapa orang bicara sekaligus, dan bangsawan yang tinggi bercincin itu makin lama makin keras teriakannya dan makin bertambah marah. Namun orang tak mungkin lagi mengerti apa yang ia katakan.

Sebetulnya ia hanya menyatakan apa yang telah diusulkan Sergei Ivanovich; tapi agaknya ia membenci Sergei Ivanovich bersama seluruh partainya, dan rasa benci itu menular pada seluruh partainya dan menimbulkan kemarahan yang sama pada anggota partainya, walaupun lebih sopan sifatnya. Terdengarlah teriakan-teriakan, dan untuk sesaat semuanya bercampur jadi satu, sehingga pemimpin dewan gubernia terpaksa minta hadirin mematuhi tata tertib.

"Pemungutan suara, pemungutan suara! Tiap bangsawan tahu artinya pemungutan suara. Kita ini mengucurkan darah.... Kepercayaan tsar.... Tak usah didengar pemimpin dewan, dia bukan pengatur rumahtangga.... Ya, bukan itu soalnya.... Maaf, mana bola-bola itu! Menjijikkan sekali!" terdengar teriakan-teriakan marah yang amat riuh dari segala penjuru. Pandangan mata dan wajah orang tampak lebih marah lagi, dan lebih hebat lagi kata-kata mereka. Mereka mengungkapkan rasa benci yang tak terdamaikan. Levin samasekali tak mengerti apa yang sedang terjadi, dan ia merasa heran kenapa hanya untuk menetapkan apakah akan melakukan pemungutan suara atau tidak mengenai kasus Flerov itu orang demikian bernafsu. Seperti kemudian dijelaskan Sergei Ivanovich kepadanya, ia lupa akan logika bahwa demi kepentingan umum perlu menyingkirkan pemimpin dewan gubernia; dan untuk menyingkirkan pemimpin itu diperlukan mayoritas suara; untuk

memperoleh mayoritas suara, Flerov harus mendapat hak suara; sedangkan untuk mengakui Flerov sebagai orang yang memenuhi syarat, diperlukan penjelasan tentang bagaimana menafsirkan pasal undang-undang itu.

"Satu suara saja bisa menentukan seluruh perkara. Karena itu kita mesti serius dan konsekuen kalau kita ingin mengabdi kepada kepentingan umum," tutup Sergei Ivanovich.

Tapi Levin sudah melupakan keterangan itu, dan ia merasa sangat tak senang melihat orang-orang baik yang dihormatinya itu berada dalam keadaan yang begitu tak menyenangkan dan dalam semangat yang begitu buruk. Untuk melepaskan diri dari perasaan tertekan, ia pun keluar tanpa menanti berakhirnya perdebatan, dan masuk ke ruangan di mana tak ada siapa-siapa selain para pesuruh di dekat bufet. Melihat para pesuruh yang sibuk menyeka barang pecah-belah dan meletak-letakkan piring dan gelas anggur itu, dan melihat wajah mereka yang tenang bersemangat, Levin pun segera memperoleh perasaan lega, seakan persis dari dalam kamar yang pengap ia keluar menyongsong udara yang bersih. Mulailah ia berjalan mondar-mandir, dan dengan perasaan riang menatap para pesuruh. Ia sangat senang melihat bagaimana seorang pesuruh yang sudah beruban cambangnya mengajar pesuruh-pesuruh muda cara melipat serbet, dengan sikap merendahkan pesuruh-pesuruh muda yang telah mengolok-oloknya itu. Baru saja ia mau bicara dengan pesuruh itu, sekretaris dewan perwakilan bangsawan, orang tua yang punya keistimewaan mengenal semua bangsawan di seluruh gubernia dengan namanya, sudah menarik perhatiannya.

"Maaf, Konstantin Dmitrich," katanya kepada Levin. "Abang Tuan mencari Tuan. Pemungutan suara sedang dilakukan."

Levin masuk ke ruangan, menerima sebuah bola putih, lalu ia mendekat ke meja mengikuti Sergei Ivanovich. Di dekat meja berdiri Sviyazhskii dengan wajah mengandung makna dan ironi, sambil menggenggam jenggotnya dan mencium jenggot itu. Sergei Ivanovich memasukkan tangan ke dalam peti, meletakkan bolanya entah di bagian mana, lalu berhenti di samping dengan memberikan tempat kepada Levin. Levin mendekat, tapi ia samasekali lupa apa yang harus dilakukannya, dan dengan bingung ia bertanya kepada

Sergei Ivanovich: "Masukkan ke mana?" Ia bertanya dengan suara lirih, karena di dekat situ orang-orang sedang bicara; ia mengharap pertanyaan itu tak didengar orang. Tapi orang-orang yang sedang bicara itu tiba-tiba berhenti bicara, dan pertanyaannya yang tak pada tempatnya itu ternyata mereka dengar. Sergei Ivanovich mengerutkan kening.

"Itu sesuai keyakinan masing-masing," katanya kereng.

Beberapa orang tersenyum. Wajah Levin memerah, lalu dengan cepat memasukkan tangannya ke bawah kain dan meletakkan bola itu ke kanan, karena bola itu berada dalam tangan kanan. Sesudah meletakkan bola, barulah ia teringat bahwa ia perlu memasukkan juga tangan kiinya, maka ia masukkan juga tangan kiri itu, walaupun sudah terlambat, dan dengan sikap lebih bingung lagi ia lekas-lekas pergi ke barisan yang paling belakang.

"Selatus duapuluh enam suala plo! Sembilanpuluh delapan suala kontla!" terdengar suara sekretaris yang tak bisa mengucapkan bunyi 'r'. Kemudian terdengar suara ketawa; di dalam peti ternyata ditemukan juga sebuah kancing dan dua biji kacang. Flerov dipersilakan memberikan suara, dan partai yang baru pun menang.

Tapi partai lama tak menganggap dirinya sudah kalah. Levin mendengar Snetkov diminta mencalonkan diri, dan ia melihat kaum bangsawan mengerumuni pemimpin dewan gubernia yang waktu itu sedang mengatakan sesuatu. Levin mendekat. Menjawab pertanyaan kaum bangsawan, Snetkov bicara tentang kepercayaan yang diberikan kaum bangsawan dan kecintaan orang kepadanya, yang menurutnya tidak setimpal, karena jasa yang telah ia berikan hanyalah berupa kesetiaan kepada kaum bangsawan yang telah ia abdi selama duabelas tahun belakangan ini. Berulang kali ia mengatakan: "Saya telah mengabdi dengan seluruh kemampuan saya dengan kesetiaan dan kebenaran yang saya punyai; saya menghargai dan berterimakasih pada...," tapi tiba-tiba ia terhenti, tercekik oleh airmatanya, dan keluarlah ia cepat-cepat dari ruangan. Tak jelas apakah airmata itu keluar karena ia menyadari adanya ketidakadilan yang ditujukan orang kepadanya, atau karena cintanya kepada kaum bangsawan, ataukah karena tegangnya keadaan yang memojokkan dirinya ketika itu, saat dirinya dikerumuni musuh-musuhnya. Apapun sebabnya,

perasaannya itu terpantul pada seluruh dewan, sehingga sebagian besar kaum bangsawan merasa terharu, dan Levin pun terpukau oleh rasa simpati kepada Snetkov.

Di tengah pintu, pimpinan dewan gubernia itu bertumbukan dengan Levin.

"Maafkan, maafkan," katanya, seolah kepada orang yang tak dikenalnya; tapi begitu ia mengenali Levin, ia pun tersenyum malu-malu. Levin melihat orang itu hendak mengatakan sesuatu, tapi tak bisa karena terlalu bingung. Ekspresi wajah dan seluruh tubuhnya yang mengenakan pakaian seragam berhiaskan bintang-bintang, dengan pantalon putih berenda-renda, dan jalannya yang tergesa itu, mengingatkan Levin kepada binatang buruan yang tabu nasibnya sudah ditentukan. Ekspresi wajah pemimpin dewan itu dirasakan Levin sangat menyentuh, karena baru kemarin ia mengunjungi dia di rumah untuk urusan perwalian, dan Levin melihat dia dalam segala kebesaran sebagai orang berkeluarga yang baik. Rumahnya besar, dengan meja-kursi warisan keluarga lama; para pesuruhnya tua dan bormat, tidak perlente, bahkan agak kumub, agaknya bekas-bekas petani hamba yang selalu akan bersama tuannya; istrinya gemuk dan baik hati, mengenakan topi berenda dan memakai selendang leher gaya Turki, yang waktu itu sedang menimang cucunya yang lucu (anak perempuan sang anak perempuannya); anak lelakinya yang sudah remaja, pelajar gimnasium kelas enam, waktu itu pulang dari gimnasium, menyapa sang ayah dengan mencium tangannya yang besar; tambahan pula tutur kata dan gerak-gerik tuan rumah sendiri lembut dan mengesankan—semua itu kemarin menimbulkan dalam hati Levin rasa hormat dan simpati yang tak dibuat-buat. Sekarang orang tua itu tampak oleh Levin sangat menyentuh dan mengenaskan, sehingga ingin ia mengatakan sesuatu yang menyenangkan batinya.

"Jadi Anda akan kembali jadi pemimpin kami," katanya.

"Barangkali tidak," kata pemimpin itu sambil menoleh ke sekitar dengan gugup. "Saya sudah lelah, sudah tua. Ada yang lebih pantas dan lebih muda daripada saya; biarlah mereka bekerja."

Dan pemimpin itu pun menghilang lewat pintu samping.

Tibalah kini saat yang paling khidmat, karena pemungutan suara akan dimulai. Para pemimpin kedua partai menghitung-hitung

dengan jarinya bola-bola putih dan hitam.

Perdebatan tentang Flerov telah memberikan kepada partai baru bukan hanya satu bola untuk Flerov, melainkan juga keuntungan waktu, sehingga mereka bisa menarik tiga orang bangsawan lagi, yang menurut peraturan partai yang lama tak boleh ambil bagian dalam pemilihan. Tiga orang bangsawan yang punya kelemahan dalam minuman keras telah diberi minum sampai mabuk oleh kaki-tangan Snetkov, yang salah seorang bahkan dicuri pakaian seragamnya.

Mengetahui hal ini, selama berlangsungnya perdebatan tentang Flerov, partai baru mengirim orang-orangnya dengan kereta sewa untuk memberikan seragam kepada bangsawan yang seorang itu, dan membawa dua dari tiga orang pendukung yang telah diberi minum itu ke sidang.

"Dua bisa dibawa, sudah disiram air," kata tuan tanah yang telah pergi menjemput bangsawan itu sambil mendekati Sviyazhskii. "Tidak apa, bisa dipakai."

"Apa tak terlalu mabuk, dan apa tak bakal jatuh?" tanya Sviyazhskii sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak, ia boleh juga. Cuma, jangan lagi ia dikasih minum di sini.... Saya sudah bilang sama tukang bar, ia jangan dikasih minum, apapun alasannya."

XXIX

Ruangan sempit tempat orang merokok dan makan makanan kecil itu penuh dengan kaum bangsawan. Kegelisahan makin bertambah, dan keresahan tampak di wajah semua orang. Yang terutama sangat bingung adalah para pemimpin partai yang telah tahu seluk-beluk pemilihan, dan tahu hitungan seluruh bola. Mereka adalah penyelenggara pertarungan yang bakal terjadi itu. Sedangkan lainnya, seperti prajurit menjelang pertempuran, walaupun masih mencari hiburan tetap waspada. Sebagian dari mereka makan makanan kecil sambil berdiri atau duduk menghadap meja; sebagian lagi berjalan mondar-mandir sambil merokok papiros menyusuri ruangan yang panjang itu dan bercakap-cakap dengan teman-teman yang lama tak dilihatnya.

Levin tak ingin makan, dan ia tak merokok; menyatukan diri dengan orang-orangnya sendiri, dengan Sergei Ivanovich, Stepan Arkadyich, Sviyazhskii, dan dengan lain-lainnya ia tak hendak, karena di tengah mereka yang sedang bercakap-cakap dengan sibuknya itu terdapat Vronskii yang mengenakan seragam kesatuan berkuda. Kemarin Levin telah melihat dia juga dalam pemilihan, dan ia berusaha betul menghindarinya, karena ia tak ingin bertemu dengannya. Maka ia pun mendekat ke jendela dan duduk sambil menatap kelompok-kelompok orang serta mendengarkan apa yang dipercakapkan orang di sekitarnya. Ia merasa sedih, justru karena menurut penglihatannya mereka semua itu penuh semangat, sibuk, dan bergerak, dan hanya dia sendiri dan seorang yang sudah sangat tua dan tak bergigi, yang mengenakan seragam angkatan laut, berkomat-kamit dengan bibirnya, duduk di dekatnya, dan tak menunjukkan minat apa-apa dan tak punya urusan apapun.

"Betul-betul bajingan! Saya sudah bilang, dia membantah. Tentu saja, tak bisa dia mengumpulkan dalam tiga tahun," kata seorang tuan tanah yang badannya tidak tinggi dan agak bongkok dengan tegas. Rambutnya yang berminyak menggelantung di atas kerah seragamnya, dan dengan sepatu bot masih baru dan agaknya khusus dipakai untuk pemilihan itu, ia mengetuk-ngetuk lantai dengan keras. Tuan tanah itu melontarkan pandangan tak puas kepada Levin, kemudian membalikkan badan dengan tajam.

"Ya, ini permainan kotor, mau dikatakan apa lagi," ujar seorang tuan tanah yang berbadan kecil dengan suara tinggi.

Sesudah itu satu rombongan tuan tanah yang mengerumuni seorang jenderal yang gemuk dengan buru-buru menghampiri Levin. Para tuan tanah itu agaknya mencari tempat untuk berembuk yang tak bisa didengarkan orang.

"Berani-beraninya dia bilang saya menyuruh mencuri celananya! Saya kira dia sudah menggadaikan celana itu buat minum. Muak saya dengan gelar pangerannya itu. Awas kalau dia berani bicara; ini permainan lagi!"

"Tapi maaf! Mereka itu mendasarkan diri pada pasal undang-undang," kata orang dalam kelompok yang lain. "Dan istrinya tentu sudah terdaftar sebagai bangsawan."

"Persetan dengan pasal undang-undang itu! Betul ini! Ini gunanya ada kaum bangsawan kan? Mesti percaya kepada mereka."

"Yang Mulia, silakan, fine champagne."

Kelompok lain berjalan tepat di belakang seorang bangsawan yang sedang meneriakkan sesuatu dengan keras; ia adalah seorang dari tiga orang yang telah dibikin mabuk.

"Saya selalu nasihatkan kepada Maria Semyonovna supaya menyewakan tanahnya, sebab ia tak bakal pernah mendapat keuntungan dari dia," kata tuan tanah yang beruban kumisnya, mengenakan seragam kolonel markas besar golongan tua, dengan suara yang enak didengar. Dia adalah tuan tanah yang pernah dijumpai Levin di rumah Sviyazhskii. Seketika itu pula ia mengenalinya. Tuan tanah itu juga menoleh kepada Levin, dan mereka pun bertukar salam.

"Senang bertemu Anda. Tentu saja saya ingat sekali. Tahun lalu di rumah Nikolai Ivanovich, pemimpin dewan."

"Lalu bagaimana kabar pertanian Anda?" tanya Levin.

"Masih seperti itu juga, rugi," jawab tuan tanah sambil berhenti di dekat Levin, tersenyum dengan senyum pasrah, tapi dengan tenang dan yakin, seolah memang demikianlah seharusnya. "Lalu bagaimana ceritanya sampai Anda masuk gubernia kami ini?" tanyanya. Untuk ikut coup d'état?"[77] katanya mantap, tapi ucapan Prancisnya jelek sekali. "Seluruh Rusia ada di sini; ada ajudan dalam, semuanya, kecuali para menteri." Ia menunjuk seorang yang menonjol, Stepan Arkadyich, yang mengenakan pantalon putih dan seragam ajudan dalam, yang waktu itu sedang berjalan dengan seorang jenderal.

"Harus saya akui, saya tak mengerti arti pemilihan dewan bangsawan ini," kata Levin.

Tuan tanah itu menatapnya.

"Apa pula yang mesti dimengerti di sini? Tak ada artinya sama-sekali. Satu lembaga yang sudah ambruk, tapi terus saja melakukan kegiatan dengan kekuatan alamiahnya sendiri. Lihat saja pakaian seragam mereka, yang sudah bicara sendiri bahwa ini adalah kumpulan magistrat, birokrat permanen, dan lain-lain, dan bukan kaum bangsawan."

---

[77] *Coup d'état* (Pr): Perebutan kekuasaan.

"Kalau begitu, kenapa Anda kemari?" tanya Levin.

"Kebiasaan, itu satu. Lalu kita perlu memelihara hubungan. Semacam kewajiban moril. Kemudian, kalau boleh terus-terang, ada kepentingan pribadi. Menantu saya ingin mencalonkan diri sebagai anggota tetap; mereka ini bukan orang-orang kaya, karena itu perlu mendapat dukungan saya. Lalu kenapa tuan-tuan macam itu datang ke sini?" katanya sambil menunjuk tuan yang kata-katanya tajam, yang waktu itu sedang berbicara di belakang meja gubernur.

"Itu bangsawan angkatan baru."

"Baru sih baru. Tapi itu bukan bangsawan. Mereka itu petani, sedangkan kita ini tuan tanah. Sebagai bangsawan, mereka itu cuma bunuh diri."

"Tapi Anda sendiri bilang, ini lembaga yang ketinggalan zaman."

"Ketinggalan sih ketinggalan, tapi kita tetap mesti menghormati juga. Ambil contoh Snetkov.... Baik atau tidak, kita ini sudah tumbuh seribu tahun. Kalau Anda hendak membuka kebun di depan rumah, dan di situ tumbuh pohon yang seratus tahun umurnya..., Anda perlu merencanakan. Biarpun pohon itu bopeng tua, Anda tak bakal menebangnya cuma buat bikin petak bunga. Anda akan bikin petak bunga itu mengelilingi pohon tadi. Pohon macam itu tak bisa tumbuh dalam setahun," katanya hati-hati, lalu seketika itu mengubah pembicaraan. "Lalu, bagaimana dengan pertanian Anda?"

"Tak begitu baik. Barangkali cuma menghasilkan lima persen."

"Ya, tapi Anda tak menghitung kerja Anda sendiri. Kan Anda sendiri punya harga? Sekarang saya mau bicara tentang diri sendiri. Sebelum bertani, saya dari dinas militer menerima tigaribu. Sekarang saya kerja lebih banyak daripada di militer, tapi seperti Anda, saya menerima lima persen, itu pun dengan kata mudah-mudahan. Sementara itu kerja kita sendiri tak dihitung."

"Kalau begitu, kenapa Anda lakukan bila rugi melulu?"

"Ya begitulah, cuma karena kebiasaan! Apa pendapat Anda sendiri? Kebiasaan, kita tahu, begitulah memang seharusnya. Sekarang saya tambahkan," sambung tuan tanah sambil bertelekan pada jendela dan terus bicara. "Anak lelaki saya tak punya minat samasekali pada pertanian. Rupanya mau jadi sarjana. Jadi tak akan ada yang melanjutkan. Tapi kita juga tetap bertani. Sekarang pun kebun sudah ditanami."

"Ya, ya," kata Levin. "Semua itu betul sekali. Saya sendiri selalu merasa tak ada perhitungan yang sebenarnya dalam pertanian saya, cuma sekadar berbuat.... Kita cuma merasakan adanya kewajiban berbuat sesuatu terhadap tanah."

"Sekarang begini," sambung tuan tanah. "Tetangga saya yang jadi pedagang itu pernah berkunjung kepada saya. Kami berdua menengok tanah pertanian dan kebun. 'Tidak, Stepan Vasilyich, semuanya baik di tempat Anda, cuma kebunnya terlantar', begitu katanya. Begitulah, katanya semuanya baik. 'Menurut saya, pohon lipa itu bisa dipotong. Diambil waktu getahnya sudah naik. Kan seluruhnya ada seribu pohon, dan dari tiap batang bisa dapat dua kulit kayu yang bagus. Sekarang ini kulit kayu ada harganya; di samping itu Anda dapat kayu pohon lipa itu.'"

"Dan dengan uang itu barangkali dia bisa memborong ternak atau tanah dengan harga murah, lalu menyewakannya kepada para petani," tutup Levin sambil tersenyum; agaknya bukan hanya sekali itu ia menjumpai perhitungan seperti itu. "Dia bisa menumpuk kekayaan, sedangkan Anda dan saya—sekadar mempertahankan yang ada, dan bisa mewariskannya kepada anak-anak, sudah untung."

"Saya dengar Anda sudah kawin," tanya tuan tanah.

"Ya," jawab Levin puas bercampur bangga. "Ya, ini memang agak aneh," sambungnya. "Kita hidup tanpa perhitungan, seperti sudah ditakdirkan, persis perawan pura zaman dulu, menjaga nyala api suci entah apa."

Tuan tanah menyeringai dengan kumis putihnya.

"Ada lagi dari kita, ambil misalnya sobat kita Nikolai Ivanich, atau Pangeran Vronskii yang sekarang diam di sini, yang mau menjalankan pertanian sebagai industri; tapi selama ini mereka cuma menghabiskan modal."

"Tapi kenapa kita tak lakukan seperti para pedagang itu? Kenapa kita tak menebang pohon di kebun kita untuk diambil kulitnya?" kata Levin, kembali kepada gagasan yang memesonanya itu.

"Itulah, seperti Anda katakan tadi, untuk menjaga nyala api suci. Kalau tak begitu, bukan urusan bangsawan namanya. Urusan kita kaum bangsawan ini bukan di sini letaknya, dalam pemilihan, tapi di sana, di sarangnya sendiri. Dia pun punya naluri kelasnya sendiri,

tentang apa yang mesti dilakukan dan apa yang tidak. Para petani begitu juga; saya lihat mereka itu begitu. Petani yang baik berusaha menyewa tanah sebanyak mungkin. Betapapun jeleknya tanah itu, dia bajak terus. Juga tanpa perhitungan. Betul-betul rugi melulu."

"Ya, begitu jugalah dengan kita," kata Levin. "Senang sekali bertemu dengan Anda," tambahnya ketika dilihatnya Sviyazhskii mendekatinya.

"Kami baru pertama kali jumpa sejak di tempat Anda dulu itu," kata tuan tanah. "Dan mengobrol."

"Dan memaki keadaan yang baru ini?" kata Sivyazhskii sambil tersenyum.

"Tentu saja."

"Melampiaskan unek-unek."

XXX

Sviyazhskii menggandeng tangan Levin, lalu pergi dengan dia menemui orang-orang sendiri.

Sekarang tak mungkin lagi Levin mengindar dari Vronskii. Vronskii berdiri bersama Stepan Arkadyich dan Sergei Ivanovich, dan langsung menatap Levin yang sedang mendekat.

"Senang bertemu dengan Anda. Kalau tak salah, pernah saya mendapat kehormatan bertemu... di kediaman Nyonya Pangeran Shcherbatskaya," katanya sambil mengulurkan tangan kepada Levin.

"Ya, saya ingat sekali pertemuan kita dulu itu," kata Levin, lalu wajahnya pun merah padam dan langsung menoleh dan bicara dengan saudaranya.

Sambil tersenyum sedikit Vronskii meneruskan percakapan dengan Sviyazhskii, agaknya tak ada keinginan dia untuk bicara dengan Levin; tapi sementara bicara dengan saudaranya, Levin terus-menerus menoleh ke arah Vronskii sambil memikir-mikirkan apa yang kiranya bisa menjadi bahan pembicaraan dengan dia untuk menghapus sikap kasarnya.

"Apa masalahnya sekarang?" tanya Levin sambil menoleh kepada Sviyazhskii dan Vronskii.

"Snetkov. Dia mesti menolak atau menyetujui mencalonkan diri," jawab Sviyazhskii.

"Lalu, setuju atau tidak?"

"Justru itu soalnya, tidak ini dan tidak itu," kata Vronskii.

"Tapi kalau dia menolak, siapa yang akan mencalonkan diri?" tanya Levin sambil menoleh kepada Vronskii.

"Siapa saja," kata Sviyazhskii.

"Anda sendiri bersedia?" tanya Levin.

"Selain saya," kata Sviyazhskii tersipu, sambil melontarkan pandangan takut ke arah tuan yang tajam kata-katanya, yang waktu itu berdiri di dekat situ bersama Sergei Ivanovich.

"Lalu siapa? Nevedovskii?" kata Levin yang merasa dirinya terlibat.

Tapi itu lebih buruk lagi. Nevedovskii dan Sviyazhskii justru calonnya.

"O, kalau saya, samasekali jangan," jawab tuan yang tajam kata-katanya.

Dia itulah yang bernama Nevedovskii. Sviyazhskii memperkenalkan Levin dengannya.

"Jadi kamu ikut juga?" kata Stepan Arkadyich sambil mengerling kepada Vronskii. "Memang ini semacam pacuan. Kita bisa taruhan."

"Ya, memang bikin orang mau ikut," kata Vronskii. "Dan, sekali dimulai, mesti diteruskan. Perjuangan!" katanya sambil mengerutkan kening dan mengatupkan rahangnya yang kokoh.

"Betul-betul cakap Sviyazhskii itu! Segalanya ada padanya."

"Memang," kata Vronskii asal saja.

Menyusul diam, dan waktu itulah Vronskii menatap Levin (memang orang mesti menatap sesuatu), menatap kakinya, seragamnya, kemudian wajahnya, dan ketika dilihatnya mata Levin yang murung tertuju kepada dirinya, ia pun mengatakan, sekadar mengatakan sesuatu:

"Tapi bagaimana mungkin Anda yang tinggal di desa tak menjadi magistrat? Anda tidak mengenakan seragam magistrat."

"Sebab menurut saya, magistrat adalah lembaga yang bodoh," jawab Levin murung; memang selama itu ia menanti kesempatan untuk bicara dengan Vronskii, untuk menghapus sikap kasarnya saat

pertama berjumpa.

"Saya sendiri tidak berpikir demikian, sebaliknya," kata Vronskii heran, tapi tenang.

"Itu cuma permainan," tukas Levin. Para magistrat itu tidak kita butuhkan. Delapan tahun saya tak pernah ada urusan. Dan sekali ada urusan, keputusannya salah. Magistrat terdekat dari rumah saya berjarak empatpuluh werst. Untuk urusan yang memerlukan biaya dua rubel saya mesti kirim kuasa saya, dan biayanya limabelas."

Lalu ia bercerita, seorang petani telah mencuri tepung milik seorang tukang kilang, tapi ketika tukang kilang mengatakan hal itu kepada si petani, dia mengajukan gugatan fitnah. Semua itu tidak pada tempatnya dan bodoh. Selagi bercerita itu Levin ikut merasakannya.

"O, sungguh orang itu eksentrik!" kata Stepan Arkadyich disertai senyum selicin minyak buah badam. "Tapi marilah sekarang kita ke sana, agaknya sudah waktunya pemungutan suara...."

Dan bubarlah mereka.

"Sungguh aku tak mengerti," kata Sergei Ivanovich melihat tingkah kikuk saudaranya, "aku tak mengerti, bagaimana bisa kamu benar-benar tak punya sopan-santun politik. Inilah yang memang tak dipunyai orang Rusia. Pemimpin dewan gubernia itu lawan kita, tapi kamu jadi *ami cochon*[78] dengannya, dan kamu memintanya mencalonkan diri. Sedangkan Pangeran Vronskii... memang tak bakal aku menjadikannya sahabat; dia mengundang makan siang, dan aku tak akan datang; tapi dia itu orang kita, jadi buat apa kamu menganggapnya musuh? Lalu, kamu tanya Nevedovksii, apakah dia akan mencalonkan diri. Oh, cara seperti ini tidak kena."

"Ah, aku tak mengerti semua ini. Dan lagi semua ini omong-kosong belaka," jawab Levin murung.

"Kamu bilang semua ini omong-kosong, tapi begitu kamu mulai ikut, kamu bikin kacau semuanya."

Levin terdiam, dan mereka semua masuk ke ruangan besar.

Meskipun melihat suasana waktu itu pemimpin dewan gubernia merasa bahwa terhadap dirinya dipasang perangkap, dan meskipun

---

[78] *Ami cochon* (Pr): Teman main.

tak semua orang memintanya, tetap saja ia memutuskan untuk mencalonkan diri. Semua orang dalam ruangan diam, dan sekretaris dengan suara lantang mengumumkan bahwa Kapten Pengawal Berkuda Mikhail Stepanovich Snetkov mencalonkan diri sebagai pemimpin dewan gubernia.

Para pemimpin uyezd membawa piring berisi bola-bola kecil dari meja masing-masing ke meja gubernur, dan pemilihan pun mulai.

"Masukkan ke kanan," bisik Stepan Arkadyich kepada Levin ketika Levin bersama saudaranya menyusul sang pemimpin mendekat ke meja. Tapi kini Levin lupa rencana yang tadi telah dijelaskan kepadanya, dan ia khawatir jangan-jangan Stepan Arkadyich keliru ketika mengatakan "ke kanan" itu. Bukankah Snetkov itu musuh? Ketika mendekati kotak pemilihan, ia menggenggam bola dengan tangan kanan, tapi karena disangkanya itu keliru, sesudah berada di depan kotak ia pindahkan bola ke kiri, dan agaknya ia akan memasukkan bola itu ke kiri. Petugas yang berdiri dekat di kotak itu, yang melihat gerakan siku Levin, sudah tahu ke mana diletakkan bola itu, dan ia pun mengerutkan keningnya. Tak perlu ia melatih diri dalam ketajaman pandangan.

Seluruh ruangan diam, dan terdengarlah laporan basil penghitungan bola. Kemudian suara yang terdengar satu-satunya itu mengumumkan jumlah suara pro dan suara kontra.

Pemimpin terpilih dengan suara mayoritas terbanyak. Orang pun mulai ribut, dan dengan segera bergerak ke pintu. Snetkov masuk, dan kaum bangsawan mengerumuninya untuk mengucapkan selamat.

"Jadi sekarang sudah selesai?" tanya Levin kepada Sergei Ivanovich.

"Ini baru mulai," kata Sviyazhskii tersenyum menggantikan Sergei Ivanovich. "Calon pemimpin bisa memperoleh lebih banyak bola."

Levin, sekali lagi, sudah lupa hal itu samasekali. Ia hanya ingat bahwa di sini sedang terjadi sesuatu yang rawan, tapi ia bosan mengingat apa macam kerawanan itu. Ia merasa tertekan dan ingin meninggalkan orang banyak itu.

Karena tak seorang pun mencurahkan perhatian kepadanya,

dan agaknya tak seorang pun membutuhkannya, diam-diam ia pun pergi ke ruangan kecil tempat orang makan penganan kecil; dan melihat kembali para pesuruh di situ ia pun merasa lega. Pesuruh tua menawarkan makanan kepadanya, dan Levin setuju. Sesudah makan daging iga dengan buncis dan bicara dengan pesuruh itu tentang tuan-tuan yang sebelumnya ada di situ, Levin pun pergi ke beranda. Ia tak ingin masuk ke ruangan yang baginya tak menyenangkan itu.

Beranda itu penuh perempuan berpakaian meriah yang membungkukkan badan ke arah langkan, dan berusaha tak melewatkan sepatah kata pun apa yang dikatakan orang di bawah. Di dekat para perempuan itu berdiri atau duduk para pengacara yang perlente, demikian pula guru-guru gimnasium yang berkacamata dan para perwira. Di mana-mana orang bicara tentang pemilihan, tentang gusarnya sang pemimpin, dan alangkah baik perdebatan yang telah berlangsung; dari satu kelompok Levin mendengar pujian terhadap saudaranya. Seorang perempuan mengatakan kepada seorang pengacara:

"Saya senang sekali dengar Koznishov itu! Kelaparan tidak apa, asal mendengar dia bicara. Bukan main! Semua jelas, dan bisa didengar! Nah, di pengadilan Anda tak ada orang yang bisa bicara seperti itu. Cuma seorang, Meidel, itu pun jauh dari fasih."

Levin menemukan tempat kosong di langkan, lalu ikut membungkukkan badan dan mulai menatap dan mendengarkan.

Semua bangsawan duduk di belakang sekatan-sekatan kecil, menurut uyezd masing-masing. Di tengah ruangan berdiri satu orang berseragam, yang dengan suara melengking keras mengumumkan:

"Kapten Kavaleri Yegenii Ivanovich Apukhtin dicalonkan sebagai pemimpin dewan bangsawan gubernia!"

Menyusul diam, lalu terdengar suara tua lemah:

"Saya tolak!"

"Penasihat Dalam, Pyotr Petrovich Bol, dicalonkan," kembali suara tadi mulai.

"Saya tolak!" bergema suara muda melengking.

Kembali terdengar usulan seperti tadi, dan kembali terdengar "saya tolak". Demikian berlangsung kira-kira satu jam. Levin melihat dan mendengarkan sambil bertelekan pada langkan. Mula-mula

ia heran dan ingin mengerti apa arti semua itu; kemudian setelah yakin bahwa tak mungkin ia mengerti semua itu, mulailah ia merasa bosan. Tapi ketika teringat olehnya keresahan dan kegusaran yang disaksikannya di wajah semua orang, ia pun jadi sedih; lalu ia putuskan untuk pergi turun. Melewati koridor di belakang beranda ia bertemu dengan pelajar gimnasium bermata basah yang murung, yang waktu itu sedang berjalan mondar-mandir. Sedangkan di tangga ia bertemu dengan dua orang: seorang perempuan yang berlari cepat dengan sepatu hak tinggi dan seorang jaksa.

"Saya sudah bilang, tidak akan terlambat," kata jaksa sewaktu Levin menyisih untuk memberikan jalan kepada perempuan itu.

Levin sudah berada di tangga keluar dan sudah mengambil nomor mantel dari kantong rompinya ketika sekretaris memergokinya. "Konstantin Dmitrich, saya silakan, sekarang pemungutan suara."

Yang dicalonkan memegang pimpinan adalah Nevedovskii, yang tadi menolak keras.

Levin mendekati pintu ruangan, tapi pintu itu terkunci. Sekretaris mengetuk, pintu terbuka, dan dua orang tuan tanah yang merah wajahnya menyelinap keluar menyongsong Levin.

"Saya tak tahan lagi," kata seorang dari dua tuan yang merah wajahnya itu.

Di belakang tuan tanah itu tampak wajah pemimpin dewan gubernia.

Wajah itu tampak begitu mengerikan oleh rasa putusasa dan takut.

"Sudah saya bilang, jangan ada yang boleh keluar!" teriaknya kepada penjaga pintu.

"Saya yang memasukkan, Yang Mulia."

"Ya Tuhan!" dan sesudah menarik napas berat, pemimpin dewan gubernia pun dengan lelah berlari ke sana kemari, dan sambil menundukkan kepala pergi ke meja besar lewat tengah ruangan.

Seperti sudah diperhitungkan orang, akhirnya tampuk pimpinan beralih kepada Nevedovskii, dan begitulah ia menjadi pemimpin dewan gubernia. Banyak orang merasa gembira, banyak orang merasa puas, senang, banyak orang merasa girang, tapi banyak juga yang tak puas dan tak senang. Mantan pemimpin dewan

gubernia terlihat putusasa, dan itu tak bisa ia sembunyikan. Ketika Nevedovskii keluar dari ruangan, orang banyak mengerumuninya dan dengan riang mengikutinya, seperti pada hari pertama mereka mengikuti gubernur yang telah membuka pemilihan, dan seperti mereka mengikuti Snetkov ketika ia terpilih.

XXXI

Pemimpin dewan gubernia yang baru terpilih, beserta banyak orang dari partai baru yang memperoleh kemenangan, hari itu makan siang di kediaman Vronskii.

Vronskii datang ke pemilihan karena ia merasa bosan tinggal di desa dan perlu menunjukkan haknya atas kebebasan kepada Anna, dan untuk membalas jasa Sviyazhskii atas segala usaha yang telah ia lakukan bagi Vronskii dalam pemilihan zemstvo dulu, tapi terlebih untuk memenuhi dengan sebaik-baiknya tugas-tugas dalam kedudukannya sebagai bangsawan dan pemilik tanah pertanian yang telah dipilihnya sendiri. Tapi ia samasekali tak menduga bahwa urusan pemilihan telah begitu menyibukkan dia, dan telah begitu melibatkan kepentingannya, namun ia bisa menyelesaikannya dengan amat baik. Di kalangan kaum bangsawan ia merupakan orang yang baru samasekali, tapi agaknya ia telah memperoleh sukses, dan tidak keliru kalau ia menilai bahwa ia telah punya pengaruh di kalangan kaum bangsawan. Pengaruh itu diperoleh karena kekayaan dan kebangsawanannya; juga karena rumahnya yang indah di kota, yang disewanya dari kenalan lamanya, Shirkov, yang memegang jabatan urusan keuangan dan pendiri bank yang maju di Kashin; juga karena juru masaknya yang mahir, yang diambilnya dari desa; juga karena persahabatannya dengan gubernur, yang pernah menjadi temannya dan kini menjadi sahabat yang ia lindungi; tapi lebih daripada semua itu, adalah karena sikapnya yang sederhana dan sama terhadap semua orang, yang dengan segera bisa memaksa kebanyakan kaum bangsawan untuk mengubah pandangannya yang keliru bahwa ia angkuh. Ia sendiri merasa, tiap bangsawan yang diajaknya berkenalan telah menjadi pendukungnya, kecuali orang gila yang telah mengawini Kitty Shcherbatskii dan à propos

de bottes,[79] dengan kemarahan luarbiasa, menumpahkan kepada dia segala macam kebodohan yang samasekali tak pada tempatnya. Ia melihat dengan amat jelas, dan orang lain pun mengakui, bahwa sukses Nevdovskii itu banyak ditentukan oleh diri'nya. Dan sekarang, sewaktu menghadapi meja di kediamannya sendiri untuk merayakan terpilihnya Nevedovskii, ia pun ikut merasa menang karena sukes orang yang terpilih itu. Pemilihan itu sendiri amat mengesankan baginya, sehingga ia berencana kalau dalam tiga tahun mendatang sudah kawin dengan Anna, ia sendiri akan mencalonkan diri, yah, seperti setelah joki memenangkan hadiah pacuan lantas ingin memacu kudanya sendiri.

Adapun sekarang, yang dirayakan adalah kemenangan si joki. Vronskii duduk di bagian kepala meja; di sebelah kanannya duduk gubernur yang masih muda, jenderal pengawal tsar. Bagi semua yang hadir, orang itu adalah pemilik gubernia, yang dengan khidmat telah membuka pemilihan, mengucapkan pidato dan menimbulkan rasa hormat dan bersikap merendahkan diri di hadapan banyak orang, begitu menurut penglihatan Vronskii, sedangkan bagi Vronskii sendiri dia hanyalah Maslov Katka—begitulah julukannya di Korps Page—yang bisa tersipu-sipu di hadapannya, dan terhadap dia Vronskii mencoba mettre à son aise.[80] Di sebelah kirinya duduk Nevedovskii dengan wajahnya yang muda, teguh, dan terkesan tajam kata-katanya. Terhadap dia Vronskii bersikap biasa dan hormat.

Sviyazhskii menerima kegagalannya dengan riang. Baginya, peristiwa itu bahkan bukan merupakan kegagalan, melainkan—seperti ia katakan sendiri sambil mengangkat gelas kepada Nevedovskii: kita tak mungkin mendapatkan wakil aliran baru yang lebih baik daripada dia, aliran baru yang harus mendukung kaum bangsawan. Karena itu, demikian dikatakannya, semua orang yang jujur harus berdiri di pihak sukses yang telah dicapai sekarang ini dan ikut merayakannya.

Stepan Arkadyich juga merasa senang karena telah melewatkan waktu dengan gembira dan karena semua orang merasa puas.

---

[79] *À propos de bottes* (Pr): Tanpa alasan apapun.

[80] *Mettre à son aise* (Pr): Membuatnya merasa leluasa.

Sambil menikmati makan siang yang mewah, orang berbicara tentang berbagai peristiwa dalam pemilihan. Sviyazhskii dengan lucu bercerita tentang pidato mantan pemimpin dewan yang berurai airmata, dan kepada Nevdovskii ia tujukan kata-katanya bahwa Yang Mulia terpaksa akan melakukan audit atas jumlah uang itu dengan cara yang lebih canggih daripada sekadar dengan airmata. Seorang bangsawan lain yang lucu bercerita, pelayan-pelayan berkaos kaki panjang telah dipesan untuk bal yang akan diadakan oleh mantan pemimpin dewan gubernia, tapi sekarang terpaksa pelayan-pelayan itu dikirim pulang kalau pemimpin dewan gubernia yang baru tak mengizinkan bal menggunakan pelayan-pelayan berkaos kaki panjang.

Tak henti-hentinya selama makan siang itu orang menyebut Nevedovskii dengan "pemimpin dewan gubernia kita" dan "Yang Mulia".

Semua itu diucapkan dengan rasa puas, seperti waktu seorang perempuan muda disebut "Madame" ditambah dengan nama suaminya. Nevedovskii pura-pura tak acuh dan bahkan membenci sebutan itu, tapi tampak sekali ia merasa senang dan mampu mengendalikan diri agar tidak mengungkapkan kegirangan yang tak patut untuk lingkungan liberal baru bagi semua yang hadir itu.

Di tengah acara makan siang itu dikirimkan beberapa telegram kepada orang-orang yang punya kepentingan dengan jalannya pemilihan. Dan Stepan Arkadyich yang sangat gembira juga mengirimkan telegram kepada Darya Aleksandrovna yang isinya demikian: "Nevedovskii terpilih dengan mayoritas duabelas bola. Kuucapkan selamat. Sebarkan berita ini." Ia mendiktekan isi telegramnya itu keras-keras, dan ia katakan: "Kita perlu gembirakan hati mereka." Adapun Darya Aleksandrovna menerima telegram itu dengan tarikan napas bernada menyayangkan uang yang terpakai untuk mengirimnya, dan mengertilah ia bahwa suaminya mengirimkan telegram itu di akhir makan siang. Ia tahu kelemahan Stiva, yakni mengakhiri makan siang dengan "faire jouer le télégraphe".[81]

---

[81] *Faire jouer le télégraphe* (Pr): Menyalahgunakan telegram.

Dengan makanan nikmat, dengan anggur yang bukan dari pedagang anggur Rusia melainkan langsung dari luar negeri, semua terasa mulia, sederhana, dan gembira. Kelompok duapuluh orang itu oleh Sviyazhskii dipilih dari para aktivis baru liberal yang pendapatnya bulat, cakap, dan berpendidikan. Mereka bersulang, juga setengah berkelakar, untuk pemimpin dewan gubernia yang baru, untuk gubernur, untuk direktur bank, dan untuk "tuan rumah kita yang baik".

Vronskii merasa puas. Ia samasekali tak menduga bahwa akan ada nada sebaik itu di daerah pedalaman.

Di akhir makan siang keadaan lebih gembira lagi. Gubernur minta kepada Vronskii untuk menghadiri konser "demi saudara-saudara kita orang Serbia", diusahakan oleh istrinya yang ingin berkenalan dengan dia.

"Di sana akan ada bal, dan kamu akan lihat si cantik kita. Betul-betul luarbiasa."

"Not in my line," jawab Vronskii yang senang dengan ucapan Inggris, tapi tersenyum juga dan berjanji akan datang.

Menjelang meninggalkan meja, ketika semua orang sudah mulai merokok, pelayan dalam Vronskii mendatangi dia membawa surat di atas baki.

"Dari Vozdvizhenskoye dengan pos khusus," kata pelayan dengan nada berarti.

"Mengherankan bahwa dia amat mirip dengan teman pembela Sventitskii," kata seorang di antara para tamu dalam bahasa Prancis, tentang pelayan dalam itu, sementara Vronskii membaca surat sambil mengerutkan kening.

Surat itu dari Anna. Belum lagi membaca ia sudah tahu isinya. Karena menurut dugaannya pemilihan akan selesai dalam lima hari, ia pun berjanji akan pulang hari Jumat. Sekarang hari Sabtu, maka ia tahu bahwa isi surat adalah celaan bahwa ia tidak pulang pada waktunya. Surat yang ia kirimkan kemarin petang agaknya belum sampai.

Isi surat sama dengan yang ia duga, tapi bentuknya samasekali di luar dugaannya dan sangat tak menyenangkan hatinya. "Anie sakit keras, dan dokter mengatakan Varvara bukannya membantu,

tapi mengganggu. Aku menunggumu sudah tiga hari; kemarin dan sekarang kukirim surat untuk mengetahui di mana kamu berada dan apa yang terjadi? Aku sendiri tadinya ingin pergi, tapi tak jadi, karena tahu itu tak akan menyenangkan kamu. Berilah jawaban, biarpun sedikit, supaya aku tahu apa yang mesti kulakukan."

Anak itu sakit, tapi Anna sendiri berkeinginan pergi. Anak itu sakit, tapi nadanya begitu bermusuhan.

Kontradiksi antara acara hura-hura tanpa dosa dan cinta berat dan murung yang mesti dihadapinya itu sungguh memukul Vronskii. Tapi ia memang harus pergi, dan begitulah, malam hari itu ia pun pulang dengan kereta pertama.

XXXII

Karena menurutnya pertengkaran terus berulang tiap kali Vronskii akan pergi, dan hanya akan membuat dingin dan bukannya mendekatkan Vronskii kepada dirinya, maka Anna pun memutuskan untuk mengerahkan kekuatan dirinya agar bisa dengan tenang menanggung perpisahan dengan Vronskii menjelang keberangkatannya ke pemilihan. Tapi tatapan mata Vronskii yang dingin dan kereng, sewaktu ia datang untuk memberitahukan keberangkatannya ia rasakan menyinggung perasaan, sehingga belum lagi Vronskii pergi, ketenangan hatinya sudah terganggu.

Setelah tinggal sendiri dan memikirkan tatapan mata Vronskii yang mengungkapkan haknya atas kebebasan itu, seperti biasa Anna sampai pada kesimpulan yang satu itu, pada kesadaran tentang terhinanya dia. "Ia punya hak untuk pergi kapan dan ke mana ia mau. Bukan hanya pergi, tapi juga meninggalkan aku. Ia punya semua hak, sedangkan aku tak punya samasekali. Tapi biarpun ia tahu hal itu, tidak seharusnya ia melakukannya. Tapi apakah yang telah ia lakukan?... Ia menatapku dengan wajah dingin dan kereng. Tentu saja tatapan seperti itu sukar ditebak, dan tak mudah diraba, tapi hal seperti itu dulu tak ada, dan tatapan itu punya banyak arti," pikir Anna. "Tatapan itu menunjukkan bahwa ia mulai mendingin."

Tapi biarpun ia merasa yakin bahwa Vronskii mulai mendingin, bagaimanapun, ia tak bisa melakukan sesuatu, dan tak boleh ia

mengubah sikapnya terhadap Vronskii. Hanya dengan sikap seperti dulu, hanya dengan cinta dan sikap memikat ia bisa mempertahankan Vronskii. Dan seperti waktu-waktu sebelumnya, hanya dengan pekerjaan di siang hari dan morfin di malam hari ia bisa menindas pikiran-pikiran yang mengerikan tentang apa yang terjadi bila Vronskii berhenti mencintainya. Memang masih ada satu cara lagi, yaitu bukan mempertahankannya, melainkan mendekatinya dengan suasana sedemikian rupa, sehingga Vronskii tak meninggalkannya. Cara itu adalah dengan perceraian dan perkawinan. Dan mulailah ia ingin melakukan hal itu, dan memutuskan untuk segera menyetujuinya, begitu Vronskii atau Stiva mulai membicarakan hal itu dengan dia. Dengan pikiran-pikiran itulah ia menghabiskan waktu lima hari tanpa Vronskii, lima hari yang justru harus dihabiskan Vronskii di luar rumah.

Jalan-jalan, percakapan dengan Nona Pangeran Varvara, kunjungan ke rumahsakit, dan yang penting lagi membaca, yakni membaca bukuyang terusberganti, merupakan pekerjaannya selama waktu itu. Tapi pada hari keenam, ketika kusir pulang tanpa Vronskii, maka ia pun sudah tak punya kekuatan lagi untuk menindas pikirannya tentang Vronskii dan tentang apa yang sedang dilakukan Vronskii di sana. Justru pada waktu itulah anaknya jatuh sakit. Ia mulai sering datang menjenguk anak itu, tapi hal itu tak juga menghibur hatinya, terlebih karena penyakit anak itu tak berbahaya. Bagaimanapun ia berusaha, ia tak bisa mencintai anak itu, sedangkan berpura-pura mencintai ia tak bisa. Menjelang malam hari, sesudah tinggal sendirian, ia merasa begitu ngeri memikirkan Vronskii, sehingga ia pun memutuskan untuk pergi ke kota, tapi sesudah dipikirkannya baik-baik, akhirnya ia menulis surat kontradiktif yang telah diterima Vronskii itu, dan tanpa membacanya lagi ia kirimkan surat itu dengan pos khusus. Pagi berikutnya ia menerima surat Vronskii, dan ia menyesal telah mengirimkan surat. Dengan penuh perasaan ngeri ia menanti terulangnya tatapan mata kereng yang dilontarkan Vronskii kepadanya ketika berangkat, terutama bila nanti Vronskii tahu bahwa sakitnya sang anak tak begitu keras. Tapi bagaimanapun ia merasa senang juga telah menulis surat itu. Sekarang ia sudah mengakui dalam hati bahwa Vronskii merasa tak senang dengan dia,

bahwa hanya dengan perasaan menyesal saja Vronskii melemparkan kebebasan untuk kembali kepadanya. Sekalipun demikian senang juga ia tahu bahwa Vronskii akan datang menemuinya. Biarlah Vronskii merasa tak senang terhadap dirinya, asalkan ia datang kepadanya, agar ia bisa melihat dia dan mengetahui tiap geraknya.

Duduklah ia di dalam kamar tamu di dekat lampu, memegang buku baru karangan Taine dan membaca sambil mendengar-dengarkan bunyi angin di pekarangan dan dari detik ke detik menantikan datangnya kendaraan. Beberapa kali ia seolah merasa mendengar bunyi roda kereta, tapi ternyata ia keliru; akhirnya terdengarlah bunyi itu—bukan hanya bunyi roda-roda kereta, melainkan juga suara tertahan kusir dan suara rendah di pintu-masuk yang tertutup. Bahkan Nona Pangeran Varvara, yang waktu itu sedang main bakulan, membenarkan semuanya; maka dengan wajah memerah Anna pun berdiri, tapi ia bukannya pergi ke bawah seperti dua kali dilakukannya sebelum itu, melainkan berhenti di tempat. Tiba-tiba ia merasa malu karena telah berbohong, tapi terlebih ia merasa ngeri menghadapi penerimaan Vronskii. Perasaan terhina sudah lewat; kini ia hanya merasa takut menghadapi ekspresi tak puas di wajah Vronskii. Teringatlah olehnya bahwa anak perempuannya sudah sehat selama dua hari itu. Ia bahkan jadi merasa kesal karena anaknya sembuh dari sakit justru pada waktu surat itu dikirimkan. Kemudian teringatlah ia kepada Vronskii, teringat keseluruhan dirinya, lengkap dengan kedua tangan dan matanya. Terdengar olehnya suara Vronskii. Dan dengan melupakan segalanya berlarilah ia menemui dia.

"Bagaimana keadaan Anie?" tanya Vronskii takut-takut dari bawah sambil memandang Anna yang berlari menyongsongnya.

Vronskii duduk di kursi, dan seorang pesuruh menarik sepatu hangat dari kakinya.

"Tak apa-apa, sudah baik."

"Dan kamu sendiri?" tanyanya lagi sambil mengguncangkan badan.

Ia rangkum tangan Vronskii dengan kedua tangannya dan ia ulurkan ke pinggangnya, sementara matanya tak henti menatap Vronskii.

"Nab, aku senang sekali," kata Vronskii sambil menatap Anna dingin, menatap rambutnya, gaunnya, yang ia tahu dipakai khusus untuknya.

Semua itu menyenangkan hatinya, tapi sudah berapa kali hal itu menyenangkan hatinya? Dan ekspresi wajah kereng membatu pun tampak di wajahnya, suatu ekspresi yang amat ditakuti Anna.

"Yah, aku senang sekali. Dan kamu sendiri sehat?" kata Vronskii sesudah menghapus jenggotnya yang basah dengan saputangan dan mencium tangan Anna.

"Biarlah," pikir Anna, "asalkan dia ada di sini; kalau dia ada di sini, tak bisa dia, dan tak berani dia tidak mencintaiku."

Petang itu berlalu dengan senang dan gembira, disertai Nona Pangeran Varvara yang waktu itu mengeluh kepada Vrosnkii bahwa selama Vronskii pergi Anna telah minum morfin.

"Apa daya? Aku tak bisa tidur.... Pikiran ini mengganggu. Waktu dia ada, tak pernah aku minum. Hampir tak pernah."

Vronskii bercerita tentang jalannya pemilihan, dan Anna menanggapinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang telah membuat Vronskii gembira, yaitu sukses yang telah dicapainya. Anna menceritakan semua yang menarik perhatian Vronskii di rumah. Dan pengetahuan Anna dalam hal ini memang sangat menggembirakan.

Tapi larut malam, ketika mereka berdua sudah sendirian dan Anna merasa telah mampu kembali menguasai Vronskii sepenuhnya, Anna ingin mengbapus kesan berat yang terkandung dalam pandangan Vronskii akibat surat itu. Ia katakan:

"Coba katakan terus-terang, kamu kesal menerima surat itu, ya? Kamu tak percaya isi suratku, ya?"

Begitu selesai mengatakan itu, mengertilab Anna bahwa Vronskii tak bisa lagi memaafkannya, sekalipun sikap Vronskii terhadap dia sangat mencinta.

"Ya," kata Vronskii. "Surat itu begitu aneh. Anie sakit, tapi kamu sendiri mau pergi."

"Semua itu memang benar."

"Dan aku juga tak meragukan itu."

"Tidak, kamu meragukannya. Kamu tak puas, aku lihat."

"Sedikit pun tidak. Memang benar aku tak puas, karena seolah kamu tak hendak mengakui bahwa ada kewajiban...."

"Kewajiban pergi ke konser...."

"Tak usahlah kita bicara," kata Vronskii.

"Kenapa mesti tak bicara?" tanya Anna.

"Aku cuma hendak mengatakan bahwa kadang-kadang kita menemui urusan yang perlu sekali dan tak disangka-sangka. Seperti sekarang ini, aku mesti pergi ke Moskwa untuk urusan rumah... Ah, Anna, kenapa kamu begitu cepat tersinggung? Apa kamu tak melihat bahwa tanpa kamu tak bisa aku hidup?"

"Kalau begitu," kata Anna tiba-tiba dengan suara berubah nada, "berarti sekarang kamu bosan dengan hidup ini.... Ya, kamu datang cuma buat sehari, lalu pergi lagi, seperti banyak dilakukan kaum lelaki...."

"Anna, ini kejam. Aku siap menyerahkan seluruh hidupku...."

Tapi Anna sudah mendengarkannya lagi.

"Kalau kamu pergi ke Moskwa, aku ikut. Aku tak akan tinggal di sini. Salah satu: kita harus berpisah atau hidup bersama."

"Kan kamu sendiri tahu, itu satu-satunya keinginanku? Tapi untuk itu...."

"Perlu perceraian? Aku akan menulis padanya. Aku lihat, memang tak bisa aku hidup begini.... Tapi aku ikut dengan kamu ke Moskwa."

"Kamu seperti mengancamku. Tak ada yang lebih kuharapkan daripada untuk tak berpisah denganmu," kata Vronskii tersenyum.

Tapi ketika ia mengucapkan kata-kata mesra itu, di matanya memancar tatapan dingin penuh dendam seorang yang sedang diuber-uber dan dilecut amarah.

Anna melihat tatapan itu, dan menebak maknanya dengan tepat sekali.

"Kalau begitu, ini berarti bencana!" kata tatapan mata Vronskii. Kesan itu hanya selintas, tapi Anna sudah tak sangup melepaskannya lagi.

Anna menulis surat kepada sang suami berisi permintaan cerai, dan pada akhir bulan November, bersama Vronskii, ia pindah ke Moskwa, sesudah berpisah dengan Nona Pangeran Varvara yang

waktu itu harus pergi ke Petersburg. Sambil terus menanti jawaban dari Aleksei Aleksandrovich dan perceraian yang akan menyusul, sekarang mereka hidup bersama seperti suami-istri.

BAGIAN KETUJUH

I

Tiga bulan sudah suami-istri Levin tinggal di Moskwa. Sudah lewat jangka waktu yang menurut hitungan orang yang mengerti dan paling bisa dipercaya bahwa Kitty seharusnya sudah melahirkan; tapi Kitty masih membawa kandungannya, dan samasekali tak ada tanda-tanda bahwa sekarang sudah lebih dekat saatnya dibandingkan dua bulan yang lalu. Baik dokter, bidan, Dolly, ibunya, maupun terutama Levin sudah tak bisa lagi tanpa perasaan ngeri memikirkan peristiwa yang bakal terjadi itu, dan mereka pun sudah mulai merasa tak sabar dan gelisah; hanya Kitty seorang merasa betul-betul tenang dan bahagia.

Sekarang dengan jelas ia bisa merasakan lahirnya rasa cinta baru terhadap anak yang bakal dilahirkan, yang sebagian sudah terasa sebagai bayi sesungguhnya, dan dengan perasaan nikmat ia pun sering menimbang-nimbang perasaannya itu. Anak itu sekarang sudah tak sepenuhnya jadi bagian dari dirinya, melainkan kadang-kadang sudah menempuh hidupnya sendiri yang bebas dari dia. Seringlah karena itu ia merasa nyeri, tapi bersamaan dengan itu ia pun ingin ketawa oleh kegembiraan baru yang aneh.

Semua orang yang dicintainya ada bersama dia. Sikap mereka terhadapnya amat baik dan perhatian mereka begitu penuh, dan semua itu ia rasakan amat menyenangkan, sehingga sekiranya ia tak tahu dan tak merasa bahwa hal itu akan segera berakhir, tak ingin kiranya ia mengharapkan hal yang lebih baik dan lebih menyenangkan dalam hidup ini. Hanya satu saja yang merusak seleranya dalam hidup ini, yakni bahwa suaminya kini bukan lagi suami yang ia cintai dan pernah tinggal di desa dulu.

Ia mencintai sifat suaminya yang tenang, mesra, dan ramah seperti di desa dulu. Sekarang, di kota, suaminya tampak senantiasa tak tenang dan dalam keadaan siaga, seakan takut jangan-jangan ada orang yang akan menghinanya, dan terutama menghina istrinya. Di desa dulu agaknya ia sudah kenal kedudukan dirinya, sehingga tak

pernah ia tergesa pergi ke sesuatu tempat dan tak pernah ia tidak sedang mengerjakan sesuatu. Tapi di kota ini ia terus saja terburu-buru, jangan-jangan ada yang terpaksa ia lewatkan, dan di sini tak ada yang ia kerjakan. Ia pun kasihan kepada suaminya itu. Untuk orang lain, ia tahu, suaminya tak tampak mengenaskan; sebaliknya, kalau di tengah orang banyak ia menatap suaminya, seperti kadang orang menatap orang yang dicintainya sambil membayangkan dia sebagai orang yang lain samasekali, yaitu untuk menangkap kesan yang ditimbulkan oleh orang yang dicintainya itu kepada orang lain, maka tampaklah olehnya, dan ini kadang disertai rasa takut atas rasa cemburunya sendiri, bahwa suaminya itu bukan hanya tak mengenaskan, melainkan sangat memikat karena sopan-santunnya, karena keramahannya yang agak ketinggalan zaman dan sifat malu-malunya terhadap perempuan, karena tubuhnya yang kuat, dan karena wajahnya yang menurut pendapatnya sangat ekspresif itu. Tapi ia menatap suaminya itu bukan dari luar, melainkan dari dalam; ia melihat, di kota ini Levin bukan suaminya sebagaimana adanya; tapi tanpa itu tak bakal ia bisa mengerti keadaannya. Kadang-kadang dalam hati ia mencela suaminya karena tak mampu tinggal di kota; tapi kadang-kadang pula ia sadar bahwa memang sukar bagi suaminya menata hidupnya di sini agar bisa memuaskan sang istri.

Yah, memang, apakah yang harus diperbuat sang suami? Ia tak suka main kartu. Tak suka pergi ke klub malam. Bergaul dengan lelaki seperti Oblonskii, ia sudah tahu sekarang, apa artinya... minum minuman keras, dan sesudah minum pergi ke suatu tempat. Tanpa perasaan ngeri tak bisa ia membayangkan ke mana perginya orang-orang lelaki tersebut dalam waktu-waktu seperti itu. Bergaul dengan kalangan bangsawan? Tapi ia tahu, untuk itu harus diperoleh rasa puas dalam bergaul erat dengan perempuan muda, sedangkan ia tak menginginkan hal itu. Tinggal di rumah saja bersama dia, bersama ibunya dan saudara-saudaranya? Betapapun menyenangkan dan menggembirakan percakapan-percakapan yang oleh Pangeran Tua dinamakan "Alini-Nadini" itu, ia tahu bahwa semua itu tentu membosankan suaminya. Lalu apa lagi yang bisa dilakukan suaminya? Melanjutkan menulis buku? Ia memang mencoba melakukannya, dan semula ia memang sering pergi ke perpustakaan

untuk mencari kutipan-kutipan dan keterangan-keterangan untuk bukunya; tapi seperti dikatakan sang suami kepadanya, makin lama ia tak melakukan sesuatu, makin sedikit waktunya tersisa. Selain itu, sang suami mengeluh kepadanya bahwa di sini dia terlalu banyak bicara tentang bukunya itu, dan karena itu semua pikirannya menjadi kacau dan ia kehilangan minat terhadap penulisan buku itu.

Tapi ada satu keuntungan dari kehidupan di kota, bahwa di kota ini di antara keduanya tak pernah terjadi pertengkaran. Apakah itu karena syarat-syarat hidup di kota lain samasekali, ataukah karena keduanya dalam hal ini menjadi lebih hati-hati dan lebih bijak, tapi di Moskwa mereka tak pernah bertengkar karena soal cemburu yang dulu begitu mereka takuti, sewaktu mereka pindah ke kota.

Dalam hubungan ini telah terjadi suatu peristiwa yang sangat penting bagi mereka berdua, yaitu pertemuan Kitty dengan Vronskii.

Nyonya Pangeran Maria Borisovna yang sudah tua, ibu baptis Kitty yang sangat mencintai Kitty, ingin sekali bertemu dengannya. Kitty, yang karena keadaannya tak pernah pergi ke mana-mana, kini pergi dengan ayahnya menemui orang tua terhormat itu, dan di rumahnya itu ia bertemu Vronskii.

Dalam pertemuan itu Kitty mencela dirinya karena untuk sesaat, ketika sesudah dikenalinya kembali ciri-ciri orang yang mengenakan pakaian resmi itu, napasnya jadi terhenti, darahnya menyerbu ke jantung, dan rona merah cemerlang (ia rasakan benar hal itu) muncul di wajahnya. Tapi hal itu berlangsung hanya beberapa detik. Begitu ayahnya dengan sengaja bicara keras kepada Vronskii, tapi tak meneruskannya, Kitty pun sepenuhnya bisa menatap Vronskii dan bicara dengan dia seperlunya saja, sama seperti ia bicara dengan Nyonya Pangeran Maria Borisovna, yang penting, dengan irama dan senyum yang kiranya bisa dibenarkan sang suami; ia merasa bahwa suaminya di saat itu hadir mengawasi dia.

Kepada Vronskii ia mengucapkan beberapa patah kata, bahkan dengan tenang ia tersenyum mendengarkan kelakar Vronskii tentang pemilihan, yang dinamakannya "parlemen kita". (Memang ia perlu tersenyum untuk menunjukkan bahwa ia mengerti kelakar Vronskii.) Tapi seketika itu ia membalikkan badan dan menghadap Maria

Borisovna, dan samasekali tak menoleh ke arah Vronskii lagi, ketika Vronskii belum berdiri untuk minta diri; baru ketika Vronskii berdiri ia menatap dia lagi, tapi itu agaknya hanya karena tidak sopan tidak menatap orang yang sedang membungkuk kepadanya.

Kitty sangat berterimakasih kepada ayahnya karena sang ayah samasekali tak membicarakan dengan dia pertemuan dengan Vronskii itu; tapi dari sikap mesra ayahnya yang khusus sesudah kunjungan tersebut, ketika mereka berjalan-jalan seperti biasa, Kitty pun melihat bahwa ayahnya puas dengan dia. Kitty juga puas dengan dirinya sendiri. Ia samasekali tak menyangka bahwa dirinya mampu mengendapkan di dasar jiwanya segala kenangan tentang perasaan yang pernah dimilikinya terhadap Vronskii, dan itu bukan hanya tampaknya, melainkan nyata dalam sikapnya yang cukup masa bodoh dan tenang terhadap Vronskii.

Wajah Levin lebih merah daripada Kitty, ketika istrinya itu menyampaikan kepada dia bahwa ia bertemu dengan Vronskii di rumah Maria Borisovna. Sangat sukar bagi Kitty mengatakan itu kepada Levin, tapi lebih sukar lagi melanjutkan pembicaraan tentang rincian pertemuan itu, karena Levin tak mengajukan pertanyaan apapun kepadanya, melainkan hanya menatapnya sambil mengerutkan kening.

"Sayang sekali kamu tak ada di sana waktu itu," kata Kitty. "Bukan karena kamu tak ada di ruangan itu... sekiranya kamu ada, aku tak bakal bisa bersikap begitu wajar.... Sekarang ini wajahku lebih merah, lebih, jauh lebih merah," katanya, sementara wajahnya memerah sampai keluar airmata. "Sayang kamu tak bisa mengintip kami waktu itu."

Mata yang jujur itu menyatakan kepada Levin bahwa Kitty merasa puas dengan dirinya sendiri; meskipun wajah Kitty memerah, Levin bisa tenang dan mulai mengajukan pertanyaan kepada Kitty, suatu hal yang memang sangat diinginkan Kitty. Sesudah Levin tahu segalanya, bahkan sampai pada hal yang sekecil-kecilnya, bahwa hanya pada detik pertama Kitty tidak bisa tidak memerah wajahnya, tapi kemudian merasa biasa saja dan ringan, seperti bertemu dengan orang yang pertama kali dijumpai, maka Levin pun jadi benar-benar gembira. Ia katakan bahwa ia merasa senang dengan peristiwa itu,

dan mengatakan sekarang tak bakal ia berlaku bodoh lagi seperti waktu pemilihan itu; ia akan berusaha dalam pertemuan dengan Vronskii nanti akan bersikap sebisa mungkin lebih bersahabat.

"Betul-betul menyiksa kalau dipikirkan, bahwa di dunia ini ada orang yang hampir-hampir bisa kita sebut musuh, dan bertemu dengannya sangat berat," kata Levin. "Aku betul-betul senang sekarang."

II

"Singgahlah nanti ke rumah keluarga Bohl," kata Kitty kepada suaminya, ketika Levin pada pukul sebelas datang menemuinya untuk berangkat. "Aku tahu, kamu makan siang di klub, Papa sudah mendaftarkan kamu. Pagi begini apa yang akan kamu lakukan?"

"Cuma ke tempat Katavasov," jawab Levin.

"Kenapa begini pagi?"

"Dia janji akan mengenalkan aku dengan Matrov. Aku ingin bicara dengannya soal tulisanku; dia sarjana Petersburg terkenal," kata Levin.

"O, apa karangan dia itu yang kamu puji? Dan sesudah itu?" kata Kitty.

"Lalu barangkali ke pengadilan menyelesaikan urusan saudara perempuan itu."

"Dan ke konser?" tanya Kitty.

"Buat apa pergi sendiri?"

"Pergilah ke konser; ada nomor-nomor baru.... Dulu kamu begitu menyukai konser. Aku sendiri mau rasanya ikut."

"Paling tidak, menjelang makan siang aku akan pulang sebentar," kata Levin sambil melihat arloji.

"Pakailah jas panjang supaya bisa langsung singgah ke rumah Nyonya Pangeran Bohl."

"Apa itu perlu?"

"Perlu sekali! Dia pernah ke rumah kita. Apalah susahnya? Kamu singgah ke sana, duduk, bicara sekitar lima menit tentang cuaca, lalu bangkit dan pergi."

"Kamu barangkali tak percaya, aku sudah tak biasa dengan itu,

malu aku melakukannya. Coba bayangkan. Ada tamu datang, duduk, duduk saja tanpa urusan, mengganggu ketenangan mereka, bikin bosan dirinya sendiri, lalu pergi."

Kitty ketawa.

"Tapi kamu juga suka berkunjung waktu masih bujangan, kan?" katanya.

"Memang, tapi selalu dengan rasa malu; dan sekarang sudah tak biasa, rasanya lebih baik dua hari tak makan siang daripada bikin kunjungan macam itu. Begitu malu! Aku selalu merasa, orang-orang itu akan tersinggung dan bilang: buat apa kamu datang tanpa ada urusan?

"Tidak, mereka tak bakal tersinggung. Itu tanggungjawabku," kata Kitty sambil menatap wajah Levin sambil ketawa. Dipegangnya tangan Levin. "Nah, selamat jalan.... Berangkatlah."

Levin sudah hendak berangkat, sesudah lebih dulu mencium tangan sang istri, tapi tiba-tiba Kitty menghentikannya.

"Kostya, tahu tidak, uangku tinggal limabelas rubel."

"Kalau begitu nanti aku mampir bank. Berapa?" kata Levin dengan nada tak puas, nada yang sudah dikenal baik oleh Kitty.

"Coba tunggu dulu." Kitty terus menahan tangan Levin. "Ini mesti kita bicarakan; aku merasa tak tenang. Rasanya aku tak keluarkan uang buat hal berlebihan, tapi uang ini habis saja. Barangkali ada yang salah."

"Samasekali tidak," kata Levin sambil batuk-batuk, dan menatap Kitty dengan mengernyitkan alis.

Batuk itu dikenal betul oleh Kitty. Itu adalah tanda rasa tak puas yang amat sangat, bukan rasa tak puas terhadap istrinya, tapi terhadap diri sendiri. Levin memang sedang tak puas, tapi bukan karena banyak uang keluar, melainkan karena ia diingatkan kepada hal yang hendak dilupakannya, karena ia tahu bahwa di situ memang ada yang tak beres.

"Aku sudah suruh Sokolov jual gandum dan ambil uang muka dari kilang. Pokoknya uang akan ada."

"Tidak, tapi aku takut banyak...."

"Samasekali tidak, samasekali tidak," ulang Levin. "Nah, aku berangkat, Sayang."

"Tidak, aku kadang-kadang betul-betul menyesal sudah mendengarkan Mama. Lebih senang rasanya di desa! Dengan begini aku menyiksa kalian semua, dan uang kita hamburkan...."

"Samasekali tidak, samasekali tidak. Sejak aku kawin, tak pernah aku mengatakan, lebih baik kiranya yang lain daripada ini."

"Betul?" kata Kitty sambil menatap tajam mata Levin.

Levin mengucapkan kata-katanya tanpa dipikirkan, hanya sekadar untuk meneduhkan hati Kitty. Tapi dari tatapan mata Levin Kitty ia melihat mata yang jujur manis, menatap dia dengan penuh tanda Tanya. Maka diulanginya kata-kata itu lagi, kali ini dengan sepenuh hati. "Aku betul-betul sudah melupakan dia," pikirnya. Dan teringat olehnya apa yang bakal segera terjadi dengan mereka.

"Sebentar lagi, ya? Bagaimana perasaanmu?" bisiknya sambil memegang kedua tangan Kitty.

"Sudah banyak aku memikirkannya; sekarang aku samasekali tak memikirkannya, dan aku tak tahu apa-apa."

"Tidak merasa ngeri?"

Kitty menyeringai kesal.

"Sedetikpun tidak," katanya.

"Kalau ada apa-apa, pokoknya aku ada di rumah Katavasov."

"Ah, tak ada apa-apa, dan jangan pikirkan itu. Aku akan jalan-jalan berkereta dengan Papa ke boulevard itu. Kami akan singgah ke tempat Dolly. Kutunggu kamu menjelang makan siang. O, ya! Tahu tidak, keadaan Dolly makin tak bisa dipertahankan? Utangnya di mana-mana, sedangkan uang tak ada. Kemarin aku bicara dengan Mama dan Arsenii (begitulah ia sebut suami kakaknya, Lvova) dan kami putuskan meminta kamu dan dia bicara dengan Stiva. Ini betul-betul mustahil. Dengan Papa tak mungkin kita bicarakan hal ini... Tapi sekiranya kamu dan dia...."

"Apa pula yang bisa kami lakukan?" kata Levin.

"Bertemulah dengan Arsenii; bicaralah dengan dia; dia akan menyampaikan kepadamu apa yang telah kami putuskan itu."

"O, kalau dengan Arsenii, aku sudah setuju sebelumnya tentang apa saja. Bolehlah, nanti aku mampir ke rumahnya. Dan tentang ke konser, nanti aku pergi dengan Natalie. Baiklah, selamat tinggal."

Di serambi ia dihentikan Kuzma, pesuruh yang sudah tua tapi

tetap saja membujang, yang biasa mengurusi kebutuhan Levin di kota.

"Si cantik (yang ia maksud adalah kuda pendamping kiri yang telah dibawa dari desa) sudah diberi tapal baru, tapi masih juga pincang," katanya. "Apa perintah Tuan?"

Waktu pertama kali tinggal di Moskwa, Levin disibukkan oleh kuda yang dibawanya dari desa. Ia ingin mengurusnya dengan sebaik-baiknya dan semurah-murahnya, tapi ternyata menggunakan kuda sendiri lebih mahal biayanya daripada kuda sewa, padahal kuda sewa mesti digunakan juga.

"Coba panggil tabib kuda; barangkali ada luka."

"Dan untuk Katerina Aleksandrovna, Tuan?" tanya Kuzma.

Levin sudah tak heran lagi sekarang, seperti waktu pertama kali dulu tinggal di Moskwa, bahwa untuk pergi dari Vozdvizhenskoye ke Sivtsev-Vrazhek, yang berjarak hanya seperempat werst, diperlukan pasangan kuda yang kuat untuk kereta yang berat itu, menempuh becekan salju, menunggu di sana empat jam, dan untuk itu perlu dibayar lima rubel. Sekarang hal itu sudah terasa wajar baginya.

"Suruh tukang kereta bawa pasangan buat kereta kita itu," katanya.

"Baik, Tuan."

Dan sesudah menyelesaikan masalah itu dengan enteng dan gampang (berkat kehidupan di kota), yang di desa barangkali menyita perhatian dan kerja pribadinya, keluarlah Levin ke serambi; dipanggilnya tukang kereta, ia naik dan berangkat ke Nikitskaya. Di jalan ia sudah tak memikirkan uang, melainkan bagaimana akan berkenalan dengan sarjana dari Petersburg yang berkecimpung di bidang sosiologi itu, dan bagaimana ia akan berbicara dengan dia tentang bukunya.

Pengeluaran-pengeluaran itu, yang bagi seorang penduduk desa terasa aneh, tak produktif, tapi tak bisa dihindari, dan menuntut dari segala penjuru, hanya di masa awal tinggal di Moskwa saja mengagetkan dia. Sekarang ia sudah terbiasa dengan semua itu. Dalam hubungan ini, yang terjadi dengan dia adalah seperti yang kata orang terjadi terhadap tukang minum: sloki pertama nempel di tembolok, sloki kedua terbang macam elang, dan sloki ketiga

terbang macam burung kecil. Ketika Levin menukarkan uang kertas ratusan pertama untuk membeli pakaian dinas pelayan dan penjaga pintu, tanpa dikehendaki, terpikir olehnya bahwa pakaian yang tak diperlukan tapi mutlak perlu itu sama harganya dengan gaji dua pekerja musim panas, yaitu kira-kira tigaratus hari kerja dari Hari Paskah sampai Hari Adven, dan tiap hari bekerja berat dari pagi buta sampai larut malam; sedangkan uang kertas seratus rubel itu barulah di tingkat menempel di tembolok. Pakaian dinas itu memang betul-betul diperlukan, kalau melihat sikap heran Nyonya Pangeran dan Kitty ketika Levin mengisyaratkan bahwa sebetulnya tanpa pakaian dinas pun bisa. Tapi uang ratusan berikutnya, yang ditukarkan untuk membeli bahan makanan menjelang makan siang untuk sanak-saudara, yang harganya duapuluh delapan rubel, sudah terasa lebih ringan, sekalipun juga mendorong Levin untuk ingat bahwa duapuluh delapan rubel itu berarti tigapuluh gantang haver, yang dengan berkeringat dan membanting tulang sudah disabit, diikat, ditebah, ditampi, dikarungkan, dan kemudian ditimbun. Semua itu lebih ringan daripada yang pertama. Tapi sekarang uang kertas yang ditukarkannya itu sudah lama tak mendorong dia untuk berpikir, dan begitu saja terbang macam burung kecil. Sesuaikah kerja yang telah ia kerahkan untuk memperoleh uang itu dengan kenikmatan yang diberikan barang yang dibeli dengan uang itu, pikiran seperti itu sudah lama hilang dari ingatannya. Hitungan pertanian yang mengatakan bahwa ada harga patokan terendah yang tak bisa dilampaui dalam menjual gandum juga sudah ia lupakan. Gandum hitam yang lama ia pertahankan harganya kini ia jual limapuluh kopek, lebih murah seperempat gantang dibandingkan dengan yang ia jual sebulan sebelumnya. Bahkan perkiraannya bahwa dengan mengeluarkan uang seperti itu tak mungkin ia menempuh waktu setahun tanpa utang, sudah tak punya arti samasekali pula. Hanya satu yang menjadi kebutuhannya; memiliki uang di bank tanpa harus bertanya dari mana asalnya agar ia bisa selalu tahu dengan apa besok ia harus membeli ham. Perhitungan seperti itu, sampai waktu itu, masih dijaganya. Karena itu ia pun selalu punya uang di bank. Tapi sekarang uang di bank sudah habis, dan ia belum tahu pasti dari mana ia mesti mengambil uang. Dan itulah yang telah membingungkan dia

untuk sesaat, ketika Kitty mengingatkan dia tentang uang itu; tapi tak ada sekarang padanya waktu untuk memikirkan itu. Ia berjalan sambil terus berpikir tentang Katavasov dan perkenalan yang akan dialaminya dengan Metrov.

III

Dalam kesempatan berkunjung itu Levin kembali bersinggungan akrab dengan bekas temannya di universitas, Profesor Katavasov, yang takpernah ditemuinya lagi semenjak ia kawin. Katavasov baginya menyenangkan, karena pandangan hidupnya tegas dan sederhana. Menurut Levin, pandangan hidup Katavasov jelas karena tidak neko-neko, sedangkan menurut pandangan Katavasov, jalan pikiran Levin tidak konsisten karena ia tak punya disiplin mental; tapi pandangan hidup Katavasov itu menyenangkan Levin, sedangkan melimpahnya jalan pikiran Levin yang tanpa disiplin itu menyenangkan Katavasov. Maka senanglah mereka berdua saling bertemu dan berdebat.

Levin telah membacakan untuk Katavasov beberapa bagian karangannya, dan bagian-bagian itu memang menyenangkan Katavasov. Kemarin, ketika ia bertemu dengan Levin dalam acara kuliah umum, Katavasov mengatakan kepada Levin bahwa Metrov yang terkenal dan karangannya sangat menyenangkan Levin sedang berada di Moskwa dan sangat berminat kepada karya Levin yang telah diberikan kepadanya oleh Katavasov, dan Metrov akan berkunjung ke rumahnya pada pukul sebelas besok. Karena itu dengan senang hati ia akan memperkenalkan Levin dengan Metrov.

"Dijamin lebih baik, Kawan. Karena itu senang sekali kalau Anda bisa bertemu dengan dia," kata Katavasov ketika menyambut Levin di kamar tamu yang kecil itu. "Ah, terdengar bel; saya pikir tak mungkin tepat pada waktunya.... Jadi, apa Anda bilang tentang orang Montenegro tadi? Pejuang sejati?"

"Kenapa memangnya?" tanya Levin.

Dengan beberapa patah kata, Katavasov pun menyampaikan kepada Levin berita terakhir yang didengarnya, dan sambil masuk ke kamar kerja ia pun memperkenalkan Levin dengan seorang lelaki yang badannya tidak tinggi, pejal, dan menyenangkan sekali

dilihat dari penampilannya. Orang itu adalah Metrov. Percakapan sebentar berkisar sekitar keadaan politik dan pandangan lapisan atas di Petersburg tentang peristiwa-peristiwa terakhir. Metrov menyampaikan kata-kata dari sumber yang bisa dipercaya, yang katanya telah diucapkan Baginda sendiri dan oleh seorang di antara menterinya. Katavasov pun menganggap benar apa yang pernah didengarnya, bahwa Baginda mengucapkan hal yang samasekali lain. Maka terpikirlah oleh Levin bahwa memang bisa terjadi orang mengucapkan kata-kata yang saling bertentangan. Dan percakapan sekitar hal itu pun berhenti.

"Ini dia Tuan yang telah menulis hampir satu buku penuh tentang keadaan nyata kaum pekerja dan sikapnya terhadap tanah," kata Katavasov. "Saya bukan spesialis, tapi sebagai orang dari kalangan ilmu pengetahuan alam, saya senang ia tak menganggap umat manusia sebagai sesuatu yang berada di luar hukum zoologi, dan sebaliknya melihat ketergantungannya pada lingkungan, dan dalam ketergantungan itu ia mencari hukum-hukum perkembangannya."

"O, itu menarik sekali," kata Metrov.

"Saya sebetulnya bermaksud menulis buku tentang pertanian, tapi tanpa saya kehendaki, ketika saya membahas masalah alat pertanian yang pokok, yaitu pekerja," kata Levin memerah wajahnya, "saya sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang samasekali tak saya duga."

Dan mulailah Levin dengan hati-hati menguraikan pandangannya, seakan ia sedang meraba-raba tempatnya berpijak. Ia tahu, Metrov telah menulis karangan yang sifatnya menolak ajaran politik ekonomi yang umum diterima orang, tapi sampai seberapa jauh ia bisa mengharapkan simpati Metrov terhadap pandangan-pandangannya yang baru, ia tidak tahu dan tidak bisa menerka dari wajah sarjana yang pandai dan tenang itu.

"Tapi apa menurut pandangan Anda ciri-ciri istimewa pekerja Rusia?" kata Metrov. "Ciri-ciri zoologinya, katakanlah begitu, atau ciri-ciri kondisi hidup yang melingkunginya?"

Levin melihat, dalam pertanyaan itu sudah terungkap jalan pikiran yang tak disetujuinya; tapi ia terus saja menguraikan jalan pikirannya, yang isinya adalah bahwa kaum pekerja Rusia punya

pandangan yang sangat khas terhadap tanah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Untuk membuktikan pandangannya itu, buru-buru ia tambahkan bahwa menurut pendapatnya, pandangan rakyat Rusia didasarkan pada kesadaran bahwa ia memiliki panggilan untuk mendiami tanah luas di timur yang tak terbatas dan belum ditinggali orang itu.

"Kita gampang sekali tersesat kalau mengambil kesimpulan tentang panggilan umum suatu bangsa," kata Metrov menukas Levin. "Keadaan kaum pekerja akan selalu tergantung pada sikapnya terhadap tanah dan modal."

Dan tanpa memberikan kesempatan lagi kepada Levin untuk membuktikan pikirannya, Metrov mulai menguraikan kepada dia kekhususan ajarannya.

Apa hakikat kekhususan ajarannya, Levin tak mengerti, karena ia memang tak berusaha mengerti; ia melihat, seperti ahli lainnya, sekalipun dalam karangannya ia menolak ajaran para ahli lain itu, Metrov meninjau keadaan kaum pekerja Rusia hanya dari sudut pandang modal, upah, dan bunga. Walaupun ia mengakui bahwa di bagian timur wilayah Rusia yang sangat luas bunga masih terhitung nol, bahwa upah bagi sembilan persepuluh dari delapanpuluh juta penduduk Rusia baru terlihat dari konsumsinya, dan bahwa belum ada perkecualian dalam bentuk alat-alat yang paling primitif, namun melulu dari sudut pandang itulah ia meninjau soal pekerja, sekalipun dalam banyak hal ia tak sejalan dengan para ahli ekonomi lain dan punya teori sendiri tentang upah, yang diuraikannya kepada Levin sekarang.

Levin mendengarkannya tanpa minat, dan mula-mula mengajukan keberatan. Ia ingin menukas Metrov untuk mengemukakan pikirannya sendiri, yang menurut pendapatnya akan membuat penjelasan lebih lanjut tak diperlukan lagi. Tapi ketika kemudian ia merasa yakin bahwa mereka berdua sangat berbeda pandangan terhadap persoalan itu dan tak bakal bisa mencapai saling pengertian, maka ia pun tak mengajukan keberatan dan hanya mendengarkan saja. Walaupun sekarang ia samasekali tak merasa tertarik kepada apa yang dikatakan Metrov, tapi agak menyenangkan juga baginya mendengarkan. Sifat gila hormat Levin mendapat kepuasan,

bahwa orang yang begitu pandai telah mengemukakan pandangan-pandangannya kepada dia dengan amat bersemangat, dengan minat dan sikap percaya bahwa Levin menguasai persoalannya, dan kadang-kadang hanya dengan satu isyarat saja menunjuk segi penting suatu persoalan. Ia menganggap hal itu bermakna bagi harga dirinya tanpa mengetahui bahwa meskipun sudah berulang-ulang bicara dengan orang-orang yang dekat dengannya, Metrov terutama sangat bersemangat membicarakan soal itu dengan setiap orang baru, bahkan pada umumnya ia memang selalu bersemangat berbicara dengan semua orang tentang suatu persoalan yang menarik minatnya dan belum lagi jelas baginya.

"Tapi kita terlambat ini," kata Katavasov sambil melihat arloji, begitu Metrov selesai dengan uraiannya.

"Ya, sekarang ada pertemuan Himpunan Pencinta Seni dan Ilmu untuk memperingati ulang tahun kelimapuluh Svintich," kata Katavasov menjawab pertanyaan Levin. "Saya dan Pyotr Ivanich bermaksud pergi sama-sama. Saya sudah berjanji membacakan karya-karyanya di bidang zoologi. Mari pergi dengan kami, menarik sekali."

"Ya, memang sudah waktunya," kata Metrov. "Mari pergi dengan kami, dan dari sana, kalau tak keberatan, singgah ke rumah saya. Ingin juga saya mendengarkan karya Anda itu."

"Ah, tapi pekerjaan itu belum lagi selesai. Kalau tentang pertemuan itu, dengan senang hati saya akan ikut."

"Bagaimana, Kawan, sudah dengar? Saya sudah kirimkan laporan tersendiri," kata Katavasov sambil mengenakan baju smoking di kamar lain.

Dan mulailah percakapan tentang perdebatan di universitas yang merupakan peristiwa sangat penting di musim dingin itu di Moskwa. Ada profesor tua yang tak bisa menerima pendapat orang-orang muda, sebab orang-orang muda itu telah mengemukakan pendapatnya sendiri. Pendapat itu, menurut penilaian sebagian orang, keterlaluan, tapi menurut penilaian yang lain merupakan pendapat yang sangat sederhana dan benar, dan para profesor pun terbagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama, di antaranya Katavasov, melihat bahwa di balik persoalan itu tersembunyi pengaduan dan penipuan yang licik;

sedangkan kelompok yang lain menganggap itu sebagai perbuatan kekanak-kanakan dan tidak hormat terhadap orang-orang yang punya nama. Sekalipun tidak tergolong lingkungan universitas, Levin sudah beberapa kali, selama tinggal di Moskwa, mendengar dan berbicara tentang hal itu, dan punya pandangan pula tentang persoalan itu; ia ambil bagian pula dalam percakapan yang berlangsung di jalan, ketika mereka belum sampai di gedung universitas yang kuno itu.

Sidang sudah dimulai. Di meja yang tertutup kain laken, tempat duduk Katavasov dan Metrov, duduk seluruhnya enam orang, seorang di antaranya sedang membacakan sesuatu sambil membungkuk menekuni suatu nsakah. Levin duduk di antara kursi-kursi kosong di sekitar meja, lalu dengan berbisik bertanya kepada seorang mahasiswa yang duduk di situ apa yang sedang dibaca orang itu. Mahasiswa itu mengatakan sambil menoleh dengan kesal kepada Levin:

"Biografi."

Walaupun Levin tak tertarik dengan biografi sarjana itu, tanpa dikehendaki, ia mendengarkan dan menangkap hal-hal menarik dan baru dari kehidupan sarjana terkenal itu.

Ketika pembaca selesai membaca, ketua sidang mengucapkan terimakasih dan membacakan sajak-sajak penyair Ment yang telah dikirimkan kepadanya berkenaan dengan ulang tahun itu, dan mengucapkan beberapa patah kata sebagai tanda terimakasih kepada penyair tersebut. Kemudian dengan suaranya yang keras melengking Katavasov membacakan catatan mengenai karya-karya ilimiah sarjana yang diperingati itu.

Ketika Katavasov selesai membaca Levin melihat arlojinya, dan dilihatnya hari sudah pukul dua; maka terpikir olehnya bahwa ia tak bakal sempat membacakan karangannya untuk Metrov sebelum pergi ke konser, dan sekarang pun ia sudah tak ingin melakukan itu. Selama pembacaan berlangsung, terus terpikirkan olehnya percakapan yang telah berlalu. Sekarang ia melihat dengan jelas, bahwa meskipun buah pikiran Metrov itu barangkali ada artinya, buah pikirannya sendiri pun ada artinya; kedua jenis buah pikiran itu bisa menjadi jelas dan memberikan faedah, hanya kalau masing-masing bekerja secara terpisah menurut jalan yang telah dipilih,

sedangkan kalau disenyawakan, tak suatu basil pun bisa didapat. Maka sesudah memutuskan untuk menolak undangan Metrov, pada akhir pertemuan itu Levin pun datang mendekati Metrov. Metrov memperkenalkan Levin dengan ketua pertemuan yang waktu itu sedang diajaknya bicara tentang berita politik. Dalam kesempatan itu Metrov mengatakan kepada ketua pertemuan bahwa ia telah bercerita kepada Levin, sedangkan Levin menyampaikan beberapa hal yang juga sudah disampaikannya pagi itu, tapi demi keragaman dia kemukakan pula pendapatnya yang baru, yang baru saja terpikir olehnya. Sesudah itu mulailah lagi percakapan tentang persoalan universitas. Tapi karena Levin sudah mendengar semua itu, maka ia pun lekas-lekas mengatakan kepada Metrov bahwa ia tak bisa memenuhi undangannya, lalu membungkukkan badan dan pergi menemui Lvov.

IV

Lvov yang kawin dengan Natalie, kakak Kitty itu, sepanjang hidupnya diam di ibukota negara-negara lain, karena memang di sanalah ia mendapat pendidikan dan berdinas sebagai diplomat.

Tahun lalu ia keluar dari dinas diplomatik, tapi bukan karena sesuatu hal yang tak menyenangkan (tak pernah ia mengalami sesuatu yang tak menyenangkan dengan orang lain), lalu pindah berdinas di Departemen Istana Kerajaan di Moskwa agar bisa mendidik kedua anak lelakinya sebaik-baiknya.

Sekalipun antara Lvov dan Levin terdapat perbedaan yang sangat tajam dalam hal kebiasaan dan pandangan, dan sekalipun Lvov lebih tua daripada Levin, di musim dingin itu mereka bisa saling mendekati dan saling menyayangi.

Lvov waktu itu sedang berada di rumah, dan tanpa melapor lagi Levin masuk menemuinya.

Lvov sedang duduk di kursi besar mengenakan jas rumah bersabuk, memakai sepatu bot dari kulit, dan dengan *pince-nez* berkaca biru sedang membaca buku yang diletakkan di atas dudukan; sementara itu dengan tangannya yang indah ia pegang jauh-jauh cerutu yang sudah membara sampai separnh.

Wajahnya yang tampan, halus, dan masih tampak muda itu berseri oleh senyuman ketika melihat Levin. Wajah itu, ditambah rambut peraknya yang berombak cemerlang, lebih mengungkapkan lagi ekspresi kebangsawanannya.

"Bagus sekali! Padahal saya baru saja berniat kirim orang ke tempat Anda. Nah, bagaimana kabar Kitty? Silakan duduk di sini, lebih tenang...." Ia bangkit dan menyodorkan kursi goyang. "Anda sudah baca nomor terakhir *Journal de St.-Pétersbourg*? Menurut pendapat saya itu bagus sekali," katanya dengan irama bahasa Prancis sedikit.

Levin menceritakan apa yang didengarnya dari Katavasov mengenai omongan orang di Petersburg, dan sesudah bicara tentang politik sebentar, mulailah ia bicara tentang perkenalannya dengan Metrov dan acara pertemuan itu. Lvov sangat tertarik dengan ceritanya itu.

"Sungguh saya iri kepada Anda, bahwa Anda bisa memasuki kalangan sarjana yang menarik itu," katanya. Dan sesudah bicara beberapa waktu lamanya, seperti biasa, ia pun beralih ke bahasa Prancis yang baginya lebih enak dipakai. "Betul-betul tak ada waktu bagi saya. Pekerjaan dan kesibukan saya mengurusi anak tak memungkinkan saya berkecimpung di situ; lagi pula, tanpa rasa malu saya katakana bahwa pendidikan saya tidak terlalu memadai."

"O, saya pikir itu tidak benar," kata Levin diiringi senyuman, dan seperti biasa disertai rasa haru mendengar kata-kata Lvov yang merendah mengenai diri sendiri; ia samasekali tak menyombongkan diri atau tampak rendah hati, atau bahkan berniat merendahkan diri, melainkan betul-betul jujur.

"Ini betul! Sekarang saya merasa, alangkah sedikit saya mendapat pendidikan. Untuk mendidik anak-anak saya bahkan terpaksa banyak menyegarkan ingatan dan bahkan menghafal. Untuk menjadi seorang guru, kita perlu menjadi seorang pengamat, seperti dalam pertanian Anda, diperlukan para pekerja dan pengawas. Nah, ini saya sedang membaca," ia menunjukkan buku tata bahasa karangan Buslayev, yang terletak di atas dudukan itu. "Dan ini harus dipelajari Misha; begini sukar.... Cobalah Anda terangkan pada saya. Di sini ia mengatakan...."

Levin hendak menjelaskan kepadanya bahwa memahami hal itu tidaklah mungkin; yang harus dilakukan adalah mempelajarinya; tapi Lvov tak sependapat dengan dia.

"Anda rupanya menertawakan, ya?"

"Sebaliknya, Anda barangkali tak menyangka bahwa kalau saya menatap Anda, saya merasa sedang mempelajari apa yang harus saya pelajari, yaitu cara mendidik anak."

"Ah, di sini tak ada yang mesti dipelajari," kata Lvov.

"Yang saya ketahui hanyalah...," kata Levin, "bahwa saya tak melihat anak-anak yang lebih terdidik daripada anak-anak Anda, dan tak ingin saya mengharapkan anak-anak yang lebih baik daripada anak-anak Anda."

Lvov agaknya ingin menahan diri agar tidak mengemukakan kegembiraannya, tapi toh wajahnya waktu itu berseri-seri juga oleh senyuman.

"Ingin rasanya mereka lebih baik daripada saya. Cuma itulah yang saya harapkan. O, Anda barangkali belum tahu repotnya," demikian ia memulai, "mengurus anak-anak lelaki, seperti anak-anak saya yang sudah terlantar oleh hidup di luar negeri itu."

"Anda akan bisa mengejar hal itu. Anak-anak itu amat berbakat. Yang penting adalah pendidikan moral. Itulah yang sedang saya pelajari kalau saya menatap anak-anak Anda itu."

"Anda bicara tentang pendidikan moral. O, tak mungkinlah rasanya membayangkan alangkah sukarnya! Baru saja kita memerangi salah satu seginya, segi-segi yang lain sudah muncul, lalu kembali terjadi perjuangan. Kalau kita tidak bertumpu pada agama—ingat tidak yang kita bicarakan dulu?— kiranya tidak ada seorang ayah yang sanggup mendidik dengan kekuatan sendiri."

Percakapan yang memang menarik minat Levin itu terganggu oleh masuknya si cantik Natalya Aleksandrovna yang sudah mengenakan pakaian bepergian.

"O, saya tak tahu Anda ada di sini," katanya, dan ia agaknya bukan hanya tidak menyesal, melainkan merasa senang karena telah menukas pembicaraan yang sudah dikenalnya dan membosankannya itu. "Lalu bagaimana kabar Kitty? Nah, siang ini saya makan di tempat Anda. Dengar, Arsenii," katanya lagi kepada suaminya,

"kamu ambil kereta...."

Dan suami-istri itu pun sibuk membicarakan bagaimana mereka akan mengatur waktu hari itu. Karena sang suami harus pergi menjemput seseorang untuk urusan dinas, sedangkan sang istri perlu pergi ke konser dan pertemuan umum Komite Timur Dekat, maka banyaklah yang mesti diputuskan dan dipikirkan. Levin, sebagai saudara, harus ikut serta dalam perencanaan itu. Maka diputuskanlah bahwa Levin pergi dengan Natalie ke konser dan pertemuan umum, dan dari sana mereka mengirimkan kereta ke kantor menjemput Arsenii, lalu Arsenii menjemput Natalie dan membawanya ke rumah Kitty; atau, kalau Arsenii belum selesai dengan urusannya, ia harus mengirimkan keretanya agar Levin bisa pergi dengan Natalie.

"Dia ini bikin aku tak habis pikir," kata Lvov kepada istrinya. "Dia bilang anak-anak kita baik sekali, padahal aku tahu mereka punya banyak keburukan."

"Arsenii memang keterlaluan, itu yang selalu saya katakan," kata istrinya. "Kalau kita mencari kesempurnaan, tak pernah kita akan merasa puas. Betul yang dikatakan Papa. Di masa pendidikan kami, ada satu yang keterlaluan—kami dikurung di loteng, sedangkan orangtua tinggal di tingkat pertama; sekarang sebaliknya—orangtua di sepen, dan anak-anak di tingkat pertama. Orangtua sekarang ini tidak boleh hidup, karena semua untuk anak-anak."

"Apa boleh buat, kalau itu lebih menyenangkan?" kata Lvov sambil memperlihatkan senyumnya yang indah, dan menyentuh tangan istrinya. "Siapa yang tak kenal kamu bisa menyangka kamu ini bukan ibu, tapi ibu mertua."

"Tidak, memang hal yang keterlauan itu tak baik," kata Natalie tenang sambil meletakkan pisau kertas suaminya ke meja, ke tempat yang sudah disediakan.

"Nah, ini dia, coba kemari, anak-anak yang sempurna, kata Lvov kepada anak-anak lelakinya yang tampan, yang datang mendekati sang ayah sesudah lebih dulu memberi hormat kepada Levin; mereka agaknya ingin menanyakan sesuatu kepada ayahnya.

Levin ingin bicara dengan mereka dan mendengarkan apa yang akan mereka katakan kepada ayahnya, tapi waktu itu Natalie mulai berbicara dengannya, dan pada saat yang sama masuk ke dalam

ruangan itu teman dinas Lvov, Makhotin, yang mengenakan seragam istana dan mengajak menjemput seseorang lain; maka mulailah percakapan yang tak henti-hentinya tentang Herzegovina, tentang Nona Pangeran Korzinskaya, tentang duma dan tentang kematian Apraksina yang mendadak.

Maka Levin pun lupa pesan yang telah diberikan kepadanya. Ia baru ingat ketika sudah keluar ke kamar depan.

"O ya, Kitty minta saya bicara dengan Anda tentang Oblonskii," katanya ketika Lvov berhenti di tangga selagi mengiringkan istrinya dan Levin sendiri.

"Ya, ya, Mama ingin agar kita, les beaux-frères[82] ini, menyerangnya," kata Lvov dengan wajah memerah dan sambil tersenyum. "Tapi kenapa mesti saya?"

"Akulah, kalau begitu, yang akan menyerangnya," kata Lvova sambil tersenyum, yang telah menanti-nantikan ujung percakapan itu; waktu itu ia mengenakan jubah dari kulit anjing, putih warnanya. "Nah, mari berangkat."

V

Dalam konser siang hari itu ditampilkan dua karya yang sangat menarik.

Yang pertama fantasia *Raja Lear di Padang Rumput*, dan yang kedua kuartet, persembahan untuk mengenang Bach. Kedua karya itu merupakan ciptaan baru, dan Levin ingin menyusun pendapat mengenai keduanya. Sesudah mengantarkan sang ipar duduk di kursinya, ia berdiri di dekat pilar dan memutuskan untuk mendengarkan dengan sesaksama dan seteliti mungkin. Ia berusaha tidak lengah, sekalipun dilihatnya dirigen orkes yang berdasi putih mengayunkan tangannya, atau para perempuan bertopi khusus untuk konser itu mengenakan pita yang menutup telinga mereka; semua pemandangan macam itu selalu mengalihkan perhatiannya terhadap musik. Tampak pula olehnya wajah-wajah yang samasekali tak menunjukkan minat atau sibuk dengan berbagai macam urusan

[82] *Les beaux-frères* (Pr): Para ipar lelaki.

di luar musik. Ia berusaha menghindari pertemuan dengan para ahli musik dan tukang ngobrol, dan terns berdiri sambil menatap lurus ke bawah serta mendengarkan.

Tapi makin lama mendengarkan fantasia Raja Lear, makin jauh ia merasakan kemungkinan menyusun pendapat sendiri tentang fantasia itu. Seolah tak henti-hentinya terkumpul ekspresi rasa musik dalam dirinya, tapi seketika itu pula semuanya terpecah-belah menjadi keping-keping prinsip baru dalam ekspresi musik, dan kadang bahkan tak menjadi apa-apa samasekali selain sekadar ulah si komponis berupa bunyi-bunyian yang tak saling berhubungan dan rumit luarbiasa. Tapi keping-keping ekspresi musik itu sendiri, yang kadang memang baik, tidak menyenangkan, karena semuanya samasekali tak terduga dan tak disiapkan. Sifat riang, sedih, putusasa, mesra, dan khidmat, begitu saja muncul, tepat seperti perasaan orang gila. Seperti terjadi dengan orang gila, perasaan-perasaan itu melintas saja secara tak terduga.

Selama berlangsungnya pertunjukan, Levin merasa seperti orang tuli yang sedang melihat orang-orang menari. Ia betul-betul tak mengerti apa-apa ketika pertunjukan telah berakhir, dan ia rasakan kelelahan yang luarbiasa akibat ketegangan dan pengerahan perhatian yang tanpa ganjaran apapun. Dari segala penjuru terdengar tepuk tangan riuh. Semua orang berdiri, mulai berjalan dan mulai bicara. Untuk memahami gelapnya pikirannya dengan meminjam kesan orang lain, Levin pun berjalan sambil mencari-cari para ahli, dan senanglah ia ketika akhirnya melihat seorang di antara para ahli yang terkenal itu sedang bicara dengan Pestsov yang dikenalnya.

"Mengagumkan!" kata Pestsov dengan suara bas. "Selamat siang, Konstantin Dmitrich. Yang terutama indah, dan kalau boleh saya katakan seperti patung, dan kaya dengan warna, adalah bagian di mana kita merasakan mendekatnya Kordelia, di mana si perempuan, das ewig Weibliche[83] itu, berjuang melawan nasib. Betul tidak?"

"Tapi kenapa pula Kordelia?" tanya Levin takut-tkut; ia samasekali lupa bahwa fantasia itu melukiskan Raja Lear di padang rumput.

---

[83] *Das ewig Weibliche* (Jm): Keperempuanan yang abadi.

"Karena Kordelialah yang muncul... ini!" kata Pestsov sambil menebah dengan jemarinya plakat dari kain satin yang waktu itu dipegangnya, dan disampaikannya kepada Levin.

Baru waktu itulah Levin teringat judul fantasia itu, lalu ia pun lekas-lekas membaca terjemahan Rusia dari sajak Shekespeare yang tercetak di balik pakat itu.

"Tanpa ini mana bisa," kata Pestsov kepada Levin, karena kawan bicaranya telah meninggalkan dia, dan tak ada lagi yang harus diajaknya bicara.

Sewaktu istirahat, antara Levin dan Pestsov terjadi perdebatan tentang kelebihan dan kekurangan aliran musik Wagner. Levin mencoba membuktikan bahwa kesalahan Wagner dan semua pengikutnya adalah bahwa musik itu hendak memasuki bidang kesenian lain, dan itu sama salahnya dengan puisi yang hendak melukiskan ciri-ciri wajah yang seharusnya dilakukan seni lukis, dan sebagai contoh kesalahan itu ia kemukakan seorang pemahat yang ingin melukiskan dengan marmer bayang-bayang puisi yang timbul di sekitar tubuh penyair di atas lantai. "Bayang-bayang itu betul-betul tak mirip dengan bayang-bayang yang dipikirkan oleh si pemahat, sehingga ia seakan perlu berpegangan pada penyangga," kata Levin. Kalimat itu menyenangkan hatinya, tapi ia tak ingat lagi apakah kalimat itu tidak pernah ia ucapkan, dan justru kepada Pestsov; karena itu sesudah mengucapkan kalimat itu ia pun menjadi bingung.

Adapun Pestsov membuktikan bahwa seni adalah satu, dan seni bisa mencapai manifestasi yang paling agung hanya bila berkaitan dengan jenis seni yang lain.

Levin tak bisa lagi mendengarkan karya kedua dalam konser itu. Pestsov, yang berdiri di dekatnya dan hampir sepanjang waktu bicara dengan dia, mengecam nomor itu karena terlalu sederhana, menjemukan, dan berlebihan, dan membandingkannya dengan kesederhanaan para pelukis sebelum Raphael. Di jalan keluar Levin masih bertemu lagi dengan banyak kenalan, dan dengan mereka ia bicara tentang politik, tentang musik, dan tentang kenalan-kenalan mereka bersama; sementara itu ia bertemu juga dengan Pangeran Bohl, dan ia samasekali sudah lupa pada keharusan berkunjung ke rumahnya.

"Kalau begitu, pergi saja sekarang," kata Lvova kepadanya, sesudah Levin menjelaskan hal itu kepadanya. "Barangkali juga mereka tak ada di rumah, jadi Anda bisa menjemput saya di pertemuan. Anda masih sempat."

VI

"Barangkali mereka tak di rumah?" tanya Levin seraya masuk ke koridor rumah Nyonya Pangeran Bohl.

"Ada, silakan," kata penjaga pintu, yang dengan tangkas membantu Levin melepaskan mantel.

"Mengesalkan juga," pikir Levin yang sambil menarik napas mencopot sebelah sarung tangannya dan meratakan topinya. "Coba, buat apa aku datang ke sini? Coba, apa yang mesti kubicarakan dengan mereka nanti?"

Sewaktu melintasi kamar tamu yang pertama, di pintu Levin menjumpai Nyonya Pangeran Bohl, yang dengan wajah prihatin dan kereng sedang memberikan perintah kepada pembantunya. Melihat Levin ia tersenyum dan mempersilakan Levin masuk ke dalam kamar tamu berikut yang kecil; dari dalam kamar itu terdengar suara orang-orang. Di dalam kamar tamu itu duduk dua orang anak perempuan Nyonya Pangeran dan seorang kolonel dari Moskwa yang dikenal Levin. Levin menghampiri mereka, mengucapkan salam kepada mereka dan duduk di dekat dipan sambil memegangi topi di atas lututnya.

"Bagaimana kesehatan istri Anda? Anda mendengarkan konser tadi? Kami tak bisa pergi. Mama harus hadir dalam acara pemakaman."

"Ya, saya dengar.... Betul-betul kematian mendadak itu," kata Levin.

Datang Nyonya Pangeran; ia duduk di dipan dan juga bertanya tentang istri Levin, dan tentang konser.

Levin memberikan jawaban dan mengulangi komentarnya tentang kematian Apraksina yang mendadak.

"Sebetulnya, kesehatannya selalu lemah."

"Apakah kemarin Anda melihat opera?"

"Ya, saya lihat."

"Bagus sekali Lukka itu."

"Ya, baik sekali," kata Levin mulai mengulang apa yang sudah beratus kali didengarnya tentang kekhususan bakat penyanyi perempuan itu. Ia samasekali sudah tak peduli apa kata orang tentang dia. Nyonya Pangeran Bohl pura-pura mendengarkan. Kemudian, ketika Levin sudah cukup bicara dan terdiam, kolonel, yang sampai waktu itu hanya diam, mulai bicara. Kolonel juga bicara tentang opera itu dan tentang penerangan. Akhirnya setelah bicara tentang folle journée[84] yang diusulkan akan diadakan di rumah Turin, kolonel pun ketawa, dengan ribut mengatakan sesuatu, berdiri, lalu pergi. Levin juga berdiri, tapi melihat wajah Nyonya Pangeran ia pun merasa bahwa baginya belum waktunya pergi. Ia mesti tinggal barang dua menit lagi. Ia pun duduk kembali.

Tapi karena merasa bahwa apa yang dilakukannya itu perbuatan bodoh, ia tak bisa menemukan pokok pembicaraan, dan hanya diam saja.

"Anda tak pergi ke pertemuan umum? Kabarnya menarik sekali," kata Nyonya Pangeran mulai.

"Tidak, saya berjanji akan menjemput belle-soeur saya di sana," kata Levin.

Diam. Ibu dan anak sekali lagi saling pandang.

"Yah, rupanya sekarang sudah waktunya," pikir Levin, lalu berdiri. Para perempuan menjabat tangannya dan minta disampaikan mille choses[85] kepada istrinya.

Penjaga pintu bertanya kepada Levin seraya menyampaikan mantel.

"Di mana alamat Tuan?" dan penjaga pintu pun menuliskan alamat itu dalam buku besar yang terjilid baik.

"Tentu saja ini bukan apa-apa, tapi biar bagaimanapun ini amat memalukan dan bodoh," pikir Levin menghibur diri dengan keyakinan bahwa semua orang pun melakukan hal itu, lalu ia pun pergi ke pertemuan umum Komite, di mana ia harus menjemput

---

[84] *Folle journée* (Pr): Acara hura-hura.

[85] *Mille choses* (Pr): Salam hangat.

iparnya dan bersama dengan dia pulang.

Dalam pertemuan umum Komite banyak sekali orang hadir, dan hampir semua kalangan atas ada di sana. Levin masih sempat mendengarkan uraian tinjauan umum yang menurut pendapat semua orang sangat menarik. Ketika pembacaan tinjauan telah selesai, semua orang berbaur menjadi satu, dan Levin berjumpa dengan Sviyazhskii, yang malam itu juga mengundangnya ke Organisasi Pertanian, tempat akan dibacakannya ceramah yang terkenal, bertemu dengan Stepan Arkadyich yang baru saja pulang dari bermain seluncur es, bertemu dengan banyak kenalan lagi, serta mendengarkan berbagai penilaian tentang pertemuan, tentang pertunjukan yang baru dan tentang proses pengadilan. Tapi karena agaknya otaknya lelah, yang mulai terasa sewaktu ia bicara tentang proses pengadilan, ia pun melakukan kekeliruan. Ia kemudian beberapa kali mengingat kekeliruan itu dengan rasa kecewa. Ketika bicara tentang hukuman yang akan dijatuhkan kepada orang asing yang telah diadili di Rusia dan tentang tidak benarnya pemberian hukuman kepada orang asing itu dengan mengusirnya ke luar negeri, Levin mengulangi apa yang telah didengarnya dari seorang kenalan kemarin.

"Saya pikir, mengirim orang itu ke luar negeri sama saja dengan menghukum ikan pike dengan menceburkannya ke air," kata Levin. Baru kemudian ia teringat bahwa jalan pikiran yang seakan basil pikirannya sendiri, yang telah didengarnya dari seorang kenalan itu, adalah dari fabel karangan Krilov, sedangkan kenalannya itu telah mengutipnya dari cerita bersambung di suatu koran.

Sesudah pulang bersama iparnya, dan mendapati Kitty dalam keadaan gembira tak kurang suatu apa, Levin pun pergi ke klub.

VII

Levin tiba di klub tepat waktu. Bersamaan dengan dia tiba pula para tamu dan anggota klub. Lama sekali Levin tidak mengunjungi klub, semenjak ia keluar dari universitas, tinggal di Moskwa, dan sering datang ke pertemuan kaum bangsawan. Ia ingat klub itu, ingat sisi luar bangunannya, tapi ia sudah lupa samasekali kesan yang

diperolehnya mengenai sisi dalam klub itu. Tapi begitu ia masuk ke pekarangan yang luas berbentuk setengah lingkaran itu, dan turun dari kereta, ia pun sudah sampai di beranda, dan seorang penjaga pintu berselempang menyongsongnya membukakan pintu yang tak berbunyi dan membungkukkan badan. Begitu ia melihat sepatu luar dan mantel anggota klub, yang merasa lebih enteng menanggalkan sepatu luar di bawah daripada memakainya ke atas; begitu ia mendengar bel ajaib yang memberitahukan kedatangannya, dan ketika ia memasuki tangga yang dilambari permadani melihat patung di atas pelataran atas, dan di pintu atas melihat penjaga pintu ketiga yang dikenalnya dan telah menua mengenakan seragam klub segera membukakan pintu dengan tertib sambil memerhatikannya dengan saksama, Levin pun tenggelam dalam kesan suasana klub yang lampau itu, kesan adanya istirah, kepuasan, dan sopan.

"Maaf, Tuan, topinya," kata penjaga pintu kepada Levin yang sudah lupa peraturan klub untuk meninggalkan topi di kamar penjaga pintu. "Lama juga Tuan tidak singgah ke sini. Pangeran kemarin mencatatkan nama Tuan. Pangeran Stepan Arkadyich belum lagi datang."

Penjaga pintu itu bukan hanya mengenal Levin, tapi juga semua teman dan kerabat Levin. Karena itu ia pun menyinggung nama orang-orang yang dekat dengannya.

Levin melewati ruangan pertama yang bersekat tabir dan melewati ruangan bersekat di sebelah kanan, di mana terdapat bufet buah-buahan, lalu memasuki ruangan makan yang riuh oleh suara orang banyak, sesudah lebih dulu mendahului seorang tua yang berjalan pelan-pelan.

Ia melewati samping meja-meja yang sudah hampir penuh seluruhnya sambil menoleh ke arah para tamu. Di sana-sini ia berjumpa dengan kenalan dan sahabat dekat yang sangat bermacam-macam, tua-muda. Tak ada satu wajah pun yang tampak marah atau prihatin. Semuanya seperti meninggalkan keresahan dan kesulitan bersama topinya di kamar penjaga pintu, dan berkumpul tanpa buru-buru untuk memanfaatkan kenikmatan material dalam hidup ini. Di sana tampak Sviyazhskii, Shcherbatskii, Nevedovskii, Pangeran Tua, Vronskii, maupun Sergei Ivanovich.

"Aa! Kenapa terlambat?" kata Pangeran tersenyum sambil mengulurkan tangan lewat bahu. "Apa kabar Kitty?" tambahnya sambil membetulkan letak serbet yang telah ia selipkan di belakang kancing rompi.

"Cukup sehat; bertiga mereka makan di rumah."

"Aa, kalau begitu mereka bikin Alini-Nadini. Yah, tak ada tempat buat kita. Pergi ke meja itu, dan lekas ambil tempat," kata Pangeran; ia membalikkan badan, lalu dengan hati-hati menerima piring berisi sop ikan burbot.

"Levin, sini!" teriak suara akrab dari tempat agak jauh. Orang itu adalah Turovtsin. Ia duduk bersama seorang tentara yang masih muda; di dekat mereka ada dua kursi yang masih terbalik. Dengan gembira Levin pun menghampiri mereka. Ia memang senang Turovtsin, tukang foya-foya yang baik hati itu—dengan dia terjalin kenangan tentang pernyataan cinta kepada Kitty—dan sekarang, sesudah mendengarkan segala percakapan yang pandai dan menegangkan, wajah Turovtsin lebih menyenangkan hatinya lagi.

"Ini buat Anda dan Oblonskii. Sebentar lagi dia datang."

Tentara berbadan tegak, yang matanya selalu gembira dan ketawa itu, adalah Gagin dari Petersburg. Turovtsin memperkenalkan mereka berdua.

"Oblonskii memang selalu terlambat."

"Aa, itu dia."

"Kamu baru saja datang, ya" tanya Oblonskii yang segera menghampiri mereka. "Bagus sekali. Sudah minum wodka? Mari ke sana."

Levin berdiri dan berjalan dengannya mendekati meja besar yang penuh dengan berbagi jenis wodka dan penganan kecil yang sangat beranekaragam. Dari duapuluh jenis penganan itu orang bisa memilih sesuai selera, tapi Stepan Arkadyich minta satu jenis khusus saja, dan seorang dari para pelayan berseragam yang berdiri di situ langsung membawakan yang dimintanya. Mereka minum satu sloki seorang, lalu kembali ke meja sendiri.

Selagi menghadapi sop ikan, kepada Gagin ditawarkan sampanye, dan Gagin minta dituangkan empat gelas. Levin tak menolak anggur yang ditawarkan kepadanya, dan minta satu botol lagi. Ia memang sudah merasa lapar. Maka ia makan dan minum dengan rasa puas,

dan dengan lebih puas lagi ikut serta dalam percakapan sederhana gembira orang-orang itu. Gagin, dengan suara direndahkan, menyampaikan anekdot Petersburg yang baru; anekdot itu tak sopan dan bodoh, tapi lucu, sampai Levin terbahak-bahak begitu keras dan orang-orang di sekitar menoleh kepadanya.

"Itu sejenis 'Tak bisa aku dengar itu!' Kamu tahu tidak?" tanya Stepan Arkadyich. "Oh, bukan main bagusnya! Coba kasih satu botol lagi," katanya kepada pelayan, lalu mulai bercerita.

"Dengan salam dari Pyotr Ilyich Vinovskii," kata pelayan tua menukas Stepan Arkadyich sambil menyodorkan dua gelas ramping isi sampanye yang masih berkilau kepada Stepan Arkadyich dan Levin. Stepan Arkadyich mengambil gelas itu, lalu berpandangan dengan seorang lelaki berkumis, botak, dan berambut pirang tua yang duduk di ujung meja, dan sambil tersenyum ia melambai orang itu dengan kepalanya.

"Siapa itu?" tanya Levin.

"Kamu pernah menjumpainya di rumahku. Ingat? Orang yang simpatik."

Levin melakukan apa yang dilakukan Stepan Arkadyich, mengambil gelas.

Anekdot Stepan Arkadyich juga sangat menarik. Levin menceritakan anekdotnya sendiri, yang juga menyenangkan. Kemudian pembicaraan beralih ke kuda, tentang pacuan hari itu, dan tentang betapa mudah kuda milik Vronskii memenangkan hadiah pertama. Levin tak merasakan bagaimana makan siang itu berlalu.

"Aa! Itu mereka!" kata Stepan Arkadyich ketika makan siang selesai, sambil membungkukkan badan ke punggung kursi dan mengulurkan tangan kepada Vronskii yang baru masuk bersama seorang kolonel pengawal yang berbadan tinggi. Di wajah Vronskii terbayang suasana gembira yang khas suasana klub. Dengan gembira ia bertelekan pada bahu Stepan Arkadyich, lalu membisikkan sesuatu kepadanya, dan dengan senyum gembira pula ia mengulurkan tangan kepada Levin.

"Senang sekali bertemu Anda," katanya. "Waktu itu saya mencari Anda di pemilihan, tapi orang bilang Anda sudah pergi," katanya lagi.

"Ya, saya pergi hari itu juga. Kami baru saja membicarakan kuda Anda. Saya ucapkan selamat," kata Levin. "Memang cepat sekali."

"Ah, tapi Anda juga ada kuda."

"Tidak, ayah saya memang ada; saya ingat dan tahu itu."

"Di mana tadi kamu makan siang?" tanya Stepan Arkadyich.

"Kami di meja kedua, sebelah sana pilar."

"Dia dapat ucapan selamat," kata kolonel yang berbadan tinggi. "Ini hadiah tsar kedua; semoga aku dapat kebahagiaan dari kartu, seperti dia dari kuda."

"Yah, buat apa kita buang-buang peluang emas ini? Aku ke kamar infernal sekarang," kata kolonel, lalu meninggalkan meja.

"Itu Yashvin," jawab Vronskii kepada Turovtsin, lalu duduk di tempat yang jadi kosong di dekat mereka itu. Sesudah menghabiskan isi gelas yang ditawarkan kepadanya, ia minta diambilkan satu botol. Apakah akibat kesan suasana klub atau akibat minuman keras yang telah diminumnya, Levin bercakap-cakap dengan Vronskii dengan cukup lancar tentang jenis ternak yang lebih baik, dan ia senang sekali tak merasakan sikap bermusuhan terhadap orang itu. Dalam kesempatan itu ia bahkan mengatakan telah mendengar dari istrinya bahwa istrinya itu telah bertemu dengan Vronskii di rumah Nyonya Pangeran Maria Borisovna.

"O, Nyonya Pangeran Maria Borisovna itu bukan main!" kata Stepan Arkadyich, lalu mulailah ia menyampaikan anekdot yang menyenangkan semuanya. Terutama Vronskii, ia tertawa terbahak-bahak hingga Levin merasa betul-betul sudah berdamai dengannya.

"Jadi bagaimana, sudah selesai?" kata Stepan Arkadyich sambil berdiri dan tersenyum. "Mari!"

VIII

Meninggalkan meja itu, Levin merasa jalannya amat enteng dan tangannya bisa bergerak dengan mudah; bersama Gagin ia masuk ke kamar bola sodok melalui kamar-kamar yang tinggi langit-langitnya. Melewati ruangan besar, ia bertumbukan dengan mertuanya.

"Bagaimana? Senang dengan kuil hura-hura kita?" tanya Pangeran sambil menggandeng tangannya. "Ayo kita jalan."

"Ya ini saya mau jalan, lihat-lihat. Menarik sekali."

"Ya, buatmu memang ini menarik. Tapi yang menarik buat saya lain dengan yang menarik buat kamu. Kalau kamu melihat orang-orang tua itu," kata Pangeran sambil menunjuk seorang anggota klub yang berbadan bongkok dan dower, yang berjalan dari arah bertentangan dengan mereka dengan gerak kaki sangat lambat, kaki yang bersepatu lunak, "kamu bisa mengira mereka dilahirkan memang sebagai kocokan."

"Kocokan?"

"Nah, kamu tak tahu pula kata itu. Itu istilah klub kita ini. Tahu tidak, seperti telor yang dikocok, begitulah kalau orang terlalu sering dikocok, ia jadi kocokan. Begitu pula kawan kita itu: dia datang terus ke klub, dan jadilah dia kocokan. Nah, sekarang kamu ketawa, tapi kami sudah tahu kapan kami sendiri akan jadi kocokan. Kamu kenal tidak Pangeran Chechenskii?" tanya Pangeran, dan dari wajahnya mengertilah Levin bahwa Pangeran akan menceritakan sesuatu yang lucu.

"Tidak, tak kenal."

"Lo, bagaimana bisa? O, Pangeran Chechenskii itu terkenal. Yah, apa boleh buat. Nah, Pangeran itu selalu main bola sodok. Tiga tahun yang lalu ia masih belum jadi kocokan, dan memberanikan diri main. Dia menyebut orang-orang lain kocokan. Baru sekali datang, penjaga pintu kita... tahu tidak kamu, Vasilii? Ya, yang gemuk itu. Dia memang orang yang pinter ngomong. Nah, Pangeran Chechenskii bertanya kepadanya: 'Nah, Vasilii, siapa saja yang datang? Ada tidak di sini kocokan?' Dan penjaga pintu menjawab: 'Tuan ini yang ketiga.' Ya, ya, begitulah adanya!"

Sambil bercakap-cakap dan memberikan salam kepada para kenalan yang dijumpainya, Levin bersama Pangeran melewati semua kamar: kamar besar di mana sudah berdiri beberapa meja main, dan pasangan-pasangan yang sudah main kecil-kecilan; kamar dipan, di mana orang bermain catur dan Sergei Ivanovich duduk berbicara dengan seseorang; kamar bola sodok, di mana berkerumun rombongan yang gembira—antara lain Gagin—sambil minum sampanye di sudut dekat ruang depan; dan kamar infernal, di mana banyak pemain—antara lain Yashvin—sudah mengerumuni

meja. Tanpa ribut mereka memasuki kamar baca yang gelap, di mana seorang pemuda berwajah pemarah duduk di bawah lampu berkap. ia sedang membalik-balik halaman beberapa majalah. Di kamaritu duduk pula seorang jenderal botak yang sedang asyik membaca. Mereka masuki pula ruangan yang oleh Pangeran dinamakan kamar pandai. Di dalam kamar itu tiga orang tuan sedang berbicara dengan penuh gairah tentang berita politik terakhir.

"Silakan, Pangeran, sudah siap," kata seorang di antara mitra Pangeran yang menjumpainya di tempat itu, dan Pangeran pun pergi. Levin duduk, mendengarkan, tapi ketika teringat ia semua percakapan pagi itu, tiba-tiba ia merasa amat bosan. Lekas-lekas ia berdiri dan pergi mencari Oblonskii dan Turovtsin, karena dengan merekalah perasaannya bisa jadi gembira.

Turovtsin sedang duduk dengan kelompok minum di dipan tinggi kamar bola sodok, sedangkan Stepan Arkadyich bersama Vronskii sedang membicarakan sesuatu di dekat pintu di sudut sana ruangan.

"Anna bukan merasa bosan, tapi ketidakpastian dan ketidak-menentuan itu...," demikian terdengar oleh Levin, dan ia pun hendak lekas-lekas pergi, tapi Stepan Arkadyich memanggilnya.

"Levin!" kata Stepan Arkadyich, dan Levin melihat mata Stepan Arkadyich bukannya berairmata, tapi basah, dan ini kebiasaannya kalau ia sudah terlalu banyak minum atau kalau ia sedang sangat terharu. Sekarang ini dua-duanya. "Levin, jangan pergi," katanya, dan ia genggam tangan Levin erat-erat, agaknya ia tak ingin melepaskan Levin samasekali.

"Dia ini sahabatku yang tulus, kalau bukan yang terbaik," katanya kepada Vronskii. "Kamu juga, untukku sekarang ini lebih akrab dan tersayang. Aku ingin, dan aku tahu, kalian berdua harus bersahabat, karena kalian berdua orang baik."

"Kalau begitu, tinggal sekarang kita berciuman," kata Vronskii berkelakar dengan nada bersahabat, sambil menyodorkan tangannya.

Levin cepat menangkap tangan yang diulurkan itu, dan dijabat-nya erat-erat.

"Saya senang sekali," kata Levin sambil menjabat tangan Vronskii.

"Hei, Bung, satu botol sampanye," kata Stepan Arkadyich.

"Saya pun sangat senang," kata Vronskii.

Tapi sekalipun Stepan Arkadyich ingin, dan mereka berdua pun ingin, mereka tak bisa bicara apa-apa, dan mereka merasakan hal itu.

"Tahu tidak kamu, dia tak kenal Anna?" kata Stepan Arkadyich kepada Vronskii. "Dan aku ingin betul-betul membawanya berkenalan. Mari kita ke sana, Levin!"

"Masa?" kata Vronskii. "O, Anna akan senang sekali. Mau juga rasanya aku pulang," tambahnya, "tapi Yashvin itu jadi pikiran; aku mau tinggal di sini, sementara dia belum selesai main."

"Kenapa memangnya, kalah?"

"Kalah terus, dan cuma aku yang bisa menahannya."

"Kalan begitu, kita main piramid? Levin, mau kamu main? Nah, baik sekali," kata Stepan Arkadyich. "Susun piramid," katanya lagi kepada tukang catat bola sodok.

"Sudah lama siap, Tuan," jawab tukang catat yang sudah menyusun bola-bola itu membentuk tumpukan segi tiga, dan untuk menghibur diri, ia luncur-luncurkan bola merah.

"Nah, mari."

Sesudah satu kali main, Vronskii dan Levin duduk di dekat meja Gagin, dan atas usul Stepan Arkadyich, Levin mulai pegang as. Vronskii sekali duduk di dekat meja yang terus-menerus dikerumuni para kenalan yang menghampirinya, sekali masuk ke ruangan infernal menengok Yashvin. Levin merasakan saat istirahat yang menyenangkan, setelah lelah kerja otak pagi itu. Ia merasa senang dengan berakhirnya permusuhan dengan Vronskii, dan kesan tenang, sopan, dan puas pun tak henti-henti'nya terbayang di wajahnya.

Ketika permainan selesai, Stepan Arkadyich menggandeng tangannya.

"Nah, jadi kita akan pergi ke Anna. Sekarang? Aa? Dia ada di rumah. Aku lama berjanji kepada dia akan membawa kamu. Ke mana kamu hendak pergi malam ini?"

"Tak ke mana-mana sebetulnya. Aku janji kepada Sviyazhskii ke Perkumpulan Pertanian. Boleh juga pergi," kata Levin.

"Baik sekali, kita pergi! Coba lihat, keretaku sudah datang belum?" kata Stepan Arkadyich kepada pelayan.

Levin menghampiri meja, membayar kekalahannya main as sebanyak empatpuluh rubel, membayar tagihan klub kepada pesuruh tua yang berdiri di dekat pintu, yang anehnya tahu persis jumlahnya, lalu dengan melenggang ia lewati semua ruangan klub menuju pintu luar.

IX

"Kereta Oblonskii!" seru penjaga pintu dengan suara bas bernada marah. Kereta mendekat dan keduanya pun naik. Hanya di waktu permulaan sesudah keluar dari pintu gerbang klub itu Levin tetap merasakan kesan tenang, puas, dan sopan mengenai orang-orang di dalam klub itu; tapi begitu kereta masuk jalanan, dan ia merasakan guncangan kendaraan di jalan yang tak rata, mendengar teriakan marah tukang kereta yang datang dari arah lain, dan melihat papan nama merah sebuah rumah minum dan sebuah warung dalam cahaya remang-remang, maka kesan itu pun lenyap, dan mulailah ia memikirkan perbuatan-perbuatannya, dan bertanya kepada diri sendiri baikkah ia pergi, dan baikkah ia pergi ke tempat Anna. Apa kata Kitty nanti? Tapi Stepan Arkadyich tak memberinya kesempatan untuk merenung, dan seolah menebak keraguan Levin ia pun mencoba membuyarkannya.

"Aku senang sekali," kata Stepan Arkadyich, "bahwa kamu akan berkenalan dengan dia. Kamu barangkali tak tahu bahwa Dolly sudah lama menginginkan hal itu. Lvov juga pernah mengunjungi dia dan kadang-kadang datang. Meskipun dia saudaraku," sambung Stepan Arkadyich, "dengan berani aku bisa mengatakan bahwa dia adalah perempuan yang luarbiasa. Yah, nanti kamu akan lihat sendiri. Memang keadaannya berat sekali, terutama sekarang."

"Kenapa terutama sekarang?"

"Sekarang ini sedang berlangsung perundingan dengan suaminya tentang perceraian. Dan suaminya setuju; tapi di sini timbul kesulitan berkaitan dengan anak, dan begitulah, urusan yang seharusnya sudah lama selesai itu kini sudah tiga bulan terkatung-katung. Begitu perceraian didapat, ia akan kawin dengan Vronskii. Sungguh bodoh kebiasaan lama untuk berputar-putar, kebiasaan

yang namanya "Hai bersoraklah, Isaiah!" itu, yang tak seorang pun memercayainya dan cuma menghalangi kebahagiaan manusia!" tambah Stepan Arkadyich. "Dan sesudah itu keadaannya akan mantap, seperti keadaanku, keadaanmu."

"Tapi apa macam kesulitannya itu?" kata Levin.

"O, itu panjang dan membosankan ceritanya! Semua begitu tak menentu. Tapi soalnya, sementara menanti perceraian, ia tinggal di sini, di Moskwa, tiga bulan lamanya, sedangkan di sini semua orang mengenal suaminya dan dia; di sini ia tak pergi ke mana-mana, tak mengunjungi siapapun di antara teman-teman perempuannya kecuali Dolly, karena, kamu tahu, ia tak mau orang datang mengunjunginya hanya karena merasa kasihan; si tolol Nona Pangeran Varvara itu pun sudah pergi, karena menganggap kehidupan macam itu tak sopan. Ya begitulah, dalam keadaan seperti itu, perempuan lain barangkali tak kan bisa menemukan tenaga untuk bertahan. Tapi dia, nantilah kamu lihat sendiri, bagaimana dia membangun hidupnya, betapa tenang dan penuh harga diri. Ke kiri masuk lorong, depan gereja!" seru Stepan Arkadyich sambil melongok ke luar jendela kereta. "Huh, bukan main panasnya!" katanya sambil lebih membuka mantel bulunya yang sudah terbuka, sekalipun suhu waktu itu duabelas derajat di bawah nol.

"Tapi dia punya anak perempuan, kan? Apa dia mengurusi anaknya itu?" kata Levin.

"Kamu ini rupanya membayangkan seorang perempuan cuma sebagai betina, une couveuse,"[86] kata Stepan Arkadyich. "Kalau sibuk, mesti dengan anak-anak. Tidak, dia baik sekali mendidik anak itu, tapi tak pernah kita dengar tentang anak itu. Dia sibuk, pertama, dengan tulisannya. Aku lihat kamu tersenyum sinis, tapi itu percuma. Dia menulis buku anak-anak, dan tentang itu dia tak bicara dengan siapa-siapa, tapi dia membacakannya padaku, lalu kuberikan naskah itu kepada Vorkuyev... kamu tahu, penerbit itu... dan ia sendiri pengarang agaknya. Ia tahu betul persoalannya dan ia katakan bahwa buku itu baik sekali. Tapi apa kamu pikir Anna itu penulis? Samasekali bukan. Dia pertama-tama adalah seorang perempuan

[86] *Une couveuse* (Pr): Seekor babon.

yang berhati, nantilah kamu lihat sendiri. Sekarang dia punya gadis Inggris dan satu keluarga penuh yang menyibukkannya.

"Apa itu semacam usaha sosial?"

"Nah, kamu ini maunya lihat jeleknya saja. Bukan sosial, tapi amal. Mereka itu, dalam hal ini Vronskii, dulu ada pelatih, orang Inggris, orang yang ahli di bidangnya, tapi dia pemabuk. Ia sudah tak bisa berhenti minum, delirium tremens,[87] dan keluarga ditinggalkannya. Anna menjenguk mereka, membantunya, ikut kerja, dan sekarang seluruh keluarga itu ada dalam tangannya; bukan dengan cara macam itu, dari atas, dengan uang, tapi ia sendiri menyiapkan anak-anak lelakinya ala Rusia agar bisa masuk gimnasium, sedangkan gadis itu dibawanya ke rumah. Nantilah, kamu akan lihat sendiri."

Kereta itu masuk ke pekarangan, dan Stepan Arkadyich membunyikan bel di pintu-masuk dengan keras; di pintu-masuk itu berdiri satu kereta salju.

Dan tanpa bertanya kepada penjaga yang membukakan pintu apakah Anna ada di rumah, Stepan Arkadyich langsung saja masuk ke koridor. Levin mengikutinya, dan makin bertambahlah keraguannya, baik atau burukkah apa yang ia lakukan itu.

Memerhatikan dirinya di dalam cermin, Levin melihat wajahnya memerah; tapi ia yakin bahwa dirinya tidak mabuk, dan terus berjalan naik tangga berlapis permadani mengikuti Stepan Arkadyich. Di atas, kepada pelayan yang membungkukkan badan ke arah dia sebagai orang dekat, Stepan Arkadyich bertanya siapakah gerangan yang berada di dalam bersama Anna Arkadyevna, dan jawabnya adalah Tuan Vorkuyev.

"Ada di mana mereka?"

"Di kamar kerja, Tuan."

Sesudah melewati kamar makan yang tak seberapa besar, dengan dinding kayu berwarna gelap, Stepan Arkadyich dan Levin masuk ke dalam kamar kerja setengah terang berlapis permadani lunak dan berpenerangan lampu dengan kap besar warna gelap. Lampu lain yang menjadi pembias menyala di dinding, menerangi lukisan

---

[87] *Delirium tremens* (Lt): Semacam eksitasi mental dan motorik akibat kecanduan alkohol.

potret seorang perempuan sepenuh badan; tanpa dikehendaki, Levin memerhatikan lukisan itu. Itu adalah lukisan Anna yang dibuat di Italia oleh Mikhailov. Ketika Stepan Arkadyich melintas ke belakang teralis berlilit tanaman jalar, dan suara lelaki yang sedang berbicara itu terdengar berhenti, Levin menatap lukisan itu, yang seolah dalam sinar cemerlang itu tampil dari tengah pigura, dan tak bisalah ia melepaskan matanya. Ia bahkan sudah lupa di mana ia berada; dan tanpa mendengarkan apa yang dikatakan orang kepadanya, ia terus saja menatap lukisan yang mengagumkan itu. Itu bukan lukisan, melainkan perempuan hidup yang memikat, dengan rambut hitam menggelombang, dengan bahu dan tangan terbuka, dengan bibir setengah tersenyum penuh renungan tertutup bulu halus lembut, dan dengan mata yang penuh kemenangan dan mesra menatapnya. Tapi lukisan itu tak hidup, justru karena ia lebih cantik daripada perempuan hidup.

"O, saya senang sekali," tiba-tiba terdengar oleh Levin suara di dekatnya yang agaknya tertuju kepada dia, suara perempuan yang ia kagumi di dalam lukisan itu. Anna, yang keluar dari balik teralis, menghampirinya, dan dalam keremangan cahaya di dalam kamar kerja itu Levin melihat dia mengenakan gaun biru anekawarna, bukan dengan posisi dan ekspresi seperti di dalam lukisan, namun tetap dengan mutu kecantikan seperti yang ditangkap oleh si pelukis itu. Memang dalam kenyataan ia kurang cemerlang, tapi sebaliknya, dalam diri perempuan yang hidup itu ada sesuatu lagi yang memikat, sesuatu yang tak ada di dalam lukisan.

X

Anna berdiri menyambut Levin tanpa menyembunyikan kegembirannya ketika ia melihat Levin. Levin segera melihat cara-cara perempuan yang bergaul luas, yang selalu tenang dan wajar, yang ia kenal dan menyenangkan, ketika dengan mantap Anna mengulurkan tangannya yang mungil energik kepadanya, memperkenalkan dia dengan Vorkuyev, dan menunjuk gadis manis berambut agak pirang tua itu.

"Saya betul-betul merasa senang," ulangnya, dan bagi Levin,

entah mengapa, kata-kata sederhana itu terasa punya arti khusus. "Sudah lama saya kenal dengan Anda dan menyukai Anda, baik dari persahabatan Anda dengan Stiva maupun karena istri Anda... saya mengenal istri Anda singkat sekali, tapi pada saya ia meninggalkan kesan sebagai sekuntum bunga yang memikat hati, ya, betul-betul sebagai sekuntum bunga. Dan sebentar lagi ia sudah akan menjadi ibu!"

Anna bicara bebas dan tidak terburu-buru, sesekali mengalihkan pandangan matanya kepada Levin dan saudaranya, Stepan Arkadyich, dan Levin pun merasa betapa kesan yang ditimbulkan oleh pandangan itu baik, dan seketika itu kehadiran Anna pun terasa olehnya ringan, sederhana, dan menyenangkan, seolah ia sudah mengenal perempuan itu sejak anak-anak.

"Saya dan Ivan Petrovich duduk di kamar kerja Aleksei ini," katanya menjawab pertanyaan Stepan Arkadyich apakah boleh merokok, "justru agar bisa merokok," dan sambil menoleh kepada Levin, sebagai ganti pertanyaan: 'Apakah ia merokok?' ia pun mendekatkan kepada dirinya tempat rokok dari kulit penyu dan mengeluarkan sebatang papiros.

"Bagaimana kesehatanmu?" tanya saudaranya kepada dia.

"Lumayan. Sarafku seperti biasa."

"Betul tidak, bagus sekali?" kata Stepan Arkadyich, ketika dilihatnya Levin menatap lukisan itu.

"Dan mirip sekali; betul tidak?" kata Vorkuyev.

Levin menatap lukisan itu, kemudian aslinya. Rona khusus mewarnai wajah Anna sewaktu ia merasakan jatuhnya pandangan Levin itu. Wajah Levin memerah, dan untuk menyembunyikan kebingungannya ia hendak bertanya apakah baru-baru ini Anna sudah berjumpa dengan Darya Aleksandrovna; tapi saat itu pula Anna berkata:

"Saya dan Ivan Petrovich baru saja bicara tentang lukisan-lukisan Vashchenkov yang terakhir. Anda sudah melihatnya?"

"Ya, saya melihatnya," jawab Levin.

"Tapi maaf, saya sudah menukas Anda: tadi Anda hendak mengatakan...."

Levin bertanya kapan Anna terakhir bertemu dengan Dolly."

"Kemarin dia datang kemari; dia sangat marah kepada gimnasium soal Grisha. Guru bahasa Latin rupanya sudah berlaku tak adil kepada Girsha."

"Ya, saya lihat lukisan-lukisan itu. Saya senang lukisan-lukisan itu," kata Levin mengulang percakapan yang sudah dimulai tadi.

Pembicaraan Levin sekarang samasekali sudah tak seperti pembicaraan seorang tukang, seperti tadi pagi. Setiap patah kata dalam ucapan Anna sekarang memperoleh makna khusus. Dan bicara dengan dia sungguh menyenangkan, dan lebih menyenangkan lagi mendengarkannya.

Anna bukan hanya bicara dengan wajar, pandai, melainkan cerdas dan santai, tanpa mengutamakan pikirannya sendiri, tapi memberikan arti penting kepada jalan pikiran lawan bicaranya.

Percakapan mulai berkisar sekitar aliran seni, tentang ilustrasi yang baru dalam kitab Injil oleh pelukis Prancis. Vorkuyev menuduh si pelukis sebagai seorang realis, karena terasa amat kasar. Levin mengatakan bahwa orang Prancis telah mengembangkan simbolisme dalam seni lebih jauh daripada siapapun. Karena itu, usaha mereka untuk kembali kepada realisme mereka nilai sebagai jasa istimewa mereka. Jadi mereka itu sudah tak lagi berbohong; mereka kini melihat puisi di dalam lukisan.

Belum pernah Levin merangkai kata-kata cerdas yang memberikan kepuasan kepada dirinya seperti sekarang ini. Wajah Anna langsung berseri ketika ia tiba-tiba menyatakan penghargaan bagi jalan pikiran Levin itu. Anna pun mulai ketawa.

"Saya ketawa," kata Anna, seperti orang ketawa sewaktu melihat lukisan potret yang sangat mirip. Apa yang Anda katakan itu betul-betul merupakan karakterisasi kesenian Prancis sekarang, seni lukisnya, bahkan juga sastranya: Zola, Daudet. Tapi barangkali memang begitulah yang selalu terjadi—seniman menyusun conceptions ketimbang bentuk-bentuk khayalan dan bentuk-bentuk simbolis, dan kemudian ketika semua combinations yang mungkin sudah disusun, mereka bosan dengan bentuk-bentuk khayalan itu, dan mulai menemukan bentuk-bentuk yang lebih natural dan benar."

"Itu betul sekali!" kata Vorkuyev.

"Apa kalian habis dari klub?" tanya Anna kepada saudaranya.

"Ya, ya, ini baru perempuan!" pikir Levin yang waktu itu tenggelam dalam kekaguman dan dengan asyik menatap wajah Anna yang cantik dan lincah, yang kini tiba-tiba berubah samasekali. Levin tak mendengar lagi apa yang dikatakan Anna, melainkan terpesona oleh perubahan ekspresi wajah Anna. Wajah yang tadinya cantik penuh ketenangan tiba-tiba mengungkapkan rasa ingin tahu yang aneh, kemarahan dan keangkuhan. Tapi semua itu hanya berlangsung sekejap saja. Ia memicingkan mata seakan teringat sesuatu.

"Ya, ya, tapi itu tak ada artinya buat siapapun," katanya, lalu sambungnya kepada gadis Inggris itu:

"Please order the tea in the drawing-room."

Gadis itu berdiri, lalu keluar.

"Lalu, ia lulus ujian atau tidak?" tanya Stepan Arkadyich.

"O, bagus sekali. Anak yang sangat berbakat, dan baik wataknya."

"Salah-salah kamu nanti lebih mencintainya daripada anak sendiri."

"Itulah kalau lelaki yang bicara. Dalam cinta tak ada yang lebih atau kurang. Anak perempuanku kucintai dengan cinta yang satu, dan dia dengan cinta yang lain."

"Saya sudah bilang kepada Anna Arkadyevna, bahwa kalau dia mau menyisihkan seperseratus energinya untuk kepentingan pendidikan anak-anak Rusia, seperseratus energi yang ia curahkan kepada gadis Inggris itu, Anna Arkadyevna akan membuat jasa yang besar dan bermanfaat."

"Semau Andalah, tapi saya tak bisa melakukan itu. Pangeran Aleksei Kirillich sangat mendorong saya," (sewaktu mengucapkan kata *Pangeran Aleksei Kirillich* itu ia menoleh ke arah Levin dengan sikap bertanya dan takut-takut, dan Levin pun, tanpa dikehendaki, menjawab dengan pandangan mata hormat dan membenarkan), "mendorong saya mengurus sekolah di desa. Beberapa kali saya mengunjungi sekolah itu. Anak-anak itu sangat baik, tapi saya tak bisa mengikatkan diri pada urusan itu. Anda bicara tentang energi. Energi itu dasarnya cinta. Sedangkan cinta tak bisa diambil dari mana-mana. Ia tak bisa diperintah. Begitu saja saya jatuh sayang kepada anak gadis itu, tak tahu kenapa."

Dan kembali ia menoleh kepada Levin. Dan senyum serta tatapannya pun mengatakan kepada Levin bahwa ia menujukan kata-katanya itu hanya untuk Levin, karena ia menghargai pendapatnya dan tahu sebelumnya bahwa mereka berdua punya saling pengertian.

"Saya memahami betul hal itu," jawab Levin. "Memang pada sekolah dan lembaga umumnya, untuk hal seperti itu tak mungkin kita menyerahkan hati kita; itulah sebabnya mengapa menurut pendapat saya lembaga-lembaga sosial tersebut selalu memberikan hasil yang tak memuaskan."

Anna terdiam, kemudian tersenyum.

"Ya, ya," katanya membenarkan. "Saya tak pernah bisa melakukan itu. Je n'est pas le coeur assez large[88] untuk mencintai seluruh isi rumah piatu dengan anak-anak perempuannya yang bengal-bengal. Cela ne m'a jamais réussi.[89] Betapa banyaknya perempuan yang berhasil memperoleh position sociale[90] dari situ. Dan sekarang lebih-lebih lagi," katanya dengan nada sedih dan dengan sikap percaya, yang secara fisik tertuju kepada saudaranya, tapi agaknya sebenarnya hanya ditujukan kepada Levin. "Dan sekarang, ketika saya begini membutuhkan suatu kegiatan, saya tak bisa melakukannya." Dan sambil tiba-tiba mengerutkan kening (Levin mengerti bahwa Anna mengerutkan kening karena telah berbicara tentang diri sendiri), ia pun mengubah percakapan. "Saya mendengar orang bicara tentang Anda," katanya kepada Levin, "bahwa Anda bukan warganegara yang baik, dan saya selalu membela Anda sebisa mungkin."

"Bagaimana Anda membela saya?"

"Tergantung tuduhannya. Tapi, apa Anda tak ingin teh?" Ia pun bangkit berdiri dan menggenggam sebuah buku yang terjilid kulit Maroko.

"Boleh saya melihat, Anna Arkadyevna?" kata Vorkuyev sambil menunjuk buku itu. "Buku itu pantas dibaca."

"O, jangan. Ini belum selesai."

"Aku sudah bilang padanya," kata Stepan Arkadyich kepada

---

[88] *Je n'est pas le coeur assez large* (Pr): Saya tak punya cukup hati.

[89] *Cela ne m'a jamais réussi* (Pr): Saya tak pernah berhasil dalam hal itu.

[90] *Position sociale* (Pr): Status sosial.

saudaranya, sambil menunjuk Levin.

"Sia-sia kamu lakukan itu. Tulisan ini seperti keranjang sisa pahatan, seperti pernah dijual kepada saya oleh Liza Mertsalova dari penjara," katanya kepada Levin. "Dan orang-orang malang itu sudah menciptakan keajaiban dengan kesabarannya."

Dan Levin pun melihat lagi ciri baru dalam diri perempuan yang amat menyenangkan itu. Selain otak, kegemulaian, dan kecantikannya, dalam dirinya ada pula kejujuran. Perempuan itu tak berniat menyembunyikan diri dari Levin, betapapun berat keadaannya. Setelah mengatakan hal itu, perempuan itu menarik napas, dan wajahnya tiba-tiba menunjukkan ekspresi kereng, seakan telah membatu. Dengan ekspresi seperti itu, ia tampak lebih cantik lagi daripada sebelumnya; tapi ekspresi itu merupakan hal yang baru; ekspresi itu berada di luar kumpulan ekspresi yang memancarkan kebahagiaan dan juga melahirkan kebahagiaan seperti telah ditangkap pelukis dalam lukisan protretnya itu. Levin sekali lagi menatap lukisan itu, kemudian sosok Anna, ketika perempuan itu, sambil memegang tangan saudaranya, bersama-sama melewati pintu tinggi, dan Levin menghayati rasa mesra dan iba kepadanya, dan itu sangat mengherankan diri Levin sendiri.

Anna meminta Levin dan Vorkuyev masuk ke kamar tamu, sedangkan ia sendiri tinggal berbicara tentang sesuatu dengan saudaranya. "Tentang perceraian, tentang Vronskii, tentang apa yang dilakukan Stepan Arkadyich di klub, tentang aku?" pikir Levin. Dan karena begitu gelisah dengan persoalan apa yang dibicarakan Anna dengan Stepan Arkadyich itu, hampir-hampir ia tak mendengarkan apa yang diceritakan Vorkuyev kepadanya tentang baiknya roman anak-anak yang telah ditulis Anna Arkadyevna.

Sewaktu minum teh berlangsung pula percakapan yang menyenangkan dan penuh isi. Tak semenit pun lewat tanpa bahan pembicaraan. Sebaliknya, terasa bahwa mereka tak sempat menyatakan apa yang hendak dikatakan dan terpaksa menahan diri ketika mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Dan apa saja yang dikatakan, bukan hanya oleh Anna sendiri, melainkan juga Vorkuyev dan Stepan Arkadyich, semuanya, menurut perasaan Levin, memiliki makna khusus, dan itu berkat perhatian dan pendapat Anna.

Sambil mengikuti percakapan yang menarik itu, Levin tak henti-hentinya mengagumi Anna, baik kecantikannya, otaknya, pendidikannya, kesederhanaannya, serta sikap akrabnya. Ia mendengarkan, berbicara, dan terus-menerus memikirkan Anna, memikirkan kehidupan batin perempuan itu seraya mencoba menebak perasaannya. Kalau dulu ia mencelanya dengan keras, maka sekarang, dengan alasan tertentu, ia membenarkan dan sekaligus mengasihinya serta merasa takut jangan-jangan Vronskii tak sepenuhnya memahami itu. Pada pukul sebelas, ketika Stepan Arkadyich bangkit berdiri untuk pulang (Vorkuyev sudah lebih dulu pulang), Levin justru merasa bahwa ia baru saja datang. Maka dengan perasaan menyesal Levin pun bangkit pula.

"Selamat berpisah," kata Anna sambil menggenggam tangan Levin dan menatapnya dengan tatapan memikat. "Saya senang sekali, que la glace est rumpue."[91] Ia pun melepaskan tangan Levin dan memicingkan mata.

"Sampaikan kepada istri Anda bahwa saya mencintainya seperti dulu, dan bahwa kalau ia tak bisa memaafkan keadaan saya ini, saya berharap ia tak akan pernah memaafkan saya. Untuk bisa memaafkan, ia perlu mengalami sendiri apa yang telah saya alami, tapi semoga Tuhan melindunginya dari hal itu."

"Tentu, ya, itu akan saya sampaikan...," kata Levin dengan wajah memerah.

XI

"Sungguh perempuan yang mengagumkan, simpatik, dan patut dikasihani," pikir Levin, ketika ia keluar menyambut udara dingin bersama Stepan Arkadyich.

"Bagaimana? Kan sudah kukatakan tadi?" kata Stepan Arkadyich kepadanya, melihat Levin menderita kekalahan.

"Ya," jawab Levin merenung, "sungguh perempuan yang luarbiasa! Bukan hanya pandai, tapi ramah luarbiasa. Betul-betul aku kasihan padanya!"

---

[91] *Que la glace est rumpue* (Pr): Es telah mencair. (Kiasan: merasa sudah hangat.)

"Sekarang semoga segalanya segera membaik. Tapi, yah, tak usah kita mendahului menilai," kata Stepan Arkadyich sambil membuka pintu kereta. "Selamat berpisah, kita tak sejalan."

Levin tiba di rumah sambil tak henti-hentinya berpikir tentang Anna, tentang semua percakapan paling sederhana yang telah terjadi dengan dia; sementara itu teringat pula olehnya semua hal kecil dalam ekspresi wajah Anna, dan makin lama ia makin tenggelam dalam kedudukan Anna, dan merasa kasihan kepadanya.

Di rumah, Kuzma menyampaikan kepada Levin bahwa Katerina Aleksandrovna dalam keadaan sehat, dan baru saja saudara-saudaranya meninggalkan dia; ia pun menyampaikan kepada Levin dua pucuk surat. Maka agar tidak berlengah-lengah, Levin segera membaca surat di tempat itu juga, di kamar depan. Sepucuk berasal dari Sokolov, kepada rumahtangga. Sokolov menulis bahwa gandum tak bisa dijual, karena orang hanya bisa memberikan harga lima setengah rubel; sementara itu uang tak bisa diperoleh lagi dari manapun. Surat yang lain berasal dari saudara perempuannya. Saudaranya itu mencela dia karena urusannya masih juga belum diselesaikan.

"Ya jual saja lima setengah kalau mereka tak mau lebih," kata Levin seketika memutuskan persoalan pertama, yang sebelumnya tampak amat sukar baginya. "Mengherankan, betapa di sini semua orang selalu sibuk," pikirnya tentang surat kedua. Ia merasa bersalah kepada saudara perempuannya, karena sampai sekarang ia belum juga melakukan apa yang diminta saudaranya itu. "Hari ini aku tidak pergi lagi ke pengadilan, tapi hari ini memang tak mungkin." Dan sesudah diputuskannya akan dilakukan besok, ia pun pergi menemui istrinya. Selagi pergi menemui istri itulah Levin mengenangkan dengan cepat apa-apa yang telah ia lakukan hari itu. Seluruh peristiwa hari itu berupa percakapan belaka: percakapan yang dia dengar dan yang dia ikuti. Semua percakapan itu mengenai hal-hal yang sekiranya ia tinggal di desa tak bakal dilakukannya, tapi di sini percakapan-percakapan itu sangat menarik. Dan semua percakapan itu baik; hanya di dua tempat yang tak begitu baik. Yang pertama

adalah ketika ia bicara tentang ikan pike, dan yang lain terasa olehnya ada sesuatu yang *tak beres* dalam rasa kasihannya yang bernada mesra kepada Anna.

Levin mendapati istrinya dalam keadaan sedih dan tertekan. Makan siang ketiga bersaudara itu barangkali berlangsung dengan sangat gembira, tapi kemudian mereka menanti-nanti Levin sampai semua merasa bosan, lalu ketiganya bubar, dan Kitty tinggal sendiri.

"Lalu, apa yang sudah kamu lakukan?" tanya Kitty sambil menatap mata Levin yang entah bagaimana tampak berseri mencurigakan. Tapi agar tidak menghalangi suaminya bercerita tentang segalanya, ia sembunyikan minatnya, dan dengan senyuman ia benarkan saja cerita suaminya tentang bagaimana ia menghabiskan waktu petang itu.

"O, aku senang sekali bertemu dengan Vronskii. Sangat ringan dan biasa sekali aku bicara dengannya. Percaya tidak, aku mencoba tidak bertemu dia lagi, tapi aku ingin sikap kikuk ini hilang," kata Levin, tapi ketika teringat olehnya bahwa sesudah *mencoba tidak bertemu lagi* itu ia lalu pergi ke rumah Anna, merahlah wajahnya. "Nah, kita bisa mengatakan bahwa rakyat kita suka minum; tak tahu aku, siapa yang lebih banyak minum, rakyat atau golongan kita; rakyat setidak-tidaknya cuma waktu perayaan, tapi...."

Tapi Kitty tak tertarik kepada penilaian tentang bagaimana rakyat minum. Ia melihat wajah suaminya memerah, karena itu ia pun ingin tahu kenapa.

"Lalu ke mana kamu pergi?"

"Stiva membujukku dengan sangat untuk pergi ke tempat Anna Arkadyevna."

Dan sesudah mengatakan itu, wajah Levin memerah lebih hebat lagi. Maka keraguan Levin tentang baik-tidaknya apa yang telah ia lakukan dengan pergi ke rumah Anna itu sekarang telah bisa diputuskan dengan tegas. Ia tahu sekarang bahwa perbuatan itu seharusnya tak ia lakukan.

Mata Kitty terbuka lebar dan berkilat-kilat mendengar nama Anna, tapi dengan memaksakan diri ia pun menyembunyikan kegelisahannya dan berbohong kepada suaminya.

"Aa!" hanya itu yang dikatakannya.

"Aku minta kamu tak marah karena aku telah pergi ke sana. Stiva memintaku, dan Dolly pun menghendakinya," sambung Levin.

"Ah, tidak," kata Kitty; tapi di mata Kitty itu Levin melihat bahwa istrinya memaksakan diri, dan itu tidak bisa lain daripada alamat buruk baginya.

"Dia memang perempuan yang sangat simpatik, amat sangat patut dikasihani, dan baik," kata Levin sewaktu bercerita tentang Anna, kesibukannya dan pesan yang harus disampaikan Levin.

"Ya, ya, tentu saja ia patut dikasihani," kata Kitty ketika Levin selesai bercerita. "Dari mana kamu terima surat?"

Levin menjawab dari mana surat itu, dan karena percaya akan nada tenang istrinya, ia pun pergi melepaskan pakaian.

Tapi ketika ia kembali, didapatinya Kitty masih duduk di kursi tadi. Dan ketika didekatinya, Kitty menatap dia dan menangis tersedu-sedu.

"Ada apa? Ada apa?" tanya Levin, yang sudah tahu sebelumnya, *mengapa.*

"Kamu sudah jatuh cinta kepada perempuan yang menjijikkan itu; dia sudah memikat kamu. Aku lihat dari matamu. Ya, ya! Apa pula itu gunanya? Kamu di klub minum-minum, main, kemudian pergi... menemui siapa? Tidak, kita mesti pergi dari sini.... Besok aku akan pergi."

Lama Levin tak bisa menenangkan istrinya. Tapi akhirnya ia berhasil juga menenangkannya, sesudah ia mengakui bahwa rasa kasihan dan anggur telah membuat dia lupa, dan membuat dia jatuh ke dalam pengaruh Anna, tapi dia berjanji akan menghindari perempuan itu. Satu hal yang ia akui dengan penuh kejujuran, bahwa sesudah begitu lama tinggal di Moskwa hanya dengan percakapan, makanan, dan minuman, akhirnya ia kehilangan tujuan. Demikianlah mereka bercakap-cakap sampai pukul tiga pagi. Baru pada pukul tiga mereka betul-betul sudah berdamai dan bisa tidur.

XII

Sesudah mengantarkan para tamu, Anna bukannya duduk, melainkan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Sekalipun tak

disadarinya (bagaimana waktu terakhir itu ia membawakan diri di hadapan semua lelaki), tapi sepanjang petang itu ia telah melakukan segala yang mungkin dilakukannya untuk membangkitkan rasa cinta Levin terhadap dirinya; tapi, sekalipun ia tahu telah mencapai maksudnya terhadap orang yang tulus, telah beristri, dan hanya dalam satu petang saja itu, dan sekalipun Levin baginya sangat menyenangkan (meski ditinjau dari sudut pandang lelaki ada perbedaan yang tajam antara Vronskii dan Levin, sebagai perempuan Anna melihat dalam diri kedua orang lelaki itu hal yang sama, yang justru menyebabkan Kitty jatuh cinta kepada Vronskii dan Levin), begitu Levin keluar dari kamar itu Anna sudah tak lagi memikirkannya.

Satu pikiran itu saja yang dalam berbagai bentuk tak henti-hentinya menghantui dia. "Kalau aku bisa dengan begitu mudah memengaruhi orang lain, memengaruhi orang yang sudah berkeluarga dan mencintai istrinya, kenapa *dia* bersikap begitu dingin terhadapku?... Tapi barangkali pula itu bukan dingin; dia mencintaiku, itu aku tahu. Tapi ada sesuatu yang sekarang memisahkan aku dari dia. Kenapa sepanjang petang ini dia tak ada di sini? Ia kirim pesan lewat Stiva bahwa dia tak bisa meninggalkan Yashvin dan mesti mengawasi permainannya. Anak macam apa pula Yashvin itu? Taruhlah hal itu benar. Dia memang tak pernah membohong padaku. Tapi dalam kebenaran ini ada sesuatu yang lain. Dia merasa gembira mendapat kesempatan menunjukkan kepadaku bahwa dia punya kewajiban yang lain. Aku tahu itu, dan aku sepakat dengannya. Tapi untuk apa dia membuktikan itu padaku? Dia hendak menunjukkan kepadaku bahwa cintanya kepadaku tak boleh menghalangi kebebasannya. Tapi aku tak membutuhkan pembuktian, yang kubutuhkan adalah cinta. Dia seharusnya bisa memahami betapa berat hidupku di sini, di Moskwa ini. Apa ini bisa dinamakan hidup? Aku bukannya hidup, melainkan menantikan akhir yang terus saja diulur. Jawaban belum juga datang! Dan Stiva mengatakan bahwa ia tak bisa pergi menemui Aleksei Aleksandrovich. Dan aku belum lagi bisa menulis. Aku tak bisa melakukan sesuatu, tak bisa memulai apa-apa, tak bisa mengubah apa-apa; aku hanya menahan diri, menanti, mencari-cari hiburan untuk diri sendiri—keluarga orang Inggris, menulis, membaca; tapi

semua itu hanya penipuan, semua itu tak lain daripada morfin. Dia seharusnya mengasihaniku," katanya, dan terasa olehnya betapa airmata kasihan terhadap diri sendiri muncul di matanya.

Didengarnya bunyi bel Vronskii yang ribut, dan cepat-cepat ia hapus airmatanya; tapi ia bukan hanya menghapus airmata, melainkan lalu duduk di dekat lampu dan membuka buku, berpura-pura tenang. Ia perlu menunjukkan kepada Vronskii bahwa ia tak puas dengan Vronskii yang tidak pulang seperti dijanjikannya; hanya sekadar menunjukkan sikap tak puas, dan samasekali tak menunjukkan kesedihan kepada Vronskii; dan yang terpenting, tak menunjukkan rasa kasihan terhadap diri sendiri. Dia sendiri boleh kasihan kepada diri sendiri, tapi bukan Vronskii yang kasihan kepadanya. Ia tak ingin bertengkar; ia mencela Vronskii karena Vronskii ingin bertengkar, tapi tanpa dikehendaki, ia sendiri jadi ingin bertengkar.

"Bagaimana, apa kamu tak merasa bosan?" kata Vronskii sambil menghampirinya dengan riang gembira. "O, bukan main mengerikan nafsu berjudi itu!"

"Tidak, aku tak merasa bosan, dan sudah lama aku belajar tak merasa bosan. Stiva datang kemari, juga Levin."

"Ya, mereka ingin datang menemuimu. Lalu, apa pendapatmu tentang Levin?" kata Vronskii sambil duduk di dekatnya.

"Aku suka sekali. Mereka belum lama pulang. Apayang dilakukan Yashvin?"

"Mula-mula menang tujuhbelas ribu. Kupanggil dia. Sebetulnya dia sudah hampir betul-betul pergi. Tapi ia kembali, dan sudah itu kalah."

"Lalu untuk apa kamu tinggal?" tanya Anna, dan tiba-tiba mengarahkan matanya kepada Vronskii. Ekspresi mata itu dingin dan tak bersahabat. "Kamu mengatakan kepada Stiva akan tinggal untuk membawa pergi Yashvin. Kenapa sekarang kamu tinggalkan dia?"

Ekspresi siaga untuk bertengkar terpancar pula di wajah Vronskii.

"Pertama, aku samasekali tak meminta Stiva menyampaikan padamu, kedua, tak pernah aku berbohong. Tapi yang terpenting, aku ingin tinggal, dan aku tinggal," kata Vronskii mengerutkan kening. "Anna, buat apa ini, buat apa ini?" katanya sesudah sejenak diam

sambil membungkuk kepada Anna dan mengembangkan sebelah tangan dengan harapan Anna akan meletakkan tangannya ke dalam tangan itu.

Anna merasa senang dengan ajakan bermesraan itu. Tapi suatu kekuatan jahat yang aneh tak mengizinkan dia menyerah kepada nafsu berahi, seakan syarat-syarat pertengkaran tak mengizinkannya menyerah.

"Tentu saja kamu ingin tinggal, dan tinggal. Kamu lakukan semua yang kamu kehendaki. Tapi buat apa kamu katakan itu padaku? Buat apa?" kata Anna semakin naik darah. "Apa memang ada yang mempersoalkan hakmu? Tapi kamu ingin berada di pihak yang benar, karena itu silakan berada di pihak yang benar."

Tangan Vronskii jadi mengatup; ia menyingkirkan diri, dan wajahnya memancarkan perasaan yang lebih sengit lagi daripada sebelumnya.

"Untukmu soalnya adalah keras kepala," kata Anna sambil menatap Vronskii dengan mantap; tiba-tiba saja ia temukan nama ekspresi wajah yang membuatnya naik darah itu. "Ya, keras kepala itulah. Buatmu, yang jadi persoalan apakah kamu akan tetap jadi pemenang atas aku, sedangkan untukku...." Dan ia pun kembali merasa kasihan kepada dirinya sendiri, dan hampir ia menangis. "O, sekiranya kamu tahu macam apa urusan yang kuhadapi ini! Kalau kamu rasakan sekarang ini, bahwa kamu bersikap bermusuhan, ya, bermusuhan terhadapku... oh, sekiranya kamu tahu apa itu artinya! Sekiranya kamu tahu alangkah dekat aku dengan bencana pada detik-detik seperti ini, o, alangkah takut aku, alangkah takut aku pada diri sendiri!" Dan ia pun membalikkan badan untuk menyembunyikan sedu-sedannya.

"Apa pula yang kita bicarakan ini?" kata Vronskii yang jadi takut menghadapi sikap putusasa Anna, dan ia pun kembali membungkuk kepada Anna, memegang tangannya dan menciumnya. "Buat apa ini? Apa aku cari hiburan di luar rumah? Apa aku tak menjauhi lingkungan perempuan?"

"Tentu!" kata Anna.

"Coba katakan padaku, apa yang harus kulakukan supaya kamu merasa tenang? Aku bersedia melakukan segalanya untuk

membuatmu bahagia," kata Vronskii yang merasa terharu dengan sikap putusasa Anna. "Apayang takkan kulakukan untuk melepaskan dirimu dari kesedihan seperti sekarang ini, Anna!" katanya.

"Tak apa, tak apa!" kata Anna. "Aku sendiri tak tahu apakah pada semua orang hidup keadaan ini serupa.... Yah, tak usahlah kita bicara. Lalu bagaimana pacuan itu? Kamu belum cerita padaku," kata Anna, berusaha menyembunyikan pesta kemenangan yang bagaimanapun masih ada di pihaknya.

Vronskii minta makan malam dan mulai bercerita tentang seluk-beluk pacuan, tapi dari nada dan pandangan matanya yang makin lama makin mendingin, Anna melihat bahwa Vronskii tak bisa memaafkan dia atas kemenangannya itu; Anna pun melihat bahwa sikap keras kepala yang diperanginya itu kini muncul dalam diri Vronskii. Sikap Vronskii kepada dia lebih dingin lagi, seakan menyesal ia telah menyerah. Dan mengertilah Anna bahwa kata-kata yang memberinya kemenangan, yaitu: "Aku dekat dengan bencana yang mengerikan, dan aku takut kepada diri sendiri" itu merupakan senjata yang berbahaya, dan senjata itu tak boleh digunakannya lagi. Dan ia pun merasa, selain cinta yang mengikat diri mereka berdua, kini muncul di tengah mereka semacam semangat bertengkar yang jahat, yang tak bisa diusirnya dari Vronskii, dan lebih-lebih lagi dari hatinya sendiri.

XIII

Tidak ada keadaan yang tak bisa dibiasakan oleh manusia, terutama bila manusia itu melihat bahwa semua orang di sekelilingnya hidup dengan cara tertentu. Levin barangkali tak percaya bahwa tiga bulan yang lalu ia bisa tidur tenang dalam keadaan seperti sekarang ini, sesudah menjalani hidup tanpa tujuan dan tak keruan, menjalani hidup yang lebih mahal daripada sarana yang ada, sesudah hidup bermabuk-mabukan (tak bisa ia memberikan nama lain untuk hal yang telah dialaminya di klub itu), sesudah menjalin hubungan persahabatan tak pantas dengan orang yang pernah dicintai istrinya, dan sesudah melakukan kunjungan yang lebih tak pantas lagi ke rumah perempuan yang tak bisa disebut dengan kata lain kecuali

sesat, dan sesudah ia terpikat oleh perempuan itu, yang menimbulkan kekecewaan kepada istrinya. Tapi akibat lelah, tak tidur semalaman, dan minuman keras yang telah diminumnya, ia pun tertidur lelap dan tenang.

Pukul lima pagi derit pintu yang dibuka membangunkannya. Ia pun melompat dan menoleh ke sekitar. Kitty tak ada di ranjang di sampingnya. Tapi di sebelah sana sekatan memancar cahaya yang bergerak-gerak, dan ia mendengar langkah-langkah Kitty.

"Apa?... apa?" ujarnya setengah tidur. "Kitty! Apa?"

"Tak apa-apa," sahut Kitty sambil keluar dari balik sekatan memegang lilin. "Rasanya kurang sehat," katanya sambil tersenyum dengan senyuman manis penuh arti.

"Apa? Mulai, ya? Mulai, ya?" ujar Levin ketakutan. "Kita mesti panggil," dan dengan buru-buru mulailah ia berpakaian.

"Tidak, tidak," kata Kitty tersenyum sambil menahan Levin dengan tangannya. "Barangkali tak apa-apa. Cuma sedikit kurang sehat. Tapi sekarang sudah lewat."

Lalu ia mendekati ranjang, mematikan lilin, berbaring dan diam. Meskipun Levin merasa curiga melihat tenangnya napas Kitty yang ditahan, dan terutama melihat cara Kitty menunjukkan kemesraan dan kegairahan khusus ketika ia keluar dari balik sekatan sambil mengatakan "Tak apa-apa" itu, Levin sudah begitu mengantuk, sehingga seketika itu pula ia tertidur lagi. Baru kemudian teringat olehnya ketenangan napas istrinya, dan baru ia bisa memahami segala yang terjadi dalam jiwa istrinya yang tercinta dan tersayang itu, ketika sang istri berbaring di dekatnya tanpa bergerak-gerak, menantikan peristiwa terbesar dalam hidup seorang perempuan. Pukul tujuh ia terbangun oleh rabaan tangan Kitty di bahunya dan bisikan lirih istrinya itu. Kitty seolah terombang-ambing antara rasa kasihan untuk membangunkan dia dan keinginan untuk bicara dengan dia.

"Kostya, jangan takut, ya. Tak apa-apa. Tapi rupanya.... Kita perlu memanggil Lizaveta Petrovna."

Maka lilin pun kembali dinyalakan. Kitty duduk di ranjang memegang rajutan yang sedang dikerjakannya pada hari-hari terakhir itu.

"Aku minta kamu tak takut, ini tak apa-apa. Dan aku tak takut samasekali," kata Kitty sambil menekankan tangan Levin ke dadanya, ketika dilihatnya wajah Levin ketakutan, kemudian ditekankannya tangan itu ke bibirnya.

Dengan seketika Levin pun melompat tanpa sadar dan tanpa melepaskan matanya dari Kitty, kemudian mengenakan khalat dan berhenti sambil terus memandang istrinya. Ia sudah harus pergi, tapi ia tak bisa melepaskan pandangan ke arah istrinya. Apakah ia tak mencintai wajah istrinya, tak mengenal ekspresi wajah istrinya, pandang matanya? Tapi belum pernah ia melihat Kitty dalam keadaan seperti itu. Alangkah menjijikkan dan mengerikan ia bayangkan dirinya sendiri, ketika teringat kekecewaan istrinya kemarin. Wajah istrinya itu, yang kemerahan dilingkari rambut hitam yang menyembul dari balik tudung malamnya, menyiratkan kegembiraan dan tekad.

Betapapun ada sedikit ketidakwajaran dan kondisionalitas dalam watak dasar Kitty, bagaimanapun Levin terpesona oleh apa yang terpampang di hadapannya sekarang, ketika dengan tiba-tiba semua selubung telah dilepaskan dan inti jiwa istrinya bersinar di matanya. Dan dalam kesederhanaan dan ketelanjangannya itu, Kitty, perempuan yang memang dicintainya, tampak lebih jelas lagi baginya. Sambil tersenyum Kitty menatap Levin; tapi tiba-tiba alis Kitty bergetar, ia menegakkan kepala dan cepat mendekati Levin, memegang tangannya dan menghimpitkan seluruh badan kepadanya sambil menyemburkan napasnya yang panas. Kitty sedang menghayati rasa nyeri dan seolah sedang mengadu kepada dia tentang rasa nyerinya itu. Dan untuk pertama kali Levin, sesuai kebiasaan saja, merasa bahwa ia telah bersalah. Tapi dalam pandangan mata Kitty tampak kemesraan, dan kemesraan itu menyatakan bahwa ia tidak mencela Levin, bahkan sebaliknya mencintainya, justru karena penderitaan itu. "Kalau bukan aku, siapa yang bersalah dalam hal ini?" pikir Levin tanpa disengaja, sambil mencari-cari si penyebab penderitaan itu untuk dihukum; tapi si penyebab itu tidak ada. Kitty menderita, mengadu, dan bermegah diri dengan penderitaan itu, dan ia gembira dengan penderitaan itu, dan mencintainya pula. Levin melihat, dalam jiwa Kitty berlangsung sesuatu yang amat baik,

tapi apakah itu? Ia tak bisa memahami. Soal itu lebih daripada yang bisa dipahaminya.

"Aku sudah menyuruh orang nemui Mama... Kostya.... Tak apa-apa, sudah lewat."

Kitty menjauhi Levin, lalu membunyikan bel.

"Nah, pergilah sekarang, Pasha datang. Aku tak apa-apa."

Dan dengan rasa kagum Levin pun melihat Kitty mengambil rajutan yang dibawanya tadi malam, dan kembali mulai merajut.

Ketika Levin keluar dari pintu yang satu, didengarnya gadis pelayan masuk dari pintu yang lain. Ia berhenti di pintu dan mendengar Kitty memberikan perintah-perintah secara rinci kepada gadis pelayan itu, bahkan bersama dengan gadis itu ia menggeser ranjang.

Levin sudah berpakaian, tapi sementara kuda dipasang—karena kereta sewa masih belum ada sedini itu—ia kembali berlari masuk ke kamar tidur, bukan dengan bersijingkat, melainkan dengan terbang, begitulah terasa olehnya. Dua orang gadis dengan penuh semangat memindah-mindahkan sesuatu di kamar tidur itu. Kitty berjalan mondar-mandir sambil merajut, dengan cepat menggerakkan jarum rajut sambil memberikan perintah-perintah.

"Sebentar aku pergi ke dokter. Lizaveta Petrovna sudah dipanggil, tapi aku akan singgah juga ke sana. Apa kamu tak butuh apa-apa lagi? Misalnya, dengan Dolly?"

Kitty menatapnya, agaknya tak mendengar apa yang dikatakan Levin.

"Ya, ya. Pergilah sana, pergilah," ujar Kitty cepat sambil mengerutkan kening dan mengayunkan tangan ke arah Levin.

Levin sudah masuk ke kamar tamu ketika tiba-tiba terdengar dari kamar tidur keluhan pilu yang seketika itu pula diam. Ia berhenti; lama ia tak bisa mengerti apa itu.

"Ya, dia itu," katanya kepada diri sendiri, dan sambil mencekam kepala ia pun berlari turun tangga.

"Ya Tuhan! Ampunilah dan tolonglah!" tiba-tiba, entah bagaimana, ia mengucapkan kata-kata yang kini meluncur dari mulutnya itu. Walaupun ia bukan orang yang beragama, ia ulangi kata-kata itu, dan bukan hanya dengan kata-kata. Sekarang, pada detik ini,

ia tahu bahwa semua keraguan dan kemustahilan untuk beriman dengan akal seperti yang dikenalnya itu samasekali tak menghalangi dia untuk berseru kepada Tuhan. Semua itu sekarang seperti abu yang beterbangan dari dalam jiwanya. Kepada siapakah ia harus menujukan kata-kata itu kalau bukan kepada apa yang menurut dia menggenggam jiwa dan cintanya?

Kuda belum juga siap, tapi karena ia merasakan ketegangan fisik yang luarbiasa, dan karena tenggelam dalam persoalan tentang apa yang harus dilakukan agar tak membuang waktu semenit pun, maka ia pun tak menanti kuda, keluar saja berjalan kaki dan memerintahkan kepada Kuzma untuk menyusul.

Di sudut jalan ia bertemu dengan kereta malam yang jalan bergegas. Di atas kereta kecil itu duduk Lizaveta Petrovna mengenakan mantel beledu berikat selendang. "Alhamdulillah, alhamdulillah!" ujar Levin gembira ketika melihat Lizaveta Petrovna yang menunjukkan ekspresi sangat serius, bahkan kereng, dengan wajah yang mungil berambut pirang. Levin tidak memerintahkan tukang kereta untuk berhenti, tapi ia berlari balik di samping perempuan itu.

"Jadi kira-kira dua jam yang lalu? Tidak lebih?" tanya Lizaveta Petrovna. "Tuan masih akan menemui Pyotr Dmitrich, tapi saya minta dia jangan didesak. Tuan beli juga opium di apotek."

"Jadi menurut Anda bisa berhasil baik? Ya Tuhan, ampunilah dan tolonglah!" ujar Levin ketika dilihatnya kuda keluar dari pintu gerbang. Ia melompat ke kereta di samping Kuzma dan menyuruh Kuzma menuju ke rumah dokter.

XIV

Dokter masih belum bangun dan pesuruh mengatakan bahwa dokter "tidur terlambat dan memerintahkan untuk tidak dibangunkan, tapi sebentar lagi akan bangun". Pesuruh itu sedang membersihkan kaca-kaca lampu, dan tampak sangat sibuk dengan pekerjaannya. Keasyikan pesuruh membersihkan kaca dan sikap masa bodohnya terhadap hal yang telah terjadi pada Levin semula mengherankan Levin, tapi sesudah ia merenungkannya, seketika itu pula mengertilah ia bahwa memang tak seorang pun yang mengetahui dan wajib mengetahui

perasaannya. Karena itu ia harus lebih bertindak tenang, terencana, dan mantap agar bisa menembus dinding sikap masa bodoh itu dan mencapai tujuannya. "Tanpa terburu-buru dan tanpa melewatkan sesuatu," kata Levin kepada diri sendiri, yang makin lama makin merasakan naiknya energi fisik dan perhatian kepada segala yang harus dilakukannya.

Ketika diketahuinya dokter belum juga bangun, maka dari beberapa rencana yang muncul di kepalanya, Levin memilih yang berikut: Kuzma harus pergi menemui dokter lain, sedangkan ia sendiri akan pergi ke apotek untuk membeli opium, dan kalau sesudah ia kembali nanti dokter masih belum juga bangun, maka ia akan menyogok pesuruh atau memaksanya, dan kalau pesuruh tak setuju, ia harus membangunkan dokter bagaimanapun keadaannya.

Di apotek, apoteker yang kurus itu, dengan sikap masa bodoh seperti pesuruh yang membersihkan kaca, sedang memasukkan serbuk ke dalam kapsul untuk kusir yang sedang menanti, dan ia menolak memberikan opium. Levin pun mulai mencoba membujuknya dengan sikap tak tergesa dan tenang, dengan menyebutkan nama dokter dan bidan serta menjelaskan untuk apa opium itu diperlukan. Apoteker minta nasihat dalam bahasa Jerman kepada temannya apakah permintaan Levin itu bisa disetujui, dan ketika ia mendapat jawaban setuju dari balik sekatan, ia pun mengambil botol kecil, mengambil corong, dan pelan-pelan menuangkan cairan dari botol besar ke botol kecil, memberikan etiket, menyegelnya, walaupun Levin sudah memintanya agar botol itu tidak disegel, lalu bahkan hendak membungkusnya pula. Levin tak bisa menahan diri lagi. Dengan tegas direbutnya botol itu dari tangan apoteker, dan bergegaslah ia masuk ke pintu kaca besar. Dokter masih belum juga bangun, sedangkan pesuruh yang sekarang sibuk menghamparkan permadani menolak membangunkannya. Pelan-pelan Levin mengeluarkan uang kertas sepuluh rubel, lalu diberikannya kepada pesuruh itu sambil bicara pelan-pelan, tanpa membuang-buang waktu; diterangkannya bahwa Pyotr Dmitrich (alangkah besar dan penting dirasakan Levin nama Pyotr Dmitrich yang tadinya samasekali tak penting itu) sudah berjanji akan datang kapan saja, dan karena itu barangkali ia tak bakal marah kalau dibangunkan; maka pesuruh mesti membangunkannya

sekarang juga.

Pesuruh setuju, lalu naik ke atas dan meminta Levin masuk ke kamar tamu.

Terdengar oleh Levin dokter di sebelah sana pintu batuk-batuk, berjalan, membasuh badan dan mengatakan sesuatu. Kira-kira tiga menit lewat; Levin merasa sudah lebih daripada sejam. Tak bisa lagi ia menanti.

"Pyotr Dmitrich, Pyotr Dmitrich!" ujarnya dengan suara memohon ke pintu yang terbuka. "Demi Tuhan, maafkan saya. Terimalah saya apa adanya. Sudah lebih daripada dua jam."

"Sebentar, sebentar!" jawab suara itu, dan Levin dengan heran mendengar bahwa dokter mengatakan itu sambil tersenyum.

"Sebentar saja...."

"Sebentar."

Dua menit lagi lewat ketika dokter mengenakan sepatu, dan kemudian dua menit lagi ketika dokter mengenakan jas dan menyisir rambut.

"Pyotr Dmitrich!" kembali Levin mulai dengan suara yang patut dikasihani, tapi waktu itu dokter keluar, sudah berpakaian dan bersisir. "Tak punya malu orang-orang ini," pikir Levin. "Mereka bersisir, sedangkan kami di sini sekarat."

"Selamat pagi!" kata dokter kepadanya seperti menggoda dengan ketenangannya, sambil mengulurkan tangan. "Tak usah buru-buru. Jadi, bagaimana?"

Dengan sesaksama mungkin mulailah Levin menceritakan segala sesuatu, yang sebetulnya tak perlu, mengenai keadaan istrinya dan tak henti-hentinya ia menyela ceritanya dengan permintaan agar dokter sekarang juga pergi bersama dia.

"Anda tak usah buru-buru. Anda tak tahu. Barangkali saya tak diperlukan, tapi saya memang telah berjanji. Karena itu saya akan datang. Meskipun begitu, tak perlu buru-buru. Silakan duduk dulu. Apa Anda mau minum kopi?"

Levin menatap dokter, dan dengan tatapan matanya ia bertanya apakah dokter menertawakan dia. Tapi dokter samasekali tak berniat menertawakannya.

"Saya mengerti, Tuan, saya mengerti," kata dokter tersenyum.

"Saya sendiri punya keluarga; tapi kita kaum lelaki, dalam saat-saat seperti ini, cuma jadi orang yang tak berguna. Saya punya seorang pasien yang suaminya, di saat seperti ini, selalu lari ke kandang kuda."

"Tapi bagaimana pendapat Anda, Pyotr Dmitrich? Apa menurut Anda akan berakhir baik?"

"Semuanya menunjukkan akhir yang baik."

"Apa sekarang Anda akan datang?" kata Levin sambil menatap benci kepada pelayan yang membawa kopi.

"Satu jam lagi."

"Tidak, demi Tuhan."

"Tapi izinkan saya minum kopi dulu."

Dokter pun mulai minum kopi. Keduanya terdiam.

"Omong-omong, orang Turki rupanya lagi dapat pukulan hebat sekarang. Anda baca berita kemarin?" kata dokter sambil mengunyah roti manis.

"Tidak, saya tak bisa bersabar lagi!" kata Levin sambil bangkit. "Seperempat jam lagi Anda datang tidak?"

"Setengah jam lagi."

"Betul-betul?"

Ketika Levin pulang, ia bertemu dengan Nyonya Pangeran, dan mereka pun bersama mendekati pintu kamar tidur. Mata Nyonya Pangeran basah oleh airmata, dan tangannya gemetar. Melihat Levin, ia memeluknya, dan kemudian mulai menangis.

"Jadi, bagaimana, Lizaveta Petgrovna sayang?" katanya sambil menggenggam tangan Lizaveta Petrovna yang keluar menyongsong mereka dengan wajah berseri, namun prihatin.

"Baik saja," katas Lizaveta Petrovna. "Bujuklah dia supaya mau berbaring. Akan lebih enak."

Sejak Levin sadar dan mengerti apa yang sedang terjadi, ia sudah menyiapkan diri untuk bisa menahan segala yang harus ditahannya, tanpa merenung-renung dan tanpa merancang-rancang lagi, sekadar mematikan seluruh pikiran dan perasaan dengan mantap, tanpa membuat sedih hati sang istri, melainkan sebaliknya, menenangkan dan mendorong keberanian sang istri. Dalam angannya Levin bersiap untuk mampu menanggung dan menahan diri selama sekitar

lima jam—dan itu ia rasakan tak mustahil—tanpa memikirkan apa yang bakal terjadi dan bagaimana akhirnya, sekadar mendengarkan keterangan orang tentang berapa lama biasanya hal itu berlangsung. Tapi ketika ia kembali dari rumah dokter dan melihat penderitaan istrinya, makin seringia mengulang-ulang: "Ya Tuhan, ampunilah dan tolonglah," makin sering ia menarik napas panjang dan mengangkat kepala; dan ia pun merasa ngeri tidak mampu menahan, bahkan akan menangis atau lari. Semua itu amat menyiksa baginya. Padahal baru satu jam berlalu.

Tapi sesudah satu jam itu, lewat lagi satu jam, dua jam, tiga jam, lewat lima jam penuh yang ia anggap sebagai batas kesabaran yang paling lama, keadaan masih tetap demikian juga; namun ia tetap menahan diri, karena tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain menahan diri, dan tiap kali ia mengira bahwa ia telah sampai pada batas terakhir kesabarannya dan bahwajantungnya sekarang ini juga akan putus karena rasa kasihan.

Tapi lewat pula beberapa menit, beberapa jam dan beberapa jam lain lagi, dan derita serta rasa ngeri terasa lebih menegang lagi.

Segala persyaratan hidup yang biasa, yang mutlak adanya itu, bagi Levin sudah tak ada lagi. Ia sudah kehilangan kesadaran waktu. Menit-menit ia rasakan seperti jam, menit-menit ketika istrinya memanggil dia untuk datang mendekat dan ia memegang tangan istrinya yang berkeringat, dan tangan itu kadang-kadang mencengkamnya dengan kekuatan luarbiasa, dan kadang-kadang pula menolakkan dia. Sebaliknya, jam-jam terasa olehnya seperti menit. Heranlah ia ketika Lizaveta Petrovna memintanya menyalakan lilin di sebelah sana tirai, dan ia melihat hari sudah pukul lima sore. Sekiranya waktu itu orang mengatakan kepadanya bahwa hari baru pukul sepuluh pagi, barangkali ia tak akan heran juga. Di mana ia berada waktu itu, ia pun tak begitu tahu, demikian pula kapan waktu itu. Ia melihat wajah istrinya yang membengkak, yang satu kali tampak bertanya-tanya dan menderita, dan satu kali tersenyum dan menunjukkan ketenangan. Ia lihat pula wajah Nyonya Pangeran yang merah, tegang, dengan berkas-berkas rambut beruban yang menjela ke bawah bercampur airmata, yang ditelannya saja dengan susah-payah sambil menggigit bibir; ia melihat Dolly dan dokteryang

merokok papiros besar, melihat Lizaveta Petrovna dengan wajah yang mantap, tegas, dan menenangkan, dan melihat pula Pangeran Tua yang berjalan mondar-mandir di dalam ruangan dengan wajah dikerutkan. Tapi bagaimana mereka itu datang dan pergi, dan di mana mereka berada, ia tak tahu. Nyonya Pangeran kadang bersama dokter ada di kamar tidur, kadang di kamar kerja, di mana meja-meja sudah siap dengan santapannya; kadang ia tak ada di situ, dan sebagai gantinya ada Dolly. Kemudian Levin ingat bahwa ia disuruh pergi entah ke mana. Sekali ia disuruh memindahkan meja dan dipan. Maka dengan tekun ia lakukan perintah itu, dan menurut anggapannya itu adalah untuk istrinya, dan baru kemudian ia tahu bahwa ia menyiapkan semua itu untuk diri sendiri, sebagai tempat menginapnya. Kemudian ia disuruh menemui dokter di kamar kerja untuk menanyakan sesuatu. Dokter memberikan jawaban, kemudian mulai bicara tentang ketidakberesan di duma. Sesudah itu ia disuruh pergi ke kamar tidur menemui Nyonya Pangeran untuk membawa gambar orang suci yang mengenakan jubah perak dan emas, dan bersama pelayan kamar Nyonya Pangeran yang sudah tua itu ia naik ke atas lemari kecil untuk mengambilnya, tapi di situ ia memecahkan pelita ikon; pelayan kamar Nyonya Pangeran mencoba menenangkan hatinya berkaitan dengan Kitty dan pelita ikon itu; maka dibawanya gambar itu dan ia letakkan di dekat kepala Kitty, dengan hati-hati diselipkannya di bawah bantal Kitty. Tapi di mana, kapan, dan mengapa semua itu dilakukan, tak tahulah ia. Ia pun mengerti mengapa Nyonya Pangeran menggandeng tangannya dan meminta dia tenang sambil menatapnya dengan tatapan kasihan, lalu Dolly pun membujuk dia untuk makan dan mengantarkan dia ke luar kamar, bahkan dokter pun dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa simpati menatapnya dan menawarkan kepadanya obat tetes.

Ia hanya tahu dan merasa bahwa yang telah terjadi itu serupa dengan yang terjadi satu tahun yang lalu di hotel kota daerah itu, ketika abangnya Nikolai mengalami sakratul maut. Tapi itu adalah peristiwa sedih, sedangkan ini peristiwa gembira. Namun baik kesedihan maupun kegembiraan ini sama-sama berada di luar syarat-syarat hidup yang biasa, seolah dalam kehidupan yang biasa

ini terdapat lubang-lubang dan dari lubang-lubang itu muncul sesuatu yang lebih tinggi mutunya. Dan yang terjadi itu sama-sama berat dan menyiksa, dan jiwa naik ke ketinggian tertentu secara tak masuk akal, suatu ketinggian yang belum pernah bisa dipahami Kitty dan akalnya pun tak sanggup mencapainya.

"Ya Tuhan, ampunilah dan tolonglah," tak henti-hentinya ia mengulang untuk dirinya sendiri, sekalipun keterasingannya dari Dia sudah demikian lama dan rasanya sudah begitu sempurna, namun ia merasa sedang menyeru Tuhan dengan sikap percaya yang biasa, sama seperti di masa kanak-kanak dan masa muda dulu.

Selama itu dalam dirinya ada dua macam perasaan yang berbeda. Yang pertama—tanpa kehadiran Kitty dan dokter yang secara berantai merokok papiros besar dan mematikannya di pinggir asbak yang gemuk—ia bersama Dolly dan Pangeran, di mana ia berbicara tentang makan siang, tentang politik, tentang sakitnya Maria Petrovna, di mana secara tiba-tiba untuk sesaat ia lupa terhadap apa yang terjadi dan merasa seperti orang yang baru saja bangun tidur; dan perasaan yang lain—dengan kehadiran Kitty—ketika ia berada di bagian kepala ranjang Kitty, di mana jantungnya terasa hendak putus tapi tak juga putus oleh rasa prihatin dan tak henti-hentinya ia berdoa kepada Tuhan. Dan tiap kali, bila dari detik-detik penuh keterlenaan ia direnggutkan oleh teriakan dari kamar tidur, ia pun jatuh ke tengah kesesatan aneh yang baru pertama kali menimpanya; setiap kali mendengar teriakan itu ia terlompat, berlari datang untuk menyatakan dirinya tak bersalah, dan di situlah ia mengingat-ingat bahwa ia memang tak bersalah, dan ia ingin membela, menolong Kitty. Tapi begitu ia menatap Kitty, kembali ia melihat bahwa tak mungkin ia menolong, dan ia pun merasa ngeri, katanya: "Ya Tuhan, ampunilah dan tolonglah." Makin banyak waktu berlalu, makin menguat pula kedua perasaan itu: makin Kitty tidak hadir, makin tenang ia dan melupakan Kitty samasekali, dan baginya makin menyiksa lagi penderitaan Kitty dan rasa tak berdaya Kitty. Ia pun melompat-lompat, ingin berlari entah ke mana, tapi nyatanya berlari mendapatkan Kitty.

Kadang-kadang, kalau Kitty memanggil dan memanggilnya lagi, ia menyalahkan Kitty. Tapi kalau terlihat olehnya wajah Kitty

yang pasrah dan tersenyum, dan mendengarkan kata-katanya: "Aku sudah menyiksamu," ia pun menyalahkan Tuhan, tapi begitu teringat Tuhan, ia pun memohon diampuni dan dikasihani.

XV

Ia tak tahu apakah hari sudah larut malam atau masih pagi sekali. Lilin-lilin sudah tak lagi menyala. Barusan Dolly berada di kamar kerja dan mempersilakan dokter membaringkan badan. Levin duduk mendengarkan cerita dokter tentang tukang obat dan hipnotis, dan menatap abu papirosnya. Itulah masa istirahat baginya, dan ia berada dalam keadaan setengah sadar. Ia samasekali lupa apa yang sedang terjadi sekarang, walaupun ia mendengar cerita dokter, dan mengerti ceritanya. Tiba-tiba berkumandang pekik yang tak mirip dengan apapun. Pekik itu amat mengerikan sampai Levin bahkan tak melompat lagi, melainkan menatap dokter dengan penuh ketakutan dan dengan nada bertanya, tanpa mengubah napas. Dokter menelengkan kepala mendengar-dengarkan, dan kemudian tersenyum mengiyakan. Segalanya begitu di luar kebiasaan, sehingga tak ada sesuatu pun yang mengherankan Levin lagi. "Ya, memang demikian mestinya," pikirnya, dan ia terus saja duduk. Pekik siapa itu? Ia pun melompat, berlari masuk ke kamar tidur dengan bersijingkat melewati Lizaveta Petrovna, Nyonya Pangeran, dan duduk di tempatnya semula di bagian kepala. Pekik berhenti, tapi sekarang ada sesuatu yang berubah. Apa itu—ia tak melihat dan tak mengerti, dan ia tak ingin melihat ataupun mengerti. Tapi ia melihat perubahan itu dari wajah Lizaveta Petrovna: wajah Lizaveta Petrovna tampak kereng dan pucat, namun tetap mantap, sekalipun rahangnya agak bergetar, sedangkan matanya tetap terarah kepada Kitty. Wajah Kitty yang bengkak menderita, dengan berkas rambut yang melekat ke dahi oleh keringat, menghadap dia dan mencari tatapan matanya. Kedua tangannya terangkat meminta tangan Levin. Dicengkamnya tangan Levin yang dingin dengan tangannya yang berkeringat, dan ditekankan ke wajahnya.

"Jangan pergi, jangan pergi! Aku tak takut, aku tak takut!" kata Kitty cepat. "Mama, tolong copot anting-anting ini. Mengganggu.

Kamu tak takut? Sebentar lagi, sebentar lagi, Lizaveta Petrovna...."

Kitty bicara cepat, cepat, dan ia ingin tersenyum. Tapi tiba-tiba wajahnya memerot, ia menolakkan Levin dari dirinya.

"Tidak, ini mengerikan! Mati aku, mati! Pergi, pergi!" teriaknya, dan terdengarlah kembali pekik yang tak mirip dengan apapun itu.

Levin mencengkam kepalanya dan berlari keluar dari kamar itu.

"Tidak apa, tidak apa, semuanya akan baik!" ujar Dolly kepadanya.

Tapi apapun yang dikatakan orang, Levin merasa bahwa semuanya sekarang ambruk. Sambil menyandarkan kepala ke ambang pintu, ia berdiri di kamar sebelah mendengarkan raungan yang belum pernah didengarnya, dan ia tahu bahwa yang menjerit itu adalah Kitty yang tadi. Ia sudah tak menghendaki anak lagi. Sekarang ia membenci anak itu. Ia bahkan tak menghendaki lagi Kitty hidup sekarang ini; ia hanya menghendaki berhentinya penderitaan yang mengerikan itu.

"Dokter! Apa pula itu? Apa itu? Ya Tuhan!" katanya sambil mencengkam tangan dokter yang waktu itu masuk ke kamar.

"Selesai," kata dokter. Dan wajah dokter tampak begitu sungguh-sungguh waktu itu, hingga Levin menyangka selesai itu berarti mati.

Tanpa ingat akan dirinya lagi, ia pun berlari masuk ke kamar tidur. Yang pertama dilihatnya adalah wajah Lizaveta Petrovna. Wajah itu masih mengerut dan kereng. Wajah Kitty tak tampak. Di bekas tempat wajahnya kini terdapat sesuatu yang mengerikan, baik wujudnya yang tegang maupun bunyi yang keluar dari tempat itu. Maka Levin pun menjatuhkan kepala ke kayu ranjang karena merasa jantungnya putus. Teriakan yang mengerikan itu tak juga berhenti, dan teriakan itu semakin mengerikan sampai pada batas kengeriannya yang terakhir. Levin tak percaya kepada pendengarannya sendiri, tapi tak bisa disangsikan lagi: teriakan sudah berhenti, dan terdengarlah suara sibuk dan gemersik pelan serta napas terburu-buru, dan terdengarlah suara Kitty yang terputus-putus, energik, mesra dan bahagia mengucap pelan: "Selesai."

Levin mengangkat kepala. Tanpa tenaga ia menurunkan tangan ke atas selimut; sementara itu Kitty yang cantik dan tenang luarbiasa

kini tanpa berkata-kata menatap dia; ia ingin tersenyum, tapi tak sanggup.

Dan tiba-tiba, dari dunia aneh yang rahasia dan mengerikan, tempat ia tinggal selama duabelas jam terakhir itu, Levin untuk sesaat merasakan dirinya berpindah ke dunia semula yang biasa, tapi sekarang bersinar dengan cahaya kebahagiaan baru sampai ia tak sanggup menanggungnya. Dawai-dawai yang tadi menegang semua telah putus. Sedu-sedan dan airmata bahagia yang tak mungkin ia saksikan sebelumnya, kini bangkit dalam dirinya dan menggetarkan seluruh tubuhnya dengan kekuatan demikian besar, sehingga menghalanginya untuk berbicara. Ia menjatuhkan diri berlutut di depan ranjang, memegang tangan sang istri di depan bibirnya dan menciumnya, dan tangan itu pun dengan gerak jemari yang lemah memberikan reaksi pada ciumannya. Sementara itu, di bagian kaki ranjang, di dalam pelukan tangan Lizaveta Petrovna yang tangkas, seperti api pada lampu, menggeletar hidup seorang makhluk yang sebelumnya tak pernah ada, yang memiliki hak dan memiliki makna dalam dirinya untuk hidup dan membiakkan makhluk-makhluk yang mirip dengan dirinya.

"Hidup! Hidup! Dan lelaki lagi! Jangan khawatir!" terdengar oleh Levin suara Lizaveta Petrovna yang waktu itu menepuk punggung bayi dengan tangannya yang gemetar.

"Betul, Mama?" tanya suara Kitty.

Hanya isakan Nyonya Pangeran yang memberikan jawaban kepadanya.

Dan di tengah kediaman itu terdengarlah suara yang samasekali lain, yang diperdengarkan dengan ditahan-tahan di dalam kamar itu, sebagai balasan yang meyakinkan atas pertanyaan si ibu tadi. Suara itu adalah suara yang berani, lancang, dan sedikit pun tak hendak menimbang-nimbang. Entah dari mana datangnya makhluk yang baru itu.

Sebelumnya, sekiranya kepada Levin dikatakan bahwa Kitty sudah meninggal, dan ia meninggal bersama dengannya, dan anak-anak mereka adalah malaikat, dan Tuhan ada di hadapan mereka, kiranya ia samasekali tak akan heran; tapi sekarang, sesudah ia kembali ke dunia nyata, ia mengerahkan pikiran sekuat-kuatnya

untuk memahami bahwa istrinya hidup, sehat, dan makhluk yang menjerit dengan putusasa itu adalah anaknya. Kitty masih hidup, dan penderitaan telah berakhir. Dan ia bahagia tak terkatakan. Dia kini mengerti itu, dan dengan itu ia merasa bahagia. Tapi bayi itu? Dari mana, untuk apa, dan siapa dia?... Ia betul-betul tak bisa mengerti. Tak bisa ia membiasakan diri pada pikiran itu. Anak itu terasa olehnya sebagai sesuatu kelebihan, suatu tambahan, dan lama ia tak bisa membiasakan diri dengannya.

XVI

Pukul sepuluh Pangeran Tua, Sergei Ivanovich, dan Stepan Arkadyich duduk di rumah Levin. Sesudah bicara tentang orang yang baru melahirkan, mereka bercakap-cakap tentang hal-hal lain. Levin mendengarkan mereka, dan dalam percakapan itu, tanpa dikehendaki, teringat olehnya apa-apa yang terjadi sebelum pagi hari itu; ia teringat dirinya sendiri malam sebelumnya. Seakan seratus tahun telah lewat semenjak itu. Ia merasa dirinya berada di atas ketinggian yang tak mungkin tercapai, dan dari ketinggian itu ia berusaha turun agar tidak menyinggung perasaan orang-orang yang berbicara dengan dia. Ia berbicara, dan tak henti-hentinya mengingat sang istri, mengingat tetek-bengek keadaan istrinya sekarang dan mengingat anaknya; ia berusaha membiasakan diri mengingat kehadiran anaknya itu. Dunia perempuan yang baginya telah mendapat makna baru yang belum ia kenal, sesudah ia kawin, sekarang dalam bayangannya telah membubung demikian tinggi hingga tak bisa dirangkum dengan khayalnya. Ia mendengarkan percakapan tentang makan siang kemarin di klub, tapi yang ia pikirkan adalah: "Apa yang sekarang terjadi dengan Kitty? Apa ia tertidur? Bagaimana keadaannya? Apa yang dipikirkannya? Menangiskah anakku Dmitrii?" Dan di tengah percakapan itu, di tengah kalimat, ia melompat dan keluar dari kamar.

"Suruh nanti menyampaikan kepada saya apa boleh menjenguk Kitty," kata Pangeran.

"Baik, sebentar," jawab Levin, dan tanpa berhenti lagi ia segera menemui Kitty.

Kitty tidak tidur, tapi bercakap-cakap lirih dengan ibunya, menyusun rencana untuk pembaptisan.

Ia berbaring dalam keadaan rapi, bersisir, mengenakan tudung meriah yang ada warna birunya, dan meluruskan kedua tangannya di atas selimut; dengan pandangan matanya ia menyambut Levin, dan dengan pandangan mata pula memeluknya. Pandangan matanya yang cerah itu semakin cerah ketika Levin semakin dekat dengan dia. Di wajahnya tampak perubahan dari nada dunia ke nada bukan dunia, seperti biasa terjadi di wajah orang yang meninggal; tapi kalau pada orang meninggal peristiwa itu merupakan perpisahan, maka di sini yang terjadi adalah pertemuan. Kembali kegelisahan menyerang jantungnya, seperti yang dialaminya ketika Kitty melahirkan. Kitty memegang tangannya dan bertanya apakah ia sudah tidur. Levin tak bisa menjawab dan berpaling, yakin akan kelemahannya sendiri.

"Aku sudah tidur nyenyak, Kostya," kata Kitty kepadanya. "Dan sekarang sudah enak perasaanku."

Kitty menatapnya, tapi tiba-tiba ekspresi wajahnya berubah.

"Mana anakku," katanya ketika didengarnya rengek bayi. "Kasih sini, Lizaveta Petrovna, biar dia lihat."

"Ya, ini dia, biar Papa melihat," kata Lizaveta Petrovna sambil mengangkat dan menyodorkan sesuatu berwarna merah, aneh, bergerak-gerak. "Tunggu, mesti dibenahi dulu," dan Lizaveta Petrovna pun meletakkan sesuatu berwarna merah dan bergerak-gerak itu di atas ranjang; dibukanya, kemudian ditutupnya lagi bayi itu, diangkatnya dan disingkapnya dengan satu jari, dan dibedakinya dengan sesuatu.

Melihat makhluk lemah yang patut dikasihani itu, Levin berusaha keras menemukan dalam jiwanya tanda-tanda adanya perasaan seorang ayah terhadapnya. Tapi yang dirasakannya terhadap anak itu hanyalah perasaan jijik. Namun ketika anak itu dibuka, dan tampak sekilas olehnya tangan-tangan mungil, kaki-kaki berwarna kuning kunyit dengan jari-jarinya, bahkan dengan jempol yang lain dengan jari-jari lainnya, dan ketika tampak olehnya Lizaveta Petrovna menekuk tangan-tangan mungil yang terkembang lebar seperti pegas lunak itu, dan membungkusnya dengan pakaian dari kain linen, maka ia pun merasa sangat kasihan kepada makhluk itu,

dan ia pun khawatir jangan-jangan Lizaveta Petrovna menyakitinya. Karena itu dicegahnya tangan perempuan itu.

Lizaveta Petrovna ketawa.

"Jangan takut, jangan takut!"

Ketika anak itu sudah dibenahi dan kembali menjadi boneka yang mantap, Lizaveta Petrovna mengangkat dia seakan membanggakan hasil karyanya, lalu menurunkannya lagi agar Levin bisa melihat anak itu dengan segala keindahannya.

Kitty menatap ke situ pula tanpa mengejapkan mata.

"Berikan dia padaku," katanya, bahkan sambil menegakkan badan.

"Apa pula Anda ini, Katerina Aleksandrovna, gerakan seperti itu tak boleh! Tunggu, nanti saya berikan. Nah, kepada Papa akan kami tunjukkan bahwa kami betul-betul hebat!"

Dan Lizaveta Petrovna menunjukkan makhluk merah yang aneh, berayun-ayun, dan menyembunyikan kepala di balik tepi bedongan itu kepada Levin dengan sebelah tangan saja (sedangkan tangan yang lain menopang tengkuknya yang berayun-ayun itu hanya dengan jemarinya). Tapi makhluk itu juga punya hidung, sepasang mata yang bisa menjeling, dan bibir yang bisa berkecap.

"Anak yang baik sekali!" kata Lizaveta Petrovna.

Levin menarik napas kecewa. Anak yang baik sekali itu hanya menimbulkan perasaan jijik dan kasihan kepadanya. Dan itu samasekali bukan perasaan yang diharapkannya.

Anak itu berpaling ketika Lizaveta Petrovna mendekatkannya ke dada yang belum biasa baginya itu.

Tiba-tiba terdengar ketawa yang membuat anak itu mengangkat kepala. Kitty yang ketawa. Anak itu pun menyusu.

"Nah, cukup, cukup!" kata Lizaveta Petrovna, tapi Kitty tidak melepaskannya. Anak itu tertidur dalam pelukannya.

"Sekarang lihat ini," kata Kitty sambil memalingkan anak itu kepada Levin agar dia bisa melihatnya. Wajah yang ketuaan itu tiba-tiba semakin mengerut lagi, dan anak itu pun bersin.

Sambil tersenyum dan hampir tak bisa menahan airmatanya, Levin mencium istrinya, lalu keluar dari kamar yang gelap itu.

Apa yang dirasakannya terhadap makhluk kecil itu samasekali

tak seperti yang diharapkannya. Tak ada yang menggembirakan dan meriangkan dalam perasaannya; sebaliknya, yang ada adalah rasa takut yang baru dan menyiksa, yaitu kesadaran akan adanya kerentanan yang baru. Dan kesadaran itu pertama kali amat menyiksa. Kekhawatirannya begitu besar, jangan-jangan makhluk tak berdaya itu akan menderita, sehingga perasaan itu benar-benar menenggelamkan perasaan gembira yang tanpa alasan, bahkan perasaan bangga yang timbul padanya ketika anak itu bersin.

XVII

Keadaan keuangan Stepan Arkadyich buruk sekali.

Dua pertiga uang pembayaran hutan yang dijualnya telah habis dipakai, sedangkan sepertiga uang pembayaran terakhir dengan potongan sepuluh persen sudah ia ambil hampir seluruhnya sebelum waktunya. Pedagang itu tidak mau memberikan uang lagi, terutama karena Darya Aleksandrovna untuk pertama kali, pada musim dingin, telah menyatakan haknya atas kekayaan itu dan telah menolak membubuhkan tandatangan dalam kontrak untuk menerima uang pembayaran sepertiga hutan yang terakhir. Seluruh gaji Stepan Arkadyich dihabiskan untuk pengeluaran rumahtangga dan pembayaran utang-utang kecil yang mendesak. Uang samasekali takada.

Semua itu, menurut pendapat Stepan Arkadyich, tidak menyenangkan dan tak boleh berlangsung terus. Sebabnya, menurut dia, adalah karena ia menerima gaji terlalu kecil. Jabatan yang dipegangnya rupanya sangat baik lima tahun yang lalu, tapi sekarang sudah tidak demikian lagi. Petrov, direktur bank, menerima gaji duabelas ribu; Sventitskii, direktur perusahaan, menerima tujuhbelas ribu; Mitin sebagai pendiri bank menerima limapuluh ribu. "Rupanya aku telah tertidur, dan orang melupakan aku," pikir Stepan Arkadyich tentang dirinya. Dan mulailah ia mendengar-dengarkan, melihat-lihat, dan menjelang akhir musim dingin ia pun menemukan jabatan yang sangat baik, dan mulailah ia menggarapnya, mula-mula dari Moskwa, lewat bibi-bibi, paman-paman, sahabat-sahabat, dan ketika persoalannya sudah masak, maka pada musim semi ia sendiri pergi

ke Petersburg. Jabatan itu adalah satu di antara jabatan dengan gaji bervariasi dari seribu sampai limapuluh ribu setahun yang kini berkembang pesat dibandingkan dengan jabatan-jabatan basah di masa lalu; jabatan itu adalah anggota komisi Dewan Gabungan Neraca Kredit Bersama pada Jalan Keretaapi Selatan dan Kantor-kantor Bank. Jabatan itu, seperti semua jabatan semacam, membutuhkan pengetahuan dan aktivitas yang sangat luas dan sukar diharapkan dari satu orang. Dan karena nyaris tak ada orang yang mungkin memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, lebih baik kalau jabatan itu dipegang oleh orang yang jujur daripada orang yang tidak jujur. Dan Stepan Arkadyich bukan hanya orang yang jujur (dalam hal biasa), melainkan juga orang yang jujur (dalam hal luarbiasa) dengan makna khusus yang berlaku untuk kata itu di Moskwa, ketika orang mengatakan: pekerja yang jujur, pengarang yang jujur, majalah yang jujur, lembaga yang jujur, aliran yang jujur, dan itu berarti bahwa orang atau lembaga itu bukan hanya tanpa ketidakjujuran, tapi di mana perlu mampu bertindak tegas terhadap pemerintah. Di Moskwa, Stepan Arkadyich bergaul dalam lingkungan orang-orang yang memang melahirkan kata itu; ia dianggap orang jujur, dan karena itu lebih punya hak atas jabatan itu daripada orang lain.

Jabatan itu memberikan penghasilan dari tujuh sampai sepuluh ribu setahun, dan Oblonskii bisa memegang jabatan itu tanpa meninggalkan jabatan pemerintah yang dipegangnya. Jabatan itu tergantung pada dua kementerian, seorang perempuan, dan dua orang Yahudi; dan semua orang itu harus didatangi Stepan Arkadyich di Petersburg, sekalipun sesungguhnya mereka sudah dihubungi. Selain itu, Stepan Arkadyich telah berjanji kepada saudara perempuannya Anna untuk memperoleh jawaban yang tegas dari Karenin mengenai perceraian. Maka sesudah mendapat uang limapuluh rubel dari Dolly, berangkatlah ia ke Petersburg.

Ketika duduk di kamar kerja Karenin mendengarkan rancangan laporannya mengenai sebab-sebab memburuknya keadaan keuangan Rusia, Stepan Arkadyich hanya menanti-nanti berakhirnya pembicaraan Karenin agar ia bisa segera bicara tentang urusannya sendiri dan tentang Anna.

"Ya, semua itu benar sekali," katanya, ketika Aleksei Alek-

sandrovich dengan nada bertanya menatap bekas iparnya itu, sesudah lebih dulu melepaskan pince-nez, karena tanpa pince-nez sekarang ia tak bisa lagi membaca. "Semua itu benar sekali dalam rinciannya, tapi bagaimanapun prinsip zaman kita sekarang ini adalah kebebasan."

"Ya, tapi aku bisa mengemukakan prinsip lain yang mencakup kebebasan itu," kata Aleksei Aleksandrovich dengan memberikan tekanan khusus pada kata "mencakup" sambil mengenakan kembali pince-nez-nya agar bisa membacakan kembali bagian yang menyebutkan hal itu untuk pendengarnya.

Dan sesudah membalik-balik naskah yang tertulis indah dan menggunakan garis pinggir lebar, Aleksei Aleksandrovich kembali membaca bagian yang meyakinkan itu.

"Aku tak menghendaki sistem proteksi bukan demi keuntungan orang-orang swasta, tapi demi kepentingan umum—sama baiknya untuk kelas rendah maupun kelas tinggi," katanya sambil menatap Oblonskii dari atas pince-nez. "Tapi *mereka* tak bisa memahami itu; *mereka* hanya sibuk dengan kepentingan-kepentingan pribadi, dan asyik dengan kalimat-kalimat."

Stepan Arkadyich mengerti bahwa kalau Karenin sudah mulai bicara tentang bagaimana *mereka* bertindak dan berpikir, yaitu *mereka* yang tak mau menerima proyek-proyeknya dan *mereka* yang menjadi penyebab buruknya keadaan di Rusia, maka itu berarti ia sudah mendekati akhir kata-katanya; karena itu, dengan senang hati sekarang ia mau melepaskan prinsipnya tentang kebebasan, dan sepenuhnya sependapat dengan Aleksei Aleksandrovich. Aleksei Aleksandrovich terdiam, membalik-balik naskahnya sambil merenung.

"Ah, ya, kebetulan," kata Stepan Arkadyich, "aku ingin sambil lalu minta tolong: kalau kamu bertemu dengan Pomorskii, tolong katakan kepadanya bahwa aku ada minat pada jabatan yang sekarang terbuka untuk anggota komisi Dewan Gabungan Neraca Kredit Bersama pada Jalan Keretaapi Selatan."

Stepan Arkadyich sudah hafal betul nama jabatan yang sangat diinginkannya itu. Karena itu ia bisa mengucapkannya dengan lancar tanpa kesalahan.

Aleksei Aleksandrovich mengajukan beberapa pertanyaan tentang kegiatan komisi yang barn itu, lalu berpikir. Ia bayangkan, apakah kegiatan komisi itu tak ada yang bertentangan dengan proyek-proyeknya. Tapi karena kegiatan lembaga baru itu sangat rumit, dan proyek-proyeknya sendiri mencakup bidang yang sangat luas, maka tidak sekaligus ia bisa memperoleh gambaran tentang lembaga itu, dan sambil melepas pince-nez ia pun berkata:

"Tentu saja aku bisa menyampaikan itu padanya; tapi untuk apa sebetulnya kamu menghendaki jabatan itu?"

"Gajinya bagus; sampai sembilan ribu, sedang pemasukanku sekarang...."

"Sembilan ribu," ulang Aleksei Aleksandrovich sambil mengerutkan kening. Angka gaji yang tinggi itu menyadarkan dia bahwa kegiatan yang diinginkan Stepan Arkadyich berlawanan dengan maksud utama proyek-proyeknya yang selalu cenderung pada penghematan.

"Menurut pendapatku, dan aku sudah pernah menulis catatan tentang ini, untuk zaman kita, gaji yang besar-besar itu sesungguhnya bukti dari assiette[92] ekonomi palsu pemerintah kita."

"Apa yang kamu maksud dengan itu?" tanya Stepan Arkadyich. "Taruhlah direktur bank terima gaji sepuluh ribu; itu kan memang pantas? Atau misalnya insinyur terima gaji duapuluh ribu. Urusan yang sangat penting, apa boleh buat!"

"Menurut pendapatku, gaji adalah pembayaran atas barang dagangan. Karena itu ia harus tunduk pada hukum permintaan dan penawaran. Jadi kalau penetapan gaji itu tak mengindahkan hukum tersebut, kesimpulanku adalah bahwa gaji itu tidak ditetapkan menurut hukum permintaan dan penawaran, melainkan semata-mata menurut pertimbangan yang berat sebelah. Contohnya seperti yang kusaksikan sendiri: dua orang insinyur lulus institut, keduanya sama-sama pintar dan mampu kerja, tapi yang seorang terima gaji empatpuluh ribu, sedangkan yang lain cukup dua ribu; atau ahli hukum dan tentara Husar yang tak punya pengetahuan

---

[92] *Assiette* (Pr): Arti harfiahnya 'piring'. Tolstoi menggunakan kata ini sebagai kiasan kata 'politik'.

kejuruan khusus, tapi diangkat jadi direktur bank dengan gaji besar-besar. Di sini jelas terjadi penyalahgunaan; memang penting, tapi menimbulkan kerugian bagi dinas negara. Menurut pendapatku...."

Stepan Arkadyich buru-buru menukas iparnya.

"Ya, tapi kamu setuju kan bahwa sekarang dibuka lembaga baru, yang tak sangsi lagi sangat besar faedahnya? Apa boleh buat, urusan yang sangat penting! Yang sekarang harus diusahakan terutama adalah supaya urusan itu berlangsung jujur," kata Stepan Arkadyich, dengan tekanan pada kata *jujur*.

Tapi makna kata *jujur* yang berlaku di Moskwa tak dikenal Aleksei Aleksandrovich.

"Kejujuran itu cuma sifat negatif," katanya.

"Tapi bagaimanapun tolonglah aku," kata Stepan Arkadyich, "sampaikan soalku ini kepada Pomorskii. Dan, omong-omong...."

"Tapi ini kan lebih banyak tergantung pada Bolgarinov, kukira," kata Aleksei Aleksandrovich.

"Tentang Bolgarinov, dia sepenuhnya setuju," kata Stepan Arkadyich memerah wajahnya.

Wajah Stepan Arkadyich memerah sewaktu menyebut nama Bolgarinov, karena pagi hari itu juga ia telah mendatangi si Yahudi Bolgarinov itu, dan kunjungan itu telah meninggalkan kesan tak menyenangkan baginya. Stepan Arkadyich tahu betul bahwa jabatan yang ingin ia pegang itu adalah jabatan baru, vital, dan menuntut kejujuran; tapi pagi hari itu, ketika Bolgarinov agaknya dengan sengaja memaksanya menanti dua jam bersama para pemohon yang lain di kamar tamu, tiba-tiba ia pun merasa kikuk.

Apakah ia merasa kikuk karena sebagai keturunan Ruruik, sebagai Pangeran Oblonskii, telah menanti dua jam lamanya di kamar tamu seorang Yahudi, ataukah karena untuk pertama kali dalam hidupnya ia tidak mencontoh nenek-moyangnya dengan mengabdi kepada pemerintah, melainkan memasuki bidang yang baru samasekali, tapi ia memang merasa sangat kikuk. Selama dua jam menanti di rumah Bolgarinov itu, Stepan Arkadyich berusaha betul menyembunyikan perasaan dari orang lain maupun diri sendiri, sambil dengan tegap berjalan mondar-mandir di kamar tamu itu, meluruskan cambangnya, dan menjalin percakapan dengan para

pemohon lain serta mengarang permainan kata yang nantinya akan ia ceritakan kepada kawan-kawannya tentang bagaimana ia pernah menanti di rumah seorang Yahudi.

Namun selama waktu itu, tetap saja ia merasa kikuk dan kesal, dan ia sendiri tak tahu kenapa, apakah karena permainan kata itu tidak akan memperoleh sambutan apa-apa (bunyinya: "Soal yang sebenarnya yahud, dan saya menanti Yahudi itu") ataukah karena sesuatu yang lain. Ketika akhirnya Bolgarinov dengan kesopanan yang luarbiasa menerimanya dan agaknya senang sekali telah dapat merendahkan Stepan Arkadyich, dan kiranya praktis telah menolak permintaannya, Stepan Arkadyich pun berusaha segera melupakan peristiwa itu. Dan sekarang, teringat hal itu saja ia sudah memerah wajahnya.

XVIII

"Sekarang masih ada satu lagi urusanku, dan kamu sudah tahu apa itu. Tentang Anna," kata Stepan Arkadyich setelah diam sebentar dan membuang kenangan yang tak menyenangkan tadi.

Baru saja Oblonskii mengucapkan nama Anna, wajah Aleksei Aleksandrovich langsung berubah samasekali; sikap bersemangat yang tadi lenyap dari wajahnya, berganti dengan sikap lelah dan menyerah.

"Apa yang sesungguhnya kalian minta dariku?" katanya sambil menggerakkan badan di kursi, dan melipat pince-nez.

"Keputusan, suatu keputusan, Aleksei Aleksandrovich. Aku bicara denganmu sekarang ("bukan sebagai seorang suami yang sudah terhina," demikian ingin dikatakan Stepan Arkadyich, tapi karena takut akan merusak suasana, digantinya kata-kata itu dengan kata-kata:) bukan sebagai seorang pejabat pemerintah (karena itu tidak pada tempatnya), tapi sekadar sebagai manusia, sebagai manusia dan orang Kristen yang baik. Kamu mesti kasihan padanya," katanya.

"Dalam hal apa kalau aku boleh bertanya?" kata Karenin lirih.

"Ya, kasihan padanya. Kalau kamu melihatnya seperti aku melihatnya, kamu pasti kasihan padanya. Sepanjang musim dingin

aku tinggal bersama dia. Keadaannya mengerikan, betul-betul mengerikan."

"Menurut pendapatku," jawab Aleksei Aleksandrovich dengan suara lebih kecil, hampir-hampir melengking, "Anna Arkadyevna sekarang memiliki segala yang ia kehendaki."

"Aleksei Aleksandrovich, demi Tuhan, tak perlulah kita saling tuduh! Apa yang sudah lewat biarlah lewat, dan kamu tahu sekarang apa yang ia kehendaki dan nanti'kan, yaitu perceraian."

"Tapi menurut dugaanku, Anna Arkadyevna bakal menolak perceraian kalau aku menuntut agar anak itu ia tinggalkan. Begitulah dulu aku memberi jawaban, dan aku mengira urusan ini telah selesai. Dan aku pun menganggapnya sudah selesai," lengking Aleksei Aleksandrovich.

"Tapi, demi Tuhan, jangan kamu naik darah," kata Stepan Arkadyich sambil menyentuh lutut iparnya. "Urusan ini belum selesai. Kalau kamu mengizinkan aku menguraikan, soalnya begini: ketika kalian berpisah, kamu orang yang agung, dan setidaknya berjiwa besar; kamu berikan semua padanya—kebebasan, bahkan perceraian. Anna sangat menghargai itu, sampai sedemikian rupa hingga pada saat-saat pertama itu, karena rasa bersalah padamu, ia tak memikirkan dan tak bisa memikirkan semua itu. Ia menolak segalanya. Tapi kenyataan dan waktu sekarang menunjukkan, keadaannya begitu menyiksa dan tak mungkin ditahan-tahan lagi."

"Kehidupan Anna Arkadyevna tak mungkin menarik minatku," tukas Aleksei Aleksandrovich sambil mengangkat alis.

"Izinkan aku untuk tidak memercayai itu," tolak Stepan Arkadyich lunak. "Keadaan Anna sekarang sangat menyiksa, dan itu tak memberikan keuntungan kepada siapapun. Barangkali kamu akan mengatakan, sudah pantas ia menerima itu. Ia tahu itu, dan ia memang tak minta padamu; ia mengatakan bahwa ia tak berani minta apapun. Tapi aku, kami, semua sanak-saudara, semua yang mencintainya meminta, memohon padamu. Apa gunanya siksaan itu? Adakah orang yang menjadi lebih baik keadaannya karena itu?"

"Maafkan, tapi kalian rupanya meletakkan diriku sebagai tertuduh dalam hal ini," ujar Aleksei Aleksandrovich.

"Ah, bukan begitu, bukan begitu, samasekali bukan begitu; aku

minta kamu bisa mengerti kata-kataku ini," kata Stepan Arkadyich, yang kembali menyentuh tangan Aleksei Aleksandrovich, seakan ia merasa yakin bahwa sentuhan itu bisa melunakkan hati iparnya. "Aku cuma menyatakan satu hal: keadaan Anna sangat menyiksa, dan yang bisa meringankan keadaan itu cuma kamu, dan dalam hal ini kamu tak akan kehilangan apapun. Aku akan mengurus segalanya untuk dirimu, sehingga kamu tak akan melihat apapun. Kamu sudah menjanjikan, bukan?"

"Janji itu diberikan dulu. Dan menurut pendapatku, persoalan anak itu kunci penyelesaian. Selain itu, aku berharap Anna Aleksandrovna menunjukkan kebesaran hatinya...," ucap Aleksei Aleksandrovich yang memucat wajahnya, dan bibirnya gemetar.

"Dia justru menyerahkan segalanya pada kebesaran hatimu. Ia minta, ia mohon satu hal saja—membebaskan dia dari keadaan yang tak mungkin ditanggung itu, yang sekarang melilitnya. Ia sudah tak meminta anak lagi. Aleksei Aleksandrovich, kamu orang yang baik. Bayangkan sejenak dirimu berada dalam posisinya. Soal perceraian, bagi dia dalam keadaannya sekarang ini, adalah soal hidup dan mati. Sekiranya kamu tak menjanjikannya dulu, ia pasti sudah menerima keadaannya kini, dan hidup di desa. Tapi kamu menjanjikan, dan ia telah menulis surat kepadamu serta telah datang ke Moskwa. Dan di Moskwa ini, di mana tiap pertemuan baginya seperti hunjaman pisau ke jantung, ia tinggal enam bulan lamanya, dan tiap hari menanti-nantikan keputusan. Itu kan sama saja dengan membiarkan orang yang dihukum mati berbulan-bulan menanti dengan jerat di leher, dengan janji mungkin mati, mungkin pula mendapat pengampunan. Kasihanilah dia, nanti semuanya aku yang urus. Vos scrupules...."[93]

"Aku tak bicara soal itu sekarang, aku tak bicara soal itu...," tukas Aleksei Aleksandrovich muak. "Tapi barangkali aku sudah menjanjikan hal yang sebetulnya aku tak punya hak untuk menjanjikannya."

"Jadi kamu menolak sudah memberikan janji?"

"Tak pernah aku menolak melaksanakan hal yang mungkin dilaksanakan, tapi aku ingin punya waktu buat memikirkan sampai

---

[93] *Vosscrupules....* (Pr): Keengganan Anda....

seberapa jauh hal yang kujanjikan itu bisa diterima."

"Tidak, Aleksei Aleksandrovich!" ujar Oblonskii sambil bangkit, "aku tak mau memercayai ucapan ini! Anna demikian malang, dan dalam kemalangannya ini tak ada perempuan lain yang melebihinya; dan kamu tak bisa menolak...."

"Sampai seberapa jauh hal yang kujanjikan itu bisa diterima. Vous professez d'être un libre penseur.[94] Tapi aku sebagai orang yang beragama tak bisa, dalam persoalan yang begini penting, bertindak bertentangan dengan hukum Kristen.

"Tapi di kalangan orang Kristen, dan dalam masyarakat kita pun, sepengetahuanku, perceraian itu dibolehkan," kata Stepan Arkadyich. "Perceraian dibolehkan gereja kita. Dan kita lihat...."

"Memang dibolehkan, tapi tidak dalam pengertian itu."

"Aleksei Aleksandrovich, aku jadi tak mengenal dirimu," kata Oblonskii sesudah terdiam. "Bukankah kamu (dan apakah kita tak cukup menghargainya?) yang memaafkan segalanya, dan justru karena perasaan sebagai orang Kristen kamu bersedia mengorbankan segalanya? Kamu sendiri pernah mengatakan: berikan jubahmu kalau diminta bajumu, tapi sekarang...."

"Saya minta," ujar Aleksei Aleksandrovich dengan suara mencicit, dengan wajah pucat dan rahang menggeletar, sambil tiba-tiba bangkit, "saya minta Anda menghentikan, menghentikan... percakapan ini."

"O, tidak! Tapi, ya, maafkan, maafkan aku kalau aku sudah membuatmu kecewa," ujar Stepan Arkadyich sambil tersenyum bingung dan mengulurkan tangannya. "Tapi sebagai utusan, aku hanya sekadar menyampaikan pesan."

Aleksei Aleksandrovich juga mengulurkan tangannya, kemudian merenung, dan ucapnya:

"Aku harus memikirkannya dan mencari petunjuk. Lusa saya berikan kepada Anda jawaban yang pasti," katanya sesudah menimbang-nimbang.

---

[94] *Vous professez d'être un libre penseur* (Pr): Kamu menampilkan diri sebagai orang yang berpikiran bebas.

XIX

Stepan Arkadyich sudah hendak pergi ketika Kornei datang melapor:

"Sergei Alekseich!"

"Siapa itu Sergei Alekseich?" demikian Stepan Arkadyich mulai, tapi seketika itu pula ia teringat.

"O, Seryozha!" katanya. "Sergei Alekseich—saya pikir direktur departemen. Memang Anna minta pula aku menjumpainya," demikian teringat olehnya.

Dan teringat olehnya airmuka takut-takut dan patut dikasihani yang diperlihatkan Anna. Sambil melepaskan Stepan Arkadyich Anna mengatakan: "Tapi bagaimanapun cobalah menjumpai dia. Dan coba cari tahu di mana ia berada, dan siapa yang bersamanya. Dan, Stiva... sekiranya mungkin! Tentunya mungkin, kan?" Stepan Arkadycih mengerti apa yang dimaksud dengan "sekiranya mungkin" itu—sekiranya mungkin mendapat cerai disertai penyerahan.... Sekarang Stepan Arkadyich melihat bahwa sia-sia memikirkan hal itu; tapi biar bagaimanapun, senang juga ia bertemu dengan kemenakannya itu.

Aleksei Aleksandrovich mengingatkan iparnya bahwa anak itu tak pernah diajak orang bicara tentang ibunya. Karena itu ia meminta iparnya untuk tidak mengingatkan anak itu kepada ibunya.

"Dia sakit keras sesudah bertemu dengan ibunya dulu, dan itu samasekali tak kami duga," kata Aleksei Aleksandrovich. "Waktu itu kami bahkan khawatir dengan hidupnya. Tapi pengobatan yang masuk akal dan mandi air laut di musim panas memulihkan kesehatannya, dan sekarang, atas nasihat dokter, aku memasukkannya ke sekolah. Rupanya pengaruh teman-teman kepada dia baik sekali, dan sekarang ia betul-betul sehat, dan belajarnya baik."

"Sudah besar betul sekarang! Bukan lagi Seryozha, tapi betul-betul Sergei Alekseich!" kata Stepan Arkadyich sambil tersenyum, ketika ia melihat anak lelaki tampan dan berdada bidang, yang waktu itu dengan tegap dan sikap bebas masuk ke ruangan mengenakan baju biru dan pantalon. Anak lelaki itu tampak sehat dan gembira. Ia membungkukkan badan kepada pamannya seperti kepada orang

yang tak dikenal, tapi ketika telah dikenalnya sang paman, wajahnya pun memerah, dan dengan tergesa-gesa memalingkan diri dari pamannya, seolah merasa tersinggung dan marah, entah karena apa. Anak itu mendekati ayahnya, dan menyampaikan kepada ayahnya undangan untuk datang ke bal, yang diterimanya dari sekolah

"O, ini baik," kata ayahnya. "Boleh pergi!"

"Ia agak kurus, tapi makin besar; bukan lagi anak kecil, sudah besar; aku senang," kata Stepan Arkadyich. "Ingat tidak sama Paman?"

Anak itu cepat menoleh kepada ayahnya.

"Ingat, mon oncle,"[95] jawabnya sambil menoleh kepada pamannya, lalu kembali menundukkan kepala.

Sang paman memanggil dia dan memegang tangannya.

"Nab, apa kabar?" katanya; ia ingin bercakap-cakap, tapi tak tahu tentang apa.

Anak itu tak membalas, dan dengan wajah memerah, hati-hati, ia menarik tangannya dari genggaman tangan sang paman. Begitu Stepan Arkadyich melepaskan tangannya, anak itu keluar dari kamar dengan langkah cepat sambil menatap ayahnya dengan nada bertanya, seperti burung diberi kebebasan.

Setahun sudah berlalu sejak Seryozha melihat ibunya terakhir kali. Sejak itu tak pernah lagi ia mendengar tentang ibunya. Dan tahun itu pula ia dimasukkan sekolah, dan di situ ia mulai mengenal dan mencintai teman-temannya. Angan-angan dan kenangan tentang sang ibu, yang menyebabkan dirinya jatuh sakit, sekarang sudah tak memusingkannya lagi. Kalau angan-angan atau kenangan itu datang kepadanya, dengan sungguh-sungguh dihalaunya semua dari dirinya. Ia menganggap angan-angan dan kenangan itu memalukan, hanya pantas dimiliki anak perempuan, dan tak pantas bagi anak lelaki yang sudah masuk sekolah. Ia tahu, antara ayah dan ibunya terjadi pertengkaran yang mengakibatkan mereka berpisah; ia pun tahu bahwa ia terpaksa tinggal bersama ayahnya, dan ia mencoba membiasakan diri dengan pikiran itu.

Melihat sang paman yang mirip ibunya, ia jadi tak senang,

---

[95] *Mon oncle* (Pr): Pamanku.

karena hal itu membangkitkan dalam dirinya kenangan yang justru dianggapnya memalukan. Lebih tak senang lagi dia karena dari beberapa patah kata yang didengarnya, ketika ia menanti di pintu dekat kamar kerja, dan terutama dari airmuka ayah dan pamannya, ia menduga bahwa di antara kedua orang itu sedang berbicara tentang ibunya. Karena itu, agar tidak mencela sang ayah yang menjadi panutan dan tempatnya bergantung, dan yang penting lagi agar tidak membiarkan dirinya tenggelam dalam perasaan yang dianggapnya sangat menghinakan, Seryozha pun berusaha untuk tidak melihat sang paman yang telah datang mengganggu ketenangannya, dan tidak memikirkan hal yang diingatkan oleh sang paman.

Tapi ketika Stepan Arkadyich yang keluar mengikuti dia melihatnya di tangga, ia memanggil dan bertanya bagaimana ia menghabiskan waktu di kala istirahat di sekolah. Maka tanpa kehadiran sang ayah Seryozha pun mulai bercerita kepada pamannya.

"Kami lagi main keretaapi sekarang," katanya menjawab pertanyaan Stepan Arkadyich. "Itu begini: dua orang duduk di bangku kelas yang sama. Keduanya penumpang. Satu orang berdiri di kelas itu juga. Semua yang lain jaga-jaga. Ada yang dengan tangannya, ada yang dengan sabuknya, dan semua jalan lewat gerbong-gerbong. Pintu-pintu sudah dibuka dulu. Ya, memang berat jadi pengawal!"

"Itu siapa yang berdiri?" tanya Stepan Arkadyich tersenyum.

"Ya, memang harus berani dan cepat, apalagi kalau kereta mendadak berhenti dan ada yang mau jatuh."

"Ya, memang ini bukan lelucon," kata Stepan Arkadyich sambil dengan sedih menatap mata Seryozha yang berseri mirip mata ibunya, mata yang kini bukan lagi mata anak-anak dan tak lagi tanpa dosa. Meskipun ia sudah berjanji kepada Aleksei Aleksandrovich untuk tidak bicara tentang Anna, tak tahan juga ia untuk tidak bicara tentang saudaranya itu.

"Kamu ingat tidak ibumu?" tanyanya tiba-tiba.

"Tidak, tak ingat," ujar Seryozha cepat, lalu menunduk dengan wajah merah padam. Maka tak satu keterangan pun bisa diperoleh sang paman dari anak itu.

Setengah jam kemudian, si pendidik Slavyanin menjumpai Seryozha di tangga, dan lama ia tak bisa mengerti sedang marahkah

dia atau sedang menangis.

"Jadi bagaimana, betul-betul luka sewaktu jatuh?" kata si pendidik. "Saya sudah bilang, itu permainan berbahaya. Dan mesti disampaikan kepada kepala sekolah."

"Biarpun ada luka, tak ada orang bisa lihat. Barangkali saja."

"Lalu bagaimana?"

"Tinggalkan saya! Ingat atau tak ingat.... Ada urusan apa? Buat apa saya diingatkan? Biarkan saya sendiri!" katanya, kali ini bukan lagi kepada pendidiknya, tapi kepada seluruh dunia.

XX

Seperti biasa, Stepan Arkadyich tak sia-sia saja menghabiskan waktunya di Peterseburg. Di Petersburg, selain menyelesaikan urusan perceraian saudara perempuanya dan lowongan kerja itu, ia perlu menyegarkan diri, begitulah dikatakannya, setelah menderita pelapukan di Moskwa.

Walaupun Moskwa memiliki *cafés chantans*[96] dan keretaapinya sendiri, ia tetap merupakan kota udik. Inilah yang selalu dirasakan Stepan Arkadyich. Tinggal di Moskwa, terutama berdekatan dengan keluarga, ia merasa jatuh semangat. Tinggal di Moskwa, tanpa pergi ke mana-mana, membuat dia mulai berurusan dengan perasaan tak enak dan celaan-celaan istrinya, dengan pendidikan anak-anak, soal tetek-bengek dalam dinas; bahkan utang menggelisahkan dirinya pula. Tapi begitu ia sampai dan tinggal di Petersburg, di lingkungan yang memang sudah terbiasa baginya, di mana ia hidup, ya, betul-betul hidup dan bukan kedinginan seperti di Moskwa, maka seketika itu pula semua pikiran itu menghilang dan mencair seperti lilin terkena lidah api.

Istri?... Baru saja ia berbicara dengan Pangeran Chechenskii. Pangeran ini punya istri dan keluarga—anak-anak yang sudah dewasa dan menjadi siswa Korps Page; tapi ia pun punya keluarga lain yang tak sah, dan dari situ ia punya anak-anak. Sekalipun keluarga yang pertama baik, Pangeran Chechenskii merasa lebih bahagia berada di

---

[96] *Cafés chantans* (Pr): Kafe dengan panggung musik dan nyanyi.

tengah keluarga yang kedua. Dan ia suka membawa anak lelakinya yang terbesar ke tengah keluarga yang kedua, dan ia mengatakan kepada Stepan Arkadyich bahwa yang dilakukannya itu bermanfaat dan bersifat mendidik anak. O, apa yang kiranya dikatakan orang tentang itu di Moskwa!

Anak-anak? Di Petersburg anak-anak tidak mengganggu ayahnya. Anak-anak dididik di lembaga-lembaga pendidikan, dan tak ada pengertian-pengertian liar seperti yang menyebar di Moskwa—pada Lvov, misalnya—bahwa anak-anak membutuhkan kemewahan hidup, sedangkan orangtua hanya butuh kerja dan kerepotan. Di sini orang mengerti bahwa manusia wajib hidup untuk dirinya sendiri, sebagaimana orang berpendidikan.

Dinas? Dinas di sini juga tidak seperti tugas berat yang tak mendatangkan keuntungan seperti di Moskwa; di sini orang punya minat terhadap dinas. Dari pertemuan yang tak disangka-sangka, bantuan yang diberikan, kalimat jitu yang diucapkan pada waktu yang tepat, atau kemampuan menampilkan berbagai hal secara lucu, tiba-tiba orang punya karir, seperti Bryantsev yang kemarin dijumpai Stepan Arkadyich dan sekarang menjadi pegawai tinggi tingkat satu. Dinas di sini ada maknanya.

Terutama pandangan orang Petersburg terhadap persoalan yang betul-betul memberikan pengaruh yang mantap kepada Stepan Arkadyich. Bartnyanskii, yang melihat gaya hidupnya setidak-tidaknya harus ditopang dengan gaji limabelas ribu, dan dengan *train*[97] seperti itu, kemarin mengucapkan kepadanya perkataan yang amat bagus mengenai hal itu.

Menjelang makan siang, setelah bercakap-cakap, Stepan Arkadyich mengatakan kepada Bartnyanskii:

"Kamu rupanya dekat dengan Mordvinskii, ya? Kalau begitu, kamu bisa berjasa padaku; tolonglah sampaikan kepadanya persoalanku. Ada satu lowongan yang ingin kuisi. Sebagai anggota dewan direktur...."

"Ah, biar bagaimanapun aku tak kan ingat itu.... Cuma, kenapa kamu bernafsu betul dengan urusan keretaapi dengan orang-orang

---

[97] *Train* (Pr): Gaya hidup.

Yahudi itu?... Terserahlah mau kamu katakan apa, tapi bagaimanapun itu menjijikkan!"

Stepan Arkadyich tak mengatakan bahwa itu urusan vital; Bartnyanskii tak bakal mengerti itu.

"Aku butuh uang; mau hidup dengan apa?"

"Tapi kamu hidup, kan?"

"Memang hidup, tapi utang-utang?"

"Ah, masa? Banyak?" kata Bartnyanskii bersimpati.

"Banyak sekali, kira-kira ada duapuluh ribu."

Bartnyanskii terbahak gembira.

"Kamu ini orang yang bahagia!" katanya. "Utangku satu setengh juta, dan secepeng pun aku tak ada uang; tapi seperti kamu lihat, masih bisa aku hidup!"

Dan Stepan Arkadyich membenarkan hal itu, bukan hanya dalam kata-kata, tapi juga dalam kenyataan. Zhivakhov punya utang tigaratus ribu, dan tak satu kopek pun ia pegang, tapi tetap saja ia hidup, dan bagaimana pula hidupnya! Pangeran Krivtsov, yang kasusnya sudah lama dianggap tak ada harapan, ternyata masih memelihara dua orang gendak. Petrovskii menghabiskan uang limajuta dan hidup tetap seperti biasa, bahkan mengepalai urusan keuangan, dan gajinya duapuluh ribu. Selain itu, Petersburg secara fisik memberikan pengaruh menyenangkan kepada Stepan Arkadyich. Kota itu membuatnya lebih muda. Di Moskwa kadang-kadang ia memerhatikan ubannya, tidur sesudah makan siang, meregangkan badan, mendaki tangga pelan-pelan dan dengan napas berat, bosan dengan perempuan-perempuan muda, dan tidak berdansa di bal. Sedangkan di Petersburg ia selalu merasa sepuluh tahun lebih muda.

Di Petersburg ia rasakan juga hal yang kemarin dikatakan kepadanya oleh Pangeran Oblonskii, Pyotr, yang umurnya enampuluh tahun, dan baru pulang dari luar negeri.

"Kita di sini belum bisa hidup," kata Pyotr Oblonskii. "Kamu barangkali tak percaya, aku sudah tinggal di Baden, dan di sana betul-betul aku merasa seperti pemuda. Lihat perempuan muda, pikiran ini.... Kita makan siang, minum sedikit—terasa ada kekuatan, ketegapan. Pulang ke Rusia, kita mesti menemui istri dan ke desa

lagi. Barangkali kamu tak percaya, dua minggu kemudian sudah pakai kimono lagi, dan tak lagi mengenakan pakaian untuk makan siang. Mana pula bisa memikirkan yang muda-muda! Betul-betul jadi orang tua. Tinggal memikirkan bagaimana menyelamatkan jiwa. Tapi kalau pergi ke Paris, kembali badan jadi sehat."

Seperti Pyotr Oblonskii, Stepan Arkadyich merasakan perbedaan itu pula. Di Moskwa ia betul-hetul tenggelam, sehingga kalau terlalu lama ia tinggal di sana, ia benar-benar bisa sampai kepada masalah penyelamatan jiwa itu pula; sedangkan di Petersburg ia merasakan dirinya kembali hidup lagi.

Antara Nyonya Pangeran Betsy Tverskaya dan Stepan Arkadyich terjalin hubungan yang sangat aneh dan lama. Stepan Arkadyich selalu mencumbunya dengan kelakar, dan mengucapkan kepadanya, juga dengan berkelakar, kata-kata yang paling tak sopan, karena ia tahu nyonya itu paling senang dengan itu. Sehari sesudah ia melakukan percakapan dengan Karenin, Stepan Arkadyich singgah ke rumah nyonya itu dengan perasaan muda kembali, sehingga dalam cumbuan dan kebohongannya yang bernada kelakar, tanpa disengaja, ia telah bertindak demikian jauh, sehingga ia tak tahu lagi bagaimana harus menarik diri kembali. Gara-garanya, sial benar, ternyata nyonya pangeran itu bukan hanya tak menyenangkan dia, melainkan menjijikkannya. Nada nyonya itu menjadi demikian karena ia sangat menyenangi Stepan Arkadyich. Karena itu, senanglah Stepan Arkadyich ketika Nyonya Pangeran Myagkaya datang, dan dengan demikian mereka tak lagi hanya berdua.

"O, jadi Anda di sini juga?" kata Nyonya Pangeran Myagkaya ketika ia melihat Stepan Arkadyich. "Nah, bagaimana kabar saudara kita yang malang itu? Janganlah Anda melihat saya seperti itu," tambahnya. "Ketika semua orang menyerangnya, orang-orang yang seratusribu kali lebih buruk daripada dia, saya melihat bahwa yang dilakukan saudara perempuan Anda itu baik sekali. Sungguh saya tak bisa memaafkan Vronskii, yang tak memberitahu saya bahwa Anna ada di Petersburg. Kalau saya tahu, pasti saya datangi Anna, dan saya akan bersama dia ke mana-mana. Tolonglah sampaikan salam cinta saya padanya. Nah, sekarang ceritakanlah kepada saya tentang dia."

"Ya, keadaannya berat sekarang, ia...," demikian Stepan Arkadyich memulai ceritanya. Karena wataknya lugu ia menerima kata-kata Nyonya Pangeran Myagkaya "ceritakanlah kepada saya tentang saudara Anda" itu seperti menerima matauang yang sah. Padahal Nyonya Pangeran Myasgkaya sendiri seketika itu langsung menukasnya, seperti biasa ia lakukan, dan mulai bercerita sendiri.

"Anna hanya melakukan apa yang dilakukan semua orang kecuali saya, tapi mereka menyembunyikan perbuatan itu; tapi ia tak ingin menipu orang, dan itu baik sekali. Bahkan lebih baik lagi ia melakukan itu, karena ia sudah meninggalkan ipar Anda yang sinting itu. Maafkan kata-kata saya ini. Semua orang bilang bahwa ipar Anda itu pandai, hanya saya seorang yang mengatakan bahwa ia bodoh. Sekarang, sesudah ia berhubungan dengan Lidiya Ivanovna dan Landau, semua orang mengatakan dia sinting, dan walaupun saya tak sependapat dengan mereka, tapi kali ini tidak bisa tidak saya harus setuju dengan orang banyak bahwa iparmu itu memang sinting."

"Saya minta penjelasan," kata Stepan Arkadyich, "apa yang Anda maksud itu? Kemarin saya baru mengunjungi dia untuk urusan saudara saya, dan minta dari dia jawaban yang pasti. Ia tak memberikan jawaban kepada saya, dan cuma mengatakan bahwa ia akan berpikir dulu, tapi tadi pagi saya bukannya mendapat balasan, tapi malah menerima undangan untuk datang malam nanti ke rumah Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna."

"Nah, itu dia!" ujar Nyonya Pangeran Myagkaya girang. "Mereka akan bertanya kepada Landau apa yang harus dikatakan ipar Anda itu kepada Anda."

"Apa maksudnya bertanya kepada Landau itu? Kenapa? Siapa Landau itu?"

"Lo, jadi Anda tak kenal dengan Jules Landau le fameux Jules Landau, le clairvoyant?[98] Dia itu orang sinting juga, tapi pada dia tergantung nasib saudara perempuan Anda itu. Inilah yang terjadi. Akibat hidup di daerah, Anda tak tahu apa-apa. Landau itu dulunya

---

[98] *Jules Landau le fameux Jules Landau, le clairvoyant?* (Pr): Jules Landau, Jules Landau yang terkenal, si peramal?

seorang commis[99] di sebuah toko di Paris; dia mendatangi seorang dokter, dan di rumah dokter, di kamar tamu, ia tertidur, dan dalam tidurnya ia mulai memberikan nasihat-nasihat kepada orang-orang yang sakit. Dan yang diberikannya itu nasihat-nasihat yang sungguh mengagumkan. Kemudian istri Yurii Meledinskii—Anda tahu Yurii Meledinskii yang sakit itu?—mendengar tentang Landau dan mendatangkan dia untuk mengobati suaminya. Landau mengobati suaminya. Tapi tak ada kesembuhan apapun yang dihasilkan bagi orang yang sakit itu, dan menurut pendapat saya itu karena ia masih lemah; tapi suami-istri itu percaya kepada dia dan membawanya ke sana-kemari. Dan akhirnya dibawa ke Rusia. Di sini semua orang datang padanya, dan ia mulai mengobati semua orang. Nyonya Pangeran Bezzubova disembuhkannya, dan nyonya itu begitu jatuh cinta kepadanya sampai mengangkat dia sebagai anak."

"Mengangkat sebagai anak bagaimana?"

"Ya, begitulah, mengangkatnya sebagai anak. Landau sekarang bukan lagi Landau, tapi Pangeran Bezzubov. Tapi persoalannya bukan itu. Lidiya—saya sebetulnya sayang sekali kepadanya, tapi sekarang kepalanya sudah tak ada di tempatnya—Lidiya itu sekarang berpaling kepada Landau, dan tanpa Landau dia maupun Aleksei Aleksandrovich tak bisa mengambil keputusan apa-apa. Karena itu, nasib saudara Anda itu sekarang ada di tangan Landau, atau dengan nama lain Pangeran Bezzubov."

XXI

Selesai makan siang yang enak sekali dan minum konyak dalam jumlah banyak di rumah Bartnyanskii, Stepan Arkadich berkunjung ke rumah Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna, sedikit terlambat dari waktu yang ditentukan.

"Siapa lagi yang bersama Nyonya Pangeran? Orang Prancis?" tanya Stepan Arkadyich kepada penjaga pintu sambil memerhatikan mantel Aleksei Aleksandrovich yang dikenalnya, dan mantel lain yang aneh dan naif, yang menggunakan gesper.

---

[99] *Commis* (Pr): Juru tulis.

"Aleksei Aleksandrovich Karenin dan Pangeran Bezzubov," jawab penjaga pintu bernada kereng.

"Benar dugaan Nyonya Pangeran Myagkaya," pikir Stepan Arkadyich ketika naik ke tangga. "Aneh! Tapi bagaimanapun ada baiknya bergaul dengan dia. Ia punya pengaruh yang luas. Kalau ia mau menyampaikan keinginanku kepada Pomorskii, itu baik sekali."

Di luar rumah cuaca masih amat terang, tapi di dalam kamar tamu Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna, yang diturunkan kain tirainya, lampu-lampu sudah menyala.

Di sekitar meja bundar, di bawah lampu duduk, Nyonya Pangeran dan Aleksei Aleksandrovich sedang membicarakan sesuatu. Seorang lelaki yang agak kurus dan tak begitu tinggi badannya berdiri di ujung lain meja sedang mengamati dinding yang digantungi potret-potret. Orang itu berpantat perempuan, kakinya melengkung di bagian lutut, wajahnya pucat dan tampan, matanya berseri, dan rambutnya yang panjang menjela di atas kerah jas. Sesudah mengucapkan salam kepada nyonya rumah dan Aleksei Aleksandrovich, Stepan Arkadyich, tanpa dikehendaki, menoleh sekali lagi ke arah orang yang tak dikenalnya itu.

"Monsieur Landau!" kata Nyonya Pangeran kepada orang Prancis itu dengan lembut dan hati-hati, hal yang betul-betul memukau Oblonskii. Selanjutnya Nyonya Pangeran memperkenalkan kedua orang itu.

Landau lekas-lekas menoleh, mendekat, dan sambil tersenyum meletakkan tangannya yang kaku berkeringat ke tangan Stepan Arkadyich yang terulur kepadanya, tapi seketika itu pula ia kembali menjauhkan diri dan mulai memerhatikan potret-potret. Nyonya Pangeran dan Aleksei Aleksandrovich saling berpandangan.

"Saya senang sekali bertemu dengan Anda, terutama sekarang ini," kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna sambil menunjukkan tempat di dekat Karenin kepada Stepan Arkadyich.

"Saya tadi memperkenalkan Anda dengan dia sebagai Landau," katanya lirih sambil menoleh ke arah orang Prancis itu dan Aleksei Aleksandrovich. "Tapi sesungguhnya ia adalah Pangeran Bezzubov, seperti Anda tentunya sudah tahu pula. Hanya saja ia kurang menyukai gelar itu."

"Ya, saya mendengar itu," jawab Stepan Arkadyich. "Orang bilang, ia sudah menyembuhkan Nyonya Pangeran Bezzubova."

"Nyonya Pangeran Bezzubova baru saja ada di sini; betul-betul kasihan dia!" ujar Nyonya Pangeran kepada Aleksei Aleksandrovich. "Perpisahan itu baginya mengerikan sekali. Seperti satu pukulan!"

"Apa perjalanan Pangeran Bezzubov berhasil?" tanya Aleksei Aleksandrovich.

"Ya, ia pergi ke Paris. Kemarin ia mendengar suara," kata Nyonya Lidiya Ivanovna sambil menatap Stepan Arkadich.

"O, suara!" ulang Oblonskii yang waktu itu merasa bahwa ia harus berlaku hati-hati di tengah lingkungan terjadinya atau bakal terjadinya sesuatu yang luarbiasa itu, yang belum ia kenal pintu-masuknya.

Diam sebentar; tapi sesudah itu Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna berkata kepada Oblonskii disertai senyum tipis, seakan ia beralih ke pokok persoalan yang terpenting.

"Saya sudah lama mengenal Anda, dan saya senang sekali bisa mengenal Anda lebih dekat lagi. Les amis de nos amis sont nos amis.[100] Tapi untuk menjadi seorang sahabat, kita mesti menimbang masak-masak keadaan jiwa sahabat kita itu; dan saya khawatir Anda belum melakukan hal itu dalam hubungan Aleksei Aleksandrovich. Anda mengerti apa yang saya bicarakan ini?" katanya sambil mengangkat matanya yang indah sayu.

"Sebagian, Nyonya Pangeran, saya mengerti keadaan Aleksei Aleksandrovich..." kata Oblonskii yang tak mengerti betul apa yang sedang dipersoalkan. Karena itu ia membatasi diri pada soal yang umum saja.

"Perubahan yang terjadi dengan dia bukan keadaan luarnya," kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna kereng, dan bersamaan dengan itu mengikuti Aleksei Aleksandrovich dengan pandangan sayang; Aleksei Aleksandrovich waktu itu sedang bangkit dari duduknya dan pergi menghampiri Landau. "Hatinya telah berubah; ia sekarang punya hati yang baru; dan saya khawatir Anda belum sepenuhnya

---

[100] *Les amis de nos amis sont nos amis* (Pr): Sahabatnya sahabat kita adalah sahabat kita.

mempertimbangkan perubahan yang telah terjadi pada dia."

"Ya, tapi secara umum saya bisa membayangkan perubahan itu. Kami berdua selalu bersahabat, dan sekarang...," kata Stepan Arkadyich sambil membalas pandangan mata Nyonya Pangeran dengan pandangan mesra; ia membayang-bayangkan, mana di antara dua kementerian yang punya hubungan dekat dengan Nyonya Pangeran agar ia bisa berhubungan lewat nyonya itu.

"Perubahan yang sudah terjadi dalam dirinya itu tak mungkin melemahkan rasa cintanya kepada orang-orang yang dekat dengan dia—sebaliknya, perubahan itu harus meningkatkan rasa cintanya. Tapi saya khawatir Anda belum bisa memahami saya. Apa Anda tak ingin teh?" katanya sambil dengan matanya menunjuk pelayan yang sedang menyuguhkan teh dengan baki.

"Tidak terlalu, Nyonya Pangeran. Tentu saja, kemalangan yang menimpa Aleksei Aleksandrovich itu...."

"Ya, kemalangan yang berubah jadi kebahagiaan tertinggi, karena hati menjadi baru dan penuh dengan kebahagiaan itu," tukas Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna sambil menatap Stepan Arkadyich dengan tatapan sayang.

"Kukira, aku bisa meminta dia menyampaikan kepada kedua kementerian itu," pikir Stepan Arkadyich.

"Tentu Nyonya Pangeran," kata Stepan Arkadyich. "Tapi menurut pendapat saya, perubahan itu amat bersifat pribadi, sehingga tak seorang pun, bahkan orang yang paling dekat dengan dia, tak suka membicarakannya."

"Sebaliknya! Kita harus membicarakannya, dan saling membantu."

"Ya, tak bisa diragukan lagi, tapi kita sering menjumpai perbedaan keyakinan, dan dalam hal ini...," kata Oblonskii tersenyum lunak.

"Tak mungkin ada perbedaan dalam soal kebenaran ilahi."

"Itu tepat sekali, tapi...," tapi sampai di situ Stepan Arkadyich terdiam kebingungan. Ia mengerti bahwa persoalannya kini sampai pada agama.

"Saya kira, sebentar lagi ia akan tertidur," ujar Aleksei Aleksandrovich berbisik penuh arti, sambil menghampiri Lidiya Ivanovna.

Stepan Arkadyich menoleh. Landau duduk di dekat jendela bertelekan pada tangan dan punggung kursi, dengan kepala ditundukkan. Melihat pandangan ditujukan kepadanya, ia mengangkat kepala dan tersenyum dengan senyum anak-anak yang polos.

"Jangan perhatikan," kata Lidiya Ivanovna, lalu dengan gerak ringan menyodorkan kursi kepada Aleksei Aleksandrovich. "Saya melihat...," katanya hendak mulai membicarakan sesuatu, tapi waktu itu seorang pelayan masuk ke kamar membawa sepucuk surat. Lidiya Ivanovna membaca cepat surat itu, dan sesudah minta maaf ia pun menulis balasan dengan kecepatan luarbiasa, dan diberikannya surat balasan, lalu kembali ke meja. "Saya melibat," katanya meneruskan kata-kata yang sudah dimulainya, "babwa orang Moskwa, terutama lelaki'nya, adalah orang-orang yang paling masa bodoh terhadap agama."

"Ah, tidak, Nyonya Pangeran; menurut penglihatan saya, orang Moskwa punya reputasi sebagai orang-orang yang mantap," jawab Stepan Arkadyich.

"Ya, sepanjang pengetabuan saya, sayang sekali Anda termasuk orang yang masa bodoh itu," kata Aleksei Aleksandrovich dengan senyum lelah kepada Stepan Arkadyich.

"Bagaimana mungkin bersikap masa bodoh!" kata Lidiya Ivanovna.

"Dalam hal ini saya bukannya masa bodob, tapi menanti," kata Stepan Arkadyicb dengan senyuman paling melunakkan. "Saya beranggapan bahwa belum waktunya bagi saya menggeluti soal-soal seperti itu."

Aleksei Aleksandrovich dan Lidiya Ivanovna saling pandang.

"Kita tak bisa mengetahui apakah sudah tiba waktunya bagi kita atau belum," kata Aleksei Aleksandrovicb kereng. "Kita tak boleb berpikir tentang sudahkah kita siap atau belum; berkab itu tidak dikendalikan pikiran manusia; berkab kadang-kadang tidak turun pada orang-orang yang berusaha keras, tapi turun pada orang-orang yang tidak dalam keadaan siap, seperti misalnya pada Saul."

"Tidak, rupanya belum waktunya sekarang," kata Lidi'ya Ivanovna yang waktu itu mengikuti gerak-gerik orang Prancis itu.

Landau berdiri dan menghampiri mereka.

"Boleh saya mendengarkan percakapan Anda sekalian?"

"Tentu, saya sebenarnya tak ingin mengganggu Anda," kata Lidiya Ivanovna sambil menatap mesra, "silakan duduk dengan kami."

"Kita hanya perlu membuka mata agar tidak kehilangan cahaya itu," sambung Aleksei Aleksandrovich.

"O, seandainya Anda mengenal kebahagiaan seperti yang kami rasakan ini, justru karena kebahagiaan itu selalu ada dalam jiwa kami!" kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna sambil tersenyum bahagia.

"Tapi manusia kadang-kadang merasakan dirinya tak mampu mendaki sampai ketinggian itu," kata Stepan Arkadyich, yang merasa dirinya bertindak tak jujur dengan mengakui tinggi'nya agama, sedangkan di waktu yang lain ia tak bersedia mengakui berpikiran bebas kepada Pomorskii, orang yang dengan sepatah kata saja bisa menyerahkan kepadanya lowongan yang ia inginkan.

"Jadi Anda ingin mengatakan bahwa ia terhalang oleh dosa?" kata Lidiya Ivanovna. "Tapi demikian itu pendapat yang keliru. Pada orang yang beriman tak ada dosa; dosa itu sudah ditebus. Pardon," tambahnya sambil menatap pelayan yang kembali masuk membawa surat lain lagi. Dibacanya surat itu, dan jawabnya: "Katakan, besok di rumah Nyonya Pangeran Besar. Tak ada dosa pada orang yang beriman," katanya lagi melanjutkan percakapan.

"Ya, tapi iman tanpa ada urusan adalah mati," kata Stepan Arkadyich yang teringat kalimat itu dalam Katekismus, dan dengan senyum ia mempertahankan kebebasannya.

"Itu dia, dari surat kiriman rasul Yakub," kata Aleksei Aleksandrovich dengan nada mencela tertuju kepada Lidiya Ivanovna, karena agaknya mereka sudah lebih daripada sekali membicarakan soal itu. "Berapa banyak kerugian akibat tafsir yang keliru atas ucapan itu! Memang tak ada hal lain yang lebih mampu menjauhkan orang dari iman daripada tafsiran itu tadi. 'Saya tak ada urusan, karena itu tak bisa saya beriman,' padahal sebetulnya tak ada ucapan seperti itu. Yang ada adalah sebaliknya."

"Bekerja untuk Tuhan dengan kerja keras dan dengan berpuasa menyelamatkan jiwa," kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna dengan benci bercampur jijik. "Itulah pengertian liar yang ada pada

para rahib kita.... Padahal tak ada ucapan seperti itu. Itu jauh lebih sederhana dan gampang," tambahnya sambil menatap Oblonskii disertai senyum membesarkan hati seperti biasa ia tunjukkan kepada gadis-gadis istana yang bingung oleh situasi baru yang mengitarinya.

"Kita diselamatkan oleh Kristus yang telah menanggung sengsara demi kita. Kita diselamatkan oleh iman kita," tegas Aleksei Aleksandrovich, yang dengan tatapan matanya membenarkan kata-kata Lidiya Ivanovna.

"Vous comprenez l'anglais?"[101] tanya Lidiya Ivanovna, dan sesudah mendapat jawaban mengiyakan, ia berdiri dan mulai mencari-cari di rak buku.

"Saya ingin membacakan untuknya buku *Safe and Happy* atau *Under the Wing*?" katanya sambil menoleh kepada Karenin dengan nada bertanya. Dan ketika telah ditemukannya buku itu dan kembali ke tempatnya, ia pun mulai membuka buku tersebut. "Singkat sekali. Di sini dilukiskan jalan untuk memperoleh iman, dan kebahagiaan melebihi segala yang bersifat duniawi dalam jiwa kita. Orang yang beriman tidak mungkin tidak bahagia, karena ia tidak sendiri. Sebentar Anda akan lihat." Ia sudah akan membaca, tapi waktu itu kembali pelayan masuk. "Borozdina? Katakan besok jam dua. Ya," katanya sambil menunjuk halaman dalam buku, lalu sambil menarik napas menatap ke depan dengan matanya yang indah sayu. "Demikianlah pengaruh positif iman yang sejati. Anda kenal Sanina Marie? Anda tahu kemalangan yang menimpanya? Ia telah kehilangan anak satu-satunya. Ia telah berputusasa. Lalu bagaimana? Ia menemukan sahabat ini, dan sekarang ia mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kematian anaknya. Itulah kebahagiaan yang diberikan oleh iman!"

"Ya, ya, itu sangat...," kata Stepan Arkadyich yang waktu itu merasa senang, karena sebentar lagi nyonya itu akan membaca, dan itu akan memberinya kesempatan untuk memusatkan perhatian. "Tidak, rupanya lebih baik tak minta apa-apa sekarang ini," pikirnya. "Soalnya sekarang cuma bagaimana pergi dari sini tanpa melakukan

---

[101] *Vous comprenez l'anglais* (Pr): Anda mengerti bahasa Inggris?

kesalahan."

"Anda akan merasa bosan," kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna kepada Landau, "karena Anda tak mengenal bahasa Inggris; tapi ini singkat saja."

"O, tapi saya akan bisa mengerti," kata Landau dengan senyum yang tadi juga, lalu memejamkan mata.

Aleksei Aleksandrovich dan Lidiya Ivanovna saling pandang dengan penuh makna, dan pembacaan pun mulai.

XXII

Stepan Arkadyich merasa betul-betul tercengang mendengar omongan-omongan yang baru dan aneh baginya itu. Kehidupan di Petersburg secara umum memang memberinya pengaruh lebih baik dan melepaskan dia dari suasana macet dalam kehidupan di Moskwa; tapi kerumitan-kerumitan itu ia sukai dan pahami hanya dalam lingkungan yang akrab dan ia kenal; sedangkan dalam lingkungan yang asing ini ia dibikin tercengang, dibikin terpukau, dan tak bisa memahaminya. Mendengarkan kata-kata Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna dan merasakan pandangan mata Landau yang indah, naif atau palsu itu—ia sendiri tak tahu mana yang benar—mulailah Stepan Arkadyich merasakan sesuatu yang sangat berat dalam kepalanya.

Pikiran-pikiran yang beranekaragam bersimpang-siur dalam kepalanya. "Marie Sanina gembira bahwa anaknya mati.... Barangkali enak sekarang ini kalau ia merokok.... Untuk memperoleh keselamatan hanya diperlukan iman, dan para rahib tak tahu caranya, sedangkan Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna tahu.... Dan kenapa kepalaku begini berat? Karena konyak atau karena semua ini begitu aneh? Tapi bagaimanapun sampai saat ini aku tak melakukan sesuatu yang tak sopan. Tapi bagaimanapun tak mungkin sekarang ini aku minta tolong kepadanya mengenai soal jabatan itu. Kata orang, di sini kita dipaksa berdoa. Jangan-jangan aku nanti dipaksa berdoa. Akan jadi amat bodoh nantinya. Dan omong-kosong apa pula yang dibacanya itu, biarpun ucapannya bagus? Landau sama dengan Bezzubov. Kenapa dia jadi Bezzubov?" Tiba-tiba Stepan Arkadyich merasakan rahang bawahnya tanpa bisa ditahan lagi

mulai bergerak dan mulai menguap. Ia pun meratakan cambang untuk menyembunyikan uapannya, lalu mengguncangkan badannya. Tapi sesudah itu ia merasa bakal tidur dan mendengkur. Ia terbangun ketika suara Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna mengatakan: "Ia tidur."

Dengan penuh ketakutan Stepan Arkadyich pun bangun dan merasa dirinya bersalah dan tertangkap basah. Tapi seketika itu pula ia merasa lega, karena tahu bahwa kata-kata "Ia tidur" itu bukan tertuju kepadanya, melainkan kepada Landau. Orang Prancis itu tertidur seperti Stepan Arkadyich. Tapi kalau tidurnya Stepan Arkadyich, menurut pendapatnya, bisa menyinggung perasaan (ah, tapi barangkali juga ia tak berpendapat demikian, karena semua memang terasa begitu aneh), maka tidur Landaunya amat menyenangkan hati mereka, terutama Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna.

"Mon ami,"[102] kata Lidiya Ivanovna dengan hati-hati agar tidak membuat ribut, sambil memegang lipatan-lipatan gaunnya yang terbuat dari kain sutra; karena perasaannya sedang terangsang, ia menyebut Karenin bukannya Aleksei Aleksandrovich, melain "mon ami", "donnez lui la main. Vous voyez?[103] Sssst!" desisnya kepada pelayan yang kembali masuk. "Tidak terima tamu."

Orang Prancis itu tertidur atau pura-pura tertidur dengan kepala menggeletak di atas punggung kursi; dan dengan tangan berkeringat ia membuat gerakan-gerakan lemah di atas lututnya, seakan sedang menangkap sesuatu. Aleksei Aleksandrovich berdiri; ia hendak mendekat dengan hati-hati, tapi ternyata tersangkut meja, lalu ia meletakkan tangannya ke tangan orang Prancis itu. Stepan Arkadyich juga bangkit sambil membuka mata lebar-lebar untuk membangunkan dirinya agar jangan sampai tertidur, dan berganti-ganti ia menatap orang Prancis dan Aleksei Aleksandrovich. Semua itu berlangsung dalam keadaan sadar. Stepan Arkadyich merasa, dalam kepalanya ada yang terasa makin lama makin tak enak.

"Que la personne qui est arrivée la dernière, celle qui demande,

---

[102] *Mon ami* (Pr): Sahabatku.

[103] *Donnez lui la main. Vous voyez?* (Pr): Ulurkan tangan kepadanya. Anda lihat?

qu'elle sorte! Qu'elle sorte!"[104] ujar orang Prancis tanpa membuka mata.

"Vous m'excuserez, mais vous voyez.... Revenez vers dix heures, encore mieux demain."[105]

"Qu'elle sorte!"[106] ulang orang Prancis tak sabar.

"C'est moi, n'est ce pas?"[107]

Dan sesudah menerima balasan mengiyakan, Stepan Arkadyich segera keluar bersijingkat, lupa samasekali bahwa ia tadinya ingin minta tolong kepada Lidiya Ivanovna, lupa urusan saudara perempuannya, dan yang diinginkannya sekarang hanya selekas mungkin enyah dari situ; seperti meninggalkan rumah yang sudah ketularan wabah, ia berlari cepat-cepat ke jalan, kemudian lama bercakap-cakap dan berkelakar dengan tukang kereta dengan maksud selekasnya mendapatkan kembali kesadarannya.

Sesudah berkunjung ke teater Prancis, yang sempat ia lihat babak terakhirnya, dan kemudian sesudah minum sampanye dengan pelayan orang Tartar, Stepan Arkadyich merasa agak bisa istirahat di tengah udara yang memang terbiasa baginya. Tapi bagaimanapun malam itu ia betul-betul merasa tak jenak.

Sampai di rumah Pyotr Oblonskii, tempat ia menginap di Petersburg, Stepan Arkadyich menemukan surat dari Betsy. Betsy menulis bahwa ia ingin sekali menyelesaikan percakapan yang telah mereka mulai, dan meminta Stepan Arkadyich untuk datang besok. Belum sempat Stepan Arkadyich membaca surat itu sampai selesai dan mengerutkan kening, terdengar langkah-langkah berat di bawah, langkah-langkah orang mendukung sesuatu yang berat.

Stepan Arkadyich keluar untuk melihat. Ternyata Pyotr Oblonskii, yang katanya telah menjadi lebih muda itu. Ia begitu mabuk sampai tak sanggup lagi naik tangga; tapi melihat Stepan

---

[104] *Que la personne qui est arrivée la dernière, celle qui demande, qu'elle sorte! Qu'elle sorte!* (Pr): Suruh orang yang datang terakhir itu, yang bertanya itu, keluar. Suruh dia keluar!

[105] *Vous m'excuserez, mais vous voyez.... Revenez vers dix heures, encore mieux demain* (Pr): Maafkan saya, tapi Anda mengerti.... Datanglah lagi sekitar jam sepuluh, atau lebih baik lagi besok.

[106] *Qu'elle sorte!* (Pr): Suruh dia keluar!

[107] *C'est moi, n'est ce pas* (Pr): Maksudnya saya, ya.

Arkadyich ia meminta dia menopangnya; dan sambil berpegangan Stepan Arkadyich ia pun masuk ke kamar, dan di sana ia mulai bercerita tentang bagaimana ia menghabiskan waktu malam itu, dan tertidur.

Stepan Arkadyich patah semangat, suatu hal yang jarang terjadi dengan dirinya, dan lama ia tak bisa tertidur. Apapun yang teringat olehnya terasa memuakkan, tapi yang paling menjijikkan dan memalukan adalah acara malam di rumah Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna.

Hari berikutnya ia mendapat penolakan tegas dari Aleksei Aleksandrovich dalam masalah perceraian Anna, dan mengertilah ia bahwa keputusan itu diambil berdasarkan apa yang kemarin dikatakan orang Prancis dalam tidurnya, entah betul tidur, entah pura-pura.

XXIII

Untuk mengambil suatu keputusan dalam kehidupan keluarga diperlukan perselisihan yang sesungguhnya antara suami dan istri atau persesuaian cinta. Kalau hubungan suami-istri tak menentu, dan tak ada yang pertama maupun yang kedua tadi, tak mungkin diambil suatu keputusan.

Banyak keluarga selama bertahun-tahun tetap berada di tempat yang memuakkan bagi suami-istri hanya karena tak ada perselisihan sebenar-benarnya maupun persesuaian.

Baik bagi Vronskii maupun Anna, kehidupan di Moskwa yang panas berdebu itu sudah tak tertanggungkan lagi, karena matahari tidak bersinar seperti di musim semi, melainkan seperti di musim panas, dan semua pohon di tepi jalan telah lama tertimbun daun, sedangkan dedaunan itu seluruhnya sudah berselimutkan debu; namun mereka tidak pindah ke Vozdvizhenskoye seperti telah diputuskan, dan terus saja tinggal di Moskwa yang menjemukan bagi keduanya, karena di waktu terakhir tak ada kesepakatan di antara keduanya.

Kemarahan yang meretakkan hubungan mereka sesungguhnya tak punya dasar lahiriah samasekali, dan semua usaha untuk

membuka hati bukan hanya tidak menyingkirkan kemarahan itu, melainkan sebaliknya, meningkatkannya. Kemarahan itu adalah kemarahan batiniah, yang dasarnya adalah, di pihak Anna, merosotnya cinta Vronskii, sedangkan di pihak Vronskii, rasa sesal karena telah menempatkan diri pada kedudukan yang sulit demi Anna, dan kedudukan itu bukannya diringankan tapi malah diperberat oleh Anna. Baik Vronskii maupun Anna tidak mengungkapkan sebab kemarahan masing-masing, tapi masing-masing dari mereka menganggap yang lain tidak benar, dan dengan alasan apapun mereka berusaha membuktikan hal itu kepada yang lain.

Bagi Anna, seluruh hakikat Vronskii beserta kebiasaan-kebiasaan, pikiran-pikiran, harapan-harapan, dan seluruh nilai mental dan fisiknya hanya satu saja, yaitu cinta kepada perempuan; dan cinta itu menurutnya harus dipusatkan kepada diri Anna seorang, tapi cinta itu sekarang sudah merosot; karena itu, menurut penilaiannya, Vronskii tentu sudah mengalihkan sebagian cintanya kepada seorang perempuan lain atau beberapa perempuan lain, dan ia pun cemburu. Ia cemburu kepada Vronskii bukan karena cinta Vronskii kepada perempuan lain, melainkan karena merosot cintanya. Dan karena ia belum menemukan penyebab rasa cemburunya, maka ia pun mencarinya. Dari isyarat yang sekecil-kecilnya pun, ia bisa mengalihkan rasa cemburunya dari hal yang satu ke hal yang lain. Kadang ia cemburu karena menurutnya Vronskii telah mencintai perempuan-perempuan kasar yang memang dengan mudah bisa digaulinya berkat hubungan-hubungannya di masa membujang; kadang ia cemburu karena menurutnya Vronskii telah mencintai perempuan-perempuan bangsawan yang memang bisa selalu dijumpainya; kadang pula ia cemburu karena menurutnya Vronskii telah mencintai seorang gadis yang hanya ada dalam bayangan, dan dengan gadis itulah Vronskii akan kawin, setelah memutuskan hubungan dengan Anna. Dan rasa cemburu yang terakhir itulah yang paling menyiksa Anna, terutama karena Vronskii sendiri tak cukup berhati-hati, dan ketika mereka melakukan pembicaraan terbuka, ia pernah mengatakan kepada Anna bahwa ibunya tak cukup memahami jiwanya dan karena itu berani membujuk dia untuk kawin dengan Nona Pangeran Sorokina.

Dengan rasa cemburu kepada Vronskii itu Anna pun meradang dan mencari alasan apa saja untuk bisa meradang. Ia mempersalahkan Vronskii dalam hal apa saja, yang menyebabkan keadaannya menjadi berat. Ia menyalahkan Vronskii dalam semua hal, karena ia harus menanti dalam siksa dan terpaksa diam di Moskwa di antara langit dan bumi, karena Aleksei Aleksandrovich lambat dan tak menentu, dan juga karena ia kini dalam keadaan terpencil dari orang banyak. Sekiranya Vronskii mencintainya, pasti Vronskii mengerti betapa berat kedudukannya itu, dan pasti Vronskii melepaskan dia dari keadaan itu. Bahwa ia tinggal di Moskwa, dan bukan di desa, adalah karena kesalahan Vronskii pula. Vronskii tak bisa hidup mengungkung diri di desa, sedangkan ia menghendaki demikian. Vronskii membutuhkan kalangan atas, dan menempatkan dia dalam kedudukan yang mengerikan, yang susahnya Vronskii tak mau mengerti. Dan kembali Vronskii yang bersalah karena ia, untuk selamanya, terpisah dari anak lelakinya.

Bahkan saat-saat mesra di antara keduanya, yang jarang terjadi, tak bisa pula menenangkannya: dalam kemesraan Vronskii sekarang, ia melihat ada nada ketenangan, keyakinan, yang dulu tak ada, dan itu justru membuatnya naik darah.

Hari telah senja. Anna sendirian menantikan kembalinya Vronskii yang mengikuti acara makan siang bagi para lelaki; ia berjalan mondari-mandir di dalam kamar kerja Vronskii (dari kamar itu suara ribut dari jalan paling tak terdengar), mengenangkan kembali segala macam ungkapan yang mereka gunakan dalam pertengkaran kemarin. Dengan menelusuri kembali segala pernyataan yang menyinggung perasaan dan akan terus teringat olehnya itu, dengan maksud mencari sebab utama, sampailah dia pada awal percakapan. Lama ia tak bisa memercayai bahwa perselisihan itu dimulai hanya dari percakapan yang samasekali tak menyakitkan hati dan tidak menjadi kepentingan salah seorang dari mereka. Tapi memang itulah yang terjadi. Peristiwa itu mulai ketika Vronskii menertawakan sekolah gimnasium bagi perempuan dan menganggapnya tidak perlu, sedangkan Anna membelanya. Secara umum Vronskii bersikap tak menghargai pendidikan perempuan, dan mengatakan bahwa Hanna, gadis Inggris yang dilindungi Anna

itu, sebetulnya samasekali tak membutuhkan pengetahuan fisika.

Sikap itu membuat Anna naik darah. Ia melihat dalam sikap itu isyarat hinaan terhadap kegiatan yang dilakukannya. Dan ia pun mencari-cari, dan akhirnya mengucapkan kalimat yang kiranya bisa menebus rasa sakit hati yang ditimbulkan Vronskii terhadap dirinya.

"Saya tidak minta Anda menimbang diri saya atau perasaan-perasaan saya, sebagaimana dilakukan orang yang mencinta, tapi saya hanya mengharapkan sikap sopan," kata Anna.

Dan benar, wajah Vronskii pun memerah karena kesal, lalu mengatakan sesuatu yang tak menyenangkan. Anna tak ingat apa yang diucapkannya kepada Vronskii sebagai balasan, tapi agaknya karena ingin pula melukai hatinya, Vronskii waktu itu mengatakan:

"Kesukaan Anda kepada gadis itu tak menarik minat saya, karena menurut penglihatan saya kesenangan itu tidak wajar."

Kekejaman yang dilakukan Vronskii dengan menghancurkan dunia Anna, yang dengan susah-payah dibangunnya untuk bisa menanggung beban hidup yang berat itu, dan kekeliruan sikap Vronskii yang menuduhnya bersikap pura-pura dan tidak wajar itu, sungguh meledakkan dia.

"Sayang sekali, yang Anda pahami dan yang wajar buat Anda cuma yang kasar dan bersifat material saja," katanya, lalu ia keluar dari kamar.

Ketika kemarin malam Vronskii menemuinya, mereka tidak menyinggung-nyinggung pertengkaran yang telah terjadi, tapi keduanya merasa bahwa pertengkaran itu belum lewat dan hanya sekadar mereda.

Sekarang, sepanjang hari Vronskii tak ada di rumah, dan ia pun merasa amat kesepian dan berat karena bertengkar dengan Vronskii, sehingga ia ingin melupakan segalanya, memaafkan Vronskii dan berdamai dengannya, dan ia ingin ia mempersalahkan dirinya dan membenarkan Vronskii.

"Aku sendiri yang salah. Aku begitu gampang marah dan cemburu luarbiasa. Aku akan berdamai dengan dia, kita akan pergi ke desa, dan di sana aku akan menjadi tenang," katanya kepada diri sendiri.

"Tidak wajar," tiba-tiba teringat olehnya kata yang paling menghinakan itu, dan teringat pula maksud Vronskii untuk menyakiti hatinya.

"Aku tahu apa yang hendak dikatakannya; ia mau mengatakan: adalah tidak wajar tidak mencintai anak sendiri, dan sebaliknya mencintai anak orang lain. Apa yang dia ketahui tentang cinta kepada anak-anak, tentang cintaku kepada Seryozha, yang telah kukorbankan demi dia? Tapi ia berniat menyakiti diriku! Tidak, ia mencintai perempuan lain; tak mungkin ini lain daripada itu."

Dan ketika ia melihat bahwa ketika mencoba menenangkan diri yang ditemukannya hanyalah lingkaran setan yang telah dikenalnya, dan kembali ia jadi naik darah, ia pun merasa ngeri terhadap dirinya sendiri. "Betulkah ini tak mungkin lagi? Betulkah aku tak bisa mengendalikan diriku lagi?" katanya kepada diri sendiri, dan kembali ia mulai dari awal sekali. "Ia menyukai kebenaran dan tulus, dan ia cinta padaku. Aku pun mencintainya, dan beberapa hari lagi akan ada perceraian. Apa lagi yang kubutuhkan? Aku hanya butuh ketenangan, sikap saling percaya, dan semuanya akan kutanggung. Yah, kalau nanti ia datang, akan kukatakan kepadanya akulah yang salah, meskipun aku tak bersalah, dan kita akan pergi."

Dan agar tak berpikir lagi, dan agar tak membiarkan dirinya naik darah, ia pun membunyikan bel dan memberikan perintah mengambil peti-petinya untuk mengemasi barang-barang yang akan dibawanya ke desa.

Pukul sepuluh Vronskii datang.

XXIV

"Bagaimana, cukup gembira?" tanya Anna dengan airmuka bersalah dan menunduk sambil menyongsongnya.

"Seperti biasa saja," jawab Vronskii; dari tatapan selintas saja ia pun segera mengerti bahwa hati Anna sedang dalam keadaan baik. Ia sudah terbiasa dengan perubahan-perubahan seperti itu, dan sekarang ia merasa amat senang, karena ia sendiri juga sedang senang.

"Apa pula yang kulihat ini! Bagus sekali!" katanya sambil me-

nunjuk peti-peti di kamar depan.

"Ya, kita harus pergi. Tadi aku pergi berkereta, dan rasanya enak sekali sampai ingin rasanya pergi ke desa. Tak ada yang menghalangimu, kan?"

"Hanya ada satu keinginanku. Sebentar aku datang lagi, nanti kita bicarakan; aku cuma mau ganti pakaian. Tolong suruh sediakan teh."

Dan ia pun pergi ke kamar kerjanya.

Terasa ada yang menghina dalam kata-katanya itu: "Bagus sekali". Seperti ketika orang dewasa mengatakan itu kepada seorang anak, karena anak itu tak lagi kolokan. Tapi yang lebih menghinakan lagi adalah bertolak belakangnya nada bersalah yang ia perlihatkan dengan nada percaya diri Vronskii; dan untuk sesaat terasa olehnya keinginan untuk bertengkar; tapi sesudah memaksakan diri, akhirnya ia bisa menindas keinginan itu dan tetap menyambut Vronskii dengan gembira.

Ketika Vronskii keluar lagi menemuinya, ia pun bercerita kepada Vronskii, sebagian dengan mengulang kata-kata yang sudah disiapkannya, tentang apa yang dikerjakannya hari itu dan rencana-rencananya untuk berangkat.

"Percaya tidak, aku hampir dapat ide baru," katanya. "Buat apa kita menanti perceraian itu di sini? Apa tidak sama dengan bila saya menanti di desa? Aku tak bisa lagi menanti. Aku tak ingin lagi berharap dan tak ingin mendengar apapun tentang perceraian itu. Sudah kuputuskan, tak akan lagi perceraian itu punya pengaruh terhadap hidupku. Kamu setuju?"

"O, tentu!" kata Vronskii sambil menatap wajah Anna yang gelisah dengan nada khawatir.

"Apa saja yang kalian perbuat di sana tadi? Siapa yang ada di sana?" katanya, sesudah terdiam.

Vronskii menyebutkan nama-nama tamu.

"Makan siang itu enak sekali, dan lomba perahu serta semua yang lain berjalan cukup manis, tapi di Moskwa memang tak bisa orang melakukan sesuatu tanpa ridicule. Muncul seorang perempuan, guru renang Ratu Swedia, dan mempertunjukkan kemampuan seninya."

"Bagaimana? Dengan berenang?" tanya Anna mengerutkan kening.

"Mengenakan costume de natation[108] merah, orangnya tua lagi jelek. Jadi, kapan kita akan pergi?"

"Sungguh aneh pendapatmu itu! Lalu, apa ada cara renangnya yang khusus?" kata Anna tanpa menjawab pertanyaan Vronskii.

"Betul-betul tak ada yang khusus. Aku sudah bilang, betul-betul lucu. Jadi kapan kamu ingin pergi?"

Anna menggelengkan kepala, seakan hendak mengusir pikiran yang tak menyenangkannya.

"Kapan pergi? Makin lekas makin baik. Besok kita tak keburu. Lusa."

"Ya..., o tidak, tunggu. Lusa itu Minggu, aku mesti menengok Mama," kata Vronskii kebingungan, karena begitu ia menyebut nama ibunya, ia rasakan tatapan mata curiga Anna terhunjam ke arahnya. Sikap bingungnya itu membenarkan kecurigaan Anna. Maka wajah Anna pun memerah dan menjauhkan diri dari Vronskii. Sekarang bukan lagi guru Ratu Swedia yang terbayang dalam kepala Anna, tapi Nona Pangeran Sorokina yang tinggal di desa di luar Moskwa itu bersama Pangeran Vronskii.

"Besok bisa tidak kamu pergi?" katanya.

"Ah, tidak bisa! Urusan yang mesti kuselesai'kan, surat kuasa dan uang itu, belum akan selesai besok," jawab Vronskii.

"Kalau begitu, kita samasekali tak akan pergi."

"Lo, kenapa?"

"Aku tak akan pergi lebih daripada besok. Besok atau tidak samasekali!"

"Kenapa begitu?" kata Vronskii dengan nada heran. "Itu kan tak ada bedanya!"

"Buat kamu tak ada bedanya, karena kamu samasekali tak memikirkan aku. Kamu tak mau memahami hidupku. Cuma satu yang jadi urusanku di sini, yaitu Hanna. Dan kamu bilang bahwa itu pura-pura saja. Kamu kan bilang kemarin bahwa aku tak mencintai anak sendiri, dan aku pura-pura mencintai anak Inggris itu, dan itu tidak wajar; coba, aku mau tahu dari kamu, hidup macam apa yang mungkin wajar bagiku di sini?"

---

[108] *Costumedenatation* (Pr): Pakaian renang.

Untuk sekejap ia tersadar dan merasa ngeri telah mengubah maksudnya sendiri. Tapi, meski ia tahu telah menyesatkan diri sendiri, tak bisa lagi ia menahan diri; tidak bisa ia tidak menunjukkan kepada Vronskii kekeliruan kekasihnya itu, dan tidak bisa ia menyerah kepada Vronskii.

"Tak pernah aku mengatakan seperti itu; yang kukatakan adalah aku tak bersimpati dengan cinta yang mendadak itu."

"Kenapa kamu yang suka membanggakan keterusterangan tak mau mengatakan hal yang sebenarnya?"

"Tak pernah aku membanggakan diri, dan tak pernah aku mengatakan hal yang tak benar," kata Vronskii lirih dengan menahan keberangan yang kini muncul dalam dirinya. "Sayang sekali kalau kamu tak menghormati...."

"Penghormatan itu diadakan orang untuk menyembunyikan kekosongan yang seharusnya diisi dengan cinta. Tapi kalau kamu tak mencintaiku lagi, lebih baik dengan jujur kamu katakan itu."

"Tidak, ini tak tertahankan lagi!" teriak Vronskii sambil berdiri dari kursi. Dan sambil berhenti di hadapan Anna, ujarnya pelan-pelan: "Buat apa kamu ini mencoba kesabaranku?" katanya dengan airmuka yang menyatakan bahwa ia bisa mengatakan lebih banyak lagi daripada itu, tapi ditahannya. "Kesabaran itu ada batasnya."

"Apa maksudmu mengatakan itu?" teriak Anna dengan tampang mengerikan menatap ekspresi kebencian luarbiasa pada seluruh wajah Vronskii, dan terutama di kedua matanya yang kejam mengancam.

"Maksudku...," kata Vronskii mulai, tapi tak diteruskannya. "Aku ingin bertanya, maumu apa sebetulnya?"

"Apa yang mungkin jadi kemauanku? Saya cuma bisa menginginkan agar Anda tak meninggalkan saya, seperti yang Anda inginkan," kata Anna, mengerti semua yang tak jadi dikatakan Vronskii. "Tapi bukan itu yang saya inginkan; itu soal nomor dua. Saya menginginkan cinta, sedangkan cinta tak ada. Jadi, segalanya berakhir sudah!"

Maka ia pun menuju ke pintu.

"Tunggu! Tung... gu!" kata Vronskii tanpa menghapuskan dulu lipatan-lipatan murung yang ada di keningnya, tapi ia hentikan Anna dengan menangkap tangannya. "Apa ini soalnya? Aku bilang,

keberangkatan mesti ditunda tiga hari, tapi kamu mengatakan bahwa aku berbohong, bahwa aku orang yang tak jujur."

"Ya, dan kuulangi lagi, kamu orang yang selalu mengumpat aku, karena kamu sudah mengorbankan segalanya untukku," kata Anna, ingat kata-kata yang diucapkan dalam pertengkaran sebelumnya, "dan itu lebih buruk daripada orang yang tidak jujur; itu manusia tanpa hati."

"Tidak, kesabaran itu ada batasnya!" teriak Vronskii, dan dengan cepat melepaskan tangan Anna.

"Ia membenciku, itu jelas," pikir Anna, lalu tanpa mengatakan apa-apa ia pun keluar dari kamar.

"Ia mencintai perempuan lain, itu lebih jelas lagi sekarang," katanya kepada diri sendiri seraya masuk ke kamarnya. "Aku menghendaki cinta, sedangkan cinta tak ada. Jadi semua sudah berakhir sekarang," katanya mengulang kata-kata yang sudah diucapkannya sendiri, "dan memang harus diakhiri."

"Tapi bagaimana caranya?" tanyanya kepada diri sendiri, lalu duduk di kursi di depan cermin.

Berbagai macam pikiran meruyak dalam kepalanya. Ke manakah ia akan pergi sekarang, ke rumah bibinya yang dulu mendidiknya, ke rumah Dolly, ataukah sendirian saja pergi ke luar negeri? Dan apakah yang *dia* lakukan sekarang tanpa orang lain di dalam kamar kerja itu? Sudah sampai batas terakhirkah pertengkaran itu atau masih ada kemungkinan berdamai? Apakah yang sekarang akan dikatakan semua bekas kenalannya di Petersburg? Bagaimana pandangan Aleksei Aleksandrovich tentang itu? Dan banyak lagi pikiran lain memenuhi kepalanya, di antaranya, apa yang akan terjadi sekarang, sesudah terjadi perpecahan? Tapi ia tak hendak membiarkan dirinya terbawa pikiran-pikiran tersebut. Dalam jiwanya muncul satu pikiran yang tak jelas, yang hanya menyinggung kepentingannya sendiri, tapi ia belum bisa memahami apa macam pikiran itu. Sekali lagi ia teringat Aleksei Aleksandrovich, dan di situ ia teringat sakitnya sesudah melahirkan dulu; juga perasaan yang waktu itu tak juga mau lepas dari dirinya. "Kenapa aku tak mati saja?" demikian teringat olehnya kata-katanya sendiri waktu itu dan perasaannya waktu itu. Dan tiba-tiba mengertilah ia apa yang terkandung

dalam jiwanya. Yaitu pikiran tentang hal yang bisa menyelesaikan segalanya. "Ya, mati!..."

Aib dan rasa malu Aleksei Aleksandrovich serta Seryozha, juga rasa maluku sendiri yang luarbiasa, semua itu bisa diselamatkan dengan maut. Mati—dan dia akan menyesali diri, akan menyayangkan, akan mencintai, dan akan menderita karena diriku." Dengan senyum yang mengungkapkan simpati kepada diri sendiri, ia duduk di kursi sambil melepaskan dan memasukkan cincin-cincin di tangan kiri, dan dengan gamblang ia pun membayang-bayangkan perasaan Vronskii sesudah ia mati.

Langkah-langkah yang mendekat memecah perhatiannya, langkah-langkah Vronskii. Ia samasekali tak menghiraukan Vronskii, seakan sedang sibuk membenahi cincin-cincinnya.

Vronskii mendekatinya, dan sambil memegang tangannya mengatakan:

"Anna, ayolah pergi lusa, kalau kamu mau. Aku setuju dengan semua itu."

Anna diam saja.

"Bagaimana?" tanya Vronskii.

"Kamu tahu sendiri," katanya, dan saat itu pula, tanpa bisa menahan diri lagi, ia pun menangis tersedu-sedan.

"Buanglah aku, ya, buanglah aku!" ujarnya di tengah sedu-sedannya. "Aku akan pergi besok.... Dan lebih banyak lagi yang akan kulakukan. Siapalah aku ini? Hanya perempuan mesum. Seperti batu yang memberati lehermu. Aku tak mau menyiksamu, tak mau! Aku bebaskan kamu. Kamu tak cinta lagi, kamu mencintai yang lain!"

Vronskii memintanya untuk tenang, dan meyakinkan dia bahwa tak ada alasan apapun baginya untuk merasa cemburu. Vronskii juga meyakinkan Anna bahwa ia tak berhenti mencintai Anna dan tak akan berhenti mencintainya sampai kapanpun, bahkan lebih mencintainya lagi dibandingkan sebelumnya.

"Anna, buat apa kamu menyiksa diri sendiri dan diriku?" kata Vronskii sambil mencium tangan Anna. Di wajahnya sekarang tampak kemesraan, dan Anna dengan telinganya seolah merasa mendengar suara tangis dalam suara Vronskii, dan dengan tangannya merasakan lembabnya airmata Vronskii. Dan untuk sesaat, rasa

cemburu Anna yang sudah tanpa harapan itu berubah menjadi rasa mesra penuh hasrat. Dipeluknya Vronskii, dan dihujaninya kepala, leher, dan tangannya dengan ciuman.

XXV

Dengan perasaan bahwa perdamaian penuh telah tercapai, dari pagi Anna dengan penuh semangat sudah bersiap-siap dengan rencana keberangkatannya. Meski belum diputuskan hari Senin atau Selasa mereka pergi (karena keduanya kemarin telah bersikap saling mengalah), Anna giat bersiap-siap untuk berangkat, karena sekarang ia betul-betul sudah merasa masa bodoh apakah mereka akan pergi sehari lebih cepat atau lebih lambat. Ia sedang berdiri di dalam kamar menghadapi petinya yang terbuka sambil memilihi barang-barangnya ketika Vronskii, dalam keadaan sudah berpakaian, masuk ke kamar itu lebih cepat daripada biasanya.

"Sekarang aku mau ke tempat Maman; barangkali ia mengirim uang untukku lewat Yegorov. Dan besok aku siap berangkat," kata Vronskii.

Betapapun baiknya suasana hati Anna waktu itu, begitu Vronskii mengatakan bahwa ia pergi ke bungalo ibunya, ia pun merasa seperti ditikam.

"Tidak, aku sendiri tak akan keburu," katanya, dan seketika itu terpikirlah olehnya: "O, jadi sebetulnya bisa diusahakan agar dia mau melakukan seperti yang kumau. Tidak, berbuatlah seperti yang kau kehendaki. Pergi sana ke kamar makan, sebentar lagi aku datang; aku cuma mau memilihi pakaian yang tak berguna ini," katanya sambil menumpukkan lagi pakaian itu ke tangan Annushka yang sudah penuh dengan onggokan kain.

Vronskii sedang makan bistik ketika Anna masuk ke kamar makan.

"Kamu barangkali tak percaya, bukan main bosanku dengan kamar-kamar ini," kata Anna sambil duduk di dekat Vronskii untuk minum kopi. "Tak ada yang lebih mengerikan daripada chambres garnies[109] ini. Tak terlihat wajah, tak ada jiwa. Jam itu, kain gorden

---

[109] *Chambres garnies* (Pr): Kamar dengan meja-kursinya.

itu, dan lebih-lebih lagi kertas dinding itu—minta ampun! Sekarang aku mengenangkan Vozdvizhenskoye seperti mengenangkan tanah yang dijanjikan. Apa kamu belum mengirim kuda-kuda itu?"

"Belum, kuda-kuda itu berangkat sesudah kita nanti. Apa kamu mau pergi?"

"Aku mau pergi ke rumah Nyonya Wilson. Perlu bawa pakaian untuknya. Jadi pasti besok?" katanya dengan suara gembira; tapi tiba-tiba wajahnya berubah.

Pelayan kamar Vronskii datang menanyakan kuitansi untuk telegram dari Petersburg. Samasekali tak ada yang istimewa bahwa Vronskii menerima telegram itu, tapi Vronskii waktu itu mengatakan, seakan ingin menyembunyikan sesuatu dari Anna, bahwa kuitansi itu ada di dalam kamar kerjanya; sesudah itu ia buru-buru mengatakan kepada Anna:

"Besok pasti semuanya bisa kuselesaikan."

"Dari mana telegram itu?" tanya Anna tak menghiraukan kata-kata Vronskii.

"Dari Stiva," jawab Vronskii tanpa gairah.

"Kenapa tak kamu tunjukkan padaku? Memangnya ada rahasia antara aku dan Stiva?"

Vronskii menyuruh pelayan kamar pergi mengambil telegram itu.

"Aku tak mau menunjukkan, karena Stiva suka main-main dengan telegram; apa pula gunanya kirim telegram kalau belum ada keputusan apa-apa?"

"Tentang perceraian?"

"Ya, dan ia menulis: belum bisa mencapai apa-apa. Beberapa hari lagi ia berjanji memberi jawaban yang pasti. Nah, bacalah ini sendiri."

Dengan tangan gemetar Anna mengambil telegram itu, dan isinya memang seperti dikatakan Vronskii. Tapi di akhir telegram ada tambahan: harapan sangat tipis, tapi aku akan melakukan segala yang mungkin dan tak mungkin.

"Aku sudah bilang kemarin, buatku betul-betul tak ada bedanya kapan aku akan terima perceraian, bahkan buatku tak ada bedanya apa betul akan kuterima perceraian," kata Anna memerah wajahnya.

"Di sini tak ada gunanya samasekali menyembunyikan sesuatu dariku. "Kalau begitu, ia bisa menyembunyikan dan tentu menyembunyikan dariku surat-menyuratnya dengan perempuan-perempuan lain," demikian pikirnya.

"Pagi ini Yashvin mau datang bersama Voitov," kata Vronskii, "rupanya ia menang dari Pevtsov; semua milik Pevtsov habis, bahkan lebih banyak lagi ketimbang yang bisa dibayar Pevtsov—kira-kira enampuluh ribu."

"Tidak," kata Anna marah, karena Vronskii, dengan mengubah pembicaraan itu, jelas menunjukkan kepadanya bahwa Anna sedang marah, "kenapa menurutmu berita itu begitu menarik perhatianku, sehingga perlu kamu sembunyikan dariku? Aku sudah bilang, tak ingin memikirkan soal itu, dan aku mau supaya kamu juga tak banyak menaruh perhatian kepadanya, seperti aku."

"Lo, aku menaruh minat kepadanya karena aku ingin kepastian," katas Vronskii.

"Kepastian bukan dalam bentuk, tapi dalam cinta," kata Anna yang makin lama makin naik darah, namun bukan dengan kata-kata, melainkan dengan nada tenang dingin dalam berkata-kata. "Buat apa kamu kehendaki hal itu?"

"Ya Tuhan, kembali tentang cinta," pikir Vronskii sambil mengerutkan kening.

"Lo, kamu kan tahu buat apa: buat kamu sendiri dan buat anak-anak nanti," kata Vronskii.

"Tak akan ada anak-anak."

"O, itu sayang sekali," kata Vronskii.

"Kamu perlukan itu untuk anak-anak, tapi untuk diriku kamu pikir tidak?" kata Anna yang samasekali lupa dan tidak mendengarkan apa yang dikatakan Vronskii: "*Buat kamu sendiri* dan buat anak-anak."

Soal kemungkinan memiliki anak-anak itu sudah lama selalu menjadi bahan perdebatan dan membuat Anna naik darah. Menurut pengertian Anna, keinginan Vronskii untuk memiliki anak-anak itu berarti dia tidak sayang dengan kecantikannya.

"Tadi aku sudah bilang: buat kamu. Terutama buat kamu," ulang Vronskii sambil mengerutkan kening, seakan sedang merasakan

nyeri, "karena aku yakin sebagian besar kebiasaan marahmu itu disebabkan oleh tak menentunya statusmu."

"Ya, ini dia, sekarang ia berhenti berpura-pura, dan tampak sekarang seluruh kebenciannya yang dingin itu padaku," pikir Anna tanpa mendengarkan kata-kata Vronskii, dan sebaliknya menatap hakim yang dingin kejam, yang sekarang menatap Anna dengan sikap mengusik.

"Sebabnya bukan itu," kata Anna. "Aku bahkan heran bahwa mungkin penyebab apa yang kamu namakan kebiasaan marahku itu adalah karena aku sepenuhnya ada dalam kekuasaamu. Apa pula yang kamu namakan status tak menentu itu? Sebaliknya."

"Sayang sekali kamu tak mau mengerti aku," tukas Vronskii yang ingin sekali mengemukakan pikirannya sendiri, "yang tak menentu itu karena menurut bayanganmu aku ini orang bebas."

"Tentang itu kamu bisa tenang setenang-tenangnya," kata Anna, lalu membalikkan badan dan minum kopi.

Ia mengangkat cangkir dengan menyisihkan jari kelingkingnya, lalu mendekatkan cangkir ke mulut. Sesudah diminumnya beberapa teguk ia menoleh kepada Vronskii, dan dari airmuka Vronskii ia mengerti benar bahwa dia merasa jijik memerhatikan tangan, gerak-gerik, dan bunyi yang ditimbulkan gerak bibir Anna.

"Aku samasekali tak peduli dengan pendapat ibumu dan dengan siapa ia akan menjodohkan kamu," kata Anna sambil meletakkan cangkir dengan tangan gemetar.

"Tapi kita tidak sedang membicarakan hal itu."

"Tidak, kita sedang bicara tentang hal itu. Dan percayalah, seorang perempuan yang tak berhati, apakah dia orangtua atau tidak, ibumu atau bukan, buatku samasekali tak ada pengaruhnya, dan aku pun tak ingin berhubungan dengan dia."

"Anna, aku minta kamu tak membicarakan ibuku tanpa sikap hormat."

"Perempuan yang tak bisa menduga dengan hatinya, di mana letak kebahagiaan dan kehormatan anak lelakinya, berarti tak punya hati."

"Kuulangi lagi permintaanku, jangan bicarakan ibuku yang kuhormati dengan sikap tak hormat," kata Vronskii dengan suara dinaikkan, dan dengan kereng menatap Anna.

Anna tak membalas. Karena memerhatikan Vronskii, wajahnya, tangannya, ia teringat segala sesuatu yang berkaitan dengan perdamaian yang kemarin mereka capai dan kemudian kemesraan penuh cinta yang telah ditunjukkan Vronskii. "Kemesraan itu sama saja dengan kemesraan yang sudah ia boroskan dan akan ia boroskan dan ingin ia boroskan pada perempuan-perempuan lain!" pikirnya.

"Ah, kamu itu kan tak cinta kepada ibumu! Semua itu cuma kata-kata, kata-kata, dan sekali lagi kata-kata!" katanya sambil menatap Vronskii dengan nada benci.

"Kalau memang demikian, perlu...."

"Perlu kita mengambil keputusan, dan aku memang sudah mengambil keputusan," kata Anna, lalu bendak pergi, tapi waktu itu masuklah ke dalam ruangan itu Yashvin. Anna bertukar salam dengan dia dan berhenti.

Tak tabulah dia kenapa pula mesti bersikap pura-pura di hadapan orang yang cepat atau lambat akan mengetahui segalanya itu. Kenapa pula ia mesti berpura-pura, ketika dalam jiwanya berkecamuk badai dan ia berdiri di persimpangan hidup yang bisa punya akibat-akibat mengerikan itu! Tapi dengan meredakan badai dalam dirinya, ia pun duduk dan mulai berbicara dengan tamunya.

"Nah, bagaimana urusan kita? Sudah dapat bayaran piutang itu?" tanyanya kepada Yashvin.

"Lumayan saja. Rupanya saya tak akan menerima seluruhnya, dan hari Rabu saya harus pergi. Anda sekalian kapan?" kata Yashvin yang sambil memicingkan mata menatap Vronskii; agaknya ia sudah menduga bahwa telah terjadi pertengkaran.

"Barangkali lusa," kata Vronskii.

"Kalau tidak salah, Anda sekalian sudah lama merencanakan."

"Tapi sekarang ini sudah pasti," kata Anna sambil menatap mata Vronskii dengan tatapan yang menyatakan agar Vronskii tak menyangka ada kemungkinan untuk berdamai.

"Apa Anda tak kasihan kepada Petsov yang malang itu?" kata Anna menyambung percakapan dengan Yashvin.

"Tak pernah saya bertanya kepada diri sendiri, Anna Arkadyevna, kasihan atau tidak. Kekayaan saya seluruhnya ada di sini," ia menunjuk kantong sampingnya, "dan sekarang saya jadi orang

kaya; sebentar lagi saya akan pergi ke klub dan barangkali saya akan keluar dari sana sebagai pengemis. Kan orang yang duduk di depan saya juga ingin bikin saya telanjang, begitupun saya terhadap dia? Nah, kami pun berjuang; di situlah letak nikmatnya."

"Sekiranya Anda punya istri," kata Anna, "bagaimana dengan istri Anda?"

Yashvin tertawa.

"Itu makanya saya tak kawin, dan tak pernah bermaksud kawin."

"Helsingfors itu bagaimana?" kata Vronskii ikut bicara, sambil menatap Anna yang waktu itu tersenyum.

Mendapat tatapan itu, wajah Anna tiba-tiba menunjukkan ekspresi dingin-kereng, seakan ia mengatakan kepada Vronskii: "Belum dilupakan. Masih seperti semula."

"Apa Anda pernah jatuh cinta?" tanya Anna kepada Yashvin.

"Ya Tuhan, sudah berapa kali! Tapi Anda tahu, orang main kartu selalu siap berdiri kalau datang waktu buat rendez-vous.[110] Saya boleh main cinta siang, supaya malam tak boleh terlambat main kartu. Dan itulah yang saya lakukan."

"Tidak, bukan itu yang saya tanyakan, tapi yang sekarang," Anna ingin menyebut nama *Helsingfors;* tapi ia tak mau mengulangi kata yang sudah disebut Vronskii.

Kemudian datang Voitov yang telah membeli kuda itu; Anna berdiri dan keluar dari kamar.

Sebelum pergi meninggalkan rumah, Vronskii masuk ke kamar Anna. Anna mau berpura-pura sedang mencari sesuatu di atas meja, tapi karena malu berbuat pura-pura ia pun langsung menatap wajah Vronskii dengan tatapan dingin.

"Anda perlu apa?" tanyanya kepada Vronskii dalam bahasa Prancis.

"Mengambil keterangan silsilah Gambetta; saya jual dia," kata Vronskii dengan nada sedemikian rupa sehingga bisa lebih jelas mengungkapkan perasaannya daripada kata-kata berikut: "Bicara dari hati ke hati sudah tak ada lagi waktuku, dan lagi tak ada gunanya."

---

[110] *Rendez-Vous* (Pr): Kencan.

"Aku samasekali tak bersalah padanya," pikirnya lagi. "Kalau ia mau menghukum dirinya sendiri, tant pis pour elle."[111] Tapi sewaktu keluar, ia seolah mendengar Anna mengatakan sesuatu, dan tiba-tiba jantungnya pun bergetar karena belas kasihan kepada Anna.

"Ada apa, Anna?" tanyanya.

"Tak ada apa-apa," jawab Anna tetap dengan sikap dingin dan tenang.

"O, tak ada apa-apa, ya, tant pis," pikir Vronskii, kemudian kembali bersikap dingin, membalikkan badan dan pergi. Ketika keluar dari kamar itu ia melihat wajah Anna di dalam cermin pucat dengan bibir gemetar. Ia pun ingin berhenti dan mengucapkan kepada Anna kata-kata yang menghibur, tapi kedua kakinya menyeret dia keluar dari kamar, sebelum ia sempat memikirkan apa yang hendak dikatakannya. Sepanjang hari itu ia berada di luar rumah, dan ketika larut petang ia pulang, gadis pelayan mengatakan kepadanya bahwa Anna Arkadyevna sedang sakit kepala dan minta kepadanya untuk tidak datang menemuinya.

XXVI

Belum pernah sebelumnya terjadi satu hari lewat tanpa bertengkar. Namun kali ini bukan pertengkaran. Ini adalah pengakuan yang tegas tentang mendinginnya cinta. Apakah boleh menatap dia seperti yang dilakukan Vronskii sewaktu ia masuk ke kamar untuk mengambil keterangan silsilah itu? Menatap dia, melihatnya dalam keadaan seperti jantung putus oleh perasaan putusasa, kemudian pergi tanpa mengatakan apa-apa dengan wajah masa bodoh? Sikap Vronskii bukan mendingin terhadap dia, tapi membenci, karena sekarang ia sudah mencintai perempuan lain. Itu jelas.

Sambil mengenangkan kata-kata kejam yang telah diucapkan Vronskii kepadanya, Anna pun mencari-cari lagi kata-kata yang tentunya hendak dikatakan dan bisa dikatakan oleh Vronskii kepadanya, dan ia pun makin bertambah naik darah.

"Saya tak menahan-nahan Anda," demikian Vronskii kiranya

---

[111] *Tant pis pour elle* (Pr): Yah, sudah nasibnya.

bisa berkata. "Anda boleh pergi ke mana Anda mau. Anda tak mau bercerai dengan suami Anda, rupanya supaya Anda bisa kembali kepadanya. Yah, kembalilah. Kalau Anda membutuhkan uang, saya bisa beri. Berapa rubel Anda butuhkan?"

Dalam angannya, Vronskii mengucapkan segala macam kata paling kejam yang bisa diucapkan orang yang kasar; dan Anna tak bisa memaafkannya karena ia sudah mengucapkan kata-kata itu, seakan Vronskii betul-betul sudah mengucapkan kata-kata itu.

"Apakah bukan baru kemarin ia bersumpah cinta, ia yang mencintai kebenaran dan katanya jujur itu? Apa bukan aku yang sudah berkali-kali berputusasa dengan sia-sia?" katanya kepada diri sendiri sesudah itu.

Sepanjang hari itu, selain dua jam yang dipakainya untuk pergi ke rumah Nyonya Wilson, Anna terus merasa bimbang apakah segalanya memang sudah berakhir, ataukah masih ada harapan bagi perdamaian; dan perlukah sekarang ia pergi atau sekali lagi bertemu dengan Vronskii? Sepanjang hari ia menantikan kedatangan Vronskii, dan petang hari, ketika ia masuk ke kamar, ia menyuruh orang mengatakan kepada Vronskii bahwa ia sakit kepala. Dengan jalan itu ia hendak menebak: "Kalau ia datang juga, biarpun pelayan menyampaikan kata-kata itu, berarti ia masih cinta. Tapi kalau tidak, berarti segalanya sudah berakhir, dan aku harus memutuskan apa yang harus kuputuskan...."

Petang hari ia mendengar berhentinya kereta Vronskii, bel yang dibunyikannya, dan langkah-langkah serta percakapan Vronskii dengan gadis pelayan: ternyata Vronskii percaya saja dengan apa yang dikatakan kepadanya; ia tak hendak mengetahui lebih lanjut dan pergi ke kamarnya sendiri. Berarti segalanya sudah berakhir.

Maka dengan terang dan gamblang terbayanglah maut oleh Anna, maut sebagai satu-satunya alat untuk mengembalikan cinta Vronskii kepada dirinya, maut sebagai alat untuk menghukum Vronskii dan mencapai kemenangan dalam perjuangan melawannya; semangat jahat yang bersemayam dalam hatinya itulah yang kini melancarkan perjuangan itu.

Sekarang baginya tak ada beda: pergi atau tidak ke Vozdvizhenskoye, menerima atau tidak menerima cerai dari suami—semua itu

tak dibutuhkannya lagi. Yang dibutuhkannya hanya satu, menghukum Vronskii.

Seperti biasa, ia menuangkan opium untuk diminum; ia menilai, dengan hanya meneguk satu botol itu saja ia bisa mati, tapi ia merasa itu terlalu ringan dan gampang. Maka dengan nikmat ia pun kembali membayangkan betapa Vronskii akan tersiksa, menyesal, dan mencintainya, justru ketika segalanya sudah menjadi bubur. Ia berbaring di tempat tidur dengan mata terkatup sambil menatap pinggiran langit-langit dalam terang cahaya lilin yang sudah sampai pada nyala terakhir; ia pandang bayang-bayang tirai yang menutup sebagian pinggiran langit-langit itu dan membayang-bayangkan apa yang bakal dirasakan Vronskii nanti ketika ia sudah tak ada lagi di dunia dan hanya akan menjadi kenangan baginya. "Bisa-bisanya aku mengucapkan kata-kata kejam itu!" demikian akan dikatakan Vronskii. "Bisa-bisanya aku keluar dari kamar tanpa mengucapkan apa-apa kepadanya Tapi sekarang ia sudah tak ada. Ia telah pergi meninggalkan kami untuk selama-lamanya. Ia sekarang di sana...." Tiba-tiba bayangan tirai itu bergerak, menutup seluruh pinggiran langit-langit, kemudian seluruh langit-langit, sedangkan bayangan-bayangan lain menyongsongnya dari sisi lain; untuk sesaat bayangan-bayangan itu menjauh, tapi kemudian dengan kecepatan yang baru bergerak mendekat, berayun-ayun, berkumpul menjadi satu, dan sekeliling pun jadi gelap. "Maut!" pikir Anna. Dan ia pun menjadi amat ngeri, sehingga lama ia tak bisa mengerti di mana ia berada, dan lama dengan tangan gemetar ia tak bisa menemukan korek api untuk menyalakan lilin yang baru guna menggantikan yang telah habis dan sekarang telah mati. "Tidak boleh semua itu terjadi, tapi aku harus hidup! Bukankah aku mencintainya? Dan ia mencintaiku? Memang semua itu terjadi, tapi itu akan berlalu," katanya sendiri, dan ia pun merasa bahwa airmata gembira karena telah kembali kepada hidup itu kini menuruni pipinya. Dan untuk menyelamatkan diri dari rasa takutnya sendiri, ia pun buru-buru masuk ke kamar kerja menemui Vronskii.

Vronskii tidur lelap di dalam kamar kerja itu. Anna mendekatinya, menerangi wajahnya dari atas dan lama menatapnya. Sekarang, ketika Vrosnkii sedang tidur, ia merasakan amat mencintainya,

sehingga melihat wajahnya ia tak bisa menahan turunnya airmata kemesraan; tapi ia tahu bahwa kalau Vronskii nanti terbangun, Vronskii akan menatapnya dengan tatapan dingin dan menunjukkan kebenaran dirinya; ia tahu bahwa sebelum ia mengungkapkan cintanya kepada Vronskii, ia harus membuktikan dulu kepadanya bahwa Vronskii bersalah kepadanya. Maka, tanpa membangunkan Vronskii, ia pun kembali ke kamar sendiri, dan sesudah minum opium untuk kedua kalinya menjelang pagi, ia pun tertidur, tapi tak nyenyak, dan tidak lelap; sepanjang waktu itu tak henti-hentinya ia merasa bahwa dirinya sadar.

Pagi bari, mimpi yang mengerikan kembali mengganggu dan membangunkannya, mimpi yang berulang beberapa kali, dulu, sebelum ia berhubungan dengan Vronskii. Orang tua berjenggot kusut itu, sambil membungkuk ke arah sepotong besi, melakukan sesuatu dan mengucapkan kata-kata Prancis yang tak bermakna, dan seperti biasa kalau ia sedang bermimpi mengerikan itu (dan itulah yang paling mengerikan dia) ia pun merasa orang tua itu tak memerhatikannya, tapi melakukan sesuatu yang mengerikan dengan besi itu di atas kepala Anna. Dan terbangunlah ia, basah oleh keringat dingin.

Ketika pada akhirnya ia bangkit, seperti dalam kabut teringatlah olehnya hari kemarin.

"Terjadi pertengkaran. Terjadi apa yang sudah beberapa kali terjadi. Aku mengatakan bahwa kepalaku sakit, dan ia tak masuk ke kamarku. Besok kita barus pergi, sekarang aku barus bertemu dengannya dan bersiap-siap berangkat," katanya kepada diri sendiri. Dan karena tahu bahwa Vronskii waktu itu ada di kamar kerja, ia pun pergi ke sana menemuinya. Tapi ketika melewati kamar tamu, terdengar olehnya sebuah kendaraan berhenti di pintu-masuk, dan ketika ia melongok ke jendela, dilihatnya sebuah kereta; dari dalam kereta menjenguk seorang gadis muda mengenakan topi warna lila sedang memerintahkan sesuatu kepada pesuruh yang sedang membunyikan bel. Terjadi percakapan di kamar depan, sesudah itu ada seseorang menaiki tangga, dan di samping kamar tamu terdengar langkah kaki Vronskii. Ia, dengan langkah cepat, menuruni tangga. Anna kembali mendekati jendela. Tampak Vronskii keluar tanpa

topi ke beranda dan mendekati kereta. Gadis muda bertopi lila itu menyampaikan bungkusan kepadanya. Sambil tersenyum Vronskii mengatakan sesuatu kepada gadis itu. Kereta berangkat lagi. Vronskii berlari cepat menaiki tangga.

Kabut yang menyelimuti segalanya dalam jiwa Anna tiba-tiba buyar. Perasaan-perasaan yang kemarin disimpannya sekarang menghimpit jantung dengan rasa nyeri yang baru. Ia betul-betul tak mengerti sekarang, bagaimana mungkin ia merendahkan diri sampai sedemikian rupa hingga sepanjang hari ia tinggal bersama Vronskii di rumah Vronskii. Maka masuklah ia ke kamar kerja Vronskii untuk menyampaikan keputusan yang sudah diambilnya.

"Itu Sorokina dan anaknya singgah kemari membawa uang dan kertas-kertas dari Maman untukku. Kemarin aku tak bisa menerimanya. Bagaimana kepalamu? Sudah ringan?" kata Vronskii tenang tanpa berniat melihat maupun memahami ekspresi wajah Anna yang murung, tapi penuh kemenangan.

Tanpa berkata-kata, dengan saksama Anna menatap Vronskii sambil berdiri di tengah kamar. Vronskii menatap balik; untuk sesaat ia mengerutkan kening, dan melanjutkan membaca surat. Anna membalikkan badan dan pelan-pelan meninggalkan kamar. Sebetulnya Vronskii masih bisa memintanya kembali, tapi walaupun Anna sudah sampai di pintu, Vronskii terus saja mengunci mulut; yang terdengar hanya gemerisik kertas yang dibalik-baliknya.

"O ya, jadi," kata Vronskii, ketika Anna sudah berada di pintu, "jadi besok kita pergi? Betul?"

"Anda, bukan saya," kata Anna sambil memunggungi Vronskii.

"Anna, tak mungkin kita hidup seperti ini...."

"Anda, bukan saya," ulang Anna.

"O, ini tak bisa dipertahankan lagi!"

"Anda... Anda menyesal rupanya," kata Anna, lalu keluar.

Karena khawatir dengan nada keputusan yang mengiringi ucapan kata-kata itu, Vronskii pun melompat dan hendak berlari mengejar Anna, tapi ia tersadar kembali dan duduk, dan sambil mengatupkan rahang seerat-eratnya ia pun mengerutkan kening. Ancaman yang terasa olehnya tak sopan itu entah mengapa membuat ia naik darah. "Aku sudah mencoba segalanya," demikian pikirnya, "tinggal satu

hal yang tertinggal, yaitu tak mencurahkan perhatian padanya," dan ia pun bersiap-siap pergi ke kota dan kembali menemui ibunya, karena dari ibunya ia harus memperoleh tandatangan untuk surat kuasa.

Anna mendengar langkah-langkah Vronskii di dalam kamar kerja dan kamar makan. Di kamar tamu Vronskii berhenti. Tapi ia tak menemukan Anna. Ia hanya memberikan perintah untuk menyerahkan kuda itu kepada Voitov, kalau ia sudah pergi nanti. Kemudian Anna mendengar orang melaporkan bahwa kereta telah siap; pintu terbuka, dan Vronskii keluar kembali. Sesudah itu Vronskii kembali masuk ke koridor rumah, dan ada seseorang berlari naik. Orang itu adalah pelayan kamar yang berlari mengambil sarung tangan yang ketinggalan. Anna mendekati jendela, dan di situ ia melihat bagaimana Vronskii menerima sarung tangan itu tanpa menoleh, lalu mengatakan sesuatu kepada kusir, setelah menyentuh punggung kusir dengan tangannya. Dan kemudian, tanpa menoleh ke jendela lagi ia pun duduk di tempat yang biasa di dalam kereta, menumpangkan kaki yang satu ke kaki yang lain, dan menghilang ke sudut sambil mengenakan sarung tangannya.

XXVII

"Pergi! Berakhir sudah!" kata Anna kepada diri sendiri ketika ia berdiri di dekat jendela. Dan sebagai reaksi terhadap masalah itu, kesan gelap sewaktu ia melihat lilin yang mati dan mimpi yang mengerikan itu pun melebur jadi satu dan memenuhi jiwanya dengan kengerian yang dingin.

"Tidak, ini tak mungkin!" teriaknya, lalu melintas kamar dan membunyikan bel. Sekarang ia jadi begitu merasa ngeri tinggal seorang diri. Karena itu, tanpa menantikan lagi datangnya si pesuruh, ia pun pergi menyongsongnya.

"Coba tanyakan ke mana perginya Pangeran," katanya.

Pesuruh menjawab bahwa Pangeran pergi ke kandang kuda.

"Beliau memerintahkan menyampaikan kepada Nyonya bahwa kalau Nyonya ingin pergi keluar, kereta akan segera kembali."

"Bagus. Tunggu. Sebentar saya tulis surat. Suruh Mikhail

membawa surat ini ke kandang kuda. Cepat-cepat."

Ia pun duduk dan menulis:

"Aku yang salah. Kembalilah, kita mesti bicara. Demi Tuhan, datanglah, aku merasa ngeri."

Dilaknya surat itu, lalu diberikannya kepada pesuruh.

Ia takut tinggal sendiri sekarang. Maka ia mengikuti pesuruh itu keluar dari kamar dan masuk ke kamar anak.

"Apa pula ini; bukan ini; bukan begini dia! Di mana matanya yang biru, di mana senyumnya yang manis malu-malu?" itulah pikiran pertama yang timbul tentang anaknya ketika ia melihat anak perempuannya yang sintal dan kemerahan wajahnya itu, dengan rambut hitam menggelombang. Karena pikirannya kacau, ia berharap melihat di kamar anak itu Seryozha, dan bukan anak perempuannya. Anak itu duduk di meja, dan dengan getol dan dengan berpegangan erat memukul-mukulkan sumbat karaf ke meja; tanpa ekspresi apapun ia menatap sang ibu dengan mata kismisnya yang hitam. Menjawab pertanyaan perempuan Inggris, Anna mengatakan bahwa ia sehat-sehat saja, dan bahwa besok ia akan pergi ke desa, lalu ia duduk di dekat anaknya dan mulai memutar-mutar sumbat karaf itu di depan anaknya. Tapi anak itu ketawa keras melengking dan menggerakkan alisnya, dan itu mengingatkan Anna kepada Vronskii, sehingga terpaksa ia dengan menahan sedu-sedan lekas-lekas berdiri dan keluar dari kamar. "Apa betul segalanya sudah berakhir? Tidak, ini tak mungkin," pikirnya. "Ia pasti kembali. Tapi apa makna senyumnya itu, dan sikap gembiranya sesudah bicara dengan perempuan itu? Ia tak akan menjelaskan, tapi bagaimanapun aku harus percaya padanya. Kalau aku tak percaya padanya, satu saja yang tinggal padaku, dan aku tak suka itu."

Ia melihat arlojinya. Sudah duabelas menit lewat. "Sekarang ini ia sudah menerima surat itu dan dalam perjalanan pulang. Tidak lama, sepuluh menit lagi.... Tapi bagaimana kalau ia tak kembali? Tidak, itu tak mungkin. Dan ia tak boleh melihatku dengan mata habis menangis. Aku akan mencuci muka. O ya, sudah bersisir atau belum aku tadi?!" tanyanya kepada diri sendiri. Tapi ia tak bisa mengingatnya lagi. Dirabanya kepala. "Ya, aku sudah bersisir, tapi kapan, tak ingat aku." Ia bahkan tak percaya kepada tangannya

sendiri, dan pergi menghampiri cermin untuk melihat, tapi ia tak ingat lagi kapan ia melakukan itu. "Siapa itu?" pikirnya ketika ia melihat wajah yang bengkak dengan mata berkilauan aneh di depan cermin menatap dia dengan ketakutan. "Ya, itu aku," tiba-tiba ia mengerti, dan sesudah memerhatikan diri seluruhnya, sekonyong-konyong ia pun merasakan ciuman-ciuman Vronskii kepada dirinya. Maka ia gerakkan bahunya dengan badan gemetar. Lalu ia angkat tangannya ke bibir, dan diciumnya tangan itu.

"Apa pula ini; aku sudah gila," dan masuklah ia ke kamar tidur, di mana Annushka sedang membenahi kamar.

"Annushka," katanya sambil berhenti di depan dia dan menatapnya, tapi ia tak tahu apa yang mesti dikatakan.

"Nyonya tadi mau pergi ke rumah Darya Aleksandrovna," kata pelayan itu, seakan mengerti jalan pikiran Anna.

"Ke rumah Darya Aleksandrovna? Ya, aku akan ke sana."

"Limabelas menit ke sana, limabelas juga kembalinya. Ia sedang dalam perjalanan sekarang, dan sebentar lagi akan datang." Dikeluarkannya arloji dan dilihatnya. "Tapi bagaimana mungkin ia pergi meninggalkan aku dalam keadaan macam ini? Bagaimana mungkin ia hidup tanpa berdamai denganku?" Ia mendekat jendela dan melihat ke jalan. Melihat waktunya, Vronskii sudah tak mungkin lagi kembali. Tapi perhitungan waktu bisa keliru, dan ia pun kembali mengingat-ingat kapan Vronskii berangkat, dan dihitungnya menit-menit sesudah itu.

Ketika ia pergi mendekati jam besar untuk mencocokkan arlojinya, ada orang datang. Dari jendela terlihat olehnya sebuah kereta. Tapi tak seorang pun melewati tangga, dan di bawah terdengar olehnya suara-suara orang. Orang itu utusan yang sudah kembali dengan kereta. Anna turun menemuinya.

"Tidak berhasil mengejar Pangeran, Nyonya. Beliau sudah ke Nizhegorodskaya."

"Apa maumu? Ha?...," katanya kepada Mikhail yang wajahnya kemerahan riang dan waktu itu mengembalikan surat itu kepadanya.

"O ya, surat belum sampai padanya," demikian ia mengingat.

"Pergi lagi kamu dengan surat ini menemui Nyonya Pangeran Vronskaya di desa; mengerti? Dan segera bawa balasan," katanya

kepada utusan itu.

"Tapi aku sendiri, apa yang mesti kulakukan sekarang?" pikirnya. "O ya, aku akan pergi ke rumah Dolly. Itu betul. Kalau tidak, aku bisa gila. Dan aku masih bisa kirim telegram." Dan mulailah ia menulis telegram itu.

"Aku mesti bicara lagi denganmu, pulang sekarang."

Selesai mengirimkan telegram ia pun mulai berpakaian. Ketika sudah berpakaian dan mengenakan topi, kembali ia menatap mata Annushka yang menggemuk dan tenang. Rasa simpati jelas tergambar di mata kecil kelabu yang memancarkan kebaikan hati itu.

"Annushka sayang, apa yang mesti kulakukan?" ujar Anna sambil terisak-isak, dan dengan lemas menenggelamkan diri ke kursi.

"Kenapa mesti gelisah, Anna Arkadyevna! Keadaan begini kadang-kadang memang terjadi. Nyonya pergilah, nanti akan hilang semua itu," kata pembantu itu.

"Ya, aku akan pergi," kata Anna, sadar akan dirinya kembali, sambil bangkit. "Kalau nanti telegram datang dan aku belum pulang, teruskan ke rumah Darya Aleksandrovna.... Tapi tidak, aku sendiri akan segera kembali."

"Ya, tidak perlu aku berpikir; aku harus melakukan sesuatu, bepergian, dan yang penting pergi dari rumah ini," katanya, dan dengan rasa ngeri ia pun mendengar-dengarkan bunyi menggelegak di dalam jantungnya, lalu keluarlah ia dengan buru-buru dan duduk di dalam kereta.

"Ke mana Nyonya perintahkan?" tanya Pyotr sebelum duduk di tempat duduk kusir.

"Ke Znamenka, rumah keluarga Oblonskii."

XXVIII

Cuaca cerah. Sepanjang pagi turun gerimis kecil yang deras, dan baru saja langit menjadi terang. Atap-atap seng, petak-petak trotoar, kerikil jalanan, roda-roda kereta dan kulit, perunggu dan seng pada kereta—semua berkilauan terkena matahari bulan Mei. Hari sudah pukul tiga, dan jalan sedang ramai-ramainya.

Sesudah duduk di sudut kereta yang tenang, terayun-ayun oleh pegasnya yang lentur dan ditarik cepat oleh kuda-kuda kelabu itu, diiringi bunyi gemeretak yang ditimbulkan roda-roda kereta, dan dengan dikawal kesan silih-berganti di tengah udara bersih itu, Anna pun mengenang kembali berbagai peristiwa hari-hari terakhir itu, dan terlintas olehnya bahwa kedudukannya sekarang lain samasekali dengan sebelumnya. Sekarang ini pikiran tentang mati tak lagi mengerikan, dan pikiran itu sekarang terang; bahkan maut sendiri pun tak lagi tampak tak terhindarkan. Sekarang ia mencela diri sendiri atas terjadinya keadaan terhina yang kini menimpanya. "Aku memohon kepadanya untuk memaafkan diriku. Aku menyerah padanya. Aku mengakui kesalahanku. Untuk apa? Apakah aku tak bisa hidup tanpa dia?" Dan tanpa memberi jawaban bagaimana ia akan hidup tanpa Vronskii, mulailah ia membaca papan-papan nama di pinggir jalan. "Kantor dan gudang. Dokter gigi. Ya, akan kuceritakan semuanya kepada Dolly. Ia tak suka kepada Vronskii. Memang aku akan merasa malu, sakit, tapi akan kuceritakan segalanya kepada dia. Ia sayang padaku, dan aku akan tunduk pada nasihatnya. Aku tak akan menyerah pada Vronskii; aku tak akan membiarkan dia mengajariku. Filippov, roti kalach. Orang bilang adonannya dibawa ke Petersburg. Air Moskwa begitu baik. Sumber-sumber air dan kue panekuk buatan Mitishchensk." Dan teringtlah olehnya masa kecil ketika ia berumur tujuh tahun. Ia pergi dengan bibinya ke Troitsa. "Masih dengan kuda waktu itu. Akukah gadis bertangan merah itu? Banyak hal waktu itu tampak indah dan tak terjangkau olehku; sekarang jadi tak bermakna samasekali; sedangkan yang ada waktu itu untuk selamanya tak terjangkau lagi. Bisakah kiranya aku percaya waktu itu bahwa sekarang aku terpuruk dalam kehinaan seperti ini? O, alangkah akan sombong dan puasnya dia kalau nanti menerima suratku! Tapi aku akan membuktikan padanya.... Busuk sekali bau cat itu. Buat apa sesungguhnya orang-orang itu terus mengecat dan membangun? Mode dan pakaian," demikian dia baca. Seorang lelaki membungkuk kepadanya. Ia suami Annushka. "Parasit-parasit kita," teringat olehnya kata-kata yang diucapkan Vronskii. "Kita? Kenapa kita? Yang mengerikan adalah bahwa masa lalu tak bisa dicabut sampai ke akar-akarnya. Tak bisa dicabut, tapi

kita bisa menyembunyikan kenangan tentang dia. Dan aku sekarang menyembunyikannya." Dan sampai di situ teringatlah olehnya masa lalu dengan Aleksei Aleksandrovich; teringat olehnya bagaimana ia menghapuskan Aleksei Aleksandrovich dari ingatannya. "Nanti Dolly akan menyangka aku meninggalkan suami yang kedua, sehingga barangkali ia berpendapat aku keliru. Apa memangnya aku ingin jadi pihak yang benar? O, tak bisa aku!" ujarnya, dan seketika itu ia ingin menangis. Tapi seketika itu pula mulailah ia memikir-mikirkan apa yang kiranya menyebabkan kedua gadis itu tersenyum. "Apa barangkali cinta? O, mereka belum tahu betapa cinta membuat orang tak bahagia, betapa ia hina.... Boulevar dan anak-anak. Tiga anak lelaki berlari-lari, bermain kuda-kudaan. Seryozba! Tapi aku tetap kebilangan dia dan tak bisa menemukan dia kembali. Ya, aku akan kehilangan segalanya kalau nanti Vronskii tak kembali. Barangkali pula ia terlambat naik keretaapi, dan sekarang sudah kembali pulang. Nah, kamu menghendaki penghinaan lagi!" katanya kepada diri sendiri. "Tidak, aku akan mendatangi Dolly, dan langsung akan kukatakan padanya: aku tak bahagia, aku pantas menerima keadaan ini, aku bersalah, tapi bagaimanapun aku tak bahagia, tolonglah aku. Kuda-kuda ini, kereta ini, o, alangkah menjijikkan aku naik kereta ini. Semua ini kepunyaan dia, dan aku tak akan melihat semua ini lagi!"

Sambil mengingat-ingat kata-kata yang hendak ia gunakan dalam berbicara dengan Dolly dan sambil membangkit-bangkitkan kemarahan dalam pikiran dan hatinya, Anna pun naik tangga.

"Ada tamu?" tanyanya di kamar depan.

"Katerina Aleksandrovna Levina," jawab pesuruh.

"Kitty! Kitty yang pernah dicintai Vronskii," pikir Anna. "Si Kitty yang dikenangkan dengan penuh cinta oleh Vronskii. Vronskii menyesal tak jadi kawin dengan Kitty. Sedangkan aku dikenangnya dengan penuh kebencian, dan ia menyesal telah berhubungan denganku."

Ketika Anna datang, kedua kakak beradik itu sedang sibuk membicarakan cara memberi makan bayi. Hanya Dolly yang menyambut tamu yang telah mengganggu percakapan mereka.

"O, jadi kamu belum lagi pergi? Aku sendiri ingin datang ke tempatmu," katanya. "Baru saja aku menerima surat dari Stiva."

"Kami juga menerima telegram," jawab Anna sambil melihat sekeliling mencari Kitty.

"Ia mengatakan dalam surat itu bahwa ia tak bisa memahami apa yang sesungguhnya dikehendaki Aleksei Aleksandrovich, tapi katanya ia tak akan pulang sebelum mendapat balasan."

"Tadi kusangka kamu sedang ada tamu. Boleh aku membaca surat itu?"

"Ya, ada Kitty," kata Dolly kebingungan. "Ia ada di kamar anak. Ia habis sakit keras."

"Ya, aku dengar juga. Boleh aku membaca surat itu?"

"Sebentar kuambil. Tapi Aleksei Aleksandrovich tak menolak; sebaliknya, Stiva menaruh harapan," kata Dolly sambil berhenti di tengah pintu.

"Aku sendiri tak berharap, dan aku pun tak menghendaki," kata Anna.

"Apa pula ini; apa Kitty menganggap dirinya terhina bertemu denganku?" pikir Anna ketika telah tinggal sendirian. "Tapi barangkali juga ia memang benar. Tapi sebagai orang yang pernah jatuh cinta kepada Vronskii, tak perlu ia menunjukkan hal itu, sekalipun memang benar. Aku mengerti bahwa dalam kedudukan seperti sekarang ini, tak pantas aku diterima oleh kedua perempuan yang baik namanya itu. Aku tahu, sejak menit pertama aku telah mengorbankan segalanya demi Vronskii! Dan inilah sekarang buahnya! O, alangkah benci aku kepada Vronskii! Dan untuk apa aku datang kemari ini? Aku jadi lebih parah, jadi lebih berat." Dari kamar lain terdengar olehnya suara dua bersaudara yang sedang bertukar jawab. "Dan apa yang akan kukatakan kepada Dolly sekarang? Menghibur hati Kitty dengan mengatakan bahwa aku tidak bahagia dan menempatkan diri di bawah naungannya? Tidak, dan lagi Dolly pun tak akan mengerti apapun. Dan tak ada yang mesti kukatakan padanya. Yang penting sekarang cuma bertemu dengan Kitty dan menunjukkan kepadanya betapa aku membenci semua orang dan segala sesuatu, dan betapa sekarang ini buatku apapun tak ada bedanya."

Dolly datang membawa surat. Anna membacanya, lalu tanpa mengucapkan sesuatu mengembalikannya.

"Aku sudah tahu semua isinya," katanya. "Dan lagi semua itu samasekali tak menarik minatku."

"Lo, kenapa begitu? Aku sebaliknya berharap," kata Dolly sambil menatap Anna dengan rasa ingin tahu. Belum pernah ia melihat Anna dalam keadaan naik darah yang demikian aneh itu. "Kapan kamu akan pergi?" tanyanya.

Sambil memicingkan mata Anna menatap ke depan, tapi tak memberikan jawaban apa-apa.

"Apa Kitty menyembunyikan diri dariku?" katanya sambil menoleh ke pintu; wajahnya memerah.

"Ah, bukan apa-apa! Dia sedang menyusui, dan dia menghadapi soal; tadi aku memberikan nasihat kepadanya.... Ia senang sekali. Sebentar ia akan datang," kata Dolly kikuk, tak bisa berbohong. "Nah, ini dia datang."

Ketika tahu Anna datang, Kitty bermaksud tidak keluar; tapi Dolly mendesaknya. Akhirnya dengan mengerahkan tekad ia pun keluar, dan dengan wajah kemerahan ia menghampiri Anna dan mengulurkan tangan kepadanya.

"Saya senang sekali," katanya dengan suara gemetar.

Kitty terombang-ambing oleh pergulatan dalam dirinya antara rasa permusuhan terhadap perempuan jahat itu dan keinginan untuk bersikap rendah hati kepadanya; tapi begitu terlihat olehnya wajah Anna yang cantik dan simpatik, segala rasa permusuhan pun seketika lenyap.

"Saya tak heran kalau Anda tak mau bertemu dengan saya. Saya sudah terbiasa dengan semua itu. Kabarnya Anda sakit? Ya, Anda memang berubah," kata Anna.

Kitty merasa bahwa Anna menatap dia dengan sikap bermusuhan. Menurut pendapatnya, sikap permusuhan itu disebabkan oleh kekikukan yang sekarang dirasakan Anna terhadap dirinya, padahal dulu Anna menjadi pelindungnya. Maka ia pun merasa amat kasihan kepada Anna.

Mereka berbicara tentang penyakit, tentang anak, tentang Stiva, tapi agaknya tak satu pun di antara pokok pembicaraan itu yang menarik minat Anna.

"Saya singgah ke sini untuk pamit," kata Anna sambil berdiri.

"Kapan kalian akan berangkat?"

Tapi kembali Anna berkata kepada Kitty tanpa memberi jawaban.

"Ya, saya senang sekali sudah bertemu dengan Anda," katanya tersenyum. "Saya begitu sering mendengar tentang Anda dari segala pihak, bahkan dari suami Anda sendiri. Dia berkunjung ke rumah saya, dan saya senang padanya," tambahnya, kali ini agaknya dengan maksud buruk. "Di mana dia sekarang?"

"Ia pergi ke desa," kata Kitty memerah wajahnya.

"Sampaikan salam hormat saya padanya, betul-betul sampaikan salam hormat saya."

"Tentu!" ulang Kitty dengan naif sambil menatap mata Anna dengan nada dukacita.

"Yah, selamat tinggal, Dolly!" Dan sesudah mencium Dolly dan menjabat tangan Kitty, Anna pun keluar dengan buru-buru.

"Masih seperti itu juga, dan masih juga memikat hati. Cantik sekali!" kata Kitty setelah tinggal sendirian dengan kakaknya. "Tapi rasanya ada sesuatu yang membuat kita kasihan kepadanya sekarang! Kasihan sekali!"

"Tidak, sekarang memang ada yang lain padanya," kata Dolly. "Ketika aku mengantar dia di kamar depan tadi, tampak ia seperti mau menangis."

XXIX

Anna masuk ke kereta dalam keadaan lebih buruk daripada sebelumnya, ketika ia meninggalkan rumah. Segala penderitaan yang sudah ada sebelumnya kini ditambah lagi dengan perasaan terhina dan ternista yang dirasakannya sesudah bertemu dengan Kitty.

"Ke mana Nyonya mau pergi? Pulang?" tanya Pyotr.

"Ya, pulang," kata Anna yang sudah tak bisa memikirkan lagi ke mana ia harus pergi.

"Mereka menatapku seperti menatap sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang tak bisa dimengerti dan menarik untuk diketahui. Udara sepanas ini, apa yang bisa diceritakan oleh orang itu kepada temannya?" pikirnya melihat dua pejalan kaki. "Memangnya

mungkin bercerita kepada orang lain tentang apa-apa yang kita rasakan? Tadi aku mau bercerita kepada Dolly, dan bagus sekali aku tak jadi menceritakannya. Dia akan senang sekali melihat kemalanganku! Memang ia akan menyembunyikan perasaannya, tapi yang akan sangat dirasakannya adalah rasa senang karena sekarang aku terhukum setelah memperoleh segala kenikmatan yang membuatnya iri. Dan Kitty akan lebih senang lagi. O, aku bisa melihatnya sekarang dengan amat jelas! Ia tahu, sekarang aku bersikap lebih lemah-lembut pada suaminya daripada sebelumnya. Dan ia cemburu dan membenciku. Dan ia masih juga memandang hina padaku. Dalam pandangannya aku perempuan yang tak berakhlak. O, sekiranya aku perempuan tak berakhlak, aku bisa membuat suaminya jatuh cinta padaku... kalau aku mau. Dan memang aku mau. Nah, orang itu rupanya puas dengan dirinya," pikirnya tentang seorang tuan gemuk, berwajah kemerahan, yang waktu itu datang dari arah berlawanan dan menyangka Anna adalah kenalannya, sehingga ia mengangkat topinya yang mengkilap di atas kepalanya yang botak berkilauan, tapi kemudian sadar bahwa ia telah melakukan kekeliruan. "Dia sangka dia kenal aku. Padahal ia hanya sedikit saja mengenalku, seperti siapapun juga di dunia ini. Aku sendiri tak mengenal diriku. Aku hanya mengenal selera-seleraku, kata orang Prancis. Nah, ingin makan es krim yang kotor mereka itu. Padahal mereka sudah tahu itu pula barangkali," pikirnya melihat dua anak lelaki yang telah berhenti di dekat tukang es krim; tukang es krim menurunkan tong kayu dari atas kepalanya dan menghapus wajahnya yang berkeringat dengan ujung handuk. "Kita semua memang menginginkan yang manis, yang enak. Tak ada gula-gula, ambil es krim yang kotor. Dan Kitty begitu juga: tak ada Vronskii, ambil Levin. Dan ia iri padaku. Dan membenciku. Dan kita semua saling membenci. Aku membenci Kitty, Kitty membenciku. Itu benar sekali. Tyutkin, coiffeur. Je me fais coiffer par Tyutkin[112].... Akan kusampaikan ini kepada Vronskii kalau ia datang nanti," pikirnya, lalu tersenyum. Tapi seketika itu ia pun teringat bahwa sekarang ini

[112] *Tyutkin, coiffeur. Je me fais coiffer par Tyutkin* (Pr): Tyutkin tukang cukur. Aku dicukur Tyutkin.

tak ada orang yang bisa diceritainya tentang sesuatu yang lucu. "Dan ini pun samasekali tak lucu, tak ada yang membuat gembira. Semua memuakkan. Lonceng sembahyang malam; pedagang itu membuat tanda salib dengan tertib—seperti khawatir akan membuat jatuh sesuatu. Buat apa gereja-gereja itu, lonceng itu, dan kepalsuan itu? Cuma buat menyembunyikan kenyataan bahwa kita ini saling membenci, seperti tukang-tukang kereta yang saling maki dengan penuh kedengkian. Yashvin mengatakan: dia ingin membuat saya telanjang, saya sebaliknya juga begitu terhadap dia. Itu benar sekali!"

Ia sampai di serambi rumah ketika sedang tergoda pikiran-pikiran itu. Ia bahkan tak memikirkan keadaan dirinya lagi. Ketika terlihat olehnya penjaga pintu yang datang menyongsong, baru teringat olehnya bahwa ia sudah mengirimkan surat dan telegram.

"Ada balasan?" tanyanya.

"Sebentar saya lihat, Nyonya," jawab penjaga pintu dan dijenguknya kantor, diambilnya dan disampaikan kepada Nyonya itu sepucuk amplop telegram berbentuk persegi, tipis. "Tak bisa datang lebih cepat dari jam sepuluh. Vronskii," demikian dibacanya.

"Utusan belum kembali?"

"Belum, Nyonya," jawab penjaga pintu.

"O, kalau begitu tahu aku apa yang mesti kulakukan," katanya, lalu berlari ke atas dengan perasaan berang tak menentu, ingin membalas dendam. "Aku sendiri akan menjumpai dia sekarang. Sebelum aku pergi untuk selamanya, akan kukatakan segalanya padanya. Belum pernah aku membenci orang lain seperti sekarang aku membencinya!" pikirnya. Ia belum lagi ingat bahwa telegram itu adalah balasan atas telegramnya sendiri, dan bahwa Vronskii belum menerima surat yang dikirimnya. Maka terbayang olehnya sekarang bagaimana Vronskii dengan tenang bercakap-cakap dengan ibunya dan Sorokina dan bergembira melihat penderitaannya. "Ya, aku perlu pergi selekasnya," katanya kepada diri sendiri, walaupun belum lagi tahu ke mana ia mesti pergi. Ia ingin selekasnya meninggalkan segala perasaan yang mengungkungnya di rumah yang mengerikan itu. Hamba sahaya, dinding rumah, dan barang-barang dalam rumah semua menimbulkan perasaan jijik dan dengki dalam dirinya dan menghimpit dirinya dengan berat.

"Ya, aku harus pergi ke stasiun, dan kalau ia tak ada di sana, aku akan pergi ke rumah ibunya dan memakinya." Anna sudah melihat daftar perjalanan keretaapi di koran-koran. Sore hari kereta berangkat pukul delapan lebih dua menit. "Ya, aku masih sempat." Diperintahkannya orang memasang kuda-kuda yang lain, sedangkan ia sendiri memasuk-masukkan sejumlah barang ke dalam kantong perjalanan, perlu untuk beberapa hari. Ia tahu, ia tak akan kembali lagi kemari. Di antara beberapa rencana yang terpikir olehnya, secara smar-samar dipilihnya satu, bahwa sesudah berlangsung kejadian di stasiun sana atau di tanah milik Nyonya Pangeran itu nanti, ia akan pergi lewat Stasiun Nizhegorodskaya sampai ke kota pertama dan ia akan tinggal di sana.

Makan siang sudah tersedia di atas meja; ia mendekat dan mencium roti dan keju, tapi ketika ia merasa betul bahwa bau semua makanan itu menjijikkan baginya, ia pun memerintahkan menyiapkan kereta, lalu berangkat. Rumah sudah membentuk bayangan yang menutup seluruh jalan; udara sore hari itu terang, dan masih hangat oleh sinar matahari. Semua orang di sekitarnya sangat menjengkelkan dan membuat dia naik darah dengan kata-kata dan gerak-geriknya—baik Annushka yang mengiringkannya membawa barang-barang itu, atau Pyotr yang telah memasukkan barang-barang itu ke kereta, pun kusir yang tampak senang.

"Aku tak butuh kamu, Pyotr."

"Lalu karcisnya bagaimana, Nyonya?"

"Yah, semaumulah, buatku sama saja," kata Anna kesal.

Pyotr melompat ke tempat duduk kusir, dan sambil bertolak pinggang ia memberi perintah kepada tukang kereta untuk berangkat ke stasiun.

XXX

"Nah, gadis itu lagi! Sekali lagi aku bisa memahami segalanya," kata Anna kepada diri sendiri, sesudah kereta bergerak maju dengan bunyi gemeretak di atas jalan berkerikil; dan sekali lagi kesan-kesan pun beruntun datang dan pergi.

"Ya, apakah yang terakhir kupikirkan dengan senang itu?"

pikirnya berusaha mengingat-ingat. "Tyutkin, coiffeur? Ah, bukan, bukan itu. O, tentang apa yang dikatakan Yashvin; tentang perjuangan hidup dan kebencian yang jadi sarana perhubungan antarmanusia. Tidak, sia-sia saja kalian pergi," ujarnya dalam hati kepada empat orang yang lewat dengan kereta, agaknya bermaksud bersenang-senang ke luar kota. "Dan anjing-anjing yang kalian bawa itu samasekali tak akan membuat kalian senang. Tak bisa kalian lepas dari dia." Dan ketika ia layangkan mata ke arah pandangan Pyotr, terlihat olehnya seorang buruh pabrik yang sedang mabuk; kepalanya berayun-ayun, dan ia sedang diseret entah ke mana oleh seorang polisi. "Nah, kalau orang itu lebih mungkin," pikirnya. "Aku dan Vronskii pun tak beroleh kepuasan, meskipun sangat menginginkannya." Dan untuk pertama kalinya, sekarang Anna melihat cahaya terang yang memungkinkan dia melihat segalanya, melihat hubungannya dengan Vronskii, yang tadinya tak hendak ia pikirkan. "Apalah yang dia cari dalam diriku? Cinta pun tak lebih daripada hasrat untuk memuaskan rasa gila hormat." Teringat olehnya kata-kata Vronskii, teringat olehnya ekspresi wajah Vronskii yang mengingatkan dia kepada anjing pemburu yang setia, teringat olehnya masa pertama mereka berhubungan. Dan segalanya sekarang membenarkan hal itu. "Ya, dalam dirinya ia berpesta karena sikap gila hormatnya terpuaskan. Memang benar, ada juga unsur cinta, tapi sebagian besar cuma keangkuhan karena sukses yang ia peroleh. Ia membanggakan diriku. Tapi semua itu kini sudah lewat. Tak ada lagi yang bisa dibanggakannya. Sekarang bukan waktunya merasa bangga, tapi merasa malu. Ia telah mengambil semua yang bisa diambilnya dariku, dan sekarang ia tak membutuhkan aku lagi. Ia merasa berat karena diriku, dan berusaha supaya tampak tanpa cela dalam hubungan denganku. Kemarin sudah terluncur kata-katanya—ia menghendaki perceraian dan perkawinan agar tak bisa kembali lagi ke masa lalu. Ia cinta padaku, tapi bagaimana pula caranya? The zest is gone.[113] Orang itu ingin bikin semua orang kagum padanya, dan ia puas dengan dirinya sendiri," pikirnya ketika melihat seorang pembantu toko yang waktu itu mengendarai kuda

[113] *The zest is gone* (Ing): Gairahnya sudah hilang.

sewa. "Ya, dalam diriku sudah tak ada lagi selera terhadap dia. Kalau aku pergi meninggalkannya, dia akan merasa senang sekali."

Semua itu bukan persangkaan semata; ia melihatnya dalam cahaya yang bisa menembus, cahaya yang sekarang dibukakan oleh makna hidup dan makna hubungan antarmanusia.

"Cintaku makin lama makin menyala dan egois, sedangkan cintanya makin lama makin padam. Inilah sebabnya aku dan dia berpisah," pikirnya kemudian. "Dan ini tak bisa diselamatkan lagi. Semua milikku ada dalam dirinya seorang, dan aku menuntut agar dia semakin menyerahkan diri kepadaku sepenuhnya. Sedangkan dia makin lama makin hendak melepaskan diri dariku. Dia dan aku saling menyambut sebelum dahulu berhubungan, tapi kemudian tak bisa dicegah lagi, berpisah menuju arah yang berlainan. Dan mengubah hal ini tak mungkin. Ia mengatakan kepadaku bahwa aku cemburu secara tak masuk akal, dan aku pun sudah mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku memang cemburu secara tak masuk akal; tapi itu tidak benar. Aku bukan cemburu, aku tak puas. Tapi...," ia membuka mulut dan beralih tempat duduk di dalam kereta karena gelisah, gelisah yang disebabkan oleh pikiran yang tiba-tiba muncul dalam kepalanya. "O, sekiranya aku bisa jadi orang lain kecuali kekasih yang tugasnya melulu mencintai belaiannya dengan penuh gairah; tapi aku tak bisa dan tak mau jadi orang lain. Dengan keinginan seperti itu, berarti aku membangkitkan rasa muak dalam dirinya, sedangkan ia membangkitkan rasa dendam dalam diriku, dan tak mungkin lain daripada itu. Apa memangnya aku tak tahu bahwa dia kiranya tak akan menipu diriku, bahwa dia tak punya rencana dengan Sorokina, bahwa dia tak jatuh cinta kepada Kitty, dan bahwa dia tak akan mengkhianatiku? Aku tahu semua itu, tapi sayangnya, meski aku mengetahuinya, keadaanku tak menjadi lebih ringan. Jika dia tak mencintaiku, dan semata-mata merasa punya *kewajiban* serta bersikap baik dan mesra padaku, sedangkan yang kukehendaki bukan itu, maka itu seribu kali lebih buruk daripada dendam! Itu adalah neraka! Ya, itulah dia. Vronskii sudah lama tak mencintaiku. Sedangkan di mana cinta berakhir, di situ bermula kebencian. Jalan-jalan ini samasekali tak kukenal. Bukit-bukit apa pula itu, dan di mana-mana rumah dan rumah.... Dan di dalam

rumah-rumah itu manusia dan manusia.... Berapa banyak manusia itu, tak ada batasnya, dan mereka semua saling membenci. Yah, biarlah aku memikirkan apa saja yang kumau untuk menyenangkan diri. Sekarang, umpamanya aku menerima cerai, Aleksei Aleksandrovich memberikan Seryozha kepadaku, dan aku kawin dengan Vronskii." Mengingat Aleksei Aleksandrovich, langsung terbayang olehnya dengan amat jelas sang suami, seakan dalam keadaan hidup ada di hadapannya, dengan mata patuh, redup dan tanpa cahaya, dengan urat-urat biru di kedua belah tangannya yang putih, dengan irama bicara dan bunyi jemari yang digeretakkan. Mengingat hubungan rasa yang ada di antara keduanya, yang juga bernama cinta itu, ia pun bergidik oleh rasa jijik. "Taruhlah aku menerima cerai dan menjadi istri Vronskii. Apa dengan itu Kitty akan berhenti menatapku dengan cara seperti yang baru saja ditunjukkannya? Tidak. Dan apakah Seryozha akan berhenti bertanya atau berpikir tentang kedua suamiku? Dan untuk hubungan antara diriku dan Vronskii, perasaan baru apa pula yang hendak kuciptakan? Mungkinkah ada semacam hal yang bukan kebahagiaan, tapi bukan pula penderitaan? Tak mungkin; sekali lagi tak mungkin!" jawabnya kepada diri sendiri tanpa bimbang sedikit pun. "Tak mungkin! Aku dan dia dipisahkan oleh hidup; aku membuat kemalangan untuknya dan ia membuat kemalangan untukku; membentuk kembali dirinya maupun diriku tak mungkin. Semua usaha telah dilakukan, sekrup sudah diputar. Ya, pengemis dengan anaknya. Ia menyangka orang kasihan padanya. Apa memangnya kita semua ini tak terlempar ke dunia cuma untuk saling membenci, dan karena itu menyiksa diri sendiri dan orang lain? Anak-anak sekolah gimnasium berjalan dan ketawa. Seryozha?" begitu teringat olehnya. "Aku pun dulu menyangka mencintainya dan terharu akan kemesraan dirinya. Sementara itu aku hidup tanpa dia, menukarnya dengan cinta yang lain, dan tak menyesal sudah melakukan pertukaran itu, sementara aku masih bisa merasa puas dengan cinta itu." Dan dengan rasa muak teringatlah dia kepada apa yang disebutnya cinta itu. Dan terangnya penglihatan atas hidupnya sendiri dan hidup semua orang lain itu kini sangat menyenangkan hatinya. "Begitulah aku, Pyotr, kusir Fyodor, pedagang itu, dan semua orang lain yang hidup

di sepanjang Sungai Wolga; ke sana semua iklan itu mengundang untuk berlibur, di mana saja, dan kapan saja," pikirnya ketika sudah mendekati bangunan Stasiun Nizhegorodskaya yang pendek, dan para kuli sudah berlarian mendekatinya.

"Sampai Obiralovka, Nyonya?" kata Pyotr.

Anna sudah lupa samasekali ke mana dan untuk apa ia pergi, dan hanya dengan susah-payah saja ia bisa memahami pertanyaan Pyotr.

"Ya," katanya kepada Pyotr sambil menyerahkan dompet uang, dan sesudah menggantungkan kantong merah kecil di lengannya, ia pun keluar dari kereta.

Ketika berada di tengah orang banyak dan berjalan menuju ke ruang tunggu kelas satu, sedikit demi sedikit mulai teringat olehnya segala persoalan yang punya hubungan dengan keadaannya sekarang, teringat pula olehnya keputusan-keputusan yang dengan ragu-ragu sudah ia ambil. Dan kembali harapan dan keputusasaan meracuni hatinya yang tersiksa dan menggigil dengan hebat. Sambil duduk di atas dipan berbentuk bintang menantikan keretaapi, ia memandang orang-orang yang keluar-masuk dengan rasa muak (semua mereka itu memuakkannya). Dibayangkannya bagaimana ia akan tiba di stasiun, menulis surat kepada Vronskii, dan membayangkan apa yang akan ditulisnya. Dibayangkannya pula bahwa Vronskii sekarang tentu sedang mengeluh kepada ibunya (tanpa memahami penderitaan yang sedang dialami Anna) mengenai keadaannya. Terbayang pula bagaimana ia akan masuk ke kamar nanti, dan apa yang akan ia katakan kepada Vronskii. Dan terpikir pula olehnya bahwa hidup ini sebetulnya masih bisa bahagia; terpikir betapa tersiksa ia dalam mencintai dan membenci Vronskii, dan betapa hebat detak jantungnya.

XXXI

Terdengar lonceng. Beberapa pemuda yang bertubuh buruk dan kurangajar, tapi cermat mengamati kesan yang mereka timbulkan, lewat. Pyotr melintasi ruang tunggu berpakaian dinas lengkap dengan kaos kaki panjang, dan dengan wajah menyebalkan menghampiri

Anna untuk mengantarkan dia naik ke gerbong. Para lelaki yang ribut terdiam ketika Anna melewati mereka di atas peron; seorang di antaranya berbisik kepada yang lain tentang Anna, tentu saja tentang sesuatu yang menjijikkan. Anna menaiki anaktangga yang tinggi dan duduk sendiri di kupe, di atas dipan kotor berpegas, yang agaknya semula berwarna putih. Kantongnya bergoyang-goyang oleh pegas, baru kemudian diam. Sambil tersenyum bodoh Pyotr mengangkat sedikit topinya yang berpita emas sebagai tanda berpisah di dekat jendela. Pengawal yang kurangajar membanting pintu dan memutar gagangnya. Seorang perempuan bertubuh buruk bergaun subal (dalam khayalnya ia menelanjangi perempuan itu dan merasa ngeri melihat betapa buruk tubuhnya) dan seorang gadis kecil yang ketawa tak wajar lari melintas di bawah.

"Keterina Andreyevna yang bawa, semua dia yang bawa, ma tante!"[114] teriak anak gadis itu.

"Masih kecil sudah rusak dan berbohong," pikir Anna. Maka agar tidak melihat siapapun, ia lekas-lekas bangkit dan duduk di dekat jendela di seberang, di gerbong yang kosong itu. Seorang buruh yang berpakaian kotor, bertubuh jelek, dan mengenakan topi pet, melewati jendela sambil membungkuk ke arah roda-roda kereta; dari balik topi petnya menyembul rambut yang kusut. "Seperti ada yang kukenal pada buruh yang tak keruan wujudnya itu," pikir Anna. Dan dengan gemetar ketakutan karena teringat mimpinya, ia pun pergi ke pintu seberang. Pengawal membuka pintu, memberikan jalan kepada sepasang suami-istri.

"Anda hendak keluar?"

Anna tak menjawab. Pengawal dan orang-orang yang masuk tak melihat kengerian di wajahnya yang tertutup kain pual. Ia kembali ke sudut ruangan, dan duduk. Sepasang suami-istri duduk di sisi yang berlawanan, dan dengan saksama namun sembunyi-sembunyi mengamat-amati pakaian Anna. Baik si suami maupun si istri terasa memuakkan Anna. Sang suami bertanya apakah Anna mengizinkan dia merokok, tapi agaknya ia bertanya bukan dengan tujuan merokok,

[114] *Ma tante* (Pr): Bibiku.

melainkan untuk sekadar bicara dengan Anna. Dan sesudah beroleh jawaban setuju dari Anna, ia pun mengatakan kepada istrinya dalam bahasa Prancis bahwa ia lebih ingin berbicara daripada merokok. Dengan sikap pura-pura mereka berbicara tentang tetek-bengek agar Anna mendengarnya. Anna melihat dengan jelas betapa mereka berdua itu sudah saling bosan dan sudah saling membenci. Dan memang tidak mungkin tidak membenci orang-orang cacat yang patut dikasihani itu.

Terdengar lonceng kedua, dan sesudah lonceng itu terdengar perpindahan bagasi, bunyi ribut, teriakan, dan ketawa. Anna bisa melihat dengan jelas bahwa tak seorang pun merasa senang dengan ketawa orang itu, yang membuatnya naik darah hingga terasa sakit, dan ia ingin menyumbat telinganya agar tidak mendengar. Akhirnya lonceng ketiga terdengar, bunyi peluit melengking, lokomotif menjerit, rantai berguncang, dan si suami membuat tanda salib. "Ingin juga aku bertanya padanya, apa yang dia maksudkan dengan perbuatan itu," pikir Anna sambil menoleh benci kepadanya. Dengan melewati perempuan itu, Anna menatap ke arah jendela, ke arah orang-orang yang seakan bergerak mundur, orang-orang yang waktu itu melepas keberangkatan kereta dan berdiri di peron. Dengan berguncang-guncang teratur di tiap persambungan rel, gerbong yang diduduki Anna terus meluncur melewati peron, dinding batu, sinyal, dan melewati gerbong-gerbong lain; roda-roda kini bergerak lebih cepat dan lancar, dan dengan bunyi ringan mengetuk-ngetuk rel; jendela menjadi terang oleh matahari petang yang cemerlang, dan angin kecil mempermainkan kain tirai. Anna terlupa orang-orang seperjalanannya di dalam gerbong, dan sambil menghirup udara segar dan berayun-ayun ringan ia kembali berpikir:

"O ya, sampai di mana tadi aku berpikir? Aku berpikir bahwa tak mungkin kita membayangkan hidup ini bukan sebagai siksaan; aku berpikir, kita semua ini diciptakan untuk menyiksa diri; kita semua tahu hal itu, dan kita semua mencari-cari akal bagaimana menipu diri sendiri. Dan kalau kita sudah melihat kebenarannya, apakah yang kita lakukan?"

"Untuk itu manusia diberi akal agar ia bisa melepaskan diri

dari apa yang meresahkannya," kata perempuan itu dalam bahasa Prancis, agaknya puas sekali dengan kalimat yang diucapkannya, dan ia pun menyeringai.

Kata-kata itu seakan memberi jawaban kepada jalan pikiran Anna.

"Melepaskan diri dari apa yang meresahkan," ulang Anna. Dan melihat si suami yang berpipi merah dan si istri yang kurus itu Anna pun mengerti bahwa si istri yang sakit-sakitan pasti menganggap dirinya sebagai perempuan yang tak dimengerti oleh suaminya, sedangkan si suami berbohong kepadanya dan membenarkan pendapat si istri mengenai suaminya. Anna seakan bisa melihat riwayat mereka berdua dan seluruh ceruk jiwa mereka dalam cahaya terang yang disorotkan kepada mereka. Tapi baginya tak ada di situ hal yang menarik. Maka terus saja ia dengan jalan pikirannya sendiri.

"Ya, ini memang sangat meresahkan diriku; tapi untuk itu aku diberi akal agar bisa melepaskan diri dari dia; jadi aku harus melepaskan diri. Kenapa pula aku tak mematikan lilin kalau tak perlu lagi melihat sesuatu, karena melihat semua itu sudah memuakkan? Tapi bagaimana caranya? Kenapa pengawal berlari menyusuri papan, kenapa orang-orang muda di gerbong lain itu berteriak-teriak? Kenapa mereka bercakap-cakap, kenapa mereka ketawa? Semua itu tak benar, semua itu palsu, bohong, jahat!"

Ketika kereta berhenti di stasiun, Anna keluar di tengah para penumpang lain, dan ia berhenti di peron untuk menghindarkan diri dari orang-orang, seperti hendak menghindari orang-orang berpenyakit lepra. Sementara itu ia berusaha mengingat-ingat, kenapa ia datang kemari dan apa yang tadinya hendak ia lakukan. Segala yang tadinya terasa mungkin olehnya, sekarang sukar sekali bisa dibayangkannya, terutama di tengah himpunan orang banyak yang menyeramkan dan tak memberinya kemungkinan untuk tenang. Sekali kuli-kuli berlari mendekati dia dan menawarkan jasa, sekali orang-orang muda menoleh-noleh ke arah dia sambil bercakap-cakap keras dan mengetuk-ngetukkan sol sepatunya ke papan peron, sekali pula orang-orang yang datang dari arah berlawanan. Teringat

bahwa ia akan pergi lebih jauh kalau ia tak mendapat jawaban dari Vronskii; maka ia pun menghentikan seorang kuli dan bertanya apakah di situ tidak ada kusir yang membawa surat untuk Pangeran Vronskii.

"Pangeran Vronskii? Di sini tadi ada orang-orang suruhan beliau. Mereka menjemput Nyonya Pangeran Sorokina dengan anak perempuannya. Tapi kusir itu datang dari mana?"

Sewaktu ia sedang bicara dengan kuli itu, kusir Mikhail mendekat dan menyampaikan surat; wajahnya kemerahan, gembira, dan ia mengenakan kemeja biru perlente; agaknya ia merasa bangga sudah melaksanakan tugas dengan baik. Anna membuka surat, dan belum lagi membacanya, jantungnya sudah berdegup.

"Sayang sekali surat tak sampai padaku. Aku tiba jam sepuluh," tulis Vronskii dengan tulisan yang tampak sembrono.

"Begitu! Memang sudah kuduga!" kata Anna kepada diri sendiri disertai senyum jahat mengejek.

"Baik, pergilah pulang," ujarnya pelan kepada Mikhail. Ia bicara lirih karena degup jantungnya yang cepat menyulitkan dia bernapas. "Tidak, tak akan kubiarkan kamu menyiksa diri," pikirnya dengan ancaman yang bukan tertuju kepada Vronskii atau kepada diri sendiri, melainkan kepada orang yang sudah memaksanya tersiksa, lalu keluar dari stasiun melewati peron.

Dua perempuan pelayan kamar yang berjalan di peron itu menegakkan kepala sewaktu melihat Anna; mereka memperdengarkan komentar mengenai riasan Anna. "Benar-benar asli," kata mereka mengenai renda yang dikenakan Anna. Orang-orang muda itu pun tak membiarkan Anna lewat begitu saja. Anak lelaki penjual kvas tak berkedip menatapnya. "Ya Tuhan, ke mana aku pergi?" pikir Anna sambil terus jalan melewat peron. Di ujung peron ia berhenti. Beberapa perempuan dan anak-anak menjemput seorang tuan berkacamata; mereka ketawa dan bicara keras, tapi tiba-tiba mereka terdiam menatap Anna ketika Anna sampai di tempat mereka. Anna mempercepat langkah dan menjauhkan diri dari mereka ke ujung peron. Sebuah kereta barang datang mendekat. Peron itu berguncang, dan terasalah olehnya seolah ia naik kereta lagi.

Tiba-tiba teringat olehnya orang yang tergilas kereta pada hari pertama ia berjumpa dengan Vronskii dulu, dan mengertilah ia apa yang harus dilakukannya kini. Dengan langkah ringan ia menuruni tangga yang memisahkan pompa air dari rel, dan berhentilah ia di dekat kereta yang sedang lewat itu. Ia arahkan pandangan matanya ke bawah gerbong, ke arah sekrup-sekrup dan rantai, ke arah roda-roda besi yang tinggi di bawah gerbong pertama yang meluncur pelan, dan dengan pandangan itu ia mencoba mengukur lebarnya jarak di antara roda-roda depan dan roda-roda belakang, dan mengira-ngira kapan celah itu akan berada tepat di hadapannya.

"Ke situ!" katanya kepada diri sendiri sambil menatap bayangan gerbong, menatap pasir campur batubara yang menimbuni bantalan rel kereta. "Ke situ, ke tengahnya, supaya aku bisa menghukumnya dan melepaskan diri dari semua orang dan diri sendiri."

Ia hendak menjatuhkan diri ke celah gerbong pertama yang waktu itu sampai di hadapannya. Tapi kantong merah yang ia lepas dari tangannya saat itu menghalanginya, dan ia pun terlambat; celah itu telah lewat. Harus tunggu gerbong berikutnya. Perasaan seperti orang yang akan terjun ke air ketika mandi kini meliputi dirinya, dan ia pun membuat tanda salib. Gerakan tanda salib yang biasa dibuatnya itu membangkitkan serangkaian kenangan masa gadis dan anak-anak dahulu dalam jiwanya, dan sekonyong-konyong kegelapan yang menyelimuti segala penglihatannya pun tersingkap, dan untuk sesaat terbayang di matanya segala kegembiraan masa lalu yang cemerlang. Tapi matanya tak lepas dari roda-roda gerbong kedua yang sedang mendekat. Dan tepat pada saat celah roda-roda itu berada di hadapannya, ia melontarkan kantong merah itu, dan sambil menekankan kepala ke bahu ia menjatuhkan diri ke bawah gerbong, dan dengan gerakan tangkas ia berlutut, seakan bersiap untuk langsung bangkit. Seketika itu ia merasa ngeri dengan perbuatannya sendiri. "Di mana aku? Apa yang kulakukan? Kenapa?" Ia hendak bangkit dan menyelamatkan diri; tapi sesuatu yang sangat besar dan tak bisa dielakkan membentur kepalanya dan menyeret punggungnya. "Tuhan, ampunilah aku!" ujarnya, ketika ia tak mungkin lagi melakukan perlawanan. Petani itu tetap

mengerjakan sesuatu pada rel besi sambil bicara. Dan lilin yang dipakai Anna untuk membaca buku yang belum selesai dibaca, yang berisi kecemasan, kepalsuan, kesedihan, dan kejahatan itu pun berkilauan dengan cahaya lebih terang daripada sebelumnya, menerangi segala yang sebelumnya terselimuti kegelapan, kemudian berkeretak, menggelap, dan padam untuk selamanya.

BAGIAN KEDELAPAN

I

Hampir dua bulan telah berlalu. Waktu itu sudah pertengahan musim panas yang menyengat, tapi baru sekarang Sergei Ivanovich bersiap-siap pergi meninggalkan Moskwa. Selama masa itu, dalam kehidupan Sergei Ivanovich berlangsung kejadian-kejadian biasa. Sudah setahun yang lalu ia menyelesaikan bukunya, yang dikerjakan selama enam tahun, berjudul: *Pengalaman Meninjau Dasar-dasar dan Bentuk-bentuk Pemerintahan di Eropa dan Rusia.* Beberapa bab buku itu beserta pengantarnya sudah diterbitkan sebagai terbitan sementara, sedangkan bab-bab yang lain telah dibacakan Sergei Ivanovich di hadapan orang-orang di lingkungan pergaulannya. Karena itu, pikiran-pikiran yang terkandung dalam buku itu tak mungkin merupakan hal yang samasekali baru buat umum; namun demikian Sergei Ivanovich berharap penerbitan buku itu akan menimbulkan kesan yang serius bagi khalayak ramai, kalau bukannya membangkitkan suatu revolusi dalam ilmu pengetahuan, setidak-tidaknya akan menimbulkan guncangan kuat di kalangan ilmuwan.

Sesudah digarap ulang secara saksama, buku itu diterbitkan tahun lalu dan dikirimkan kepada para pedagang buku.

Dengan pandangan yang tajam dan minat besar, Sergei Ivanovich mengikuti kesan pertama yang ditimbulkan buku itu di tengah masyarakat dan kalangan sastra, tapi ia tidak bertanya kepada siapapun tentang buku itu, dan ia menjawab pertanyaan-pertanyaan para sahabatnya tentang buku itu samasekali tanpa nafsu dan pura-pura masa bodoh; ia pun tidak bertanya kepada para pedagang buku bagaimana hasil penjualan buku itu.

Seminggu, dua minggu, tiga minggu berlalu, tapi di tengah masyarakat tak tampak kesan apapun; sahabat-sahabatnya, para spesialis dan sarjana, kadang-kadang memang membicarakan buku itu, tapi agaknya demi sopan-santun belaka. Adapun kenalan-

kenalan yang lain samasekali tak membicarakan buku itu dengannya, karena mereka tak berminat kepada buku yang isinya terlalu ilmiah. Di kalangan masyarakat, terutama yang sekarang sibuk dengan soal lain, terdapat sikap masa bodoh yang luarbiasa. Di kalangan sastra pun tak terdengar satu kata pun tentang buku itu selama sebulan ini.

Sergei Ivanovich menghitung sampai sekecil-kecilnya waktu yang dibutuhkan orang untuk menulis resensi, tapi sudah sebulan lewat, kemudian dua bulan, orang tetap juga bungkam.

Hanya dalam majalah *Kumbang Utara*, dalam cerita bersambung bersifat humor tentang penyanyi Drabanti yang telah kehilangan suaranya, kebetulan dimuat beberapa kata yang bernada merendahkan buku Koznishov, dan kata-kata itu menunjukkan bahwa buku itu sudah lama dicela banyak orang dan menjadi tertawaan umum.

Akhirnya pada bulan ketiga, dalam sebuah majalah serius muncul artikel kritik. Sergei Ivnovich kenal penulis karangan itu. Ia pernah bertemu dengannya di rumah Golubtsov.

Penulis karangan itu adalah seorang peresensi yang masih sangat muda dan sakit-sakitan, tapi sebagai pengarang bahasanya lancar, walaupun pendidikannya sangat kurang dan bersikap malu-malu dalam berhubungan dengan orang lain.

Meski Sergei Ivnovich sangat merendahkan penulisnya, ia mulai membaca karangan itu dengan penuh rasa hormat. Karangan itu sungguh mengerikan.

Agaknya penulis resensi itu memahami isi buku dengan cara yang tak masuk akal samasekali. Tapi ia bisa mengumpulkan sejumlah kutipan dengan amat baik, sehingga orang yang tidak membaca buku itu (dan agaknya hampir tak ada orang yang membacanya) menjadi jelas sejelas-jelasnya bahwa seluruh isi buku itu tak lain adalah kumpulan kata-kata muluk yang penggunaannya pun tidak pada tempatnya (dan itu ditunjukkan dengan banyak tanda tanya), dan bahwa penulis buku itu adalah orang yang betul-betul tak terpelajar. Dan semua itu dinyatakan dengan amat cerdas, sehingga Sergei Ivanovich sendiri pun kiranya tak bakal menolak bahwa si penulis resensi punya kecerdasan seperti itu; tapi justru

itulah yang membuatnya merasa ngeri.

Meski dengan penuh kejujuran Sergei Ivanovich telah menguji ketepatan argumen-argumen yang dikemukakan penulis resensi tersebut, ia samasekali tak mau memeriksa kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang ditertawakan itu—dan jelas sekali bahwa semua itu sengaja ditonjolkan—melainkan sebaliknya, secara otomatis saja mengingat sampai hal yang sekecil-kecilnya sekitar pertemuan dan percakapannya dengan penulis karangan tersebut.

"Apakah aku tidak telah menyinggung perasaannya?" tanya Sergei Ivanovich kepada diri sendiri.

Dan teringatlah Sergei Ivanovich bahwa dalam pertemuan itu ia memang telah mengoreksi sepotong kata yang diucapkan orang muda tadi, dan telah menunjukkan bahwa dia tak terpelajar. Maka Sergei Ivanovich pun mengerti sekarang mengapa nada karangan itu demikian.

Setelah muncul karangan itu, kembali orang bungkam seribu bahasa tentang bukunya itu, baik secara tertulis maupun lisan, dan sadarlah Sergei Ivanovich bahwa karya enam tahun yang telah ia selesaikan dengan penuh kecintaan itu tak menghasilkan apa-apa.

Keadaan Sergei Ivanovich menjadi lebih berat lagi, karena setelah menyelesaikan buku itu ia tak punya kerja penelitian lagi, sedangkan sebelumnya pekerjaan seperti itu menyita sebagian besar waktunya.

Sergei Ivanovich adalah orang yang cerdas, terdidik, sehat, giat, dan tak tahu bagaimana harus mengerahkan tenaganya. Percakapan di kamar tamu, di kongres, di rapat, di panitia, di mana saja orang bisa berbicara, menyita sebagian waktunya; tapi ia, yang sudah lama menjadi penduduk kota itu, tak mau membiarkan dirinya menghabiskan waktu dengan bercakap-cakap, seperti dilakukan saudara lelakinya yang belum berpengalaman ketika berada di Moskwa; ia masih punya banyak waktu senggang dan tenaga mental.

Untung baginya, karena justru di masa berat akibat kegagalan bukunya itu, sebagai ganti persoalan penyimpangan agama resmi, sahabat-sahabat dari Amerika, bencana kelaparan di Samara, pameran dan spiritisme, muncul persoalan Slavia yang sebelumnya hanya sekadar membara di tengah masyarakat, dan Sergei Ivanovich

yang sebelumnya menjadi salah seorang pembangkit soal tersebut, sekarang mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada soal itu.

Di tengah lingkungan Sergei Ivanovich, orang waktu itu tidak membicarakan dan tidak pula menulis tentang hal-hal lain kecuali persoalan Slavia dan perang Serbia. Segala yang sia-sia, yang biasa dilakukan banyak orang untuk sekadar menghabiskan waktu, sekarang menguntungkan orang Slavia. Bal, konser, makan siang, pidato, pakaian meriah perempuan, anggur, kedai minum, semua membuktikan adanya rasa simpati kepada orang Slavia.

Banyak dari yang dikatakan dan ditulis orang tentang hal itu, beserta rinciannya, yang tak disetujui Sergei Ivanovich. Ia melihat, persoalan Slavia telah menjadi satu dengan hiburan yang sedang mode, dan selalu secara bergantian menjadi pengisi kesibukan masyarakat; ia pun melihat, banyak orang yang melakukan hal itu adalah orang-orang yang berpamrih dan gila hormat. Ia mengakui, koran-koran sudah memuat banyak hal yang tak perlu dan terlalu dibesar-besarkan, dan tujuannya satu saja, yakni mendapat perhatian dan mengalahkan lawan. Ia melihat, dalam hal ini yang bergerak di depan dan paling keras teriakannya adalah orang-orang yang gagal dan orang-orang yang tersinggung perasaannya: para panglima yang tak punya tentara, para menteri tanpa kementerian, para wartawan yang tak punya majalah, ketua-ketua partai yang tak beranggota. Ia melihat, dalam peristiwa ini ada banyak hal yang sifatnya sembrono dan lucu; tapi ia melihat dan mengenali antusiasme yang nyata dan terus meningkat, yang menyatukan semua kelas masyarakat, dan orang tidak mungkin tidak bersimpati dengan peristiwa itu. Penyembelihan orang-orang Slavia yang seagama dan sesaudara itu membangkitkan rasa simpati kepada orang tertindas dan menimbulkan kemarahan terhadap si penindas. Dan kepahlawanan orang-orang Serbia dan Chornogoria yang berjuang demi tujuan mulia itu mendorong seluruh rakyat membantu para saudara, bukan hanya dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan.

Tapi dalam hal ini ada gejala lain yang bagi Sergei Ivanovich menggembirakan, yaitu munculnya pendapat umum. Masyarakat telah menyatakan keinginannya. Seperti dikatakan Sergei Ivanovich, jiwa rakyat telah memperoleh pengungkapan. Dan makin lama

Sergei Ivanovich mengamati hal itu, makin terasa olehnya bahwa urusan itu tentunya punya dimensi besar dan membentuk zaman tersendiri.

Ia pun mengerahkan seluruh tenaga untuk mengabdi kepada urusan yang agung itu, dan lupa memikirkan bukunya tadi.

Seluruh waktunya tersita, sehingga tak sempat ia membalas surat-surat dan permintaan-permintaan orang kepadanya.

Sesudah bekerja sepanjang musim semi dan sebagian musim panas, baru pada bulan Juli ia bersiap-siap pergi ke desa mengunjungi saudaranya.

Ia pergi untuk beristirahat selama dua minggu di pelosok desa, tempat paling suci di antara tempat-tempat suci bangsa ini, menikmati kebangkitan semangat nasional, kebangkitan yang betul-betul diyakininya dan oleh seluruh penduduk kedua ibukota Rusia. Ia datang bersama Katavasov, yang ingin memenuhi janjinya kepada Levin untuk berkunjung ke rumahnya.

II

Baru saja Sergei Ivanovich dan Katavasov sampai di Stasiun Kurskaya yang kini penuh orang, dan baru saja mereka keluar dari kereta mencari-cari pesuruh yang menyusul dari belakng membawa barang-barang mereka, datang rombongan sukarelawan naik empat dokar. Para perempuan menyambut mereka dengan membawa buket-buket bunga, dan masuk ke stasiun diiringi kerumunan besar orang.

Seorang di antara para perempuan penyambut sukarelawan itu mendekati Sergei Ivanovich, ketika perempuan itu keluar dari kamar tunggu.

"Anda datang untuk mengantarkan juga?" tanyanya dalam bahasa Prancis.

"Tidak, saya pergi sendiri, Nyonya Pangeran. Untuk istirahat di tempat adik. Anda selalu mengantarkan?" kata Sergei Ivanovich sambil tersenyum tipis.

"Tentu!" jawab Nyonya Pangeran. "Betul tidak bahwa dari kita telah dikirim delapanratus orang? Malvinskii tak percaya kepada saya."

"Lebih daripada delapanratus. Kalau dihitung orang-orang yang tak dikirim langsung dari Moskwa, sudah lebih daripada seribu," kata Sergei Ivanovich.

"Itu dia. Saya sudah bilang begitu!" sahut perempuan itu gembira. "Dan betul sudah ada sekitar sejuta korban, kan?"

"Lebih, Nyonya Pangeran."

"Dan apa bunyi kabar terakhir? Sekali lagi orang Turki terpukul."

"Ya, saya baca juga," jawab Sergei Ivanovich. Mereka bicara tentang berita terakhir yang membenarkan bahwa tiga hari berturut-turut orang Turki terpukul di semua medan, dan melarikan diri; besok kiranya terjadi pertempuran yang menentukan."

"O, ya, seorang pemuda yang baik sekali telah mengajukan permohonan. Saya tak mengerti kenapa ia dipersulit. Saya ingin minta pertolongan Anda; saya kenal pemuda itu; tolong tuliskan surat untuk dia. Ia dikirim Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna."

Sergei Ivanovich menanyakan data pribadi yang diketahui Nyonya Pangeran tentang pemuda yang mengajukan permohonan itu, lalu masuk ke ruang tunggu kelas satu dan menulis surat kepada pejabat berwenang, dan diserahkannya surat itu.

"Anda barangkali belum tahu, Pangeran Vronskii yang terkenal... ikut dalam kereta ini," kata Nyonya Pangeran disertai senyum kemenangan penuh makna, ketika Sergei Ivanovich menemuinya kembali dan menyumpaikan surat kepadanya.

"Saya dengar dia ikut, tapi tak tahu kapan. Jadi dia ada di dalam kereta ini?"

"Tadi saya melihatnya sendiri. Dia di sini; cuma ibunya yang mengantar. Biar bagaimanapun, itulah hal terbaik yang bisa dia lakukan."

"O, ya, tentu."

Ketika berbicara itu, orang banyak berduyun-duyun melewati mereka mendekati meja makan. Mereka berdua pun ikut bergerak dan mendengar suara keras seorang tuan yang sambil memegang gelas anggur mengucapkan pidato untuk para sukarelawan. "Demi pengabdian pada keyakinan, kemanusiaan, dan saudara-saudara kita," kata tuan itu dengan suara semakin dilantangkan. "Moskwa

kita tercinta memberkati Anda sekalian. Hidup!" tutup tuan itu keras bernada tangis.

Semua orang ikut memekikkan *Hidup!*, lalu rombongan orang baru lagi berduyun-duyun masuk ke ruangan, hampir saja membuat jatuh Nyonya Pangeran.

"Aa, Nyonya Pangeran, bukan main!" kata Stepan Arkadyich yang tiba-tiba muncul di tengah orang banyak disertai senyum riang. "Betul-betul hebat dan hangat kata-katanya, bukan? Bravo! Dan Sergei Ivanovich lagi! Anda, atas nama diri sendiri mesti mengucapkan beberapa patah kata, yah, untuk memperteguhlah; itu bagus buat Anda," tambahnya diiringi senyum mesra, hormat, dan hati-hati sambil mendorong tangan Sergei Ivanovich sedikit.

"Tidak, saya akan pergi sekarang."

"Ke mana?"

"Ke desa, tempat adik," jawab Sergei Ivanovich.

"Kalau begitu Anda akan bertemu istri saya. Saya sudah menyurati, tapi Anda akan bertemu dia lebih dulu; tolong katakan padanya, Anda sudah bertemu saya, dan keadaan saya all right. Dia akan mengerti. Dan sambil lalu, tolong katakan kepadanya bahwa saya telah ditunjuk jadi anggota Dewan Gabungan.... Ya, dia akan mengerti. Begitulah, les petites miseres de la vie humaine,"[115] katanya kepada Nyonya Pangeran dengan nada minta maaf. "Tapi Nyonya Myagkaya—bukan Liza, tapi Bibish—kirim seribu pucuk senapan dan duabelas perawat. Apa sudah pernah saya katakan?"

"Ya, saya sudah dengar," jawab Koznishov kurang bergairah.

"Sayang sekali Anda akan pergi," kata Stepan Arkadyich. "Besok kita menjamu makan siang dua orang yang akan berangkat—Dimer-Bartyanskii dari Petersburg dan Veselovskii Grisha teman kita. Keduanya berangkat. Veselovskii belum lama kawin. Boleh juga dia! Bukan begitu, Nyonya Pangeran?" katanya kepada nyonya itu.

Nyonya Pangeran menatap Koznishov tanpa memberikan jawaban. Tapi usaha Sergei Ivanovich dan Nyonya Pangeran yang seolah ingin memisahkan diri dari dia itu samasekali tak membuat Stepan Arkadyich bingung. Sambil tersenyum ia menatap bulu yang

---

[115] *Les petites misères de la vie humaine* (Pr): Kemalangan kecil dalam hidup manusia.

terpasang di topi Nyonya Pangeran, juga melihat ke sekitar, seolah sedang mengingat-ingat sesuatu. Melihat seorang perempuan lewat dengan membawa kotak, ia pun memanggilnya dan memasukkan ke kotak itu matauang lima rubel.

"Saya tak bisa tenang menatap kotak itu, padahal saya ada uang," katanya. "Bagaimana bunyi berita terakhir? Hebat orang-orang Chernogoria itu!"

"Ah, masa!" serunya, ketika Nyonya Pangeran mengatakan kepadanya bahwa Vronskii naik keretaapi itu. Untuk sekejap wajah Stepan Arkadyich mengungkapkan rasa duka, tapi sebentar kemudian, ketika masuk ke ruangan Vronskii dengan langkah dilompat-lompatkan sedikit, dan sambil membelai-belai cambangnya, dia pun sudah lupa sedu-sedan putusasa yang diperdengarkannya di depan mayat saudara perempuannya, dan kini dia melulu memandang Vronskii sebagai pahlawan dan sahabat lamanya.

"Dengan berbagai kekurangan yang ada padanya, kita tetap tidak bisa tidak menunjukkan sikap adil padanya," kata Nyonya Pangeran kepada Sergei Ivanovich, sesudah Oblonskii meninggalkan mereka. "Inilah yang dinamakan watak Rusia, watak Slavia! Cuma saya khawatir, Vronskii akan merasa tak senang melihat dia. Bagaimanapun, nasib orang itu sungguh menyentuh hati saya. Di perjalanan nanti bicaralah dengannya," kata Nyonya Pangeran.

"Ya, barangkali juga, kalau nanti terpaksa."

"Saya tak pernah senang padanya. Tapi ini menjadi tebusan banyak hal. Dia bukan cuma pergi sendiri, tapi membawa satu sekuadron dengan biaya sendiri."

"Ya, saya dengar itu."

Terdengar bunyi lonceng. Semua orang berkerumun di pintu-pintu.

"Itu dia!" ujar Nyonya Pangeran sambil menunjuk Vronskii yang mengenakan mantel panjang dan topi hitam berpinggiran lebar, bergandengan tangan dengan ibunya. Oblonskii berjalan di dekat mereka sedang bicara dengan penuh semangat.

Vronskii memandang ke depan sambil mengerutkan kening, seakan tak mendengar apa yang dikatakan Stepan Arkadyich.

Agaknya, atas petunjuk Oblonskii, ia telah menoleh ke arah

berdirinya Nyonya Pangeran dan Sergei Ivanovich, lalu mengangkat topi sedikit tanpa mengatakan apapun. Wajahnya yang tampak menua dan mengungkapkan penderitaan seakan membatu.

Sesampai di peron, tanpa berkata-kata, Vronskii menghilang ke dalam gerbong setelah lebih dulu mempersilakan ibunya.

Di peron terdengar seruan *Semoga Tuhan melindungi tsar*, kemudian pekik *Hura!* dan *Hidup!* Di antara sukarelawan, seorang yang masih muda dan berdada datar membungkukkan badan rendah-rendah sambil melambaikan topi *vilt* dan buket bunga di atas kepalanya. Dua orang perwira dan seorang setengah tua yang berjenggot besar dan mengenakan topi yang sudah berminyak ikut pula menjengukkan badan dan membungkuk.

III

Sesudah berpamitan dengan Nyonya Pangeran, Sergei Ivanovich bersama Katavasov yang datang mendekatinya masuk ke gerbong yang penuh sesak, dan kereta pun berangkat.

Di Stasiun Tsaritsin kereta disambut paduan suara anak-anak muda yang berbaris rapi dan menyanyikan lagu *Semoga Mulia*. Kembali para sukarelawan membungkukkan badan dan menjenguk keluar, tapi Sergei Ivanovich tak memerhatikan mereka; sudah sering ia melihat para sukarelawan itu, sehingga kenal betul dengan gambaran umumnya, dan itu tak menarik minatnya. Adapun Katavasov, karena ia selalu sibuk dengan kegiatan ilmiah dan tak sempat melihat para sukarelawan, ia pun sangat tertarik kepada mereka dan bertanya-tanya tentang sukarelawan itu kepada Sergei Ivanovich.

Sergei Ivanovich memberikan nasihat kepadanya untuk masuk ke kelas dua dan bicara langsung dengan mereka. Di stasiun berikutnya Katavasov memenuhi nasihat itu.

Di perhentian pertama ia berpindah ke kelas dua dan berkenalan dengan para sukarelawan. Mereka duduk di sudut gerbong sambil bercakap-cakap keras dan agaknya tahu bahwa perhatian para penumpang dan Katavasov yang baru masuk itu tertuju kepada mereka. Yang paling keras bicaranya adalah anak muda yang tinggi

dan berdada datar. Ia rupanya mabuk dan sedang bercerita tentang peristiwa yang terjadi di lembaganya. Di depannya duduk seorang perwira yang sudah tak muda lagi dan mengenakan seragam militer Austria, seragam pasukan pengawal. Sambil tersenyum ia mendengarkan kata-kata si pencerita, kemudian menghentikannya. Yang ketiga, yang mengenakan seragam artileri, duduk di atas koper dekat mereka. Yang keempat sedang tertidur.

Sesudah berbicara dengan anak muda tersebut, mengertilah Katavasov bahwa anak muda itu seorang pedagang di Moskwa yang telah menghabiskan harta miliknya dalam jumlah besar sebelum ia berusia duapuluh dua tahun. Katavasov tak senang kepada dia, karena anak muda itu kewanita-wanitaan, kolokan, dan lemah kesehatannya; agaknya ia yakin, terutama sekarang sesudah mabuk, bahwa ia sedang melakukan suatu tindak kepahlawanan, dan ia membanggakan hal itu dengan cara yang samasekali tak menyenangkan.

Sukarelawan yang lain, seorang perwira pensiunan, juga memberikan kesan tak menyenangkan bagi Katavasov. Seperti tampak jelas, perwira itu orang yang pernah mencoba segala macam usaha. Ia pernah bekerja di keretaapi, menjadi pengatur rumahtangga, dan pernah memimpin pabrik sendiri; ia bicara tentang segalanya meski tak ada perlunya samasekali, dan menggunakan kata-kata ilmiah yang tidak pada tempatnya.

Sukarelawan ketiga dari pasukan artileri, sebaliknya, orang yang sangat menyenangkan Katavasov. Orangnya sederhana, pendiam, dan agaknya menaruh hormat kepada pengetahuan tentara pensiunan itu; ia mendengarkan cerita tentang semangat berkorban si pedagang tadi, dan tentang diri sendiri tak mau bicara samasekali. Ketika Katavasov bertanya kepadanya apa yang telah mendorong dia pergi ke Serbia, dengan rendah hati ia menjawab:

"Ya begitulah, semua orang kan pergi ke sana? Perlu juga membantu orang Serbia itu, kan? Kasihan."

"Ya, di sana terutama dibutuhkan pasukan artileri Anda itu," kata Katavasov.

"Saya belum lama berdinas di artileri; barangkali juga saya akan ditempatkan di infanteri atau kavaleri."

"Bagaimana mungkin di infanteri, kalau yang paling dibutuhkan di artileri?" kata Katavasov, yang sementara itu membayang-bayangkan umur tentara artileri itu, yang menurut pendapatnya tentunya sudah menduduki pangkat penting.

"Saya tidak lama berdinas di artileri; saya pensiun sebagai kadet," katanya, lalu mulai menjelaskan kenapa ia tidak lulus ujian.

Semua itu menimbulkan kesan tak menyenangkan bagi Katavasov, dan ketika para sukarelawan keluar di sebuah stasiun untuk minum, Katavasov pun ingin mencocokkan kesannya yang tak menyenangkan itu lewat percakapan dengan orang lain. Seorang tua yang mengenakan mantel militer terus mendengar-dengarkan percakapan Katavasov dengan para sukarelawan itu. Ketika sudah tinggal sendiri saja dengan dia, Katavasov pun mengajaknya bicara.

"Ya, sungguh beragam keadaan orang yang berangkat ke sana ini," kata Katavasov tak menentu, sekadar hendak mengemukakan pendapat, dan sekaligus ingin mengetahui pendapat orang tua itu.

Orang tua itu seorang militer yang sudah dua kali ikut peperangan. Ia tahu apa yang dinamakan orang militer. Dari penampilan para sukarelawan, dari cara mereka bicara, dan dari cara mereka menghampiri pelples di tengah perjalanan, ia beranggapan bahwa mereka itu militer yang buruk. Selain itu, ia pernah tinggal di kota uyezd, dan ia ingin bercerita kepada Katavasov bahwa dari kotanya telah berangkat seorang prajurit yang telah dipecat, seorang pemabuk dan pencuri yang tak seorang pun mau menerimanya sebagai pegawai. Tapi karena dari pengalaman ia tahu bahwa ketika sentimen masyarakat sedang seperti sekarang ini, berbahaya mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat umum, terutama mengkritik para sukarelawan. Maka ia pun menghadapi Katavasov dengan hati-hati.

"Apa boleh buat, di sana dibutuhkan orang," katanya sambil ketawa dengan matanya. Dan mulailah mereka bicara tentang berita militer terakhir, tapi masing-masing menyembunyikan keheranannya tentang dengan siapakah gerangan pertempuran besok berlangsung, karena orang Turki menurut berita terakhir sudah dipukul di semua medan. Dan begitulah mereka berdua berpisah tanpa mengemukakan pendapat masing-masing.

Masuk kembali ke gerbongnya, Katavasov, tanpa dikehendaki, berbohong ketika menyampaikan kepada Sergei Ivanovich pengamatannya tentang para sukarelawan yang menurutnya orang-orang yang baik sekali.

Di sebuah stasiun besar di kota, kembali nyanyian dan pekikan menyambut para sukarelawan, kembali muncul tukang pungut dana sumbangan, lelaki dan perempuan membawa kotak, sedangkan para perempuan dari kota provinsi membawa buket-buket bunga untuk para sukarelawan dan mendatangi mereka di bufet; tapi semua itu sudah jauh lebih kecil dan berkurang dibandingkan dengan di Moskwa.

IV

Sewaktu singgah di kota gubernia, Sergei Ivanovich tak pergi ke bufet, tapi berjalan mondar-mandir di peron.

Ketika untuk pertama kali lewat di samping gerbong Vronskii, ia melihat jendelanya tertutup. Tapi ketika untuk kedua kali ia melewatinya, ia melihat Nyonya Pangeran Tua itu duduk di dekat jendela. Nyonya itu memanggilnya untuk mendekat.

"Ya beginilah, saya pergi mengantarnya sampai di Kursk," kata Nyonya Pangeran.

"Ya, saya mendengar," kata Sergei Ivanovich sambil berhenti di dekat jendela dan mencari-cari Vronskii dengan matanya. "Ia sungguh memperlihatkan watak yang baik sekali!" tambahnya, ketika dilihatnya Vronskii tak ada di dalam ruangan.

"Yah, sesudah kemalangan yang dia alami itu, apa lagi yang bisa dilakukannya?"

"Sungguh peristiwa yang mengerikan!" kata Sergei Ivanovich.

"O, apa saja yang tak saya alami! Silakan masuk.... O, apa saja yang tak saya alami!" ulang nyonya itu, ketika Sergei Ivanovich sudah masuk dan duduk di sampingnya di dipan. "Tak mungkin kita bisa membayangkan! Enam minggu dia tak mau bicara dengan siapapun, dan baru mau makan kalau saya sudah memohon-mohon padanya. Dan semenit pun tak bisa dia ditinggal sendirian. Kami singkirkan semua yang mungkin dipakainya untuk bunuh diri; kami tinggal di

tingkat bawah, dan tidak mungkinlah meramalkan apa yang bakal terjadi. Anda tahu kan bahwa dia sudah menembak diri satu kali karena perempuan itu," katanya, lalu alis orang tua itu mengerut mengingat peristiwa itu. "Ya, akhirnya perempuan itu mengakhiri hidupnya dengan jalan yang cocok untuk perempuan seperti itu. Bahkan maut pun dipilihnya yang hina dan rendah."

"Bukan kita yang mesti menilai, Nyonya Pangeran," kata Sergei Ivanovich sambil menarik napas. "Tapi saya bisa mengerti betapa berat semua itu untuk Anda."

"O, tak usahlah Anda mengatakannya! Saya tinggal di tanah milik saya, dan anak saya sedang bersama saya. Orang datang membawa surat. Anak saya menulis balasan dan mengirimkannya. Kami samasekali tak tahu bahwa perempuan itu ada di sana, di stasiun. Petang hari, ketika saya baru saja masuk ke kamar sendiri, Merie pembantu saya bilang, di stasiun ada seorang perempuan menggilaskan diri ke bawah keretaapi. Saya seperti disambar petir! Saya tahu bahwa orang itu dialah. Yang pertama kali saya katakan kepada orang-orang di rumah: jangan bilang apa-apa kepada anak saya. Tapi mereka menyampaikan juga kepada anak saya. Kusirnya ada di sana, dan sudah melihat sendiri semua itu. Ketika saya lari ke kamar anak saya, dia sudah tak sadar akan dirinya sendiri—sungguh mengerikan melihat dia. Dia tak mengatakan apapun, dan bergegas pergi ke sana. Tak tahu lagi saya apa yang terjadi di sana, tapi anak saya dibawa pulang seperti orang mati. Saya tak bisa mengenali lagi. Prostration complète,[116] kata dokter. Kemudian mulailah proses yang mendekati kegilaan."

"Yah, apalah yang bisa kita katakan!" kata Nyonya Pangeran sambil membuang tangan. "Ini masa yang mengerikan! Tidak, apapun yang mau dikatakan, perempuan itu memang jahat. Apa pula nafsu putusasa itu! Semua itu cuma buat membuktikan sesuatu yang khusus. Dan begitulah, perempuan itu sudah membuktikannya. Diri sendiri dan dua orang baik-baik telah dihancurkannya—suaminya dan anak lelaki nya yang malang."

"Lalu bagaimana kabar suaminya?" tanya Sergei Ivanovich.

---

[116] *Prostration complète* (Pr): Kelumpuhan total.

"Dia ambil anak perempuan dari perempuan itu. Alyosha semula setuju dengan semua itu. Tapi sekarang dia tersiksa bukan main karena sudah menyerahkan anak perempuannya itu kepada orang yang asing samasekali. Tapi menjilat ludah sendiri tak bisa dia. Karenin datang pada waktu penguburan. Tapi kami berusaha supaya dia tak berjumpa dengan Alyosha. Buat dia, buat si suami, bagaimanapun, keadaannya lebih ringan. Perempuan itu sudah melepaskan dia. Tapi anak saya yang malang itu, dia sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada perempuan itu. Dia sudah membuang semuanya—karir, saya sebagai ibunya, dan di sinilah perempuan itu bukan hanya tak mengasihani dia lagi, tapi dengan sengaja sungguh-sungguh membunuh dia. Tidak, Anda mau bilang apa saja, tapi kematiannya itu adalah kematian seorang perempuan yang hina dan tanpa agama. Mudah-mudahan Tuhan mengampuni saya, tapi tidak bisa saya tidak membencinya melihat kehancuran anak saya."

"Tapi bagaimana sekarang keadaannya?"

"Tuhan sudah menolong kami dengan perang Serbia ini. Saya orang tua, tentang itu saya samasekali tak tahu, tapi Tuhan sudah mengirimkan pertolongan ini kepada anak saya. Tentu saja saya, sebagai seorang ibu, merasa ngeri; tapi yang terpenting, seperti dikatakan orang, ce n'est pas très bien vu à Petersbourg.[117] Tapi apa boleh buat! Cuma hal ini saja yang bisa menyelamatkan dia. Yashvin, sahabatnya yang terus saja kalah main, bermaksud berangkat ke Serbia. Dia singgah ke tempat anak saya dan mengajaknya sekalian. Sekarang, inilah yang menyibukkan dia. Anda bicaralah dengan dia, saya ingin menghiburnya. Dia begitu sedih. Sialnya lagi, giginya sakit. Dia tentu akan senang sekali melihat Anda. Saya minta, bicaralah Anda dengan dia. Dia jalan dari arah sana."

Koznishov mengatakan bahwa ia merasa senang sekali bertemu dengan Vronskii, lalu pergi ke sisi kereta yang lain.

V

Dengan mengenakan mantel panjang dan topi yang dibenamkan ke kepala, dengan tangan dimasukkan ke saku, Vronskii berjalan dalam

[117] *Ce n'est pas très bien vu à Petersbourg* (Pr): Ini tak begitu baik dilihat di Petersburg.

bayangan karung-karung yang tertumpuk di peron, yang tampak seperti binatang buas di dalam kandang, dan pada jarak sekitar duabelas langkah ia mendadak berpaling. Hari sudah petang, dan bayangan matahari sudah mencondong. Ketika mendekati Vronskii, Sergei Ivanovich merasa bahwa Vronskii melihatnya, tapi pura-pura tak melihat. Sergei Ivanovich menganggap hal itu bukan apa-apa. Ia tak punya masalah pribadi dengan Vronskii.

Di mata Sergei Ivanovich, waktu itu Vronskii adalah orang penting dengan urusan penting pula, dan Sergei Ivanovich beranggapan bahwa dirinya wajib mendorong dan membenarkan Vronskii. Maka didekatinya Vronskii.

Vronskii berhenti, menoleh, mengenali orang yang mendekatinya, dan setelah berjalan beberapa langkah untuk menyongsong Sergei Ivanovich, ia pun menjabat tangannya dengan erat.

"Barangkali Anda tak ingin berjumpa dengan saya," kata Sergei Ivanovich. "Tapi tak mungkinkah saya melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi Anda?"

"Dengan Anda tak mungkin saya merasa tak ingin jumpa," kata Vronskii. "Maafkan saya. Dalam hidup saya rupanya tak ada yang tak menyenangkan."

"Saya mengerti, dan saya ingin menawarkan jasa baik saya kepada Anda," kata Sergei Ivanovich sambil memerhatikan wajah Vronskii yang memang tampak menderita. "Apakah Anda tak perlu mengirimkan surat kepada Ristich, ke Milan?"

"O, tidak!" kata Vronskii yang seolah dengan susah-payah saja bisa memahami kata-kata Sergei Ivanovich. "Kalau Anda tak keberatan, marilah kita jalan bersama. Di dalam gerbong amat pengap. Surat? Tidak, terimakasih banyak; untuk mati kita tak membutuhkan rekomendasi. Kecuali bagi orang Turki...," katanya sambil tersenyum, sedangkan matanya tetap menyatakan penderitaan yang getir.

"Ya, tapi Anda barangkali akan merasa lebih ringan kalau mau menjalin hubungan yang bagaimanapun pasti Anda perlukan dengan orang yang telah siap untuk itu. Tapi, yah, itu terserah Anda sendiri. Berapa banyak serangan dilancarkan kepada para sukarelawan, sehingga orang seperti Anda merasa perlu menempatkan mereka di tempat terhormat di tengah masyarakat."

"Sebagai manusia," kata Vronskii, "saya hanya bermakna apabila hidup saya samasekali tak ada harganya. Saya tahu, kekuatan fisik dalam diri saya masih cukup banyak untuk bisa menerobos ke tengah-tengah musuh, untuk mengalahkan mereka atau gugur. Saya merasa senang punya alasan untuk menyerahkan hidup saya, alasan yang bukan tak ada gunanya buat saya, tapi sudah bosan dengan alasan itu. Ini akan ada gunanya, entah buat siapa." Lalu ia menggerakkan tulang pipi untuk menunjukkan ketidaksabaran akibat sakit giginya yang tak kunjung sembuh dan terus menyerang serta menghalanginya bicara dengan ekspresi yang dikehendaki.

"Anda akan mengalami kelahiran kembali, kalau boleh saya mengatakannya demikian," kata Sergei Ivanovich yang merasa terharu. "Membebaskan saudara-saudara kita dari perbudakan adalah tujuan yang pantas ditebus dengan hidup dan mati. Semoga Tuhan memberkati Anda dengan keberhasilan batiniah maupun lahiriah," tambahnya, lalu mengulurkan tangan.

Vronskii menjabat erat tangan yang diulurkan.

"Ya, sebagai alat, saya memang bisa berfaedah untuk suatu keperluan. Tapi sebagai manusia, saya tinggal reruntuhan," ujarnya.

Rasa nyeri luarbiasa pada gigi yang masih kokoh dan menyebabkan mulutnya penuh air liur itu menghalanginya bicara. Ia terdiam, menatap roda-roda keretaapi yang dengan pelan dan rata meluncur di atas rel.

Tapi tiba-tiba hal yang samasekali lain, bukan rasa nyeri, melainkan kekikukan mental yang menyeluruh dan menyiksa, memaksanya melupakan rasa nyeri gigi untuk sesaat. Melihat gerbong dan rel itu, dan terpengaruh percakapan dengan kenalan yang belum pernah dijumpainya lagi sesudah ia mengalami kemalangan itu, tiba-tiba ia teringat *dia*, atau lebih tepat apa yang masih tertinggal dari *dia*, ketika sebagai orang gila ia berlari masuk ke barak stasiun keretaapi: di atas meja barak itu, tanpa malu-malu, di tengah orang banyak, menjelempah sesosok tubuh bergelimang darah dan belum lama penuh kehidupan; kepalanya yang masih utuh tertekuk ke belakang, dengan kepangan dan rambut menggelombang di pelipis; dan di wajahnya yang manis dengan mulut kemerahan setengah terbuka tampak ekspresi yang di bagian bibir tampak mengenaskan,

aneh, sedangkan matanya setengah terpejam. Ekspresi wajah itu seakan mengucapkan kata mengerikan—kata yang akan disesali Vronskii—dan pernah diucapkannya ketika ia bertengkar dengan Vronskii.

Dan Vronskii pun berusaha mengenangkan Anna ketika untuk pertama kali ia berjumpa dengan perempuan itu di stasiun; waktu itu Anna tampak penuh rahasia, manis, mencinta, mencari, dan memberikan kebahagiaan, dan bukan sebaliknya: kejam dan haus balas dendam seperti terkenang olehnya di saat terakhir. Ia mencoba mengenangkan detik-detik yang paling membahagiakan bersama Anna; tapi detik-detik itu telah teracuni untuk selamanya. Yang teringat olehnya hanyalah kemenangan Anna yang telah melaksanakan ancamannya untuk menimpakan kepadanya sesal yang sepenuhnya tak berguna dan tak terhapuskan.

Sesudah dua kali lewat di dekat tumpukan karung tanpa bicara, dan bisa kembali menguasai diri, dengan tenang ia pun mengatakan kepada Sergei Ivanovich:

"Anda belum mendapat berita sesudah berita kemarin? Ya, mereka dipukul untuk ketiga kalinya, tapi besok diperkirakan akan terjadi pertempuran yang menentukan."

Dan sesudah terdengar lonceng kedua, sesudah bicara lagi tentang proklamasi raja Milan dan tentang akibat-akibat luarbiasa yang mungkin terjadi karena hal itu, mereka pun berpisah menuju gerbong masing-masing.

VI

Karena belum tahu kapan bisa meninggalkan Moskwa, Sergei Ivanovich tidak mengirimkan telegram kepada saudaranya agar menjemputnya. Levin tidak ada di rumah ketika Katavasov dan Sergei Ivanovich, yang mengendarai kereta *tarantas* kecil dari stasiun, tiba di beranda rumah di desa Pokrovskoye pada pukul duabelas dalam keadaan penuh debu sampai tampak seperti orang negro. Kitty, yang sedang duduk di balkon bersama ayah dan kakaknya, segera mengenali kakak iparnya dan berlari turun menyambut mereka.

"Ah, kenapa pula tak mau kasih kabar," katanya sambil

mengulurkan tangan kepada Sergei Ivanovich dan menyodorkan dahinya untuk dicium.

"Yang penting, kami sudah tiba dengan sehat-walafiat, dan tidak bikin risau Anda," jawab Sergei Ivanovich. "Saya begini berdebu sampai takut rasanya bersinggungan. Dan saya amat sibuk sampai tak tahu kapan bisa membebaskan diri. Saya lihat Anda seperti dulu juga," katanya lagi sambil tersenyum. "Menikmati kebahagiaan di tempat yang sunyi tanpa gelombang, dalam teluk yang tenang. Nah, ini teman kita Fyodor Vasilich, yang akhirnya jadi juga kemari."

"Tapi saya bukan negro, lo; kalau nanti saya membasuh badan, saya akan mirip manusia," kata Katavasov bernada kelakar seperti biasa, sambil mengulurkan tangan dan tersenyum dengan giginya yang tampak amat cemerlang karena wajahnya yang menghitam.

"Kostya akan senang sekali. Ia baru pergi ke dukuh. Barangkali sudah waktunya ini dia pulang."

"Masih meagurus pertanian, ya? Inilah yang dinamakan tinggal di dalam teluk itu," kata Katavasov. "Sedangkan buat kami di kota, selain perang Serbia, tak ada lain lagi yang tampak. Lalu bagaimana pendapat sahabat saya itu? Pasti tidak seperti orang lain, ya?"

"Dia sih, ya begitulah, seperti yang lain juga," jawab Kitty sedikit bingung sambil menatap Sergei Ivanovich. "Sebentar saya suruh orang menjemput dia. Papa juga sedang bertamu di sini. Belum lama ia datang dari luar negeri."

Dan sesudah menyuruh orang menjemput Levin dan mengantar para tamu yang penuh debu itu untuk membasuh badan, yang seorang ke kamar kerja dan yang lain ke kamar Dolly yang besar, serta menyiapkan makan siang untuk para tamu, Kitty pun berlari ke balkon dengan gerak cekatan, gerak yang selama ia mengandung telah hilang.

"Itu Sergei Ivanovich dan Profesor Katavasov," katanya.

"Ah, panas-panas begini, berat!" kata Pangeran.

"Tidak, Papa, dia orangnya baik sekali, dan Kostya sayang sekali padanya," kata Kitty sambil tersenyum seakan membujuk ayahnya, melihat ekspresi mengejek di wajah ayahnya.

"Lo, aku tak apa-apa kok."

"Kamu tolonglah pergi menemui mereka, Sayang," kata Kitty

kepada kakaknya, "dan terima mereka. Mereka sudah bertemu dengan Stiva di stasiun, katanya sehat. Aku sendiri akan ke tempat Mitya. Sialnya, belum kususui dia sejak minum teh tadi. Sekarang ini mestinya ia sudah bangun dan sedang menangis." Lalu karena merasakan air susunya penuh, masuklah ia ke kamar anak-anak dengan langkah cepat.

Dan benar, ternyata ia tak salah tebak (hubungan antara dirinya dan bayinya tidak terputus); dari penuhnya air susu ia tahu bahwa anaknya sedang lapar.

Ia tahu anaknya menangis sebelum ia sendiri masuk ke kamar. Dan benar, anak itu sedang menangis. Ia mendengar suara sang anak, dan ia pun menambah kecepatan langkahnya. Tapi makin cepat ia berjalan, makin keras tangis anak itu. Suaranya baik, sehat, cuma terdengar lapar dan tak sabaran.

"Sudah lama, Bi, sudah lama?" tanya Kitty buru-buru sambil duduk di kursi dan bersiap menyusui. "Cepat kasih sini. Kamu ini membosankan sekali, Bi. Topi itu rajut nanti saja!"

Anak itu meronta-ronta sambil memekik-mekik serakah.

"Tak boleh begitu, Nyonya," kata Agafya Mikhailovna yang hampir selalu berada di kamar anak-anak. "Mesti baik-baik mengambilnya. E-ak, e-ak!" nyanyinya untuk anak itu tanpa menghiraukan ibunya.

Si bibi menyerahkan anak itu kepada ibunya. Agafya Mikhailovna mengikutinya dengan wajah cerah karena rasa mesra.

"Dia kenal, dia kenal. Nah, percayalah kepada Tuhan, Nyonya Katerina Aleksandrovna, dia kenal saya!" seru Agafya Mikhailovna lebih keras daripada tangisan anak itu.

Tapi Kitty tak mendengarkan kata-katanya. Ia sudah semakin tak sabar, tepat seperti anak itu pula.

Karena tak sabaran, urusan itu belum juga bisa dimulai. Anak itu menangkap barang yang tak semestinya, dan marah pula.

Akhirnya, sesudah anak itu menjerit serak putusasa, dan tersedak air liurnya sendiri, urusan pun jalan; ibu dan anak serentak merasa tenang, dan keduanya terdiam.

"Tapi bukan main keringat si malang ini," kata Kitty berbisik sambil membelai anak itu. "Kenapa tadi Bibi menyangka dia kenal?"

tambahnya sambil menjeling ke arah mata anak itu, yang menurut penglihatannya menatap licik dari balik topinya yang tenggelam ke kepala, dan sambil menjeling pula ke arah kedua pipinya yang kembang-kempis teratur, dan ke arah tangannya yang bertelapak merah dan membuat gerakan-gerakan melingkar.

"Itu tak mungkin! Kalau dia mengenal, tentu dia juga mengenal saya," kata Kitty sesudah Agafya Mikhailovna mengiyakan pernyataan Kitty, lalu tersenyum.

Kitty tersenyum, karena meskipun ia mengatakan bahwa anak itu tak mungkin mengenalnya, dalam hati ia tahu bahwa anak itu mengenal Agafya Mikhailovna; bahkan anak itu pun mengenal semua dan mengerti semua, dan mengenal serta mengerti banyak hal lain lagi yang tak dikenal siapapun, dan justru karena itulah Kitty sebagai ibunya jadi mengenal dan mengerti pula. Buat Agafya Mikhailovna, buat si bibi, buat sang kakek, bahkan buat sang ayah, Mitya adalah makhluk hidup yang hanya membutuhkan perawatan material; tapi untuk sang ibu ia sudah lama merupakan makhluk susila yang punya serangkaian ikatan rohani.

"Cobalah nanti kalau dia bangun, demi Tuhan, Nyonya akan lihat sendiri. Pokoknya, kalau nanti saya bikin ini, dia akan berseri, anak manis ini. Dia akan berseri seperti hari terang," kata Agafya Mikhailovna.

"Baiklah, baiklah, nanti kita lihat sama-sama," ujar Kitty berbisik. "Sekarang pergilah, dia akan tidur."

VII

Agafya Mikhailovna keluar dengan bersijingkat; si bibi menurunkan kerai, mengusir lalat dari bawah tirai ranjang yang terbuat dari kain muslin, mengusir lalat kerbau yang telah menumbuk kaca jendela, kemudian duduk sambil mengipas-ngipaskan ranting pohon birk yang telah layu.

"Bukan main panasnya! Udara begini, hujan baru enak," ujarnya.

"Ya, ya, st-st-st ...," itu saja jawab Kitty sambil mengayun-ayunkan badan dan memeluk dengan mesra tangan kecil yang seolah

diikatkan dengan benang ke pergelangan; dengan tangan itu Mitya melambai-lambai lemah sambil mengedap-ngedipkan mata. Tangan kecil itu benar-benar mengharu-biru hati Kitty: ia ingin mencium tangan itu, tapi ia takut melakukannya, jangan-jangan anak itu terbangun. Akhirnya tangan itu berhenti bergerak dan mata itu pun mengatup. Hanya kadang-kadang anak itu, sambil terus melakukan geraknya, menatap sang ibu dengan mengangkat sedikit bulu matanya yang panjang lentik dan dengan mata basah yang dalam cahaya setengah terang tampak hitam. Si bibi berhenti mengipas dan mengantuk. Dari tingkat atas terdengar suara Pangeran Tua dan tawa Katavasov.

"Bisa juga mereka bicara tanpa aku," pikir Kitty. "Tapi bagaimanapun, kesal juga, Kostya tak ada. Ia pergi lagi ke peternakan lebah. Biarpun sedih, ia sering berada di sana, tapi aku senang juga. Pekerjaan itu menghiburnya. Sekarang ia jadi lebih gembira dan lebih baik daripada di musim semi yang lalu."

"Biasanya dia amat murung dan tersiksa, sampai aku merasa ngeri memikirkannya. Bukan main lucunya dia itu!" bisiknya sendiri sambil tersenyum.

Kitty tahu apa yang menyiksa suaminya, yakni bahwa suaminya itu tak beriman. Tapi keadaan itu tak membuatnya kurang bahagia, sekalipun sekiranya orang bertanya kepadanya apakah kalau suaminya tetap tak beriman, menurut perkiraannya, dalam hidup mendatang dia akan tertimpa bencana, ia akan menjawab bahwa suaminya memang akan tertimpa bencana. Dan sebagai orang yang punya keyakinan bahwa tak mungkin ada keselamatan bagi orang yang tak percaya, dan sebagai orang yang terlebih mencintai jiwa suaminya di dunia ini, ia selalu memikirkan suaminya yang tak percaya itu dengan senyuman, dan selalu mengatakan kepada diri sendiri bahwa suaminya itu lucu.

"Buat apa sepanjang tahun ia membaca soal-soal filsafat itu?" pikirnya. "Kalau semua soal itu tertulis di dalam buku, berarti ia bisa memahami semuanya itu. Kalau semua itu tak benar, buat apa dia membacanya? Ia sendiri mengatakan bahwa ia berharap bisa percaya. Jadi kenapa pula ia tak percaya? Apa karena ia terlalu banyak berpikir? Dan ia banyak berpikir karena merasa sepi? Selalu

sendirian, ya, sendirian? Dengan kami, tak bisa ia membicarakan segalanya. Aku pikir, tamu-tamu ini akan menyenangkan dia, terutama Katavasov. Ia senang bersoal-jawab dengan Katavasov," pikirnya, dan seketika itu pun ia beralih memikirkan soal di mana sebaiknya ia akan menempatkan Katavasov. "Terpisah atau bersama dengan Sergei Ivanovich?" Dan tiba-tiba datang pikiran yang membuatnya menggigil karena gelisah, dan bahkan mengganggu Mitya, sehingga anak itu menatap kereng kepadanya. "Tukang cuci kalau tak salah belum mengembalikan kain seprai, sedangkan untuk tamu-tamu itu belum ada kain seprai. Kalau tak kuurus, nanti Agafya Mikhailovna memberikan kain seprai bekas kepada Sergei Ivanovich," dan akibat pikiran itu saja darah pun naik ke wajah Kitty.

"Ya, aku harus mengurusnya," pikirnya memutuskan, tapi ketika ia tinjau ulang pikiran-pikiran sebelumnya, teringat olehnya sesuatu yang penting, menuntut perhatian, dan belum ia pikirkan sampai tuntas. Maka mulailah ia memikirkannya. "Ya, Kostya orang yang tak beriman," teringat kembali olehnya hal itu sambil tersenyum.

"Ya, tak beriman! Tapi lebih baik biarlah ia tetap demikian daripada seperti Nyonya Stahl atau seperti yang ingin kutiru sewaktu di luar negeri dulu. Tidak, suamiku sudah tak bakal bisa berpura-pura lagi."

Dan contoh baik watak suaminya belum lama ini pun terbayang jelas di depan mata. Dua minggu yang lalu diterima surat tobat dari Stepan Arkadyich kepada Dolly. Ia memohon Dolly untuk menyelamatkan kehormatannya dan menjual tanah milik Dolly untuk melunasi utang-utangnya. Dolly jadi amat putusasa, amat membenci suaminya, memandangnya hina, menyesalinya, memutuskan untuk bercerai, dana menolak permintaan itu, tapi akhirnya setuju juga menjual sebagian tanah miliknya. Setelah itu, disertai senyum haru yang tak disengaja, Kitty ingat bagaimana suaminya kebingungan, berkali-kali melakukan pendekatan kaku terhadap persoalan yang sedang dihadapinya itu, tapi akhirnya memutuskan menempuh cara satu-satunya untuk membantu Dolly tanpa harus menyinggung perasaannya dan mengusulkan kepada Kitty untuk memberikan kepada Dolly sebagian tanah milik Kostya, suatu hal yang samasekali tak terpikirkan Kitty sebelumnya.

"Orang tak beriman macam apa pula dia itu? Ia orang yang punya hati; ia tak mau orang lain patah hati, termasuk anak-anak! Semuanya untuk orang lain, untuk diri sendiri tak ada. Sergei Ivanovich pun berpendapat, tugas Kostya seharusnya menjadi pengatur rumahtangganya. Demikian pula pendapat Dolly. Sekarang Dolly dan anak-anaknya berada dalam perlindungannya. Dan kepada petani-petani yang tiap hari datang itu, seakan wajib baginya untuk mengabdi pada mereka."

"Ya, jadilah seperti bapakmu, ya, seperti bapakmu itu saja," ujarnya sambil menyerahkan Mitya kepada si bibi dan menyentuhkan bibirnya ke pipi anak itu.

VIII

Sejak menyaksikan kematian abang yang dicintainya, untuk pertama kali Levin memandang persoalan hidup dan mati melalui keyakinan yang disebutnya keyakinan baru yang secara tak kentara, ketika ia berusia antara duapuluh dan tigapuluh empat tahun, telah menggantikan kepercayaannya di masa kanak-kanak dan remaja dulu. Ia pun kagum bukan hanya terhadap kematian, tapi juga terhadap kehidupan, dan ia tak tahu sedikit pun dari mana, untuk apa, mengapa, dan apa sesungguhnya hidup itu. Organisme, kelestarian materi, hukum penyimpanan tenaga, perkembangan—semua itu kata-kata yang telah menggantikan kepercayaannya sebelumnya. Kata-kata itu, serta pengertian-pengertian yang terkait dengannya, sangat baik untuk tujuan berpikir; tapi untuk hidup kata-kata itu tak memberikan apa-apa; dan tiba-tiba saja Levin merasa seperti orang yang kiranya mau menukar mantel bulunya yang hangat dengan pakaian dari kain muslin; dan untuk pertama kalinya ia pun merasa yakin (bukan dengan berpikir, melainkan dengan seluruh hidupnya) bahwa dengan pakaian seperti itu di tengah padang salju sama saja dengan bertelanjang bulat; dan tidak boleh tidak ia pasti tewas secara menyedihkan.

Semenjak itu, sekalipun tak menyadari dan terus menjalani hidup seperti sebelumnya, Levin tak henti-hentinya merasa takut,

justru karena ia tak mengerti.

Selain itu, secara samar-samar ia merasa bahwa yang dinamakan keyakinan sesungguhnya adalah ketidaktahuan, dan keyakinan itu sesungguhnya hanyalah cara berpikir yang tak memungkinkan dia mengetahui apa yang seharusnya diketahui.

Semula, perkawinan, kegembiraan, dan kewajiban baru yang baru dikenalnya benar-benar telah menindas pikiran-pikiran itu; tapi waktu terakhir ini, sesudah istrinya melahirkan dan ia tinggal di Moskwa tanpa urusan, Levin makin sering dan makin terpaksa mencari pemecahan atas persoalan tersebut.

Persoalan yang dihadapinya itu demikian: "Kalau aku tak mengakui jawaban-jawaban yang diberikan agama Kristen terhadap persoalan hidupku, lalu jawaban-jawaban apa yang kuakui?" Dan ia samasekali tak bisa menemukan jawaban-jawaban itu di dalam seluruh khazanah keyakinan yang dimilikinya; ia bahkan tak bisa menemukan hal yang sekadar mirip dengan jawaban itu.

Dalam hal ini ia seperti orang yang mencari-cari makanan di toko-toko yang menjual barang mainan atau alat.

Tanpa dikehendaki, dan tanpa sadar, ia sekarang mencari hubungan dirinya dengan persoalan itu beserta pemecahannya di dalam buku apa saja, di dalam percakapan apa saja, dan di dalam diri siapa saja.

Yang paling mengherankan dan mengecewakannya, sebagian besar orang yang sekalangan dan seusia dengannya, dan telah mengubah kepercayaannya yang lama dengan keyakinan baru seperti yang ia punyai ini, tak melihat adanya bencana apapun dan merasa betul-betul puas dan tenang. Dengan demikian, di samping persoalan pokok, Levin masih tersiksa oleh persoalan lainnya: tuluskah orang-orang tersebut? Apakah mereka itu tidak pura-pura saja? Ataukah mereka itu lain caranya, atau lebih tegas lagi, bisa memahami jawaban-jawaban yang diberikan ilmu pengetahuan terhadap persoalan yang dihadapinya? Dan dengan penuh kesungguhan ia pun mempelajari pendapat orang-orang itu dan mempelajari buku-buku yang menyampaikan jawaban-jawaban itu.

Ada satu hal yang ia temukan semenjak persoalan itu menarik perhatiannya. Ia menemukan bahwa ia telah keliru menganggap

agama sudah kuno dan tak diperlukan lagi; begitulah pendapat orang-orang di sekitarnya di masa belajar di universitas. Semua orang yang baik dan akrab dengannya adalah orang yang percaya. Baik Pangeran Tua, Lvov yang begitu dihormatinya, Sergei Ivanovich, maupun semua perempuan itu adalah orang yang percaya; istrinya pun orang yang percaya, seperti dirinya sendiri di masa kanak-kanak; dan sembilanpuluh sembilan persen rakyat Rusia pun orang-orang yang percaya; begitu pula seluruh rakyat Rusia yang hidupnya paling menimbulkan rasa hormat dalam dirinya.

Hal yang lain adalah bahwa sesudah membaca banyak buku, ia merasa yakin bahwa orang-orang yang punya pandangan sama dengan dia samasekali tak memahami apa yang dimaksud oleh buku-buku itu; mereka samasekali tak memberikan penjelasan, melainkan sekadar menilai negatif persoalan tersebut, persoalan yang menurut pendapatnya, kalau tidak diberikan jawabannya tidak mungkin dia hidup; dan mereka itu hanya mencoba memecahkan persoalan-persoalan yang lain samasekali, yang tidak menarik minatnya, seperti misalnya persoalan perkembangan organisme, penjelasan mekanis sekitar nyawa, dsb.

Selain itu, ketika istrinya melahirkan, telah terjadi padanya satu peristiwa luarbiasa. Sebagai orang yang tak percaya, waktu itu ia mulai berdoa, dan pada waktu berdoa ia percaya. Tapi begitu saat itu lewat, sikap batin tadi tak lagi dihiraukannya.

Tak bisa ia mengakui bahwa pada waktu itu ia benar, dan sekarang ia keliru, karena begitu ia mulai memikirkan halitu dengan tenang, segalanya pun pecah berantakan; ia pun tak bisa mengakui bahwa waktu itu ia keliru, karena ia memang menghargai betul sikap batinnya pada waktu itu, sedangkan kalau ia mengakui sikapnya tadi sebagai kelemahan, itu berarti ia mencemarkan detik-detik yang pernah dialaminya. Maka sekarang ini ia sedang mengalami perselisihan besar dengan diri sendiri, dan ia sedang mengerahkan segenap kekuatan jiwanya untuk keluar dari perselisihan tersebut.

IX

Pikiran-pikiran itu melelahkan dan menyiksanya, kadang melemah,

kadang pula menguat, tapi tak pernah semua itu meninggalkan Levin. Ia terus membaca dan berpikir, dan makin banyak ia membaca dan berpikir, makin jauh ia merasa dirinya dari tujuan yang dikejarnya.

Terakhir kali di Moskwa dan di desa, ketika ia merasa yakin bahwa dirinya tak mungkin memperoleh jawaban dari kaum materialis, ia pun membaca dan membaca kembali Plato, Spinoza, Kant, Schelling, Hegel, maupun Schopenhauer, filsuf-filsuf yang tidak memberikan penjelasan mengenai hidup ini secara materialistis.

Pikiran-pikiran itu ia rasakan bermanfaat sewaktu membaca atau menyusun sendiri bantahan terhadap ajaran-ajaran lain, terutama terhadap ajaran yang materialistis; tapi begitu ia membaca atau memikirkan sendiri pemecahan atas persoalan-persoalan tadi, terulanglah hal yang sama. Ketika ia mendalami definisi kata-kata yang tak jelas artinya seperti *semangat, keinginan, kemerdekaan, substansi,* dan dengan sengaja memasuki perangkap kata-kata yang memang dipasang baginya oleh para filsuf, dan ia pasang untuk dirinya sendiri, seakan-akan ada yang mulai ia pahami. Tapi ketika ia melupakan jalan pikiran yang hanya tiruan itu dan kembali menghadapkan kehidupan nyata dengan hal yang tampaknya memuaskan itu, ketika ia berpikir mengikuti jalan pikiran yang sudah ada, maka tiba-tiba bangunan tiruan itu pun runtuh seperti rumah kartu yang disusun dari sebuah pola kata-kata tanpa memedulikan hal yang lebih penting dalam hidup ini daripada akal.

Suatu kali, sewaktu ia membaca Schopenhauer, ia mengganti kata *keinginan* dengan kata *cinta,* dan filsafat yang baru itu, untuk sekitar dua hari lamanya, sejauh ia terus memikirkannya, memang memberinya ketenangan; tapi filsafat itu runtuh juga ketika ia meninjaunya dari sudut pandang kehidupan nyata, dan ternyata filsafat itu hanya seperti pakaian dari kain muslin dan tidak menghangatkan.

Abangnya Sergei Ivanovich menyarankan dia membaca tulisan tentang ketuhanan karangan Khomyakov. Ia membaca dua jilid tulisan Khomyakov itu; meskipun mula-mula nada tulisan yang polemis, simpatik, dan jitu itu membuatnya mual, ia merasa terpukau juga oleh ajaran tentang gereja di dalamnya. Semula ia kagum dengan pikiran yang menyatakan bahwa kemampuan untuk

memahami kebenaran ketuhanan tidak diberikan kepada seorang manusia, melainkan kepada umat manusia yang dipersatukan oleh cinta, yaitu gereja. Maka giranglah ia memikirkan bahwa lebih mudah baginya memercayai gereja yang sudah ada dan hidup, yang merupakan tumpuan kepercayaan banyak orang dan dikepalai oleh Tuhan sendiri, dan karena gereja bersifat suci dan tak mungkin berbuat salah; dari situ ia bisa menerima kepercayaan kepada Tuhan, kepada ciptaanNya, kepada kejatuhan dalam dosa, dan kepada penebusan. Itu lebih mudah daripada ia memulai dari Tuhan yang jauh dan rahasia, kemudian baru menuju ciptaanNya tersebut. Tapi ketika kemudian ia membaca sejarah gereja dari pengarang Katolik dan sejarah gereja dari pengarang gereja Ortodoks, dan melihat bahwa kedua gereja yang sama-sama tak bisa berbuat salah itu saling menyangkal, maka ia pun kecewa pula dengan ajaran gereja karangan Khomyakov, dan bangunan itu pun runtuh berantakan seperti halnya bangunan-bangunan filsafat yang lebih dulu dipakainya.

Sepanjang musim semi itu ia betul-betul tidak sadar akan dirinya dan mengalami saat-saat yang mengerikan.

"Tanpa mengetahui siapa aku ini, dan mengapa aku di sini, tak mungkin aku hidup. Dan mengetahui hal itu aku tak bisa, jadi kesimpulannya, tak mungkin aku hidup," kata Levin kepada diri sendiri.

"Dalam rentang waktu yang tak ada akhirnya, dalam materi yang tak ada akhirnya, dan dalam ruang yang tak ada akhirnya, muncul gelembung organisme, dan gelembung itu bertahan sebentar untuk kemudian meletus; dan gelembung itu adalah aku."

Ini adalah ketidakbenaran yang menyiksa, tapi ketidakbenaran itu adalah basil terakhir pikiran manusia selama berabad-abad di bidang ini.

Inilah dogma terakhir manusia, yang menjadi dasar semua sistem pemikiran di hampir semua cabang kehidupan. Ini adalah keyakinan yang dominan, dan dari semua penjelasan yang ada, Levin, tanpa tanpa mengetahui kapan dan bagaimana caranya, justru menerima penjelasan ini, yang bagaimanapun lebih jelas daripada yang lain.

Padahal itu adalah ketidakbenaran, dan itu juga merupakan ejekan kejam kekuatan jahat, kekuatan yang memuakkan dan semacamnya, sehingga tidak mungkin orang kiranya tunduk kepadanya.

Orang harus melepaskan diri dari kekuatan itu. Dan usaha melepaskan diri bisa dilakukan oleh setiap orang. Orang harus menghentikan ketergantungannya pada kejahatan. Dan untuk itu ada satu cara, yaitu mati.

Dan begitulah, sebagai seorang yang berkeluarga bahagia dan sebagai orang yang sehat, Levin beberapa kali sudah begitu dekat dengan keinginan bunuh diri, sehingga ia sendiri terpaksa menyingkirkan tali agar tidak menggantung diri, dan ia takut berjalan membawa senapan, jangan-jangan ia akan menembak diri.

Tapi Levin tidak menembak diri, tidak menggantung diri, dan terus hidup.

X

Ketika Levin memikirkan soal siapakah dirinya, dan untuk apa ia hidup, ia tak memperoleh jawaban. Akibatnya, ia pun putusasa; tapi ketika berhenti bertanya kepada dirinya tentang hal itu, ia seolah tahu siapakah dirinya, dan untuk apa ia hidup, karena ia bisa bergerak dan hidup dengan mantap dan pasti, bahkan pada waktu terakhir itu ia hidup jauh lebih mantap dan pasti daripada sebelumnya.

Awal bulan Juni, sepulangnya ke desa, ia pun kembali ke pekerjaannya yang biasa. Selama itu ia sibuk dengan pertanian, dengan para petani dan para tetangga, dengan persoalan rumahtangga, urusan saudara perempuan dan saudara lelaki yang sedang ditanganinya, hubungan dengan istri dan sanak-saudara, macam-macam pekerjaan yang ada hubungannya dengan anak, dan kegiatan mencari lebah baru, yang sejak musim semi itu sangat menyibukkan dia.

Semua itu ia lakukan bukan dengan tujuan menyesuaikan diri dengan pandangan umum seperti pernah ia lakukan; sebaliknya, sekarang, karena di satu pihak kecewa dengan kegagalan usaha-usaha sebelumnya untuk kepentingan umum, dan di pihak lain terlalu sibuk dengan pikiran-pikiran sendiri dan dengan berbagai urusan yang banyak jumlahnya dan menimbun dari berbagai pen-

juru, ia sudah meninggalkan samasekali maksud-maksud yang berkaitan dengan kepentingan umum; sekarang urusan itu ia tangani hanya karena menurut pendapatnya ia harus melakukan apa yang pernah ia lakukan, dan ia memang tak bisa berbuat lain daripada itu.

Dulu (dimulai di masa kanak-kanak dan terus berkembang sampai dewasa), kalau ia mencoba melakukan sesuatu yang kiranya bisa memberikan kebaikan kepada semua orang, kepada umat manusia, kepada Rusia, kepada seluruh desa, ia melihat bahwa pikiran-pikiran tentang itu terasa menyenangkan, namun kegiatan itu sendiri selalu tak berjalan lancar; tak ada keyakinan penuh bahwa urusan itu memang mutlak diperlukan, dan kegiatan yang semula tampak agung itu makin lama makin merosot, dan akhirnya hilang samasekali; tapi sekarang, sesudah ia kawin dan makin lama makin membatasi diri dengan hidup untuk diri sendiri, sekalipun ia tak lagi merasa senang memikirkan kegiatannya, ia merasakan adanya keyakinan bahwa urusannya itu mutlak diperlukan, dan ia pun melihat bahwa urusannya itu jauh lebih mudah diperdebatkan daripada dulu, dan makin lama makin luas ruang lingkupnya.

Sekarang, seakan bertentangan dengan kehendaknya sendiri, makin lama ia makin dalam menghunjam bumi, seperti bajak, sehingga tak bisa lagi ia melepaskan diri kalau ia tak membelokkan jalannya bajak.

Hidup berkeluarga seperti dijalani bapak-bapak dan kakek-kakek, yang berarti hidup dengan syarat-syarat pendidikan tertentu dan dengan syarat-syarat itu pula mendidik anak, memang mutlak diperlukan. Itu sama saja dengan makan siang ketika orang ingin makan; dan untuk itu di desa Pokrovskoye ia perlu menjalankan usaha pertanian secara menguntungkan, seperti orang perlu menyiapkan makan siang. Seperti orang perlu membayar utang, demikianlah orang perlu mempertahankan tanah keluarga sedemikian rupa sehingga ketika sang anak menerima tanah sebagai warisan, anak itu akan mengucapkan terimakasih kepada ayahnya, seperti dulu Levin mengucapkan terimakasih kepada kakek atas segala yang telah dibangun dan ditanam oleh kakek. Karena itu, perlu baginya untuk tidak menyewakan tanah itu, melainkan mengelola sendiri,

memelihara ternak sendiri, memupuk ladang yang ada, dan menanam pohon hutan.

Tidaklah mungkin tidak menangani persoalan Sergei Ivanovich, persoalan saudara perempuannya, persoalan para petani yang datang kepadanya untuk minta nasihat dan sudah terbiasa dengan dia; itu sama mustahilnya dengan membuang anak yang ada di dalam gendongan. Perlu juga ia menyiapkan syarat-syarat hidup yang menyenangkan buat sang ipar perempuan yang telah diundangnya bersama anak-anaknya, juga buat sang istri dan anaknya sendiri, dan mustahil untuk tidak menyisihkan sebagian waktu dalam sehari untuk berada bersama mereka.

Semua itu, ditambah acara berburu burung dan lebah, memenuhi seluruh hidup Levin, hidup yang kalau ia pikirkan betul-betul terasa tak adanya artinya samasekali.

Tapi, di samping tahu dengan pasti *apa* yang harus dilakukannya, Levin tahu dengan pasti pula bagaimana ia mesti melakukan semua itu, dan urusan mana yang lebih penting daripada yang lain.

Ia tahu, menyewa tenaga buruh harus semurah-murahnya, tapi memperbudak mereka dengan memberikan uang persekot yang lebih murah daripada harga yang seharusnya tidak boleh, sekalipun hal itu sangat menguntungkan. Meminta bayaran dari petani di masa paceklik untuk jerami yang dijual kepada mereka boleh dilakukan, sekalipun kasihan sekali mereka itu; tapi kedai minum dan tempat penginapan harus ditiadakan, sekalipun memberikan keuntungan. Pencurian kayu hutan harus dihukum dengan sekeras-kerasnya, tapi melepaskan ternak seenaknya tidak perlu dikenai denda; sekalipun ini mengecewakan para penjaga dan meniadakan rasa takut, tidaklah mungkin untuk tidak melepaskan ternak yang telah masuk.

Kepada Pyotr yang sudah membayar bunga sepuluh persen kepada tukang rente itu harus diberikan pinjaman agar ia bisa menebus pinjamannya; tapi Levin tak boleh membatalkan atau memperpanjang jangka waktu pembayaran sewa bagi para petani yang tidak membayar. Tidak boleh pengatur rumahtangga membiarkan perumputan tidak disabit dan rumput dibiarkan sia-sia; tapi tidak boleh pula menyabit delapanpuluh desyatin tanah yang sudah ditanami hutan muda itu. Tidak boleh memaafkan pekerja yang di

waktu kerja pergi pulang karena ayahnya meninggal, betapapun sayangnya dia kepada si ayah, dan perlu membayarnya lebih murah untuk bulan-bulan yang sangat berharga, karena uangnya telah dihabiskan untuk berfoya-foya; tapi tidak boleh kita tidak memberikan bayaran *in natura ke*pada orang-orang tua dan kepada orang-orang sehat tapi tak cocok untuk pekerjaan apapun.

Levin juga tahu bahwa pada waktu pulang pertama-tama ia harus menemui istrinya yang sedang tak sehat; sedangkan para petani yang sudah tiga jam menantinya boleh menantinya lagi; dan ia pun tahu bahwa sekalipun ada kenikmatan dalam menempatkan kawanan lebah, ia harus meninggalkan kenikmatan itu, dan sesudah ia tugaskan orang tua itu untuk menempatkan kawanan lebah tadi, pergilah ia berbicara dengan para petani yang menjumpainya di tempat peternakan lebah.

Baikkah atau burukkah tindakan yang diambilnya sekarang, ia tak tahu, dan ia pun tak hendak membuktikannya, bahkan ia menghindari percakapan-percakapan dan pikiran-pikiran tentang hal tersebut.

Pemikiran-pemikiran hanya membuatnya bimbang dan menghalangi dia melihat perbedaan antara apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan. Sedangkan kalau ia tidak berpikir, melainkan sekadar hidup, dalam hati ia bisa merasakan hadirnya hakim yang tak bisa berbuat salah, hakim yang memutuskan mana di antara dua langkah yang mungkin diambilnya itu lebih baik atau lebih buruk; dan begitu ia mengambil langkah tidak semestinya, maka seketika itu pula ia merasakannya.

Demikianlah ia hidup tanpa mengetahui maupun melihat kemungkinan untuk mengetahui siapakah dia dan untuk apa dia hidup di dunia ini; dan ia pun tersiksa oleh ketidaktahuannya sedemikian rupa sampai ia takut akan melakukan bunuh diri, sekalipun bersamaan itu dengan mantap ia menyiapkan jalan hidupnya sendiri.

XI

Pada hari ketika Sergei Ivanovich datang di Pokrovskoye, Levin sedang berada dalam suasana pikiran yang paling menyiksanya.

Waktu itu sedang berlangsung kegiatan pertanian yang paling sibuk. Di tengah orang banyak tampak dengan jelas semangat berkorban yang luarbiasa di dalam kerja, suatu hal yang tidak biasa terjadi. Semangat berkorban itu akan mendapat penghargaan besar sekiranya orang-orang yang memperlihatkannya pun menghargainya, sekiranya semangat itu berulang tiap tahun, dan sekiranya efek semangat itu tidak kecil.

Memotong dan mengikat gandum hitam dan haver serta membereskannya, menyabit perumputan, membajak ulang tanah kosong, menebah gandum bibit, dan menyebarkan gandum musim dingin—semua itu tampak sederhana dan biasa saja; dan agar bisa menyelesaikan semua itu, semua orang desa dari tua sampai muda harus tak henti-hentinya selama tiga-empat minggu bekerja dua kali lebih banyak daripada biasa dengan hanya minum kvas, makan roti hitam dengan bawang, dan pada malam hari terus menebah dan mengangkuti ikatan-ikatan gandum, sehingga sehari-semalam hanya bisa tidur tak lebih daripada tiga jam saja. Dan tiap tahun semua itu berulang di seluruh Rusia.

Karena sebagian besar hidupnya ia habiskan di desa, dan dalam ikatan akrab dengan rakyat, maka sewaktu pekerjaan itu berlangsung Levin selalu merasa betapa suasana kerja yang umum bagi rakyat itu terasa juga olehnya.

Dari pagi ia telah datang ke tempat penyebaran gandum hitam yang pertama, dan ke tempat penimbunan haver sesudah diangkut; ia pulang menjelang sang istri dan ipar perempuannya bangun, dan ia minum kopi bersama mereka, lalu pergi jalan kaki ke ladang, di mana orang akan kembali menjalankan mesin penebah gandum untuk menyiapkan bibit.

Sepanjang hari, ketika sedang bercakap-cakap dengan pengatur rumahtangga dan para petani, dan ketika di rumah berbicara dengan sang istri, Dolly, anak-anak Dolly, dan mertua, Levin terus memikirkan satu hal yang senantiasa mengusiknya, selain kegiatan pertanian itu; ia sedang mencari jawaban atas pertanyaan: "Siapakah aku ini? Di manakah aku berada? Dan kenapa aku ada di sini?"

Sambil berdiri di tengah lumbung dingin penebah gandum yang telah diperbarui atapnya, Levin, lewat pintu depan, memandang

ke arah rumput di tempat penebahan yang diterangi matahari panas, dan ke arah jerami segar yang baru saja diangkut keluar dari lumbung, di mana debu penebahan yang kering dan pahit bermain-main. Dalam lumbung itu anyaman kayu hazel yang masih berdaun dan masih semerbak baunya ditempelkan ke kerangka kayu esp yang baru dikelupas kulitnya, di bawah atap. Terkadang Levin menatap burung layang-layang yang berkepala warna-warni dan berdada putih, yang sambil bersiul terbang ke bawah atap dan sambil mengepakkan sayap berhenti terbang di celah pintu depan. Terkadang pula ia memandang orang-orang yang berkerumun di penebahan yang gelap berdebu sambil memikirkan hal-hal aneh:

"Buat apa semua ini?" pikirnya. "Buat apa aku berdiri di sini dan memaksa mereka kerja? Buat apa mereka semua begitu repot dan berusaha menunjukkan ketekunannya padaku? Buat apa nenek tua Matryona kenalanku itu bekerja setengah mati? (Aku memang telah memberikan pertolongan pertama kepadanya ketika sebatang belandar menimpanya dalam kebakaran dulu)" pikirnya sambil menatap perempuan kurus itu, yang dengan sebatang penggaruk tengah memindahkan padi-padian, dan dengan kaki telanjang terbakar matahari menginjak lantai penebahan yang keras dan tidak rata itu. "Ketika itu ia memang sembuh; tapi kalau tidak sekarang, pasti besok, sepuluh tahun lagi, ia dikuburkan orang, dan tak ada satu pun yang akan tertinggal dari dirinya; dan bukan hanya dari dirinya saja tak tertinggal sesuatu, melainkan juga dari diri si perlente yang mengenakan rok merah itu, yang dengan gerak cekatan dan mesra merontokkan sekam dari bulirnya. Dia pun akan dikuburkan orang, juga kuda kebiri belang itu, tidak lama lagi," pikirnya sambil menatap kuda yang naik-turun perutnya, bernapas cepat dengan lubang hidung mengembang, dan melangkahi roda yang bergerak miring di bawah badannya. "Kuda itu pun akan dikuburkan orang, juga Fyodor si petugas mesin penebah yang jenggotnya menggelombang penuh sekam dan kemejanya yang sobek di bagian bahunya yang putih. Ia melepas-lepaskan ikatan gandum dan memberikan perintah, meneriaki para perempuan, dan dengan gerak cepat membetulkan letak ikatan roda penerus. Tapi yang penting lagi, bukan hanya mereka itu saja yang akan

dikuburkan orang, melainkan juga aku sendiri, dan tak ada satu pun akan tertinggal. Untuk apa itu?"

Ia memikirkan hal tersebut, dan bersamaan dengan itu menatap arloji untuk mengetahui berapa banyak mereka bisa menebah dalam sejam. Ia perlu tahu itu agar bisa menetapkan kapasitas tugas dalam sehari.

"Sebentar lagi sudah satu jam, tapi mereka baru sampai pada timbunan ketiga," pikir Levin, lalu menghampiri petugas mesin penebah, dan dengan suara yang mengatasi gemuruh mesin ia berteriak kepada orang tua itu agar lebih jarang memasukkan gandum.

"Kamu masukkan terlalu banyak, Fyodor! Coba lihat—menggumpal, karena itu tak bisa cepat. Usahakan rata!"

Fyodor, dengan wajah hitam oleh debu yang menempel di wajahnya yang berkeringat berteriak menjawab, tapi tak juga ia melakukan yang diminta Levin.

Levin menghampiri silinder mesin penebah, menyuruh Fyodor menyingkir, dan memasukkan sendiri gandum itu ke dalam mesin.

Sesudah bekerja sampai menjelang makan siang untuk para petani, Levin keluar bersama petugas mesin penebah dari tempat penebahan, dan sambil berhenti di dekat tumpukan gandum hitam untuk bibit yang berwarna kuning dan tersusun rapi di atas lantai penebahan, ia mulai mengobrol.

Petugas mesin penebah itu datang dari desa yang jauh, dari desa tempat Levin dahulu menyewakan tanah untuk digarap secara koperasi. Sekarang tanah itu disewakan kepada pemilik rumah penginapan.

Levin sekarang bicara dengan petugas mesin penebah tentang tanah tadi, dan bertanya apakah Platon si petani kaya yang baik dari desa itu juga tidak menyewa tanah tahun depan.

"Sewanya mahal; Platon tak mendapat untung, Konstantin Dmitrich," jawab petani itu sambil mengeluarkan bulir-bulir gandum dari dadanya yang berkeringat.

"Tapi kenapa Kirillov bisa untung?"

"Mityukha (demikian petani itu menjuluki pemilik rumah penginapan tadi), Konstantin Dmitrich, bagaimana dia tak untung! Dia sih tega memeras, jadi begitulah, dapat untung. Nggak punya rasa

kasihan kepada orang Kristen. Kalau Paman Fokanich (demikian ia menyebut si tua Platon) mana mau dia menguliti orang? Tiap orang yang berutang dibebaskan. Begitulah, nggak sampai ke mana-mana. Betul-betul manusia dia itu."

"Kenapa dibebaskan?"

"Ya, begitulah—orang lain-lain; ada orang yang hidup cuma buat diri sendiri, macam si Mityukha itu, cuma buat mengganjal perut sendiri; lain dengan Fokanich—orang tua yang benar itu. Supaya jiwanya hidup, dia ingat sama Tuhan."

"Ingat Tuhan bagaimana? Bagaimana itu, hidup buat jiwanya?" tanya Levin hampir berteriak.

"Jelas itu maksudnya, menurut yang benar, menurut Tuhan. Kan orang itu macam-macam? Kita ambil saja Tuan buat contoh; Tuan kan juga nggak suka menyakiti orang...."

"Ya, ya, selamat tinggal!" ujar Levin tercekik oleh napasnya sendiri karena resah, dan ia pun membalikkan badan, mengambil tongkatnya dan butru-buru pulang. Mendengar kata-kata petani yang menyatakan bahwa Fokanich hidup buat jiwanya, menurut yang benar, menurut Tuhan, maka pikiran-pikiran yang tak terang tapi sangat bermakna itu pun seakan meloncat keluar bersama dari suatu tempat yang terkunci, lalu berputar-putar dalam kepalanya menuju ke satu arah, membutakan Levin dengan cahayanya.

XII

Dengan langkah lebar Levin menempuh jalan besar sambil mendengar-dengarkan suara hatinya sendiri (ia belum bisa menyimpulkannya) dan mendengar-dengarkan suasana jiwa yang sebelumnya tak pernah ia temukan.

Kata-kata yang telah diucapkan petani itu membawa akibat seperti letikan listrik dalam jiwanya; letikan itu membentuk kembali dan menghimpun seluruh pikiran yang tercerai-berai, tak bertenaga, terpisah-pisah, dan tak henti-hentinya menyibukkan otaknya. Pikiran-pikiran tadi, tanpa ia ketahui, sekarang menyibukkan otaknya lagi ketika ia berbicara tentang penyewaan tanah itu.

Hidup bukan untuk keperluan diri sendiri, tapi untuk Tuhan.

Tuhan yang mana? Adakah yang bisa lebih tak masuk akal daripada yang telah dikatakan orang itu. Ia mengatakan, tidak boleh hidup demi apa yang memang kita mengerti, yang memang menarik hati kita, dan memang kita kehendaki, melainkan harus hidup demi sesuatu yang tak bisa dimengerti, demi Tuhan yang tak seorang pun bisa mengerti maupun memastikannya. Lalu bagaimana? Apakah aku tak cukup memahami kata-kata Fyodor yang tak masuk akal itu? Dan kalau aku memahami kata-kata Fyodor yang tak masuk akal itu? Dan kalau memang aku memahaminya, apakah aku meragukan kebenarannya? Dan apakah menurut pendapatku kata-katanya itu bodoh, tidak jelas, tidak tepat?

"Tidak, aku bisa memahaminya, dan aku memahaminya persis seperti yang dikehendakinya; aku bisa memahami sepenuhnya dan dengan lebih jelas daripada apapun dalam hidup ini, dan tak pernah dalam hidup ini aku meragukannya dan bisa meragukannya. Dan bukan hanya aku sendiri; semua orang, seluruh dunia, bisa memahami satu hal itu sepenuhnya, tak meragukannya, dan sependapat dengan dia.

Fyodor mengatakan bahwa Kirillov si pemilik rumah penginapan hidup buat perutnya sendiri. Itu bisa dimengerti dan masuk akal. Kita semua, sebagai makhluk yang berpikir, tidak mungkin kerja selain buat perut. Tapi tiba-tiba Fyodor mengatakan bahwa hidup buat perut itu buruk, dan harus hidup buat kebenaran, buat Tuhan; dan aku langsung bisa memahaminya! Dan aku, bersama berjuta-juta orang yang hidup berabad-abad yang lalu dan yang hidup sekarang, para petani yang miskin jiwanya, dan orang-orang bijak yang berpikir dan menulis tentang itu dengan bahasa yang tak jelas, mengatakan demikian pula. "Kita semua sependapat tentang satu hal ini: untuk apa kita harus hidup, dan apakah yang dinamakan baik. Aku dan semua orang hanya punya satu saja pengetahuan yang mantap, tak bisa disangsikan dan terang, dan pengetahuan itu tak bisa dijelaskan dengan akal; pengetahuan itu di luar akal dan tak punya alasan apapun dan tak mungkin punya akibat apapun.

Kalau kebajikan punya alasan, maka kebajikan itu bukan lagi kebajikan; kalau kebajikan punya akibat, yaitu hadiah, maka ia juga bukan kebajikan. Jadi, kebajikan itu tanpa rangkaian alasan dan

akibat.

Itulah yang kuketahui dan kita semua mengetahuinya.

Aku pernah mencari keajaiban, tapi sayang tak kutemukan keajaiban yang kiranya bisa meyakinkan diriku. Tapi inilah sekarang, keajaiban satu-satunya yang mungkin terjadi, yang tetap ada dan mengitariku dari segala penjuru, dan dulu tak kulihat!

Mana ada keajaiban yang lebih besar daripada ini?

"Apakah telah kutemukan sekarang pemecahan segala persoalan? Apakah telah berakhir sekarang penderitaanku?" pikir Levin ketika ia melangkah di jalan berdebu tanpa menghiraukan panas matahari atau rasa lelah, dan merasa puas telah terlepas dari penderitaan yang lama ditanggungnya. Perasaan yang diperolehnya itu amat menggembirakannya, sehingga menurut penilaiannya tak masuk akal. Maka sesaklah napasnya oleh rasa resah, dan ia tak kuat lagi berjalan lebih lanjut; ia turun dari jalan itu, masuk ke hutan dan duduk di bawah bayangan pohon esp, di atas rumput yang tak tersabit. Dilepasnya topi dari kepalanya yang berkeringat, lalu berbaring sambil bertelekan sebelah tangan di rumput hutan yang kaya air dan berdaun lebat.

"Ya, aku harus sadar dan berpikir," pikirnya tatkala ia menatap rumput di hadapannya yang belum kusut dengan tatapan saksama, dan sambil mengikuti gerak serangga kecil warna hijau, yang waktu itu naik menyusuri sebatang rumput hijau, tapi kemudian terhalang daun rumput snitka. Dari awal lagi," katanya kepada diri sendiri sambil melipat daun rumput snitka itu agar tak menghalangi jalannya si serangga kecil, dan membengkokkan sedikit rumput yang lain agar serangga kecil itu bisa melangkahinya. "Apakah yang menggembirakan diriku sekarang? Apakah yang telah kutemukan?"

"Dulu aku mengatakan bahwa di dalam tubuhku, di dalam tubuh rumput dan serangga itu (nah, ia tak mau menyusuri rumput itu, ia mengembangkan sayap dan terbang ke tempat lain) berlangsung pertukaran materi menurut hukum-hukum fisika, kimia, dan fisiologi. Dan dalam diri kita semua, juga di dalam pohon esp, di dalam awan-gemawan, dan di dalam bintik-bintik kabut, berlangsung proses perkembangan. Proses perkembangan dari apa? Dan menjadi apa? Proses perkembangan dan perjuangan

yang tak kenal henti? Barangkali seperti aliran dan perjuangan di dalam suatu proses yang tanpa akhir! Dan aku dulu merasa heran bahwa sekalipun dengan mengerahkan pikiran sekeras-kerasnya ketika menempuh jalan itu, tetap saja aku tak menemukan makna hidup, makna dorongan-dorongan hatiku dan kecenderungan-kecenderunganku. Padahal makna dorongan-dorongan hatiku itu demikian terang, sehingga sesungguhnya, selamanya aku hidup dengan dorongan-dorongan itu; tapi sekarang aku merasa kagum dan gembira ketika seorang petani mengatakan hal itu padaku: hidup untuk Tuhan, untuk jiwa."

"Sebetulnya aku tak menemukan sesuatu pun. Aku hanya mengenali apa yang sudah kuketahui. Aku kini memahami kekuatan yang di masa lalu tak pernah memberikan hidup padaku, tapi sekarang memberikan hidup itu. Aku telah membebaskan diri dari penipuan, dan aku telah mengenali junjunganku."

Dan secara singkat ia pun merunut seluruh jalan pikirannya selama dua tahun terakhir, dimulai dengan pikiran yang terang dan jelas mengenai maut ketika ia menyaksikan sakitnya sang kakak tercinta yang tak terobati lagi.

Pertama kali, ketika dengan jelas ia memahami bahwa di masa depan tidak akan ada apa-apa bagi siapapun dan dirinya sendiri selain penderitaan, maut, dan kelupaan abadi, ia menyimpulkan bahwa ia tidak boleh hidup dengan cara itu; ia harus membuat jelas hidupnya sedemikian rupa sehingga tidak menjadi ejekan jahat setan, atau ia harus menembak diri sendiri.

Tapi ia tidak melakukan yang pertama maupun yang kedua, melainkan terus saja hidup, berpikir, dan merasa, bahkan ia kawin, memperoleh banyak kesenangan, dan bahagia ketika tidak memikirkan makna hidupnya.

Apakah gerangan itu maknanya? Itu berarti ia hidup baik, tapi berpikir buruk.

Dulu ia hidup (tanpa sadar) dengan kebenaran spiritual yang ia serap bersama susu sang ibu, tapi selagi berpikir ia tak mengakui kebenaran itu, bahkan menghindari kebenaran itu.

Sekarang menjadi jelas baginya bahwa ia bisa hidup hanya berkat kepercayaan yang memang menjiwai pendidikannya.

"Jadi orang macam apa kiranya aku ini, dan bagaimana pula kiranya aku menjalani hidup ini, sekiranya aku tak punya kepercayaan ini, jika sekiranya aku tak tahu bahwa aku harus hidup untuk Tuhan dan bukan untuk kepentingan diri sendiri? Barangkali aku sudah merampok, membohong, membunuh. Barangkali tak satu pun dari hal-hal yang menjadi kegembiraan hidupku yang pokok akan tersedia bagiku." Dan sekalipun ia mencoba sekeras-kerasnya dengan daya khayalnya, tetap saja ia tak bisa membayangkan dirinya sebagai seekor binatang, sekiranya ia tak tahu untuk apa ia hidup.

"Aku sudah mencari jawaban atas pertanyaanku. Tapi jawaban atas pertanyaan itu tak mungkin bermakna bagiku, karena makna itu tak sebanding dengan pertanyaanku. Jawaban atas pertanyaan itu diberikan oleh hidup itu sendiri, ketika aku menyadari apa yang baik dan apa yang buruk. Dan kesadaran itu tak mungkin kuperoleh dengan apapun; kesadaran itu datang bersamaan dengan semua yang lain, ia *datang* karena aku tak bisa mengambilnya dari mana pun.

"Dari mana aku sudah mengambilnya? Apakah dengan akalku aku sudah sampai pada pemahaman bahwa aku harus mencintai orang terdekat dan bukan mencekiknya? Orang mengatakan itu kepadaku ketika aku masih kanak-kanak, dan dengan gembira aku memercayainya, karena kepadaku dikatakan tentang apa yang memang ada dalam jiwaku. Tapi siapakah yang membukakan hal itu? Bukan akal yang membukakannya. Akal hanya mengungkapkan perjuangan demi hidup, membukakan hukum yang menuntut kita mencekik semua orang yang menghalangi terlaksananya keinginan-keinginan kita. Itulah kesimpulan akal. Sedangkan mencintai orang lain tidak bisa diberikan oleh akal, karena hal seperti itu tidak masuk akal."

"Ya, inilah kesombongan," katanya kepada diri sendiri sambil bergerak menelungkup dan mulai menguraikan simpul batang-batang rumput di hadapannya dengan hati-hati agar batang-batang itu tidak patah.

"Dan bukan hanya kesombongan akal, tapi juta kebodohan akal. Tapi yang terpenting, ini adalah kecurangan, ya, kecurangan akal. Ya, justru penipuan akal itulah," ulangnya.

XIII

Dan terkenanglah oleh Levin peristiwa yang belum lama terjadi dengan Dolly dan anak-anaknya. Pada suatu kali, ketika ditinggal sendiri, anak-anak itu mulai menggoreng buah arbei dengan nyala lilin dan menuangkan susu ke mulut langsung dari wadahnya. Ketika melihat apa yang mereka lakukan, disaksikan Levin, sang ibu mulai menjelaskan kepada mereka betapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan dibereskan oleh orang dewasa gara-gara ulah mereka. Dan pekerjaan itu justru demi mereka. Kalau mereka memecahkan cangkir, mereka tidak akan punya alat minum teh, dan kalau mereka menumpahkan susu, mereka tidak akan bisa minum apa-apa, dan mereka akan mati kelaparan.

Dan Levin pun terpesona oleh sikap tenang dan tak percaya yang diperlihatkan anak-anak itu sewaktu mendengar kata-kata sang ibu. Mereka hanya merasa kecewa bahwa permainan mereka yang mengasyikkan itu terhalang, tapi sepatah kata pun mereka tak memercayai apa yang dikatakan ibu mereka. Mereka tak percaya karena tak bisa membayangkan seberapa besar kebutuhan mereka, dan karena itu mereka tak bisa membayangkan bahwa yang mereka rusak adalah justru sarana hidup mereka.

"Semua itu baik sekali," pikir mereka. "Di sini tak ada yang menarik atau penting, karena selamanya begitu, dan selanjutnya akan begitu pula. Dan selalu terus begitu. Tentang itu tak perlu kami pikirkan; sudah begitu adanya; tapi kami cuma ingin bikin penemuan sendiri, dan menemukan yang baru samasekali. Nah, sekarang kami dapat akal memasukkan buah arbei ke cangkir dan menggorengnya dengan lilin, dan kami gantian menuangkan susu ke mulut langsung dari wadahnya. Ini kan menyenangkan dan baru, dan samasekali tak lebih buruk daripada minum dengan cangkir."

"Apa itu tak sama dengan yang kita lakukan, yang sudah kulakukan, ketika aku dengan akal hendak mencari makna tenaga alam dan arti hidup manusia?" pikir Levin selanjutnya.

"Apa bukan ini pula yang dilakukan para filsuf, yang dengan jalan pikiran yang aneh dan tak umum bagi manusia hendak mendorong manusia untuk mengetahui apa yang sudah lama ia

ketahui, dan ia ketahui dengan tepat, sehingga tanpa itu kiranya tak bisa manusia hidup? Apakah tak sudah jelas, bahwa dalam perkembangan teori setiap filsuf, sang si filsuf sendiri sebelumnya sesungguhnya sudah mengetahui bahwa pengetahuannya hanya bersifat ragu-ragu, seperti petani Fyodor, dan sedikitpun tak lebih terang daripada makna hidupnya sendiri yang pokok, dan hanya dengan jalan akal yang ragu-ragu saja ia hendak kembali kepada hal yang sudah diketahui semua orang?"

"Cobalah suruh anak-anak menemukan sendiri, membuat pecah-belah sendiri, memerah susu sendiri, dan sebagainya. Apakah mereka akan berbuat nakal? Mereka akan mati kelaparan kiranya. Cobalah umbar diri kita dengan nafsu-nafsu kita, pikiran-pikiran kita, tanpa pengertian tentang Tuhan dan Pencipta yang tunggal! Atau tanpa pengertian bahwa ada yang dinamakan kebajikan, tanpa penjelasan tentang kejahatan moral."

Cobalah tanpa pengertian-pengertian itu kita membangun sesuatu!

Yang bisa kita lakukan hanyalah merusak, karena secara rohaniah kita sudah jenuh. Kita ini anak-anak itu tadi!

"Dari mana aku memperoleh pengetahuan yang menggembirakan ini, yang juga dimiliki oleh petani itu, dan yang bisa memberikan keterangan jiwa ini? Dari mana aku mendapatkannya?"

"Sebagai orang yang terdidik dalam pengertian tentang Tuhan, sebagai orang Kristen yang mengisi hidupnya dengan kebajikan-kebajikan rohaniah yang diberikan agama Kristen, dan sebagai orang yang diresapi kebajikan dan hidup dengan kebajikan itu, aku sebenarnya adalah anak-anak sedang merusak atau lebih tepat ingin merusak sarana hidupku sendiri, justru karena tidak memahami kebajikan-kebajikan tadi. Tapi begitu tiba saat hidup yang penting, maka seperti anak-anak sewaktu kedinginan dan kelaparan, aku pun datang kepadaNya, dan lebih buruk lagi daripada anak-anak yang dimarahi ibunya karena kenakalan mereka, aku merasa bahwa usahaku untuk semua itu tidak dimintakan pertanggungjawaban."

Ya, apa yang kuketahui itu sesungguhnya kuketahui bukan dengan akal; ia datang kepadaku, dibukakan padaku, dan aku mengetahuinya dengan hati, dengan kepercayaan pada hal pokok

yang diungkapkan gereja.

"Gereja? Ya, gereja!" ulang Levin sambil menggolekkan diri ke sisi lain; dan sambil bertelekan pada sebelah tangan mulailah ia memandang ke kejauhan, ke arah kawanan ternak yang turun ke kali dari arah sana.

"Tapi bisakah aku memercayai semua yang dibukakan oleh gereja?" pikirnya menguji diri dan mempertimbangkan segala yang mungkin merusak ketenangan yang ada padanya sekarang. Dengan sengaja ia mulai mengingat-ingat ajaran-ajaran gereja yang paling selalu tampak aneh olehnya dan selalu menggodanya. "Penciptaan? Tapi bagaimana aku akan menjelaskan tentang eksistensiku ini? Eksistensi? Tak bisa dijelaskan? Setan dan dosa? Lalu bagaimana aku akan menjelaskan soal kejahatan...? Penebus dosa...?"

"Tapi aku tak tahu apa-apa, ya, tak tahu apa-apa, dan tak bisa aku mengetahui, meski sekadar mengetahui, apa yang dikatakan gereja kepadaku dan kepada orang-orang lain."

Dan sekarang ia merasa bahwa di antara dogma-dogma gereja, tak satu pun yang kiranya menghancurkan hal yang pokok—iman kepada Tuhan, kepada kebajikan, sebagai satu-satunya tujuan eksistensi manusia.

Setiap dogma gereja bisa dilandasi kepercayaan untuk mengabdi kepada kebenaran sebagai ganti kebutuhan hidup. Dan masing-masing dogma itu bukan hanya tidak menghancurkan hal yang pokok, melainkan juga amat perlu agar bisa terjadi keajaiban yang terus tampil di bumi, kejaiban yang memungkinkan setiap orang mengerti tanpa ragu-ragu lagi mengenai hal itu, dan membangun kehidupan jiwa yang pantas mendapat pengorbanan dan menjadi satu-satunya hal yang kita hargai. Dan keajaiban itu harus bisa dipahami pula oleh berjuta-juta orang lain, orang-orang bijak dan orang-orang bebal, anak-anak maupun orang tua—semua orang, baik petani, Lvov, Kitty, para pengemis maupun para tsar.

Sambil telentang ia menatap langit yang tak berawan. "Apa aku tak tahu bahwa itu keluasan tanpa batas, dan bukan cakrawala bundar?" Tapi betapapun aku memicingkan mata dan mengerahkan penglihatan, aku tak bisa melihatnya kecuali sebagai barang yang bulat dan terbatas, dan sekalipun aku tahu bahwa itu keluasan tanpa

batas, aku betul-betul tak salah ketika melihat cakrawala biru itu lebih benar daripada ketika aku mengerahkan tenaga untuk melihat yang lebih jauh di sana."

Kini Levin sudah berhenti berpikir dan seolah hanya mendengar-dengarkan saja bunyi-bunyi rahasia yang dengan gembira dan asyik bercakap-cakap di antara sesamanya.

"Inikah yang dinamakan iman?" pikirnya, takut memercayai keberuntungannya itu. "Ya Tuhan, terimakasih kuucapkan kepada-Mu!" ujarnya sambil menelan sedu-sedan yang timbul, sambil menghapus airmata yang memenuhi matanya dengan kedua belah tangan.

XIV

Levin menatap ke depan, dan terlihat olehnya kawanan ternak, kemudian gerobaknya yang ditarik si Hitam dan kusirnya, yang ketika sampai di dekat kawanan ternak bicara entah tentang apa dengan penggembala; kemudian ketika gerobak sudah dekat dengan dirinya ia mendengar bunyi roda-roda dan dengus kuda yang kenyang; tapi ia demikian tenggelam dalam pikirannya sendiri sehingga tak terpikir olehnya kenapa kusir datang kepadanya.

Ia baru teringat ketika kusir yang sudah dekat betul dengan dia berseru.

"Nyonya menyuruh saya kemari. Abang Tuan dan seorang tuan lagi datang!"

Levin naik ke gerobak, lalu memegang kendali.

Seolah baru terbangun dari tidur, Levin lama tak bisa menyadarkan dirinya. Dilihat-lihatnya kuda yang kenyang itu; keringat membusa di antara kedua paha dan di bagian leher yang tergesek tali kekang; dilihat-lihatnya Ivan si kusir yang duduk di dekatnya, dan teringat olehnya bahwa ia memang menantikan kedatangan abangnya; teringat pula olehnya bahwa mungkin istrinya merasa khawatir karena lama ia belum pulang, dan ia pun menduga siapa kiranya tamu yang datang bersama abangnya. Dan abangnya, istrinya, dan tamu yang belum dikenalnya itu pun terbayang olehnya secara lain samasekali daripada sebelumnya. Ia merasa bahwa

sekarang hubungannya dengan semua orang akan lain samasekali.

"Dengan abang tak bakal lagi ada jurang yang selalu memisahkan kami berdua, tak bakal lagi ada perdebatan; dengan Kitty tak bakal lagi ada pertengkaran; kepada tamu itu, siapapun dia, aku akan bersikap mesra dan baik; dengan orang banyak, dengan Ivan, semuanya akan lain samasekali.

Sambil menahan kendali kuda yang mendengus tak sabar dan mendesak untuk jalan, Levin mengamati Ivan yang duduk di dekatnya; Ivan waktu itu merasa bingung apa yang hendak dilakukannya dalam keadaan menganggur itu; ia pun meninggikan tali perut kuda dan mencari-cari alasan untuk memulai percakapan dengan Levin. Levin ingin mengatakan, sia-sia saja Ivan meninggikan tali perut kuda itu, tapi hal demikian akan mirip celaan, sedangkan ia waktu itu menginginkan percakapan yang bersahabat. Namun gagasan lain tak juga terpikir olehnya.

"Ke kanan sedikit, Tuan, ada tunggul," kata kusir itu sambil membenarkan letak kendali di tangan Levin.

"Jangan pegang, dan jangan ajari aku!" kata Levin yang merasa kesal dengan campur tangan kusir. Seperti biasanya, campur tangan membuatnya kesal. Maka seketika itu dengan sedih ia pun merasa betapa dugaannya salah, seolah sikap mental bisa seketika mengubah dirinya dalam menghadapi kenyataan hidup dengan.

Tak sampai seperempat werst lagi dari rumah, Levin melihat Grisha dan Tanya berlari menyongsongnya.

"Paman Kostya! Mama lagi jalan ke sini, juga Kakek, juga Sergei Ivanovich dan seorang lagi," kata mereka sambil naik gerobak.

"Siapa orang itu?"

"O, aneh sekali orangnya! Dia bikin gerakan begini dengan tangannya," kata Tanya sambil naik gerobak dan menirukan gerakan Katavasov.

"Orangnya sudah tua atau masih muda?" tanya Levin sambil tertawa; penggambaran Tanya itu mengingatkan dia kepada seseorang.

"Mudah-mudahan saja bukan orang yang tak menyenangkan!" pikir Levin.

Baru saja memasuki jalan membelok dan melihat orang-orang yang datang menyongsong, Levin pun sudah mengenali

Katavasov yang mengenakan topi jerami dan berjalan seakan sambil melambaikan tangan, seperti digambarkan Tanya tadi.

Katavasov senang sekali bicara tentang filsafat, dan tentang filsafat itu ia mendapat pengertian dari para ahli ilmu pengetahuan alam yang justru tak pernah berurusan dengan filsafat, dan di Moskwa saat terakhir itu Levin banyak berdebat dengan dia.

Dan satu di antara percakapan yang agaknya menyebabkan Katavasov merasa lebih unggul, itulah yang pertama kali diingat Levin, ketika ia telah mengenali Katavasov.

"Tidak, tak akan lagi aku berdebat dan mengemukakan pikiran secara sembarangan," pikirnya.

Turun dari gerobak dan bertukar salam dengan abangnya dan Katavasov, Levin bertanya tentang istrinya.

"Dia membawa Mitya ke Kolok (Kolok adalah hutan di dekat rumah.) Katanya, dia ingin mengistirahatkan anaknya di sana karena di rumah panas sekali," kata Dolly.

Levin selalu melarang istrinya membawa anaknya ke hutan, karena menurut pendapatnya itu berbahaya; berita itu baginya tak menyenangkan.

"Ya, begitulah, pindah-pindah saja dari satu tempat ke tempat lain," kata Pangeran tersenyum. "Aku malah menasihatkan untuk membawa anaknya ke padang es."

"Dia mau ke tempat peternakan lebah tadi. Katanya, barangkali kamu ada di sana. Kami juga mau ke sana," kata Dolly.

"Lalu, apa yang kamu kerjakan sekarang?" tanya Sergei Ivanovich yang ketinggalan dari yang lain, dan kini sampai di dekat adiknya.

"Ah, tak ada yang luarbiasa. Seperti biasa, ngurusi pertanian," jawab Levin. "Mau tinggal lama di sini? Lama sekali kami menunggu."

"Ya, barangkali dua minggu. Di Moskwa banyak sekali urusan."

Sampai pada kata-kata itu, mata kedua bersaudara itu beradu. Sekalipun Levin selalu menginginkan hubungan bersahabat dengan abangnya, dan yang penting lagi hubungan yang sederhana, dan sekarang pun keinginan itu keras luarbiasa, ia merasa kikuk juga menatap abangnya. Ia menundukkan tatapannya, dan tak tahu apa yang hendak ia katakan.

Setelah mencari-cari bahan pembicaraan yang kiranya bisa menyenangkan hati Sergei Ivanovich dan bisa mencegahnya bicara tentang perang Serbia dan persoalan Slavia yang justru disinggungnya waktu di Moskwa itu, Levin pun mulai bicara tentang buku Sergei Ivanovich.

"Lalu bagimana resensi tentang bukumu?" tanyanya.

Sergei Ivanovich tersenyum mendengar kesengajaan pertanyaan Levin.

"Tak seorang pun peduli dengan buku itu, lebih-lebih aku sendiri," katanya. "Coba lihat itu, Darya Aleksandrovna, sebentar lagi hujan," tambahnya sambil menunjuk gumpalan-gumpalan awan putih yang muncul di atas puncak pohon esp dengan payungnya.

Dengan diucapkannya kata-kata itu, pulihlah kembali hubungan antara dua bersaudara yang tidak bermusuhan, namun dingin, dan ingin sekali dihindari oleh Levin itu.

Levin mendekati Katavasov.

"Sungguh baik sekali Anda datang kemari," katanya kepada Katavasov.

"Sudah lama sebetulnya ingin kemari. Sekarang kita bisa ngobrol, menimbang-nimbang. Sudah baca Spencer?"

"Belum, belum selesai," kata Levin. "Tapi kalau mau jawaban terus-terang, Spencer tak saya butuhkan lagi sekarang."

"Bagaimana bisa begitu? Ha, ini menarik sekali. Kenapa?"

"Alasannya, saya sudah yakin sekali sekarang bahwa pemecahan soal-soal yang menjadi kepentingan saya itu tak bakal bisa saya temukan dalam karya Spencer atau yang sebangsa dia. Sekarang...."

Tapi ekspresi wajah Katavasov yang tenang dan gembira itu tiba-tiba memukau Levin, dan ia pun merasa menyesal telah merusak suasana hatinya sendiri dengan kata-kata tadi, sehingga ia berhenti bicara, teringat maksud yang belum lama diinginkannya.

"Baiklah, tentang itu nanti saja kita bicarakan," tambahnya. "Kalau mau ke tempat peternakan lebah, ke sini, lewat jalan setapak ini," katanya kepada semuanya.

Setelah menempuh jalan setapak yang sempit dan sampai di tempat terbuka yang belum disabit, Levin mempersilakan para tamunya ke tempat teduh di bawah pohon esp muda yang lebat

segar; mereka dipersilakan duduk di bangku dan batang-batang kayu yang dengan sengaja disiapkan untuk para pengunjung peternakan lebah yang takut lebah, lalu ia sendiri pergi ke pondok untuk mengambil roti, mentimun, dan madu segar untuk anak-anak dan lain-lainnya. Tempat terbuka itu ditumbuhi bunga *Ivan dan Marya* yang cemerlang rata, dan di tengah tanaman bunga itu sering tumbuh rumpun *chemeritsa* yang tinggi dan berwarna hijau tua.

Dengan sesedikit mungkin membuat gerakan cepat, dan sambil mendengar-dengarkan lebah yang makin lama makin sering terbang melewatinya, sampailah ia di pondok dengan menempuh jalan setapak itu. Di gang pondok itu seekor lebah terbang mendesing, dan tersangkut dalam jenggotnya, tapi ia melepaskannya dengan hati-hati. Begitu masuk gang yang teduh, ia mengambil kerudung yang tergantung di pasak di dinding; ia kenakan kerudung itu, lalu ia masukkan kedua tangannya ke dalam kantong; ia pun masuk ke ruangan peternakan lebah yang disekat-sekat; di tengah-tengah tempat yang sudah dibersihkan terletak sarang-sarang lebah yang lama, berderet-deret, terikat pada pancang dengan tali dari kulit pohon; semuanya ia kenal, dan masing-masing punya riwayatnya sendiri; pada dinding di seputar tempat itu ada pagar anyaman yang telah dipasang tahun ini. Di depan lubang-lubang kotak lebah itu, lebah-lebah betina dan jantan bermain-main, berputar-putar dan saling bertumbukan, membuat mata Levin jadi berkunang-kunang. Di antara lebah-lebah itu ada lebah-lebah pekerja yang terbang ke satu arah saja, ke tengah hutan, ke pohon lipa yang sedang berbunga, untuk mengumpulkan madu, dan pulang kembali ke kotak dengan membawa oleh-oleh madu.

Di telinga tak henti-hentinya mendengung berbagai ragam bunyi yang diperdengarkan, kadang oleh lebah pekerja yang sibuk dengan urusannya dan terbang melintas dengan cepat, kadang oleh lebah jantan yang sedang mendenging dan berpesta, kadang oleh lebah-lebah penjaga yang sedang membela miliknya dan siap menancapkan sengatnya. Di sebelah sana sekatan, pak tua sedang menyerut bingkai kotak lebah, tidak melihat kedatangan Levin. Tanpa menegurnya Levin berhenti di tengah ruangan.

Ia merasa senang bisa tinggal sendirian dan memulihkan diri

dari kenyataan yang sudah sempat menurunkan kegairahannya.

Teringat olehnya bahwa ia sudah sempat marah kepada Ivan, sudah menunjukkan sikap dingin kepada abangnya, dan sudah bicara sembarangan dengan Katavasov.

"Apa semua itu cuma suasana hati selintas yang akan lenyap tanpa meninggalkan jejak apapun?" pikirnya.

Tapi pada saat itu pula, sesudah kembali pada suasana hati sebelumnya, dengan gembira ia pun merasa bahwa sesuatu yang baru dan penting telah terjadi dalam dirinya. Kenyataan itu tadi hanya sementara menyelimuti ketenangan batin yang telah ia peroleh, dan kini ketenangan itu masih utuh dalam dirinya.

Seperti halnya lebah-lebah yang sekarang mendengung di sekitarnya, mengancam dan menghiburnya, dan tak memungkinkan dia memperoleh ketenangan fisik yang sempurna dan memaksanya merunduk menghindari mereka, demikian pula segala macam urusan yang mengerumuninya semenjak ia naik ke gerobak: tak memberinya kemungkinan untuk memperoleh kebebasan batin; tapi ini hanya berlangsung ketika ia berada di tengah orang-orang itu. Seperti halnya tenaga fisik tetap utuh dalam dirinya, demikian pula tenaga batin yang kembali dirasakannya, sekalipun ia sedang sibuk dengan lebah-lebah tersebut.

XV

"Kamu tahu tidak, Kostya, bersama siapa Sergei Ivanovich waktu ke sini?" tanya Dolly setelah membagikan mentimun dan madu kepada anak-anaknya. "Bersama Vronskii! Vronskii pergi ke Serbia."

"Dan tidak sendirian pula; dia bawa satu skuadron dengan biaya sendiri!" kata Katavasov.

"Itu cocok buat dia," kata Levin. "Tapi, apa memang para sukarelawan masih terus mengalir?" tambahnya sambil menoleh kepada Sergei Ivanovich.

Tanpa memberi jawaban, Sergei Ivanovich dengan hati-hati berusaha melepaskan lebah hidup yang terjebak lelehan madu dari sarang lebah yang ada di dalam mangkuk dengan punggung pisau.

"Itu belum apa-apa! Coba kalau Anda lihat sendiri kemarin

di stasiun!" kata Katavasov sambil mengunyah mentimun dengan suara keras.

"Lalu, apa pula maksudnya? Demi Kristus, coba jelaskan kepada saya, Sergei Ivanovich, ke mana perginya para sukarelawan itu, dan dengan siapa mereka berperang?" tanya Pangeran Tua, agaknya melanjutkan pembicaraan yang tadi sudah dimulai, ketika Levin belum datang.

"Ya dengan orang Turki," jawab Sergei Ivanovich sambil tersenyum tenang dan melepaskan lebah yang menghitam warnanya karena madu dan sedang menggerak-gerakkan kakinya dengan putusasa dari pisau ke daun esp yang masih utuh.

"Lalu, siapa yang mengumumkan perang kepada orang Turki? Ivan Ivanich Ragozov dan Nyonya Pangeran Lidiya Ivanovna bersama Madam Stahl?"

"Tak seorang pun mengumumkan perang; orang-orang itu cuma bersimpati kepada penderitaan orang-orang yang dekat dengan mereka, dan mau membantunya," kata Sergei Ivanovich.

"Tapi Pangeran tidak bicara tentang bantuan," kata Levin mendukung mertuanya, "Pangeran bicara tentang perang. Pangeran mengatakan bahwa orang sipil tak bisa ambil bagian dalam perang tanpa izin pemerintah."

"Kostya, awas, lebah! Kita bisa disengatnya!" kata Dolly sambil mengayun-ayunkan tangan, mengusir seekor tabuhan.

"Itu bukan lebah, itu tabuhan," kata Levin.

"Nah, nah, lalu bagaimana teori Anda?" kata Katavasov tersenyum kepada Levin, agaknya menantangnya berdebat. "Kenapa orang sipil tak berhak?"

"Teori saya begini: perang, di satu pihak, adalah pekerjaan yang bersifat kebinatangan, kejam, dan mengerikan, sehingga tak seorang pun, apalagi orang Kristen, bisa secara pribadi dan atas tanggungjawab sendiri memulai perang; yang bisa melakukan itu cuma pemerintah yang memang terpanggil untuk turun berperang, karena tak terhindarkan. Di pihak lain, baik menurut ilmu pengetahuan maupun akal sehat, dalam urusan negara, terutama dalam urusan peperangan, warganegara tak lagi punya kehendak pribadi."

Sergei Ivanovich dan Katavasov secara bersamaan mulai menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pendapat Levin.

"Nah, di sinilah persoalannya, Pak, bahwa bisa saja pemerintah tidak melaksanakan kehendak warganegara, lalu masyarakat menyatakan kehendaknya," kata Katavasov.

Tapi Sergei Ivanovich agaknya tak membenarkan bantahan itu. Ia mengerutkan kening mendengar kata-kata Katavasov itu, lalu menyatakan hal yang lain.

"Sia-sia saja kamu ajukan persoalan itu. Di sini tak ada persoalan pengumuman perang, yang ada cuma luapan perasaan manusia, luapan perasaan orang Kristen. Orang lain sedang membunuh saudara-saudara kita, orang-orang yang sedarah dengan kita dan sekepercayaan dengan kita. Taruhlah, bukan saudara-saudara kita dan bukan orang-orang yang sekepercayaan dengan kita yang dibunuh itu, melainkan semata-mata anak-anak, perempuan dan orang tua; perasaan kita dibikin meluap karenanya, dan orang-orang Rusia pun bergegas datang untuk membantu menghentikan kengerian-kengerian itu. Bayangkan, kamu sedang berjalan dijalanan dan melihat orang-orang mabuk memukuli seorang perempuan atau seorang anak; menurut pendapatku, tentu kamu tidak akan bertanya apakah perang sudah diumumkan atau belum kepada orang-orang itu, tapi barangkali kamu akan segera menyerang dan membela orang yang sedang kena serang tersebut!"

"Tapi barangkali tak akan membunuhnya," kata Levin.

"Tidak, kamu barangkali akan membunuhnya."

"Tak tahulah aku. Sekiranya aku melihatnya, barangkali memang aku akan melampiaskan perasaanku saat itu pula; tapi aku tak bisa mengatakan sesuatu sebelum ada kejadian. Dan lagi, perasaan spontan untuk menindas orang Slavia seperti itu tidak ada, dan tidak mungkin ada."

"Barangkali buatmu tak ada. Tapi buat orang lain ada," kata Sergei Ivanovich sambil mengerutkan kening, tak puas. "Di tengah rakyat sekarang masih hidup cerita dari mulut ke mulut tentang orang Kristen Ortodoks yang menanggung penindasan 'orang Agaryan yang kotor'. Rakyat mendengar tentang penderitaan saudara-saudaranya itu, dan mulai berbicara tentang itu."

"Mungkin pula," kata Levin menolak, "tapi aku tak melihat itu; aku sendiri ini rakyat, tapi aku tak merasakan hal itu."

"Saya pun begitu," kata Pangeran. "Saya diam di luar negeri, membaca koran, tapi terus-terang, sebelum kejadian-kejadian yang mengerikan dengan orang Bulgaria itu, saya samasekali tak mengerti mengapa semua orang Rusia tiba-tiba jadi mencintai saudara-saudaranya orang Slavia? Saya sendiri samasekali tak punya rasa sayang kepada mereka itu. Sungguh, saya merasa kecewa, maka saya pikir bahwa saya ini sudah cacat, atau barangkali Karlsbad sudah mengubah diri saya. Tapi sesudah datang ke sini, saya sudah merasa tenang; saya lihat, ternyata di luar saya ada pula orang yang cuma peduli kepada Rusia, dan bukan kepada saudara-saudaranya orang Slavia. Begitulah, Konstantin."

"Pendapat pribadi dalam hal ini tak penting," kata Sergei Ivanovich, "tidak ada urusan dengan pendapat pribadi ketika seluruh Rusia, rakyat, menyatakan kehendaknya."

"Tapi maafkan saya. Saya tak melihat hal itu. Dan rakyat pun tak tahu perlunya tahu," kata Pangeran.

"Tidak, Papa... bagaimana rakyat bisa tak tahu? Hari Minggu di gereja itu apa?" kata Dolly yang ikut mendengar-dengarkan percakapan tersebut. "Tolong kasihkan sini handuk itu," katanya lagi kepada orang tua itu, yang sambil tersenyum memerhatikan anak-anak. "Tidak mungkin bahwa semua...."

"Apa pula hari Minggu di gereja? Pendeta cuma disuruh baca. Dia baca. Rakyat tak mengerti apa-apa, seperti waktu mendengar khotbah itu," sambung Pangeran. "Kemudian kepada mereka dikatakan bahwa mereka di gereja itu buat menyelamatkan jiwa, dan begitulah mereka keluarkan uang satu kopek, mereka serahkan. Tapi buat apa uang itu, mereka sendiri tak tahu."

"Rakyat tak mungkin tidak tahu; rakyat selalu sadar akan nasibnya, dan di saat-saat seperti ini, kesadaran itu lebih jelas lagi," kata Sergei Ivanovich menguatkan pendapatnya sambil memerhatikan orang tua perawat lebah.

Orang tua yang tampan, berjenggot hitam beruban, dan berambut lebat warna perak itu berdiri tanpa gerak sambil memegang mangkuk madu. Dari ketinggian dirinya ia menatap tenang dan

mesra kepada tuan-tuan itu, tapi agaknya ia tak mengerti apa-apa, dan tak ingin mengerti pula.

"Itu memang benar," katanya mengomentari kata-kata Sergei Ivanovich sambil menggeleng-gelengkan kepala penuh arti.

"Nah, tanyalah dia. Dia tak mengerti apa-apa, dan tak memikirkannya juga," kata Levin. "Kamu dengar perang itu tidak, Mikhailich?" tanyanya kepada orang tua itu. "Yang dibaca di gereja itu apa? Bagaimana pendapatmu? Perlu tidak kita perang membela orang Kristen?"

"Apa pula gunanya kami memikirkan? Tsar kita Aleksandr Nikolayevich sudah biasa berpikir buat kami, dan dia juga berpikir buat kami dalam semua urusan. Dia bisa melihat lebih jelas. Apa tak perlu mengambil roti lagi, Nyonya? Apa tak perlu kasih roti lagi sama pemuda kita ini?" katanya kepada DaryaAleksandrovna sambil menunjuk Grisha yang waktu itu sedang menghabiskan kulit roti.

"Tak perlu kita bertanya," kata Sergei Ivanovich, "kita sudah lihat, dan sekarang pun lihat, beratus orang mengorbankan segalanya agar bisa mengabdi pada kebenaran; mereka datang dari seluruh penjuru Rusia, dan dengan langsung dan jelas menyatakan pikiran dan maksudnya. Mereka menyerahkan uangnya yang tak banyak, atau mereka sendiri berangkat, dan menyatakan sendiri untuk apa. Lalu apa arti semua itu?"

"Artinya, menurut pendapatku," kata Levin yang ketika itu naik semangatnya, "bahwa di tengah rakyat yang jumlahnya delapan-puluh juta ini selalu bisa ditemukan bukannya beratus orang seperti sekarang ini, tapi berpuluh ribu orang yang sudah kehilangan status sosialnya, orang-orang sembrono yang selalu siap untuk jadi gerombolan Pugachov, ke Khiva, ke Serbia...."

"Perlu kukatakan kepadamu bahwa bukan beratus, dan bukan orang-orang sembrono, tapi wakil-wakil rakyat yang terbaik!" kata Sergei Ivanich marah, seakan ia sedang membela miliknya yang terakhir. "Lalu, pengorbanan-pengorbanan itu? Di sinilah seluruh rakyat menyatakan kehendaknya."

"Tapi kata 'rakyat' itu belum lagi ada batasannya," kata Levin. "Para juru tulis daerah, para guru, dan satu dari seribu petani barangkali tahu apa yang sedang terjadi sekarang. Yang

delapanpuluh juta lagi, seperti Mikhailich ini, bukan hanya tidak menyatakan kehendak, tapi bahkan tak punya pengertian sedikit pun buat apa mereka mesti menyatakan kehendak. Dari mana kita punya hak menyatakan bahwa itu kehendak rakyat?"

XVI

Sergei Ivanovich yang berpengalaman dalam dialektika seketika itu langsung beralih ke bidang lain lagi tanpa mengemukakan keberatan apa-apa.

"Ya, kalau kamu ingin tahu semangat rakyat lewat ilmu pasti, tentu saja sukar sekali. Dan pemungutan suara tidak diadakan di sini, dan tidak bisa diadakan, karena tak mengungkapkan kehendak rakyat; tapi untuk maksud itu ada cara-cara lain. Hal itu bisa dirasakan dalam udara yang kita hirup, dan bisa dirasakan dengan hati kita. Belum lagi aku bicara tentang aliran di bawah permukaan yang bergerak di tengah lautan rakyat yang diam, dan jelas tampak oleh tiap orang yang tak berprasangka; tengoklah masyarakat dalam maknanya yang sempit. Berbagai macam partai di kalangan inteligensia yang dulu begitu saling bermusuhan sekarang menggalang persatuan. Setiap perpecahan telah berakhir, semua lembaga masyarakat membicarakan satu hal saja, dan semua merasakan kekuatan tersembunyi yang meliputi mereka dan membawa mereka ke satu jurusan."

"Ya, di koran-koran cuma satu hal saja yang dibicarakan," kata Pangeran. "Itu betul. Satu saja yang mereka bicarakan, seperti katak menjelang hujan besar. Justru karena mereka itu kita tak bisa mendengar apa-apa."

"Katak atau bukan, saya sendiri tak menerbitkan koran, dan tak hendak membela koran tersebut; tapi saya bicara tentang kesatuan pikiran di kalangan inteligensia," kata Sergei Ivanovich kepada adiknya.

Levin hendak menjawab, tapi Pangeran Tua menukasnya.

"Ya, tapi tentang kesatuan pikiran itu bisa dirumuskan lain," kata Pangeran. "Saya punya menantu, Stepan Arkadyich; Anda kenal dia. Sekarang dia dapat kedudukan sebagai anggota komisi

entah apa, saya tak ingat. Tapi komisi itu tak ada gunanya. Dolly, ini bukan rahasia, kan! Padahal gajinya delapan ribu. Cobalah tanya dia, bermanfaatkah dinasnya, nanti dia akan membuktikan bahwa dinasnya itu penting sekali. Dan dia orang yang jujur; memang tidak mungkin kita tidak percaya manfaat uang delapan ribu."

"Oya, dia minta tolong disampaikan kepada Darya Aleksandrovna bahwa dia sudah dapat tempat," kata Sergei Ivanovich tak senang, karena menurut pendapatnya Pangeran bicara tidak pada tempatnya.

"Begitulah memang kesatuan pikiran di antara koran-koran itu. Orang bilang: begitu ada perang, keuntungan mereka berlipat dua. Bagaimana bisa mereka tak menghiraukan bahwa nasib rakyat dan orang Slavia... dan semua yang lain itu?"

"Saya tak suka banyak koran, tapi pendapat itu tak benar," kata Sergei Ivanovich.

"Saya cuma ingin menyampaikan satu syarat saja," sambung Pangeran. "Alphonse Karr menulis bagus sekali tentang itu sebelum terjadi perang dengan Prusia. Anda menganggap bahwa perang perlu? Baik sekali. Barang siapa mempropagandakan perang, majulah lebih dulu dalam pasukan khusus terdepan, dan majulah menyerang!"

"Wah, para redaktur akan tampak menarik sekali nanti!" kata Katavasov sambil tertawa keras, dan membayangkan redaktur-redaktur yang dikenalnya berada di tengah-tengah pasukan pilihan itu.

"Ah, mereka cuma akan lari," kata Dolly, "cuma akan mengganggu."

"Kalau lari, dari belakang diberondong saja, atau dicegat dengan tentara Kazak bercambuk," kata Pangeran.

"Ah, tapi ini lelucon, dan lelucon yang tak baik; maafkan saya, Pangeran," kata Sergei Ivanovich.

"Saya kira ini bukan lelucon, ini...," kata Levin mulai, tapi Sergei Ivanovich segera menukasnya.

"Setiap warga masyarakat terpanggil untuk melakukan hal yang khusus baginya," katanya. "Dan orang yang bidangnya berpikir melaksanakan tugasnya dengan mengungkapkan pendapat umum. Dan kesatuan dalam mengungkapkan pendapat umum adalah

berkat jasa besar yang diberikan media massa, dan ini gejala yang menggembirakan. Duapuluh tahun yang lalu kita barangkali akan diam saja, tapi sekarang suara rakyat Rusia sudah terdengar, suara yang siap untuk bangkit sebagai satu orang dan siap mengorbankan diri demi saudara-saudaranya tercinta; ini adalah langkah yang agung dan jaminan bagi terciptanya kekuatan."

"Tapi yang terjadi di sini bukan hanya pengorbanan, tapi pembunuhan atas orang Turki," kata Levin takut-takut. "Rakyat memang berkorban dan siap berkorban demi jiwanya, tapi tidak demi pembunuhan," tambahnya; sementara itu tanpa sadar ia pun menghubungkan perkataannya itu dengan pikiran-pikiran yang sedang menyibukkan dirinya.

"Apa artinya, demi jiwa? Anda mesti tahu, itu pengertian yang sukar buat seorang ahli ilmu pengetahuan alam. Apa itu jiwa?" kata Katavasov tersenyum.

"Ah, Anda sudah tahu itu!"

"Demi Tuhan, sedikit pun saya tak punya pengertian tentang itu!" kata Katavasov sambil tertawa keras.

"Aku datang bukan membawa damai, tapi pedang, kata Kristus," kata Sergei Ivanovich singkat untuk mengajukan keberatan, seolah ayat Injil yang paling membingungkan Levin itu justru yang paling mudah dimengerti.

"Itu betul sekali," ulang petani tua yang waktu itu berdiri di dekat mereka sambil membalas pandangan yang kebetulan dilontarkan kepadanya.

"Tidak, Pak, Anda sudah kalah, kalah, betul-betul kalah!" seru Katavasov gembira.

Wajah Levin memerah karena kesal, bukan karena dikalahkan, tapi karena ia tak bisa menahan diri dan mulai berdebat lagi.

"Tidak, aku tak boleh berdebat dengan mereka," pikirnya, "mereka mengenakan baju zirah yang tak bisa ditembus, sedangkan aku telanjang."

Ia lihat abangnya dan Katavasov tak bisa diyakinkan, dan ia sendiri sedikit kemungkinannya bersepakat dengan mereka. Apa yang mereka khotbahkan adalah justru kesombongan akal yang hampir menghancurkan dirinya dulu itu. Ia tak bisa bersepakat dengan

pendapat bahwa ada beberapa puluh orang, di antaranya abangnya sendiri, punya hak mengatakan bahwa dengan korannya mereka bisa mengungkapkan kehendak dan pikiran rakyat, dan pikiran itu diungkapkan dalam sikap balas dendam dan pembunuhan; lagi pula, dasar hak itu hanyalah apa yang dinyatakan kepada mereka oleh beberapa ratus sukarelawan Krasnobai yang sudah datang ke ibukota. Ia tak setuju hal itu karena ia tak melihat pernyataan pikiran-pikiran itu di tengah rakyat; ia sendiri hidup di tengah rakyat, dan ia tak menemukan pikiran-pikiran tersebut dalam dirinya sendiri (padahal ia tak bisa menganggap dirinya bukan merupakan satu dari orang-orang yang membentuk rakyat Rusia), tapi yang lebih penting lagi, ia tak setuju hal itu karena ia dan rakyat tak tahu dan tak bisa tahu apakah yang dinamakan kepentingan umum; ia memang tahu bahwa memahami kepentingan umum itu hanya mungkin dengan melaksanakan secara ketat hukum kebajikan yang terbuka bagi setiap orang, dan karena itu ia tak menginginkan perang dan mengkhotbahkannya demi tujuan umum apapun. Bersama dengan Mikhailich dan rakyat yang telah mengungkapkan pikirannya lewat cerita dari mulut ke mulut tentang panggilan orang Varyag, ia menyatakan: "Bertakhtalah dan berkuasalah atas kami. Kami janjikan ketundukan yang sempurna. Seluruh kerja berat, segala penghinaan, dan semua pengorbanan akan kami tanggung di punggung; tapi bukan kami yang harus menilai dan memutuskan." Tapi sekarang, menurut kata-kata Sergei Ivanovich, rakyat sudah kehilangan hak itu karena sudah dibeli dengan harga yang mahal.

Ia ingin mengatakan lagi bahwa kalau pendapat umum adalah hakim yang tak mungkin salah, kenapa revolusi dan komune tidak sama sahnya dengan gerakan demi Slavia? Semua itu jalan pikiran yang tak menyelesaikan apapun. Hanya ada satu hal saja yang tanpa sangsi bisa dilihatnya sekarang, bahwa pada waktu ini perdebatan hanya akan memberangkan Sergei Ivanovich. Karena itu, berdebat pada saat ini tidak tepat waktunya; maka Levin pun diam, lalu menunjukkan kepada para tamu bahwa gumpalan-gumpalan awan telah terbentuk, dan agar tak kehujanan, lebih baik mereka pulang ke rumah.

XVII

Pangeran dan Sergei Ivanovich naik gerobak, lalu berangkat, sedangkan yang lain-lain pulang berjalan kaki dengan langkah cepat.

Tapi awan yang kadang memutih dan kadang menghitam itu datang begitu cepat, sehingga mereka perlu mempercepat langkah agar mencapai rumah sebelum hujan turun. Awan terdepan, yang rendah hitam seperti asap berjelaga, dengan kecepatan luarbiasa berlayar di langit. Masih sekitar duaratus langkah lagi untuk sampai di rumah, sedangkan angin sudah mulai bertiup, dan setiap detik hujan lebat bisa turun.

Anak-anak berlarian di depan sambil menjerit-jerit takut dan sekaligus gembira. Darya Aleksandrovna dengan susah-payah berusaha menarik rok yang melilit kakinya; ia tak lagi berjalan, tapi berlari, tanpa melepaskan pandangan dari anak-anak. Para lelaki melangkah-langkah panjang sambil memegangi topi. Mereka sudah tiba di beranda ketika titik-titik air besar mulai jatuh di pinggiran talang seng. Anak-anak, sambil berceloteh riuh, berlari ke bawah atap, diikuti orang-orang dewasa.

"Di mana Katerina Aleksandrovna?" tanya Levin kepada Agafya Mikhailovna yang menyongsong mereka di kamar depan dengan memegang kain dan tutup bahu.

"Kami kira bersama Tuan," jawab Agafya Mikhailovna.

"Dan Mitya?"

"Di Kolok tentunya; Bibi bersama mereka juga."

Levin segera merebut tutup bahu dan berlari menuju Kolok.

Dalam waktu singkat awan sudah demikian dekat dan menutup matahari sehingga suasana jadi gelap, seperti di waktu gerhana. Angin seakan bersikeras menghentikan Levin; dengan menggugurkan daun dan bunga lipa serta menelanjangi ranting pohon birk yang putih hingga tampak jelek dan aneh, angin melipat segalanya ke satu arah saja, baik pohon akasia, bunga, tumbuhan burdok, rerumputan, maupun puncak pohon. Gadis-gadis pembantu yang tadi bekerja di kebun kini sambil menjerit berlari ke bawah atap kamar pembantu. Tahir hujan lebat yang berwarna putih kini sudah menyelimuti seluruh hutan yang jauh dan setengah ladang yang dekat, dan kini

bergerak ke arah Kolok. Air hujan yang mencurah berupa titik-titik kecil bisa dirasakan di udara.

Dengan menyurukkan kepala dan berjuang melawan angin yang mencoba menerbangkan tutup kepalanya, Levin pun sampai di Kolok; ia sudah melihat sesuatu berwarna putih di sebelah sana pohon eik, tapi tiba-tiba suasana jadi terang, seluruh bumi menyala, dan di atas kepalanya cakrawala seakan retak. Levin membuka mata yang seolah sudah buta, lalu menembus tabir hujan lebat yang kini memisahkannya dari hutan Kolok. Dengan rasa ngeri ia melihat puncak pohon eik yang hijau dan dikenalnya dengan baik di tengah hutan itu, yang kini sudah tampak berubah dan tampak aneh. "Apa pohon itu kena petir?" pikir Levin; ketika ia mempercepat langkahnya, puncak pohon eik itu tersembunyi di balik pohon-pohon yang lain, dan terdengar olehnya bunyi gemeretak pohon besar sedang tumbang menimpa pepohonan yang lain.

Sinar kilat, bunyi guruh, dan rasa dingin yang sesaat menyelimuti tubuhnya menimbulkan kesan yang sangat mengerikan kepada Levin.

"Ya Tuhan! Ya Tuhan, semoga tak mengenai mereka!" ujarnya.

Sekalipun waktu itu ia merasa betapa permohonannya agar mereka tak terbunuh oleh pohon eik yang kini telah tumbang itu tak masuk akal, tetap saja ia mengulang-ulang permohonan itu, karena ia tahu tak lebih daripada mengucapkan doa yang tak masuk akal itu yang bisa ia lakukan.

Dengan berlari sampailah ia di tempat yang biasa mereka datangi, tapi ia tak menemukan mereka.

Mereka berada di tepi hutan yang lain, di bawah pohon lipa tua, dan mereka memanggil-manggilnya. Dua sosok tubuh bergaun gelap (sebelumnya mereka mengenakan gaun warna terang) berdiri membungkuki sesuatu. Mereka adalah Kitty dan si bibi. Hujan sudah berhenti dan keadaan mulai terang ketika Levin tiba di tempat mereka. Bagian bawah gaun si bibi masih kering, tapi gaun Kitty sudah basah-kuyup dan menempel ke tubuhnya. Sekalipun hujan sudah reda, mereka terus saja berdiri di tempat itu. Keduanya berdiri saja sambil membungkuk ke arah kereta anak-anak yang berpayung warna hijau.

"Hidup? Selamat? Syukurlah!" ujar Levin sewaktu berlari datang, menginjak air tergenang dengan sepatunya yang penuh air.

Wajah Kitty yang basah kemerahan menoleh kepadanya dan tersenyum takut-takut dari balik topinya yang sudah berubah bentuk.

"Kamu ini bagaimana! Sungguh aku tak mengerti, bagaimana kamu bisa begini sembrono!" kata Levin menyerang istrinya dengan kesal.

"Tapi sungguh ini bukan salahku. Baru saja akan pulang, anak ini rewel. Terpaksa mengganti popoknya dulu. Dan baru saja kami...," kata Kitty dengan nada minta maaf.

Mitya sendiri waktu itu dalam keadaan aman, kering, dan terus saja tidur.

"Yah, syukur! Tak tahu aku apa yang mesti kukatakan."

Mereka kumpulkanlah popok-popok basah itu; si bibi mengeluarkan anak itu dan menggendongnya. Levin berjalan di samping istrinya; ia merasa bersalah karena telah mempelihatkan kekesalannya, dan diam-diam mendekap tangan istrinya agar tak tampak oleh si bibi.

XVIII

Sepanjang hari itu, dalam berbagai percakapan yang berlangsung, Levin seakan hanya ambil bagian dengan sisi luar akalnya. Biarpun merasa kecewa dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya, tak henti-hentinya ia gembira merasakan kebulatan hatinya.

Sesudah hujan turun, sekeliling terlalu basah untuk berjalan-jalan; lagi pula awan hitam tak juga enyah dari kaki langit; hanya di sana-sini awan itu bergerak lewat, menghitam, disertai bunyi guntur di pinggir langit. Semua orang menghabiskan waktu hari itu di rumah saja.

Perdebatan tak lagi terjadi, malah sebaliknya, sesudah makan siang, semuanya berada dalam suasana hati yang paling baik.

Katavasov awalnya melucu dengan lelucon-lelucon aslinya kepada para perempuan, dan lelucon-lelucon itu menyenangkan hati mereka, meski baru pertama kali mereka kenal dia; kemudian,

atas permintaan Sergei Ivanovich, Katavasov bercerita tentang hasil pengamatannya sendiri yang menarik mengenai perbedaan sifat antara lalat jantan dan betina, bahkan juga mengenai fisionomi serangga itu dan kehidupannya. Sergei Ivanovich pun merasa gembira, dan dalam acara minum teh, atas permintaan adiknya, ia menguraikan pandangannya mengenai masa depan persoalan Timur, dan ia menguraikannya dengan begitu jernih dan baik hingga semua mendengarkannya.

Hanya Kitty yang tak bisa ikut mendengarkan sampai selesai, karena ia dipanggil untuk memandikan Mitya.

Beberapa menit sesudah Kitty pergi, Levin dipanggil untuk menemui Kitty di kamar anak-anak.

Dengan meninggalkan tehnya, dan dengan rasa sesal karena terputusnya percakapan yang menarik, Levin pun pergi ke kamar anak-anak; ia juga merasa gelisah tentang sebab ia dipanggil, karena hal seperti itu hanya terjadi di saat-saat yang penting saja.

Begitu meninggalkan kamar tamu dan sendirian, Levin teringat pikiran-pikiran yang menyibukkannya pagi tadi, meskipun ia ingin tahu dan gelisah pula mengapa ia dipanggil. Sergei Ivanovich waktu itu meneruskan bicaranya dengan mengemukakan bahwa masyarakat Slavia yang jumlahnya empatpuluh juta dan sudah dibebaskan itu, bersama Rusia, harus memasuki zaman baru dalam sejarah. Pokok pembicaraan itu sangat menarik bagi Levin dan merupakan hal yang samasekali baru baginya. Namun semua gambaran mengenai makna elemen Slavia dalam sejarah dunia itu terasa tak berarti samasekali baginya dibandingkan dengan apa yang sedang bergolak dalam jiwanya sekarang, sehingga seketika ia lupa semua itu, dan ia pun kembali dalam suasana hati yang meliputinya tadi pagi.

Tak seperti sebelumnya, sekarang ini ia tak bisa mengingat seluruh jalan pikirannya (dan itu pun tak perlu lagi baginya). Seketika dirinya pun terbawa kembali kepada perasaan yang telah membimbingnya, perasaan yang berkaitan dengan jalan pikiran tersebut, dan ia sadari bahwa perasaan itu lebih kokoh dan jelas batasannya daripada sebelumnya. Sekarang keadaannya lain daripada biasanya, keadaan ketika ia harus menemukan jalan untuk

memulihkan ketenangan pikirannya dengan menelusuri seluruh jalan pikirannya guna menemukan perasaan tadi. Sekarang, sebaliknya, perasaan gembira dan tenang itu jauh lebih indah daripada sebelumnya, dan pikirannya tak sanggup menyamai perasaannya.

Ia melintasi teras dan melihat dua bintang muncul di langit yang kini menggelap, dan tiba-tiba teringat olehnya: "Ya, dulu kalau aku menatap langit aku merasa bahwa cakrawala yang kulihat itu bukanlah tipuan, dan ada yang terasa tak tuntas kupikirkan, ada sesuatu yang kusembunyikan dari diriku sendiri!" pikirnya. "Tapi bagaimanapun, tak mungkin ada masalah penyangkalan. Aku perlu memikirkannya agar segalanya menjadi jelas!"

Ketika ia sudah memasuki kamar anak-anak, teringat olehnya apa yang ia sembunyikan dari diri sendiri itu. Yang ia sembunyikan adalah bahwa kalau pembuktian pokok mengenai eksistensi Tuhan adalah wahyuNya tentang apa yang dinamakan kebajikan, kenapa wahyu itu hanya terbatas pada gereja Kristen saja? Bagaimana sikap dogma kaum Buddhis atau Islam yang juga mengajarkan dan mempraktikkan kebajikan terhadap wahyu tersebut?

Ia merasa punya jawaban terhadap pertanyaan itu; tapi belum lagi sempat menyatakan kepada diri sendiri, ia sudah masuk ke kamar anak-anak.

Kitty sedang berdiri dengan lengan baju tergulung di dekat bak mandi, dan di dalam bak mandi itu anaknya berkecipak. Mendengar langkah suaminya, Kitty menoleh kepadanya, dan sambil tersenyum ia memanggil Levin datang. Dengan sebelah tangan ia mendukung kepala anak yang sintal itu, yang waktu itu mengambang telentang di air dan menendang-nendangkan kakinya yang mungil; dengan tangan yang lain ia gosokkan sepon ke badannya dengan mengerahkan kekuatan ototnya.

"Nah, coba lihat, coba lihat!" kata Kitty, ketika sang suami menghampirinya. "Agafya Mikhailovna benar. Anak ini sudah mengenaliku."

Yang ia maksud adalah bahwa Mitya, yang sejak hari itu, tak sangsi lagi sudah mengenali semua orang di rumahnya.

Begitu Levin mendekati bak mandi, kepadanya segera

diperlihatkan buktinya, dan bukti itu cukup berhasil. Agafya Mikhailovna waktu itu memang sengaja diundang untuk pembuktian tersebut. Anak itu mengerutkan kening dan menggelengkan kepala. Kemudian Kitty membungkuk kepadanya, dan anak itu berseri tersenyum sambil menekankan tangan ke sepon dan memonyongkan bibirnya; di saat yang sama ia mengeluarkan bunyi aneh dan menyatakan puas, sehingga bukan hanya Kitty, tapi juga Levin kagum luarbiasa.

Kemudian anak itu dikeluarkan dari bak mandi dengan sebelah tangan, disiram dengan air, dibebat dengan kain, diseka, dan sesudah menangis menjerit, baru ia diserahkan kepada ibunya.

"Aku senang sekali kamu mulai mencintainya," kata Kitty kepada suaminya, sesudah ia duduk di tempatnya yang biasa sambil mendekap anak itu. "Aku senang sekali. Tadinya aku mulai merasa kecewa. Kamu pernah bilang tak punya perasaan apa-apa terhadap dia."

"Ah, apa pernah aku bilang tak punya perasaan? Aku cuma bilang kecewa."

"Kecewa dengan dia?"

"Bukan kecewa dengan dia, tapi dengan perasaanku sendiri; yang kuharapkan sebetulnya lebih daripada itu. Aku menyangka, sebagai kejutan, akan muncul dalam diriku perasaan baru yang menyenangkan. Sedangkan yang ada hanya rasa jijik, rasa kasihan...."

Kitty dengan saksama mendengarkan kata-kata suaminya sambil mengenakan kembali cincin-cincin ke jari-jarinya yang ramping; cincin-cincin itu tadi dilepasnya sebelum memandikan Mitya.

"Dan yang lebih penting, jauh lebih banyak rasa takut dan kasihan daripada rasa puas. Tapi sekarang, sesudah mengalami rasa takut sewaktu hujan angin itu, aku mengerti betapa aku mencintainya."

Wajah Kitty berseri oleh senyumnya.

"Kamu takut sekali, ya?" tanya Kitty. "Aku juga, tapi sekarang rasa ngeri sudah lewat. Aku mau lihat pohon eik itu. Tapi sungguh simpatik sikap Katavasov hari ini! Dan memang sepanjang hari ini keadaan sungguh menyenangkan. Sikapmu terhadap Sergei

Ivanovich pun bisa begitu baik kalau kamu memang mau.... Nah pergilah menemui mereka. Habis mandi begini di sini selalu panas oleh uap...."

XIX

Keluar dari kamar anak-anak dan tinggal sendiri, Levin langsung teringat kembali kepada jalan pikiran yang belum begitu jelas baginya tadi.

Ia bukan pergi ke kamar tamu yang kini memperdengarkan suara-suara orang, melainkan berhenti di teras, dan sambil bertelekan pada susuran tangga ia mulai menatap langit.

Hari sudah gelap benar, dan di selatan, arah tempat matanya menandng, tidak ada awan. Gumpalan-gumpalan awan mengapung dari arab yang berlawanan. Dari sana merona cabaya kilat, dan terdengar guntur di kejauhan. Levin mendengar-dengarkan titik-titik air yang jatuh dari pohon-pohon lipa di kebun, dan menatap rasi bintang segi tiga yang dikenalnya dan rasi bintang Bimasakti yang menyilangi rasi bintang segi tiga beserta percabangannya. Tiap kali kilat menyala, bukan banya rasi bintang Bimasakti yang menghilang, tapi juga bintang-bintang yang terang; tapi begitu kilat menghilang, bintang-bintang itu muncul kembali di tempatnya semula, seakan dilontarkan oleh tangan yang cekatan.

"Nab, apa pula yang membuatku bingung?" kata Levin kepada diri sendiri; namun lebih dulu ia sudah merasa bahwa pemecahan atas keragu-raguannya itu sudah siap dalam jiwanya, sekalipun ia belum lagi mengenalnya.

"Ya, bukti mengenai eksistensi Tuban secara terang dan tak bisa disangsikan lagi adalah hukum-hukum kebajikan yang diumumkan kepada dunia lewat wahyu, dan aku rasakan sendiri dalam diriku; dengan mengakui hukum-bukum itu aku bukan menyatukan diri, melainkan mau tidak mau tersatukan dengan orang-orang lain menjadi satu masyarakat orang-orang yang percaya pada apa yang namanya gereja. Lalu, orang-orang Yahudi, Islam, Konghuchu, Buddhis—siapakah mereka itu?" tanyanya kepada diri sendiri, suatu

pertanyaan yang baginya sendiri terasa berbahaya. "Apakah orang-orang yang jumlahnya beratus juta itu tak berhak atas kebajikan terbaik, sedangkan tanpa itu hidup ini tak ada artinya?" Ia pun mulai merenung, tapi seketika itu ia mengoreksi dirinya. "Tapi, apakah gerangan yang kutanyakan?" katanya kepada diri sendiri. "Aku bertanya tentang sikap semua dogma umat manusia yang banyak jumlahnya itu terhadap ketuhanan. Aku bertanya tentang wahyu semesta Tuhan kepada seluruh alam semesta beserta semua nebulanya. Apa yang kulakukan sekarang? Secara pribadi, tak bisa disangsikan lagi, hatiku terbuka bagi pengetahuan yang tak mungkin bisa dicapai dengan akal, tapi secara ngotot aku ingin mengungkapkan pengetahuan itu dengan akal dan kata-kata.

"Apa aku tak tahu bahwa bukan bintang-bintang itu yang bergerak?" tanyanya kepada diri sendiri sambil memandang bintang terang yang sudah berubah posisinya terhadap cabang tertinggi pohon birk. "Tapi melihat gerakan bintang-bintang itu, tak bisa aku membayangkan tata bumi ini, dan benarlah aku ketika mengatakan bahwa bintang-bintang itu bergerak."

"Apa para astronom bisa memahami dan menghitung sesuatu, sekiranya mereka harus menghitung pula berbagai ragam gerak bumi yang rumit itu. Semua kesimpulan mereka yang mengagumkan mengenai jarak, bobot, gerak, dan deviasi benda-benda langit itu hanya berdasarkan gerak yang tampak pada benda-benda langit di seputar bumi yang tak bergerak, berdasarkan gerak yang sekarang ada di hadapanku ini dan yang bagi berjuta-juta orang selama berabad-abad memang demikian adanya, dan di masa lalu maupun di masa depan akan selalu sama demikian, dan itu selalu bisa diuji. Kesimpulan-kesimpulan para astronom yang berdasarkan pengamatan atas langit yang tampak dalam hubungan dengan satu garis meridian dan horizon itu adalah sia-sia dan goyah. Demikian sia-sia dan goyah pula kesimpulan-kesimpulanku yang tak berdasarkan pengertian pada kebajikan, yang untuk semua orang di masa lalu maupun di masa depan akan sama saja, dan khusus kepadaku dibukakan oleh agama Kristen, dan itu dalam jiwaku bisa selalu diuji. Tentang dogma-dogma lain dan hubungannya dengan

ketuhanan, aku tak punya hak dan tak punya kemungkinan untuk memutuskan."

"O, jadi kamu belum juga pergi?" tiba-tiba terdengar suara Kitty yang lewat jalan itu juga sedang menuju ke kamar tamu. "Ada apa? Tak ada yang mengecewakanmu, kan?" katanya lagi sambil dengan saksama memerhatikan wajah Levin dalam terang cahaya bintang.

Kitty tak bakal bisa melihat wajah suaminya sekiranya kilat yang menyembunyikan bintang-bintang tak meneranginya. Dalam cahaya kilat itulah ia bisa melihat seluruh wajah suaminya, dan ketika ia melihat suaminya tenang dan gembira, ia pun tersenyum kepadanya.

"Ia mengerti," pikir Levin. "Ia tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang. Akan kukatakan kepadanya atau tidak? Ya, akan kukatakan padanya." Tapi tepat ketika ia hendak mulai bicara, Kitty sudah mulai bicara juga.

"Dengar, Kostya! Coba tolong," katanya, "pergilah ke kamar sudut itu, dan coba lihat bagaimana keadaan Sergei Ivanovich. Aku merasa tak enak juga. Apa sudah dipasang wastafel yang baru?"

"Baik, aku akan ke sana sekarang juga," kata Levin sambil bangkit dan mencium nya.

"Tidak, tak usah aku mengatakannya," pikirnya ketika Kitty jalan mendahuluinya. "Ini rahasia yang hanya penting bagiku sendiri, perlu, dan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata."

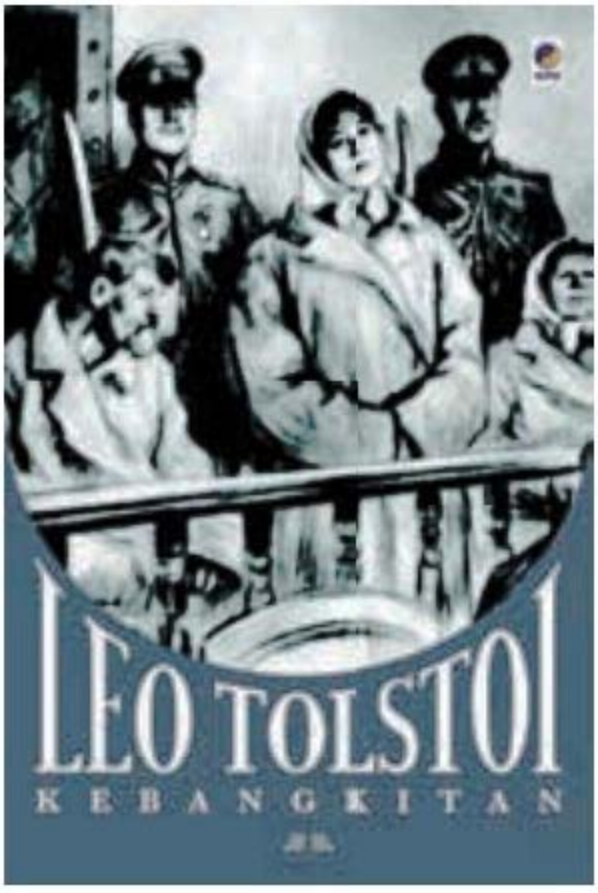
"Perasaan baru itu tidak mengubahku, tidak membuatku bahagia, tidak memberikan sinar terang secara mendadak, seperti pernah kuinginkan, dan itu sama dengan perasaanku terhadap anakku. Tidak ada yang namanya kejutan. Dan percaya atau tidak percaya, aku tak tahu apa macamnya; tapi perasaan itu, secara tak kentara, juga tertanam melalui berbagai penderitaan dan menetap kuat dalam jiwa.

"Jadi aku tetap akan marah kepada Ivan si kusir, aku tetap akan berdebat, akan mengemukakan pikiran-pikiran yang tidak pada tempatnya; tetap akan ada dinding pemisah antara tempat keramat jiwaku dan orang-orang lain, bahkan dengan istriku sendiri; aku akan tetap menegurnya karena aku merasa khawatir dan kemudian

menyesalinya; aku tetap tidak akan memahami dengan akal kenapa aku berdoa, dan aku akan tetap berdoa; tapi hidupku sekarang, seluruh hidupku, tidak peduli apa yang mungkin terjadi dengan hidupku, tiap menit dalam hidupku, bukan tanpa arti seperti dulu, melainkan punya makna kebajikan yang tak perlu disangsikan, dan aku kuasa untuk memasukkan arti itu dalam hidup ini!"

TAMAT

Baca juga:



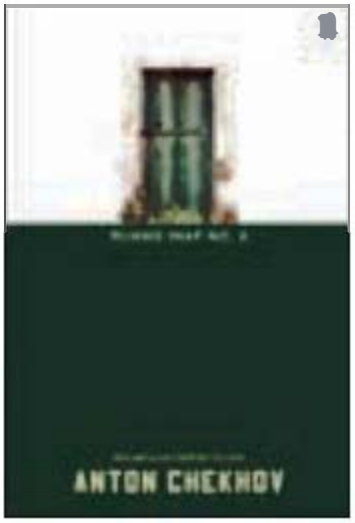
KEBANGKITAN
LEOTOLSTOI
ISBN: 979-91-0038-0
14 x 21 cm, 589 hlm., Rp65.000

Kebangkitan adalah satu di antara tiga karya puncak Tolstoi, selain *Anna Karenina* dan *Perang dan Damai*. Novel ini, yang diterjemahkan langsung dari bahasa Rusia oleh Koesalah S.Toer, bercerita tentang usaha bangsawan Nekhlyudov menebus dosanya terhadap Katyusha, gadis desa yang dia tinggalkan saat mengandung darah dagingnya.



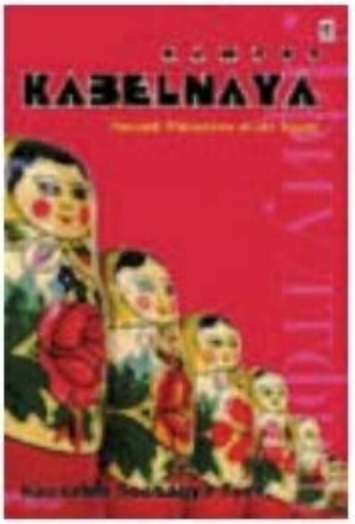
PENGAKUAN
ANTON CHEKHOV
ISBN: 979-91-0004-6
13,5 x 20 cm., 152 hlm., Rp25.000

Kemunafikan, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, serta praktek penjilatan dan korupsi adalah sebagian tema kumpulan cerpen ini.



RUANG INAP NO.6
ANTON CHEKHOV
ISBN: 979-91-0015-1
13,5 x 20 cm., 300 hlm., Rp35.000

Buku ini berisi cerpen-cerpen Anton Chekhov dari masa kematangannya sebagai sastrawan, seperti "Ruang Inap N.6", "Manusia dalam Kotak", "Wanita dengan Anjing" dan "Riwayat yang Membosankan".



KAMPUS KABELNAYA
KOESALAH SOEBAGYO TOER
ISBN: 979-9023-98-x
14 x 21 cm, 200 hlm., Rp20.000

Dengan bahasa yang sederhana Koesalah Soebagyo Toer melukiskan suasana belajar di perguruan tinggi dan kehidupan sehari-hari di Uni Soviet pada masa perang dingin.

Ibu/Bapak yang baik.
Terimakasih Anda telah membeli buku kami: *Anna Karenina Jilid 2* karya Leo Tolstoi.

Sebagai wujud terimakasih, kami memberikan rabat 15 persen kepada Anda setiap kali membeli buku-buku KPG langsung lewat KPG. Untuk menggunakan kesempatan ini, Anda bisa bergabung dalam komunitas Sains dan Humaniora KPG dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimnya kembali ke alamat kami.

Nama : _____ L ☐ P ☐

Alamat : _____

_____

_____

Kota : _____ Kode Pos: _____

Telepon : _____

HP : _____ Fax: _____

E-mail : _____

Profesi : _____

Tanggal lahir : ____/_____/_____

Tandatangan

.....

Sebagai anggota Komunitas Sains dan Humaniora KPG, Anda akan memperoleh keuntungan berupa:

1. Rabat minimal 15 persen untuk pembelian buku KPG.
2. Informasi terbaru buku terbitan KPG.
3. Informasi berkala seputar kegiatan KPG seperti pameran, pesta buku, seminar, dan lain-lain.
4. Rabat 10 persen biaya pendaftaran acara yang diselenggarakan oleh KPG.

Dalam jilid pertama dikisahkan, Anna akhirnya pisah ranjang dengan sang suami, Karenin. Sang suami pun sudah menghubungi pengacara untuk mengurus perceraian mereka. Dalam jilid dua ini drama percintaan Anna dan kekasihnya, Vronskii, semakin menegangkan. Vronskii menembak diri setelah tahu Anna berniat kembali kepada Karenin—tapi selamat dan pasangan kekasih itu pun bersatu lagi. Namun ini bukan kisah bahagia.

Anna ternyata tak punya rasa sayang samasekali kepada anak hasil *kumpul kebo*-nya dengan Vronskii—hal yang mengherankan Vronskii. Perceraian juga tak kunjung terlaksana, sehingga pasangan *kumpul kebo* itu disingkirkan oleh kalangan bangsawan. Belum cukup, Vronskii, karena tidak tahan pada sikap Anna yang amat cemburuan, mulai main api dengan bekas kekasihnya. Semua itu membuat batin Anna sangat menderita, dan akhirnya memutuskan untuk menyudahi hidup. Dengan sangat mencekam Tolstoi menggambarkan menit-menit pergolakan batin Anna menuju kematiannya. Bagaimana pula dengan Levin dan Kitty? Apakah mereka bisa membina rumahtangga bahagia seperti diidamkan Levin? Apakah keluarga Oblonskii berubah menjadi lebih baik? Jilid kedua ini menjawabnya.

Selesai membaca jilid kedua ini, tidak bisa tidak kita akan merenungkan rumusan Tolstoi tentang keluarga, pembuka novel *Anna Karenina*: "Keluarga bahagia mirip satu dengan lainnya, keluarga tak bahagia tidak bahagia dengan jalannya sendiri-sendiri."

Anna Karenina sampai sekarang masih terus disalin dan diterbitkan dalam berbagai bahasa. Hingga akhir abad ke-20, novel ini telah diterjemahkan dan diterbitkan 625 kali dalam 40 bahasa (tidak termasuk bahasa aslinya). Dalam bahasa Inggris saja, hasil terjemahan yang berbeda pernah dicetak 75 kali, Belanda 14 kali, Jerman 67 kali, Prancis dan Itali 36 kali, Cina 15 kali, dan Arab 6 kali. Terjemahan Indonesia ini sendiri dilakukan dua kali oleh penerjemah yang sama, Koesalah Soebagyo Toer, langsung dari bahasa Rusia.

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Jl. PERMATA HIJAU RAYA BLOK A-18 JAKARTA 12210
Telp. (021) 5309170, 5309293, 5324648 Fax. 5309294
E-Mail:kpg@penerbit-kpg.com,
Website: http://www.penerbit-kpg.com

Pemesanan Langsung:
E-mail: pesanan@penerbit-kpg.com, SMS: 0815 9080660

ISBN-13: 978-979-91-0066-5
ISBN-10: 979-91-0066-6

9 789799 100665